Imam Asy-Syaukani

TAFSIR FATHUL QADIR

Tahqiq dan Takhrij:
Sayyid Ibrahim

Surah:
Al Furqaan, Asy-Syu'araa, An-Naml, Al Qashash, Al Ankabuut, Ar-Ruum, Lukman, As-Sajdah

DAFTAR ISI

SURAH AL FURQAAN

SURAH ASY-SYU'ARAA'

SURAH AN-NAML

SURAH AL QASHASH

SURAH AL 'ANKABUUT

SURAH AR-RUUM

SURAH LUQMAAN

SURAH AS-SAJDAH

SURAH AL FURQAAN

Surah ini berjumlah 77 ayat.

Menurut jumhur ulama, semua ayatnya Makkiyyah. Begitu juga menurut riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Adh-Dharis, An-Nahhas, dan Ibnu Mardawaih melalui beberapa jalur dari Ibnu Abbas. Demikian juga menurut riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Mardawaih dari Ibnu Az-Zubair.

Al Qurthubi berkata, "Ibnu Abbas dan Qatadah berkata, 'Kecuali tiga ayat darinya, yang diturunkan di Madinah, yaitu وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ *(Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah...').*" (Qs. Al Furqaan [25]: 68)

Malik, Asy-Syafi'i, Al Bukhari, Muslim, Ibnu Hibban, dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Umar bin Khaththab, dia berkata: Aku mendengar Hisyam bin Hakim membaca surah Al Furqaan ketika Rasulullah SAW masih hidup. Aku mendengarkan bacaannya secara saksama, dan ternyata dia membacanya dengan banyak aksen yang Rasulullah SAW tidak pernah membacakannya kepadaku. Hampir saja aku mendebatnya di dalam shalat, namun aku menahan diri, hingga dia salam (selesai dari shalatnya). Aku menarik serbannya dan berkata, "Siapa yang membacakan surah tadi kepadamu?" Dia menjawab, "Rasulullah SAW yang telah membacakannya kepadaku." Aku berseru, "Kau bohong, sesungguhnya Rasulullah SAW telah membacakannya kepadaku tidak seperti yang engkau baca tadi." Aku pun membawanya kepada

Rasulullah SAW. Setelah 1berada di hadapan beliau, aku berkata, "Sesungguhnya aku mendengar orang ini membaca surah Al Furqaan dengan aksen yang tidak pernah engkau bacakan kepadaku." Rasulullah SAW lalu bersabda, أَرْسِلْهُ، أَقْرِئْنَا هِشَامُ (*Lepaskanlah dia. Bacakanlah kepada kami, wahai Hisyam*). Dia pun membacakan *qira`ah* yang tadi aku dengar dia membacanya. Rasulullah SAW lalu bersabda, كَذَلِكَ أُنْزِلَتْ (*Demikianlah dia diturukan*). Beliau lalu berkata kepadaku, أَقْرِئْنَا عُمَرُ (*Bacakanlah kepada kami, wahai Umar*). Aku pun membacakannya sebagaimana yang pernah beliau bacakan kepadaku, lalu Rasulullah SAW bersabda, كَذَلِكَ أُنْزِلَتْ، إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ. فَاقْرَأُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ (*Demikianlah dia diturunkan. Sesungguhnya Al Qur`an ini diturunkan pada tujuh aksen, maka bacalah dengan cara yang lebih mudah*).[1]

---

[1] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (4992) dan Muslim (1/560).

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾ الَّذِي لَهُ
مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ
وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾ وَاتَّخَذُوا مِن دُونِهِ آلِهَةً لَّا
يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا
يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَاةً وَلَا نُشُورًا ﴿٣﴾ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَٰذَا إِلَّا إِفْكٌ
افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ ۖ فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا وَزُورًا ﴿٤﴾ وَقَالُوا
أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلَىٰ عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا
﴿٥﴾ قُلْ أَنزَلَهُ الَّذِي يَعْلَمُ السِّرَّ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ إِنَّهُ كَانَ
غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٦﴾

"Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (yaitu Al Qur`an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam, yang kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya. Kemudian mereka mengambil tuhan-tuhan selain Dia (untuk disembah), yang tidak menciptakan sesuatu apa pun, bahkan mereka sendiri pun diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) sesuatu kemanfaatan pun, dan tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan. Dan orang-orang kafir berkata, 'Al Qur`an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang

diada-adakan (oleh Muhammad), dan dia dibantu oleh kaum yang lain'. Maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezhaliman dan dusta yang besar. Dan mereka berkata, 'Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang'. Katakanlah, 'Al Qur`an itu diturunkan (Allah) Yang mengetahui segala rahasia di langit dan bumi. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'."

(Qs. Al Furqaan [25]: 1-6)

Dalam surah ini Allah SWT membicarakan tentang tauhid, karena merupakan hal yang paling utama dan paling penting, kemudian tentang kenabian karena merupakan perantara, kemudian tentang pembangkitan kembali karena merupakan penutup.

Asal تَبَارَكَ diambil dari الْبَرَكَة, tumbuh dan bertambah, baik riil maupun immateril.

Az-Zajjaj berkata, "تَبَارَكَ adalah bentuk تفاعَلَ dari الْبَرَكَة. Makna الْبَرَكَة adalah banyak kebaikan."

Al Farra mengatakan bahwa تَبَارَكَ dan تَقَدَّسَ dalam bahasa Arab artinya sama. Maknanya adalah keagungan.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, bertambah dan banyak pemberiannya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, terus-menerus dan berkesinambungan.

An-Nahhas berkata, "Ini yang paling tepat menurut pengertian bahasa."

Bentuk derivasi (turunan kata) dari بَرَكَ الشَّيْءُ yang artinya sesuatu itu tetap. Contohnya بَرَكَ الْجَمَلُ (unta itu berlutut), yakni tetap.

Pendapat Al Farra disanggah, bahwa yang benar التَّقْدِيسُ adalah dari الطَّهَارَةُ (kesucian).

Para ulama mengatakan bahwa lafazh ini hanya digunakan untuk Allah SWT dan tidak digunakan kecuali dengan bentuk lafazh *madhi*.

الْفُرْقَانَ (pembeda) ini adalah Al Qur`an, disebut فُرْقَانٌ (pembeda) karena membedakan antara yang haq dengan yang batil dengan hukum-hukumnya, atau antara yang membenarkan dan membatalkan.

Maksud عَبْدِهِ (*hamba-Nya*) adalah Nabi Muhammad SAW.

Allah lalu menyebutkan alasan penurunan Al Qur`an, لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا (*agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam*), karena peringatan itu yang merupakan masuk penurunannya.

Pemberi peringatan itu adalah Muhammad SAW atau Al Qur`an, dan maksud لِلْعَالَمِينَ (*kepada seluruh alam*) di sini adalah manusia dan jin, karena Nabi SAW diutus kepada mereka, dan tidak ada nabi selain beliau yang diutus kepada manusia dan jin.

النَّذِيرُ adalah الْمُنْذِرُ (pemberi peringatan), agar Muhammad menjadi pemberi peringatan, atau agar penurunan Al Qur`an menjadi pemberi peringatan.

Bisa juga النَّذِيرُ di sini bermakna *mashdar* sebagai bentuk *mubalaghah* (hiperbola), yakni إِنْزَالُهُ إِنْذَارًا (penurunannya sebagai peringatan) atau لِيَكُونَ مُحَمَّدٌ إِنْذَارًا (agar Muhammad menjadi peringatan). Menetapkan *dhamir*-nya untuk Nabi SAW adalah lebih tepat, karena terlahirnya peringatan secara hakiki adalah dari beliau, dan secara kiasan adalah dari Al Qur`an, maka mengartikannya secara hakiki pasti lebih tepat dan lebih dekat dengan yang disebutkan.

Ada juga yang mengatakan bahwa mengembalikan *dhamir*-nya kepada الْفُرْقَانَ adalah lebih tepat berdasarkan firman-Nya, إِنَّ هَٰذَا الْقُرْءَانَ

يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ (*Sesungguhnya Al Qur`an ini memberikan petunjuk kepada [jalan] yang lebih lurus*). (Qs. Al Israa` [17]: 9).

Allah lalu menyebutkan empat sifat Diri-Nya:

Pertama: لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*yang kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi*), dan bukan kepunyaan selain-Nya, sehingga Dialah yang berhak mengatur keduanya. Posisi *maushul* [ٱلَّذِى] yang terakhir bisa saja sebagai *badal* atau keterangan untuk *maushuf* (yang disifati) yang pertama, dan konteks penyifatan ini lebih tepat. Ini menunjukkan betapa segala sesuatu di alam semesta ini beserta segala keelokannya sangat membutuhkan-Nya untuk dapat bertahan dan sebagainya.

Kedua: وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا (*dan Dia tidak mempunyai anak*) mengandung sanggahan terhadap kaum Nasrani dan Yahudi.

Ketiga: وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى ٱلْمُلْكِ (*dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan[Nya]*) mengandung sanggahan terhadap golongan-golongan musyrikin para penyembah berhala dan pelaku syirik yang tersembunyi.

Keempat: وَخَلَقَ كُلَّ شَىْءٍ (*dan Dia telah menciptakan segala sesuatu*) yang ada, فَقَدَّرَهُۥ تَقْدِيرًا (*dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya*). Maksudnya adalah menetapkan segala sesuatu yang diciptakan-Nya dengan hikmah-Nya sesuai kehendak-Nya, serta mempersiapkan segala sesuatu yang sesuai baginya.

Al Wahidi berkata, "Para mufassir berkata, 'Menetapkan segala sesuatu pada segi ajal dan rezekinya. Lalu berjalanlah ketetapan-ketetapan itu pada apa-apa yang diciptakan-Nya'."

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud الْخَلْقُ (yakni dari وَخَلَقَ) adalah sekadar mengadakan, tanpa disertai makna penetapan ukuran, walaupun sebenarnya memang tidak terlepas dari itu.

Jadi, maknanya adalah, mengadakan segala sesuatu, lalu menetapkan kadar-kadarnya. Pemaknaan demikian ini agar tidak terjadi pengulangan.

Allah SWT lalu menyatakan rendahnya kepercayaan-kepercayaan para penyembah berhala, وَاتَّخَذُوا مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً (*kemudian mereka mengambil tuhan-tuhan selain Dia [untuk disembah]*). *Dhamir* pada kalimat اتَّخَذُوا (*mereka mengambil*) ditujukan kepada kaum musyrik, walaupun sebelumnya tidak disebutkan, karena ketiadaan sekutu bagi mereka. Maksudnya, orang-orang musyrik mengambil tuhan-tuhan selain Allah untuk diri mereka. لَّا يَخْلُقُونَ شَيْـًٔا (*yang tidak menciptakan sesuatu apa pun*).

Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai sifat untuk ءَالِهَةً (*tuhan-tuhan*), yakni yang tidak mampu menciptakan apa pun.

Penggunaan lafazh yang biasa digunakan oleh yang berakal [yakni لَّا يَخْلُقُونَ] adalah karena dominasi yang berakal terhadap yang tidak berakal, sebab di antara sesembahan-sesembahan orang-orang kafir adalah para malaikat, Uzair, dan Al Masih.

وَهُمْ يُخْلَقُونَ (*bahkan mereka sendiri pun diciptakan*) maksudnya adalah diciptakan oleh Allah SWT.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa diungkapkannya ءَالِهَةً (*tuhan-tuhan*) dengan *dhamir* yang berakal [yakni diperlakukan sebagai yang berkal], adalah berdasarkan keyakinan orang-orang kafir bahwa tuhan-tuhan itu dapat mendatangkan mudharat dan manfaat.

Ada juga yang mengatakan bahwa makna وَهُمْ يُخْلَقُونَ (*bahkan mereka sendiri pun diciptakan*) adalah, para penyembah merekalah yang membuat atau membentuk mereka.

Selanjutnya Allah menyifati tuhan-tuhan kaum musyrik dengan kelemahan yang sangat, وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا (*dan tidak kuasa untuk [menolak] sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak [pula untuk mengambil] sesuatu kemanfaatan pun*), yakni tidak

mampu mendatangkan manfaat bagi diri mereka dan tidak pula mencegah mudharat dari diri mereka. Didahulukannya penyebutan mudharat karena mencegahnya adalah lebih penting daripada mendatangkan manfaat, dan karena tuhan-tuhan itu tidak mampu mencegah mudharat dari diri mereka dan tidak mampu mendatangkan manfaat bagi diri mereka sendiri, maka bagaimana bisa mereka berkuasa atas para penyembah mereka?

Allah lalu menambahkan keterangan tentang kelemahan mereka, وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَوٰةً وَلَا نُشُورًا (*dan tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak [pula] membangkitkan*), yakni tidak mampu mematikan yang hidup, tidak mampu menghidupkan yang telah mati, dan tidak mampu membangkitkan kembali mereka dari kubur, karena النُّشُورُ (pembangkitan kembali setelah mati) adalah menghidupkan kembali setelah mati. Dikatakan أَنْشَرَ اللهُ الْمَوْتَى فَنَشَرُوا (Allah membangkitkan kembali orang-orang yang telah mati, lalu mereka pun bangkit). Contohnya adalah ungkapan Al A'sya berikut ini:

حَتَّى يَقُولَ النَّاسُ مِمَّا رَأَوْا   يَا عَجَبًا لِلْمَيِّتِ النَّاشِرِ

"Sampai manusia mengatakan tentang apa yang mereka lihat, 'Sungguh menakjubkan sekali mayat yang hidup kembali'."

Allah lalu menyebutkan tentang *syubhat-syubhat*-nya (kerancuan) para pengingkar kenabian:

Syubhat pertama, وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَٰذَا إِلَّا إِفْكٌ (*dan orang-orang kafir berkata, "Al Qur`an ini tidak lain hanyalah kebohongan."*). Maksudnya adalah diada-adakan oleh Muhammad.

Kata penunjuk هَٰذَا (*ini*) menunjukkan kepada Al Qur`an. وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ (*dan dia dibantu*), yakni dalam mengada-ada itu, قَوْمٌ ءَاخَرُونَ (*oleh kaum yang lain*), yakni dibantu oleh kaum Yahudi.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maksudnya adalah Abu Fakihah Yasar *maula* Al Hadhrami, Adas *maula* Huwathib bin Abdul

Uzza, dan Jabr *maula* Ibnu Amir. Ketiga orang ini dari kalangan Yahudi. Pembahasan serupa ini telah dikemukakan dalam penafsiran surah An-Nahl.

Allah lalu menyanggah mereka, فَقَدْ جَآءُو ظُلْمًا وَزُورًا (*maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezhaliman dan dusta yang besar*). Maksudnya adalah, sungguh mereka telah menyatakan kezhaliman yang luar biasa besar dan kedustaan yang sangat nyata.

Manshub-nya ظُلْمًا adalah karena dampak dari *fi'l* جَآءُو, karena جَاءَ kadang digunakan seperti أَتَى dan menjadi *muta'addi* (transitif; memerlukan objek) seperti *muta'addi*-nya أَتَى.

Az-Zajjaj mengatakan bahwa *manshub*-nya itu dengan menghilangkan huruf yang mengkhafadhkan. Asalnya yaitu جَاءُوا بِظُلْمٍ.

Ada juga yang mengatakan bahwa *manshub*-nya itu karena sebagai *haal* (keterangan kondisi). Dinyatakannya itu sebagai kezhaliman dari mereka, karena mereka telah menisbatkan keburukan kepada yang sebenarnya terbebas dari itu, jadi mereka telah menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya, dan inilah kezhaliman. Adapun dinyatakan sebagai kedustaan, maka itu cukup jelas, karena mereka telah berdusta dengan perkataan itu.

Allah lalu menyebutkan ***syubhat kedua***, وَقَالُوٓا أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ (*dan mereka berkata, "Dongengan-dongengan orang-orang dahulu*), yakni cerita-cerita orang-orang terdahulu dan kisah-kisah yang mereka tuliskan.

Az-Zajjaj berkata, "Bentuk tunggal الأَسَاطِيرُ adalah أُسْطُورَةٌ (kisah; mitos; hikayat; legenda), seperti kata أَحَادِيث dan أُحْدُوثَةٌ."

Ulama lain berkata, "أَسَاطِير adalah bentuk jamak dari أَسْطَارٌ, seperti kata أَقَاوِيل dan أَقْوَال."

اَكْتَتَبَهَا (*dimintanya supaya dituliskan*) maksudnya adalah اِسْتَكْتَبَهَا (meminta dituliskan) atau كَتَبَهَا لِنَفْسِهِ (menuliskannya untuk dirinya).

Posisi اَكْتَتَبَهَا adalah *nashab,* karena sebagai *haal* dari أَسَاطِيرُ. Atau posisinya adalah *rafa',* karena sebagai *khabar* kedua, sebab أَسَاطِيرُ pada posisi *rafa'* sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni هٰذِهِ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِيْنَ اكْتَتَبَهَا (ini dongengan-dongengan orang-orang dahulu yang dimintanya supaya dituliskan). Bisa juga أَسَاطِيرُ sebagai *mubtada`* dan اَكْتَتَبَهَا sebagai *khabar*-nya. Bisa juga makna اَكْتَتَبَهَا adalah menghimpunkannya dari kitab-kitab, yaitu الْجَمْعُ (penghimpunan), bukan dari الْكِتَابَةُ بِالْقَلَمِ (penulisan dengan pena).

Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

Thalhah membacanya اُكْتُتِبَهَا, dalam bentuk *mabni lil maf'ul.* Maknanya adalah اكْتَتَبَهَا لَهُ كَاتِبٌ (dituliskan untuknya oleh seorang penulis), karena beliau seorang yang buta huruf, tidak dapat menulis.

Kemudian huruf *laam*-nya dibuang sehingga *fi'l* yang ada tertuju pada *dhamir* dan menjadi اكْتَتَبَهَا إِيَّاهُ (seseorang menuliskannya untuk beliau). Kemudian *fi'l*-nya ditetapkan untuk *dhamir*, yang *dhamir*-nya itu adalah إِيَّاهُ, maka berubah menjadi *marfu'* yang *mustatar* (tersembunyi), yang sebelumnya *manshub bariz* (nampak atau jelas). Demikian yang diuraikan dalam *Al Kasysyaf.* Akan tetapi, Abu Hayyan menyanggahnya.

فَهِيَ تُمْلَى عَلَيْهِ (*maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya*) maksudnya adalah, dibacakan kepadanya dongengan-dongengan itu kepadanya setelah dongengan-dongengan itu dituliskan untuknya, agar dia dapat menghapalnya dari mulut orang-orang yang membacakannya kepadanya dari tulisan-tulisan itu, karena dia seorang yang buta huruf, sehingga tidak dapat membaca tulisan-tulisan itu.

Bisa juga makna اَكْتَتَبَهَا adalah hendak menuliskannya, فَهِيَ تُمْلَى عَلَيْهِ (*maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya*), karena

dikatakan أَمْلَيْتُ عَلَيْهِ فَهُوَ يَكْتُبُ (aku membacakan kepadanya, sementara dia mencatat).

بُكْرَةً وَأَصِيلًا (*setiap pagi dan petang*) maksudnya adalah غُدْوَةً وَعَشِيًّا (setiap pagi dan petang), seakan-akan mereka mengatakan bahwa orang-orang itu mengajari Muhammad setiap pagi dan petang.

Ada juga yang mengatakan bahwa makna بُكْرَةً وَأَصِيلًا (*setiap pagi dan petang*) adalah terus-menerus di semua waktu.

Allah SWT lalu menjawab *syubhat* ini, قُلْ أَنزَلَهُ الَّذِي يَعْلَمُ السِّرَّ فِي السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ (*katakanlah, "Al Qur`an itu diturunkan [Allah] Yang mengetahui segala rahasia di langit dan bumi."*). Maksudnya adalah, itu bukanlah sesuatu yang diada-adakannya dengan bantuan orang lain, dan bukan pula atas penulisan orang lain dari dongengan-dongengan orang-orang terdahulu, melainkan itu adalah perintah samawi yang diturunkan oleh Dzat yang mengetahui segala sesuatu, tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuannya. Oleh karena itu, kalian tidak mampu menandinginya dan tidak mampu mendatangkan satu surah pun yang seperti itu.

Dikhususkannya penyebutkan السِّرَّ (*rahasia*) bertujuan mengisyaratkan bahwa apa-apa yang Allah SWT turunkan menghimpun rahasia-rahasia luhur dan indah yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia. السِّرَّ adalah الْغَيْب (yang gaib), yakni Allah mengetahui segala yang gaib di langit dan di bumi.

Kalimat إِنَّهُ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا (*sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*) sebagai alasan penangguhan siksaan. Maksudnya, kendati kalian layak segera ditimpa siksaan akibat sikap pendustaan dan dan kezhaliman terhadap Rasul-Nya, namun Allah tidak segera menimpakan itu kepada kalian, karena Dia banyak memberi ampunan dan rahmat.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, تَبَارَكَ (*Maha Suci*), dia berkata, "Ini bentuk تفاعل dari الْبَرَكَة."

Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, وَأَعَانَهُۥ عَلَيْهِ قَوْمٌ ءَاخَرُونَ (*dan dia dibantu oleh kaum yang lain*), dia berkata, "(Maksudnya adala) kaum Yahudi. فَقَدْ جَآءُو ظُلْمًا وَزُورًا (*maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezhaliman dan dusta yang besar*), yakni كَذِبًا (kedustaan)."

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, تَبَارَكَ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِۦ (*Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan [yaitu Al Qur`an] kepada hamba-Nya*), dia berkata, "Maksudnya adalah Al Qur`an, di dalamnya disebutkan yang dihalalkan-Nya, yang diharamkan-Nya, syariat-syariat-Nya, dan aturan-aturan-Nya. Allah juga membedakan antara yang haq dan yang batil. لِيَكُونَ لِلْعَٰلَمِينَ نَذِيرًا (*agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam*). Allah mengutus Muhammad SAW sebagai pemberi peringatan dari Allah untuk memperingatkan manusia tentang siksaan Allah dan adzab-adzab-Nya yang telah menimpa umat-umat sebelum kalian. وَخَلَقَ كُلَّ شَىْءٍ فَقَدَّرَهُۥ تَقْدِيرًا (*dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya*). Allah menciptakan kepantasan untuk segala sesuatu yang diciptakannya dengan ukuran yang sangat detail. وَٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً (*kemudian mereka mengambil tuhan-tuhan selain Dia [untuk disembah]*), yaitu berhala-berhala yang disembah selain Allah. لَّا يَخْلُقُونَ شَيْـًٔا وَهُمْ يُخْلَقُونَ (*yang tidak menciptakan sesuatu apa pun, bahkan mereka sendiri pun diciptakan*), yaitu Allah Yang Maha Pencipta lagi Pemberi rezeki. Berhala-berhala ini diciptakan dan tidak dapat menciptakan apa pun, tidak dapat mendatangkan mudharat dan manfaat, tidak memiliki kematian dan kehidupan, serta tidak memiliki kemampuan melakukan

pembangkitan kembali. وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ (*dan orang-orang kafir berkata*). Ini perkataan kaum musyrik Makkah. إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ إِفْكٌ (*Al Qur`an ini tidak lain hanyalah kebohongan*), yakni الْكَذِبُ (kebohongan). ٱفْتَرَىٰهُ وَأَعَانَهُۥ عَلَيْهِ (*yang diada-adakan [oleh Muhammad], dan dia dibantu*), yakni terhadap perkataan dan perintahnya ini, قَوْمٌ ءَاخَرُونَ ۖ فَقَدْ جَآءُو ظُلْمًا وَزُورًا ﴿٤﴾ وَقَالُوٓاْ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ (*oleh kaum yang lain. Maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezhaliman dan dusta yang besar. Dan mereka berkata, "Dongengan-dongengan orang-orang dahulu."*). Maksudnya adalah dongengan-dongengan dan cerita-cerita orang-orang dahulu."

وَقَالُواْ مَالِ هَٰذَا ٱلرَّسُولِ يَأْكُلُ ٱلطَّعَامَ وَيَمْشِى فِى ٱلْأَسْوَاقِ ۙ لَوْلَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونَ مَعَهُۥ نَذِيرًا ﴿٧﴾ أَوْ يُلْقَىٰٓ إِلَيْهِ كَنزٌ أَوْ تَكُونُ لَهُۥ جَنَّةٌ يَأْكُلُ مِنْهَا ۚ وَقَالَ ٱلظَّٰلِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا ﴿٨﴾ ٱنظُرْ كَيْفَ ضَرَبُواْ لَكَ ٱلْأَمْثَٰلَ فَضَلُّواْ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا ﴿٩﴾ تَبَارَكَ ٱلَّذِىٓ إِن شَآءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِّن ذَٰلِكَ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ وَيَجْعَل لَّكَ قُصُورًا ﴿١٠﴾ بَلْ كَذَّبُواْ بِٱلسَّاعَةِ ۖ وَأَعْتَدْنَا لِمَن كَذَّبَ بِٱلسَّاعَةِ سَعِيرًا ﴿١١﴾ إِذَا رَأَتْهُم مِّن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ سَمِعُواْ لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا ﴿١٢﴾ وَإِذَآ أُلْقُواْ مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا مُّقَرَّنِينَ دَعَوْاْ هُنَالِكَ ثُبُورًا ﴿١٣﴾ لَّا تَدْعُواْ ٱلْيَوْمَ ثُبُورًا وَٰحِدًا وَٱدْعُواْ ثُبُورًا كَثِيرًا ﴿١٤﴾ قُلْ أَذَٰلِكَ خَيْرٌ أَمْ جَنَّةُ ٱلْخُلْدِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۚ

كَانَتْ لَهُمْ جَزَآءً وَمَصِيرًا ﴿١٥﴾ لَّهُمْ فِيهَا مَا يَشَآءُونَ خَٰلِدِينَ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ وَعْدًا مَّسْـُٔولًا ﴿١٦﴾

"Dan mereka berkata, 'Mengapa Rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia, atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya perbendaharaan, atau (mengapa tidak) ada kebun baginya, yang dia dapat makan dari (hasil)nya?' Dan orang-orang yang zhalim itu berkata, 'Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang kena sihir'. Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perbandingan-perbandingan tentang kamu, lalu sesatlah mereka. Mereka tidak sanggup (mendapatkan) jalan (untuk menentang kerasulanmu). Maha Suci (Allah) Yang jika Dia menghendaki, niscaya dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik dari yang demikian, (yaitu) surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, dan dijadikan-Nya (pula) untukmu istana-istana. Bahkan mereka mendustakan Hari Kiamat. Dan Kami sediakan neraka yang menyala-nyala bagi siapa yang mendustakan Hari Kiamat. Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya. Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu, mereka di sana mengharapkan kebinasaan. (Akan dikatakan kepada mereka), 'Janganlah kamu mengharapkan satu kebinasaan saja, melainkan harapkanlah kebinasaan yang banyak'. Katakanlah, 'Apakah (adzab) yang demikian itu yang baik, atau surga yang kekal yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa?' Surga itu menjadi balasan dan tempat kembali bagi mereka. Bagi mereka di dalam surga itu apa yang mereka kehendaki, sedang mereka kekal (di dalamnya). (Hal itu) adalah janji dari Tuhanmu yang patut dimohonkan (kepada-Nya)."

(Qs. Al Furqaan [25]: 7-16)

Allah menyebutkan hujatan mereka terhadap Rasulullah SAW, وَقَالُوا۟ مَالِ هَٰذَا ٱلرَّسُولِ (*dan mereka berkata, "Mengapa Rasul ini."*). Kata penunjuk ini bernada mengecilkan perihal yang ditunjuknya, yaitu Rasulullah SAW, dan inilah bentuk ejekan dan olokan.

يَأْكُلُ ٱلطَّعَامَ وَيَمْشِى فِى ٱلْأَسْوَاقِ (*memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar*) maksudnya adalah, mengapa dia (Rasulullah) memakan makanan sebagaimana kami memakan makanan dan berbolak balik di pasar-pasar untuk mencari penghidupan seperti kami?

Mereka menyatakan bahwa semestinya dia adalah malaikat yang tidak membutuhkan makanan dan tidak perlu mencari penghidupan.

مَا *istifhamiyah* (partikel tanya) ini berada pada posisi *rafa'* sebagai *mubtada`*, dan pertanyaan ini untuk mengingkari. *Khabar* dari *mubtada`* ini adalah لِهَٰذَا ٱلرَّسُولِ.

Kalimat يَأْكُلُ berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), maka lengkaplah fungsi pemberitaan ini, sebagaimana firman-Nya, فَمَا لَهُمْ عَنِ ٱلتَّذْكِرَةِ مُعْرِضِينَ (*maka mengapa mereka [orang-orang kafir] berpaling dari peringatan [Allah])?* (Qs. Al Muddatstsir [74]: 49).

Pengingkaran tersebut diarahkan kepada akibat, kendati ada sebabnnya, yaitu makan dan berjalan, akan tetapi hal itu dianggap jauh (tidak wajar) karena mereka menganggap tidak ada sebabnya, sebagai bentuk ejekan dan olokan. Maknanya adalah, jika benar kenabian yang diklaimnya, lalu mengapa perihalnya tidak berbeda dengan perihal kami?

لَوْلَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونَ مَعَهُۥ نَذِيرًا (*mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia*). Mereka meminta agar Nabi SAW disertai oleh seorang malaikat yang meneguhkannya dan membantunya. Mereka menurunkan volume tuntutannya, yang sebelumnya menuntut dikirimnya seorang rasul (utusan) dari kalangan malaikat yang tidak membutuhkan makanan dan minuman

Jumhur membacanya فَيَكُونَ, dengan *nashab*, karena sebagai penimpal pengkhususan. Ini juga dibaca فَيَكُونُ, dengan *rafa'*, karena di-*'athf*-kan kepada أُنزِلَ. Ini memang boleh di-*'athf*-kan kepada yang *madhi,* karena maksudnya adalah *mustaqbal.*

أَوْ يُلْقَىٰٓ إِلَيْهِ كَنزٌ (*atau [mengapa tidak] diturunkan kepadanya perbendaharaan*) di-*'athf*-kan kepada أُنزِلَ, dan tidak boleh di-*'athf*-kan kepada فَيَكُونَ. Maknanya adalah, هَلَّا يُلْقَى إِلَيْهِ كَنْزٌ (mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan). Di sini mereka menurunkan lagi tuntutannya dari menuntut diserta malaikat kepada tuntutan agar diturunkan kepadanya perbendaharaan dari langit, sehingga tidak perlu mencari rezeki.

أَوْ تَكُونُ لَهُۥ جَنَّةٌ يَأْكُلُ مِنْهَا (*atau [mengapa tidak] ada kebun baginya, yang dia dapat makan dari [hasil]nya?*). Jumhur membacanya تَكُونُ, dengan huruf *taa`*.

Al A'masy dan Qatadah membacanya يَكُونُ, dengan huruf *yaa`*, karena *ta`nits*-nya جَنَّةٌ tidak hakiki.

Hamzah, Ali, dan Khalaf membacanya نَأْكُلُ, dengan huruf *nuun.*

Ulama yang lain membacanya يَأْكُلُ, dengan huruf *yaa`*. Maksudnya, mengapa tidak ada kebun baginya sehingga kami bisa makan dari buah-buahannya, atau sehingga dia bisa makan darinya. Dengan demikian, dia mempunyai kelebihan atas kami.

An-Nahhas berkata, "Kedua *qira`ah* (cara baca) diatas adalah baik, kendati *qira`ah* dengan huruf *yaa`* lebih jelas, karena telah didahului oleh penyebutan Nabi SAW, dan kembalinya *dhamir* kepada beliau adalah lebih jelas."

وَقَالَ الظَّٰلِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا (*dan orang-orang yang zhalim itu berkata, "Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang kena sihir."*). Maksud الظَّٰلِمُونَ (*orang-orang yang zhalim*) adalah orang-orang yang mengatakan perkataan yang pertama. Penggunaan lafazh zhahir pada posisi samar dan disertai penyifatan dengan kezhaliman bertujuan menyandangkan sifat ini kepada mereka. Maksudnya, kalian hanya mengikuti seorang lelaki yang akalnya dikuasai oleh sihir.

Ada juga yang mengatakan رَجُلًا ذَا سُحْرٍ (lelaki yang berparu-paru). Maksudnya adalah manusia yang berparu-paru, bukannya malaikat. Penjelasan seperti ini telah dipaparkan sebelumnya dalam surah *Subhaana.*[2]

انظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ (*perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perbandingan-perbandingan tentang kamu*) agar mereka dapat mendustakanmu.

الْأَمْثَالَ adalah ucapan-ucapan ganjil dan tuntutan-tuntutan aneh, yaitu hal-hal yang mereka sebutkan di sini tadi.

فَضَلُّوا (*lalu sesatlah mereka*) dari kebenaran, sehingga mereka tidak menemukan jalan untuk menentangnya dan tidak mencapai sesuatu pun dari itu. Bahkan mereka hanya mengemukakan perkataan-perkataan *nyeleneh* yang tidak layak diucapkan oleh orang bodoh sekalipun. Oleh karena itu, Allah berfirman, فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا (*mereka tidak sanggup [mendapatkan] jalan [untuk menentang kerasulanmu]*), yakni tidak menemukan jalan untuk mencela kenabian Nabi ini.

---

[2] Maksudnya adalah surah Al Israa` ayat 48.

تَبَارَكَ ٱلَّذِىٓ إِن شَآءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِّن ذَٰلِكَ (*Maha Suci [Allah] Yang jika Dia menghendaki, niscaya dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik dari yang demikian*) maksudnya adalah banyak kebaikan yang bila Dia menghendaki niscaya dijadikan-Nya bagimu dengan segera di dunia yang lebih baik daripada yang mereka tuntut itu.

Allah lalu menafsirkan yang lebih baik itu, جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ (*[yaitu] surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya*). Jadi, جَنَّٰتٍ sebagai *badal* dari خَيْرًا.

وَيَجْعَل لَّكَ قُصُورًا (*dan dijadikan-Nya [pula] untukmu istana-istana*) di-*'athf*-kan kepada posisi جَعَلَ, yaitu *jazm*. Jumhur membacanya dengan *jazm*, sedangkan Ibnu Katsir, Ibnu Amir, dan Abu Bakar membacanya يَجْعَلُ, dengan *rafa'* karena dianggap sebagai kalimat permulaan.

Dinyatakan dalam ilmu *i'rab*, bahwa bila kata syarat berbentuk *madhi*, maka penimpalnya boleh *jazm* dan boleh juga *rafa'*. Jadi, جَعَلَ di sini bisa pada posisi *jazm* dan bisa juga pada posisi *rafa'*, sehingga yang di-*'athf*-kan kepadanya juga bisa *jazm* dan bisa *rafa'*. Ini dibaca juga dengan *nashab*. Atau dibaca juga dengan meng-*idgham*-kan (memasukkan) huruf *laam* pada lafazh لَّكَ ke dalam huruf *laam* pada lafazh وَيَجْعَل karena bertemunya dua huruf yang sama. Dapat juga dibaca tanpa *idgham*, karena kedua kata ini terpisah.

ٱلْقَصْرُ [yakni bentuk tunggal dari قُصُورًا] adalah rumah yang dibuat dari bebatuan, karena orang yang tinggal di dalamnya مَقْصُورٌ (dibatasi) dari pencapaian pihak lain kepadanya.

Ada juga yang mengatakan bahwa ٱلْقَصْرُ adalah rumah yang dibuat dari tanah dan jerami atau bulu domba.

Allah SWT lalu beralih dari hujatan mereka yang tidak layak dikatakan oleh orang-orang berakal, بَلْ كَذَّبُوا۟ بِٱلسَّاعَةِ (*bahkan mereka mendustakan Hari Kiamat*). Maksudnya, bahkan mereka bersikap lebih aneh lagi dari semua itu, yaitu mendustakan Hari Kiamat. Oleh

karena itu, mereka tidak mendapat manfaat dari dalil-dalil dan bukti-bukti, serta tidak mencermatinya.

Allah SWT lalu menyebutkan apa yang disediakannya bagi orang-orang yang mendustakan Hari Kiamat, وَأَعْتَدْنَا لِمَن كَذَّبَ بِالسَّاعَةِ سَعِيرًا (*dan Kami sediakan neraka yang menyala-nyala bagi siapa yang mendustakan Hari Kiamat*). Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), bahwa mereka bahkan mendustakan Hari Kiamat, dan kondisinya adalah, Kami menyediakan....

Abu Muslim berkata, "أَعْتَدْنَا yakni جَعَلْنَاهُ عَتِيدًا وَمُعَدًّا لَهُمْ (Kami menjadikannya tersedia dan siap bagi mereka)."

إِذَا رَأَتْهُم مِّن مَّكَانٍ بَعِيدٍ سَمِعُوا لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا (*apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya*). Kalimat syarat ini berada pada posisi *nashab* sebagai sifat untuk سَعِيرًا, karena lafazh ini *mu`annats* yang bermakna النَّارُ (lafazh *mu`annats*).

Ada juga yang mengatakan bahwa makna إِذَا رَأَتْهُم adalah, apabila tampak oleh mereka. Jadi, neraka itu tampak dari kejauhan.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, apabila para penjaga neraka melihat mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa "melihat" di sini adalah hakikat. Demikian pula dengan "geramannya." Memang tidak mustahil Allah SWT menjadikannya demikian.

Makna مِّن مَّكَانٍ بَعِيدٍ (*dari tempat yang jauh*) adalah, neraka itu dapat melihat mereka, kendati neraka berada jauh dari mereka.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa jaraknya dari mereka adalah lama perjalanan selama lima ratus tahun.

Makna التَّغَيُّظُ adalah, neraka memiliki suara yang menunjukkan geraman kepada orang-orang kafir, atau mendidihnya neraka itu

mengeluarkan suara yang menyerupai geramanan. Sedangkan الزَّفِيرُ adalah suara yang terdengar dari dalam.

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah mendengar sesuatu yang menunjukkan geraman, yaitu suara. Maksudnya, mereka mendengar neraka bersuara yang menyerupai suara geraman."

Quthrub berkata, "Maksudnya adalah عَلِمُوا لَهَا تَغَيُّظًا وَسَمِعُوا لَهَا زَفِيرًا (mereka mengetahui geramannya dan mendengar suara nyalanya), seperti ungkapan penyair berikut ini:

مُتَقَلِّدًا سَيْفًا وَرُمْحًا

'Sambil menyandang pedang dan tombak'.

Maksudnya adalah وَحَامِلاً رُمْحًا (dan membawa tombak)."

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, mereka mendengar geramannya dan suara nyalanya bagi orang-orang yang akan diadzab, sebagaimana firman-Nya, لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ *(Mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya).* (Qs. Huud [11]: 106). [فِيهَا] [فِي] dan huruf *laam* [لَهَا] mempunyai arti yang berdekatan, seperti ungkapan افْعَلْ هَذَا فِي الله dan افْعَلْ هَذَا فِي لِلّهِ (lakukanlah ini karena Allah).

وَإِذَآ أُلْقُوا مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا *(dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu).* Disifatinya "tempat" dengan sifat "sempit" bertujuan menunjukkan tambahan keseraman dan memuncaknya petaka atas mereka. *Manshub*-nya مُقَرَّنِينَ *(dengan dibelenggu)* adalah karena sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni apabila mereka dilempar ke tempat sempit di dalam neraka dalam keadaan terbelenggu; tangan ditautkan ke leher dengan belenggu besi.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah مُكَتَّفِينَ (dibelenggu tangannya ke belakang pundak).

Ada juga yang mengatakan bahwa mereka dibelenggu bersama syetan-syetan mereka, yakni masing-masing dibelenggu dengan syetannya.

Pembahasan seperti ini telah dipaparkan dalam surah Ibraahiim, دَعَوْا هُنَالِكَ (*mereka di sana mengharapkan*), yakni di tempat yang sempit itu, ثُبُورًا (*kebinasaan*), yakni هَلَاكًا (kebinasaan).

Az-Zajjaj berkata, "*Manshub*-nya ini karena sebagai *mashdar*, yakni ثَبَرْنَا ثُبُورًا."

Ada juga yang mengatakan bahwa *mashub*-nya itu karena sebagai *maf'ul lahu*. Maknanya adalah, di sana mereka mengharapkan kebinasaan dan meneriakkannya tatkala petaka menimpa mereka.

Lalu mereka dijawab dengan, لَّا تَدْعُوا الْيَوْمَ ثُبُورًا وَاحِدًا (*[akan dikatakan kepada mereka), "Janganlah kamu mengharapkan satu kebinasaan saja."*). Maksudnya, ucapan ini disampaikan kepada mereka, dan yang mengucapkannya adalah para malaikat. Yakni: Janganlah kalian mengharapkan satu kebinasaan saja, karena kebinasaan yang akan kalian alami jauh lebih besar dan lebih berat. Demikian yang dinyatakan oleh Az-Zajjaj.

وَادْعُوا ثُبُورًا كَثِيرًا (*melainkan harapkanlah kebinasaan yang banyak*). الثُّبُورُ adalah *mashdar*, bisa untuk sedikit dan bisa juga untuk banyak, oleh karena itu tidak menggunakan bentuk jamak.

Contoh lain yang serupa adalah: ضَرَبْتُهُ ضَرْبًا كَثِيرًا (aku memukulnya dengan pukulan yang banyak). قَعَدَ قُعُودًا طَوِيلًا (dia duduk lama sekali). Jadi, banyaknya di sini berdasarkan banyaknya harapan yang terkait dengan kebinasaan tersebut, bukan karena banyaknya porsi, lantaran kebinasaan itu adalah sesuatu yang sama. Maknanya: Janganlah kalian mengharapkan kebinasaan bagi diri kalian dengan satu harapan saja, melainkan dengan banyak harapan, karena adzab yang kalian alami itu jauh lebih berat karena akan berlangsung sangat lama, bahkan tanpa batas.

Ada juga yang mengatakan bahwa ini merupakan perumpamaan perihal mereka yang digambarkan dengan perihal orang yang dikatakan itu kepadanya, padahal di sana tidak ada perkataan.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, kalian tengah mengalami banyak kebinasaan, karena adzabnya sangat banyak dan beragam.

Pendapat yang lebih tepat adalah, maksud jawaban bagi mereka ini adalah menunjukkan kekalnya adzab mereka dan putus asanya mereka dari mengharapkan kebinasaan yang dapat menyelamatkan mereka dari apa yang sedang mereka alami saat itu.

Allah SWT lalu mencerca mereka dengan cercaan mendalam melalui lisan Rasul-Nya, قُلْ أَذَٰلِكَ خَيْرٌ أَمْ جَنَّةُ ٱلْخُلْدِ ٱلَّتِي وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ (*katakanlah, "Apakah [adzab] yang demikian itu yang baik, atau surga yang kekal yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa?"*). Kata penunjuk ذَٰلِكَ menunjukkan kepada neraka yang disifati dengan sifat-sifat menakutkan itu. Maksudnya, apakah neraka itu yang lebih baik, atau surga yang kekal?

Di-*idhafah*-kannya جَنَّةُ kepada ٱلْخُلْدِ mengisyaratkan kekalnya kenikmatannya dan tiada berakhir.

Makna ٱلَّتِي وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ (*yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa*) adalah, yang Allah janjikan bagi orang-orang yang bertakwa.

Disini digunakan kata خَيْرٌ (*lebih baik*), padahal di neraka tidak ada kebaikan sama sekali, karena orang Arab biasa menggunakan redaksi seperti itu. Contohnya adalah penuturan Sibawaih dari mereka, bahwa mereka mengatakan السَّعَادَةُ أَحَبُّ إِلَيْكَ أَمِ الشَّقَاوَةُ؟ (apakah kebahagiaan yang lebih engkau sukai? Atau kesengsaraan?).

Ada juga yang mengatakan bahwa ini bukan bentuk *tafdhil* (superlatif; menunjukkan lebih), akan tetapi seperti ungkapan عِنْدَهُ خَيْرٌ (ada kebaikan padanya).

An-Nahhas berkata, "Itu pendapat yang bagus."

Allah SWT kemudian berfirman, كَانَتْ لَهُمْ جَزَآءً وَمَصِيرًا (*surga itu menjadi balasan dan tempat kembali bagi mereka*). Maksudnya adalah, surga menjadi balasan bagi orang-orang yang bertakwa atas amal-amal mereka, dan sebagai tempat kembali bagi mereka.

لَّهُمْ فِيهَا مَا يَشَآءُونَ (*bagi mereka di dalam surga itu apa yang mereka kehendaki*) maksudnya adalah kenikmatan dan berbagai kesenangan yang mereka kehendaki, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِىٓ أَنفُسُكُمْ (*Di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan)*. (Qs. Fushshilat [41]: 31).

Manshub-nya خَٰلِدِينَ (*mereka kekal*) adalah karena sebagai *haal* (keterangan kondisi). Tentang maknanya, telah dikemukakan.

كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ وَعْدًا مَّسْـُٔولًا (*[hal itu] adalah janji dari Tuhanmu yang patut dimohonkan [kepada-Nya]*) maksudnya adalah, apa yang mereka kehendaki itu adalah janji dari Tuhanmu.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya kekekalan itu merupakan janji dari Tuhanmu.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah janji yang ditunjukkan oleh firman-Nya, وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ (*yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa*). Jadi, janji yang patut dimohonkan adalah janji yang pasti, sehingga layak diminta dan dimohon, sebagaimana firman-Nya, رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا وَعَدتَّنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ (*Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau)*. (Qs. Aali 'Imraan [3]: 194).

Ada yang mengatakan bahwa para malaikat memohonkan surga untuk mereka, sebagaimana firman-Nya, وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّٰتِ عَدْنٍ ٱلَّتِى وَعَدتَّهُمْ (*Dan masukkanlah mereka ke dalam surga Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka)*. (Qs. Ghaafir [40]: 8).

Ada juga yang mengatakan bahwa janji itu pasti, walaupun tidak dimohonkan.

Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Utbah bin Rabi'ah, Abu Sufyan bin Harb, An-Nadhr bin Al Harits, Abu Al Bahtari, Al Aswad bin Abdul Muththalib, Zam'ah bin Al Aswad, Al Walid bin Al Mughirah, Abu Jahl bin Hisyam, Abdullah bin Abu Umayyah, Umayyah bin Khalaf, Al Ash bin Wail, Nabih bin Al Hajjaj, serta Munabbih bin Al Hajjaj berkumpul, lalu sebagian mereka berkata kepada sebagian lainnya, "Undang Muhammad dan berdebatlah dengannya, agar kalian mengetahui alasannya." Mereka lalu mengirim utusan kepada beliau, "Sesungguhnya para pemuka kaummu telah berkumpul untukmu karena ingin berbicara denganmu."

Rasulullah SAW pun mendatangi mereka. Mereka berkata, "Hai Muhammad, sesungguhnya kami mengundangmu untuk mengetahui alasanmu. Jika engkau dengan apa yang engkau bawa ini tujuannya adalah mencari harta, maka kami akan mengumpulkan harta kami untukmu. Jika dengan itu tujuannya adalah mencari kemuliaan, maka kami akan mengangkatmu sebagai pemimpin. Jika dengan itu tujuanmu adalah menjadi raja, maka kami akan mengangkatmu sebagai raja."

Rasulullah SAW lalu bersabda, مَا بِي مِمَّا تَقُولُونَ، مَا جِئْتُكُمْ بِهِ أَطْلُبُ أَمْوَالَكُمْ وَلاَ الشَّرَفَ فِيكُمْ وَلاَ الْمُلْكَ عَلَيْكُمْ. وَلَكِنَّ اللهَ بَعَثَنِي إِلَيْكُمْ رَسُولاً، وَأَنْزَلَ عَلَيَّ كِتَابًا، وَأَمَرَنِي أَنْ أَكُونَ لَكُمْ بَشِيرًا وَنَذِيرًا، فَبَلَّغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ، فَإِنْ تَقْبَلُوا مِنِّي مَا جِئْتُكُمْ بِهِ فَهُوَ حَظُّكُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَإِنْ تَرُدُّوهُ عَلَيَّ أَصْبِرْ لِأَمْرِ اللهِ حَتَّى يَحْكُمَ اللهُ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ (*Aku tidak seperti yang kalian katakan itu. Aku tidak membawa itu untuk mencari harta kalian, atau kemuliaan di tengah kalian, atau menjadi raja atas kalian. Akan tetapi Allah mengutusku kepada kalian sebagai rasul. Dia menurunkan Kitab kepadaku, serta memerintahkanku untuk menyampaikan berita gembira dan peringatan kepada kalian. Jadi, aku menyampaikan*

kepada kalian risalah Tuhanku, dan aku menasihati kalian. Jika kalian menerima dariku apa yang aku bawakan, maka itulah nasib baik kalian di dunia dan di akhirat. Tapi jika kalian menolaknya maka aku akan bersabar dalam menjalankan perintah Allah hingga Allah memutuskan antara aku dan kalian).

Mereka lalu berkata, "Hai Muhammad, jika engkau tidak mau menerima apa pun dari apa yang kami tawarkan kepadamu —atau mereka mengatakan: jika tidak engkau lakukan— maka mohonlah untuk dirimu dan mohonlah kepada Tuhanmu agar Dia mengirim seorang malaikat yang membenarkanmu tentang apa yang engkau katakan serta membantah kami tentangmu. Mohonlah juga kepada-Nya agar menjadikan untukmu kebun-kebun dan istana-istana emas dan perak yang mencukupimu dari apa yang kami lihat engkau mengupayakannya, karena sesungguhnya engkau juga pergi ke pasar dan mencari penghidupan sebagaimana halnya kami. Dengan demikian, kami mengetahui kelebihanmu dan kedudukanmu di hadapan Tuhanmu jika engkau benar-benar seorang rasul, sebagaimana engkau nyatakan."

Rasulullah SAW lalu bersabda, مَا أنَا بِفَاعِلٍ، مَا أنَا بِالَّذِي يَسْأَلُ رَبَّهُ هَذَا، وَمَا بُعِثْتُ إِلَيْكُمْ بِهَذَا، وَلَكِنَّ اللهَ بَعَثَنِي بَشِيرًا وَنَذِيرًا (*Aku tidak akan melakukan itu. Aku bukanlah orang yang memohon ini kepada Tuhannya, dan aku tidak diutus kepada kalian untuk hal ini. Akan tetapi Allah mengutusku sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan*).

Berkenaan dengan itu, Allah menurunkan ayat, وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّآ إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ ٱلطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِى ٱلْأَسْوَاقِ ۗ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ ۗ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا (*Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan Kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi yang lain. Sanggupkah kamu bersabar? Dan*

adalah Tuhanmu Maha Melihat). (Qs. Al Furqaan [25]: 20).[3] Maksudnya, Aku menjadikan sebagian kamu sebagai cobaan bagi sebagian lain, agar kamu bersabar. Jika Aku menghendaki untuk Aku jadikan dunia bersama para rasul-Ku sehingga mereka tidak menyelisihi, niscaya Aku lakukan.

Al Firyabi, Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf*, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Khaitsamah, dia berkata, "Dikatakan kepada Nabi SAW, 'Jika engkau mau, Kami berikan kepadamu perbedaharaan-perbendaharaan bumi dan kunci-kuncinya yang tidak pernah diberikan kepada seorang nabi pun sebelummu, dan tidak akan Kami berikan kepada seorang pun setelahmu, dan hal itu tidak mengurangi apa pun milikmu di sisi Allah. Jika engkau mau, Kami himpunkan itu untukmu di akhriat'. Beliau lalu menjawab, اِجْمَعْوهَا لِي فِي الآخِرَةِ (*Himpunkanlah itu untukku di akhirat*). Allah SWT lalu menurunkan ayat, تَبَارَكَ ٱلَّذِيٓ إِن شَآءَ جَعَلَ لَكَ خَيۡرٗا مِّن ذَٰلِكَ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ وَيَجۡعَل لَّكَ قُصُورٗا (*Maha Suci [Allah] Yang jika Dia menghendaki, niscaya dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik dari yang demikian, [yaitu] surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, dan dijadikan-Nya [pula] untukmu istana-istana*)."

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan serupa itu darinya melalui jalur lainnya.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Khalid bin Duraik, dari seorang lelaki sahabat, dia berkata: Nabi SAW bersabda, مَنْ يَقُلْ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ، أَوِ ادَّعَى

---

[3] HR. Ibnu Jarir (18/139, 140).

Disebutkan oleh Al Ghazali dalam *Fiqh As-Sirah* yang menyerupai itu ketika diutusnya Utbah bin Rabi'ah, lalu Nabi SAW membacakan kepadanya permulaan surah Fushshilat, hingga, "*Jika mereka berpaling, maka katakanlah, 'Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum Ad dan Tsamud'.*" (Qs. Fushshilat [41]: 13).

Al Albani brk "*Sanad* hadits ini *hasan*."

إِلَى غَيْرِ وَالِدَيْهِ، أَوِ انْتَمَى إِلَى غَيْرِ مَوَالِيهِ، فَلْيَتَبَوَّأْ بَيْنَ عَيْنَيْ جَهَنَّمَ مَقْعَدًا (*Barangsiapa berkata atas namaku apa yang tidak aku katakan, atau mengaku-aku (keturunan) kepada selain orang tuanya, atau berafiliasi kepada selain maula-maulanya, maka hendaklah dia menempati tempat duduk di antara dua mata Jahanam*).

Lalu dikatakan, "Wahai Rasulullah, apakah Jahanam itu mempunyai dua mata?" Beliau menjawab, نَعَمْ، أَمَا سَمِعْتُمُ اللهَ يَقُولُ: (إِذَا رَأَتْهُمْ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ) (*Ya. Tidakkah engkau dengar Allah berfirman, "Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh.*").[4]

Adam bin Abi Iyas dalam *Tafsir*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, إِذَا رَأَتْهُم مِّن مَّكَانٍ بَعِيدٍ (*apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh*), dia berkata, "Dari jarak sejauh perjalanan seratus tahun. Maksudnya adalah, ketika didatangkan Jahanam, dia dikekang oleh tujuh puluh ribu kekang, yang setiap kekang dipegang oleh tujuh puluh ribu malaikat. Seandainya dibiarkan, niscaya dia mendatangi setiap yang baik dan yang jahat. سَمِعُوا لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا (*mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya*). Ketika terdengar suara kobaran nyalanya, tidak ada setetes pun air mata kecuali akan keluar. Kemudian terdengar lagi nyalanya, maka rontoklah jantung dari tempatnya dan naik hingga mencapai kerongkongan."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Yahya bin Usaid, bahwa Rasulullah SAW ditanya mengenai firman Allah, وَإِذَآ أُلْقُوا مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا مُّقَرَّنِينَ (*dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu*), beliau lalu bersabda, وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهُمْ لَيُسْتَكْرَهُونَ فِي النَّارِ كَمَا يُسْتَكْرَهُ الْوَتَدُ فِي الْحَائِطِ (*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya. Sesungguhnya mereka benar-benar*

---

[4] *Dha'if.*

HR. Ibnu Jarir (18/140) dan Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (3/310).

Dalam sanadnya terdapat Khalid bin Duraik, orang yang tidak pernah berjumpa dengan seorang sahabat pun. Ini riwayat yang terputus sanadnya.

Disebutkan oleh Al Albani dalam *Adh-Dha'ifah* (994).

dipancangkan di dalam neraka sebagaimana dipancangkannya pasak pada dinding).[5]

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, tentang ayat, "دَعَوْا هُنَالِكَ ثُبُورًا (*mereka di sana mengharapkan kebinasaan*), bahwa maksudnya adalah وَيْلاً (kebinasaan). لَّا تَدْعُوا الْيَوْمَ ثُبُورًا وَاحِدًا (*[Akan dikatakan kepada mereka], "Janganlah kamu mengharapkan satu kebinasaan saja."*). Maksudnya, hari ini janganlah kalian hanya mengharapkan satu kebinasaan).

Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Abd bin Humaid, Al Bazzar, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts* meriwayatkan dengan *sanad* yang dinilai *shahih* oleh As-Suyuthi, dari Anas, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ أَوَّلَ مَنْ يُكْسَى حُلَّةً مِنَ النَّارِ إِبْلِيسُ، فَيَضَعُهَا عَلَى حَاجِبَيْهِ وَيَسْحَبُهَا مِنْ خَلْفِهِ وَذُرِّيَّتُهُ مِنْ بَعْدِهِ وَهُوَ يُنَادِي: يَا ثُبُورَاهُ، وَيَقُولُونَ: يَا ثُبُورَهُمْ. حَتَّى يَقِفَ عَلَى النَّاسِ فَيَقُولُ: يَا ثُبُورَاهُ، وَيَقُولُونَ: يَا ثُبُورَهُمْ، فَيُقَالُ لَهُمْ: (لاَ تَدْعُوا الْيَوْمَ ثُبُورًا وَاحِدًا وَادْعُوا ثُبُورًا كَثِيرًا) (*Sesungguhnya orang yang pertama kali dikenakan pakaian dari api neraka adalah iblis. Lalu dia meletakkannya di atas alisnya, lalu menyeretnya dari belakangnya, sementara anak keturunanya juga demikian setelahnya, dan dia berseru, "Wahai kebinasaan." Dan anak keturunannya juga mengatakan, "Wahai kebinasaan." Hingga dia berdiri di hadapan manusia, lalu dia berkata, "Wahai kebinasaan." Dan mereka pun berkata, "Wahai kebinasaan." Lalu dikatakan kepada mereka, "Janganlah kamu mengharapkan satu kebinasaan saja, melainkan harapkanlah kebinasaan yang banyak."*).[6]

---

[5] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (3/311).

[6] *Sanad* hadits ini *dha'if.*

HR. Ahmad (3/152, 153, 249); Al Haitsami dalam *Al Ba'ts* (647); dan Ibnu Jarir (18/114).

Dalam sanadnya terdapat Ali bin Zaid bin Jad'an, perawi *dha'if.*

Al Albani mencantumkannya dalam *Adh-Dha'ifah* (1143).

Sanad Ahmad yaitu: Affan menceritakan kepada kami dari Humaid bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Anas, bahwa Rasulullah SAW....

Tentang Ali bin Zaid bin Jad'an, ada pembicaraan yang cukup dikenal.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan ayat, كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ وَعْدًا مَّسْـُٔولًا (*[hal itu] adalah janji dari Tuhanmu yang patut dimohonkan [kepada-Nya]*) bahwa maksudnya adalah, mohonlah kepada Tuhan yang telah menjanjikannya kepadamu, niscaya akan dipenuhi untukmu.

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَقُولُ ءَأَنتُمْ أَضْلَلْتُمْ
عِبَادِى هَٰٓؤُلَآءِ أَمْ هُمْ ضَلُّوا۟ ٱلسَّبِيلَ ﴿١٧﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ مَا كَانَ
يَنۢبَغِى لَنَآ أَن نَّتَّخِذَ مِن دُونِكَ مِنْ أَوْلِيَآءَ وَلَٰكِن مَّتَّعْتَهُمْ وَءَابَآءَهُمْ
حَتَّىٰ نَسُوا۟ ٱلذِّكْرَ وَكَانُوا۟ قَوْمًۢا بُورًا ﴿١٨﴾ فَقَدْ كَذَّبُوكُم بِمَا تَقُولُونَ
فَمَا تَسْتَطِيعُونَ صَرْفًا وَلَا نَصْرًا ۚ وَمَن يَظْلِم مِّنكُمْ نُذِقْهُ عَذَابًا
كَبِيرًا ﴿١٩﴾ وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّآ إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ
ٱلطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِى ٱلْأَسْوَاقِ ۗ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً
أَتَصْبِرُونَ ۗ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا ﴿٢٠﴾ ۞ وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ
لِقَآءَنَا لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ نَرَىٰ رَبَّنَا ۗ لَقَدِ ٱسْتَكْبَرُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ
وَعَتَوْ عُتُوًّا كَبِيرًا ﴿٢١﴾ يَوْمَ يَرَوْنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ لَا بُشْرَىٰ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُجْرِمِينَ

وَيَقُولُونَ حِجْرًا مَّحْجُورًا ﴿٢٢﴾ وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا ﴿٢٤﴾

"Dan (ingatlah) suatu hari (ketika) Allah menghimpunkan mereka beserta apa yang mereka sembah selain Allah, lalu Allah berkata (kepada yang disembah), 'Apakah kamu yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu, atau mereka sendirikah yang sesat dari jalan (yang benar)?' Mereka (yang disembah itu) menjawab, 'Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagi kami mengambil selain Engkau (untuk menjadi) pelindung, akan tetapi Engkau telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan hidup, sampai mereka lupa mengingat (Engkau); dan mereka adalah kaum yang binasa'. Maka sesungguhnya mereka (yang disembah itu) telah mendustakan kamu tentang apa yang kamu katakan, maka kamu tidak akan dapat menolak (adzab) dan tidak (pula) menolong (dirimu), dan barangsiapa di antara kamu yang berbuat zhalim, niscaya Kami rasakan kepadanya adzab yang besar. Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan Kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi yang lain. Sanggupkah kamu bersabar? Dan adalah Tuhanmu Maha Melihat. Berkatalah orang-orang yang tidak menanti-nanti pertemuan(nya) dengan Kami, 'Mengapakah tidak diturunkan kepada kita malaikat, atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?' Sesungguhnya mereka menganggap besar tentang diri mereka, dan mereka benar-benar sangat melampaui batas (dalam melakukan) kezhaliman. Pada hari mereka melihat malaikat, di hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa dan mereka berkata, 'Hijraan mahjuuraa'. Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan. Penghuni-penghuni surga

pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya." (Qs. Al Furqaan [25]: 17-24)

Firman-Nya, وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ (*Dan [ingatlah] suatu hari [ketika] Allah menghimpunkan mereka*). *Zharf*-nya *manshub* karena *fi'l* yang disembunyikan, yaitu اُذْكُرْ (ingatlah). Dikaitkannya "ingat" dengan "hari" kendati yang dimaksud adalah apa yang terjadi padanya, merupakan bentuk *mubalaghah* dan penegasan, sebagaimana telah beberapa kali dipaparkan.

Ibnu Muhaishin, Ibnu Katsir, Hafsh[7], Ya'qub, dan Abu Amr dalam riwayat Ad-Dauri membacanya يَحْشُرُهُمْ, dengan huruf *yaa`*. *Qira`ah* ini dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim, berdasarkan kalimat sebelumnya, كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ وَعْدًا مَّسْئُولًا (*[hal itu] adalah janji dari Tuhanmu yang patut dimohonkan [kepada-Nya]*).

Ulama yang lain membacanya dengan huruf *nuun*, kecuali Al A'raj, dia membacanya نَحْشِرُهُمْ, dengan *kasrah* pada huruf huruf *syiin* untuk semua kalimat ini di dalam Al Qur`an.

Ibnu Athiyyah berkata, "Itu jarang dipakai, namun kuat dalam *qiyas*, karena يَفْعِلُ —dengan *kasrah* pada *'ainul fi'l*—lebih *qiyas* daripada يَفْعُلُ —dengan *dhammah* pada *'ainul fi'l*—."

Sementara itu, Abu Hayyan menyanggahnya, karena menganggap sama antara yang *kasrah* dengan yang *dhammah*, kecuali salah satunya lebih masyhur dan lebih banyak digunakan.

Kalimat وَمَا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ (*beserta apa yang mereka sembah selain Allah*) di-*'athf*-kan kepada *maf'ul* dari يَحْشُرُهُمْ. Dominasi sesuatu yang tidak berakal, yang terdiri dari berhala-berhala dan lainnya, terhadap yang berakal, yaitu para malaikat, jin dan Al

[7] Kalimat "Ibnu Katsir dan Hafsh" yang masyhur dari keduanya adalah, *qira`ah* mereka dengan huruf *yaa`*. Demikian yang dicantumkan dalam edisi cetaknya, dan itulah yang benar.

Masih [sehingga digunakan kata مَا dan bukan kata مَنْ], menunjukkan bahwa semua itu sama, dalam posisi tidak layak menjadi tuhan. Atau, menujukkan bahwa orang-orang yang menyembah sesuatu yang tidak berakal lebih banyak daripada orang-orang yang menyembah sesuatu yang berakal, karena itulah dikemukakan dengan kata yang lebih dominan berdasarkan yang menyembahnya.

Mujahid dan Ibnu Juraij menyatakan bahwa yang dimaksud adalah para malaikat, manusia, jin, Al Masih dan Uzair berdasarkan dalil *khithab* kepada mereka dan jawaban mereka pada redaksi berikutnya.

Adh-Dhahhak, Ikrimah dan Al Kalbi menyatakan bahwa yang dimaksud adalah berhala-berhala secara khusus, karena walaupun berhala-berhala itu tidak dapat mendengar dan berbicara, namun pada Hari Kiamat kelak Allah SWT akan menjadikannya dapat mendengar dan berbicara.

فَيَقُولُ ءَأَنتُمْ أَضْلَلْتُمْ عِبَادِى هَٰٓؤُلَآءِ أَمْ هُمْ ضَلُّوا۟ ٱلسَّبِيلَ (*lalu Allah berkata [kepada yang disembah], "Apakah kamu yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu, atau mereka sendirikah yang sesat dari jalan [yang benar]?"*). Ibnu Amir, Abu Haiwah, Ibnu Katsir, dan Hafsh membacanya فَنَقُولُ, dengan huruf *nuun*.

Ulama yang lain membacanya dengan huruf *yaa`*. *Qira`ah* ini dipilih oleh Abu Ubaid, sebagaimana dia memilih *qira`ah* نَحْشُرُهُمْ. Begitu juga Abu Hatim.

Pertanyaan pada kalimat ءَأَنتُمْ أَضْلَلْتُمْ bernada celaan dan *dampratan*. Maknanya adalah, apakah kesesatan mereka itu disebabkan oleh kalian dan akibat ajakan kalian kepada mereka untuk menyembah kalian? Ataukah mereka menyimpang sendiri dari jalan kebenaran karena tidak memikirkan apa-apa yang menunjukkan kebenaran dan tidak menghayati apa-apa yang menghantarkan kebenaran?

Kalimat قَالُوا سُبْحَٰنَكَ *(mereka [yang disembah itu] menjawab, "Maha Suci Engkau.")* adalah kalimat redaksi permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan.

Makna سُبْحَٰنَكَ adalah ungkapan ketakjuban atas perkataannya kepada mereka, karena mereka para malaikat atau para nabi yang terpelihara dari kesalahan, atau benda-benda yang tidak berakal. Maksudnya, Maha Suci Engkau dari semua itu.

مَا كَانَ يَنۢبَغِى لَنَآ أَن نَّتَّخِذَ مِن دُونِكَ مِنْ أَوْلِيَآءَ *(tidaklah patut bagi kami mengambil selain Engkau [untuk menjadi] pelindung)* maksudnya adalah, tidaklah benar dan tidaklah layak bagi kami untuk menjadikan selain-Mu sebagai para wali yang kami sembah, maka bagaimana mungkin kami mengajak hamba-hamba-Mu untuk menyembah kami, padahal kami sendiri tidak menyembah selain-Mu?

Kata الوَلِيُّ [yakni bentuk tunggal dari أَوْلِيَآءَ] digunakan sebagai sebutan untuk yang mengikuti dan yang diikuti. Demikian makna ayat ini, berdasarkan *qira`ah* jumhur, نَتَّخِذَ, dalam bentuk *mabni lil fa'il.*

Sementara itu, Al Hasan dan Abu Ja'far membacanya نُتَّخَذَ, dalam bentuk *mambni lil maf'ul.* Maksudnya, tidaklah layak bagi kami untuk dijadikan pelindung selain-Mu oleh orang-orang musyrik.

Abu Amr bin Al Ala` berkata, "*Qira`ah* ini tidak dibolehkan, dan seandainya benar, tentulah مِنْ yang kedua dibuang."

Abu Ubaidah berkata, "*Qira`ah* ini tidak dibolehkan, karena Allah SWT menyebutkan مِنْ dua kali."

Seandainya sebagaimana bacaannya, tentu dikatakan أَنْ نُتَّخَذَ مِنْ دُونِكَ أَوْلِيَاءَ (untuk kami dijadikan pelindung selain Engkau).

Ada juga yang mengatakan bahwa مِنْ yang kedua adalah tambahan.

Allah SWT lalu mengemukakan bahwa setelah jawaban ini mereka menyebutkan sebab orang-orang musyrik meninggalkan

keimanan, وَلَٰكِن مَّتَّعۡتَهُمۡ وَءَابَآءَهُمۡ حَتَّىٰ نَسُواْ ٱلذِّكۡرَ (*akan tetapi Engkau telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan hidup, sampai mereka lupa mengingat [Engkau]*). Ini menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang sesat dan tidak disesatkan oleh pihak lain. Maknanya adalah, kami tidak menyesatkan mereka, akan tetapi, Engkau, wahai Tuhan kami, memberikan kenikmatan kepada mereka dan bapak-bapak mereka, serta melapangkan rezeki mereka dan memanjangkan umur mereka sehingga mereka lalai mengingat-Mu, lupa akan nasihat-Mu, serta lupa mempelajari Kitab-Mu dan memperhatikan keajaiban-keajaiban ciptaan-Mu dan para makhluk-Mu.

Abu Isa Al Aswad membacanya يُنْبَغِى, dalam bentuk *mabni lil maf'ul.*

Ibnu Khalawiyah berkata, "Sibawaih menyatakan bahwa ini salah satu macam logat."

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud ٱلذِّكۡرَ di sini adalah tidak bersyukur.

وَكَانُواْ قَوۡمَۢا بُورٗا (*dan mereka adalah kaum yang binasa*) maksudnya adalah, dan orang-orang yang menyekutukan-Mu serta menyembah selain-Mu itu di dalam ketetapan azali-Mu adalah orang-orang yang binasa. بُورًا yakni هَلْكَى (binasa), diambil dari الْبَوَارُ yang artinya الْهَلَاكُ (kebinasaan). Dikatakan رَجُلٌ بَائِرٌ (orang yang binasa) dan قَوْمٌ بُورٌ (orang-orang yang binasa), baik tunggal maupun jamak sama, karena sebagai *mashdar* yang bisa digunakan untuk yang sedikit dan banyak. Bisa juga sebagai bentuk jamak dari بَائِرٌ.

Ada yang mengatakan bahwa الْبَوَارُ adalah الْفَسَادُ (kerusakan). Dikatakan بَارَتْ بِضَاعَتُهُ artinya فَسَدَتْ بِضَاعَتُهُ (barangnya rusak). أَمْرٌ بَائِرٌ artinya أَمْرٌ فَاسِدٌ (perkara yang rusak). Ini adalah logat Al Azd.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, tidak ada kebaikan pada mereka. Diambil dari istilah بَوَارُ الأَرْضِ, yaitu tanah yang

tidak dapat menumbuhkan tanaman sehingga tidak ada kebaikan padanya.

Ada juga yang mengatakan, bahwa الْبَوَارُ adalah الْكَسَادُ (rugi; tidak laku). Contoh: بَارَتْ السِّلْعَةُ (barang dagangan itu tidak laku).

فَقَدْ كَذَّبُوكُم بِمَا تَقُولُونَ (*maka sesungguhnya mereka [yang disembah itu] telah mendustakan kamu tentang apa yang kamu katakan*). Pada redaksi ini ada kalimat yang dibuang. Perkiraannya adalah, maka Allah berfirman ketika pihak-pihak yang disembah itu berlepas diri, yang ditujukan kepada orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah, "Sesungguhnya mereka telah mendustakan kalian...." Maksudnya, maka sesungguhnya mereka yang disembah itu telah mendustakan kalian mengenai pernyataan kalian bahwa mereka adalah tuhan-tuhan.

فَمَا تَسْتَطِيعُونَ (*maka kamu tidak akan dapat*), maksudnya adalah tuhan-tuhan, صَرْفًا (*menolak*) adzab dengan cara apapun.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah tidak dapat menolak satu alasan pun. وَلَا نَصْرًا (*dan tidak [pula] menolong [dirimu]*), yakni وَلَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَكُمْ (dan tidak pula dapat menolong dirimu).

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, maka orang-orang kafir itu ketika mereka didustakan oleh pihak-pihak yang disembah, tidak dapat menolak adzab yang ditimpakan Allah kepada mereka dan tidak dapat menolong seorang pun dari adzab Allah. Pemaknaan ini sesuai dengan *qira`ah*, تَسْتَطِيعُونَ, yaitu *qira`ah* Hafsh.

Adapun yang lain, membacanya dengan huruf *yaa`*. Maknanya adalah, maka sesungguhnya orang-orang kafir itu telah mendustakan kalian, wahai orang-orang beriman, tentang apa yang dibawakan oleh Muhammad SAW. Berdasarkan ini, maka makna بِمَا تَقُولُونَ (*tentang*

apa yang kamu katakan) adalah tentang kebenaran yang kalian katakan.

Abu Ubaid berkata, "Maknanya adalah, maka mereka tidak dapat memalingkan kalian dari kebenaran yang telah ditunjukkan Allah kepada kalian, dan tidak pula dapat menolong diri mereka dari adzab yang ditimpakan kepada mereka akibat pendustaan mereka terhadap kalian."

Jumhur membacanya بِمَا تَقُولُونَ (*tentang apa yang kamu katakan*), dengan huruf *taa`* dalam bentuk *khithab*.

Al Farra mengemukakan bahwa boleh juga dibaca فَقَدْ كَذَبُوكُمْ بِمَا يَقُولُونَ, secara *takhfif* pada كَذَبُوكُمْ. Maksudnya, mendustakan kalian dalam perkataan mereka.

Mujahid dan Al Bazzi membacanya dengan huruf *yaa`*.

وَمَن يَظْلِم مِّنكُمْ نُذِقْهُ عَذَابًا كَبِيرًا (*dan barangsiapa di antara kamu yang berbuat zhalim, niscaya Kami rasakan kepadanya adzab yang besar*). Ini ancaman bagi setiap yang zhalim, terutama orang-orang yang disebutkan redaksi sebelumnya. Adzab yang besar itu adalah adzab neraka. Ini dibaca juga يُذِقْهُ, dengan huruf *taa`*. Ayat ini dan serupanya dibatasi dengan tidak adanya tobat.

Allah SWT lalu kembali meng-*khithab* Rasul-Nya untuk menjelaskan kebatilan kesangsian mereka yang mempertanyakan keadaan Rasul yang memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar untuk mencari rezeki, وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّآ إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ ٱلطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِى ٱلْأَسْوَاقِ (*dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar*).

Az-Zajjaj berkata, "Kalimat yang setelah إِلَّا sebagai sifat untuk *maushuf* (yang disifati) yang dibuang. Maknanya adalah, وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ أَحَدًا مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلاَّ آكِلِينَ وَمَاشِينَ (dan Kami tidak mengutus

seorang rasul pun sebelummu melainkan mereka itu makan [makanan] dan berjalan [di pasar-pasar]).

Dibuangnya *maushuf* adalah karena kalimat مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ telah menunjukkannya. Ini serupa dengan bentuk redaksi pada firman-Nya, وَمَا مِنَّآ إِلَّا لَهُۥ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ (*Tiada seorang pun di antara kami [malaikat] melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu).* (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 164), yakni وَمَا مِنَّا أَحَدٌ (tidak seorang pun dari kami).

Al Farra berkata, "Ini tidak ada posisinya dalam *i'rab*, dan itu adalah *shilah* untuk *maushul* yang dibuang, yang berperan sebagai *maf'ul*. Perkiraannya adalah إِلَّا مَنْ أَنَّهُمْ (melainkan bahwa mereka). Jadi, *dhamir* pada إِنَّهُمْ dan setelahnya kembali kepada kalimat yang diperkirakan, serupa dengan redaksi firman-Nya, وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا (*Dan tidak ada seorang pun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu).* (Qs. Maryam [19]: 71), yakni إِلَّا مَنْ يَرِدُهَا (melainkan orang yang mendatanginya). Demikian Al Kisa'i membacanya."

Az-Zajjaj berkata, "Ini salah, karena مَنْ adalah *maushul* dan tidak boleh dibuang."

Ibnu Al Anbari mengatakan bahwa itu berada pada posisi *nashab* sebagai *haal*. Perkiraannya adalah إِلَّا وَإِنَّهُمْ (melainkan bahwa kondisi mereka). Jadi, menurutnya yang dibuang adalah huruf *wawu*.

Jumhur membacanya إِلَّآ إِنَّهُمْ dengan *kasrah* pada إِنْ karena keberadaan huruf *laam* di *khabar*-nya, sebagaimana ditetapkan dalam ilmu nahwu, dan menurut mereka ini sudah menjadi kesepakatan (kesamaan pendapat di kalangan ahli nahwu).

An-Nahhas berkata, "Kecuali Ali bin Sulaiman Al Akhfasy menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Yazid Al Mubarrad, dia berkata, 'Lafazh إِنْ boleh dengan *fathah* walaupun setelahnya ada huruf *laam*'. Namun menurutku itu asumsi nukilan yang keliru."

Jumhur membacanya وَيَمْشُونَ, dengan *fathah* pada huruf *yaa`*, *sukun* pada huruf *miim,* serta *takhfif* pada huruf huruf *syiin.*

Sementara itu, Ali, Ibnu Auf, dan Ibnu Mas'ud membacanya dengan *dhammah* pada huruf *yaa`*, *fathah* pada huruf *miim,* serta *dhammah* pada huruf huruf *syiin,* yang disertai *tasydid* (يُمَشُّونَ). Ini bermakna seperti *qira`ah* yang pertama.

وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً (*dan Kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi yang lain*). Ini *khithab* umum untuk manusia. Allah memang menjadikan sebagian hamba-Nya sebagai cobaan bagi yang lain; yang sehat sebagai cobaan bagi yang sakit, yang kaya sebagai cobaan bagi yang miskin, dan seterusnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud "sebagian" yang pertama adalah orang-orang kafir, sedangkan "sebagian" yang kedua adalah para rasul.

Makna فِتْنَةً adalah ujian dan cobaan.

Pemaknaan yang pertama lebih tepat, karena sebagian manusia menjadi cobaan dan ujian bagi sebagian lain; yang sakit berkata, "Mengapa aku tidak dijadikan seperti halnya orang yang sehat?" Demikian juga orang yang tertimpa musibah. Orang sehat juga diuji dengan orang yang sakit, sehingga tidak boleh menggelisahkannya dan menghinanya. Orang kaya juga diuji dengan orang miskin, yaitu agar mengasihaninya, dan orang miskin juga diuji denga orang kaya, yaitu agar tidak mendengkinya, dan begitu seterusnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud ayat ini adalah, ketika ada orang terpandang hendak memeluk Islam, dia melihat orang rendahan yang telah memeluk Islam sebelumnya yang dia pandang hina,. lalu dia berkata, "Aku tidak akan memeluk Islam setelahnya, karena orang itu akan memiliki keutamaan melebihi diriku karena dia lebih dulu daripada aku." Dia pun tetap pada kekufurannya. Itulah arti cobaan sebagian mereka bagi sebagian lainnya. Pendapat ini dipilih oleh Al Farra dan Az-Zajjaj.

Sebenarnya, tidak tepat membatasi pemaknaan ayat ini demikian, karena kendati mereka menjadi sebab turunnya ayat ini, namun penyimpulannya berdasarkan keumuman lafazh, bukan berdasarkan sebabnya.

Allah lalu berfirman, أَتَصْبِرُونَ (*sanggupkah kamu bersabar?*). Pertanyaan ini untuk memastikan, dan dalam redaksi ini ada kalimat yang dibuang. Perkiraannya adalah, ataukah kamu tidak sanggup bersabar? Maksudnya, apakah kalian sanggup menghadapi kondisi ujian besar dan berat ini?

Suatu pendapat menyebutkan bahwa status pertanyaan di sini sama seperti status kalimat pada firman-Nya, أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا (*Siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya)*. (Qs. Al Mulk [67]: 2) yang terdapat dalam firman-Nya, لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا (*Supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya)*. (Qs. Al Mulk [67]: 2).

Allah lalu menjanjikan bagi orang-orang yang bersabar, وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا (*dan adalah Tuhanmu Maha Melihat*), yakni bagi setiap yang bersabar dan yang tidak bersabar, lalu memberikan balasan kepada masing-masingnya sesuai dengan haknya.

Ada juga yang mengatakan bahwa makna أَتَصْبِرُونَ adalah اِصْبِرُوا (bersabarlah kalian), seperti firman-Nya, فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ (*Maka berhentilah kamu [dari mengerjakan pekerjaan itu])*. (Qs. Al Maa`idah [5]: 91), yakni اِنْتَهُوا (berhentilah kalian).

وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا (*berkatalah orang-orang yang tidak menanti-nanti pertemuan[nya] dengan Kami*). Perkataan mereka ini termasuk syubhat-syubhat mereka untuk menghujat kenabian. Kalimat ini di-*'athf*-kan kepada وَقَالُوا مَالِ هَٰذَا الرَّسُولِ (*dan mereka berkata, "Mengapa Rasul ini."*). Maksudnya, dan berkatalah orang-orang musyrik yang tidak mempedulikan pertemuan dengan Allah, seperti ungkapan penyair berikut ini:

لَعَمْرُكَ مَا أَرْجُوا إِذَا كُنْتُ مُسْلِمًا عَلَى أَيِّ جَنْبٍ كَانَ فِي اللهِ مَصْرَعِي

"*Sungguh, bila aku seorang muslim, aku tidak peduli pada posisi apa pun kematianku karena Allah.*"

Maksudnya adalah لَا أُبَالِي (aku tidak peduli).

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, mereka tidak takut akan berjumpaan dengan Tuhan mereka, seperti ungkapan penyair berikut ini:

إِذَا لَسَعَتْهُ النَّحْلُ لَمْ يَرْجُو لَسْعَهَا

"*Kala lebah menyengatnya, dia tidak takut sengatannya.*"

Maksudnya adalah لَمْ يَخَفْ (tidak takut). Ini logat bani Tamim.

Al Farra berkata, "الرَّجَاءُ (harapan) menggantikan posisi الْخَوْفُ (takut)."

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah لَا يَأْمَلُونَ (tidak mengharapkan), seperti ungkapan penyair berikut ini:

أَتَرْجُو أُمَّةٌ قَتَلَتْ حُسَيْنًا شَفَاعَةَ جَدِّهِ يَوْمَ الْحِسَابِ

"*Apakah wanita yang dibunuh karena kecantikannya mengharapkan pembelaan kakeknya pada hari penghitungan amal?*"

Membawakannya kepada makna yang hakiki adalah lebih tepat. Jadi, maknanya adalah, mereka tidak mengharapkan pertemuan dengan ganjaran yang telah Kami janjikan atas ketaatan. Sebagaimana diketahui, orang yang tidak mengharapkan ganjaran tentu tidak mengkhawatirkan siksa.

لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْنَا الْمَلَٰٓئِكَةُ (*mengapakah tidak diturunkan kepada kita malaikat*) maksudnya adalah, mengapa tidak diturunkan malaikat kepada kami lalu memberitahu kami bahwa Muhammad adalah benar?

Atau, mengapa tidak diturunkan malaikat kepada kami sebagai para rasul yang Allah utus?

أَوْ نَرَىٰ رَبَّنَا (*atau [mengapa] kita [tidak] melihat Tuhan kita*) dengan mata telanjang lalu memberitahu kami bahwa Muhammad adalah seorang rasul?

Allah SWT lalu menjawab syubhat mereka tersebut, لَقَدِ اسْتَكْبَرُوا فِي أَنفُسِهِمْ وَعَتَوْ عُتُوًّا كَبِيرًا (*sesungguhnya mereka menganggap besar tentang diri mereka, dan mereka benar-benar sangat melampaui batas [dalam melakukan] kezhaliman*). Maksudnya adalah menyamarkan kesombongan terhadap kebenaran dan pembangkangan di dalam hati mereka, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, إِن فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَّا هُم بِبَالِغِيهِ (*Tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah [keinginan akan] kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya)*. (Qs. Ghaafir [40]: 56).

العُتُوُّ artinya melampaui batas dalam kesesatan dan mencapai puncaknya. Disifatinya ini dengan sifat كَبِيرًا (*besar*) adalah karena perkataan mereka yang sangat menyombongkan diri itu, yang berarti mereka merasa tidak cukup dengan diutusnya manusia, sehingga mereka minta diutusnya malaikat kepada mereka. Bahkan, mereka lebih melampaui batas lagi dengan meminta agar mereka berbicara secara langsung kepada Allah SWT dan melihat-Nya di dunia tanpa penghalang atau perantara sama sekali. Sungguh, mereka telah mencapai tingkat kehinaan yang sangat hina serta sangat rendah daripada menjadi layak atau siap untuk itu, dan ini merupakan kebodohan diri mereka dan tidak berhenti pada batasnya. Orang yang bodoh akan kadar dirinya, akan dilihat oleh yang lain apa yang tidak dilihatnya.

Manshub-nya يَوْمَ يَرَوْنَ الْمَلَٰئِكَةَ (*pada hari mereka melihat malaikat*) adalah karena *fi'l* yang dibuang, yaitu وَاذْكُرْ يَوْمَ (dan ingatlah pada hari), yakni pada hari mereka melihat malaikat dengan penglihatan yang tidak seperti yang mereka minta dan tidak dalam

bentuk seperti yang mereka inginkan, tapi dalam bentuk lainya. Maksudnya adalah pada hari tampaknya para malaikat oleh mereka ketika kematian dan penghimpunan (di padang mahsyar).

Bisa juga *manshub*-nya *zharf* (keterangan waktu) ini karena apa yang ditunjukkan oleh firman-Nya, لَا بُشْرَىٰ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُجْرِمِينَ (*di hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa*), yakni يَمْنَعُونَ الْبُشْرَىٰ يَوْمَ يَرَوْنَ (mencegah kabar gembira pada hari mereka melihat...). Atau, tidak ada kabar gembira bagi mereka pada hari itu. Jadi, Allah SWT memberitahu mereka bahwa waktu mereka melihat malaikat adalah waktunya kematian. Atau, Hari Kiamat. Saat itulah Allah mengharamkan kabar gembira bagi mereka.

Az-Zajjaj berkata, "Orang-orang yang berdosa di sini adalah orang-orang yang kafir kepada Allah."

وَيَقُولُونَ حِجْرًا مَّحْجُورًا (*dan mereka berkata, "Hijraan mahjuuraa."*) maksudnya adalah, ketika orang-orang kafir menyaksikan para malaikat, mereka berkata, "*Hijraan mahjuuraa.*"[8] Ini adalah kalimat yang biasa mereka katakan ketika berhadapan dengan musuh dan ketika turunnya bencana menimpa mereka. Mereka mengatakan ini sebagai bentuk permohonan perlindungan (yakni ungkapan harapan untuk menjauhkannya). Dikatakan kepada seseorang, "Maukah kau melakukan anu?" Lalu dia menjawab, "*Hijraan mahjuuraa.*" Maksudnya, haram bagimu menawarkan ini kepadaku. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ini dari perkataan malaikat kepada orang-orang kafir, "Haram dan sangat diharamkan seseorang dari kalian memasuki surga." Contohnya adalah ungkapan penyair berikut ini:

---

[8] Ini merupakan pernyataan yang biasa diungkapkan oleh orang Arab saat berjumpa dengan musuh yang tidak dapat dielakkan lagi, atau tertimpa suatu bencana yang tidak dapat dihindari.

Ungkapan ini artinya, semoga Allah menghindarkan bahaya ini dari saya.

أَلاَ أَصْبَحَتْ أَسْمَاءُ حِجْرًا مُحَرَّمًا   وَأَصْبَحَتْ مَنْ أَدْنَى حُمُومَتِهَا حَمَاءُ

"Ketahuilah, Asma` sudah menjadi sangat dijauhkan, sementara yang lebih rendah hubungannya menjadi keluarga dekat."

Maksudnya adalah أَصْبَحَتْ أَسْمَاءُ مُحَرَّمًا (Asma` sudah menjadi sangat dijauhkan).

Sibawaih telah menyebutkan kalimat ini pada bab *mashdar-mashdar* yang *manshub* karena *fi'l* yang tidak ditampakkan, dan menjadikan kalimat ini termasuk diantaranya.

Kalimat وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا (*dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu [bagaikan] debu yang beterbangan*) adalah ancaman lainnya, karena mereka telah melakukan amal-amal yang bentuknya kebaikan, diantaranya silaturahim, menolong orang lain yang kesusahan, dan memberi makan orang yang kelaparan. Tidak ada yang menghalangi ganjaran pahala atas amal-amal itu kecuali kekufuran mereka. Jadi, perihal mereka dan amalan-amalan mereka diumpamakan seperti suatu kaum yang menyelisihi sultan mereka, lalu mereka mempersembahkan kepada sultan itu barang-barang yang mereka bawa, lalu sultan itu merusaknya dan tidak melewatkan sedikit pun.

Al Wahidi berkata, "Makna وَقَدِمْنَآ adalah, Kami memaksudkan. Dikatakan قَدِمَ فُلاَنٌ إِلَى أَمْرِ كَذَا artinya adalah, fulan memaksudkan perkara anu." Contohnya adalah ucapan penyair berikut ini:

وَقَدِمَ الْخَوَارِجُ الضَّلاَلُ إِلَى عِبَادِ رَبِّهِمْ   فَقَالُوا إِنَّ دِمَاءَكُمْ لَنَا حَلاَلٌ

"Kaum Khawarij memaksudkan kesesatan kepada para hamba Tuhannya, lalu mereka berkata, 'Sesungguhnya darah kalian adalah halal bagi kami'."

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah datangnya para malaikat yang memberitahukan dari Allah SWT.

Bentuk tunggal الْهَبَاءُ adalah هَبَاءَةٌ (sebutir debu), yang bentuk jamaknya أَهْبَاءٌ.

An-Nadhr bin Syamuel berkata, "الْهَبَاءُ artinya debu yang diterbangkan angin seperti asap."

Az-Zajjaj berkata, "الْهَبَاءُ artinya apa yang memasuki celah dinding bersamaan dengan cahaya matahari yang menyerupai debu." Demikian juga yang dikatakan oleh Al Azhari.

الْمَنْثُورُ adalah الْمُفَرَّقُ (berpencar).

Maknanya adalah, Allah SWT menggugurkan amal-amal mereka, sehingga menjadi seperti debu yang beterbangan. Allah SWT tidak hanya menyerupakan amalan mereka dengan debu, tapi juga menyifatinya dengan suatu sifat, yaitu debu yang berpencar beterbangan.

Ada yang mengatakan bahwa الْهَبَاءُ adalah dedaunan kering yang diterbangkan angin.

Ada yang mengatakan bahwa الْهَبَاءُ adalah air yang dicurahkan.

Ada juga yang mengatakan bahwa الْهَبَاءُ adalah pasir.

Pengertian yang pertama adalah pengertian yang ditetapkan dalam bahasa orang Arab dan dinukil orang-orang yang mengetahuinya.

Allah kemudian menyebutkan perbedaan antara orang-orang yang baik dengan orang-orang yang buruk, أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا (*penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya*), yakni di surga. وَأَحْسَنُ مَقِيلًا (*dan paling indah tempat istirahatnya*), yakni مَوْضِعُ قَائِلَةٍ (tempat istirahat). *Manshub*-nya مُّسْتَقَرًّا adalah karena *tamyiz*.

Al Azhari berkata, "Menurut orang Arab, الْقَيْلُولَةُ [yakni dari مَقِيلًا] adalah istirahat (tidur siang) di tengah siang ketika matahari sedang panas, walaupun di sana tidak ada hari."

An-Nahhas berkata, "Orang-orang Kufah membolehkan ungkapan الْعَسَلُ أَحْلَى مِنَ الْخَلِّ (madu lebih manis daripada cuka)."

Al Firyabi, Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ (*dan [ingatlah] suatu hari [ketika] Allah menghimpunkan mereka*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) Isa, Uzair, dan malaikat."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, قَوْمًا بُورًا (*kaum yang binasa*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) هَلْكَى (binasa)."

Abdurrazzaq dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Al Hasan, mengenai firman-Nya, وَمَن يَظْلِم مِّنكُمْ (*dan barangsiapa di antara kamu yang berbuat zhalim*), dia berkata, "Maksudnya adalah syirik."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, dia berkata, "(Maksudnya adalah) berbuat syirik."

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّآ إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ ٱلطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِى ٱلْأَسْوَاقِ (*dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar*), dia berkata, "Sesungguhnya para rasul sebelum Muhammad SAW keadaannya sama seperti itu, memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً (*dan Kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi yang lain*), yakni بَلَاءً (cobaan)."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Al Hasan, mengenai firman-Nya, وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً (*dan Kami*

jadikan sebagian kamu cobaan bagi yang lain), dia berkata, "Orang miskin berkata, 'Seandainya Allah menghendaki, tentu Dia menjadikanku orang kaya seperti halnya si fulan'. Orang yang sakit berkata, 'Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanku sehat sebagaimana halnya si fulan'. Orang yang buta berkata, 'Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanku dapat melihat sebagaimana halnya si fulan'."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَعَتَوْ عُتُوًّا كَبِيرًا (*dan mereka benar-benar sangat melampaui batas [dalam melakukan] kezhaliman*), dia berkata, "Maksudnya adalah sangat kufur."

Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, يَوْمَ يَرَوْنَ الْمَلَٰٓئِكَةَ (*pada hari mereka melihat malaikat*), dia berkata, "Maksudnya adalah Hari Kiamat."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan serupa itu dari Athiyyah Al Aufi.

Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, tentang firman-Nya وَيَقُولُونَ حِجْرًا مَّحْجُورًا (*dan mereka berkata, "Hijraan mahjuuraa."*), bahwa maksudnya adalah menjauhlah. Para malaikat yang mengatakan itu."

Dalam lafazh lain disebutkan: Maksudnya adalah sangat tidak mungkin adanya berita gembira pada hari ini kecuali bagi orang-orang yang beriman."

Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Athiyyah Al Aufi, dari Abu Sa'id Al Khudri, mengenai firman-Nya, وَيَقُولُونَ حِجْرًا مَّحْجُورًا (*dan mereka berkata, "Hijraan mahjuuraa."*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) sangat tidak mungkin kami memberi berita gembira kepada kalian

dengan berita gembira yang diberikan kepada orang-orang yang bertakwa."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwaytakan dari Al Hasan dan Qatadah, mengenai firman-Nya, وَيَقُولُونَ حِجْرًا مَّحْجُورًا (*dan mereka berkata, "Hijraan mahjuuraa."*), keduanya berkata, "Itu adalah kalimat yang biasa diucapkan oleh orang Arab, yaitu bila seseorang tertimpa suatu bencana, maka dia berkata, '*Hijraan mahjuuraa. Haraaman muharraman*' (semoga dijauhkan)."

Al Firyabi, Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ (*dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan*), dia berkata, "Yakni, Kami hadapi apa-apa yang telah mereka perbuat, berupa kebaikan dari orang-orang yang kebaikkannya itu tidak diterima saat di dunia."

Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, mengenai firman-Nya, هَبَآءً مَّنثُورًا (*debu yang beterbangan*), dia berkata, "الْهَبَاءُ artinya sinar matahari yang keluar dari lubang."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "الْهَبَاءُ adalah percikan api yang terbang ketika nyalanya melebar lalu ada yang terbang darinya, dan ketika itu jatuh maka tidak terjadi apa-apa."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, dia berkata, "Maksudnya adalah apa yang dihamburkan dan ditebarkan oleh angin."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "Maksudnya adalah air yang ditumpahkan."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا (*paling baik tempat*

tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya), dia berkata, "Di dalam kamar-kamar di surga."

Diriwayatkan oleh Ibnu Al Mubarak dalam *Az-Zuhd*, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, serta Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Tidak akan berlalu siang dari Hari Kiamat hingga menginapnya mereka dan mereka." Dia lalu membacakan ayat, أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا (*penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya*).

وَيَوْمَ تَشَقَّقُ ٱلسَّمَآءُ بِٱلْغَمَٰمِ وَنُزِّلَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ تَنزِيلًا ﴿٢٥﴾ ٱلْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ ٱلْحَقُّ
لِلرَّحْمَٰنِ ۚ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ عَسِيرًا ﴿٢٦﴾ وَيَوْمَ يَعَضُّ ٱلظَّالِمُ عَلَىٰ
يَدَيْهِ يَقُولُ يَٰلَيْتَنِى ٱتَّخَذْتُ مَعَ ٱلرَّسُولِ سَبِيلًا ﴿٢٧﴾ يَٰوَيْلَتَىٰ لَيْتَنِى لَمْ أَتَّخِذْ
فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾ لَّقَدْ أَضَلَّنِى عَنِ ٱلذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَآءَنِى ۗ وَكَانَ
ٱلشَّيْطَٰنُ لِلْإِنسَٰنِ خَذُولًا ﴿٢٩﴾ وَقَالَ ٱلرَّسُولُ يَٰرَبِّ إِنَّ قَوْمِى ٱتَّخَذُوا۟
هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ مَهْجُورًا ﴿٣٠﴾ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِىٍّ عَدُوًّا مِّنَ ٱلْمُجْرِمِينَ ۗ
وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا ﴿٣١﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ
ٱلْقُرْءَانُ جُمْلَةً وَٰحِدَةً ۚ كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِۦ فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلْنَٰهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾
وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾ ٱلَّذِينَ
يُحْشَرُونَ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ أُو۟لَٰٓئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ
سَبِيلًا ﴿٣٤﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika) langit pecah-belah mengeluarkan kabut dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang. Kerajaan yang haq pada hari itu adalah kepunyaan Tuhan Yang Maha Pemurah. Dan adalah (hari itu), suatu hari yang penuh kesukaran bagi orang-orang yang kafir. Dan (ingatlah) hari (ketika) orang yang zhalim itu menggigit dua tangannya, seraya berkata, 'Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan (yang lurus) bersama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu jadi teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al Qur`an ketika Al Qur`an telah datang kepadaku. Dan syetan itu tidak akan menolong manusia'. Berkatalah Rasul, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al Qur`an ini sesuatu yang tidak diacuhkan'. Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari (kalangan) orang-orang yang berdosa. Dan cukuplah Tuhanmu menjadi Pemberi petunjuk dan Penolong. Berkatalah orang-orang kafir, 'Mengapa Al Qur`an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?' Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (teratur dan benar). Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) suatu perumpamaan, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya. Orang-orang yang dihimpunkan ke Neraka Jahanam dengan diseret di atas mukanya, mereka itulah orang-orang yang paling buruk tempatnya dan paling sesat jalannya." **(Qs. Al Furqaan [25]: 25-34)**

Firman-Nya, وَيَوْمَ تَشَقَّقُ ٱلسَّمَآءُ بِٱلْغَمَٰمِ (*Dan [ingatlah] hari [ketika] langit pecah-belah mengeluarkan kabut*) menyebutkan sifat sebagian peristiwa pada Hari Kiamat. التَّشَقُّقُ adalah التَّفَتُّحُ (terbuka).

Ashim, Al A'masy, Yahya bin Wutsab, Hamzah, Al Kisa`i, dan Abu Amr membacanya تَشَقَّقُ, dengan *takhfif* pada huruf *syiin,* asalnya تَتَشَقَّقُ.

Ulama yang lain membacanya dengan *tasydid* pada huruf *syiin* dengan *idgham.*

Qira`ah* yang pertama dipilih oleh Abu Ubaid, sedangkan *qira`ah yang kedua dipilih oleh Abu Hatim.

Makna terpecahnya langit adalah terpecah dari awan.

Abu Ali Al Farisi berkata, "Langit pecah dan di atasnya ada awan, seperti ungkapan رَكِبَ الْأَمِيرُ بِسِلَاحِهِ, yakni رَكِبَ الْأَمِيرُ وَعَلَيْهِ سِلَاحُهُ (sang raja menaiki [tunggangannya] sambil membawa senjatanya). خَرَجَ بِثِيَابِهِ yakni خَرَجَ وَعَلَيهِ ثِيَابُهُ (dia keluar dengan mengenakan pakaiannya)."

Inti perkataannya tersebut adalah, huruf *baa`* dan عَنْ bisa saling menggantikan, seperti ungkapan رَمَيْتُ بِالْقَوْسِ dan رَمَيْتُ عَنِ الْقَوْسِ (aku melontar dengan busur).

Diriwayatkan, bahwa langit terpecah dari kabut tipis yang putih.

Ada yang mengatakan bahwa langit terpecah dari kabut yang ada di antara langit dan manusia. Maknanya adalah, kabut terpecah dengan pecahnya langit.

Ada juga yang mengatakan bahwa langit pecah karena turunnya para malaikat, sebagaimana difirmankan Allah SWT setelah ini, وَنُزِّلَ الْمَلَٰئِكَةُ تَنزِيلًا (*dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang*).

Ada juga yang mengatakan bahwa huruf *baa`* pada kalimat بِالْغَمَٰمِ adalah huruf *baa` sababiyah* (menunjukkan sebab), disebabkan oleh munculnya kabut dari langit yang memecahkan langit.

Ada juga yang mengatakan bahwa huruf *baa`* ini terkait dengan kalimat yang dibuang, yakni مُتَلَبِّسَةً بِالْغَمَامِ (bercampur kabut).

Ibnu Katsir membacanya وَنُنْزِلُ الْمَلَائِكَةَ, secara *takhfif*, dari الإِنْزَالِ, dengan huruf *nuun* yang setelahnya huruf *nuun* ber-*sukun* dan huruf *zaay* tanpa *tasydid* yang ber-*kasrah*, yaitu bentuk *mudhari'* dari أَنْزَلَ. Sementara lafazh الْمَلَائِكَةَ *manshub* karena sebagai *maf'ul*.

Para qari` lainnya yang tujuh membacanya وَنُزِّلَ. Dengan *dhammah* pada huruf *nuun* dan *kasrah* pada huruf *zaay* ber-*tasydid*, dalam bentuk *madhi* yang *mabni lil maf'ul*.

Ibnu Mas'ud dan Abu Raja` membacanya نَزَّلَ, dengan *tasydid* dalam bentuk *madhi* yang *maf'ul lil fa'il*, dan *fa'il*-nya adalah Allah SWT.

Ubay bin Ka'b membacanya أُنْزِلَ الْمَلَائِكَةُ.

Ada juga riwayat lain darinya bahwa dia membacanya تَنَزَّلَتِ الْمَلَائِكَةُ.

Dalam bentuk *qira`ah* yang janggal dibaca juga dengan selain itu.

Ditegaskannya *fi'l* ini dengan تَنْزِيلًا menunjukkan bahwa penurunan ini dalam bentuk yang asing dan cara yang menakjubkan.

Para ulama mengatakan bahwa *tanzil* itu adalah bentuk penurunan keridhaan dan rahmat, bukan bentuk penurunan kemurkaan dan adzab.

الْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ لِلرَّحْمَٰنِ (*Kerajaan yang haq pada hari itu adalah kepunyaan Tuhan Yang Maha Pemurah*). الْمُلْكُ sebagai *mubtada`* dan الْحَقُّ sebagai sifatnya, sementara لِلرَّحْمَٰنِ sebagai *khabar*-nya. Demikian perkataan Az-Zajjaj. Maksudnya, pada hari itu kerajaan yang kokoh dan tidak akan runtuh hanyalah milik Dzat Yang Maha Pemurah, karena kerajaan yang runtuh dan sirna bukanlah kerajaan yang sesungguhnya. Faedah dibatasinya dengan *zharf* (waktu; yakni pada

hari itu) adalah, kerajaan tersebut khusus milik Allah SWT pada hari itu. Adapun pada hari-hari dunia, ada yang memiliki kerajaan selain Allah, walaupun tidak secara hakiki.

Ada juga yang mengatakan bahwa *khabar mubtada*`-nya adalah *zharf* (keterangan waktu; yakni يَوْمَئِذٍ), sedangkan الْحَقُّ sebagai *na't* untuk الْمُلْكُ. Maknanya adalah, kerajaaan yang kokoh khusus milik Yang Maha Pemurah pada hari itu.

وَكَانَ يَوْمًا عَلَى الْكَٰفِرِينَ عَسِيرًا (*dan adalah [hari itu], suatu hari yang penuh kesukaran bagi orang-orang yang kafir*) maksudnya, selain pada hari itu kerajaan hanya milik Allah, hari itu juga sangat keras dan menyulitkan bagi orang-orang kafir dengan apa-apa yang menimpa mereka saat itu, yaitu siksaan yang keras setelah sebelumnya dilakukan hisab (penghitungan amal perbuatan). Adapun bagi orang-orang yang beriman, hari itu dirasakan mudah, tidak ada kesulitan di dalamnya, lantaran mereka memperoleh kemuliaan dan berita gembira yang besar.

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ (*dan [ingatlah] hari [ketika] orang yang zhalim itu menggigit dua tangannya*). *Zharf* ini *manshub* dengan kata yang dibuang, yaitu اذْكُرْ (ingatlah), sebagaimana kata yang dibuang ini menyebabkan *manshub*-nya *zharf* yang pertama, yakni pada kalimat وَيَوْمَ تَشَقَّقُ.

Mengenai firman-Nya, وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ (*dan [ingatlah] hari [ketika] orang yang zhalim itu menggigit dua tangannya*), pendapat yang tepat adalah "menggigit" di sini merupakan hakikat. tidak ada halangan untuk memahaminya demikian, dan tidak ada keharusan untuk menakwilkannya dengan makna lainnya. Pendapat lain menyebutkan, bahwa "menggigit" ini merupakan kiasan tentang kekecewaan dan kekesalan. Yang dimaksud dengan الظَّالِمُ (*orang yang zhalim*) adalah setiap orang yang zhalim yang datang dan menempati tempat itu. Pengertian ini tidak menafikan sebab turunnya ayat ini

secara khusus, karena kesimpulan diambil berdasarkan keumuman lafazh, bukan berdasarkan kekhususan sebab.

يَقُولُ يَـٰلَيْتَنِي ٱتَّخَذْتُ مَعَ ٱلرَّسُولِ سَبِيلًا (*seraya berkata, "Aduhai kiranya [dulu] aku mengambil jalan [yang lurus] bersama Rasul*). يَقُولُ berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi). Kalimat yang dikatakan itu adalah يَـٰلَيْتَنِي (*aduhai kiranya [dulu] aku...*). *Munada* (yang diserunya) dibuang, yaitu, wahai kaumku, kiranya dulu aku mengambil jalan yang lurus bersama Rasul, yaitu jalan kebenaran, dan aku berjalan pada jalan itu sehingga aku selamat dari hal-hal yang menyesatkan ini. Maksudnya, mengikuti apa-apa yang dibawa oleh Nabi SAW.

يَـٰوَيْلَتَىٰ لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا (*kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku [dulu] tidak menjadikan si fulan itu jadi teman akrab[ku]*). Ini doa kecelaan dan kebinasaan untuk dirinya karena berkawan dengan orang kafir yang menyesatkannya di dunia.

Kata فُلَانٌ (si fulan; si anu) adalah kiasan tentang manusia.

An-Naisaburi berkata, "Sebagian ahli bahasa menyatakan bahwa kata فُلَانٌ (si fulan) tidak digunakan dalam ungkapan kecuali dalam bentuk penuturan. Jadi, tidak dikatakan جَاءَنِي فُلَانٌ (fulan mendatangiku), akan tetapi dikatakan قَالَ زَيْدٌ: جَاءَنِي فُلَانٌ (Zaid berkata, "Fulan mendatangiku."), karena فُلَانٌ adalah *ism lafazh* yang merupakan *'alam ism*. Begitu juga dalam firman Allah."

Pendapat lain menyebutkan bahwa فُلَانٌ adalah kiasan tentang *'alam mudzakkar* (laki-laki) yang berakal, sedangkan فُلَانَةٌ untuk *mu`annats* (perempuan).

Ada juga yang mengatakan bahwa فُلَانٌ adalah kiasan tentang *nakirah* (undefinitif) *mudzakkar* (laki-laki) yang berakal, dan فُلَانَةٌ adalah kiasan tentang *nakirah* (undefinitif) *mu`annats* (perempuan) yang berakal. Adapun الْفُلَانُ dan الْفُلَانَةُ adalah kiasan tentang yang tidak

berakal. Sementara فُلُ khusus digunakan dalam seruan, kecuali darurat, seperti ungkapan seorang penyair berikut ini:

فِي لُجَّةٍ أَمْسَكَ فُلاَنًا عَنْ فُلِ

"*Di laut, fulan berpegangan kepada fulan.*"

Atau seperti ungkapan penyair berikut ini:

حَدَّثَانِي عَنْ فُلاَنٍ وَفُلِ.

"*Keduanya menceritakan kepadaku dari si fulan dan si fulan.*"

Tapi bukan berarti فُلُ sebagai singkatan dari فُلاَنٌ. Pendapat ini berbeda dengan Al Farra.

Sementara itu, Abu Hayyan menyatakan bahwa Ibnu Ashfur dan Ibnu Malik menyangsikan ditetapkannya فُلاَنٌ sebagai kiasan tentang *'alam* yang berakal.

Al Hasan membacanya يَا وَيْلَتِي, dengan huruf *yaa`* yang jelas.

Sementara itu, Ad-Daruri membacanya dengan *imalah.*

Abu Ali berkata, "Tanpa *imalah* akan lebih baik, karena asal lafazh ini adalah huruf *yaa`*, lalu *kashrah* diganti dengan *fathah,* sedangkan huruf *yaa`* diganti dengan huruf *taa`* guna menghindari huruf *yaa`*. Oleh karena itu, orang yang membacanya dengan *imalah* berarti kembali kepada yang dihindari itu."

لَّقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَآءَنِي (*sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al Qur`an ketika Al Qur`an telah datang kepadaku*) maksudnya adalah, demi Allah, orang yang aku jadikan sebagai kawan akrab ini telah menyimpangkanku dari Al Qur`an, atau dari nasihat, atau dari kalimat syahadat, atau dari semua itu, setelah ia datang kepadaku, dan aku meraihnya, serta menghormatinya.

وَكَانَ الشَّيْطَٰنُ لِلْإِنسَٰنِ خَذُولًا (*dan syetan itu tidak akan menolong manusia*). الْخَذْلُ adalah tidak memberi pertolongan.

Contohnya: خَذَلَانُ إِبْلِيسَ لِلْمُشْرِكِينَ (iblis membiarkan orang-orang musyrik) kendati mereka menjadikannya sebagai ikutan, kemudian dia membiarkan mereka saat mereka meminta tolong kepadanya. Kalimat ini sebagai penegas kandungan redaksi sebelumnya. Kemungkinan juga ini dari perkataan Allah *Ta'ala* atau dari kelanjutan perkataan orang zhalim tadi. Dia menyebut kawan akrabnya itu sebagai syetan setelah menjadikannya tersesat. Atau yang dimaksud dengan syetan adalah iblis, karena dialah yang mendorongnya untuk berkawan dengan orang-orang sesat.

Kalimat وَقَالَ ٱلرَّسُولُ يَٰرَبِّ إِنَّ قَوۡمِي ٱتَّخَذُواْ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ مَهۡجُورٗا (*berkatalah Rasul, "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al Qur`an ini sesuatu yang tidak diacuhkan."*) di-*'ahtf*-kan kepada وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرۡجُونَ لِقَآءَنَا (*berkatalah orang-orang yang tidak menanti-nanti pertemuan[nya] dengan Kami*). Maknanya adalah, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al Qur`an yang aku bawakan kepada mereka, yang Engkau perintahkan agar aku menyampaikannya dan Engkau utus aku dengannya itu sebagai sesuatu yang tidak dipedulikan dan ditinggalkan, dan mereka tidak beriman kepadanya dan tidak menerima dengan cara apa pun.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu dari هَجَرَ yang artinya هَذَي (mengigau). Maknanya adalah, mereka menjadikannya sebagai igauan yang diabaikan.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, مَهْجُورًا مَهْجُورًا فِيهِ (ditinggalkan dan diabaikan), kemudian dibuang *jaar*-nya. Pengabaian mereka terhadap Al Qur`an adalah karena mereka mengatakan bahwa itu adalah sihir, syair, dan mitos-mitos orang-orang terdahulu. Perkataan ini diucapkan oleh Rasul SAW pada Hari Kiamat.

Ada juga yang mengatakan bahwa ini kisah tentang perkataan Nabi SAW di dunia.

Kalimat وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ الْمُجْرِمِينَ (*dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari [kalangan] orang-orang yang berdosa*). Ini sebagai hiburan (pelipur lara) dari Allah SWT untuk Rasul-Nya SAW. Maknanya adalah, Allah SWT telah menjadikan musuh dari kalangan kaumnya yang berdosa, bagi setiap nabi yang menyeru ke jalan Allah. Oleh karena itu, janganlah engkau sedih, hai Muhammad, karena inilah kebiasaan kondisi para nabi sebelummu, dan bersabarlah engkau sebagaimana mereka telah bersabar.

وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا (*dan cukuplah Tuhanmu menjadi Pemberi petunjuk dan Penolong*). Para mufassir mengatakan bahwa huruf *baa`* di sini [pada kalimat بِرَبِّكَ] adalah tambahan, yakni كَفَىٰ رَبُّكَ (cukuplah Tuhanmu). *Manshub*-nya هَادِيًا dan نَصِيرًا adalah karena sebagai *haal* (keterangan kondisi), atau *tamyiz*, menunjuki para hamba-Nya kepada kemaslahatan-kemaslahatan agama dan dunia, serta menolong mereka terhadap musuh-musuh mereka.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً (*berkatalah orang-orang kafir, "Mengapa Al Qur`an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"*). Ini termasuk tuntutan dan pembangkangan mereka. Maksudnya, mengapa Allah tidak menurunkan Al Qur`an ini kepada kami dengan sekaligus tanpa diangsur? Ada perbedaan pendapat mengenai orang yang mengatakan perkataan ini:

Suatu pendapat menyebutkan bahwa yang mengatakan itu adalah orang-orang kafir Quraisy.

Ada yang mengatakan bahwa yang mengatakan itu adalah kaum Yahudi, mereka berkata, "Mengapa tidak mendatangkan Al Qur`an kepada kami secara sekaligus sebagaimana diturunkannya Taurat, Injil, dan Zabur?" Ini pernyataan yang batil, karena Kitab-Kitab itu diturunkan secara berangsung-angsur sebagaimana halnya Al Qur`an. Mereka memang kaum yang suka membangkang. Atau

mereka memang tidak mengetahui proses diturunkannya Kitab-Kitab Allah itu kepada para nabi-Nya.

Allah SWT lalu menyanggah mereka, كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِۦ فُؤَادَكَ (*demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya*), yakni Kami turunkan Al Qur`an secara berangsur-angsung seperti demikian. Huruf *kaaf* di sini berada pada posisi *nashab* sebagai *na't* dari *mashdar* yang dibuang, dan ذَٰلِكَ mengisyaratkan kepada apa yang dipahami dari perkataan mereka. Maksudnya, seperti penurunan yang berangsur-angsur itulah Kami menurunkannya, yaitu cara penurunan yang mereka hujat dan mereka tuntut kebalikannya, dengan cara penurunan itu agar Kami menguatkan hatimu, karena menurunkannya secara berangsur-angsur sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi lebih mendekatkan kepada hapalanmu terhadapnya dan pemahamanmu terhadap makna-maknanya, dan itu merupakan sebab utama peneguhan. Huruf *laam* [pada kalimat لِنُثَبِّتَ] terkait dengan *fi'l* yang dibuang, yang kami perkirakan.

Abu Hatim mengatakan bahwa Al Akhfasy berkata, "Sesungguhnya itu adalah penimpal kata sumpah yang dibuang." Ini pendapat yang kurang kuat.

Abdullah membacanya لِيُثَبِّتَ, dengan huruf *yaa`*. Maksudnya adalah, agar Allah SWT meneguhkan.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa kalimat كَذَٰلِكَ, termasuk kelanjutan perkataan orang-orang musyrik. Maknanya adalah, demikianlah, seperti Taurat, Injil, dan Zabur. Namun redaksinya berhenti pada كَذَٰلِكَ (demikianlah), kemudian dimulai dengan لِنُثَبِّتَ بِهِۦ فُؤَادَكَ (*supaya Kami perkuat hatimu dengannya*), yang maknanya, Kami menurunkannya kepadamu secara berangsung-angsur untuk maksud ini.

Ibnu Al Anbari berkata, "Ini lebih bagus dan lebih baik...."

An-Nahhas berkata, "Penurunan Al Qur`an secara berangsur-angsur termasuk tanda-tanda kenabian, karena tidaklah mereka bertanya tentang sesuatu kecuali mereka mendapatkan jawabannya, dan ini tidak terjadi kecuali dari seorang nabi. Jadi, itu untuk menguatkan hatinya dan hati mereka."

Kalimat وَرَتَّلْنَٰهُ تَرْتِيلًا (*dan Kami membacakannya secara tartil [teratur dan benar]*) di-*'athf*-kan kepada *fi'l* yang diperkirakan, yakni demikianlah Kami menurunkannya, dan Kami membacakannya secara tartil. Makna tartil adalah ayat demi ayat, demikian yang dikatakan oleh An-Nakha'i, Al Hasan, dan Qatadah.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, Kami menjelaskannya dengan sangat jelas. Pendapat ini diceritakan dari Ibnu Abbas.

Mujahid berkata, "(Maksudnya adalah) sebagiannya setelah sebagian yang lainnya."

As-Suddi berkata, "(Maksudnya adalah) Kami menerangkannya dengan sangat terang."

Ibnu Al A'rabi berkata, "Aku tidak mengetahui (makna) *tartil* kecuali detail dan jelas."

Allah SWT lalu menyebutkan bahwa perkataan mereka selalu terbantahkan dalam kondisi apa pun, وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا (*tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu [membawa] suatu perumpamaan, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya*). Maksudnya, tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu, wahai Muhammad, dengan membawa perumpamaan-perumpamaan mereka yang diantaranya adalah tuntutan-tuntutan mereka itu, kecuali Kami datangkan kepadamu jawabannya yang benar sebagai sanggahannya untuk membatalkan perumpamaan-perumpaman yang mereka kemukakan dan menyangkalnya. Jadi, maksud الْمَثَل di sini adalah

pertanyaan dan tuntutan, sedangkan maksud الْحَقِّ adalah, jawabannya mematahkan dari akarnya, menggugurkan syubhatnya dan memutuskan materinya.

Makna وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا (*yang paling baik penjelasannya*) adalah, Kami mendatangkan kepadamu yang paling baik penjelasannya. Jadi, وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا di-*'athf*-kan kepada الْحَقِّ. Pengecualian إِلَّا جِئْنَاكَ (*melainkan Kami datangkan kepadamu*) merupakan pengecualian menyeluruh. Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni tidaklah mereka datang kepadamu dengan membawa suatu perumpamaan, melainkan dalam keadaan Kami datangkan yang demikian itu kepadamu.

Allah lalu mengancam orang-orang jahil itu dan mencela mereka, الَّذِينَ يُحْشَرُونَ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ (*orang-orang yang dihimpunkan ke Neraka Jahanam dengan diseret di atas mukanya*), yakni mereka dihimpunkan dalam keadaan diseret di atas mukanya.

Maushul [yakni الَّذِينَ] ini sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah أُولَٰئِكَ, atau *maushul* ini sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni هُمْ الَّذِينَ. Bisa juga pada posisi *nashab* sebagai celaan.

Makna يُحْشَرُونَ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ adalah يُسْحَبُونَ عَلَى وُجُوهِهِمْ إِلَى جَهَنَّمَ (diserat di atas mukanya ke Neraka Jahanam).

شَرٌّ مَكَانًا (*mereka itulah orang-orang yang paling buruk tempatnya*) maksudnya adalah tempat tinggal dan tempat kembali.

وَأَضَلُّ سَبِيلًا (*dan paling sesat jalannya*) maksudnya adalah paling salah jalannya, karena mereka menuju neraka. Penafsiran seperti ayat ini telah dikemukakan dalam surah Al Israa`.

Ada pula yang berpendapat bahwa ini terkait dengan firman-Nya, أَصْحَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا (*penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya*).

Abd bin Humaid, Ibnu Abi Ad-Dunya, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَيَوْمَ تَشَقَّقُ ٱلسَّمَآءُ بِٱلْغَمَٰمِ وَنُزِّلَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ تَنزِيلًا (*dan [ingatlah] hari [ketika] langit pecah-belah mengeluarkan kabut dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang*), dia berkata, "Pada Hari Kiamat Allah menghimpunkan para makhluk di satu dataran, yaitu jin, manusia, binatang buas, burung, dan semua makhluk lainnya. Kemudian langit dunia terbelah dan menurunkan para penghuninya yang jauh lebih banyak daripada yang ada di bumi, berupa jin, manusia, dan makhluk lainnya. Lalu mereka mengitari jin, manusia, dan para makhluk lainnya. Kemudian penduduk bumi berkata, 'Apakah di antara kalian ada Tuhan kami?' Mereka berkata, 'Tidak ada'. Kemudian terbelahlah langit kedua. Lalu disebutkan juga seperti tadi. Demikian juga pada setiap langit lainnya hingga langit ke tujuh, yang pada setiap langit terdapat penghuni yang lebih banyak daripara penghuni langit yang sebelumnya. Kemudian turunlah Tuhan kita di dalam naungan awan yang disekitarnya *al karubiyyun*, jumlah mereka lebih banyak dari jumlah para penghuni ketujuh langit beserta manusia, jin, dan makhluk lainnya. Mereka memiliki tanduk seperti ruas-ruas mentimun, mereka berada di bawah Arsy. Mereka memiliki lantunan tasbih, tahlil, dan taqdis untuk Allah *Ta'ala*. Jarak antara telapak kaki salah satu dari mereka hingga mata kakinya adalah sejauh jarak perjalanan lima ratus tahun. Jarak antara lututnya hingga pahanya sejauh jarak perjalanan lima ratus tahun, dan jarak dari pahanya hingga selangkangannya sejauh jarak perjalanan lima ratus tahun. Lalu yang di atas itu adalah sejauh jarak perjalanan lima ratus tahun."

Sanad yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir adalah: Al Qasim menceritakan kepada kami, Al Husain menceritakan kepada kami, Al Hajjaj bin Mubarak bin Fadhdhalah menceritakan kepadaku dari Ali

bin Zaid bin Jad'an, dari Yusuf bin Mahran, bahwa dia mendengar Ibnu Abbas...

Dikeluarkan juga oleh Ibnu Abi Hatim dengan *sanad*: Dia berkata: Muhammad bin Ammar bin Al Harts Ma`mul menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Ali bin Zaid.

Ibnu Mardawaih dan Abu Nu'aim dalam *Ad-Dala`il* meriwayatkan dengan *sanad* yang dinilai *shahih* oleh As-Suyuthi, dari jalur Sa'id bin Jabr, dari Ibnu Abbas, bahwa Abu Mu'ith duduk bersama Nabi SAW di Makkah tanpa menyakitinya. Dia memang lelaki yang lembut. Adapun orang-orang Quraisy lainnya, apabila duduk bersama beliau, mereka menyakitinya.

Abu Mu'ith mempunyai teman dekat yang sedang bepergian ke Syam, lalu orang-orang Quriasy berkata, 'Dia telah murtad'. Maksudnya adalah Abu Mu'ith [telah keluar dari agama mereka karena tidak bersikap seperti mereka terhadap Nabi SAW]. Ketika teman dekatnya kembali dari Syam pada malam hari, dia bertanya kepada istrinya, 'Apa yang dilakukan Muhammad dari yang sebelumnya?' Istrinya menjawab, 'Lebih parah dari yang sebelumnya'. Dia bertanya lagi, 'Apa yang dilakukan oleh teman dekatku, Abu Mu'ith?' Istrinya menjawab, 'Dia telah murtad'. Semalaman itu dia merasa buruk.

Pagi harinya, Abu Mu'ith menemuinya dan mengucapkan salam sambutan selamat datang, namun dia tidak membalas salamnya itu, maka Abu Mu'ith berkata, 'Mengapa engkau tidak membalas salamku?' Dia menjawab, 'Bagaimana aku membalas salammu padahal engkau telah murtad?' Abu Mu'ith berkata, 'Orang-orang Quraisy yang mengatakan itu?' Dia menjawab, 'Ya'. Abu Mu'ith lalu berkata, 'Apa yang harus kulakukan untuk melegakan dada mereka?' Temannya menjawab, 'Hendaklah kau mendatanginya di majelisnya dan meludah di wajahnya serta mencelanya dengan celaan yang

sangat kasar'. Abu Mu'ith pun melakukan itu. Namun Rasulullah SAW tidak membalasnya selain mengusap ludah dari wajahnya, kemudian menoleh kepadanya, lalu berkata, إِنْ وَجَدْتُكَ خَارِجًا مِنْ جِبَالِ مَكَّةَ أَضْرِبْ عُنُقَكَ صَبْرًا (*Jika aku mendapatimu keluar dari pegunungan Makkah, aku akan memenggal lehermu dengan sabar*).

Saat Perang Badar, orang-orang Quraisy berangkat, namun Abu Mu'ith enggan berangkat, maka teman-temannya berkata kepadanya, 'Berangkatlah bersama kami'. Dia menjawab, 'Dia [Muhammad] telah menjanjikan kepadaku, bahwa bila dia mendapatiku keluar dari pegunungan Makkah, maka dia akan menebas leherku dengan sabar.' Mereka berkata, 'Ada unta mereka untukmu yang tidak dapat tersusul. Jika pasukan melarikan diri, kau bisa menggunakannya'. Dia pun berangkat bersama mereka. Tatkala Allah membuat kaum musyrik lari tunggang-langgang, untanya pun tertahan oleh tanah, maka Rasulullah SAW menangkapnya sebagai tawanan yang termasuk tujuh puluh tawanan Quraisy lainnya. Abu Mu'ith lalu datang kepada beliau dan berkata, 'Apakah kau akan membunuhku di antara mereka?' Beliau bersabda, نَعَمْ بِمَا بَزَقْتَ فِي وَجْهِي (*Ya, karena kau telah meludah di wajahku*).

Berkenaan dengan Abu Mu'ith, Allah menurunkan ayat, وَيَوْمَ يَعَضُّ ٱلظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ (*dan [ingatlah] hari [ketika] orang yang zhalim itu menggigit dua tangannya*) hingga وَكَانَ ٱلشَّيْطَـٰنُ لِلْإِنسَـٰنِ خَذُولًا (*dan syetan itu tidak akan menolong manusia*)."[9]

Abu Nu'aim juga meriwayatkan kisah ini dari jalur Al Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, bahwa teman dekatnya Abu Mu'ith adalah Ubay bin Khalaf.

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَيَوْمَ يَعَضُّ ٱلظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ (*dan [ingatlah] hari [ketika] orang yang zhalim itu menggigit dua tangannya*), dia berkata,

---

[9] Disebutkan oleh Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah* (1/385) dan Ibnu Katsir dalam *Al Bidayah* (3/89, 90).

"(Maksudnya adalah) Ubay bin Khalaf dan Uqbah bin Abi Mu'ith, keduanya adalah teman dekatnya di dalam Jahanam."

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ الْمُجْرِمِينَ *(dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari [kalangan] orang-orang yang berdosa*), dia berkata, "Musuh Nabi SAW adalah Abu Jahal, sedangkan musuh Musa adalah Karun. Karun adalah putra paman Musa [sepupunya])."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih, Adh-Dhiya` dalam *Al Mukhtarah*, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Orang-orang musyrik berkata, "Seandainya Muhammad memang benar seorang nabi sebagaimana yang dinyatakannya, mengapa dia diadzab oleh Tuhannya? Mengapa pula Al Qur`an tidak diturunkan kepadanya sekaligus, melainkan seayat dan dua ayat, satu surah dan dua surah?" Allah lalu menurunkan ayat sebagai jawaban atas perkataan mereka, وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً *(berkatalah orang-orang kafir, "Mengapa Al Qur`an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?")* hingga وَأَضَلُّ سَبِيلًا *(dan paling sesat jalannya)*.

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ *(supaya Kami perkuat hatimu dengannya)*, dia berkata, "Bertujuan meneguhkan hatimu dengannya dan untuk menguatkan hatimu. وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا *(dan Kami membacakannya secara tartil [teratur dan benar])*, yakni Kami bacakan pelan-pelan, sedikit demi sedikit. وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ *(tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu [membawa] suatu perumpamaan)*, yakni seandainya Kami menurunkan Al Qur`an kepadamu sekaligus, kemudian mereka bertanya kepadamu, maka tidak akan ada yang menjadi jawaban. Oleh karena itu, kami menahannya, lalu ketika mereka bertanya kepadamu, engkau menjawab."

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلْنَا مَعَهُۥٓ أَخَاهُ هَٰرُونَ وَزِيرًا ﴿٣٥﴾
فَقُلْنَا ٱذْهَبَآ إِلَى ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا فَدَمَّرْنَٰهُمْ تَدْمِيرًا ﴿٣٦﴾
وَقَوْمَ نُوحٍ لَّمَّا كَذَّبُوا۟ ٱلرُّسُلَ أَغْرَقْنَٰهُمْ وَجَعَلْنَٰهُمْ لِلنَّاسِ ءَايَةً ۖ
وَأَعْتَدْنَا لِلظَّٰلِمِينَ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٣٧﴾ وَعَادًا وَثَمُودَا۟ وَأَصْحَٰبَ ٱلرَّسِّ وَقُرُونًۢا
بَيْنَ ذَٰلِكَ كَثِيرًا ﴿٣٨﴾ وَكُلًّا ضَرَبْنَا لَهُ ٱلْأَمْثَٰلَ ۖ وَكُلًّا تَبَّرْنَا تَتْبِيرًا
﴿٣٩﴾ وَلَقَدْ أَتَوْا۟ عَلَى ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِىٓ أُمْطِرَتْ مَطَرَ ٱلسَّوْءِ ۚ أَفَلَمْ يَكُونُوا۟
يَرَوْنَهَا ۚ بَلْ كَانُوا۟ لَا يَرْجُونَ نُشُورًا ﴿٤٠﴾ وَإِذَا رَأَوْكَ إِن يَتَّخِذُونَكَ
إِلَّا هُزُوًا أَهَٰذَا ٱلَّذِى بَعَثَ ٱللَّهُ رَسُولًا ﴿٤١﴾ إِن كَادَ لَيُضِلُّنَا عَنْ
ءَالِهَتِنَا لَوْلَآ أَن صَبَرْنَا عَلَيْهَا ۚ وَسَوْفَ يَعْلَمُونَ حِينَ يَرَوْنَ
ٱلْعَذَابَ مَنْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٢﴾ أَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ أَفَأَنتَ
تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿٤٣﴾ أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ
يَعْقِلُونَ ۚ إِنْ هُمْ إِلَّا كَٱلْأَنْعَٰمِ ۖ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٤﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan Al-Kitab (Taurat) kepada Musa dan Kami telah menjadikan Harun saudaranya, menyertainya sebagai wazir (pembantu). Kemudian Kami berfirman kepada keduanya, 'Pergilah kamu berdua kepada kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami'. Maka Kami binasakan mereka sehancur-hancurnya. Dan (telah Kami binasakan) kaum Nuh tatkala mereka mendustakan rasul-rasul. Kami tenggelamkan mereka dan Kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia. Dan Kami telah menyediakan bagi orang-orang zhalim adzab yang pedih; dan (Kami binasakan) kaum Ad dan Tsamud dan

penduduk Rass dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut. Dan Kami jadikan bagi masing-masing mereka perumpamaan (ibarat); dan masing-masing mereka itu benar-benar telah Kami binasakan dengan sehancur-hancurnya. Dan sesungguhnya mereka (kaum musyrik Makkah) telah melalui sebuah negeri (Sadum) yang (dulu) dihujani dengan hujan yang sejelek-jeleknya (hujan batu). Maka apakah mereka tidak menyaksikan (reruntuhan) itu; bahkan adalah mereka itu tidak mengharapkan akan kebangkitan. Dan apabila mereka melihat kamu (Muhammad), mereka hanyalah menjadikan kamu sebagai ejekan (dengan mengatakan), 'Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai Rasul? Sesungguhnya hampirlah dia menyesatkan kita dari sembahan-sembahan kita, seandainya kita tidak sabar (menyembah)nya'. Dan mereka kelak akan mengetahui di saat mereka melihat adzab, siapa yang paling sesat jalannya. Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)."

(Qs. Al Furqaan [25]: 35-44)

Huruf *laam* pada firman-Nya, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ (*Dan sesungguhnya Kami telah memberikan Al Kitab [Taurat] kepada Musa*) sebagai penimpal kata sumpah yang dibuang, yakni وَاللهِ لَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى التَّوْرَاةَ (Demi Allah, sungguh Kami telah memberikan Taurat kepada Musa). Allah SWT menyebutkan ini untuk beralih kepada kisah-kisah umat-umat terdahulu sebagai hiburan (plipur lara) bagi Nabi SAW, bahwa pendustaan kaum para nabi Allah terhadap nabi-

nabi mereka adalah kebiasaan orang-orang yang menyekutukan Allah, dan itu tidak hanya dialami oleh Muhammad SAW.

Lafazh هَـٰرُونَ (*Harun*) sebagai *'athf bayan*, dan وَزِيرًا (*sebagai wazir [pembantu]*) sebagai *maf'ul* kedua.

Ada juga yang mengatakan sebagai *haal* (keterangan kondisi), sedangkan *maf'ul* keduanya adalah مَعَهُ.

Pendapat yang pertama lebih tepat.

Az-Zajjaj berkata, "Secara bahasa, الْوَزِيرُ artinya orang yang dimintai pendapat, dan pandangannya dilaksanakan, sedangkan الْوَزَرُ adalah tempat berlindung. Contohnya: كَلَّا لَا وَزَرَ (*Sekali-kali tidak! Tidak ada tempat berlindung!*) (Qs. Al Qiyaamah [75]: 11).

Penafsiran الْوَزِيرُ telah dipaparkan dalam surah Thaahaa.

Saling membantu dalam hal ini tidak menafikan kenabian, karena pernah suatu masa diutus banyak nabi dan mereka diperintahkan untuk saling membantu, dan pada mulanya Harun juga sebagai pembantunya Musa. Lalu karena berikutnya kedua sama-sama sebagai nabi, maka dikatakan kepada keduanya, اذْهَبَا إِلَى الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِـَٔايَـٰتِنَا (*pergilah kamu berdua kepada kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami*), yaitu Fir'aun dan pengikutnya.

Ayat-ayat (tanda-tanda) yang dimaksud ini adalah sembilan mukjizat yang telah disebutkan di tempat lain. Kendati mereka belum mendustakannya ketika Allah memerintahkan Musa dan Harun untuk pergi kepada kaum itu, bahkan pendustaan itu terjadi setelah itu, akan tetapi bentuk *madhi* ini [yakni كَذَّبُوا] bermakna *mustaqbal* (yang akan datang) sesuai dengan kebiasaan pemberitahuan Allah. Maksudnya, pergilah kamu berdua kepada kaum yang akan mendustakan ayat-ayat Kami.

Pendapat lain menyebutkan bahwa disifatinya mereka dengan "mendustakan" adalah dalam bentuk penuturan kisah kepada Rasulullah SAW untuk menerangkan alasan layaknya mereka diadzab.

Ada yang mengatakan bahwa bisa juga maksudnya adalah kepada kaum yang perihalnya berubah menjadi mendustakan.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud disifatinya mereka dengan "mendustakan" ketika diutusnya rasul adalah, mereka mendustakan tanda-tanda kekuasaan Tuhan, dan maksudnya bukan tanda-tanda kerasulan.

Al Qusyairi berkata: Firman Allah *Ta'ala*, اذْهَبْ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ (*Pergilah kamu kepada Fir'aun, sesungguhnya Dia telah melampaui batas)*. (Qs. An-Naazi'aat [79]: 17) tidak menafikan yang ini, karena keduanya memang diperintahkan, maka masing-masing dari keduanya diperintahkan.

Bisa juga dikatakan bahwa pengkhususan Musa dengan *khithab* di sebagian ayat adalah karena beliau merupakan asalnya kerasulan (yakni yang menjadi rasul sebelum Harun), lalu dalam *khithab* yang ditujukan kepada keduanya adalah karena keduanya sama-sama diutus (dengan tugas yang sama).

فَدَمَّرْنَاهُمْ تَدْمِيرًا (*maka Kami binasakan mereka sehancur-hancurnya*). Pada redaksi ini ada kalimat yang dibuang, yaitu lalu keduanya pergi kepada mereka, kemudian mereka mendustakan keduanya, maka Kami binasakan mereka sehancur-hancurnya akibat pendustaan itu.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud التَّدْمِيرُ di sini adalah vonis demikian, karena hal itu terjadi setelah diutusnya Musa dan Harun kepada mereka, akan tetapi terjadi beberapa waktu setelah itu.

وَقَوْمَ نُوحٍ لَمَّا كَذَّبُوا الرُّسُلَ أَغْرَقْنَاهُمْ (*dan [telah Kami binasakan] kaum Nuh tatkala mereka mendustakan rasul-rasul. Kami tenggelamkan mereka*). Ada beberapa pendapat tentang sebab

manshub-nya lafazh قَوْمَ, yaitu karena di-*'athf*-kan kepada huruf *haa`* dan *miim* pada kalimat دَمَّرْنَاهُمْ. Atau *manshub* karena *fi'l* yang dibuang, yaitu اذْكُرْ (ingatlah). Atau karena *fi'l* yang disamarkan, yang ditafsirkan oleh yang setelahnya, yaitu أَغْرَقْنَٰهُمْ (*Kami tenggelamkan mereka*), bahwa Kami tenggelamkan kaum Nuh.

Al Farra berkata, "*Manshub*-nya itu adalah karena أَغْرَقْنَٰهُمْ yang disebutkan setelahnya, tanpa memperkirakan adanya *fi'l* tersembunyi yang ditafsirkan oleh yang setelahnya."

Pendapat tersebut disanggah oleh An-Nahhas, bahwa أَغْرَقْنَٰهُمْ tidak *muta'addi* dengan dua *maf'ul* (yakni tidak memerlukan dua objek penderita) sehingga berpengaruh terhadap *dhamir* yang bersambung dengannya [yakni هُمْ pada kalimat أَغْرَقْنَٰهُمْ] dan terhadap قَوْمَ نُوحٍ.

Makna لَّمَّا كَذَّبُوا۟ ٱلرُّسُلَ (*tatkala mereka mendustakan rasul-rasul*) adalah, ketika mereka mendustakan Nuh dan para rasul Allah yang sebelumnya.

Az-Zajjaj berkata, "Siapa yang mendustakan seorang nabi, berarti mendustakan semua nabi."

Penenggelaman mereka dengan badai topan adalah sebagaimana yang dikisahkan dalam surah Huud.

وَجَعَلْنَٰهُمْ لِلنَّاسِ ءَايَةً (*dan Kami jadikan [cerita] mereka itu pelajaran bagi manusia*) maksudnya adalah, Kami jadikan penenggelaman mereka, atau kisah mereka, sebagai pelajaran bagi seluruh manusia secara umum, sehingga bisa diambil pelajaran oleh setiap yang menyaksikannya dan setiap yang mendengar beritanya.

وَأَعْتَدْنَا لِلظَّٰلِمِينَ (*dan Kami telah menyediakan bagi orang-orang zhalim*). Malsud "orang-orang zhalim" adalah kaum Nuh saja. Bisa juga maksudnya adalah setiap orang yang berlaku seperti mereka dalam mendustakan. عَذَابًا أَلِيمًا (*adzab yang pedih*) maksudnya adalah adalah adzab akhirat.

Manshub-nya وَعَادًا (*kaum Ad*) adalah karena di-*'athf*-kan kepada قَوْمَ نُوحٍ. Ada juga yang mengatakan di-*'athf*-kan kepada posisi الظَّالِمِينَ. Ada juga yang mengatakan di-*'athf*-kan kepada *maf'ul* dari جَعَلْنَاهُمْ. Lalu kalimat وَثَمُودَا (*dan Tsamud*) di-*'athf*-kan kepada وَعَادًا. Kisah kaum Ad dan Tsamud telah dikemukakan di bagian lain.

وَأَصْحَٰبَ ٱلرَّسِّ (*dan penduduk Rass*). Dalam perkataan orang Arab, pengertian الرَّسُّ adalah sumur yang telah dikubur, bentuk jamaknya رِسَاسٌ. Demikian perkataan Abu Ubaidah. Contohnya ungkapan penyair berikut ini:

وَهُمْ سَائِرُونَ إِلَى أَرْضِهِمْ تَنَابَلَةٌ يَحْفِرُونَ الرِّسَاسَا

"*Mereka berjalan menuju negeri mereka, sambil bersaing menggali kembali sumur yang telah dikubur.*"

As-Suddi berkata, "Maksudnya adalah sebuah sumur di Anthakiya. Mereka membunuh Habib An-Najjar, lalu menisbatkan kepadanya. Dia adalah yang disebutkan di dalam surah Yaasiin, قَالَ يَٰقَوْمِ ٱتَّبِعُوا۟ ٱلْمُرْسَلِينَ (*Dia berkata, 'Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu'.*) (Qs. Yaasiin [36]: 20)."

Demikian juga yang dikatakan oleh Muqatil, Ikrimah, dan lainnya.

Ada yang mengatakan bahwa mereka (penduduk Rass) adalah suatu kaum di Azerbaijan yang membunuh para nabi, lalu pepohonan dan tanam-tanaman mereka mengering, maka mereka pun mati karena kelaparan dan kehausan.

Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah kaum yang menyembah pepohonan.

Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah kaum yang menyembah berhala, lalu Allah mengutus Syu'aib kepada mereka, namun mereka mendustakannya dan menganiayanya.

Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah suatu kaum yang Allah mengutus seorang nabi kepada mereka, namun mereka membunuhnya.

Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah kaum yang membuat parit (para pembesar najran di Yaman).

Ada juga yang mengatakan bahwa الرَّسّ adalah sumur yang sudah tidak dipakai, yang telah disebutkan tadi, dan أَصْحَابُ الرَّسّ adalah para penduduknya.

Dalam *Ash-Shahhah* disebutkan bahwa الرَّسّ adalah nama sebuah sumur milik sisa-sisa kaum Tsamud.

Ada yang mengatakan bahwa الرَّسّ adalah sumber air dan kurma milik bani Asad.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah salju yang bertumpuk di pegunungan.

الرَّسّ juga berarti nama sebuah lembah, buktinya adalah ucapan Zuhair berikut ini:

بَكَرْنَ بُكُورًا وَاسْتَحَرْنَ بِسُحْرَةٍ فَهُنَّ لِوَادِي الرَّسِّ كَالْيَدِ لِلْفَمِ

"Mereka bergegas pergi pagi-pagi sekali memburu jelang Subuh karena di lembah Rass mereka bagaikan tangan untuk mulut."

الرَّسّ juga berarti mengadakan perbaikan hubungan diantara manusia dan sekaligus kerusakan diantara mansuia. Ini merupakan kata yang memiliki dua arti yang berlawanan.

Ada juga yang mengatakan bahwa mereka adalah kawan-kawan Hanzhalah bin Shafwan, yaitu orang-orang yang diuji Allah dengan burung, yang dikenal dengan sebutan *al 'anqa`* (binatang yang berkepala dan bersayap seperti garuda dan berbadan singa).

Kalimat وَقُرُونًا بَيْنَ ذَٰلِكَ كَثِيرًا (*dan banyak [lagi] generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut*) di-*'athf*-kan kepada yang sebelumnya.

الْقُرُونُ adalah bentuk jamak dari قَرْنٌ. Maksudnya di sini adalah أَهْلُ قَرْنٍ (generasi-generasi). الْقَرْنُ adalah seratus tahun.

Ada yang mengatakan seratus dua puluh tahun.

Ada juga yang mengatakan empat puluh tahun.

Kata penunjuk بَيْنَ ذَٰلِكَ (*di antara kaum-kaum tersebut*) menunjukkan kepada umat-umat yang telah disebutkan itu. Memang terkadang ada yang menyebutkan beberapa hal yang berbeda, kemudian menyebutkan dengan kata isyarat ذَٰلِكَ (itu) untuk menunjukkannya.

وَكُلًّا ضَرَبْنَا لَهُ الْأَمْثَالَ (*dan Kami jadikan bagi masing-masing mereka perumpamaan [ibarat]*). Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya, dan Kami peringatkan masing-masing dari mereka, bahwa Kami jadikan perumpamaan dan Kami jelaskan hujjah kepada mereka. Kami tidak menjadikan perumpamaan-perumpamaan yang batil bagi mereka sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang kafir. Jadi *manshub*-nya كُلًّا karena *fi'l* yang tersembunyi, yang ditafsirkan oleh kata yang setelahnya, karena ذَكَّرْنَا، حَذَّرْنَا dan أَنْذَرْنَا juga mengandung makna ضَرَبْنَا. Bisa juga karena di-*'athf*-kan kepada yang sebelumnya, dan *tanwin*-nya ini sebagai pengganti dari *mudhaf ilaih* yang dibuang, yaitu الْأُمَمُ, yakni: كُلَّ الْأُمَمِ ضَرَبْنَا لَهُمُ الْأَمْثَالَ (Masing-masing umat, telah Kami jadikan perumpamaan bagi mereka). Adapun lafazh كُلًّا yang lainnya *manshub* karena *fi'l* yang setelahnya. التَّتْبِيرُ adalah الْإِهْلَاكُ بِالْعَذَابِ (pembinasaan dengan adzab).

Az-Zajjaj berkata, "Setiap yang Anda pecahkan dan remukkan berarti تَبَّرْتَهُ (Anda telah menghancurkannya)."

Al Muarrij dan Al Akhfasy berkata, "Makna تَبَّرْنَا تَتْبِيرًا (*benar-benar telah Kami binasakan dengan sehancur-hancurnya*) adalah دَمَّرْنَا تَدْمِيرًا, huruf *taa`* dan *baa`* menggantikan huruf *daal* dan *miim*."

Kalimat وَلَقَدْ أَتَوْا عَلَى الْقَرْيَةِ الَّتِي أُمْطِرَتْ مَطَرَ السَّوْءِ (*dan sesungguhnya mereka [kaum musyrik Makkah] telah melalui sebuah negeri [Sadum] yang [dulu] dihujani dengan hujan yang sejelek-jeleknya [hujan batu]*) adalah redaksi permulaan yang menerangkan bahwa mereka menyaksikan bekas-bekas dibinasakan sebagian umat. Maknanya adalah, sesungguhnya orang-orang musyrik Makkah itu telah melalui negeri kaum Luth yang dihujani dengan hujan yang seburuk-buruknya, yaitu hujan batu. Maksudnya, mereka dibinasakan dengan bebatuan yang dihujankan kepada mereka.

Manshub-nya lafazh مَطَرَ adalah karena sebagai *mashdar*, atau sebagai *maf'ul* kedua, yakni إِمْطَارًا مِثْلَ مَطَرِ السَّوْءِ (dengan penghujanan yang seperti hujan yang seburuk-buruknya).

Abu As-Samu`al membacanya السُّوْءِ, dengan *dhammah* pada huruf *siin*.

Penafsiran السَّوْءِ telah dipaparkan dalam surah Baraa`ah.

أَفَلَمْ يَكُونُوا يَرَوْنَهَا (*maka apakah mereka tidak menyaksikan [reruntuhan] itu*). Pertanyaan ini sebagai teguran dan celaan, yakni menyaksikan (reruntuhan) negeri-negeri itu dalam perjalanan mereka ke Syam untuk berdagang, karena mereka melewatinya.

Huruf *faa`* di sini berfungsi merangkaikan dengan kalimat yang diperkirakan, yaitu لَمْ يَكُونُوا يَنْظُرُونَ إِلَيْهَا فَلَمْ يَكُونُوا يَرَوْنَهَا (mereka tidak memperhatikannya sehingga mereka tidak menyaksikannya).

بَلْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ نُشُورًا (*bahkan adalah mereka itu tidak mengharapkan akan kebangkitan*). Allah SWT mengalihkan pembicaraan dari yang sebelumnya tentang tidak menyaksikannya mereka terhadap reruntuhan itu kepada tidak mengharapkan

pembangkitan kembali karena mereka tidak mengharapkan pembalasan. Bisa juga makna يَرْجُونَ adalah يَخَافُونَ (takut).

وَإِذَا رَأَوْكَ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا (*dan apabila mereka melihat kamu [Muhammad], mereka hanyalah menjadikan kamu sebagai ejekan*) maksudnya adalah مَا يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا (mereka tidak menjadikanmu kecuali sebagai olokan), yang mengolok-olokmu. Mereka meremehkannya dan menjadikannya sebagai olokan. Jadi, penimpal إِذَا adalah إِن يَتَّخِذُونَكَ.

Ada juga yang mengatakan bahwa penimpalnya dibuang, yaitu أَهَٰذَا الَّذِي (*inikah orangnya*), maka kalimat إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا adalah kalimat *mu'taridhah.*

Pendapat yang pertama lebih tepat.

Kalimat أَهَٰذَا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ رَسُولًا (*inikah orangnya yang diutus Allah sebagai Rasul?*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi) dengan perkiraan adanya perkataan, yakni قَائِلِينَ .. أَهَذَا (sambil mengatakan, "Inikah..."). Kata penunjuk ini mengandung makna bahwa mereka merendahkan dan mengejeknya. *'aid*-nya dibuang, yakni بَعَثَهُ اللهُ (yang diutus Allah). *Manshub*-nya رَسُولًا adalah karena sebagai *haal*, yakni مُرْسَلًا (sebagai rasul).

Kata penunjuk (هَذَا) sebagai *mubtada'*, *khabar*-nya adalah *maushul* (الَّذِي), dan *shilah*-nya adalah إِن كَادَ لَيُضِلُّنَا عَنْ ءَالِهَتِنَا (*sesungguhnya hampirlah dia menyesatkan kita dari sembahan-sembahan kita*). Maksudnya, mereka berkata, "Sesungguhnya hampir saja Rasul ini memalingkan kami dari sesembahan-sesembahan kami sehingga kami meninggalkan penyembahannya."

Lafazh إِن ini *mukhaffafah* (tanpa *tasydid*), dan *dhamir sya'n*-nya dibuang, yakni إِنَّهُ كَادَ أَنْ يَصْرِفَنَا عَنْهَا (sesungguhnya dia hampir memalingkan kami darinya). لَوْلَا أَن صَبَرْنَا عَلَيْهَا (*seandainya kita tidak sabar [menyembah]nya*), yakni menahan diri kami untuk tetap menyembahnya.

Allah SWT lalu menjawab mereka, وَسَوْفَ يَعْلَمُونَ حِينَ يَرَوْنَ الْعَذَابَ مَنْ أَضَلُّ سَبِيلًا (*dan mereka kelak akan mengetahui di saat mereka melihat adzab, siapa yang paling sesat jalannya*). Maksudnya adalah ketika melihat adzab Hari Kiamat yang memang layak mereka terima disebabkan kekufuran mereka.

مَنْ أَضَلُّ سَبِيلًا (*siapa yang paling sesat jalannya*) maksudnya adalah, siapa yang paling jauh jalannya dari kebenaran dan petunjuk, mereka atau orang-orang mukmin?

Allah SWT lalu menerangkan kepada mereka, bahwa mereka tidak memiliki pedoman dalam keyakinan yang mereka anut kecuali *taqlid* (mengekor; meniru) dan memperturutkan hawa nafsu. Allah pun berfirman sebagai ungkapan keheranan bagi Rasul SAW, أَرَءَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ (*terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya*). Didahulukannya *maf'ul* kedua agar terfokus kepadanya, sebagaimana ungkapan عَلِمْتُ مُنْطَلِقًا زَيْدًا (aku tahu Zaid berangkat). Maksudnya, memperturutkan hawa nafsunya seperti mematuhi Tuhan. Lihatlah kepadanya, hai Muhammad, dan heranlah terhadapnya.

Al Hasan berkata, "Makna ayat tersebut adalah, tidaklah dia condong kepada sesuatu kecuali dia mengikutinya."

أَفَأَنتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا (*maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?*). Pertanyaan ini untuk mengingkari dan menjauhkan, apakah engkau dapat menjaga dan memeliharanya sehingga mengembalikannya kepada keimanan dan mengeluarkannya dari kekufuran, padahal engkau tidak kuasa dan tidak mampu melakukan itu? Petunjuk dan kesesatan tidak dibebankan kepada kehendakmu, dan kewajibanmu hanyalah menyampaikan.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa hukum ayat ini telah dihapus oleh ayat yang memerintahkan perang.

Allah SWT lalu beralih dari pengingkaran yang pertama kepada pengingkaran yang lain, أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ (*Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami?*). Maksudnya, apakah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengarkan apa yang engkau bacakan kepada mereka yang berupa ayat-ayat Al Qur`an dan nasihat-nasihat? Atau mencerna dan memahami makna-makna itu sehingga engkau peduli akan perihal mereka dan antusias terhadap keimanan mereka? Mereka tidaklah demikian, bahkan mereka sama dengan orang yang tidak mendengar dan tidak paham.

Allah SWT lalu menerangkan perihal mereka dan memutuskan harapan terhadap mereka, إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ (*mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak*). Maksudnya adalah dalam memanfaatkan apa yang mereka dengar, mereka tidak lain hanya seperti binatang ternak yang tidak mengerti dan tidak berakal. Fungsi pendengaran dan pemahaman telah hilang dari mereka. Walaupun mereka mendengar apa yang dikatakan kepada mereka dan memahami apa yang dibacakan kepada mereka, akan tetapi mereka tidak memanfaatkan itu, sehingga sama saja dengan orang yang kehilangan fungsi pendengaran dan pemahaman.

Allah SWT lalu beralih dari memvonis mereka, bahwa mereka bagaikan binatang ternak, kepada yang lebih dari itu, بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا (*bahkan mereka lebih sesat jalannya*) dari binatang ternak.

Muqatil berkata, "Binatang ternak mengetahui Tuhannya, mengetahui arah ke tempat gembalaannya (tempat mencari makanannya), dan tunduk kepada pemiliknya. Sedangkan mereka tidak tunduk dan tidak mengetahui Tuhan mereka yang telah menciptakan mereka dan memberi mereka rezeki."

Pendapat lain menyebutkan bahwa mereka lebih sesat dari binatang ternak karena binatang ternak tidak dihisab dan tidak ada siksa.

Ada juga yang mengatakan bahwa mereka lebih sesat karena kendati binatang ternak tidak memahami kebenaran tauhid dan kenabian, namun tidak meyakini batilnya hal itu, beda halnya dengan mereka, karena mereka menganggap batilnya hal itu lantaran pembangkangan, kesombongan, fanatisme, dan peremehan atas kebenaran.

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَجَعَلْنَا مَعَهُۥٓ أَخَاهُ هَـٰرُونَ وَزِيرًا (*dan Kami telah menjadikan Harun saudaranya, menyertainya sebagai wazir [pembantu]*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) pembantu dan pendukung yang menguatkan."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَدَمَّرْنَـٰهُمْ تَدْمِيرًا (*maka Kami binasakan mereka sehancur-hancurnya*), dia berkata, "(Maksudnya adalah), Kami membinasakan mereka dengan adzab."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, dia berkata, "ٱلرَّسِّ adalah salah satu desa kaum Tsamud."

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "ٱلرَّسِّ adalah sebuah sumur di Azerbaijan."

Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa dia bertanya kepada Ka'b tentang وَأَصْحَـٰبَ ٱلرَّسِّ, Ka'b pun menjawab, "Itu adalah orang-orang yang disebutkan dalam surah Yaasiin yang قَالَ يَـٰقَوْمِ ٱتَّبِعُوا۟ ٱلْمُرْسَلِينَ (*Berkata, "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu.*") (Qs. Yaasiin [36]: 20), namun dia kemudian dikubur oleh kaumnya dengan bebatuan di dalam sebuah sumur."

Ibnu Ishaq dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b Al Qarazhi, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْعَبْدُ الْأَسْوَدُ، وَذَلِكَ أَنَّ اللهَ بَعَثَ نَبِيًّا إِلَى أَهْلِ قَرْيَةٍ فَلَمْ يُؤْمِنْ بِهِ مِنْ أَهْلِهَا أَحَدٌ إِلاَّ ذَلِكَ الْأَسْوَدُ، ثُمَّ إِنَّ أَهْلَ الْقَرْيَةِ غَدَوْا عَلَى النَّبِيِّ فَحَفَرُوا لَهُ بِئْرًا فَأَلْقَوْهُ

فِيهَا، ثَمَّ أَطْبَقُوا عَلَيْهِ بِحَجَرٍ ضَخْمٍ، فَكَانَ ذَلِكَ الْعَبْدُ يَذْهَبُ فَيَحْتَطِبُ عَلَى ظَهْرِهِ، ثُمَّ يَأْتِي بِحَطَبِهِ فَيَبِيعُهُ فَيَشْتَرِي بِهِ طَعَامًا وَشَرَابًا، ثُمَّ يَأْتِي بِهِ إِلَى تِلْكَ الْبِئْرِ، فَيَرْفَعُ تِلْكَ الصَّخْرَةَ فَيُعِينُهُ اللهُ عَلَيْهَا، فَيُدْلِي طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ ثُمَّ يَرُدُّهَا كَمَا كَانَتْ. فَكَانَ كَذَلِكَ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَكُونَ، ثُمَّ إِنَّهُ ذَهَبَ يَوْمًا يَحْتَطِبُ كَمَا كَانَ يَصْنَعُ فَجَمَعَ حَطَبَهُ وَحَزَمَ حَزْمَتَهُ وَفَرَغَ مِنْهَا، فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَحْمِلَهَا وَجَدَ سِنَةً فَاضْطَجَعَ فَنَامَ فَضُرِبَ عَلَى أُذُنِهِ سِنِينَ نَائِمًا، ثُمَّ إِنَّهُ ذَهَبَ فَتَمَطَّى فَتَحَوَّلَ لِشِقِّهِ الْآخَرِ فَاضْطَجَعَ فَضَرَبَ اللهُ عَلَى أُذُنِهِ سَبْعَ سِنِينَ أُخْرَى، ثُمَّ إِنَّهُ ذَهَبَ فَاحْتَمَلَ حَزْمَتَهُ وَلاَ يَحْسَبُ إِلاَّ أَنَّهُ نَامَ سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ، فَجَاءَ إِلَى الْقَرْيَةِ فَبَاعَ حَزْمَتَهُ، ثُمَّ اشْتَرَى طَعَامًا وَشَرَابًا كَمَا كَانَ يَصْنَعُ، ثُمَّ ذَهَبَ إِلَى الْحُفْرَةِ فِي مَوْضِعِهَا الَّذِي كَانَتْ فِيهِ فَالْتَمَسَهُ فَلَمْ يَجِدْهُ، وَقَدْ كَانَ بَدَا لِقَوْمِهِ فِيهِ بُدٌّ فَاسْتَخْرَجُوهُ فَآمَنُوا بِهِ وَصَدَّقُوهُ، وَكَانَ النَّبِيُّ يَسْأَلُهُمْ عَنْ ذَلِكَ الْأَسْوَدِ مَا فَعَلَ؟ فَيَقُولُونَ: مَا نَدْرِي، حَتَّى قُبِضَ ذَلِكَ النَّبِيُّ، فَأَهَبَّ اللهُ الْأَسْوَدَ مِنْ نَوْمَتِهِ بَعْدَ ذَلِكَ، إِنَّ ذَلِكَ الْأَسْوَدَ لَأَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ (*Sesungguhnya manusia pertama yang masuk surga pada Hari Kiamat adalah seorang hamba yang hitam. Demikian itu, karena Allah mengutus seorang nabi kepada penduduk suatu negeri namun tidak ada seorang pun dari penduduknya itu yang beriman kepadanya kecuali orang yang hitam itu. Kemudian penduduk negeri itu menangkap nabi tersebut, lalu dibuatkan sumur untuknya, lalu dia dilemparkan ke dalamnya, kemudian ditutupkan batu besar di atasnya. Sementara hamba tersebut pergi lalu mencari kayu bakar dan memanggulnya dengan punggungnya. Kemudian datang lagi dengan membawa kayu bakar lalu menjualnya, lalu hasilnya dibelikan makanan dan minuman. Kemudian dia mendatangi sumur tersebut, lalu berusaha mengangkat batu besar itu, lalu Allah menolongnya dalam hal itu, lalu dia mengulurkan makanan dan minumannya. Kemudian dia mengembalikan batu besar itu seperti semula. Demikian itu terus terjadi selama yang dikehendaki Allah. Kemudian pada suatu hari dia pergi mencari kayu bakar dan mengumpulkannya serta mengikatnya sebagaimana biasa hingga selesai. Lalu ketika dia hendak membawanya, dia merasa mengantuk, maka dia pun berbaring hingga akhirnya tertidur. Lalu telinganya tertutup hingga bertahun-tahun dalam keadaan tidur. Kemudian dia mengubah posisi tubuhnya pada sisi yang lain, lalu Allah menutup telinganya lagi hingga tujuh tahun*

lagi. Kemudian dia [bangun] dan pergi membawa kumpulan kayu bakar yang telah diikatnya, dan dia tidak menduga kecuali bahwa dia telah tertidur sesaat di siang hari. Dia datang ke desa lalu menjual kayu bakarnya, kemudian membeli makanan dan minuman sebagaimana yang biasa dilakukannya. Kemudian dia pergi ke lubang sumur yang biasanya, namun dia tidak menemukannya. Ternyata kaumnya berubah pikiran, mereka mengeluarkan nabi tersebut, lalu beriman kepadanya dan membenarkannya. Nabi itu lalu menanyakan keadaan orang hitam itu, namun mereka berkata, "Kami tidak tahu." Hingga nabi itu wafat. Allah lalu membangunkan orang hitam itu setelah tidur yang demikian. Sesungguhnya orang hitam itulah yang pertama kali masuk surga).

Setelah mengemukakan riwayat ini dalam *Tafsir*-nya, Ibnu Katsir berkata, "Ada kejanggalan dan kemungkaran padanya. Boleh jadi ada sisipan padanya."[10] Hadits ini juga *mursal.*

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Zurarah bin Aufa, dia berkata, "الْقَرْنُ (satu kurun; generasi) adalah seratus dua puluh tahun."

Mereka juga meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "الْقَرْنُ adalah tujuh puluh tahun."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Salamah, dia berakta, "الْقَرْنُ adalah seratus tahun."

Telah diriwayatkan secara *marfu'* hingga Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, الْقَرْنُ مِائَةُ سَنَةٍ (*Satu generasi adalah seratus tahun*). Beliau juga mengatakan الْقَرْنُ خَمْسُونَ سَنَةً (*satu generasi adalah lima puluh tahun*), dan الْقَرْنُ أَرْبَعُونَ سَنَةً (*satu generasi adalah empat puluh tahun*). Saya kira tidak ada yang *shahih* dari itu, dan banyak orang

---

[10] *Mursal dha'if.*
Dikeluarkan oleh Ibnu Jarir (19/10) dan Ibnu Katsir (3/319).
Ibnu Jarir berkata, "*Gharib munkar*, dan kemungkinan terdapat sisipan padanya."

menyebutkan istilah *qarn* sebagaimana yang terdapat di dalam hadits *shahih:* خَيْرُ الْقُرُونِ قَرْنِي *(sebaik-baik generasi adalah generasiku).*[11]

Al Hakim dalam *Al Kuna* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah SAW bila mendengar berita dari Ma'd bin Adnan, diam dan bersabda, كَذَبَ النَّسَّابُونَ. قَالَ اللهُ: (وَقُرُونًا بَيْنَ ذَلِكَ كَثِيرًا) *(Telah berdusta para penasab. Allah berfirman, "Dan banyak [lagi] generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut.").*

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَلَقَدْ أَتَوْا عَلَى الْقَرْيَةِ *(dan sesungguhnya mereka [kaum musyrik Makkah] telah melalui sebuah negeri)*, bahwa maksudnya adalah Sadun, negerinya Luth. الَّتِي أُمْطِرَتْ مَطَرَ السَّوْءِ *(yang [dulu] dihujani dengan hujan yang sejelek-jeleknya)*, yakni hujan batu.

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, أَرَءَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ *(terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya)*, dia berkata, "Ada seorang lelaki yang biasa menyembah batu putih dalam waktu yang sangat lama semasa jahiliyah. Jika dia menemukan batu yang lebih bagus darinya, dia akan membuang batu (lama) itu dan menyembah batu (yang baru ditemukannya itu). Allah pun menurunkan ayat ini."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan mengenai ayat ini, dia berkata, "Itu adalah orang kafir, tidaklah dia cenderung terhadap sesuatu kecuali langsung mengikutinya."

---

[11] *Shahih.*

HR. Al Bukhari (2651); At-Tirmidzi (2221); Ibnu Majah (2362); dan Ahmad (1/378).

Lafazh *khairun naas* (sebaik-baik manusia) berasal dari hadits Imran bin Hushain RA dan Abdullah bin Mas'ud RA.

أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ ٱلظِّلَّ وَلَوْ شَآءَ لَجَعَلَهُۥ سَاكِنًا ثُمَّ جَعَلْنَا ٱلشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلًا ﴿٤٥﴾ ثُمَّ قَبَضْنَـٰهُ إِلَيْنَا قَبْضًا يَسِيرًا ﴿٤٦﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ لِبَاسًا وَٱلنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ ٱلنَّهَارَ نُشُورًا ﴿٤٧﴾ وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ ٱلرِّيَـٰحَ بُشْرًۢا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦ ۚ وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾ لِّنُحْـِۧىَ بِهِۦ بَلْدَةً مَّيْتًا وَنُسْقِيَهُۥ مِمَّا خَلَقْنَآ أَنْعَـٰمًا وَأَنَاسِىَّ كَثِيرًا ﴿٤٩﴾ وَلَقَدْ صَرَّفْنَـٰهُ بَيْنَهُمْ لِيَذَّكَّرُوا۟ فَأَبَىٰٓ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ﴿٥٠﴾ وَلَوْ شِئْنَا لَبَعَثْنَا فِى كُلِّ قَرْيَةٍ نَّذِيرًا ﴿٥١﴾ فَلَا تُطِعِ ٱلْكَـٰفِرِينَ وَجَـٰهِدْهُم بِهِۦ جِهَادًا كَبِيرًا ﴿٥٢﴾ ۞ وَهُوَ ٱلَّذِى مَرَجَ ٱلْبَحْرَيْنِ هَـٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَـٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا ﴿٥٣﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ مِنَ ٱلْمَآءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُۥ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا ﴿٥٤﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang; dan kalau Dia menghendaki niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu, kemudian Kami menarik bayang-bayang itu kepada Kami dengan tarikan yang perlahan-perlahan. Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha. Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih, agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar

Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak. Dan sesungguhnya Kami telah mempergilirkan hujan itu di antara manusia supaya mereka mengambil pelajaran (daripadanya); maka kebanyakan manusia itu tidak mau kecuali mengingkari (nikmat). Dan andaikata Kami menghendaki, benar-benarlah Kami utus pada tiap-tiap negeri seorang yang memberi peringatan (rasul). Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Qur`an dengan jihad yang besar. Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi. Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa." **(Qs. Al Furqaan [25]: 45-54)**

Allah menyebutkan sekilas bukti-bukti tauhid disamping besarnya anugerah.

Bukti pertama yang disebutkan adalah pembuktian dengan perihal bayang-bayang, أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ (*apakah kamu tidak memperhatikan [penciptaan] Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan [dan memendekkan] bayang-bayang*).

الرُّؤْيَة [yakni dari تَرَ] bisa بَصَرِيَّة (penglihatan mata), yang maksudnya, apakah kamu tidak melihat (memperhatikan) ciptaan Tuhanmu. Atau, tidakkah kamu melihat (memperhatikan) bayang-bayang, bagaimana Tuhanmu memanjangkannya? Bisa juga قَلْبِيَّة (penglihatan hati) yang bermakna mengetahui, karena bayang-bayang itu selalu berubah, sedangkan yang berubah itu *haadits* (baru), dan untuk setiap yang *haadits* ada yang mengadakannya.

Az-Zajjaj berkata, "أَلَمْ تَرَ yakni أَلَمْ تَعْلَمْ (apakah kamu tidak tahu)."

Ini berarti menganggapnya sebagai penglihatan hati.

Lebih jauh dia berkata, "Redaksi ini berkenaan dengan hati. Perkiraannya adalah أَلَمْ تَرَ إِلَى الظِّلِّ كَيْفَ مَدَّهُ رَبُّكَ (apakah kamu tidak memperhatikan bayang-bayang, bagaimana Tuhanmu memanjangkannya?) Maksudnya adalah bayang-bayang dari sejak fajar hingga terbitnya matahari, yaitu bayang-bayang tanpa sinar matahari." Demikian juga yang dikatakan oleh Al Hasan dan Qatadah.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu dari sejak terbenamnya matahari hingga terbitnya.

Abu Ubaidah berkata, "الظِّلُّ adalah bayang-bayang pada pagi hari, sedangkan الْفَيْءُ adalah bayang-bayang pada sore hari, karena bayang-bayang itu kembali setelah tergelincirnya matahari, dan disebut فَيْئٌ karena dia فَاءَ (kembali) dari tempat terbit ke arah tempat terbenam."

Humaid bin Tsaur berkata saat mengomentari binatang ternak yang diibaratkan dengan seorang wanita,

فَلاَ الظِّلُّ مِنْ بَرْدِ الضُّحَى تَسْتَطِيعُهُ وَلاَ الْفَيْءَ مِنْ بَرْدِ الْعَشِيِّ تَذُوقُ

"*Maka tak ada bayang-bayang sejuknya pagi dhuha yang direguknya, dan tidak pula bayang-bayang dinginnya sore yang dirasakannya.*"

Ibnu As-Sakit berkata, "الظِّلُّ adalah bayang-bayang yang dihapus oleh sinar matahari, sedangkan الْفَيْءُ adalah bayang-bayang yang menghapus sinar matahari."

Abu Ubaidah menuturkan dari Ru`bah, dia berkata, "Setiap yang disinari matahari lalu menghilang, adalah فَيْءٌ dan ظِلٌّ, sedangkan yang tidak disinari matahari adalah ظِلٌّ."

Hakikat الظِّلُّ adalah hal pertengahan antara cahaya murni dengan kegelapan murni, dan yang pertengahan ini berada tepat di tengah kedua sisi, karena kegelapan murni tidak disukai secara alami dan dihindari oleh naluri, sementara cahaya yang sempurna dengan kekuatannya akan menyilaukan dan menyakiti mata karena panasnya. Oleh karena itu, surga disifati, وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ *(Dan naungan yang terbentang luas)*. (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 30).

Kalimat وَلَوْ شَآءَ لَجَعَلَهُۥ سَاكِنًا *(dan kalau Dia menghendaki niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu)* adalah kalimat *mu'taridhah* (berlawanan) antara *ma'thuf* dan yang di-*'athf*-kan kepadanya, bahwa kalau Dia menghendaki, niscaya Dia mencegah matahari dari terbit.

Pendapat yang pertama lebih tepat. Penggunaan kata سَاكِنًا untuk mengungkapkan maksud diam dan tetap adalah boleh. Contohnya ungkapan سَكَنَ فُلَانٌ بَلَدَ كَذَا, yakni أَقَامَ بِهِ وَاسْتَقَرَّ فِيهِ (fulan mendiami dan bertempat tinggal di negeri anu).

Firman-Nya, ثُمَّ جَعَلْنَا الشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلًا *(Kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu)* di-*'athf*-kan kepada مَدَّ الظِّلَّ dan masuk dalam cakupannya. Maksudnya, Kami menjadikannya sebagai tanda untuk dijadikan petunjuk mengenai memanjang dan memendeknya.

Firman-Nya, ثُمَّ قَبَضْنَٰهُ *(Kemudian Kami menarik bayang-bayang itu)* juga di-*'athf*-kan kepada مَدَّ dan termasuk cakupannya. Maknanya adalah, kemudian Kami menarik bayang-bayang yang memanjang itu, dan Kami menghapusnya ketika sinar matahari mengenai posisinya secara perlahan hingga habisnya bayang-bayang itu, sampai tidak ada lagi dan menghilang.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maksud ayat ini adalah menariknya ketika Kiamat dengan menarik sebab-sebabnya, yaitu partikel-partikel cahaya.

Pemaknaan yang pertama lebih tepat. Maknanya adalah, bayang-bayang itu tetap di udara dari sejak terbitnya fajar hingga terbitnya matahari. Lalu ketika matahari terbit, bayang itu ditarik dan yang di udara itu digantikan oleh sinar matahari, maka memancarlah sinar matahari ke bumi dan segala sesuatu hingga waktu terbenamnya. Setelah matahari terbenam, tidak ada lagi bayang-bayang, tapi yang ada adalah sisa cahaya siang.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah menariknya dengan terbenamnya matahari, karena selama matahari belum terbenam maka akan selalu ada bayang-bayang. Jadi, hilangnya bayang-bayang itu karena datangnya malam dan masuknya kegelapan kepadanya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, Kami menarik cahaya matahari dengan bayang-bayang قَبْضًا يَسِيرًا (*dengan tarikan yang perlahan-perlahan*).

Makna إِلَيْنَا (*kepada Kami*) adalah "tempat kembali" itu kepada Allah SWT, sebagaimana tempat permulaan dari-Nya.

قَبْضًا يَسِيرًا (*dengan tarikan yang perlahan-perlahan*) maksudnya adalah secara perlahan-lahan dan sedikit demi sedikit, sekadar dengan meningginya matahari.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah sedikit cepat.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, ringan bagi Kami, menariknya kepada Kami bukanlah sesuatu yang sulit.

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ لِبَاسًا (*Dialah yang menjadikan untukmu malam [sebagai] pakaian*). Allah SWT menyerupakan gelapnya malam yang menutupi dengan pakaian yang menutupi.

Ibnu Jarir berkata, "Disifatinya malam dengan 'pakaian' merupakan bentuk penyerupaan dari segi 'dapat menutupi sesuatu'."

Huruf *laam*-nya di sini terkait dengan جَعَلَ (menjadikan).

وَالنَّوْمَ سُبَاتًا (*dan tidur untuk istirahat*) maksudnya adalah menjadikan tidur untuk istirahat kalian, karena kalian telah selesai dari aktivitas.

Asal makna السُّبَاتُ adalah التَّمَدُّدُ (terbentang). Dikatakan سَبَتَتْ الْمَرْأَةُ شَعْرَهَا, artinya wanita itu membentangkan dan menguraikan rambutnya. رَجُلٌ مَسْبُوتٌ artinya lelaki yang berpostur panjang. Tidur juga disebut ثُبَاتٌ karena dilakukan dengan membentangkan tubuh, dan dengan membentangkan tubuh terkandung istirahat.

Ada juga yang mengatakan bahwa السَّبْتُ adalah الْقَطْعُ (keterputusan), jadi tidur adalah terputus dari aktivitas. Contohnya سَبْتُ الْيَهُودِ (hari Sabatnya kaum Yahudi), karena terputusnya mereka dari aktivitas.

Az-Zajjaj berkata, "السُّبَاتُ adalah النَّوْمُ (tidur); berhenti dari bergerak, sementara roh masih di dalam tubuh. Maksudnya, dan Kami menjadikan tidur kalian sebagai istirahat bagi kalian."

Al Khalil berkata, "السُّبَاتُ adalah نَوْمٌ ثَقِيلٌ (tidur lelap). Maksudnya, Kami menjadikan tidur kalian lelap untuk menyempurnakan istirahat."

وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا (*dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha*) maksudnya adalah waktu bangun dari istirahat itu. Diserupakannya bangun dengan hidup sama seperti diserupakannya tidur dengan istirahat yang menyerupai mati.

Disebutkan di dalam *Al Kasysyaf*, bahwa السُّبَاتُ adalah mati. Pengarang *Al Kasysyaf* berdalih bahwa di sini digunakan kata نُشُورًا sebagai penimpalnya.

وَهُوَ الَّذِىٓ أَرْسَلَ الرِّيَـٰحَ بُشْرًۢا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦ (*Dialah yang meniupkan angin [sebagai] pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya [hujan]*). Dibaca juga الرِّيحَ. Penafsiran ayat ini telah dipaparkan secara gamblang dalam surah Al A'raaf.

وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً طَهُورًا (*dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih*) maksudnya adalah يُتَطَهَّرُ بِهِ (dapat digunakan untuk bersuci), sebagaimana وَضُوءٌ sebagai sebutan untuk air yang digunakan untuk wudhu.

Al Azhari berkata, "Secara bahasa, الطَّهُورُ adalah الطَّاهِرُ الْمُطَهِّرُ (suci lagi menyucikan), sedangkan الطَّهُورُ adalah مَا يُتَطَهَّرُ بِهِ (sesuatu yang digunakan untuk bersuci)."

Ibnu Al Anbari berkata, "الطَّهُورُ —dengan *fahtah* pada huruf *thaa`*— adalah *ism*, begitu juga الْوَضُوءُ dan الْوَقُودُ. Sedangkan dengan *dhammah* adalah *mashdar*. Inilah yang dikenal dalam bahasa."

Jumhur berpendapat bahwa الطَّهُورُ adalah الطَّاهِرُ الْمُطَهِّرُ (suci lagi menyucikan), dan ini dikuatkan oleh bentuk *bina` mubalaghah* (menunjukkan sangat).

Diriwayatkan dari Abu Hanifah, dia berkata, "الطَّهُورُ adalah الطَّاهِرُ (yang bersih)."

Abu Hanifah berdalih dengan firman Allah *Ta'ala*, وَسَقَىٰهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا (*Dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih)*. (Qs. Al Insaan [76]: 21), Maksudnya adalah طَاهِرًا (bersih).

Pendapat pertama di-*rajih*-kan oleh Tsa'lab, dan itulah yang *rajih* berdasarkan penuturan Al Azhari dari para ahli bahasa.

Seorang penyair menyatakan bahwa ludah adalah bersih, maka itu adalah bentuk *mublaghah*. Pastinya, syariat menyebutkan bahwa air itu suci pada dirinya dan menyucikan yang lainnya.

Allah *Ta'ala* befirman, وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِۦ (*Dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu)*. (Qs. Al Anfaal [8]: 11).

Nabi SAW bersabda, خُلِقَ الْمَاءُ طَهُورًا (*Air itu diciptakan dalam keadaan bersih atau suci*).[12]

---

[12] *Dha'if* dengan lafazh ini.

Allah SWT lalu menyebutkan alasan penurunannya, لِّنُحْيِيَ بِهِ (*agar Kami menghidupkan dengan air itu*), yakni dengan air yang diturunkan dari langit itu. بَلْدَةً مَّيْتًا (*negeri [tanah] yang mati*). Disifatinya بَلْدَةً dengan lafazh مَّيْتًا kendati ini sifat untuk lafazh *mudzakkar* adalah karena الْبَلْدَةَ bermakna الْبَلَدَ [lafazh *mudzakkar*].

Az-Zajjaj berkata, "Maksud الْبَلَدَ adalah الْمَكَانَ (tempat), dan maksud 'menghidupkan' adalah mengeluarkan tumbuh-tumbuhan dari tempat yang sebelumnya tidak ada tumbuh-tumbuhan."

وَنُسْقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنَاسِيَّ كَثِيرًا (*dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami*) maksudnya adalah نُسْقِيَ ذَلِكَ الْمَاءَ (Kami memberi minum dengan air itu).

Abu Amr dan Ashim —dalam suatu riwayat dari keduanya— serta Abu Hayyan dan Ibnu Ablah membacanya dengan *fathah* pada huruf *nuun*, dari نَسْقِيَهُ.

Ulama yang lain membacanya dengan *dhammah*.

مِنْ pada kalimat مِمَّا خَلَقْنَا adalah *mubtada`*, dan ini terkait dengan وَنُسْقِيَهُ. Bisa juga terkait dengan sebuah lafazh yang dibuang, yang berkedudukan sebagai *haal* (keterangan kondisi). Penjelasan tentang الْأَنْعَامُ telah dipaparkan.

الْأَنَاسِيُّ adalah bentuk jamak dari إِنْسَانٌ (manusia) menurut pendapat Sibawaih. Sementara itu, Al Farra, Al Mubarrad, dan Az-Zajjaj mengatakan bahwa itu adalah bentuk jamak dari إِنْسِيٌّ (seorang manusia).

Disebutkan oleh Al Baghawi dalam *Mashabih As-Sunnah* (1/h.330), dengan menggunakan kata "*rawaa*" (meriwayatkan). Dalam catatan kaki disebutkan: Al Hafizh berkata dalam *At-Talkhish Al Habir* (1/14, 15), "Aku tidak menemukannya demikian."

Abu Hafsh berkata, "*Shahih* dari Nabi SAW, beliau bersabda, '*Sesungguhnya air itu suci, tidak ada sesuatu pun yang menajiskannya*'."

HR. Abu Daud (66); At-Tirmidzi (66); An-Nasa`i (1/174); dan Ibnu Majah (519).

Al Albani menilai hadits ini *shahih* dalam *As-Sunan*.

Ada pendapat lain dari Al Farra, bahwa itu adalah bentuk jamak dari إِنْسَانٌ. Asalnya أَنَاسِينُ, seperti سَرْحَانٌ dan سَرَاحِينُ, serta بُسْتَانٌ dan بَسَاتِينُ. Mereka lalu menjadikan huruf *yaa`* sebagai pengganti huruf *nuun*.

وَلَقَدْ صَرَّفْنَٰهُ بَيْنَهُمْ لِيَذَّكَّرُوا۟ (*dan sesungguhnya Kami telah mempergilirkan hujan itu di antara manusia supaya mereka mengambil pelajaran [daripadanya]*). Jumhur berpendapat bahwa *dhamir* صَرَّفْنَٰهُ kembali kepada bukti-bukti yang telah disebutkan. Maksudnya adalah, berulang kali Kami menyebutkan perihal bayang-bayang, awan, dan penurunan hujan di dalam Al Qur`an dan Kitab-Kitab samawi lainnya agar mereka memikirkan dan mengambil pelajaran darinya. فَأَبَىٰٓ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ (*maka kebanyakan manusia itu tidak mau*) kecuali mengingkari nikmat.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa *dhamir*-nya itu kembali kepada yang paling terakhir disebutkan, yaitu hujan, Kami mempergilirkan hujan di antara mereka di negeri yang berbeda-beda. Kami tambah pada sebagian negeri dan Kami kurangi pada sebagian lainnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa *dhamir*-nya itu kembali kepada Al Qur`an, dan penyebutannya telah berlalu dalam firman-firman-Nya:

تَبَارَكَ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِۦ (*Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan [yaitu Al Qur`an] kepada hamba-Nya*). (Qs. Al Furqaan [25]: 1)

لَّقَدْ أَضَلَّنِى عَنِ ٱلذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَآءَنِى (*Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al Qur`an ketika Al Qur`an telah datang kepadaku)*. (Qs. Al Furqaan [25]: 29)

ٱتَّخَذُوا۟ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ مَهْجُورًا (*kaumku telah menjadikan Al Qur`an ini sesuatu yang tidak diacuhkan*) maknanya adalah, sesungguhnya Kami mengulang-ulang Al Qur`an ini dengan menurunkan ayat-ayat-

nya di antara manusia agar mereka mengingatnya dan mengambil pelajaran darinya. Namun kebanyakan mereka tidak mau, إِلَّا كُفُورًا (*kecuali mengingkari*)nya.

Ada juga yang mengatakan bahwa *dhamir* itu kembali kepada angin.

Berdasarkan pendapat yang menyatakan bahwa *dhamir* itu kembali kepada hujan, maka ada perbedaan pendapat mengenai maknanya:

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maknanya adalah seperti yang telah kami sebutkan.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, kami pergilirkan di antara mereka hujan deras, hujan rintik-rintik, dan hujan gerimis.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah meragamkan pemanfaatannya, yaitu untuk minum, memberi minum, tanaman, dan bersuci.

Ikrimah berkata, "Sesungguhnya maksud firman-Nya, فَأَبَىٰ أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا (*maka kebanyakan manusia itu tidak mau kecuali mengingkari [nikmat]*) adalah perkataan mereka mengenai bintang-bintang, 'Kami dihujani karena bintang anu'."

Ikrimah membacanya صَرَفْنَاهُ, secara *takhfif*, sedangkan yang lain secara *tatsqil* (dengan *tasydid*).

Hamzah dan Al Kisa`i membacanya لِيَذْكُرُوا, dengan *takhfif* pada huruf *dzaal*, dari الذِّكْرُ.

Ulama yang lain membacanya dengan *tatsqil*, dari التَّذَكُّرُ.

وَلَوْ شِئْنَا لَبَعَثْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ نَّذِيرًا (*dan andaikata Kami menghendaki, benar-benarlah Kami utus pada tiap-tiap negeri seorang yang memberi peringatan [rasul]*), yakni seorang rasul yang memperingatkan mereka sebagaimana Kami membagi hujan di antara

mereka. Akan tetapi Kami tidak melakukan itu, tapi Kami hanya menjadikan seorang pemberi peringatan, yaitu engkau, hai Muhammad, maka terimalah itu dengan mensyukuri nikmat.

فَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ (*maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir*) dengan mengikuti apa yang mereka ajak kamu kepadanya, yaitu mengikuti tuhan-tuhan mereka, akan tetapi bersungguh-sungguhlah dalam berdakwah dan berteguh hatilah.

Dhamir pada kalimat وَجَٰهِدْهُم بِهِۦ جِهَادًا كَبِيرًا (*dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Qur`an dengan jihad yang besar*) kembali kepada Al Qur`an, yakni berjihadlah terhadap mereka dengan Al Qur`an dan bacakanlah kepada mereka apa-apa yang ada di dalamnya berupa peringatan, teguran, perintah, dan larangan.

Ada yang mengatakan bahwa *dhamir*-nya kembali kepada Islam.

Ada juga yang mengatakan bahwa *dhamir*-nya kembali kepada pedang.

Pendapat yang pertama lebih tepat, dan surah ini adalah surah Makiyyyah (diturunkan di Makkah), sedangkan perintah perang terjadi setelah hijrah ke Madinah.

Ada yang mengatakan bahwa *dhamir*-nya kembali kepada meninggalkan ketaatan, yang dipahami dari firman-Nya, فَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ (*maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir*).

Ada yang mengatakan bahwa *dhamir*-nya kembali kepada yang ditunjukkan oleh firman-Nya, وَلَوْ شِئْنَا لَبَعَثْنَا فِى كُلِّ قَرْيَةٍ نَّذِيرًا (*dan andaikata Kami menghendaki, benar-benarlah Kami utus pada tiap-tiap negeri seorang yang memberi peringatan [rasul]*), karena bila Allah SWT mengutus seorang pemberi peringatan di setiap negeri, maka setiap pemberi peringatan hanya bertugas berjihad di negeri yang dia diutus kepadanya. Tapi ketika Allah hanya mengutus satu pemberi peringatan untuk semua negeri, yaitu Muhammad SAW,

maka akan berhimpunlah kepadanya semua mujahid, sehingga jihadnya menjadi besar dan menjadi kesatuan dan himpunan para mujahid.

Tentang kedua pendapat tersebut, jelas jauh dari sasaran.

Allah SWT lalu menyebutkan bukti keempat yang menunjukkan tauhid (keesaan Allah), وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ (*dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir [berdampingan]*).

مَرَجَ artinya خَلَّى وَخَلَطَ وَأَرْسَلَ (membiarkan, membaurkan, dan melepaskan). Dikatakan مَرَجْتُ الدَّابَّةَ dan أَمْرَجْتُ الدَّابَّةَ artinya aku melepaskan ternak ke tempat gembalaan dan membiarkan pergi sesukanya.

Mujahid berkata, "(Maksudnya adalah) membiarkan keduanya dan mengalirkan yang satunya kepada yang lainnya."

Ibnu 'Arafah berkata, "Membaurkan keduanya sehingga keduanya bertemu. Dikatakan مَرَجْتُهُ artinya خَلَطْتُهُ (aku mencampurkannya). مَرَجَ الدِّينَ وَالْأَمْرَ (mencampuradukkan agama dan perintah) artinya اِخْتَلَطَ وَاضْطَرَبَ (bercampur dan kacau). Contohnya adalah firman-Nya, فِي أَمْرٍ مَرِيجٍ *(Berada dalam keadaan kacau-balau).*" (Qs. Qaaf [50]: 5).

Al Azhari berkata, "مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ (*membiarkan dua laut mengalir [berdampingan]*) maksudnya adalah membiarkan antara keduanya. Dikatakan مَرَجْتُ الدَّابَّةَ apabila خَلَّيْتُهَا تَرْعَى (aku melepaskan ternak itu pergi merumput ke tempat gembalaannya)."

Tsa'lab berkata, "الْمَرْجُ artinya الْإِجْرَاءُ (memperjalankan), maka firman-Nya, مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ artinya mengalirkan keduanya."

Al Akhfasy berkata, "Ada orang-orang yang mengatakan bahwa أَمْرَجَ الْبَحْرَيْنِ seperti مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ, yakni bentuk فَعَلَ dan أَفْعَلَ artinya sama."

هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ (*yang ini tawar lagi segar*). الْفُرَاتُ artinya sangat tawar. Ini kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. Seakan-akan dikatakan, "Bagaimana dibiarkannya aliran keduanya?" Lalu dijawab, "Yang ini tawar dan yang itu asin." Bisa juga kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

Ada yang mengatakan bahwa air tawar disebut فُرَاتٌ karena يَفْرُتُ الْعَطَشَ (menawar dahaga), yakni menghentikan dan menghilangkan haus.

وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ (*dan yang lain asin serta pahit*) maksudnya adalah sangat asin. Demikian makna أُجَاجٌ.

Ada yang mengatakan bahwa الْأُجَاجُ adalah yang sangat panas.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah yang sangat pahit.

Thalhah membacanya مَلِحٌ, dengan *fathah* pada huruf *miim* dan *kasrah* pada huruf *laam*.

وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَحْجُورًا (*dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi*). الْبَرْزَخُ adalah penghalang dan pembatas yang dijadikan Allah di antara keduanya dari kekuasaan-Nya yang memisahkan keduanya dan mencegahnya bercampur.

Makna حِجْرًا مَحْجُورًا (*batas yang menghalangi*) adalah batas yang menghalangi, yang mencegah salah satunya bercampur dengan yang lainnya. Jadi, الْبَرْزَخُ adalah الْحَاجِزُ (pemisah), dan الْحِجْرُ adalah الْمَانِعُ (penghalang).

Ada juga yang mengatakan bahwa makna حِجْرًا مَحْجُورًا adalah sebagaimana yang telah dikemukakan, yaitu kalimat yang diucapkan oleh orang yang meminta perlindungan. Seakan-akan kedua laut itu melindungi diri dari masing-masing laut yang lainnya dan mengucapkan perkataan ini.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah حَدًّا مَحْدُوْدًا (pembatas yang dibatasi).

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maksud "laut yang tawar" adalah sungai-sungai besar seperti Nil, Ephart, dan Jehon. Sedangkan laut yang asin adalah laut-laut yang sudah dikenal. Pemisah yang membatasi antara keduanya adalah tanah (daratan).

Ada juga yang mengatakan bahwa makna حِجْرًا مَّحْجُورًا adalah sangat tidak mungkin yang asin ini menjadi tawar karena yang tawar, atau yang tawar ini menjadi asin karena yang asin. Ayat yang serupa dengan ini adalah, مَرَجَ ٱلْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ﴿١٩﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ (*Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing*). (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 19-20).

Allah SWT lalu menyebutkan suatu kondisi di antara kondisi-kondisi manusia dan air, وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ مِنَ ٱلْمَآءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُۥ نَسَبًا وَصِهْرًا (*dan Dia [pula] yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu [punya] keturunan dan mushaharah*).[13]

Maksud "air" di sini adalah air mani, yakni menciptakan manusia dari air mani, lalu menjadikannya berketurunan dan ber-*mushaharah*.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud "air" di sini adalah air biasa, yaitu yang dimaksud dalam firman-Nya, وَجَعَلْنَا مِنَ ٱلْمَآءِ كُلَّ شَىْءٍ حَىٍّ (*Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup*). (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 30).

Maksud ٱلنَّسَبُ adalah yang tidak halal dinikahi.

Al Farra dan Az-Zajjaj berkata, "Derivasi الصِّهْرُ dari صَهَرْتُ الشَّيْءَ yang artinya aku mencampurkan sesuatu. Pernikahan disebut صِهْرٌ karena bercampurnya manusia dengan pernikahan."

---

[13] *Mushaharah* artinya hubungan kekeluargaan yang berasal dari perkawinan, seperti menantu, ipar, dan mertua.

Ada juga yang mengatakan bahwa الصِّهْرُ adalah kerabat karena pernikahan. Kerabat istri disebut الأَخْتَانُ (bentuk tunggalnya خَتَنٌ [ipar]), dan kerabat suami disebut الأَحْمَاءُ (bentuk tunggalnya: حَمْوٌ [ipar]). Adapun الأَصْهَارُ mencakup keduanya [ipar, menantu, mertua, dan sebagainya]. Demikian perkataan Al Ashma'i.

Al Wahidi berkata, "Para mufassir mengatakan bahwa النَّسَبُ ada tujuh golongan dari kalangan kerabat yang dihimpunkan di dalam firman-Nya, حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ *(Diharamkan atas kamu [mengawini] ibu-ibumu).* (Qs. An-Nisaa` [4]: 23) hingga, وَأُمَّهَاتُ نِسَآئِكُمْ *(Ibu-ibu istrimu [mertua]).* Lalu dari sini hingga, وَأَن تَجْمَعُوا بَيْنَ الأُخْتَيْنِ *(dan menghimpunkan [dalam perkawinan] dua perempuan yang bersaudara)* diharamkan karena *mushaharah* (karena sebab pernikahan), yaitu keluarga dekat yang menyerupai kerabat. Allah mengharamkan menikahi tujuh golongan karena nasab (faktor keturunan), dan tujuh golongan karena *mushaharah.* Ayat tersebut mencakup enam golongan darinya, dan yang ketujuhnya disebutkan dalam firman-Nya, وَلَا تَنكِحُوا مَا نَكَحَ ءَابَآؤُكُم مِّنَ النِّسَآءِ *(Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu).* (Qs. An-Nisaa` [4]: 22).

Ibnu Athiyyah, Az-Zajjaj, dan yang lain menetapkan sebab susuan termasuk nasab. Pendapat ini dikuatkan oleh sabda Nabi SAW, يَحْرُمُ مِنَ الرَّضَاعِ مَا يَحْرُمُ مِنَ النَّسَبِ *(Diharamkan karena penyusuan apa yang diharamkan karena nasab).*[14]

وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا *(dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa)* maksudnya adalah sangat kuasa, di antara kekuasaan-Nya yang luar biasa adalah menciptakan manusia dan membaginya menjadi dua bagian tadi.

Sa'id bin Manshur, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ

---

[14] *Muttafaq 'alaih.*
Diriwayatkan ddari hadits Aisyah.
HR. Al Bukhari (2654) dan Muslim (2/1070).

كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ *(apakah kamu tidak memperhatikan [penciptaan] Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan [dan memendekkan] bayang-bayang)*, dia berkata, "Setelah fajar sebelum terbitnya matahari."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya dengan lafazh: "Bukankan kau melihat, setelah engkau shalat Subuh, terdapat bayangan antara terbitnya matahari hingga terbenamnya. Kemudian Allah menjadikan matahari sebagai petunjuk (atas bayang-bayang itu), lalu Dia menahan bayangan itu."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai ayat ini, dia berkata, "Dia memanjangkan bayangan antara terbitnya fajar hingga terbitnya matahari. وَلَوْ شَآءَ لَجَعَلَهُۥ سَاكِنًا *(dan kalau Dia menghendaki niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu)*, yakni دَائِمًا (tetap; tidak berubah). ثُمَّ جَعَلْنَا الشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلًا *(kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu)*, yakni terbitnya matahari. ثُمَّ قَبَضْنَـٰهُ إِلَيْنَا قَبْضًا يَسِيرًا *(kemudian Kami menarik bayang-bayang itu kepada Kami dengan tarikan yang perlahan-perlahan)*, yakni cepat."

Para penyusun kitab *Sunan*, Ahmad, dan yang lain meriwayatkan dari hadits Abu Sa'id, dia berkata, "Dikatakan kepada Rasulullah, 'Bolehkah kami berwudhu dari sumur budha'ah? Yaitu sebuah sumur yang juga biasa dipakai sebagai tempat pembuangan bekas sumpalan haid, bangkai anjing, dan kotoran lain?' Beliau lalu bersabda, إِنَّ الْمَاءَ طَهُورٌ لاَ يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ *(Sesungguhnya asal air adalah suci, tidak dinajiskan oleh sesuatu pun)*."[15]

Tentang *sanad* hadits tersebut ada perbincangan yang panjang. Kami telah memaparkannya dalam Syarah kami atas *Al Muntaqa*.

---

[15] *Takhrij*-nya telah dikemukakan di bawah hadits: *Air itu diciptakan dalam keadaan suci.*

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Tidak ada satu tahun pun yang lebih sedikit hujannya daripada tahun lainnya, akan tetapi Allah mengarahkannya ke arah yang Dia kehendaki."

Dia lalu membacakan ayat, وَلَقَدْ صَرَّفْنَٰهُ بَيْنَهُمْ لِيَذَّكَّرُوا۟ (*dan sesungguhnya Kami telah mempergilirkan hujan itu di antara manusia supaya mereka mengambil pelajaran [daripadanya]*)

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَجَٰهِدْهُم بِهِۦ (*dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Qur`an*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) بِالْقُرْآنِ (dengan Al Qur`an)."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, "وَهُوَ ٱلَّذِى مَرَجَ ٱلْبَحْرَيْنِ (*dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir [berdampingan]*), bahwa maksudnya adalah membaurkan antara keduanya, namun yang tawar tidak merusak yang asin, dan yang asin tidak merusak yang tawar.

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, وَحِجْرًا مَّحْجُورًا (*dan batas yang menghalangi*), dia berkata, "Menghalangi salah satunya dari yang lainnya dengan perintah dan ketentuan-Nya."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Abdullah bin Al Mughirah, dia berkata: Umar bin Khaththab ditanya mengenai firman-Nya, نَسَبًا وَصِهْرًا (*keturunan dan mushaharah*), lalu dia berkata, "Menurutku, kalian telah mengetahui tentang nasab (keturunan), sedangkan الصِّهْرُ adalah *akhtan* (semua orang dari pihat istri [mertua, ipar]) dan sahabat."

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُهُمْ وَلَا يَضُرُّهُمْ ۗ وَكَانَ ٱلْكَافِرُ عَلَىٰ رَبِّهِۦ
ظَهِيرًا ﴿٥٥﴾ وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٥٦﴾ قُلْ مَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ
مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَن شَآءَ أَن يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلًا ﴿٥٧﴾ وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْحَىِّ
ٱلَّذِى لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِۦ ۚ وَكَفَىٰ بِهِۦ بِذُنُوبِ عِبَادِهِۦ خَبِيرًا ﴿٥٨﴾
ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى
ٱلْعَرْشِ ۚ ٱلرَّحْمَٰنُ فَسْـَٔلْ بِهِۦ خَبِيرًا ﴿٥٩﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱسْجُدُوا۟ لِلرَّحْمَٰنِ
قَالُوا۟ وَمَا ٱلرَّحْمَٰنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ نُفُورًا ۩ ﴿٦٠﴾ تَبَارَكَ ٱلَّذِى
جَعَلَ فِى ٱلسَّمَآءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَٰجًا وَقَمَرًا مُّنِيرًا ﴿٦١﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى
جَعَلَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا ﴿٦٢﴾
وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
ٱلْجَٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَٰمًا ﴿٦٣﴾ وَٱلَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا
وَقِيَٰمًا ﴿٦٤﴾ وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ ۖ إِنَّ
عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾ إِنَّهَا سَآءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٦٦﴾ وَٱلَّذِينَ إِذَآ
أَنفَقُوا۟ لَمْ يُسْرِفُوا۟ وَلَمْ يَقْتُرُوا۟ وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak memberi manfaat kepada mereka dan tidak (pula) memberi mudharat kepada mereka. Adalah orang-orang kafir itu penolong (syetan untuk durhaka) terhadap Tuhannya. Dan tidaklah Kami mengutus kamu melainkan hanya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Katakanlah, 'Aku tidak meminta upah sedikit pun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan

(mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhannya'. Dan bertawakallah kepada Allah Yang Hidup (Kekal) Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya, Yang Menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, (Dialah) Yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia. Dan apabila dikatakan kepada mereka. 'Sujudlah kamu sekalian kepada Yang Maha Penyayang', mereka menjawab, 'Siapakah Yang Maha Penyayang itu? Apakah kami akan sujud kepada Tuhan Yang kamu perintahkan kami (bersujud kepada-Nya)?' dan (perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman). Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya. Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur. Dan hamba-hamba yang baik dari Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, jauhkan adzab Jahanam dari kami, sesungguhnya adzabnya itu adalah kebinasan yang kekal'. Sesungguhnya Jahanam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian."

(Qs. Al Furqaan [25]: 55-67)

Allah berfirman, وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُهُمْ (*dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak memberi manfaat kepada mereka*) jika mereka menyembahnya, وَلَا يَضُرُّهُمْ (*dan tidak [pula] memberi mudharat kepada mereka*) jika mereka meninggalkannya.

وَكَانَ ٱلْكَافِرُ عَلَىٰ رَبِّهِۦ ظَهِيرًا (*adalah orang-orang kafir itu penolong [syetan untuk durhaka] terhadap Tuhannya*) maksudnya adalah saling menolong untuk durhaka terhadap Tuhannya dengan syirik dan permusuhan. Bentuk kerjasama (saling bantu) untuk durhaka terhadap Tuhan bisa berupa saling bantu untuk membangkang terhadap Rasul-Nya atau agama-Nya.

Az-Zajjaj berkata, "Dia mengikuti syetan dan membantunya untuk durhaka terhadap Allah. Penyembahan mereka kepada berhala merupakan bantuan untuk syetan."

Abu Ubaidah berkata, "Maknanya adalah, orang-orang kafir itu hina dan rendah terhadap Tuhannya. Pemaknaan ini dari makna perkataan orang Arab, ظَهَرْتَ بِهِ yang artinya جَعَلْتَهُ خَلْفَ ظَهْرِكَ لَمْ تَلْتَفِتْ إِلَيْهِ (engkau menjadikannya di belakang punggungnya, dan engkau tidak menoleh kepadanya). Contohnya: وَٱتَّخَذْتُمُوهُ وَرَآءَكُمْ ظِهْرِيًّا (*Sedang Allah kamu jadikan sesuatu yang terbuang di belakangmu*). (Qs. Huud [11]: 92) Maksudnya adalah diremehkan. Contoh lainnya ungkapan Al Farazdaq berikut ini:

تَمِيمُ بْنُ بَدْرٍ لَا تَكُونَنَّ حَاجَتِي بِظَهْرٍ فَلَا يَعْيَا عَلَيَّ جَوَابُهَا

'Tamim bin Badr, janganlah kau remehkan keperluanku agar tidak membuatku lelah untuk mendapat tanggapannya'."

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, orang kafir itu menjadi kuat terhadap tuhan yang disembahnya —yaitu berhala— sehingga bisa berbuat sesukanya terhadapnya, karena benda mati tidak dapat menolak mudharat dan tidak dapat mendatangkan manfaat. Bisa juga ظَهِيرًا ini bentuk jamak, seperti firman-Nya,

وَالْمَلَٰٓئِكَةُ بَعْدَ ذَٰلِكَ ظَهِيرٌ (*Dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula*). (Qs. At-Tahriim [66]: 4). Maknanya adalah, sebagian orang kafir menjadi penolong sebagian lainnya untuk membangkang terhadap Rasulullah SAW atau terhadap agama.

Maksud ٱلْكَافِرُ (orang kafir) di sini adalah jenis, dan ini tidak dinafikan oleh sebab turunnya ayat ini berkenaan dengan orang kafir tertentu, sebagaimana suatu pendapat yang menyebutkan bahwa ini berkenaan dengan Abu Jahal.

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا (*dan tidaklah Kami mengutus kamu melainkan hanya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan*) maksudnya adalah pembawa berita gembira bagi orang-orang beriman, yaitu surga, dan pemberi peringatan bagi orang-orang kafir, yaitu neraka.

قُلْ مَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ (*katakanlah, "Aku tidak meminta upah sedikit pun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu."*) maksudnya adalah, katakan kepada mereka, hai Muhammad, "Aku tidak meminta upah sedikit pun kepada kalian dalam menyampaikan Al Qur`an ini" atau "dalam menyampaikan risalah ini".

Pengecualian pada firman-Nya, إِلَّا مَن شَآءَ أَن يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلًا (*melainkan [mengharapkan kepatuhan] orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhannya*) adalah pengecualian terputus, yakni, akan tetapi barangsiapa ingin mengambil jalan kepada Tuhannya, hendaklah melakukannya.

Ada juga yang mengatakan bahwa pengecualian ini tersambung. Maknanya adalah, kecuali orang yang mau mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan ketaatan. Allah menggambarkan itu dengan gambaran upah, karena itulah yang ingin dicapai.

Allah lalu memerintahkan beliau untuk bertawakal kepada-Nya dalam mencegah mudharat dan mendatangkan manfaat, وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْحَىِّ ٱلَّذِى لَا يَمُوتُ (*dan bertawakallah kepada Allah Yang Hidup [Kekal]*

Yang tidak mati). Dikhususkannya sifat hidup untuk mengisyaratkan bahwa yang hidup itu adalah yang dipercayakan kepadanya kemaslahatan-kemaslahatan, dan tidak ada kehidupan yang abadi kecuali bagi Allah SWT, dan tidak berlaku bagi makhluk-makhluk hidup yang kehidupannya terputus, karena bila mereka mati, hilanglah yang bergantung kepada mereka. Tawakal adalah bergantungnya hamba kepada Allah dalam segala urusan.

وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِۦ (*dan bertasbihlah dengan memuji-Nya*) maksudnya adalah menyucikan-Nya dari sifat-sifat kekurangan.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa makna سَبِّحْ adalah صَلِّ (shalatlah), dan shalat juga disebut tasbih.

وَكَفَىٰ بِهِۦ بِذُنُوبِ عِبَادِهِۦ خَبِيرًا (*dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya*) maksudnya adalah حَسْبُكَ (cukuplah). Kalimat ini dimaksudkan untuk *mubalaghah*, seperti ungkapan كَفَى بِاللهِ رَبًّا (cukuplah Allah sebagai Tuhan). الْخَبِيْرُ adalah yang mengetahui segala urusan sehingga tidak ada yang luput dari pengetahuan-Nya.

Allah lalu menambahkan kelebihan itu, ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ (*Yang Menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy*). Penafsiran ini telah dikemukakan dalam surah Al A'raaf.

Maushul [ٱلَّذِى] berada pada posisi *jarr* karena sebagai sifat untuk ٱلْحَىِّ. Di sini disebutkan بَيْنَهُمَا dan tidak disebutkan بَيْنَهُنَّ karena memaksudkan dua macam.

أَلَمْ يَحْزُنْكَ أَنَّ جِبَالَ قَيْسٍ وَتَغْلِبَ قَدْ تَبَايَنَتَا انْقِطَاعًا

"*Tidakkah membuatmu berduka bahwa gunung-gunung Qais dan taghlib benar-benar telah terpisah.*"

Bila dikatakan bahwa penciptaan Arsy adalah setelah penciptaan langit dan bumi, sebagaimana dinyatakan pada ayat

lainnya, maka dikatakan bahwa ثُمَّ di sini tidak mencakup penyebutan penciptaan Arsy, tapi mengurutkan peninggiannya terhadap langit dan bumi. *Marfu'*-nya lafazh اَلرَّحْمَٰنُ adalah karena sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yaitu sifat lainnya untuk اَلْحَيِّ. Jumhur membacanya dengan *rafa'*. Ada juga yang mengatakan bahwa bisa juga sebagai *badal* dari *dhamir* اَسْتَوَىٰ, atau sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah kalimat, yakni فَسْئَلْ. Demikian menurut pendapat Al Akhfasy. Sementara itu, Zaid bin Ali membacanya الرَّحْمَٰنِ, dengan *jarr* karena dianggap sebagai *na't* untuk اَلْحَيِّ, atau untuk *maushul.*

فَسْئَلْ بِهِۦ خَبِيرًا (*maka tanyakanlah [tentang Allah] kepada yang lebih mengetahui [Muhammad] tentang Dia*). *Dhamir*-nya kembali kepada yang telah disebutkan tentang penciptaan langit dan bumi serta ber-*istiwa* di atas Arsy. Maknanya adalah, maka tanyakanlah perincian hal-hal yang disebutkan secara global itu.

Az-Zajjaj dan Al Akhfasy berkata, "Huruf *baa`* di sini bermakna عَنْ, yakni فَاسْأَلْ عَنْهُ (maka tanyakanlah tentang itu), seperti firman-Nya, سَأَلَ سَآئِلُۢ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ (*Seseorang telah meminta kedatangan adzab yang akan menimpa).*" (Qs. Al Ma'aarij [70]: 1). Juga seperti ucapan Imru` Al Qais berikut ini:

هَلاَّ سَأَلْتِ الْخَيْلَ يَا ابْنَةَ مَالِكٍ　　إِنْ كُنْتَ جَاهِلَةً بِمَا لَمْ تَعْلَمْ

'Mengapa engkau tidak menanyakan tentang kuda itu,

wahai putri Malik

jika engkau memang tidak mengetahui apa yang tidak kau ketahui itu'.

Juga ucapannya,

فَإِنْ تَسْأَلُونِي بِالنِّسَاءِ فَإِنَّنِي　　خَبِيرٌ بِأَدْوَاءِ النِّسَاءِ طَبِيبٌ

'Jika kalian bertanya kepadaku tentang kaum wanita,

Maka sesungguhnya aku memang orang yang tahu tentang penyakit-penyakit kaum wanita lagi seorang tabib'."

Maksud خَبِيرًا di sini adalah Allah SWT, karena tidak ada yang mengetahui rincian para makhluk itu selain Dia. Contohnya adalah ucapan orang Arab, لَوْ لَقِيتَ فُلاَنًا لَلَقِيكَ بِهِ الأَسَدَ (jika kau berjumpa dengan si fulan, maka kau berjumpa dengan seekor singa). Maksudnya adalah لَلَقِيكَ بِلِقَائِكَ إِيَّاهُ الأَسَدَ (niscaya perjumpaanmu dengannya itu mempertemukanmu dengan singa). Jadi, *manshub*-nya خَبِيرًا adalah karena sebagai *maf'ul*, atau sebagai *haal* yang menegaskan.

Abu Al Baqa` memandang lemah pendapat yang menyatakan sebagai *haal*, dia berkata, "Lemah bila dinyatakan bahwa خَبِيرًا sebagai *haal* dari *fa'il* فَسْئَلْ, karena الخَبِيرُ (yang sangat tahu) tidak ditanya kecuali sebagai penegas, seperti firman-Nya, وَهُوَ ٱلْحَقُّ مُصَدِّقًا (*Sedang Al Quran itu adalah [Kitab] yang haq)*. (Qs. Al Baqarah [2]: 91)."

Lebih jauh dia mengatakan, "Tapi ini bisa sebagai *haal* dari ٱلرَّحْمَٰنُ bila di-*rafa'*-kan oleh ٱسْتَوَىٰ."

Ibnu Jarir berkata, "Bisa juga huruf *baa`* pada kalimat بِهِۦ sebagai tambahan. Maknanya adalah, maka tanyakanlah itu kepada yang lebih mengetahui."

Ada juga yang berpendapat bahwa بِهِۦ di sini berfungsi sebagai kata sumpah, seperti dalam firman-Nya, وَٱتَّقُوا ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ *(Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan [mempergunakan] nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain)*. (Qs. An-Nisaa` [4]: 1).

Pendapat yang pertama lebih mendekati kebenaran.

Allah SWT lalu mengabarkan tentang mereka, bahwa mereka tidak mengetahui makna Ar-Rahmaan, وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱسْجُدُوا لِلرَّحْمَٰنِ قَالُوا وَمَا ٱلرَّحْمَٰنُ *(dan apabila dikatakan kepada mereka, "Sujudlah kamu sekalian kepada Yang Maha Penyayang," mereka menjawab, "Siapakah Yang Maha Penyayang itu?")*.

Para mufassir mengatakan bahwa mereka berkata, "Kami tidak mengetahui yang penyayang selain yang penyayangnya Yamamah."

Maksudnya adalah Musallamah.

Az-Zajjaj berkata, "Ar-Rahmaan adalah salah satu nama Allah. Ketika mereka mendengarnya, mereka mengingkari itu dan berkata, 'Apa itu Ar-Rahmaan'?"

أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا (*apakah kami akan sujud kepada Tuhan Yang kamu perintahkan kami [bersujud kepada-Nya]?*). Pertanyaan ini untuk mengingkari, kami tidak mau bersujud kepada Ar-Rahmaan yang engkau perintahkan kami untuk bersujud kepada-Nya.

Orang yang membacanya يَأْمُرُنَا, dengan huruf *yaa`*, maknanya adalah, apakah kami akan sujud kepada Tuhan Yang Muhammad perintahkan kami bersujud kepada-Nya?

Orang-orang Madinah dan Bashrah membacanya لِمَا تَأْمُرُنَا, dengan huruf *taa`*. *Qira`ah* ini dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim.

Sementara itu, Al A'masy, Hamzah, dan Al Kisa`i membacanya dengan huruf *yaa`*.

Abu Ubaid berkata, "Maksud mereka adalah Ar-Rahmaan [yakni yang Ar-Rahmaan perintahkan kami...]."

An-Nahhas berkata, "Semestinya orang-orang Kufah tidak menakwilkan *qira`ah* mereka dengan penakwilan yang jauh itu, akan tetapi yang lebih tepat penakwilan mereka adalah, bersujud kepada (Dzat) yang Muhammad perintahkan kami bersujud kepada-Nya, sehingga penakwilan ini tepat untuk *qira`ah* ini. *Qira`ah* yang pertama lebih jelas."

وَزَادَهُمْ نُفُورًا (*dan [perintah sujud itu] menambah mereka jauh [dari iman]*) maksudnya adalah, perintah sujud itu menambah mereka semakin jauh dari agama.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, disebutkannya Ar-Rahmaan menambah mereka semakin jauh dari keimanan. Demikian perkataan Muqatil.

Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

Allah SWT lalu menyebutkan bahwa seandainya mereka memikirkan itu, tentulah mereka mengetahui wajibnya bersujud kepada Ar-Rahmaan, تَبَارَكَ ٱلَّذِى جَعَلَ فِى ٱلسَّمَآءِ بُرُوجًا (*Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang*).

Maksud ٱلْبُرُوجَ adalah بُرُوجَ النُّجُوم (gugusan-gugusan bintang), yakni tempat-tempat peredarannya yang dua belas.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah bintang-bintang yang besar.

Pendapat pertama lebih tepat.

Disebut بُرُوجَ, yang artinya benteng-benteng yang tinggi, karena maksudnya adalah, bintang-bintang bagaikan tempat-tempat yang tinggi bagi yang mendiaminya. Derivasi ٱلْبَرْجُ dari التَّبَرُّجُ, yakni الظُّهُورُ (tampak).

وَجَعَلَ فِيهَا سِرَٰجًا (*dan Dia menjadikan juga padanya matahari*) maksudnya adalah سِرَٰجًا yakni شَمْسًا (matahari), seperti firman-Nya, وَجَعَلَ ٱلشَّمْسَ سِرَاجًا *(Dan menjadikan matahari sebagai pelita)*. (Qs. Nuuh [71]: 16).

Jumhur membacanya سِرَٰجًا, dengan bentuk tunggal, sedangkan Hamzah dan Al Kisa\`i membacanya سُرُجًا, dengan bentuk jamak. Maksudnya adalah bintang-bintang besar yang bercahaya.

Abu Ubaid me-*rajih*-kan *qira\`ah* yang pertama.

Az-Zajjaj berkata, "Penakwilan *qira\`ah* Hamzah dan Al Kisa\`i adalah matahari dan bintang-bintang."

وَقَمَرًا مُّنِيرًا (*dan bulan yang bercahaya*) maksudnya adalah menyinari bumi ketika muncul.

Al A'masy membacanya dengan *dhammah* pada huruf huruf *qaaf* dan *sukun* pada huruf *miim*. Ini *qira`ah* yang lemah dan janggal.

وَهُوَ الَّذِى جَعَلَ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً (*dan Dia [pula] yang menjadikan malam dan siang silih berganti*). Abu Ubaidah berkata, "الْخِلْفَةُ adalah segala sesuatu setelah sesuatu. Malam setelah siang dan siang setelah malam, karena yang satunya menggantikan yang satunya lagi, dan datang setelahnya. Contohnya خِلْفَةُ النَّبَاتِ, yaitu daun yang keluar setelah daun pertama pada musim panas.

Al Farra mengatakan dalam menafsirkan ayat ini, "Yang ini pergi dan yang ini datang."

Mujahid berkata, "خِلْفَةً dari kata الْخِلَافُ (perbedaan). Ini putih dan ini hitam."

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah saling bergantian dalam terang dan gelap, serta dalam bertambah dan berkurang.

Ada juga yang berpendapat bahwa ini termasuk bentuk yang dibuang *mudhaf*-nya, جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ذَوِي خِلْفَةٍ (menjadikan malam dan siang berbeda), yakni ذَوِي اخْتِلَافٍ (berbeda).

لِّمَنْ أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ (*bagi orang yang ingin mengambil pelajaran*). Hamzah membacanya secara *takhfif*, sedangkan jumhur membacanya dengan *tasydid*. *Qira`ah* yang pertama dari الذِّكْرُ لِلَّهِ (berdzikir kepada Allah), sedangkan *qira`ah* yang kedua dari التَّذَكُّرُ لِلَّهِ (berpikir karena Allah). Ubay bin Ka'b membacanya يَتَذَكَّرُ.

Maknanya adalah, orang yang mau berpikir dan mengambil pelajaran, bila memperhatikan silih bergantinya malam dan siang, maka dia akan tahu bahwa pada pergantian keduanya dari satu kondisi kepada kondisi lainnya, pasti ada yang menggantikannya (memindahkannya).

أَوْ أَرَادَ شُكُورًا (*atau orang yang ingin bersyukur*) maksudnya adalah bersyukur kepada Allah atas anugerah nikmat-nikmat yang besar dan banyak pada malam dan siang hari.

Al Farra berkata, "يَذْكُرُ dan يَتَذَكَّرُ artinya sama. Allah berfirman, وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ (*Dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya).* (Qs. Al Baqarah [2]: 63). Dalam tulisan Abdullah dicantumkan وَيَذَّكَّرُوا مَا فِيهِ (dan mereka selalu mengingat apa yang ada di dalamnya)."

Kalimat وَعِبَادُ الرَّحْمَٰنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا (*dan hamba-hamba yang baik dari Tuhan Yang Maha Penyayang itu [ialah] orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati*) adalah redaksi permulaan yang dikemukakan untuk menerangkan tentang para hamba Allah yang shalih.

Kalimat وَعِبَادُ الرَّحْمَٰنِ sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah *maushul* (الَّذِينَ), disamping sebagai *shilah*-nya. الْهَوْنُ adalah *mashdar*, artinya tenang dan sopan.

Sejumlah mufassir berpendapat bahwa هَوْنًا terkait dengan يَمْشُونَ, yakni يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ مَشْيًا هَوْنًا (berjalan di muka bumi dengan cara berjalan yang rendah hati).

Ibnu Athiyyah berkata, "Ini bisa diartikan bahwa orang yang berjalan itu berakhlak santun sesuai dengan yang dicerminkan dengan cara berjalannya. Adapun bila dianggap memaksudkan sifat berjalan, maka itu tidak tepat, karena banyak orang yang berjalan dengan gontai padahal dia seekor serigala yang ganas. Bahkan Rasulullah SAW sendiri berjalan dengan bergoyang seakan-akan berjalan di tanah yang menurun[16]."

---

[16] *Shahih.*
Dikeluarkan oleh At-Tirmidzi (3637), dari hadits Ali.
Al Albani menilai hadits ini *shahih* dalam *Shahih At-Tirmidzi.*

وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا (*dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata [yang mengandung] keselamatan*) maksudnya adalah, mereka tabah menghadapi tindak aniaya orang-orang jahil dan bodoh.

An-Nahhas berkata, "Maksud سَلَامًا di sini bukan dari التَّسْلِيمِ (penghormatan), tapi dari التَّسَلُّمِ (lepas). Orang Arab mengatakan سَلَامًا, yang artinya تَسَلُّمًا مِنْكَ, yakni بَرَاءَةً مِنْكَ (berlepas diri darimu)."

Manshub-nya سَلَامًا adalah karena salah satu dari dua kemungkinan. Bisa karena sebagai *mashdar* dari *fi'l* yang dibuang, yakni قَالُوا سَلِّمْنَا سَلَامًا, demikian menurut pendapat Sibawaih. Atau karena sebagai *maf'ul bih*, yakni mereka mengatakan perkataan ini. Pendapat ini di-*rajih*-kan oleh Ibnu Athiyyah.

Mujahid berkata, "Makna سَلَامًا adalah سَدَادًا (untuk melindungi), yakni mengatakan kepada orang jahil suatu perkataan yang akan dijawabnya dengan halus dan lembut."

Sibawaih berkata, "Saat itu kaum muslim belum diperintahkan memberi salam kepada kaum musyrik, akan tetapi berupa ucapan, 'Berlepas diri dari kalian, tidak ada kebaikan dan keburukan antara kami dan kalian'."

Al Mubarrad berkata, "Pendapat yang lebih tepat adalah, dikatakan bahwa saat itu kaum muslim belum diperintahkan untuk memerangi mereka. Baru kemudian mereka diperintahkan untuk memerangi mereka."

Muhammad bin Yazid berkata, "Dalam hal ini Sibawaih keliru dan salah dalam mengemukakannya."

An-Nahhas berkata, "Kami tidak mengetahui pendapat Sibawaih tentang makna *nasikh* dan *mansukh* kecuali mengenai ayat ini, karena di bagian akhirnya dia berkata, 'Lalu dihapus oleh ayat pedang'."

Saya (Asy-Syaukani) katakan: Demikianlah bila seseorang berbicara bukan pada bidang ilmunya dan menempuh yang bukan metodenya. Kaum muslim tidak pernah diperintahkan untuk memberi salam kepada kaum musyrik dan tidak pula dilarang, akan tetapi mereka diperintahkan untuk berlapang dada dan menjaga jarak dengan santun. Jadi, tidak perlu menyatakan adanya penghapusan.

An-Nadhr bin Syamuel berkata: Al Khalil menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendatangi Abu Rabi'ah Al A'rabi — orang yang aku pandang paling berilmu– dan saat itu dia sedang di atap (rumah). Kami pun memberi salam, dan dia menjawab salam kami. Dia lalu berkata kepada kami, اِسْتَوُوا. Namun kami diam saja karena bingung tidak mengerti dengan perkataannya. Seorang badui yang ada di sisinya lalu berkata kepada kami, 'Dia menyuruh kalian untuk naik'."

Al Khalil berkata, "Itu dari firman Allah, ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ *(Dan Dia berkehendak [menciptakan] langit)*. (Qs. Al Baqarah [2]: 29)."

Dia melanjutkan: Kami pun naik kepadanya, lalu dia berkata, "Apa kalian punya roti mentah dan susu kental?" Kami menjawab, "Saat ini kami tidak membawanya." Dia lalu berkata, سَلَامًا. Kami tidak mengerti dengan perkataannya, maka orang badui tadi berkata, "Dia mengatakan kepada kalian kata perdamaian, bahwa tidak ada kebaikan padanya dan tidak pula keburukan."

Al Khalil berkata, "Itu dari firman Allah, وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا *(dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata [yang mengandung] keselamatan)*."

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا *(dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka)*. الْبَيْتُوتَةُ [yakni dari يَبِيتُونَ] maksudnya adalah, Anda melalui malam hari, baik tidur maupun tidak tidur.

Az-Zajjaj berkata, "Barangsiapa melalui malam hari maka dia بَاتَ (bermalam), baik tidur maupun tidak tidur, sebagaimana ungkapan بَاتَ فُلاَنٌ قَلَقًا (semalaman fulan dalam keadaan gelisah)."

Maknanya adalah, mereka melalui malam dengan bersujud dengan wajah mereka kepada Tuhan mereka dan dengan berdiri dengan kaki mereka.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا (*dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, jauhkan adzab Jahanam dari kami, sesungguhnya adzabnya itu adalah kebinasaan yang kekal."*). Maksudnya adalah, selain taat, mereka juga takut akan adzab-Nya. الْغَرَامُ artinya yang menetapi selamanya. Dari pengertian ini, orang yang berutang disebut الْغَرِيمُ karena selalu menyertainya. Dikatakan فُلاَنٌ مُغْرَمٌ بِكَذَا (fulan selalu melakukan anu dan menyenanginya [hobi]). Demikian maknanya dalam perkataan orang Arab, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Al A'rabi, Ibnu Arafah, dan lainnya. Contohnya ungkapan Al A'sya berikut ini:

إِنْ يُعَاقَبْ يَكُنْ غَرَامًا   وَإِنْ يُعْطَ جَزِيلاً فَإِنَّهُ لاَ يُبَالِي

"*Bila dihukum maka dia terus-menerus melakukannya,*

dan bila diberi banyak maka maka dia tidak peduli."

Az-Zajjaj berkata, "الْغَرَامُ adalah adzab yang sangat keras."

Abu Ubaidah berkata, "Maksudnya adalah kebinasaan."

Ibnu Zaid berkata, "Keburukan."

Kalimat إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا (*sesungguhnya Jahanam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman*) sebagai alasan kandungan kalimat sebelumnya. Kalimat yang dikhususkannya dibuang, yaitu هِيَ. *Manshub*-nya مُسْتَقَرًّا adalah karena sebagai *haal* atau *tamyiz*. Demikian juga *manshub*-nya وَمُقَامًا.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa kedua adalah dua kata yang serarti, dan di-*'athf*-kannya salah satunya kepada yang lainnya karena lafazhnya yang berbeda.

Ada juga yang mengatakan bahwa keduanya berbeda arti, karena الْمُسْتَقَرُّ untuk orang-orang durhaka yang nanti akan keluar, sedangkan الْمُقَامُ untuk orang-orang kafir, karena mereka akan kekal di sana.

Kata سَآءَتْ termasuk *fi'l-fi'l* celaan, seperti بِئْسَ (amat buruklah). Bisa jadi ini dari perkataan Allah SWT, dan bisa juga ini cerita tentang perkataan mereka.

Allah SWT lalu menyebutkan sifat pertengahan dalam menggunakan harta, وَالَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُوا۟ لَمْ يُسْرِفُوا۟ وَلَمْ يَقْتُرُوا۟ (*dan orang-orang yang apabila membelanjakan [harta], mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak [pula] kikir*).

Hamzah, Al Kisa`i, Al A'masy, Ashim, dan Yahya bin Wutsab membacanya يَقْتُرُوا۟, dengan *fathah* pada huruf *yaa`* dan *dhammah* pada huruf *taa`*, dari قَتَرَ – يَقْتُرُ seperti قَعَدَ – يَقْعُدُ.

Sementara itu, Abu Amr dan Ibnu Katsir membacanya dengan *fathah* pada huruf *yaa`* dan *kasrah* pada huruf *taa`*, dan itu juga sebagai logat atau aksen yang dikenal dan baik.

Orang-orang Madinah, Ibnu Amir, dan Abu Bakar dari Ashim membacanya dengan *dhammah* pada huruf *yaa`* dan *kasrah* pada huruf *taa`*.

Abu Ubaidah berkata, "Dikatakan قَتَرَ الرَّجُلُ عَلَى عِيَالِهِ (lelaki itu menakan biaya belanja keluarganya), قَتَرَ – يَقْتُرُ – قَتْرًا atau قَتَرَ – يَقْتِرُ – قَتْرًا dan أَقْتَرَ – يُقْتِرُ – إِقْتَارًا artinya sama, yaitu meyempitkan pengeluaran biaya (pelit)."

An-Nahhas berkata, "Pendapat yang paling bak mengenai makna ayat ini adalah, barangsiapa membelanjakan harta untuk selain

ketaatan kepada Allah, maka itulah pemborosan, sedangkan yang menahan diri untuk membelanjakan harta dalam ketaatan kepada Allah, maka itulah kikir. Adapun yang membelanjakan harta untuk menaati Allah, maka itulah yang pertengahan."

Ibrahim An-Nakh'i berkata, "Maksudnya adalah, yang tidak kelaparan dan tidak telanjang, serta tidak mengeluarkan harta sampai orang-orang mengatakan bahwa dia boros."

Yazid bin Abi Habib berkata, "Mereka adalah para sahabat Muhammad. Mereka tidak memakan makanan untuk kesenangan dan kenikmatan, serta tidak mengenakan pakaian untuk keindahan, akan tetapi mereka menginginkan dari makanan itu agar menutupi rasa lapar mereka dan menegakkan tubuh mereka agar bisa beribadah kepada Allah, dan menginginkan dari pakaian itu agar dapat menutupi aurat mereka serta melindungi mereka dari panas dan dingin."

Abu Ubaidah berkata, "Mereka tidak berlebihan terhadap kebajikan dan tidak pula kikir, seperti firman-Nya, وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ *(Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya)*. (Qs. Al Israa` [17]: 29)."

وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا *(dan adalah [pembelanjaan itu] di tengah-tengah antara yang demikian)*. Hassan bin Abdurrahman membacanya قِوَامًا, dengan *kasrah* pada huruf huruf *qaaf.*

Ulama yang lain membacanya dengan *fathah.*

Suatu pendapat menyebutkan bahwa makna keduanya sama.

Ada yang mengatakan bahwa الْقِوَامُ —dengan *kasrah* pada huruf huruf *qaaf*— adalah apa yang menetap selamanya pada sesuatu, sedangkan الْقَوَامُ —dengan *fathah* pada huruf huruf *qaaf*— adalah adil (pertengahan) dan konsisten. Demikian yang dikatakan oleh Tsa'lab.

Ada yang mengatakan bahwa الْقَوَامُ —dengan *fathah* pada huruf *qaaf*– adalah adil (pertengahan) antara dua hal, sedangkan الْقِوَامُ — dengan *kasrah* pada huruf *qaaf*— adalah apa yang memberdirikan sesuatu tanpa melebihkan dan menguranginya.

Ada juga yang mengatakan bahwa الْقِوَامُ —dengan *kasrah* pada huruf *qaaf*— adalah tepat dan mengena.

Ism كَانَ di sini diperkirakan, yakni كَانَ إِنْفَاقُهُمْ بَيْنَ ذَلِكَ (pembelanjaan mereka itu di antara yang demikian). Lafazh بَيْنَ *mabni* pada *fathah*, karena lafazh ini termasuk *zharf* dengan *fathah*.

An-Nahhas berkata, "Aku tidak tahu alasan itu, karena bila lafazh بَيْنَ berada pada posisi *rafa'*, maka posisinya *rafa'*."

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَكَانَ ٱلْكَافِرُ عَلَىٰ رَبِّهِۦ ظَهِيرًا (*adalah orang-orang kafir itu penolong [syetan untuk durhaka] terhadap Tuhannya*), dia berkata, "Maksudnya adalah Abu Al Hakim, yang disebut oleh Rasulullah SAW sebagai Abu Jahal bin Hisyam."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, قُلْ مَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ (*katakanlah, "Aku tidak meminta upah sedikit pun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu."*), dia berkata, "Katakanlah kepada mereka, hai Muhammad, "Aku tidak meminta upah sedikit pun kepada kalian atas apa yang aku sampaikan kepada kalian ini."

Al Khathib dalam *An-Nujum* juga meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, تَبَارَكَ ٱلَّذِى جَعَلَ فِى ٱلسَّمَآءِ بُرُوجًا (*Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang*), dia berkata, "Maksudnya adalah dua belas bintang berikut: الْحَمَلُ (*aries* [domba jantan]), الثَّوْرُ (*taurus* [banteng]), الْجَوْزَاءُ (*gemini* [si kembar]), السَّرَطَانُ (*cancer* [kepiting]), الأَسَدُ (*leo* [singa]), السُّنْبُلَةُ (*virgo* [gadis]), الْمِيزَانُ (*libra* [timbangan]), الْعَقْرَبُ (*scorpio* [kalajengking]), الْقَوْسُ (*sagitarius*

[pemanah]), الجَدْي (*capricorn* [kambing jantan]), الدَّلْو (*aquarius* [pembawa air]), dan الحُوت (*pisces* [ikan])."

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, tentang firman-Nya, وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً (*dan Dia [pula] yang menjadikan malam dan siang silih berganti*), bahwa maksudnya adalah putih dan hitam."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, dia berkata, "Tidak ada sedikit pun malam hari yang berlalu kecuali digantikan oleh siang hari, dan dari siang hari kecuali digantikan oleh malam hari."

Ath-Thayalisi dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al Hasan, bahwa Umar memanjangkan shalat Dhuha, maka dikatakan kepadanya, "Hari ini kau telah melakukan sesuatu yang tidak pernah kau lakukan." Umar berkata, "Sesungguhnya masih ada wirid yang harus aku selesaikan, maka aku ingin menyempurnakannya." —Atau dia mengatakan: mengqadha`nya—. Lalu dia membacakan ayat, وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً (*dan Dia [pula] yang menjadikan malam dan siang silih berganti*).

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَعِبَادُ الرَّحْمَٰنِ (*dan hamba-hamba yang baik dari Tuhan Yang Maha Penyayang*), dia berkata, "Mereka adalah orang-orang beriman. الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا (*[ialah] orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati*), dengan ketaatan, menjaga kehormatan diri, dan rendah hati."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, dia berkata, "هَوْنًا, maksudnya adalah lembut dan santun."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Abu Sa'id, dari Rasulullah SAW, mengenai firman-Nya, إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا

(*sesungguhnya adzabnya itu adalah kebinasan yang kekal*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) الدَّائِمُ (yang kekal)."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا (*dan orang-orang yang apabila membelanjakan [harta], mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak [pula] kikir*), dia berkata, "Mereka adalah orang-orang beriman, mereka tidak berlebihan dan tidak menggunakan harta untuk bermaksiat terhadap Allah, serta tidak bersikap kikir untuk memenuhi hak-hak Allah."

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ
إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُضَاعَفْ لَهُ
الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا ﴿٦٩﴾ إِلَّا مَن تَابَ وَآمَنَ
وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللَّهُ
غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾ وَمَن تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا
﴿٧١﴾ وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ﴿٧٢﴾
وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا ﴿٧٣﴾
وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ
وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾ أُولَٰئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا
صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا ﴿٧٥﴾ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ حَسُنَتْ

مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٧٦﴾ قُلْ مَا يَعْبَؤُا بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَآؤُكُمْ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا ﴿٧٧﴾

"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah, dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (yakni) akan dilipatgandakan adzab untuknya pada Hari Kiamat dan dia akan kekal dalam adzab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal shalih; maka mereka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan orang yang bertobat dan mengerjakan amal shalih, maka sesungguhnya dia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya. Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya. Dan orang-orang yang apabila diberi peringatkan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta. Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa'. Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka, dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya, mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman. Katakanlah (kepada orang-orang musyrik), 'Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadahmu. (Tetapi bagaimana kamu beribadah kepada-Nya),

padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya, karena itu kelak (adzab) pasti (menimpamu)'." (Qs. Al Furqaan [25]: 68-77)

Allah menyebutkan bahwa mereka menjauhi kemaksiatan-kemaksiatan.

Maknanya adalah, mereka tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, melainkan mereka mengesakan-Nya serta mengiklaskan ibadah dan doa kepada-Nya.

وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِي حَرَّمَ ٱللَّهُ *(dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah [membunuhnya])* maksudnya adalah حَرَّمَ الله قَتْلَهَا (yang diharamkan Allah membunuhnya), yakni yang bukan karena alasan yang dibenarkan untuk membunuh jiwa, seperti kufur setelah beriman (murtad), zina setelah menikah, atau membunuh orang lain bukan karena membalas membunuh.

وَلَا يَزْنُونَ *(dan tidak berzina)* maksudnya adalah tidak menghalalkan kemaluan yang haram tanpa melalui pernikahan dan tanpa kepemilikan hambasahaya.

وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ *(barangsiapa yang melakukan demikian itu)* maksudnya adalah sesuatu dari yang disebutkan tadi. يَلْقَ *(niscaya dia mendapat)* di akhirat أَثَامًا *((pembalasan) dosa[nya])*.

Dalam perkataan orang Arab, الأَثَامْ artinya hukuman.

Al Farra berkata, "آثَمَهُ الله – يُؤْثِمُهُ – أَثَامًا – وآثامًا artinya Allah memberi balasan dosanya." Ikrimah dan Mujahid berkata, bahwa أَثَامًا adalah sebuah lembah di dalam Jahanam. Allah menjadikannya sebagai hukuman bagi orang-orang kafir.

As-Suddi berkata, "Maksudnya adalah sebuah gunung di dalam Jahanam."

Ini dibaca juga يُلَقَّ, dengan *dhammah* pada huruf *yaa`* dan *tasydid* pada huruf *qaaf*.

Abu Muslim berkata, "الأَثَامُ dan الإِثْمُ adalah sama, dan yang dimaksud di sini adalah جَزَاءُ الآثَامِ (balasan dosa), jadi sebutan sesuatu digunakan untuk sebutan balasannya."

Al Hasan membacanya يَلْقَ أَيَّامًا, bentuk jamak dari يَوْمٌ, yakni kesulitan-kesulitan. Orang Arab biasa mengungkapkan itu dengan kata الأَيَّامُ.

Menurut saya: *Qira`ah* ini tidak benar darinya.

يُضَٰعَفْ لَهُ ٱلْعَذَابُ (*[yakni] akan dilipatgandakan adzab untuknya*). Nafi, Ibnu Amir, Hamzah, dan Al Kisa`i membacanya يُضَٰعَفْ dan وَيَخْلُدْ, dengan *jazm*.

Ibnu Katsir membacanya يُضَعَّفْ, dengan *tasydid* pada huruf *'ain*, membuang huruf *alif*, dan dengan *jazm*.

Thalhah bin Sulaiman membacanya نُضَعِّفْ, dengan huruf *nuun*, *kasrah* pada huruf *'ain* ber-*tasydid*, dan dengan *jazm*. Ini juga merupakan *qira`ah* Abu Ja'far dan Syaibah.

Ashim dalam riwayat Abu Bakar membacanya dengan *rafa'* pada kedua *fi'l* tadi karena dianggap sebagai kata permulaan.

Thalhah bin Sulaiman membacanya وَتَخْلُدْ, dengan huruf *taa`* sebagai *khithab* untuk orang kafir.

Diriwayatkan dari Abu Umar, bahwa dia membacanya وَيُخْلَدْ, dengan *dhammah* pada huruf *yaa`* dan *fathah* pada huruf *laam*.

Abu Ali Al Farisi berkata, "Ini salah dari segi periwayatan."

Alasan *jazm* pada lafazh يُضَٰعَفْ adalah karena sebagai *badal* dari يَلْقَ, lantaran kesamaanya pada segi makna.

Dhamir pada kalimat وَيَخْلُدْ فِيهِ (*dan dia akan kekal dalam adzab itu*) kembali kepada adzab yang dilipatgandakan, yakni kekal di dalam adzab yang dilipatgandakan itu.

مُهَانًا (*dalam keadaan terhina*) maksudnya adalah ذَلِيلًا حَقِيرًا (dalam keadaan hina dina).

إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا (*kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal shalih*). Suatu pendapat menyebutkan bahwa ini pengecualian tersambung.

Ada juga yang mengatakan bahwa ini pengecualian terputus.

Abu Hayyan berkata, "Tidak tampak tersambungnya, karena yang dikecualikan darinya dihukumi sebagai dilipatgandakannya adzabnya, sehingga perkiraannya adalah, kecuali orang yang bertobat, beriman, dan beramal shalih, tidak akan dilipatgandakan adzabnya, dan tidak dilipatgandakannya adzab tidak berarti tidak adanya adzab yang tidak dilipatgandakan."

Lebih jauh dia berkata, "Pendapat yang lebih tepat menurutku adalah, ini pengecualian terputus. Yakni: Akan tetapi, orang yang bertobat... dst."

Al Qurthubi berkata, "Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama, bahwa pengecualian ini umum berlaku pada orang kafir dan pezina, namun mereka berbeda pendapat mengenai muslim yang membunuh."

Penjelasan tentang ini telah dipaparkan dalam surah An-Nisaa\` dan Al Maa\`idah.

Kata penunjuk dalam firman-Nya, فَأُوْلَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ (*maka mereka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan*) menunjukkan kepada orang-orang yang telah disebutkan sebelumnya. Makna digantikan kejahatan dengan kebajikan adalah, dihapuskan kemaksiatan-kemaksiatan dari mereka, dan sebagai penggantinya yaitu ditetapkan kebaikan-kebaikan bagi mereka.

An-Nahhas berkata, "Pendapat paling baik mengenai itu adalah, ditetapkan orang mukmin pada tempat orang kafir, dan orang yang taat pada tempat orang yang maksiat."

Al Hasan berkata, "Ada orang-orang yang mengatakan bahwa penggantian itu di akhirat. Padahal sebenarnya tidak demikian, karena penggantian itu berlaku di dunia, menggantikan keimanan untuk mereka sebagai pengganti syirik, serta terbebas dari keraguan dan terpelihara dari berlaku buruk."

Az-Zajjaj berkata, "Bukan menjadikan kebaikan di tempat keburukan, melainkan menjadikan tobat di tempat keburukan, dan kebaikan bersama tobat."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa keburukan-keburukan diganti dengan kebaikan-kebaikan.

Demikian pendapat sejumlah sahabat dan beberapa orang generasi setelah mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa penggantian itu sebagai ungkapan tentang ampunan, yakni Allah mengampuni mereka dari keburukan-keburukan itu.

Ada juga yang berpendapat bahwa +maksud penggantian adalah dibimbing kepada kebalikan dari keburukan-keburukan yang telah lalu.

Kalimat وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا (*dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*) menegaskan kandungan kalimat yang sebelumnya yang menyatakan penggantian.

وَمَن تَابَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَإِنَّهُۥ يَتُوبُ إِلَى ٱللَّهِ مَتَابًا (*dan orang yang bertobat dan mengerjakan amal shalih, maka sesungguhnya dia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya*) maksudnya adalah, barangsiapa bertobat dari apa yang telah diperbuatnya dan melakukan amal shalih setelah itu, maka dia telah

bertobat kepada Allah, yakni telah kembali kepada-Nya dengan cara kembali yang benar.

Al Qaffal berkata, "Kemungkinan ayat yang pertama mengenai orang yang bertobat dari kalangan orang-orang musyrik, karena itulah Allah mengatakan, إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ (*kecuali orang-orang yang bertobat, beriman...*), kemudian dirangkai dengan orang yang bertobat dari kalangan kaum muslimin yang menyertai taubatnya dengan amal shalih, maka baginya juga berlaku hukum orang-orang yang bertobat."

Pendapat lain menyebutkan, yakni: barangsiapa bertobat dengan lisannya dan tidak merealisasikan dengan perbuatannya, maka tobat itu tidak berguna. Akan tetapi orang yang bertobat dan beramal shalih, maka benarlah taubatnya karena amal-amal shalihnya, dan itulah orang yang benar-benar bertobat kepada Allah, yakni bertobat dengan sungguh-sungguh, yaitu tobat nashuha. Oleh karena itulah ditegaskan dengan bentuk kata *mashdar*.

Makna ayat ini adalah, barangsiapa ingin bertobat dan berambisi melakukannya, maka hendaklah bertobat kepada Allah. Jadi bentuk berita ini bermakna perintah. Demikian menurut sebuah pendapat, sehingga tidak menyatu antara kata syarat dengan penimpalnya, karena tidak bisa dikatakan, "siapa yang bertobat maka dia bertobat."

Kemudian Allah SWT menyebutkan sifat orang-orang yang bertobat dan melakukan amal-amal shalih itu, وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ (*dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu*), yakni tidak memberikan kesaksian bohong, atau tidak memberikan sumpah palsu, serta tidak mempersaksikan itu.

Jumhur mufassir berpendapat dengan yang kedua.

Az-Zajjaj berkata, "Secara bahasa, الزُّورُ adalah الْكَذِبُ (bohong), dan tidak ada kebohongan di atas menyekutukan Allah."

Al Wahidi berkata, "Mayoritas mufassir berpendapat bahwa الزُّورُ di sini bermakna syirik."

Kesimpulannya, jika يَشْهَدُونَ dari الشَّهَادَة (persaksian), maka pada redaksi ini adalah *mudhaf* yang dibuang, yakni لاَ يَشْهَدُونَ شَهَادَةَ الزُّور (tidak memberikan kesaksian palsu). Bila dari الشُّهُوْدُ, yakni الْحُضُوْرُ (menghadiri; menyaksikan) sebagaimana pendapat jumhur, maka mereka berbeda pendapat mengenai maknanya:

Qatadah berkata, "(Maksudnya adalah) mereka tidak membantu pelaku kebatilan untuk membenarkan kebatilan mereka."

Muhammad bin Al Hanafiyyah berkata, "Mereka tidak menghadiri permainan dan nyanyian."

Ibnu Juraij berkata, "(Maksudnya adalah) kebohongan."

Diriwayatkan juga demikian dari Mujahid.

Pendapat yang lebih tepat adalah, tidak mengkhususkan dengan salah satu bentuk الزُّورُ, melainkan maksudnya, mereka tidak menghadiri setiap yang disebut الزُّورُ, bagaimana pun bentuknya.

وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا (*dan apabila mereka bertemu dengan [orang-orang] yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui [saja] dengan menjaga kehormatan dirinya*) maksudnya adalah, sambil berpaling darinya tanpa menoleh kepadanya.

اللَّغْوُ adalah perkataan atau perbuatan yang tidak berguna.

Al Hasan berkata, "اللَّغْوُ adalah semua bentuk kemaksiatan."

Ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah إِذَا مَرُّوا بِذَوِي اللَّغْوِ (apabila mereka melalui orang-orang yang melakukan hal-hal yang tidak berguna).

Dikatakan فُلاَنٌ يُكْرِمُ عَمَّا يَشِينُهُ (fulan membersihkan dirinya dan memuliakan dirinya dari memasuki hal-hal yang tidak berguna dan bergaul dengan para pelakunya).

وَٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ (*dan orang-orang yang apabila diberi peringatkan dengan ayat-ayat Tuhan mereka*) maksudnya adalah Al Qur`an atau apa-apa yang mengandung nasihat. لَمْ يَخِرُّوا۟ عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا (*mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta*), yakni tidak menyikapinya seperti sikap orang yang tuli dan buta, akan tetapi mereka mendengarkan dan memperhatikan secara saksama serta mengambil manfaatnya.

Ibnu Qutaibah berkata, "Maknanya adalah, mereka tidak melalaikannya seperti orang tuli yang tidak mendengarnya dan orang buta yang tidak melihatnya."

Ibnu Jarir berkata, "Itu bukan berarti خُرُورٌ (jatuh menyungkur) [dari يَخِرُّوا], tapi seperti ungkapan قَعَدَ يَبْكِي (mulai menangis), walaupun غَيْرُ قَاعِدٍ (tidak sambil duduk)."

Ibnu Athiyyah berkata, "Seakan-akan orang yang mendengarkan peringatan itu tengah berdiri, lalu bila dia berpaling darinya, maka itulah خُرُورٌ, yaitu jatuh tak terkenali (terjembab)."

Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah, apabila engkau membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka, maka bergetarlah hati mereka, lalu mereka menyungkur sujud sambil menangis, dan mereka tidak menyungkur seperti yang tuli dan buta.

Al Farra berkata, "Maksudnya adalah, mereka tidak bersikap seperti kondisi semula yang seakan-akan tidak mendengar."

Disebutkan dalam *Al Kasysyaf*, "Ini tidak menafikan menyungkur, tapi menetapkannya dan menafikan tuli dan buta."

Maksudnya, penafian itu diarahkan untuk pembatasannya, bukan untuk yang dibatasinya.

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ (*dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada*

kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati [kami]."). مِنْ *mubtada`* atau *bayan* (keterangan).

Nafi, Ibnu Katsir, Ibnu Abbas, dan Al Hasan membacanya وَذُرِّيَّٰتِنَا, dengan bentuk jamak.

Abu Amr, Hamzah, Al Kisa`i, Thalhah, dan Isa membacanya وَذُرِّيَّتِنَا, dengan bentuk tunggal.

Lafazh الذُّرِّيَّةُ bisa juga bermakna jamak, seperti firman-Nya, ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا *(Anak-anak yang lemah)*. (Qs. An-Nisaa` [4]: 9) Bisa juga bermakna tunggal, seperti firman-Nya, ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً *(Seorang anak yang baik)*. (Qs. Aali 'Imraan [3]: 38).

Manshub-nya قُرَّةَ أَعْيُنٍ adalah karena sebagi *maf'ul*. Dikatakan قَرَّتْ عَيْنُهُ – قُرَّةً (bersenang hati).

Az-Zajjaj berkata, "Dikatakan أَقَرَّ اللهُ عَيْنَكَ (semoga Allah menyenangkan hatimu), yakni mengadakan untuk hatimu apa yang disukai."

Al Mufadhdhal berkata: Ada tiga pendapat tentang قُرَّةُ الْعَيْنِ:

Pertama: Sejuknya air mata, karena ini merupakan bukti kegembiraan dan tertawa, sebagaimana panas yang merupakan bukti kesedihan dan kedukaa.

Kedua: Tidurnya mata, karena hal itu terjadi dengan leganya perasaaan dan hilangnya kesedihan.

Ketiga: Terjadinya kerelaan.

وَٱجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا *(dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa)* maksudnya adalah teladan, kami diikuti dalam kebaikan. Dikatakan إِمَامًا [bentuk tunggal] dan tidak dikatakan أَئِمَّةً [bentuk jamak], karena maksudnya adalah jenis, seperti firman-Nya, ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا *(Kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi)*. (Qs. Al Hajj [22]: 5) [di sini tidak menggunakan kata أَطْفَالًا (bentuk jamak dari طِفْلٌ)].

Al Farra berkata, "Allah mengatakan إِمَامًا [bentuk tunggal] dan tidak mengatakan أَئِمَّةً [bentuk jamak], sebagaimana Allah sebutkan untuk yang berbilang dua, إِنَّا رَسُولُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ (*Sesungguhnya kami adalah utusan Tuhan semesta alam)*. (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 16). Maksudnya, itu dari satu yang maksudnya banyak."

Al Akhfasy berkata, "الإِمَامُ adalah bentuk jamak dari أَمٌّ, yaitu dari أَمَّ – يَأُمُّ yang dijamak dengan *wazan* فِعَالٌ, seperti صَاحِبٌ dan صِحَابٌ, serta قَائِمٌ dan قِيَامٌ."

Ada juga yang berpendapat bahwa إِمَامًا adalah *mashdar*, dikatakan أَمَّ فُلَانٌ فُلَانًا – إِمَامًا (fulan mengimami fulan), seperti kata الصِّيَامُ dan الْقِيَامُ.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya اِجْعَلْ كُلَّ وَاحِدٍ مِنَّا إِمَامًا (jadikanlah masing-masing kami sebagai imam).

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya اِجْعَلْنَا إِمَامًا وَاحِدًا لِاتِّحَادِ كَلِمَتِنَا (jadikanlah kami imam yang sama karena kesamaan kalimat kami).

Ada yang mengatakan bahwa ini termasuk bentuk redaksi yang dibalik susunannya, dan maknanya adalah وَاجْعَلِ الْمُتَّقِينَ لَنَا إِمَامًا (dan jadikanlah orang-orang yang bertakwa sebagai imam bagi kami). Demikian perkataan Mujahid.

Ada juga yang mengatakan bahwa doa ini diucapkan oleh mereka secara masing-masing (sendiri-sendiri), dan masing-masing mereka dalam doanya mengucapkan وَاجْعَلْنِي لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا (dan jadikanlah aku imam bagi orang-orang yang bertakwa), akan tetapi kalimat-kalimatnya diceritakan dalam bentuk orang pertama disertai yang lain, agar ringkas, seperti pada firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُوا۟ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا (*Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih*). (Qs. Al Mu`minuun [23]: 51). Ini berarti lafazh إِمَامًا tetap pada kondisi asalnya. Ungkapan yang seperti ayat ini adalah ungkapan seorang penyair,

يَا عَاذِلَاتِي لَا تَزِدْنَ مُلَامَتِي • إِنَّ الْعَوَاذِلَ لَيْسَ لِي بِأَمِينِ

"*Wahai para pengeritikku, janganlah kalian menambahkan celaan kepadaku,*

Sesungguhnya celaan-celaan itu tidak dapat dipercaya bagiku."

Maksudnya adalah أُمَنَاءَ [bentuk jamak].

Al Qaffal berkata, "Menurutku, bila kata الْإِمَامُ digunakan sebagai *ism*, maka digunakan bentuk tunggal, seakan-akan dikatakan اجْعَلْنَا حُجَّةً لِلْمُتَّقِينَ (jadikanlah kami sebagai hujjah bagi orang-orang yang bertakwa). Kata lainnya adalah الْبَيِّنَةُ (bukti; saksi), dikatakan هَؤُلَاءِ بَيِّنَةُ فُلَانٍ (mereka itu adalah para saksi si fulan)."

An-Naisaburi berkata, "Suatu pendapat menyebutkan bahwa ayat ini menunjukkan kepemimpinan agama termasuk hal yang harus diminta dan digandrungi. Pendapat yang paling mendekati adalah, mereka memohon kepada Allah agar mengantarkan mereka dalam hal ketaatan ke tingkat yang diisyaratkan kepada mereka dan mereka diikuti."

Kata penunjuk dalam firman-Nya, أُوْلَٰٓئِكَ يُجْزَوْنَ ٱلْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا۟ (*mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi [dalam surga] karena kesabaran mereka*) menunjukkan kepada orang-orang yang disifati dengan sifat-sifat tadi. Kata penunjuk ini sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah yang setelahnya, dan kalimat ini adalah kalimat permulaan.

Ada juga yang berpendapat bahwa أُوْلَٰٓئِكَ dan yang setelahnya adalah *khabar* untuk kalimat وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ (*dan hamba-hamba yang baik dari Tuhan Yang Maha Penyayang*). Demikian pendapat Az-Zajjaj.

ٱلْغُرْفَةَ artinya derajat yang tinggi, yaitu tempat yang paling tinggi dan paling utama di surga. Asal maknanya adalah sebutan untuk setiap bangunan yang tinggi. Bentuk jamaknya غُرَفٌ.

Adh-Dhahhak berkata, "ٱلْغُرْفَةَ artinya surga."

Huruf *baa`* pada kalimat بِمَا صَبَرُوا۟ adalah huruf *baa` sababiyyah* (berfungsi menunjukkan sebab), dan مَا adalah *mashdar*. Maksudnya, mereka diberi balasan martabat yang tinggi disebabkan kesabaran mereka terhadap kesulitan-kesulitan beban syariat.

وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَٰمًا (*dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya*). Abu Bakar, Al Mufadhdhal, Al A'masy, Yahya bin Wutsab, Hamzah, Al Kisa`i, dan Khalaf membacanya يَلْقَوْنَ, dengan *fathah* pada huruf *yaa`*, *sukun* pada huruf *laam,* dan *takhfif* pada huruf *qaaf. Qira`ah* ini dipilih oleh Al Farra, dia berkata, "Orang Arab biasa mengatakan فُلاَنٌ يَلْقَى بِالسَّلاَمِ وَالتَّحِيَّةِ وَالْخَيْرِ (fulan disambut dengan ucapan selamat, penghormatan, dan kebaikan). Jarang sekali mereka mengatakan يُلَقَّى."

Ulama yang lain membacanya dengan *fathah* pada huruf *laam* dan *tasydid* pada huruf *qaaf. Qira`ah* ini dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim, berdasarkan firman-Nya, وَلَقَّىٰهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا *(Dan memberikan kepada mereka kejernihan [wajah] dan kegembiraan hati)*. (Qs. Al Insaan [76]; 11).

Maknanya adalah, mereka saling memberi ucapan selamat, dan Allah SWT mengirim salam untuk mereka.

Ada yang berpendapat bahwa التَّحِيَّةُ adalah kekekalan yang abadi dan kerajaan yang agung.

Ada yang mengatakan bahwa التَّحِيَّةُ bermakna السَّلاَمُ.

Ada juga yang mengatakan bahwa para malaikat memberi ucapan selamat dan salam kepada mereka.

Pendapat yang benar adalah, penghormatan dan salam ini dari Allah SWT untuk mereka. Buktinya adalah firman SWT, تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُۥ سَلَٰمٌ (*Salam penghormatan kepada mereka [orang-orang*

mukmin itu] pada hari mereka menemui-Nya ialah Salam). (Qs. Al Ahzaab [33]: 44).

Ada juga yang berpendapat bahwa makna التَّحِيَّةُ adalah doa untuk mereka agar panjang hidupnya, dan makna السَّلَامُ adalah doa untuk mereka agar selamat dari segala petaka.

Manshub-nya خَٰلِدِينَ فِيهَا (*mereka kekal di dalamnya*) adalah karena sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni tetap tinggal di dalamnya tanpa ada kematian.

حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا (*surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman*) maksudnya adalah, surga itu sebaik-baik tempat yang mereka tempati dan sebaik-baik tempat tinggal yang mereka tinggali. Ini kebalikan dari yang lalu, yang disebutkan dalam firman-Nya, إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا (*sesungguhnya Jahanam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman*).

قُلْ مَا يَعْبَؤُا۟ بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَآؤُكُمْ (*katakanlah [kepada orang-orang musyrik], "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadahmu."*). Allah SWT menerangkan, bahwa sesungguhnya Allah tidak membutuhkan ketaatan semuanya, melainkan Allah membebani mereka dengan beban syariat agar mereka mendapat manfaat dari pembebanan itu. Dikatakan مَا عَبَأْتُ بِفُلَانٍ yang artinya aku tidak peduli terhadap si fulan, dan dia tidak berarti apa-apa bagiku. Asal يَعْبَأُ dari الْعِبْءُ, yakni الثِّقْلُ (beban).

Al Khalil berkata, "مَا أَعْبَأُ بِفُلَانٍ artinya aku tidak melakukan apa-apa terhadap si fulan, seakan-akan meremehkannya dan menganggap keberadaan sama dengan ketiadaannya." Demikian juga yang dikatakan oleh Abu Ubaidah.

Az-Zajjaj berkata, "مَا يَعْبَؤُا۟ بِكُمْ رَبِّي maksudnya adalah, seberapa kadar kalian di sisi-Nya?"

الْعِبْءُ adalah الثِّقْلُ (beban), dan مَا adalah partikel tanya atau penafi (yang meniadakan).

Al Farra menyatakan bahwa مَا adalah partikel tanya.

Ibnu Asy-Syajari berkata, "Menurutku, hakikat perkataan ini adalah, مَا pada posisi *nashab*, perkiraannya yaitu أَيُّ عِبْءٍ يَعْبَأُ بِكُمْ؟ (beban apa yang membuat kalian diperdulikan?)."

لَوْلَا دُعَآؤُكُمْ (*melainkan kalau ada ibadahmu*) maksudnya adalah, seandainya tidak ada doa kalian kepada-Nya agar kalian menyembah-Nya. Berdasarkan pengertian ini, maka *mashdar*, yaitu الدُّعَاءُ, di-*idhafah*-kan kepada *maf'ul*-nya. Demikian pendapat yang dipilih oleh Al Farra. Adapun *fa'il*-nya dibuang, dan penimpal لَوْلَا juga dibuang, perkiraannya yaitu لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ لَمْ يَعْبَأْ بِكُمْ (seandainya tidak ada ibadah kalian, niscaya kalian tidak dipedulikan). Pemaknaan ini dikuatkan oleh firman-Nya, وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku)*. (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 56).

Khithab tadi untuk semua manusia, kemudian Allah mengkhususkan orang-orang kafir dari antara mereka, فَقَدْ كَذَّبْتُمْ ([*tetapi bagaimana kamu beribadah kepada-Nya], padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya*). Ibnu Az-Zubair membacanya فَقَدْ كَذَّبَ الْكَافِرُونَ (padahal orang-orang kafir itu benar-benar telah mendustakan-Nya). *Qira`ah* ini sebagai bukti yang jelas bahwa *khithab* tadi untuk semua manusia.

Ada yang berpendapat bahwa *mashdar*-nya di-*idhafah*-kan kepada *fa'il*, yakni seandainya tidak ada permohonan tolong kalian kepada-Nya saat terjadi kesulitan-kesulitan.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, Tuhanku tidak mengindahkan untuk mengampuni dosa-dosa kalian seandainya tidak ada penyembahan kalian kepada tuhan-tuhan lain bersama-Nya.

Ibnu Juni menceritakan bahwa Ibnu Abbas membacanya seperti *qira`ah* Ibnu Az-Zubair.

Az-Zahrawi dan An-Nahhas juga menceritakan, bahwa Ibnu Mas'ud membacanya seperti *qira`ah* Ibnu Abbas dan Ibnu Az-Zubair.

Di antara yang berpendapat bahwa lafazh الدُّعَاءُ di-*idhafah*-kan kepada *fa'il* adalah Al Qutaibi dan Al Farisi, keduanya berkata, "Asalnya لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ آلِهَةً مِنْ دُوْنِهِ (seandainya tidak ada penyembahan kalian kepada tuhan-tuhan selain-Nya)." Penimpal لَوْلَا dibuang. Perkiraannya menurut pendapat ini yaitu, seandainya tidak ada penyembahan kalian itu, niscaya Allah tidak akan mengadzab kalian.

Makna فَقَدْ كَذَّبْتُمْ berdasarkan pengertian yang pertama adalah, maka sungguh kalian telah mendustakan apa yang kalian diseru kepadanya. Sedangkan berdasarkan pengertian yang kedua adalah, maka sungguh kalian telah mendustakan tauhid.

Allah SWT lalu berfirman, فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا (*karena itu kelak [adzab] pasti [menimpamu]*) maksudnya adalah, oleh karena itu, balasan pendustaan tersebut pasti menimpa kalian.

Jumhur mufassir berpendapat bahwa maksud اللِّزَامُ di sini adalah, apa yang menimpa kaum musyrik saat Perang Badar.

Segolongan mufassir mengatakan bahwa itu adalah adzab akhirat.

Abu Ubaidh berkata, "Maksudnya adalah, maka pasti akan terpisah antara kalian dengan orang-orang beriman."

Az-Zajjaj berkata, "(Maksudnya adalah) maka pasti pendustaan kalian tersebut akan menimpa kalian sehingga kalian tidak dapat bertobat."

Mayoritas ahli *qira`ah* membacanya لِزَامًا, dengan *kasrah* pada huruf *laam*.

Abu Ubaidah menyenandungkan syair untuk Shakhr,

فَأَمَّا يَنْجُوَا مِنْ خَسَفِ أَرْضٍ فَقَدْ لَقِيَا حُتُوفَهُمَا لِزَامًا

"Adapun yang selamat dari ditelan bumi,

pasti mereka telah berjumpa dengan kematian mereka."

Ibnu Jarir berkata, "لِزَامًا maksudnya adalah adzab yang kekal dan kebinasaan yang ditimpakan sebagian kalian kepada sebagian lain, seperti ungkapan Abu Du`aib berikut ini:

فَفَاجَأَهُ بِعَادِيَةٍ لِزَامٍ كَمَا يَتَفَجَّرُ الْحَوْضُ اللَّفِيفُ

'Maka pasukan kuda menyerangnya tiba-tiba secara beruntun,

Sebagaimana pancaran telaga yang menghantam reruntuhan'."

Maksud اللِّزَامُ adalah yang beruntun saling bersusulan, sedangkan maksud اللَّفِيفُ adalah bebatuan yang rontok karena hancur.

Abu Hatim menceritakan dari Abu Zaid, dia berkata, "Aku mendengar Abu As-Simak membacanya لَزَامًا, dengan *fathah* pada huruf *laam*."

Abu Ja'far berkata, "Itu sebagai *mashdar* dari لَزِمَ."

Qira`ah dengan *kasrah* lebih utama.

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Rasulullah SAW ditanya, 'Dosa apakah yang paling besar?' Beliau lalu menjawab, أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ (*Engkau menjadikan sekutu bagi Allah, padahal Dialah yang telah menciptakanmu*). Aku lalu berkata, 'Kemudian apa lagi?' Beliau menjawab, أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ *(Engkau membunuh anakmu lantaran takut ia akan makan bersamamu)*. Aku berkata, 'Kemudian apa lagi?' Beliau menjawab, أَنْ تُزَانِيَ حَلِيلَةَ جَارِكَ (*Engkau berzina dengan istri tetanggamu)*. Berkenaan dengan itu, Allah menurunkan ayat yang membenarkannya, وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ (*dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah, dan tidak membunuh jiwa*

yang diharamkan Allah [membunuhnya] kecuali dengan [alasan] yang benar, dan tidak berzina).[17]

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ada sejumlah orang musyrik telah banyak membunuh dan telah banyak berzina, kemudian mereka datang kepada Muhammad SAW dan berkata, "Sesungguhnya apa yang engkau katakan dan engkau serukan itu sungguh baik sekiranya engkau memberitahu kami bahwa ada *kaffarah* (tebusan) untuk semua perbuatan buruk kami." Lalu turunlah ayat, وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ (*Dan orang-orang yang tidak menyembah*). Turun pula ayat, قُلْ يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ (*Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri.*") (Qs. Az-Zumar [39]: 53).[18]

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, mengenai firman-Nya, يَلْقَ أَثَامًا (*niscaya dia mendapat [pembalasan] dosa[nya]*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) sebuah lembah di dalam Jahanam."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika diturunkannnya ayat, وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ (*dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah*), hal itu terasa berat bagi kaum muslim, mereka pun berkata, 'Tidak seorang pun dari kami kecuali telah berbuat syirik,.pernah membunuh, dan pernah berzina'. Allah lalu menurunkan ayat, يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ (*Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri*). (Qs. Az-Zumar [39]: 53). Allah mengatakan ini kepada mereka yang pernah berbuat syirik. Kemudian turunlah ayat, إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا فَأُو۟لَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ (*kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal shalih; maka mereka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan*

---

[17] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (7520) dan Muslim (1/90), dari hadits Ibnu Mas'ud.
[18] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (4810) dan Muslim (1/113), dari hadits Ibnu Abbas.

kebajikan). Bagi mereka, Allah mengganti kekufuran dengan Islam, kemaksiatan dengan ketaatan, pengingkaran dengan pengakuan, dan kejahilan dengan ilmu."

Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabarani, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: Kami pernah membacanya pada masa Rasulullah SAW hingga bertahun-tahun, وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِي حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا (*dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah, dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah [membunuhnya] kecuali dengan [alasan] yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat [pembalasan] dosa[nya]*). Kemudian turun ayat, إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ (*kecuali orang-orang yang bertobat, beriman*). Sungguh, aku belum pernah melihat Rasulullah SAW bergembira karena sesuatu pun seperti bergembiranya beliau dengan hal ini dan bergembiranya beliau dengan ayat, إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا (*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata)*. (Qs. Al Fat<u>h</u> [48]: 1).[19]

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, فَأُوْلَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ (*maka mereka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan*), dia berkata, "Mereka adalah orang-orang beriman yang sebelum beriman melakukan keburukan-keburukan, lalu Allah menjadikan mereka tidak menyukai itu sehingga merubah mereka

---

[19] *Sanad* hadits ini *dha'if*.

Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'* (847), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dari riwayat Ali bin Zaid, dari Yusuf bin Mahran. Keduanya dinilai *tsiqah*, namun ada sisi kelemahan pada keduanya. Adapun para perawi lainnya *tsiqah*."

Saya katakan: Ali bin Zaid, yaitu Ibnu Jad'an, dinilai *dha'if* oleh Al Hafizh, sedangkan yang lain, yaitu Yusuf bin Mahran, haditsnya dinilai lemah oleh Al Hafizh.

kepada kebaikan dan menggantikan keburukan-keburukan itu dengan kebaikan-kebaikan."

Ahmad, Hannad, Ibnu Jarir, dan Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* meriwayatkan dari Abu Dzar, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, يُؤْتَى الرَّجُلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُقَالُ: اَعْرِضُوا عَلَيْهِ صِغَارَ ذُنُوبِهِ. فَيُعْرَضُ عَلَيْهِ صِغَارُهَا وَيُنَحَّى عَنْهُ كِبَارُهَا، فَيُقَالُ: عَمِلْتَ يَوْمَ كَذَا كَذَا، وَهُوَ يُقِرُّ لَيْسَ يُنْكِرُ، وَهُوَ مُشْفِقٌ مِنَ الْكَبَائِرِ أَنْ تَجِيءَ، فَيُقَالُ: أَعْطُوهُ بِكُلِّ سَيِّئَةٍ عَمِلَهَا حَسَنَةً (*Pada Hari Kiamat nanti akan didatangkan seseorang, lalu dikatakan, "Tunjukkan kepadanya dosa-dosa kecilnya." Lalu ditunjukkanlah kepadanya dosa-dosa kecilnya dan ditutupi darinya dosa-dosa besarnya. Lalu dikatakan kepadanya, "Pada hari anu kau telah berbuat anu." Dia pun mengakui dan tidak mengingkarinya, sementara dia sedih bila didatangkan dosa-dosa besar[nya]. Lalu dikatakan, "Berikan kepadanya kebaikan untuk setiap keburukan yang dilakukannya."*).[20]

Masih banyak hadits-hadits lain tentang penebusan keburukan dan penggantiannya dengan kebaikan.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ (*dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu*), dia berkata, "Sesungguhnya, dulunya الزُّور adalah sebuah berhala di Madinah yang setiap tujuh hari dilakukan permainan di sekitarnya. Sementara para sahabat Rasulullah SAW, bila melewatinya, mereka berlalu begitu saja tanpa memperhatikannya."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ (*dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati [kami]."*), dia

[20] *Shahih.*
HR. Muslim (1/177); Ahmad (5/157, 170); dan At-Tirmidzi (2596).

berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang melakukan ketaatan sehingga hal itu menyenangkan hati kami di dunia dan di akhirat. وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا *(dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa)*, yakni para pemimpin yang memberi petunjuk yang diikuti, dan janganlah menjadikan kami para pemimpin kesesatan. Allah telah berfirman tentang orang-orang yang bahagia, وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا *(Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami)*. (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 73). Allah juga berfirman tentang orang-orang yang sengsara, وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ *(Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru [manusia] ke neraka)*. (Qs. Al Qashash [28]: 41).

Al Hakim dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Sahl bin Sa'd, dari Nabi SAW, mengenai firman-Nya, أُولَٰئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ *(mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi [dalam surga])*, beliau bersabda, الْغُرْفَةُ مِنْ يَاقُوتَةٍ حَمْرَاءَ، أَوْ زَبَرْجَدَةٍ خَضْرَاءَ، أَوْ دُرَّةٍ بَيْضَاءَ، لَيْسَ فِيهَا فَصْمٌ وَلَا وَصْمٌ *(Maksudnya adalah kamar yang terbuat dari intan merah atau permata hijau atau mutiara putih, tidak ada keretakan dan tidak ada cacat padanya)*.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, قُلْ مَا يَعْبَؤُا بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ *(katakanlah [kepada orang-orang musyrik], "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadahmu.")*, dia berkata, "(Maksudnya adalah), seandainya tidak ada keimananmu. Allah lalu memberitahukan, bahwa sesungguhnya Dia tidak memerlukan mereka jika tidak menjadikan mereka orang-orang yang beriman. Seandainya Dia memerlukan mereka, tentulah menjadikan mereka mencintai keimanan sebagaimana menjadi orang-orang beriman mencintai keimanan. فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا *(karena itu kelak [adzab] pasti [menimpamu])*, yakni kematian."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Al Anbari meriwayatkan darinya, bahwa dia membacanya فَقَدْ كَذَبَ الْكَافِرُونَ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا (*maka sungguh telah berdusta orang-orang kafir itu, karena itu kelak [adzab] pasti [menimpa]*).

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Az-Zubair, bahwa dia juga membacanya demikian.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan tentang firman-Nya, فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا (*karena itu kelak [adzab] pasti [menimpamu]*), dia berkata, "Maksudnya adalah terbunuh di medan Badar."

Dalam *Ash-Shahihain* disebutkan riwayat darinya, dia berkata, "Lima hal yang telah terjadi yaitu: awan, bulan, tindak kasar, tindakan keras, dan siksa."[21]

---

[21] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (4767) dan Muslim (4/2157), dari hadits Abdullah.

SURAH ASY-SYU'ARAA`

Surah ini berjumlah 227 ayat.

Menurut seluruh jumhur ulama, ini surah Makkiyyah. Demikian juga yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas dan Ibnu Az-Zubair. Sementara itu, An-Nahhas meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Surah Asy-Syu'araa` diturunkan di Makkah, kecuali lima ayat terakhir, diturunkan di Madinah, yaitu وَٱلشُّعَرَآءُ يَتَّبِعُهُمُ ٱلْغَاوُۥنَ (*Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat*). (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 224) hingga akhir."

Ath-Thabarani dalam *Tafsir*-nya meriwayatkan dari Al Bara, bahwa Nabi SAW bersabda, إِنَّ اللهَ أَعْطَانِي السَّبْعَ الطُّوَالَ مَكَانَ التَّوْرَاةِ، وَأَعْطَانِي الْمِئِيْنَ مَكَانَ الْإِنْجِيلِ، وَأَعْطَانِي الطَّوَاسِينَ مَكَانَ الزَّبُورِ، وَفَضَّلَنِي بِالْحَوَامِيمِ وَالْمُفَصَّلِ مَا قَرَأَهُنَّ نَبِيٌّ قَبْلِي (*Sesungguhnya Allah telah menganugerahiku tujuh surah yang panjang sebagai pengganti Taurat, dan memberiku surah-surah pertengahan sebagai pengganti Injil. Juga memberiku surah-surah Thaa-Siin sebagai pengganti Zabur, serta melebihkanku dengan Haamiim-Haamiim dan surah-surah pendek yang tidak ada seorang nabi pun sebelumku yang pernah membacanya*).[22]

[22] *Dha'if.*

Disebutkan oleh Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (13/87); Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (1556), dan ia menyandarkannya kepada Muhammad bin Nashr, dari hadits Anas.

Dia juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: Nabi SAW bersabda, أُعْطِيتُ السُّورَةَ الَّتِي تُذْكَرُ فِيهَا الْبَقَرَةُ مِنَ الذِّكْرِ الْأَوَّلِ، وَأُعْطِيتُ فَوَاتِحَ الْقُرْآنِ وَخَوَاتِيمَ سُورَةِ الْبَقَرَةِ مِنْ تَحْتِ الْعَرْشِ، وَأُعْطِيتُ الْمُفَصَّلَ نَافِلَةً (*Aku dianugerahi surah yang di dalamnya disebutkan sapi betina dari adz-dzikir yang pertama, aku dianugerahi pembukaan-pembukaan Al Qur`an dan penutup-penutup surah Al Baqarah dari bawah Arsy, dan aku dianugerahi al mufashshal sebagai tambahan).*[23]

Ibnu Katsir berkata dalam *Tafsir*-nya, "Dalam *Tafsir* Malik, yang hadits ini diriwayatkan darinya, dinyatakan penyebutannya, yaitu surah Al Jumu'ah."

[23] *Dha'if.*

HR. Al Hakim (1/561); Al Baihaqi *Asy-Syu'ab* (2486); Al Qurthubi (13/87); dan Al Albani (*Dha'if Al Jami'*, 1049, dari hadits Ma'qil bin Yasar).

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

طسٓمٓ ﴿١﴾ تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡمُبِينِ ﴿٢﴾ لَعَلَّكَ بَٰخِعٞ نَّفۡسَكَ أَلَّا يَكُونُواْ
مُؤۡمِنِينَ ﴿٣﴾ إِن نَّشَأۡ نُنَزِّلۡ عَلَيۡهِم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ءَايَةٗ فَظَلَّتۡ أَعۡنَٰقُهُمۡ لَهَا خَٰضِعِينَ
﴿٤﴾ وَمَا يَأۡتِيهِم مِّن ذِكۡرٖ مِّنَ ٱلرَّحۡمَٰنِ مُحۡدَثٍ إِلَّا كَانُواْ عَنۡهُ مُعۡرِضِينَ ﴿٥﴾ فَقَدۡ كَذَّبُواْ
فَسَيَأۡتِيهِمۡ أَنۢبَٰٓؤُاْ مَا كَانُواْ بِهِۦ يَسۡتَهۡزِءُونَ ﴿٦﴾ أَوَلَمۡ يَرَوۡاْ إِلَى ٱلۡأَرۡضِ كَمۡ أَنۢبَتۡنَا فِيهَا
مِن كُلِّ زَوۡجٖ كَرِيمٍ ﴿٧﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗۖ وَمَا كَانَ أَكۡثَرُهُم مُّؤۡمِنِينَ ﴿٨﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ
لَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٩﴾ وَإِذۡ نَادَىٰ رَبُّكَ مُوسَىٰٓ أَنِ ٱئۡتِ ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠﴾ قَوۡمَ
فِرۡعَوۡنَۚ أَلَا يَتَّقُونَ ﴿١١﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يُكَذِّبُونِ ﴿١٢﴾ وَيَضِيقُ صَدۡرِي
وَلَا يَنطَلِقُ لِسَانِي فَأَرۡسِلۡ إِلَىٰ هَٰرُونَ ﴿١٣﴾ وَلَهُمۡ عَلَيَّ ذَنۢبٞ فَأَخَافُ أَن
يَقۡتُلُونِ ﴿١٤﴾ قَالَ كَلَّاۖ فَٱذۡهَبَا بِـَٔايَٰتِنَآۖ إِنَّا مَعَكُم مُّسۡتَمِعُونَ ﴿١٥﴾ فَأۡتِيَا
فِرۡعَوۡنَ فَقُولَآ إِنَّا رَسُولُ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿١٦﴾ أَنۡ أَرۡسِلۡ مَعَنَا بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ﴿١٧﴾
قَالَ أَلَمۡ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدٗا وَلَبِثۡتَ فِينَا مِنۡ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾ وَفَعَلۡتَ فَعۡلَتَكَ
ٱلَّتِي فَعَلۡتَ وَأَنتَ مِنَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ﴿١٩﴾ قَالَ فَعَلۡتُهَآ إِذٗا وَأَنَا۠ مِنَ ٱلضَّآلِّينَ
﴿٢٠﴾ فَفَرَرۡتُ مِنكُمۡ لَمَّا خِفۡتُكُمۡ فَوَهَبَ لِي رَبِّي حُكۡمٗا وَجَعَلَنِي مِنَ ٱلۡمُرۡسَلِينَ ﴿٢١﴾
وَتِلۡكَ نِعۡمَةٞ تَمُنُّهَا عَلَيَّ أَنۡ عَبَّدتَّ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ﴿٢٢﴾

"Thaa Siin Miim. Inilah ayat-ayat Al Qur`an yang menerangkan. Boleh jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu, karena mereka tidak beriman. Jika Kami kehendaki niscaya Kami menurunkan kepada mereka mukjizat dari langit, maka senantiasa

kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya. Dan sekali-kali tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru dari Tuhan Yang Maha Pemurah, melainkan mereka selalu berpaling daripadanya. Sungguh mereka telah mendustakan (Al Qur`an), maka kelak akan datang kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan. Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik? Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah. Dan kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu menyeru Musa (dengan firman-Nya), 'Datangilah kaum yang zhalim itu, (yaitu) kaum Fir'aun. Mengapa mereka tidak bertakwa?' Berkata Musa, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku takut bahwa mereka akan mendustakan aku. Dan (karenanya) sempitlah dadaku dan tidak lancar lidahku maka utuslah (Jibril) kepada Harun. Dan aku berdosa terhadap mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku'. Allah berfirman, 'Jangan takut, (mereka tidak akan membunuhmu), maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami (mukjizat-mukjizat); sesungguhnya Kami bersamamu mendengarkan (apa-apa yang mereka katakan). Maka datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan katakanlah olehmu, 'Sesungguhnya kami adalah rasul Tuhan Semesta alam. Lepaskanlah bani Isra`il (pergi) beserta kami'. Fir'aun menjawab, 'Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. Dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna'. Berkata Musa, 'Aku telah melakukannya, sedang aku di waktu itu termasuk orang-orang yang khilaf. Lalu aku lari meningggalkan kamu ketika aku

takut kepadamu, kemudian Tuhanku memberikan kepadaku ilmu serta Dia menjadikanku salah seorang di antara rasul-rasul. Budi yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah (disebabkan) kamu telah memperbudak bani Isra`il'."

(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 1-22)

Firman-Nya, طسٓمٓ (*Thaa Siin Miim*). Al A'masy, Yahya bin Wutsab, Abu Bakar, Al Mufadhdhal, Hamzah, Al Kisa`i, dan Khalaf membacanya dengan *imalah* pada huruf *taa`*.

Nafi, Abu Ja'far, Syaibah, dan Az-Zuhri membacanya dengan bunyi antara dua lafazh. *Qira`ah* ini dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim. Adapun yang lain, membacanya dengan *fathah* secara penuh.

Orang-orang Madinah, Abu Amr, Ashim, dan Al Kisa`i membacanya dengan meng-*idgham*-kan (memasukkan) huruf *nuun* dari طَا سِينْ ke dalam huruf *miim*.

Sementara itu, Al A'masy dan Hamzah membacanya secara *izhhar* (yakni huruf *nuun*-nya dibaca jelas, tidak di-*idgham*-kan ke dalam huruf *miim*).

Tsa'labi berkata, "*Qira`ah* dengan *idgham* dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim."

An-Nahhas berkata, "Az-Zajjaj menceritakan dalam kitabnya, bahwa boleh dibaca طَا سِينَ مِيمُ, dengan *fathah* pada huruf *nuun* dan *dhammah* pada huruf *miim*, sebagaimana dikatakan هَذَا مَعدِي كَرِبُ (ini Ma'dikarib)."

Isa membacanya sesuai riwayat dari Nafi, dengan *kasrah* pada huruf *miim* dalam bentuk tersusun.

Dalam Mushaf Abdullah bin Mas'ud dicantumkan ط س م, huruf demi huruf secara masing-masing, maka membacanya dengan

berhenti pada setiap huruf, sehingga membedakan dari huruf lainnya. Demikian juga *qira`ah* Abu Ja'far.

Posisinya *rafa'* sebagai *mubtada`* jika rangkaian huruf-huruf ini sebagai nama surah ini, sebagaimana pendapat mayoritas, atau sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang.

Bisa juga pada posisi *nashab* dengan perkiraan أُذْكُرْ (ingatlah), atau اِقْرَأْ (bacalah). Adapun bila sebagai rangkaian bilangan, sebagaimana disinggung di beberapa bagian kitab tafsir ini, maka tidak ada posisinya dalam *i'rab*.

Ada yang mengatakan bahwa ini merupakan salah satu nama Allah SWT.

Ada juga yang mengatakan bahwa ini merupakan salah satu nama Al Qur`an.

Kata penunjuk dalam firman-Nya, تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ (*inilah ayat-ayat Al Qur`an yang menerangkan*) menunjukkan surah ini. Posisinya *rafa'* karena kata ini dan yang setelahnya adalah *khabar* untuk *mubtada`* jika kita menganggap طسٓمٓ sebagai *mubtada`*, dan bila kita tetapkan طسٓمٓ sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, maka kata penunjuk ini [yakni تِلْكَ] posisinya *rafa'* karena sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah yang setelahnya, atau sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, atau sebagai *badal* dari طسٓمٓ.

Maksud ٱلْكِتَٰبِ di sini adalah Al Qur`an. ٱلْمُبِينِ adalah yang menerangkan lagi menjelaskan, atau yang terang dan jelas jika berasal dari kata أَبَانَ yang بَانَ (jelas).

لَعَلَّكَ بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ (*boleh jadi kamu [Muhammad] akan membinasakan dirimu*) maksudnya adalah membunuh dirimu dan membinasakannya. أَلَّا يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ (*karena mereka tidak beriman*)nya mereka terhadap apa yang engkau bawa.

Asal makna ٱلْبَخْعُ adalah menuntaskan penyembelihan.

النُّخَاعُ artinya jaringan syaraf dalam tulang punggung. Penjelasan tentang ini telah dikemukakan dalam surah Al Kahfi.

Qatadah membacanya بَاخِعُ نَفْسِكَ, dengan bentuk *idhafah*, sedangkan yang lain membacanya dengan terpisah (tidak di-*idhafah*-kan).

Al Farra berkata, "أَنْ pada kalimat أَلَّا يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ (*karena mereka tidak beriman*) [yakni dari أَنْ dan لَا] berada pada posisi *nashab* karena sebagai penimpal."

Maknanya adalah لَعَلَّكَ قَاتِلٌ نَفْسَكَ لِتَرْكِهِمُ الْإِيمَانَ (boleh jadi kamu akan membunuh dirimu karena mereka tidak beriman). Di sini terkandung hiburan bagi Rasulullah SAW, karena beliau berambisi terhadap keimanan kaumnya dan sangat menyayangkan berpalingnya mereka dari keimanan itu.

Kalimat إِن نَّشَأْ نُنَزِّلْ عَلَيْهِم مِّنَ السَّمَاءِ آيَةً (*jika Kami kehendaki niscaya Kami menurunkan kepada mereka mukjizat dari langit*) adalah kalimat permulaan sebagai alasan pelipur lara yang telah dikemukakan. Maknanya yaitu, jika Kami menghendaki, niscaya Kami turunkan kepada mereka dari langit suau mukjizat yang membawa mereka kepada keimanan, akan tetapi *qadha`* telah ditetapkan, bahwa Kami tidak akan menurunkan itu.

Makna فَظَلَّتْ أَعْنَاقُهُمْ لَهَا خَاضِعِينَ (*maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya*) adalah, mereka memanggut kepadanya, yakni, leher-leher mereka senantiasa... dst.

Ada juga yang berpendapat bahwa asalnya فَظَلُّوا لَهَا خَاضِعِينَ (maka senantiasa mereka tunduk kepadanya), lalu dimasukkan الْأَعْنَاقُ (tengkuk) untuk menambah kepastian dan gambarannya, karena kuduk merupakan tempatnya ketundukan.

Ada juga yang mengatakan bahwa tatkala الْأَعْنَاقُ (tengkuk) disifati dengan sifat-sifat makhluk yang berakal, maka dinyatakanlah padanya apa yang biasa disifatkan kepada yang berakal.

Isa bin Umar berkata, "خَاضِعِين [sifat untuk yang berakal] dan خَاضِعَة [sifat untuk yang tidak berakal] di sini maknanya sama."

Pendapat tersebut dipilih oleh Al Mubarrad. Maknanya adalah, bila leher mereka merunduk, berarti mereka tunduk. Jadi, mengabarkan tentang tengkuk berarti mengabarkan tentang orangnya, dan dalam perkataan orang Arab dibolehkan bentuk ungkapan pemberitaan demikian. Contohnya ucapan Jarir berikut ini,

أَرَى مَرَّ السِّنِيْنَ أَخِذْنَ مِنِّي   كَمَا أَخِذَ السِّرَارُ مِنَ الْهِلَالِ

"*Aku lihat berlalunya tahun demi tahun yang diambil dariku,*

sebagaimana diambilnya malam terakhir dari bulan sabit."

Abu Ubaid dan Al Kisa`i berkata, "Maknanya adalah خَاضِعِيهَا هُمْ (mereka tunduk kepadanya)." Pendapat ini dinilai lemah oleh An-Nahhas.

Mujahid berkata, "أَعْنَـٰقُهُمْ artinya para pemuka mereka."

An-Nahhas berkata, "Ini memang dikenal dalam bahasa. Dikatakan جَاءنِي عُنُقٌ مِنَ النَّاسِ artinya para pemuka orang-orang datang kepadaku."

Abu Zaid dan Al Akhfasy berkata, "أَعْنَـٰقُهُمْ maksudnya adalah golongan mereka. Dikatakan جَاءنِي عُنُقٌ مِنَ النَّاسِ artinya segolongan orang datang kepadaku."

وَمَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّنَ الرَّحْمَـٰنِ مُحْدَثٍ إِلَّا كَانُوا عَنْهُ مُعْرِضِينَ (*dan sekali-kali tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru dari Tuhan Yang Maha Pemurah, melainkan mereka selalu berpaling daripadanya*) maksudnya adalah, selain Allah Kuasa menjadikan mereka menuju kepada keimanan, Allah juga Kuasa untuk mendatangkan Al Qur`an kepada mereka kapan saja, dan tidaklah Allah memperbarui nasihat dan peringatan kecuali mereka juga memperbarui apa yang merupakan kebalikan dari yang dimaksud, yaitu berpaling, mendustakan, dan mengolok-olok.

Partikel مِن pada kalimat مِن ذِكْرٍ sebagai tambahan untuk menegaskan keumuman. Pengecualian di sini adalah pengecualian menyeluruh dari yang paling umum, dan posisinya *nashab* sebagai *haal* dari *maf'ul* يَأْتِيهِم. Penafsiran yang seperti ayat ini telah dikemukakan dalam surah Al Anbi*yaa`*.

فَقَدْ كَذَّبُوا (*Sungguh mereka telah mendustakan [Al Qur`an]*) maksudnya adalah mendustakan Al Qur`an yang datang kepada mereka dengan pendustaan yang nyata dan tidak sekadar berpaling.

Ada juga yang berpendapat bahwa berpaling itu mengandung makna mendustakan, karena orang yang berpaling dari sesuatu dan tidak menerimanya, berarti telah mendustakannya [menganggap sesuatu itu sebagai kebohongan]. Berdasarkan ini, maka disebutkannya "pendustaan" ini untuk menunjukkan terjadinya hal itu dari mereka secara nyata (terang-terangan).

Pemaknaan yang pertama lebih tepat, karena berpaling dari sesuatu artinya tidak menoleh kepadanya. Kemudian dari sini beralih kepada yang lebih berat, yaitu menyatakan pendustaan. Kemudian dari pendustaan beralih kepada yang lebih berat lagi, yaitu mengolok-olok, sebagaimana ditunjukkan oleh firman-Nya, فَسَيَأْتِيهِمْ أَنۢبَٰٓؤُا۟ مَا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ (*maka kelak akan datang kepada mereka [kenyataan dari] berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan*).

Berita-berita yang dimaksud adalah siksa yang akan mereka alami, baik segera maupun kemudian.

Disebut أَنۢبَٰٓؤُا۟ (*berita-berita*) karena itulah yang diberitakan oleh Al Qur`an.

Kemudian Allah mengatakan مَا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ (*yang selalu mereka perolok-olokkan*) dan tidak mengatakan مَا كَانُوا عَنْهُ مُعْرِضِينَ (yang mereka selalu berpaling daripadanya), atau مَا كَانُوا بِهِ يُكَذِّبُونَ (yang selalu mereka dustakan), karena mengolok-olok lebih keras daripada keduanya. Di sini terkandung ancaman yang keras.

Penafsiran yang seperti ayat ini telah dikemukakan dalam surah Al An'aam.

Allah SWT lalu menyebutkan apa yang menunjukkan sempurnanya kekuasaan-Nya, yaitu hal-hal riil yang bisa diindra oleh setiap orang yang memperhatikannya dan memikirkannya, sebagai petunjuk yang paling besar dan bukti yang paling jelas.

Allah berfirman, أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى ٱلْأَرْضِ كَمْ أَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ (*dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?*). *Hamzah* (partikel tanya) untuk maksud menghinakan, dan huruf huruf *wawu*-nya untuk merangkaikannya kepada kalimat yang diperkirakan, sebagaimana redaksi-redaksi lainnya yang serupa ini. Di sini Allah SWT mengingatkan tentang keagungan dan kekuasaan-Nya, dan bahwa orang-orang yang mendustakan dan mengolok-olok itu, seandainya mereka memperhatikan, tentulah akan mengetahui bahwa Allahah yang berhak untuk disembah.

Maksud الزَّوْجُ di sini adalah macam atau ragam.

Al Farra berkata, "Maksudnya adalah warna atau ragam."

Az-Zajjaj berkata, "Makna زَوْجٍ adalah نَوْعٌ (macam), dan كَرِيمٍ adalah مَحْمُودٍ (baik)."

Maknanya adalah, berbagai macam tumbuhan yang bermanfaat yang tidak ada yang mampu menumbuhkannya kecuali Tuhan Semesta alam.

Asal makna الْكَرِيمُ adalah baik dan mulia. Dikatakan نَخْلَةٌ كَرِيْمَةٌ artinya pohon kurma yang banyak buahnya. رَجُلٌ كَرِيْمٌ artinya lelaki yang mulia dan terhormat. كِتَابٌ كَرِيْمٌ adalah kitab yang dirihai makna-maknanya. النَّبَاتُ الْكَرِيْمُ adalah tumbuhan yang diridhai manfaatnya.

Asy-Sya'bi berkata, "Manusia bagaikan tanaman bumi. Di antara mereka ada yang ke surga, maka itulah كَرِيْمٌ (orang baik), dan ada juga yang ke neraka, maka itulah لَئِيمٌ (orang jahat)."

Kata penunjuk dalam firman-Nya, إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً (*sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah*) menunjukkan ada yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa sesungguhnya pada apa yang telah disebutkan, yaitu ditumbuhkannya tumbuh-tumbuhan di bumi, benar-benar terdapat bukti dan tanda yang jelas, yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan Allah dan indahnya ciptaan-Nya.

Allah SWT lalu mengabarkan, bahwa mayoritas mereka tetap bertahan dalam kesesatannya, pembangkangannya, pendustaannya, dan olok-olokannya, وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ (*dan kebanyakan mereka tidak beriman*). Maksudnya, telah ada dalam pengetahuan-Ku tentang mereka, bahwa mereka akan demikian.

Sibawaih berkata, "كَانَ di sini adalah *shilah.*"

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ (*dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang*) maksudnya adalah Yang Mengalahkan lagi Perkasa terhadap mereka, dengan memberikan balasan kepada mereka, disamping banyak memberi rahmat. Oleh karena itu, Allah menangguhkan pembalasan bagi mereka dan tidak menyegerakan penurunan adzab bagi mereka. Atau, maknanya adalah, Dia Maha membalas musuh-musuh-Nya dan Maha Penyayang kepada para wali-Nya.

Kalimat وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّكَ مُوسَىٰ (*dan [ingatlah] ketika Tuhanmu menyeru Musa [dengan firman-Nya]* adalah kalimat permulaan yang menegaskan kandungan kalimat sebelumnya tentang keberpalingan, pendustaan, dan olokan. *'Amil* pada *zharf*-nya dibuang, dan perkiraannya adalah وَاتْلُ إِذْ نَادَى رَبُّكَ (dan bacakanlah ketika Tuhanmu

menyeru), atau وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّكَ (dan ingatlah ketika Tuhanmu menyeru). النِّدَاءُ [yakni dari نَادَىٰ] adalah الدُّعَاءُ (seruan).

Partikel أَنْ pada kalimat أَنِ ٱئْتِ ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ (*datangilah kaum yang zhalim itu*) bisa sebagai penafsir dan bisa juga sebagai *mashdar.* Allah menyifati mereka dengan kezhaliman, karena mereka memadukan kekufuran, yang dengan itu mereka menzhalimi diri mereka sendiri dengan kemaksiatan, yang dengan itu mereka menzhalimi orang lain, seperti memperbudak bani Isra`il dan menyembelih anak-anak lelaki mereka.

Manshub-nya قَوْمَ فِرْعَوْنَ (*[yaitu] kaum Fir'aun*) adalah karena sebagai *badal* atau *'athf bayan* (rangkaian yang menjelaskan) dari ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ *(kaum yang zhalim itu).*

Makna أَلَا يَتَّقُونَ (*mengapa mereka tidak bertakwa?*) adalah, mengapa mereka tidak takut akan siksa Allah SWT sehingga mereka memalingkan diri mereka dari siksa Allah yang dapat dihindari dengan cara menaati-Nya?

Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah, katakanlah kepada mereka, "Mengapa kalian tidak bertakwa?" Penggunaan huruf *yaa* di sini [yakni pada lafazh يَتَّقُونَ] karena menunjukkan orang ketiga (*ghaib*) pada waktu *khithab.*

Ubaid bin Umar dan Abu Hazim membacanya أَلَا تَتَّقُونَ (mengapa kalian tidak bertakwa?), dengan huruf *taa`*, yakni katakanlah itu kepada mereka, seperti firman-Nya, قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَتُغْلَبُونَ (*Katakanlah kepada orang-orang yang kafir, "Kamu pasti akan dikalahkan [di dunia ini]."*) (Qs. Aali 'Imraan [3]: 12), yakni dibaca dengan huruf *taa`* dan huruf *yaa`*.

قَالَ رَبِّ إِنِّىٓ أَخَافُ أَن يُكَذِّبُونِ (*berkata Musa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku takut bahwa mereka akan mendustakan aku."*) maksudnya adalah, Musa mengatakan perkataan ini. Maknanya yaitu, aku takut mereka akan mendustakan kerasulanku.

Kalimat وَيَضِيقُ صَدْرِى وَلَا يَنطَلِقُ لِسَانِى (*dan [karenanya] sempitlah dadaku dan tidak lancar lidahku*) di-*'athf*-kan kepada أَخَافُ, yakni sempitlah dadaku karena mereka mendustakanku dan tidak lancar lidahku untuk menjalankan misi kerasulan.

Jumhur membacanya dengan *rafa'* pada kalimat وَيَضِيقُ dan وَلَا يَنطَلِقُ karena di-*'athf*-kan kepada أَخَافُ sebagaimana kami sebutkan tadi, atau karena sebagai kalimat permulaan.

Ya'qub, Isa bin Umar, dan Abu Haiwah membaca keduanya dengan *nashab* karena di-*'athf*-kan kepada يُكَذِّبُونِ.

Al Farra berkata, "Kedua *qira`ah* ini cukup alasannya."

An-Nahhas berkata, "*Qira'ah* yang lebih tepat adalah *qira`ah* dengan *rafa'*, karena *qira`ah* dengan *nashab* berarti di-*'athf*-kan kepada يُكَذِّبُونِ, dan itu jauh dari tepat."

فَأَرْسِلْ إِلَىٰ هَٰرُونَ (*maka utuslah [Jibril] kepada Harun*) maksudnya adalah, utuslah Jibril kepadanya dengan membawakan wahyu agar dia menjadi rasul bersamaku, sekaligus membantu, menolong, dan bekerjasama denganku. Di sini tidak disebutkan tentang bantuan, karena hal itu sudah diketahui dalam ayat lainnya, seperti:

وَٱجْعَل لِّى وَزِيرًا (*Dan jadikanlah untukku seorang pembantu*). (Qs. Thaahaa [20]: 29)

فَأَرْسِلْهُ مَعِىَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِىٓ (*Maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan [perkataan]ku*). (Qs. Al Qashash [28]: 34).

Permohonan dari Musa AS ini merupakan permohonan bantuan untuknya agar mengutus saudaranya, dan bukan berarti mundur dari kerasulan dan tidak bersegera melaksanakan perintah.

وَلَهُمْ عَلَىَّ ذَنبٌ فَأَخَافُ أَن يَقْتُلُونِ (*dan aku berdosa terhadap mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku*). Dosa yang dimaksud

adalah, karena Musa pernah membunuh seorang Qibthi. Dia menyebutnya dosa berdasarkan klaim mereka, sehingga Musa merasa takut mereka akan membunuhnya karena hal itu. Ini menunjukkan bahwa rasa takut juga bisa dialami oleh para nabi dan orang-orang yang mulia.

Allah SWT lalu menjawabnya dengan jawaban yang sekaligus mengandung larangan, قَالَ كَلَّا فَاذْهَبَا بِـَٔايَٰتِنَآ (*Allah berfirman, "Jangan takut, [mereka tidak akan membunuhmu], maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami [mukjizat-mukjizat]."*). Jawaban untuk Musa ini menunjukkan diperkenankannya permohonan Musa agar digabungkan saudaranya kepadanya, sebagaimana bentuk *khithab* ini yang ditujukan kepada mereka bedua. Seakan-akan Allah berkata, "Janganlah engkau mengkhawatirkan itu, hai Musa, dan pergilah engkau bersama orang yang engkau minta (menyertaimu), dan janganlah engkau takut terhadap orang Qibthi."

Kaimat إِنَّا مَعَكُم مُّسْتَمِعُونَ (*sesungguhnya Kami bersamamu mendengarkan [apa-apa yang mereka katakan]*) terkandung alasan larangan takut tadi, seperti firman-Nya, إِنَّنِي مَعَكُمَآ أَسْمَعُ وَأَرَىٰ (*Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat*). (Qs. Thaahaa [20]: 46). Dengan begitu, Allah SWT bermaksud menguatkan hati mereka berdua, dan Dia selalu menjaga serta melindungi keduanya. Di sini Allah menyebutkan mereka dengan bentuk jamak, yaitu مَعَكُم, karena dua adalah jamak yang paling sedikit, menurut sebagian Imam, atau karena yang dimaksud adalah Musa dan Harun, serta orang-orang yang dituju oleh keduanya. Bisa juga yang dimaksud adalah mereka berdua bersama bani Isra`il.

Kata مَعَكُم dan مُّسْتَمِعُونَ adalah *khabar* untuk إِنَّا atau *khabar*-nya adalah مُّسْتَمِعُونَ, sedangkan مَعَكُم terkait dengannya.

Tentang kebersamaan tersebut, jelas sebagai kiasan, karena penyertaan merupakan sifat fisik (sifat riil), jadi maksudnya adalah penyertaan yang berupa pertolongan dan bantuan.

فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولَآ إِنَّا رَسُولُ رَبِّ الْعَٰلَمِينَ (*maka datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan katakanlah olehmu, "Sesungguhnya kami adalah Rasul Tuhan Semesta alam."*). Huruf *faa`* di sini berfungsi mengurutkan apa yang setelahnya dengan apa yang sebelumnya.

Bentuk tunggal kata رَسُولُ di sini dan tidak menggunakan kata berbilang dua, sebagaimana disebutkan dalam ayat, إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ (*Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu*). (Qs. Thaahaa [20]: 47) adalah karena sebagai *mashdar* yang bermakna رِسَالَةٌ, sedangkan *mashdar* bentuknya tunggal. Adapun bila bermakna "yang diutus" maka menggunakan kata berbilang dua bila bersama yang berbilang dua, dan menggunakan kata jamak bila bersama kata jamak.

Abu Ubaidah berkata, "رَسُولُ ini bermakna رِسَالَةٌ (kerasulan), dan perkiraannya adalah إِنَّا ذَوَا رِسَالَةِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (sesunggunya kami adalah dua pengemban risalah Tuhan Semesta alam)."

Contohnya adalah ucapan penyair berikut ini,

أَلاَ أَبْلِغْ أَبَا عَمْرٍو رَسُولاً فَإِنِّي عَنْ فَتَاحَتِكُمْ غَنِيٌّ

"*Ketahuilah, aku telah menyampaikan pesan kepada Abu Amr, bahwa sesungguhnya aku tidak memerlukan bantuan kalian.*"

Maksudnya adalah رِسَالَةٌ (surat atau pesan).

Al Abbas bin Midras berkata,

أَلاَ مَنْ مُبَلِّغٌ عَنِّي خِفَافًا رَسُولاً بَيْتَ أَهْلِكَ مُنْتَهَاهَا

"*Ketahuilah, siapa yang akan menyampaikan dariku dengan mudah pesan kepada para keluargamu semuanya.*"

Maksudnya adalah رِسَالَةٌ (surat atau pesan).

Abu Ubaidah juga berkata, "Boleh juga lafazh الرَّسُولُ bermakna dua dan jamak. Orang Arab biasa mengatakan هَذَا رَسُولِي وَوَكِيلِي (orang ini adalah utusanku dan wakilku); هَذَانِ رَسُولِي وَوَكِيلِي

(kedua orang ini adalah utusanku dan wakilku); هَٰؤُلَاءِ رَسُولِي وَوَكِيلِي (orang-orang ini adalah utusanku dan wakilku). Contohnya adalah firman Allah, فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّي (*Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku).* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 77) [هُمْ (pada kalimat فَإِنَّهُمْ) adalah bentuk jamak, sedangkan عَدُوٌّ adalah bentuk tunggal]."

Ada juga yang berpendapat, "Maknanya adalah إِنَّ كُلَّ وَاحِدٍ مِنَّا رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ (sesungguhnya masing-masing dari kami adalah utusan Tuhan Semesta alam)."

Ada juga yang berpendapat bahwa karena keduanya saling menguatkan dan saling meneguhkan dalam kerasulan, maka keduanya seperti satu orang rasul.

Lafazh أَنْ dalam firman-Nya, أَنْ أَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَٰءِيلَ (*lepaskanlah bani Isra`il [pergi] beserta kami*) sebagai penafsir karena terkandungnya makna الإِرْسَالُ (melepaskan) yang dipahami dari kata الرَّسُولُ.

Makna firman-Nya, قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا (*Fir'aun menjawab, "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara [keluarga] kami waktu kamu masih kanak-kanak*) maksudnya adalah, Fir'aun berkata kepada Musa setelah Musa dan Harun menemuinya dan mengatakan kepadanya apa yang diperintahkan Allah.

Makna فِينَا (*di antara [keluarga] kami*) adalah di dalam pengasuhan kami dan di tempat tinggal kami. Maksudnya, pemberian kepadanya dan untuk merendahkannya, yakni, kami telah merawatmu sejak kecil di tengah kami dan tidak membunuhmu di antara anak-anak yang kami bunuh.

وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ (*dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu*), lalu kapan terjadinya apa yang kamu nyatakan itu? Ada yang mengatakan bahwa Musa tinggal bersama mereka

selama 18 tahun. Ada yang mengatakan 40 tahun. Lalu Musa melarikan diri karena telah membunuh seorang Qibthi.

Selanjutnya Fir'aun berkata, وَفَعَلْتَ فَعْلَتَكَ ٱلَّتِي فَعَلْتَ (*dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu*). الفَعْلَة — dengan *fathah* pada huruf *faa`*— adalah satu kali dari الفِعْل.

Asy-Sya'bi membacanya فِعْلَتَكَ, dengan *kasrah* pada huruf *faa`*. Dengan *fathah* lebih tepat karena berarti satu kali, bukan jenis. Maknanya adalah, ketika Fir'aun mengingatkan nikmat-nikmat kepadanya, dia juga menyebutkan kesalahannya.

Maksud "perbuatan" di sini adalah membunuh orang Qibthi.

Kemudian dia berkata, وَأَنتَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ (*dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna*). Nya adalah, mengingkari nikmat, yaitu membunuh salah seorang dari golonganku.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, termasuk orang-orang yang kafir, karena Fir'aun menganggap dirinya sebagai tuhan.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, termasuk orang-orang yang kafir terhadap Allah —dalam asumsinya— karena dulunya dianggap seagama dengan mereka. Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

قَالَ فَعَلْتُهَآ إِذًا وَأَنَا۠ مِنَ ٱلضَّآلِّينَ (*berkata Musa, "Aku telah melakukannya, sedang aku di waktu itu termasuk orang-orang yang khilaf."*) maksudnya adalah, Musa berkata menjawab Fir'aun, "Aku melakukan perbuatan yang engkau sebutkan itu, yaitu membunuh orang Qibthi, karena saat itu aku termasuk orang yang khilaf."

Maksudnya adalah, termasuk orang-orang yang jahil (tidak mengetahui).

Di sini beliau AS menafikan الْكُفْرُ (tidak membalas guna; kafir) dari dirinya, dan beliau memberitahukan bahwa beliau melakukan itu karena kejahilan, yaitu sebelum datangnya ilmu yang diajarkan Allah kepadanya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, termasuk orang yang tidak mengetahui bahwa pukulan itu bisa mematikan (membunuh).

Abu Ubaidah berkata, "(Maksudnya adalah) termasuk orang yang lupa."

فَفَرَرْتُ مِنكُمْ لَمَّا خِفْتُكُمْ (*lalu aku lari meningggalkan kamu ketika aku takut kepadamu*) amya adalah, aku pergi dari kalian menuju Madyan., sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, فَوَهَبَ لِي رَبِّي حُكْمًا (*kemudian Tuhanku memberikan kepadaku ilmu*), yakni kenabian, atau: ilmu dan pemahaman.

Az-Zajjaj berkata, "Maksud الْحُكْمُ (ilmu) adalah mempelajari Taurat, yang di dalamnya terdapat hukum Allah."

وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُرْسَلِينَ (*serta Dia menjadikanku salah seorang di antara rasul-rasul*).

وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَيَّ أَنْ عَبَّدتَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ (*budi yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah [disebabkan] kamu telah memperbudak bani Isra`il*). Suatu pendapat menyebutkan bahwa ini merupakan perkataan Musa yang mengakui nikmat itu. Seakan-akan dia berkata, "Memang itu adalah nikmat yang engkau berikan kepadaku, akan tetapi itu tidak menghalangi kerasulanku." Demikian pendapat Al Farra dan Ibnu Jarir.

Ada juga yang mengatakan bahwa ini ungkapan dari Musa yang maksudnya mengingkari, yakni, apakah benar engkau telah memberiku kebaikan dengan cara merawatku sejak kecil, padahal engkau memperbudak bani Isra`il dan membunuhi mereka, padahal mereka adalah kaumku?

Az-Zajjaj berkata, "Para mufassir mengeluarkan ini dari makna pengingkaran, yakni bahwa apa yang disebutkan oleh Fir'aun itu adalah nikmat kepada Musa. Lafazhnya adalah lafazh khabar (berita), dan ini untuk membungkam orang yang diajak bicara, dengan makna, sesungguhnya jika engkau tidak membunuh anak-anak bani Isra`il, tentu ibuku tidak perlu menghanyutkanku ke sungai, dan seakan-akan engkau memberiku kebaikan, padahal petaka itu merupakan akibat ulahmu sendiri."

Al Azhari juga mengemukakan pemaknaan serupa ini, namun dengan redaksi yang lebih panjang.

Al Mubarrad berkata, "Musa mengatakan bahwa pemeliharaan (perawatan) itu disebabkan Fir'aun ingat dengan perbudakan itu, yakni, engkau merawatnya supaya dapat menguasai dan menekan kaumku."

Ada juga yang berpendapat bahwa pada redaksi ini ada kalimat yang dibuang, dan perkiraannya adalah kalimat tanya, yaitu, apa betul itu nikmat (kebaikan)? Demikian yang dikatakan oleh Al Akhfasy. Namun, An-Nahhas mengingkarinya.

Al Farra berkata, "Orang yang berpendapat bahwa perkataan itu sebagai pengingkaran, berkata, 'Maknanya adalah, apa betul itu merupakan nikmat (kebaikan)'?"

Makna أَنْ عَبَّدتَّ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ *([disebabkan] kamu telah memperbudak bani Isra`il)* adalah, karena engkau menjadikan mereka sebagai budak. Dikatakan عَبَّدْتُهُ dan أَعْبَدْتُهُ maknanya sama (aku memperbudaknya; menjadikannya budak). Demikian yang dikatakan oleh Al Farra. Kalimat ini berada pada posisi *rafa'* sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yang merupakan *badal* dari نِعْمَةٌ, atau pada posisi *jarr* karena disembunyikannya huruf huruf *baa`* [بِأَنْ], atau pada posisi *nashab* dengan membuangnya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, فَظَلَّتْ أَعْنَٰقُهُمْ لَهَا خَٰضِعِينَ (*senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) ذَلِيلِينَ (tunduk; merendah)."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, " وَلَهُمْ عَلَيَّ ذَنۢبٌ (*dan aku berdosa terhadap mereka*), bahwa maksudnya adalah, karena telah membunuh seseorang.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَفَعَلْتَ فَعْلَتَكَ ٱلَّتِى فَعَلْتَ وَأَنتَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ (*dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna*), dia berkata, "Maksudnya adalah untuk kenikmatan."

Saat itu Fir'aun belum mengetahui hakikat makna kufur.

Mengenai firman-Nya, فَعَلْتُهَآ إِذًا وَأَنَا۠ مِنَ ٱلضَّآلِّينَ (*aku telah melakukannya, sedang aku di waktu itu termasuk orang-orang yang khilaf*), dia berkata, "Maksudnya adalah, termasuk orang yang jahil."

Al Firyabi, Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, أَنْ عَبَّدتَّ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ (*[disebabkan] kamu telah memperbudak bani Isra`il*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) kamu telah memaksa dan mempekerjakan mereka."

قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٣﴾ قَالَ رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِن كُنتُم مُّوقِنِينَ ﴿٢٤﴾ قَالَ لِمَنْ حَوْلَهُۥٓ أَلَا تَسْتَمِعُونَ ﴿٢٥﴾ قَالَ رَبُّكُمْ وَرَبُّ ءَابَآئِكُمُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٢٦﴾ قَالَ إِنَّ رَسُولَكُمُ ٱلَّذِىٓ أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ ﴿٢٧﴾ قَالَ رَبُّ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢٨﴾ قَالَ لَئِنِ ٱتَّخَذْتَ

إِلَٰهًا غَيْرِي لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ ﴿٢٩﴾ قَالَ أَوَلَوْ جِئْتُكَ بِشَيْءٍ مُبِينٍ
﴿٣٠﴾ قَالَ فَأْتِ بِهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٣١﴾ فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ
ثُعْبَانٌ مُبِينٌ ﴿٣٢﴾ وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّاظِرِينَ ﴿٣٣﴾ قَالَ لِلْمَلَإِ حَوْلَهُ
إِنَّ هَٰذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ ﴿٣٤﴾ يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِ فَمَاذَا
تَأْمُرُونَ ﴿٣٥﴾ قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَابْعَثْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ ﴿٣٦﴾
يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَحَّارٍ عَلِيمٍ ﴿٣٧﴾ فَجُمِعَ السَّحَرَةُ لِمِيقَاتِ يَوْمٍ
مَعْلُومٍ ﴿٣٨﴾ وَقِيلَ لِلنَّاسِ هَلْ أَنْتُمْ مُجْتَمِعُونَ ﴿٣٩﴾ لَعَلَّنَا نَتَّبِعُ السَّحَرَةَ إِنْ كَانُوا
هُمُ الْغَالِبِينَ ﴿٤٠﴾ فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ قَالُوا لِفِرْعَوْنَ أَئِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِنْ كُنَّا نَحْنُ
الْغَالِبِينَ ﴿٤١﴾ قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ إِذًا لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٢﴾ قَالَ لَهُمْ مُوسَىٰ أَلْقُوا مَا
أَنْتُمْ مُلْقُونَ ﴿٤٣﴾ فَأَلْقَوْا حِبَالَهُمْ وَعِصِيَّهُمْ وَقَالُوا بِعِزَّةِ فِرْعَوْنَ إِنَّا لَنَحْنُ
الْغَالِبُونَ ﴿٤٤﴾ فَأَلْقَىٰ مُوسَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿٤٥﴾ فَأُلْقِيَ
السَّحَرَةُ سَاجِدِينَ ﴿٤٦﴾ قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٧﴾ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴿٤٨﴾
قَالَ آمَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ
فَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خِلَافٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ
﴿٤٩﴾ قَالُوا لَا ضَيْرَ إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا مُنْقَلِبُونَ ﴿٥٠﴾ إِنَّا نَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا
خَطَايَانَا أَنْ كُنَّا أَوَّلَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥١﴾

"Fir'aun bertanya, 'Siapa Tuhan Semesta alam itu?' Musa menjawab, 'Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa saja yang di antara keduanya (itulah Tuhanmu), jika kamu sekalian (orang-

orang) mempercayai-Nya'. Berkata Fir'aun kepada orang-orang sekelilingnya, 'Apakah kamu tidak mendengarkan?' Musa berkata (pula), 'Tuhan kamu dan Tuhan nenek-nenek moyang kamu yang dahulu'. Fir'aun berkata, 'Sesungguhnya Rasulmu yang diutus kepada kamu sekalian benar-benar orang gila'. Musa berkata, 'Tuhan yang menguasai Timur dan Barat dan apa yang ada di antara keduanya: (Itulah Tuhanmu) jika kamu mempergunakan akal'. Fir'aun berkata, 'Sungguh jika kamu menyembah tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan'. Musa berkata, 'Dan apakah (kamu akan melakukan itu) kendatipun aku tunjukkan kepadamu sesuatu (keterangan) yang nyata?' Fir'aun berkata, 'Datangkanlah sesuatu (keterangan) yang nyata itu, jika kamu adalah termasuk orang-orang yang benar'. Maka Musa melemparkan tongkatnya, lalu tiba-tiba tongkat itu (menjadi) ular yang nyata. Dan dia menarik tangannya (dari dalam bajunya), maka tiba-tiba tangan itu jadi putih (bersinar) bagi orang-orang yang melihatnya. Fir'aun berkata kepada pembesar-pembesar di sekelilingnya, 'Sesungguhnya Musa ini benar-benar seorang ahli sihir yang pandai. Dia hendak mengusir kamu dari negerimu sendiri dengan sihirnya; maka karena itu apakah yang kamu anjurkan?' Mereka menjawab, 'Tundalah (urusan) dia dan saudaranya, dan kirimkanlah ke seluruh negeri orang-orang yang akan mengumpulkan (ahli sihir), niscaya mereka akan mendatangkan semua ahli sihir yang pandai kepadamu'. Lalu dikumpulkanlah ahli-ahli sihir pada waktu yang ditetapkan di hari yang maKlum, dan dikatakan kepada orang banyak, 'Berkumpullah kamu sekalian. Semoga kita mengikuti ahli-ahli sihir jika mereka adalah orang-orang yang menang'. Maka tatkala ahli-ahli sihir datang, mereka pun bertanya kepada Fir'aun, 'Apakah kami sungguh-sungguh mendapat upah yang besar jika kami adalah orang-orang yang menang?' Fir'aun menjawab, 'Ya, kalau demikian, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan

menjadi orang yang didekatkan (kepadaku)'. Berkatalah Musa kepada mereka, 'Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan'. Lalu mereka melemparkan tali-temali dan tongkat-tongkat mereka dan berkata, 'Demi kekuasaan Fir'aun, sesungguhnya kami benar-benar akan menang'. Kemudian Musa melemparkan tongkatnya maka tiba-tiba dia menelan benda-benda palsu yang mereka ada-adakan itu. Maka tersungkurlah ahli-ahli sihir sambil bersujud (kepada Allah), mereka berkata, 'Kami beriman kepada Tuhan Semesta alam, (yaitu) Tuhan Musa dan Harun'. Fir'aun berkata, 'Apakah kamu sekalian beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia benar-benar pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu, maka kamu nanti pasti benar-benar akan mengetahui (akibat perbuatanmu); sesungguhnya aku akan memotong tanganmu dan kakimu dengan bersilangan, dan aku akan menyalibmu semuanya'. Mereka berkata, 'Tidak ada kemudharatan (bagi kami); sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami, sesungguhnya kami amat menginginkan bahwa Tuhan kami akan mengampuni kesalahan kami, karena kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman'."

(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 23-51)

Setelah Fir'aun mendengar perkataan Musa dan Harun, إِنَّا رَسُولُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ (*Sesungguhnya kami adalah Rasul Tuhan Semesta alam*), dia berkata kepada keduanya untuk meminta penjelasan itu dengan maksud untuk berpaling dari apa yang mereka berdua katakan, وَمَا رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ (*Siapa Tuhan Semesta alam itu?*), yakni Dia itu apa?

Penggunaan partikel tanya مَا ini bertujuan menanyakan sesuatu yang belum diketahui dan meminta penetapan jenisnya.

Ketika Fir'aun berkata demikian, قَالَ (*menjawablah*) Musa, رَبُّ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا (*Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa saja yang di antara keduanya [itulah Tuhanmu]*). Musa menerangkan apa yang dimaksud dengan الْعَالَمِينَ (*semesta alam*) dan tidak menjawab apa yang ditanyakan oleh Fir'aun, karena dia menanyakan jenis رَبُّ الْعَالَمِينَ (*Tuhan Semesta alam*) karena tidak ada jenis-Nya. Oleh karena itu, Musa menjawabnya dengan apa yang menunjukkan besarnya kekuasaan Tuhan yang sangat jelas bagi setiap yang mendengarnya, bahwa Allah SWT adalah Tuhan, dan tidak ada tuhan selain-Nya. إِن كُنتُم مُّوقِنِينَ (*jika kamu sekalian [orang-orang] mempercayai-Nya*), yakni jika kalian adalah orang-orang yang meyakini sesuatu, maka ini yang paling berhak untuk diyakini.

قَالَ (*berkata*) Fir'aun لِمَنْ حَوْلَهُ أَلَا تَسْتَمِعُونَ (*kepada orang-orang sekelilingnya, "Apakah kamu tidak mendengarkan?"*), yakni para pemuka kaumnya, "Apakah kalian mendengar apa yang di katakannya?" yakni yang dikatakan oleh Musa. Ini ungkapan keheranan yang dikemukakan kepada mereka karena menganggap lemahnya perkataan tadi. Seakan-akan dia berkata, "Apakah kalian mendengar itu dan merasa heran?" Ini hanya berupa silat lidahnya sang terlaknat itu karena dia tidak menemukan jawaban untuk menyanggah hujjah yang dikemukakan Musa kepadanya.

Ketika Musa mendengar perkataan Fir'aun itu, dia mengemukakan hujjah lainnya di bawah tingkat hijjah yang pertama, namun lebih mudah dicerna oleh yang mendengarnya. قَالَ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ (*Musa berkata, "Tuhan kamu dan Tuhan nenek-nenek moyang kamu yang dahulu."*). Musa menerangkan kepada mereka, bahwa Fir'aun itu bertuhan dan dia bukanlah tuhan seperti yang diklaimnya. Maknanya adalah, sesungguhnya Tuhan yang aku seru kalian kepada-Nya adalah yang menciptakan nenek moyang kalian dahulu dan kalian, maka bagaimana bisa kalian menyembah salah seorang di antara kalian yang juga diciptakan seperti halnya kalian

diciptakan, dan dia juga memiliki nenek moyang yang telah tiada sebagaimana halnya nenek moyang kalian?

Fir'aun tidak menjawabnya dengan jawaban yang terkait dengan itu, tapi dia justru mengatakan sesuatu yang memancing keraguan kaumnya dan membayangkan kepada mereka, bahwa perkataan Musa ini tidak pernah dilontarkan oleh orang-orang yang berakal. قَالَ إِنَّ رَسُولَكُمُ ٱلَّذِىٓ أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ (*Fir'aun berkata, "Sesungguhnya Rasulmu yang diutus kepada kamu sekalian benar-benar orang gila."*). Fir'aun bermaksud menempatkan kaumnya di dalam kebingungan, serta meremehkan dan mengolok-olok perkataan Musa.

Saat itulah Musa قَالَ رَبُّ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَآ (*Musa berkata, "Tuhan yang menguasai Timur dan Barat dan apa yang ada di antara keduanya*). Musa tidak terpancing untuk menepis tuduhan gila yang dinisbatkan kepadanya, tapi menjelaskan kepada Fir'aun tentang cakupan ketuhanan Allah SWT terhadap seluruh belahan Timur dan belahan Barat serta segala yang ada di antara keduanya. Kendati semua ini termasuk cakupan ketuhanan Allah SWT terhadap langit dan bumi serta semua yang ada di antara keduanya, namun di sini terkandung pernyataan jelas yang menyandarkan kepada Allah SWT semua aktivitas langit beserta segala apa yang ada padanya, serta perubahan kondisi dan perihalnya yang kadang dengan cahaya dan kadang dengan kegelapan.

Bentuk *tatsniyah*-nya (berbilang dua) *dhamir* pada kalimat وَمَا بَيْنَهُمَآ yang pertama untuk menunjukkan jenis langit dan bumi.

إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ (*[itulah Tuhanmu] jika kamu mempergunakan akal*) maksudnya adalah memahami sesuatu. Atau, jika kalian termasuk kalangan yang berakal. Jika engkau, hai Fir'aun, dan orang-orang yang bersamamu termasuk orang-orang yang berakal, maka engkau pasti tahu dan mereka juga tahu, bahwa tidak ada jawaban untuk pertanyaanmu itu kecuali yang telah aku sebutkan kepadamu.

Setelah sang terlaknat itu patah argumennya, dia kembali kepada kekuasaan dan paksaannya, قَالَ لَئِنِ ٱتَّخَذْتَ إِلَٰهًا غَيْرِى لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ ٱلْمَسْجُونِينَ (*Fir'aun berkata, "Sungguh jika kamu menyembah tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan."*). Maksudnya adalah لَأَجْعَلَنَّكَ مِنْ أَهْلِ السِّجْنِ (benar-benar aku akan menjadikanmu termasuk orang-orang yang dipenjara). Padahal, penjara Fir'aun lebih keras daripada dibunuh, karena bila seseorang dipenjara, maka tidak akan keluar sampai mati.

Ketika Musa AS mendengar itu, beliau bersikap halus terhadapnya karena mengharapkan Fir'aun bersedia menerima seruannya, dan untuk menyelesaikan inti perdebatan dengannya, serta menundukkannya dengan hujjah yang berlaku dalam lingkup kenabian, yaitu menunjukkan mukjizat. Musa pun menawarkan kepadanya suatu tawaran yang mendorongnya meminta ditunjukkan mukjizat. قَالَ أَوَلَوْ جِئْتُكَ بِشَىْءٍ مُّبِينٍ (*Musa berkata, "Dan apakah [kamu akan melakukan itu] kendatipun aku tunjukkan kepadamu sesuatu [keterangan] yang nyata?"*). Maksudnya, apakah kau akan memenjarakanku juga sekalipun aku mendatangkan kepadamu sesuatu yang menunjukkan kebenaranku dan membuktikan kebenaran pernyataanku? *Hamzah* di sini [yakni pada kalimat أَوَلَوْ] sebagai partikel tanya, dan huruf huruf *wawu*-nya untuk merangkaikan dengan kalimat yang diperkirakan, sebagaimana kalimat-kalimat lain yang serupa ini.

Ketika Fir'aun mendengar itu, dia meminta Musa untuk menunjukkan kepadanya. قَالَ فَأْتِ بِهِۦٓ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ (*Fir'aun berkata,*
"Datangkanlah sesuatu [keterangan] yang nyata itu, jika kamu adalah termasuk orang-orang yang benar) dalam pernyataanmu itu. Penimpal kalimat syarat ini dibuang karena telah ditunjukkan oleh kalimat sebelumnya.

Saat itulah Musa menunjukkan mukjizat, فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ (*maka Musa melemparkan tongkatnya, lalu tiba-tiba tongkat itu [menjadi] ular yang nyata*). Penafsiran ini dan yang setelahnya telah dipaparkan dalam surah Al A'raaf. Derivasi (pembentukan kata; turunan kata) الثُّعْبَانُ dari ثَعَبْتُ الْمَاءَ فِي الْأَرْضِ فَانْثَعَبَ maksudnya adalah, aku memancarkan air dari tanah, maka air pun memancar. Dalam ayat lainnya Allah SWT menyebutkan الثُّعْبَانُ ini dengan kata الْحَيَّةُ, yaitu, فَأَلْقَاهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَىٰ (*Maka tiba-tiba dia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat*). (Qs. Thaahaa [20]: 20). Dalam ayat lainnya dengan kata الْجَانُّ, yaitu, كَأَنَّهَا جَانٌّ (*Seperti seekor ular yang gesit*). (Qs. An-Naml [27]: 10).

الْجَانُّ adalah yang cenderung kecil, sementara الثُّعْبَانُ adalah yang cenderung besar, sedangkan الْحَيَّةُ adalah yang mencakup kecil dan besar.

Makna فَمَاذَا تَأْمُرُونَ (*maka karena itu apakah yang kamu anjurkan?*) adalah, bagaimana pendapat kalian mengenainya dan apa saran kalian mengenai hal seperti itu? Fir'aun pun cenderung kepada pendapat mereka untuk meraih simpati mereka, karena dia telah menengarai bahwa klaim ketuhanan dirinya akan lenyap, dan reka-perdaya yang selama ini dilakukannya akan segera berakhir. Kalau tidak demikian, berarti ini benar-benar kebingungan yang sangat besar, karena dia berbicara kepada mereka dengan bentuk ungkapan yang mengesankan bahwa dia hanyalah salah seorang dari mereka, padahal sebelumnya dia mengaku sebagai tuhan mereka, sementara mereka pun mengakui dan membenarkan klaimnya itu.

Makna أَرْجِهْ وَأَخَاهُ (*tundalah [urusan] dia dan saudaranya*) maksudnya adalah, tangguhkanlah perkara mereka berdua. Berasal dari أَرْجَأْتُهُ yang artinya, aku menangguhkannya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya yaitu, tahanlah mereka berdua.

وَٱبْعَثْ فِي ٱلْمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ (*dan kirimkanlah ke seluruh negeri orang-orang yang akan mengumpulkan [ahli sihir]*) maksudnya adalah orang-orang yang akan mengumpulkan manusia.

يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَحَّارٍ عَلِيمٍ (*niscaya mereka akan mendatangkan semua ahli sihir yang pandai kepadamu*). Demikianlah yang mereka sarankan kepadanya.

Maksud السَّحَّارُ الْعَلِيمُ adalah orang yang menonjol pengetahuannya tentang sihir dan prakteknya.

فَجُمِعَ ٱلسَّحَرَةُ لِمِيقَٰتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ (*lalu dikumpulkanlah ahli-ahli sihir pada waktu yang ditetapkan di hari yang maklum*) maksudnya adalah pada hari raya mereka, sebagaimana disebutkan dalam ayat lainnya, قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ ٱلزِّينَةِ (*Waktu untuk pertemuan [kami dengan] kamu itu ialah di hari raya)*. (Qs. Thaahaa [20]: 59).

وَقِيلَ لِلنَّاسِ هَلْ أَنتُم مُّجْتَمِعُونَ (*dan dikatakan kepada orang banyak, "Berkumpullah kamu sekalian."*). Ini anjuran bagi mereka untuk berkumpul agar dapat menyaksikan apa yang akan terjadi antara Musa dengaa para tukang sihir itu, dan siapa yang akan menang. Ini bentuk optimisme Fir'aun untuk menang, dan dia berharap hal itu disaksikan oleh orang banyak, sehingga tidak seorang pun dari mereka yang beriman kepada Musa. Lalu terjadilah itu, seperti yang diinginkan oleh Musa, karena dia tahu hujjah Allah pasti menang, sedangkan hujjah orang-orang kafir pasti lenyap, dan menangnya hujjah Allah di hadapan khalayak akan menambah kuat bagi yang benar dan akan menambah lembah bagi yang batil.

Makna لَعَلَّنَا نَتَّبِعُ ٱلسَّحَرَةَ (*semoga kita mengikuti ahli-ahli sihir*) maksudnya adalah mengikuti agama mereka. إِن كَانُوا۟ هُمُ ٱلْغَٰلِبِينَ (*jika mereka adalah orang-orang yang menang*). Maksud mengikuti agama para tukang sihir adalah tetap pada apa yang selama ini mereka anut, karena itu merupakan agamanya para tukang sihir saat itu. Maksudnya adalah menyelisihi apa yang diserukan Musa kepada mereka.

Saat itu para tukang sihir meminta upah kepada Fir'aun atas apa yang akan mereka lakukan, قَالُوا۟ لِفِرْعَوْنَ أَئِنَّ لَنَا لَأَجْرًا (*mereka pun bertanya kepada Fir'aun, "Apakah kami sungguh-sungguh mendapat upah yang besar."*). Maksudnya adalah balasan yang diberikan kepada mereka, berupa harta atau kehormatan.

Ada juga yang berpendapat bahwa maksud mereka adalah pakaian keagungan.

Mereka lalu membatasi itu dengan kemenangan mereka terhadap Musa, إِن كُنَّا نَحْنُ ٱلْغَٰلِبِينَ (*jika kami adalah orang-orang yang menang?*). Fir'aun pun menyetujuinya. قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ إِذًا لَّمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ (*Fir'aun menjawab, "Ya, kalau demikian, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan menjadi orang yang didekatkan [kepadaku]."*). Maksudnya adalah, ya, itu akan menjadi milik kalian dariku disamping ada tambahan lainnya, yaitu menjadi orang-orang yang didekatkan kepadaku.

قَالَ لَهُم مُّوسَىٰٓ أَلْقُوا۟ مَآ أَنتُم مُّلْقُونَ (*berkatalah Musa kepada mereka, "Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan."*). Dalam ayat lainnya disebutkan قَالُوا۟ يَٰمُوسَىٰٓ إِمَّآ أَن تُلْقِىَ وَإِمَّآ أَن نَّكُونَ نَحْنُ ٱلْمُلْقِينَ (*Ahli-ahli sihir berkata, "Hai Musa, kamukah yang akan melemparkan lebih dahulu, ataukah Kami yang akan melemparkan?."*) (Qs. Al A'raaf [7]: 115). Pengertiannya di sini adalah, Musa mengatakan kepada mereka, أَلْقُوا۟ (*lemparkanlah*) setelah mereka mengatakan itu. Jadi, bukan berarti ini perintah dari Musa AS kepada mereka untuk melakukan sihir, tapi maksudnya adalah mengalahkan mereka dengan hujjah dan menunjukkan kepada mereka bahwa apa yang dibawa olehnya bukanlah jenis yang hendak mereka lawan.

فَأَلْقَوْا۟ حِبَالَهُمْ وَعِصِيَّهُمْ وَقَالُوا۟ (*lalu mereka melemparkan tali-temali dan tongkat-tongkat mereka dan berkata*) ketika melemparkan itu, بِعِزَّةِ فِرْعَوْنَ إِنَّا لَنَحْنُ ٱلْغَٰلِبُونَ (*demi kekuasaan Fir'aun, sesungguhnya kami benar-benar akan menang*).

Perkataan mereka, بِعِزَّةِ فِرْعَوْنَ (*demi kekuasaan Fir'aun*) mengandung dua makna:

Pertama: Kalimat sumpah, dan penimpalnya adalah لَنَحْنُ الْغَٰلِبُونَ (*sesungguhnya kami benar-benar akan menang*).

Kedua: Terkait dengan kalimat yang dibuang. Huruf *faa`* di sini [yakni pada kalimat بِعِزَّةِ] adalah huruf *baa` sababiyyah* (menunjukkan sebab), yakni kami menang disebabkan kemuliaannya. Maksud الْعِزَّةُ ini adalah الْعَظَمَةُ (keagungan; kebesaran; kemuliaan).

فَأَلْقَىٰ مُوسَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ (*kemudian Musa melemparkan tongkatnya maka tiba-tiba dia menelan benda-benda palsu yang mereka ada-adakan itu*). Penafsirannya telah dipaparkan secara gamblang. Maknanya adalah, tongkat itu menelan kepalsuan yang mereka lemparkan, yaitu dengan mengeluarkan sesuatu dari bentuk yang sebenarnya.

فَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سَٰجِدِينَ (*maka tersungkurlah ahli-ahli sihir sambil bersujud [kepada Allah]*) maksudnya adalah, ketika para tukang sihir menyaksikan hal itu dan mengetahui bahwa itu adalah perbuatan Dzat Yang Maha Bijaksana dan bukan perbuatan manusia serta bukan pula teknik penyamaran para tukang sihir, mereka beriman kepada Allah dan bersujud kepada-Nya serta menerima seruan Musa dan menerima kenabiannya.

Penjelasan makna أُلْقِيَ telah dipaparkan.

Dalam sujud mereka itu, قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِرَبِّ الْعَٰلَمِينَ ﴿٤٧﴾ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ (*mereka berkata, "Kami beriman kepada Tuhan Semesta alam, [yaitu] Tuhan Musa dan Harun."*). رَبِّ مُوسَىٰ (*Tuhan Musa*) adalah *'athf bayan* (rangkaian yang menjelaskan) untuk رَبِّ الْعَٰلَمِينَ (*Tuhan Semesta alam*). Di-*idhafah*-kannya Tuhan kepada Musa dan Harun, karena keduanya yang melaksanakan dakwah saat itu. Ini merupakan pembungkam bagi Fir'aun, bahwa dia bukanlah tuhan, dan Tuhan yang sebenarnya adalah ini (Tuhan Musa dan Harun).

Ketika Fir'aun mendengar itu dari mereka dan melihat sujudnya mereka kepada Allah, قَالَ ءَامَنتُمْ لَهُۥ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ (*Fir'aun berkata, "Apakah kamu sekalian beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu?"*). Maksudnya adalah tanpa izin dariku.

Kemudian dia berkata menyalahkan para tukang sihir yang beriman itu dan untuk memberi kesan kepada khalayak ramai bahwa perbuatan Musa adalah sihir yang termasuk sihir lainnya, إِنَّهُۥ لَكَبِيرُكُمُ ٱلَّذِى عَلَّمَكُمُ ٱلسِّحْرَ (*sesungguhnya dia benar-benar pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu*). Fir'aun mengakui bahwa Musa pemimpin para tukang sihir itu, kendati dia tidak suka apa pun yang meninggikan kedudukan Musa. Demikian ini karena semua orang yang hadir pada saat itu telah mengetahui bahwa apa yang dibawakan oleh Musa jauh lebih hebat dari apa yang dibawakan oleh para tukang sihir.

Fir'aun lalu mengancam para tukang sihir yang beriman kepada Allah itu setelah ditundukkan oleh hujjah Allah. Fir'aun berkata, فَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ (*maka kamu nanti pasti benar-benar akan mengetahui [akibat perbuatanmu]*). Permulaannya dia menyebutkan ancaman secara global agar tampak lebih menakutkan, kemudian merincikannya, لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ (*sesungguhnya aku akan memotong tanganmu dan kakimu dengan bersilangan, dan aku akan menyalibmu semuanya*).

Ketika mendengarnya mengatakan itu, قَالُوا۟ لَا ضَيْرَ ۖ إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ (*mereka berkata, "Tidak ada kemudharatan [bagi kami]; sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami*). Maksudnya, tidak ada mudharat bagi kami yang berupa siksa dunia, karena siksa itu akan hilang, dan setelah itu kami akan kembali kepada Tuhan kami, lalu Dia memberi kami kenikmatan abadi yang tak terbatas dan tak dapat dilukiskan.

Al Harawi berkata, "لَا ضَيْرَ dan لا ضَوْرَ serta لا ضَرَّ artinya sama."

Abu Ubaidah bersenandung:

فَإِنَّكَ لَا يَضُرُّكَ بَعْدَ حَوْلٍ   أَظَبْيٌ كَانَ أُمَّكَ أَمْ حِمَارٌ

"Sesungguhnya kamu tidak membahayakan dirimu setelah setahun, baik indukmu kijang maupun keledai."

Al Jauhari berkata, "ضَارَهُ – يَضُورُهُ – وَيَضِيرُهُ – ضَيْرًا – وَضَوْرًا yakni ضَرَّهُ (membahayakannya)."

Al Kisa`i berkata, "Aku mendengar sebagian mereka mengatakan لَا يَنْفَعُنِي ذَلِكَ وَلَا يَضُورُنِي (itu tidak berguna bagiku dan tidak juga membahayakanku)."

إِنَّا نَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا خَطَٰيَٰنَآ (*sesungguhnya kami amat menginginkan bahwa Tuhan kami akan mengampuni kesalahan kami*). Kemudian mereka menyebutkan alasannya, أَن كُنَّآ أَوَّلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ (*karena kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman*), dengan *nashab* pada أن, yakni لِأَنْ كُنَّا أَوَّلَ الْمُؤْمِنِينَ (karena kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman).

Al Farra dan Al Kisa`i membolehkan *kasrah* sebagai kalimat balasan.

Makna أَوَّلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ (*orang-orang yang pertama-tama beriman*) adalah, mereka merupakan orang-orang yang pertama-tama beriman dari kalangan kaum Fir'aun setelah melihat bukti (mukjizat) itu.

Al Farra berkata, "(Maknanya adalah) yang pertama-tama beriman pada zaman mereka."

Namun pemaknaan Al Farra tersebut diingkari oleh Az-Zajjaj.

Diriwayatkan, bahwa beriman pula bersama mereka sebanyak 670 ribu orang, dan mereka adalah golongan kecil yang disebut oleh Fir'aun, إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ (*Sesungguhnya mereka [bani Isra`il] benar-benar golongan kecil).* (Qs. Al Furqaan [25]: 54).

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ (*maka Musa melemparkan tongkatnya, lalu tiba-tiba tongkat itu [menjadi] ular yang nyata*), dia berkata, "Tampak jelas baginya bentuk seekor ular. وَنَزَعَ يَدَهُ (*dan dia menarik tangannya [dari dalam bajunya]*), yakni Musa mengeluarkan tangannya dari saku bajunya. فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ (*maka tiba-tiba tangan itu jadi putih [bersinar]*) mengkilap لِلنَّاظِرِينَ (*bagi orang-orang yang melihatnya*)."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Zaid, mengenai firman-Nya, وَقِيلَ لِلنَّاسِ هَلْ أَنتُم مُّجْتَمِعُونَ (*dan dikatakan kepada orang banyak, "Berkumpullah kamu sekalian."*), dia berkata, "Mereka di Iskandariyah."

Dia juga berkata, "Dikatakan bahwa ekor ular itu hingga di balik pantai saat itu. Mereka pun lari dan menyerahkan Fir'aun, 'Ambillah itu, wahai Musa'. Di antara yang disaksikan manusia saat itu adalah, beliau tidak meletakkan apa-apa di atas tanah, sehingga memberi kesan kepada mereka bahwa itu tidak terjadi, namun ternyata saat itu terjadi di bawahnya."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Zaid, mengenai firman-Nya, لَا ضَيْرَ (*tidak ada kemudharatan [bagi kami]*), dia berkata, "Mereka berkata, 'Tidak ada kemudharatan bagi kami atas perkataanmu itu, bahwa engkau akan menyiksa kami dan menyalib kami. إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ (*sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami*), lalu Dia akan mengganjar kami karena kesabaran kami atas siksaanmu kepada kami dan karena keteguhan kami atas tauhid-Nya dan keterbebasan dari kekufuran."

Mengenai firman-Nya, أَن كُنَّا أَوَّلَ الْمُؤْمِنِينَ (*karena kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman*), dia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang pertama kali beriman terhadap tanda-tanda kekuasaan-Nya saat itu ketika mereka melihatnya."

۞ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ ﴿٥٢﴾ فَأَرْسَلَ فِرْعَوْنُ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ ﴿٥٣﴾ إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ ﴿٥٤﴾ وَإِنَّهُمْ لَنَا لَغَائِظُونَ ﴿٥٥﴾ وَإِنَّا لَجَمِيعٌ حَاذِرُونَ ﴿٥٦﴾ فَأَخْرَجْنَاهُم مِّن جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿٥٧﴾ وَكُنُوزٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٥٨﴾ كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿٥٩﴾ فَأَتْبَعُوهُم مُّشْرِقِينَ ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا تَرَاءَى الْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَابُ مُوسَىٰ إِنَّا لَمُدْرَكُونَ ﴿٦١﴾ قَالَ كَلَّا ۖ إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ ﴿٦٢﴾ فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنِ اضْرِب بِّعَصَاكَ الْبَحْرَ ۖ فَانفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ ﴿٦٣﴾ وَأَزْلَفْنَا ثَمَّ الْآخَرِينَ ﴿٦٤﴾ وَأَنجَيْنَا مُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُ أَجْمَعِينَ ﴿٦٥﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخَرِينَ ﴿٦٦﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٦٧﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٦٨﴾

"Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa, 'Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (bani Isra`il), karena sesungguhnya kamu sekalian akan disusuli'. Kemudian Fir'aun mengirimkan orang yang mengumpulkan (tentaranya) ke kota-kota. (Fir'aun berkata), 'Sesungguhnya mereka (bani Isrà`il) benar-benar golongan kecil, dan sesungguhnya mereka membuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita, dan sesungguhnya kita benar-benar golongan yang selalu berjaga-jaga'. Maka Kami keluarkan Fir'aun dan kaumnya dari taman-taman dan mata air, dan (dari) perbendaharaan dan kedudukan yang mulia, demikianlah halnya dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada bani Isra`il. Maka Fir'aun dan bala tentaranya dapat menyusuli mereka di waktu matahari terbit. Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa, 'Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul'. Musa menjawab, 'Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan

memberi petunjuk kepadaku'. Lalu Kami wahyukan kepada Musa, 'Pukullah lautan itu dengan tongkatmu'. Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar. Dan disanalah Kami dekatkan golongan yang lain. Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya. Dan Kami tenggelamkan golongan yang itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar merupakan suatu tanda yang besar (mukjizat) dan tetapi adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang."

(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 52-68)

Firman-Nya, أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِيٓ (*pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku [bani Isra`il]*) maksudnya adalah, Allah memerintahkan Musa agar mengeluarkan bani Isra`il pada malam hari. Allah menyebut mereka hamba-hamba-Nya, karena mereka beriman kepada Musa dan apa yang dibawakannya. Penafsiran seperti ayat ini telah dipaparkan dalam surah Al A'raaf.

Kalimat إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ (*karena sesungguhnya kamu sekalian akan disusuli*) sebagai alasan perintah tadi. Maksudnya, disusul oleh Fir'aun dan para pengikutnya untuk mengembalikan kalian.

فَأَرْسَلَ فِرْعَوْنُ فِي ٱلْمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ (*kemudian Fir'aun mengirimkan orang yang mengumpulkan [tentaranya] ke kota-kota*) maksudnya adalah ketika sampai berita kepadanya tentang kepergian orang-orang itu.

Maksud "orang yang mengumpulkan" adalah orang yang mengumpulkan tentaranya dari berbagai lokasi pengikut Fir'aun.

Setelah mereka berkumpul di hadapannya, Fir'aun berkata kepada kaumnya, إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ (*[Fir'aun berkata],*

*"Sesungguhnya mereka [bani Isra`il] benar-benar golongan kecil*). Maksudnya adalah bani Isra`il.

الشِّرْذِمَةُ artinya kumpulan yang tak berharga dan sedikit. Bentuk jamaknya adalah شَرَاذِمُ.

Al Jauhari berkata, "الشِّرْذِمَةُ artinya sekelompok manusia dan potongan dari sesuatu. ثَوْبٌ شَرَاذِمُ artinya adalah pakaian yang terpotong-potong. Contohnya ungkapan penyair berikut ini:

جَاءَ الشِّتَاءُ وَقَمِيصِي أَخْلَاقُ   شَرَاذِمُ يَضْحَكُ مِنْهَا الْخَلَاقُ

'Saat tiba musim dingin, pakaianku semakin usang

dan terpotong-potong,

yang bagiannya (potongannya) tampak tertawa'."

Al Farra berkata, "Dikatakan عُصْبَةٌ قَلِيلَةٌ dan عُصْبَةٌ قَلِيلُونَ (golongan yang kecil; sedikit), عُصْبَةٌ كَثِيرَةٌ dan عُصْبَةٌ كَثِيرُونَ (golongan yang besar; banyak)."

Al Mubarrad berkata, "الشِّرْذِمَةُ adalah bagian yang tidak banyak dari manusia. Bentuk jamaknya الشَّرَاذِمُ."

Al Wahidi berkata, "Para mufassir mengatakan bahwa golongan yang dianggap kecil oleh Fir'aun itu berjumlah 600 ribu orang, sedangkan para pengikut Fir'aun tidak terhitung."

وَإِنَّهُمْ لَنَا لَغَآئِظُونَ (*dan sesungguhnya mereka membuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita*). Dikatakan غَاظَنِي كَذَا dan أَغَاظَنِي (membuatku marah). الْغَيْظُ adalah الْغَضَبُ (marah). Maksudnya, mereka membuat kita marah karena pergi tanpa izin dariku.

وَإِنَّا لَجَمِيعٌ حَذِرُونَ (*dan sesungguhnya kita benar-benar golongan yang selalu berjaga-jaga*). Ini dibaca حَذِرُونَ، حَاذِرُونَ dan حَذُرُونَ — dengan *dhammah* pada huruf *dzaal*— sebagaimana dituturkan oleh Al Akhfasy.

Al Farra berkata, "الْحَاذِرُ adalah yang mewaspadaimu sekarang, tidaklah engkau menjumpainya kecuali dia waspada."

Az-Zajjaj berkata, "الْحَاذِرُ adalah yang siaga, dan الْحَذِرُ adalah yang jaga."

Demikian juga yang dikatakan oleh Al Kisa`i dan Muhammad bin Yazid.

An-Nahhas berkata, "حَذِرُونَ adalah *qira`ah* orang-orang Madinah dan Abu Amr, sementara حَٰذِرُونَ adalah *qira`ah* orang-orang Kufah."

Lebih jauh An-Nahhas berkata, "Abu Ubaidah berpendapat, bahwa حَذِرُونَ dan حَٰذِرُونَ maknanya sama."

Demikian juga pendapat Sibawaih. Sibawaih bersenandung,

حَذِرٌ أُمُورًا لاَ تُضِيرُ وَحَاذِرٌ مَا لَيْسَ يُنْجِيهِ مِنَ الْأَقْدَارِ

"*Waspadailah hal-hal yang tidak berbahaya, dan waspadailah apa yang tidak dapat menyelamatkannya dari takdir.*"

فَأَخْرَجْنَٰهُم مِّن جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٥٧﴾ وَكُنُوزٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ (*maka Kami keluarkan Fir'aun dan kaumnya dari taman-taman dan mata air, dan [dari] perbendaharaan dan kedudukan yang mulia*) maksudnya adalah, Fir'aun dan kaumnya dikeluarkan Allah dari negeri Mesir, yang di sana terdapat taman-taman, mata air-mata air, dan perbendaharaan-perbendaharaan. Lafazh جَنَّاتٌ adalah bentuk jamak dari جَنَّةٌ (taman), sebagaimana عَيْنٌ (mata air) dan كَنْزٌ (perbendaharaan).

Maksud الْكُنُوزُ adalah الْخَزَائِنُ (perbendaharaan).

Ada juga yang mengatakan الدَّفَائِنُ (harta simpanan yang dipendam).

Ada juga yang mengatakan الْأَنْهَارُ (sungai-sungai).

Mengenai pendapat secara bahasa ini perlu diberi catatan, karena menurut mayoritas mufassir, yang dimaksud الْعُيُونُ adalah mata air-mata air, sehingga mencakup sungai-sungai.

Ada perbedaan pendapat mengenai maksud الْمَقَامُ الْكَرِيمُ (kedudukan yang mulia):

Suatu pendapat menyebutkan bahwa itu adalah tempat-tempat yang baik.

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah mimbar-mimbar.

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah tempat-tempat duduk para pemimpin.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah tempat-tempat penambatan kuda.

Pendapat yang pertama lebih tepat, dan di antara buktinya adalah ucapan penyair berikut ini:

وَفِيهِمْ مَقَامَاتٌ حِسَانٌ وُجُوهُهَا وَأَنْدِيَةٌ يَنْتَابُهَا الْقَوْلُ وَالْفِعْلُ

"*Di tengah mereka terdapat tempat-tempat yang baik tampilannya dan tempat-tempat pertemuan yang didatangi untuk mengobrol dan bercengkerama.*"

كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَٰهَا بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ (*demikianlah halnya dan Kami anugerahkan semuanya [itu] kepada bani Isra`il*). Lafazh كَذَٰلِكَ bisa berada pada posisi *nashab*, yakni أَخْرَجْنَاهُمْ مِثْلَ ذَلِكَ الْإِخْرَاجِ الَّذِي وَصَفْنَا (Kami keluarkan mereka seperti cara pengeluaran yang Kami sebutkan itu).

Bisa juga berada pada posisi *jarr* sebagai sifat, yakni وَمَقَامٍ كَرِيمٍ مِثْلِ ذَلِكَ الْمَقَامِ الَّذِي كَانَ لَهُمْ (dan kedudukan yang mulia seperti kedudukan yang pernah mereka miliki itu).

Bisa juga berada pada posisi *rafa'* sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni الْأَمْرُ كَذَلِكَ (perkaranya demikian).

Maknanya adalah, dan Kami mewariskannya kepada bani Isra`il, dan Kami jadikan itu sebagai milik mereka. Lafazh أَوْرَثْنَاهَا di-*'athf*-kan kepada فَأَخْرَجْنَهُم .

فَأَتْبَعُوهُم مُّشْرِقِينَ (*maka Fir'aun dan bala tentaranya dapat menyusuli mereka di waktu matahari terbit*). Jumhur membacanya dengan *hamzah qathi'i,* sementara Al Hasan dan Al Harits dengan *hamzah washl* dan *tasydid* pada huruf *taa`*. Maksudnya adalah, maka mereka dapat menyusuli mereka saat matahari terbit, yakni saat memasuki waktu terbitnya matahari. Dikatakan شَرَقَتْ الشَّمْسُ - شُرُوقًا apabila matahari terbit, seperti أَصْبَحَ (memasuki waktu pagi) dan أَمْسَى (memauki waktu sore).

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, ketika mereka memasuki Masyriq, seperti أَنْجَدَ (memasuk Najed) dan أَتْهَمَ (memasuki Tihamah).

Ada juga yang mengatakan bahwa مُّشْرِقِينَ adalah مُضِيئِينَ (bersinar).

Az-Zajjaj berkata, "Dikatakan شَرَقَتْ الشَّمْسُ apabila matahari terbit, dan dikatakan أَشْرَقَتْ apabila menyinari."

فَلَمَّا تَرَءَا الْجَمْعَانِ (*maka setelah kedua golongan itu saling melihat*). Jumhur membacanya تَرَءَا, secara *takhfif* pada *hamzah,* sedangkan Ibnu Wutsab dan Al A'masy membacanya tanpa *hamzah.* Maknanya adalah, kedua golongan itu saling berhadapan, yang masing-masing pihak bisa melihat pihak lainnya. Lafazh ini merupakan bentuk تَفَاعَلَ [yang berarti saling demikian antara kedua belah pihak] dari الرُّؤْيَة (melihat). Dibaca juga تَرَاءَتِ الْفِئَتَانِ (kedua golongan itu saling melihat).

قَالَ أَصْحَٰبُ مُوسَىٰٓ إِنَّا لَمُدْرَكُونَ (*berkatalah pengikut-pengikut Musa, "Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul."*) maksudnya adalah, akan tersusul oleh para pengikut Fir'aun, dan kita tidak mampu menghadapi mereka.

Jumhur membacanya إِنَّا لَمُدْرَكُونَ, dalam bentuk *ism maf'ul* dari أَدْرَكَ, seperti firman-Nya, حَتَّىٰٓ إِذَآ أَدْرَكَهُ ٱلْغَرَقُ (*Hingga ketika Fir'aun itu telah hampir tenggelam)*. (Qs. Yuunus [10]: 90).

Al A'raj dan Ubaid bin Umair membacanya dengan *fathah* pada huruf *daal* ber-*tasydid* dan *kasrah* pada huruf huruf *raa`*.

Al Farra berkata, "Keduanya bermakna sama."

An-Nahhas berkata, "Tidak demikian menurut para ahli nahwu yang cakap, akan tetapi mereka mengatakan bahwa مُدْرَكُونَ —secara *takhfif*— artinya مُلْحَقُونَ (tersusul; terkejar), sedangkan dengan *tasydid* artinya bersusah payah dalam menyusul mereka."

Lebih jauh dia berkata, "Demikian makna pendapat Sibawaih."

Az-Zamakhsyari berkata, "Sesungguhnya makna *qira`ah* ini adalah, sesungguhnya kita pasti berangsur-angsur binasa di tangan mereka, hingga tidak ada seorang pun dari kita yang tersisa."

قَالَ كَلَّآ إِنَّ مَعِىَ رَبِّى سَيَهْدِينِ (*Musa menjawab, "Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku."*). Musa mengatakan ini untuk menenteramkan mereka, bahwa mereka tidak akan dapat menyusul kalian. Lalu mengingatkan mereka akan janji Allah yang akan memberi petunjuk dan kemenangan, bahwa Tuhanku bersamaku dan akan memberikan pertolongan serta petunjuk kepada jalan keselamatan.

Ketika bahaya semakin besar mengancam bani Isra`il, dan mereka merasa tidak mampu menghadapi bala tentara Fir'aun, Allah SWT memerintahkan Musa untuk memukul laut itu dengan tongkatnya, فَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنِ ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْبَحْرَ (*lalu Kami wahyukan kepada Musa, "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu."*), yaitu ketika Musa mengatakan إِنَّ مَعِىَ رَبِّى سَيَهْدِينِ (*sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku*). Allah SWT menerangkan kepadanya jalan petunjuk dan memerintahkannya untuk

memukul laut itu, sehingga selamatlah bani Isra`il dan binasalah musuh mereka.

Huruf *faa`* pada kalimat فَٱنفَلَقَ (*maka terbelahlah*) adalah *fashih*, yakni maka terbelahlah itu menjadi dua belas bagian sesuai jumlah suku mereka; air berdiri tegak di sebelah kanan dan kiri jalan, bagaikan gunung yang besar, dan itulah makna firman-Nya, فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَٱلطَّوْدِ ٱلْعَظِيمِ (*dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar*). الفِرْقُ artinya belahan laut. Dibaca juga فِلْق (belahan), dengan huruf huruf *laam* menggantikan huruf huruf *raa`*. الطَّوْدُ adalah الْجَبَلُ (gunung).

Imru` Al Qais berkata,

فَبَيْنَا الْمَرْءُ فِي الأَحْيَاءِ طَوْدٌ رَمَاهُ النَّاسُ عَنْ كُثُبٍ فَمَالاَ

"*Ketika seseorang sedang berada di perkampungan bagaikan sebuah gunung,*

Dia dilemparkan oleh orang-orang dari bukit pasir sehingga condong."

Al Aswad bin Ya'fur berkata,

حُلُّوا بِأَنْقِرَةٍ يَسِيلُ عَلَيْهِمْ مَاءُ الْفُرَاتِ يَجِيءُ مِنْ أَطْوَادِ

"*Mereka dihiasi dengan ukiran-ukiran,*

yang mengalir kepada mereka air sungai Euphrat yang datang dari gunung-gunung."

وَأَزْلَفْنَا ثَمَّ ٱلْآخَرِينَ (*dan disanalah Kami dekatkan golongan yang lain*) maksudnya adalah, Kami dekatkan mereka (Fir'aun dan kaumnya) ke laut.

Seorang penyair berkata,

وَكُلُّ يَوْمٍ مَضَى أَوْ لَيْلَةٍ سَلَفَتْ فِيهَا النُّفُوسُ إِلَى الآجَالِ تَزْدَلِفُ

"Setiap hari berlalu atau setiap malam berlalu,

Dan setiap saat itu pula semua jiwa semakin mendekati ajal."

Abu Ubaidah berkata, "أَزْلَفْنَا yakni جَمَعْنَا (Kami himpunkan). Dari pengertian ini, malam berkumpul di Muzdalifah di sebut لَيْلَةُ جَمْعٍ." ثَمَّ adalah *zharf makan lil ba'id* (keterangan tempat yang menunjukkan posisinya jauh).

Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah, dan Kami dekatkan mereka kepada keselamatan.

Maksud الْآخَرِينَ adalah Musa dan para pengikutnya.

Pengertian yang pertama lebih tepat.

Al Hasan dan Abu Haiwah membacanya وَزَلَفْنَا, dalam bentuk *fi'l tsulatsi.*

Ubay, Ibnu Abbas, dan Abdullah bin Al Harits membacanya وَأَزْلَقْنَا, dengan *qaaf*, yakni Kami gelincirkan dan Kami binasakan, yang berasal dari ungkapan أَزْلَقَتِ الْفَرَسُ yang artinya kuda itu menghempaskan anaknya.

وَأَنْجَيْنَا مُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ أَجْمَعِينَ (*dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya*) dengan dapat berjalannya mereka di dasar laut itu setelah Allah menjadikannya jalanan yang dapat mereka lalui.

ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخَرِينَ (*dan Kami tenggelamkan golongan yang itu*) maksudnya adalah Fir'aun dan kaumnya. Allah tenggelamkan mereka dengan menimpakan belahan laut kepada mereka setelah mereka masuk ke jalanannya untuk menyusul Musa dan kaumnya.

Kata penunjuk dalam firman-Nya, إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً (*sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar merupakan suatu tanda yang besar [mukjizat]*) menunjukkan apa yang telah disebutkan, yaitu apa-apa yang terjadi antara Musa dan Fir'aun hingga peristiwa

ini. Sesungguhnya dalam semua itu terdapat tanda besar yang menunjukkan kekuasaan Allah SWT dan besarnya kekuasaan-Nya.

وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ (*dan tetapi adalah kebanyakan mereka tidak beriman*) maksudnya adalah, kebanyakan orang yang bersama Fir'aun tidak beriman, karena setelah itu hanya sedikit yang beriman dari kalangan mereka, seperti Hazqil dan putrinya, Asiyah (istri Fir'aun), dan perempuan tua yang menunjukkan letak kuburan Yusuf. Yang dimaksud disini bukan kebanyakan dari orang-orang yang turut bersama Fir'aun mengejar Musa, karena mereka semuanya binasa di laut, melainkan maksudnya adalah orang-orang yang asalnya mengikuti Fir'aun. Demikian pemaknaannya. Sibawaih dan yang lainnya mengatakan, bahwa كَانَ di sini sebagai tambahan, dan bahwa maksudnya adalah pemberitahuan tentang kaum musyrikin setelah mereka mendengarkan nasihat ini.

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ (*dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang*) maksudnya adalah membalas musuh-musuh-Nya, dan Maha Penyayang terhadap para wali-Nya.

Al. Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman-Nya, إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ (*[Fir'aun berkata], "Sesungguhnya mereka [bani Isra`il] benar-benar golongan kecil."*), dia berkata, "Enam ratus tujuh puluh ribu."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Mereka berjumlah 600 ribu."

Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, كَانَ أَصْحَابُ مُوسَى الَّذِينَ جَازُوْا الْبَحْرَ اثْنَيْ عَشَرَ سِبْطًا، فَكَانَ فِي كُلِّ طَرِيقٍ إِثْنَا عَشَرَ أَلْفًا كُلُّهُمْ وَلَدُ يَعْقُوبَ (*Para sahabat Musa yang melintasi lautan berjumlah 12 suku, dan pada setiap jalan terdapat 12 ribu, semuanya keturunan Ya'qub*)."

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan darinya dengan *sanad* yang dinilai kacau oleh As-Suyuthi, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, كَانَ فِرْعَوْنُ عَدُوُّ اللهِ حَيْثُ أَغْرَقَهُ اللهُ هُوَ وَأَصْحَابُهُ فِي سَبْعِينَ قَائِدًا مَعَ كُلِّ قَائِدٍ سَبْعُونَ أَلْفًا، وَكَانَ مُوسَى مَعض سَبْعِينَ أَلْفًا حَيْثُ عَبَرُوا الْبَحْرَ (*Fir'aun sang musuh Allah, ditenggelamkan Allah bersama para pengikutnya yang sebanyak 70 komandan, setiap komandan bersama 70 ribu orang. Sementara Musa bersama 70 ribu orang ketika menyeberangi lautan*)."

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "Mata-mata Fir'aun yang dikirim untuk membuntuti jejak mereka berjumlah 600 ribu orang. Tidak seorang pun dari mereka kecuali dalam pengamatan mereka."

Saya katakan: Riwayat-riwayat yang sangat beragam tersebut juga banyak diriwayatkan dari orang-orang terdahulu, namun tidak ada satu pun yang *shahih* dari Nabi SAW.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَمَقَامٍ كَرِيمٍ (*dan kedudukan yang mulia*), dia berkata, "Maksudnya adalah nmimbar-mimbar."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, كَالطَّوْدِ (*seperti gunung*), dia berkata, "كَالْجَبَلِ (seperti gunung)."

Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Mas'ud.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَأَزْلَفْنَا (*Kami dekatkan*), dia berkata, "قَرَّبْنَا (Kami dekatkan)."

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Abi Hatim, serta Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari Abu Musa, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, إِنَّ مُوسَى لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَسِيرَ بِبَنِي إِسْرَائِيلَ أَضَلَّ الطَّرِيقَ فَقَالَ لِبَنِي إِسْرَائِيلَ: مَا هَذَا؟ فَقَالَ لَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ: إِنَّ يُوسُفَ لَمَّا حَضَرَهُ الْمَوْتُ أَخَذَ عَلَيْنَا مَوْثِقًا أَنْ لاَ نَخْرُجَ مِنْ مِصْرَ حَتَّى نَنْقُلَ تَابُوتَهُ مَعَنَا، فَقَالَ لَهُمْ

مُوسَى: أَيُّكُمْ يَدْرِي أَيْنَ قَبْرُهُ؟ فَقَالُوا: مَا يَعْلَمُ أَحَدٌ مَكَانَ قَبْرِهِ إلاَّ عَجُوزٌ لِبَنِي إِسْرَائِيلَ، فَأَرْسِلْ إِلَيْهَا مُوسَى فَقَالَ: دُلِّينَا عَلَى قَبْرِ يُوسُفَ؟ فَقَالَتْ: لاَ وَاللهِ حَتَّى تُعْطِيَنِي حُكْمِي، قَالَ: وَمَا حُكْمُكِ؟ قَالَتْ: أَنْ أَكُونَ مَعَكَ فِي الْجَنَّةِ، فَكَأَنَّهُ ثَقُلَ عَلَيْهِ ذَلِكَ، فَقِيلَ لَهُ أَعْطِهَا حُكْمَهَا، فَأَعْطَاهَا حُكْمَهَا، فَانْطَلَقَتْ بِهِمْ إِلَى بُحَيْرَةٍ مُسْتَنْقِعَةٍ مَاء، فَقَالَتْ لَهُمْ: اِنْضَبُوا عَنْهَا الْمَاءَ فَفَعَلُوا، قَالَتْ: احْفِرُوا فَحَفَرُوا، فَاسْتَخْرَجُوا قَبْرَ يُوسُفَ، فَلَمَّا احْتَمَلُوهُ إذَا الطَّرِيقُ مِثْلُ ضَوْءِ النَّهَارِ *(Sesungguhnya ketika Musa hendak membawa pergi bani Isra`il, dia tersesat jalan, maka dia berkata kepada bani Isra`il, "Apa ini?" Lalu para ulama bani Isra`il berkata, "Sesungguhnya ketika Yusuf hampir meninggal, dia mengambil sumpah atas kami untuk tidak keluar dari Mesir kecuali kami juga memindahkan Tabutnya beserta kami." Maka Musa berkata kepada mereka, "Siapa di antara kalian yang mengetahui kuburannya?" Mereka berkata, "Tidak seorang pun yang mengetahui tempat kuburannya kecuali seorang wanita tua bani Isra`il." Maka Musa pun mengirim utusan untuk memanggil wanita tua itu, lalu Musa berkata, "Tunjukkanlah kami kepada kuburan Yusuf." Wanita tua itu berkata, "Tidak, demi Allah, kecuali engkau memberiku keinginanku." Musa berkata, "Apa keinginanmu?" Dia berkata, "Aku bersamamu di surga." Hal itu tampak berat baginya, lalu dikatakan kepadanya, "Berikan kepadanya keinginannya." Musa pun memberikan keinginannya, lalu wanita itu membawa mereka pergi ke sebuah rawa, lalu berkata kepada mereka, "Surutkan airnya." Mereka pun melakukannya. Wanita itu lalu berkata, "Galilah." Mereka lalu menggali, kemudian mengeluarkan dari kuburan Yusuf. Tatkala mereka membawanya, tiba-tiba jalanan seperti cahaya siang hari).*[24]

---

[24] HR. Al Hakim (2/404).

Al Hakim menilai hadits ini *shahih* dan pendapatnya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٧٠﴾ قَالُوا۟
نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَظَلُّ لَهَا عَٰكِفِينَ ﴿٧١﴾ قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُمْ إِذْ تَدْعُونَ ﴿٧٢﴾ أَوْ
يَنفَعُونَكُمْ أَوْ يَضُرُّونَ ﴿٧٣﴾ قَالُوا۟ بَلْ وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا كَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٧٤﴾ قَالَ
أَفَرَءَيْتُم مَّا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٧٥﴾ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُمُ ٱلْأَقْدَمُونَ ﴿٧٦﴾ فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ
لِّىٓ إِلَّا رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٧٧﴾ ٱلَّذِى خَلَقَنِى فَهُوَ يَهْدِينِ ﴿٧٨﴾ وَٱلَّذِى هُوَ يُطْعِمُنِى
وَيَسْقِينِ ﴿٧٩﴾ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾ وَٱلَّذِى يُمِيتُنِى ثُمَّ يُحْيِينِ
﴿٨١﴾ وَٱلَّذِىٓ أَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لِى خَطِيٓـَٔتِى يَوْمَ ٱلدِّينِ ﴿٨٢﴾ رَبِّ هَبْ لِى
حُكْمًا وَأَلْحِقْنِى بِٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٨٣﴾ وَٱجْعَل لِّى لِسَانَ صِدْقٍ فِى ٱلْءَاخِرِينَ
﴿٨٤﴾ وَٱجْعَلْنِى مِن وَرَثَةِ جَنَّةِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٨٥﴾ وَٱغْفِرْ لِأَبِىٓ إِنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٨٦﴾
وَلَا تُخْزِنِى يَوْمَ يُبْعَثُونَ ﴿٨٧﴾ يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ
سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾ وَأُزْلِفَتِ ٱلْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٩٠﴾ وَبُرِّزَتِ ٱلْجَحِيمُ لِلْغَاوِينَ ﴿٩١﴾ وَقِيلَ لَهُمْ
أَيْنَ مَا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٩٢﴾ مِن دُونِ ٱللَّهِ هَلْ يَنصُرُونَكُمْ أَوْ يَنتَصِرُونَ ﴿٩٣﴾ فَكُبْكِبُوا۟
فِيهَا هُمْ وَٱلْغَاوُۥنَ ﴿٩٤﴾ وَجُنُودُ إِبْلِيسَ أَجْمَعُونَ ﴿٩٥﴾ قَالُوا۟ وَهُمْ فِيهَا يَخْتَصِمُونَ
﴿٩٦﴾ تَٱللَّهِ إِن كُنَّا لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٩٧﴾ إِذْ نُسَوِّيكُم بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٨﴾ وَمَآ
أَضَلَّنَآ إِلَّا ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٩٩﴾ فَمَا لَنَا مِن شَٰفِعِينَ ﴿١٠٠﴾ وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ ﴿١٠١﴾ فَلَوْ أَنَّ
لَنَا كَرَّةً فَنَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٢﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾
وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٤﴾

"Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim. Ketika dia berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Apakah yang kamu sembah?' Mereka menjawab, 'Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya'. Berkata Ibrahim, 'Apakah berhala-berhala itu mendengar (doa)mu sewaktu kamu berdoa (kepadanya)? Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudharat?' Mereka menjawab, '(Bukan karena itu), sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian'. Ibrahim berkata, 'Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu? Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan Semesta alam, (yaitu Tuhan) Yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku, dan Tuhanku, Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku, dan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali), dan yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada Hari Kiamat'. (Ibrahim berdoa), 'Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang shalih, dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian, dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mempusakai surga yang penuh kenikmatan, dan ampunilah bapakku, karena sesungguhnya dia adalah termasuk golongan orang-orang yang sesat, dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih, dan (di hari itu) didekatkanlah surga kepada orang-orang yang bertakwa, dan diperlihatkan dengan jelas neraka Jahim kepada orang-orang yang sesat'. Dan dikatakan kepada mereka, 'Di manakah berhala-berhala yang dahulu kamu selalu menyembah(nya), selain dari Allah? Dapatkah mereka menolong kamu atau menolong diri mereka sendiri?' Maka mereka

(sembahan-sembahan itu) dijungkirkan ke dalam neraka bersama-sama orang-orang yang sesat, dan bala tentara iblis semuanya. Mereka berkata sedang mereka bertengkar di dalam neraka, 'Demi Allah, sungguh kami dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kami mempersamakan kamu dengan Tuhan Semesta alam. Dan tiadalah yang menyesatkan kami kecuali orang-orang yang berdosa. Maka kami tidak mempunyai pemberi syafaat seorang pun, dan tidak pula mempunyai teman yang akrab. Maka sekiranya kami dapat kembali sekali lagi (ke dunia) niscaya kami menjadi orang-orang yang beriman'. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang."

(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 69-104)

Firman-Nya, وَٱتۡلُ عَلَيۡهِمۡ (*Dan bacakanlah kepada mereka*) di-*'athf*-kan kepada *'amil* dalam kalimat وَإِذۡ نَادَىٰ رَبُّكَ مُوسَىٰٓ (*dan [ingatlah] ketika Tuhanmu menyeru Musa*). Keterangannya telah dikemukakan.

Maksud نَبَأَ إِبۡرَٰهِيمَ (*kisah Ibrahim*) adalah beritanya. Maksudnya yaitu, ceritakanlah kepada mereka, hai Muhammad, berita Ibrahim dan kisahnya.

Kalimat إِذۡ قَالَ (*ketika dia berkata*) *manshub* karena نَبَأَ إِبۡرَٰهِيمَ (*kisah Ibrahim*), yakni ketika dia berkata لِأَبِيهِ وَقَوۡمِهِۦ مَا تَعۡبُدُونَ (*kepada bapaknya dan kaumnya, "Apakah yang kamu sembah?"*).

Suatu pendapat menyebutkan bahwa إِذۡ adalah *badal isytimal* dari نَبَأَ, sehingga *'amil*-nya adalah اُتْلُ.

Makna مَا تَعۡبُدُونَ adalah أَيَّ شَيْءٍ تَعْبُدُونَ؟ (apa yang kalian sembah?), kendati dia mengetahui bahwa mereka menyembah berhala, namun dia bermaksud menyampaikan hujjah kepada mereka.

قَالُوا نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَظَلُّ لَهَا عَٰكِفِينَ (*mereka menjawab, "Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya."*) maksudnya adalah, dan kami terus-menerus menyembahnya, tidak hanya pada waktu tertentu. Dikatakan ظَلَّ يَفْعَلُ كَذَا apabila dia melakukannya siang hari, dan dikatakan بَاتَ يَفْعَلُ apabila dia melakukannya malam hari. Jadi, zhahirnya mereka selalu menyembahnya pada siang hari dan tidak pada malam hari.

Ketika mereka mengatakan itu, Ibrahim memperingatkan tentang rusaknya keyakinan mereka, قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُمْ إِذْ تَدْعُونَ (*berkata Ibrahim, "Apakah berhala-berhala itu mendengar [doa]mu sewaktu kamu berdoa [kepadanya]?"*).

Al Akhfasy berkata, "Disini terdapat kalimat yang dibuang. Maknanya adalah, apakah berhala-berhala itu dapat mendengar kalian? Atau mendengar doa kalian?"

Qatadah membacanya يُسْمِعُونَكُمْ, dengan *dhammah* pada huruf huruf *yaa'*, yakni apakah mereka memperdengarkan suara-suara mereka ketika kalian berdoa kepada mereka?

أَوْ يَنفَعُونَكُمْ (*atau [dapatkah] mereka memberi manfaat kepadamu*) dengan cara apa pun, أَوْ يَضُرُّونَ (*atau memberi mudharat?*). Maksudnya, apakah memberi mudharat kepadamu jika kamu tidak menyembah mereka? Pertanyaan ini sebagai pemastian, karena bila berhala-berhala itu tidak dapat mendengar, tidak dapat mendatangkan manfaat, dan tidak dapat pula mudharat, maka tidak ada alasan untuk menyembahnya. Jika mereka berkata, "Ya, memang begitu adanya," berarti mereka telah mengakui bahwa menyembah berhala-berhala itu hanyalah main-main serta kesia-siaan, dan saat itulah telah tegak hujjah atas mereka. Ketika Ibrahim mengemukakan hujjah ini kepada mereka, mereka tidak menemukan jawabannya, kecuali kembali kepada *taqlid* buta, bahwa demikianlah mereka mendapati nenek moyang mereka melakukan penyembahan ini terhadap berhala-berhala itu, kendati tidak dapat mendengar serta tidak dapat mendatangkan

manfaat serta mudharat. Jawaban ini merupakan tongkat untuk bersandarnya setiap orang yang lemah serta alat pembantu untuk berjalannya setiap orang yang pincang dan alat pengelabu untuk mengelabui setiap orang yang tertipu, karena jika sekarang Anda menanyakan pertanyaan ini kepada semua orang di seluruh belahan bumi dengan berkata, "Apa alasan mereka menuruti (men-*taqlid*) para ulama dan mengambil perkataan mereka dalam urusan agama dan bid'ah-bid'ah yang menyelisihi dalil?" tentunya tidak ada jawaban lain selain jawaban ini dan tidak ada jawaban lainnya. Lalu mereka mulai menyebutkan orang-orang yang telah dulu melakukan *taqlid* ini dan mengikuti perkataan dan perbuatannya, dan mereka itu merupakan orang-orang yang wibawanya telah memenuhi dada mereka, dan pikiran orang-orang itu pun telah membatasi pemikiran mereka, serta mengira bahwa orang-orang itu adalah manusia-manusia paling baik, paling berilmu, dan paling shalih di bumi, sehingga mereka tidak lagi mau menerima nasihat dan seruan kepada kebenaran. Seandainya mereka cerdas, tentulah mereka mendapati diri mereka berada dalam tipuan dan kebodohan yang besar, dan mereka itu laksana binatang yang buta, sementara para pendahulu mereka laksana orang-orang buta yang menuntun binatang-binatang buta, seperti perkataan penyair berikut ini:

كَبَهِيمَةٍ عَمْيَاءَ قَادَ زِمَامَهَا أَعْمَى عَلَى عِوَجِ الطَّرِيقِ الْحَائِرِ

"*Bagaikan binatang buta yang tali kendalinya dituntun oleh orang buta di jalanan berbelok-belok yang membingungkan.*"

Oleh karena itu, semestinya Anda, wahai pengamal Al Kitab dan Sunnah yang terbebas dari fanatisme, mengemukakan hujjah-hujjah Allah kepada mereka dan menerangkan bukti-buktinya, karena bisa jadi dari antara mereka ada yang mengikuti Anda dan tidak terbelenggu oleh penyakit *taqlid* di dalam hatinya. Adapun orang yang hatinya telah dikuasai oleh itu, ketika Anda mengemukakan setiap

hujjah dan menegakkan setiap bukti, maka tidak akan mempedulikan Anda, sama seperti orang yang tuli dan buta. Namun demikian, Anda telah melaksanakan kewajiban menyampaikan penjelasan yang diwajibkan Al Qur`an atas Anda, sedangkan petunjuk itu berada di tangan Allah. إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ (*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya*). (Qs. Al Qashash [28]: 56)).

Ketika para pen-*taqlid* itu mengatakan perkataan ini, بَلْ وَجَدْنَا ءَابَاءَنَا كَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ (*[bukan karena itu], sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian*), قَالَ (*berkata*) Ibrahim, أَفَرَءَيْتُم مَّا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٧٥﴾ أَنتُمْ وَءَابَاؤُكُمُ الْأَقْدَمُونَ (*maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu?*). Berhala-berhala yang kalian sembah ini tidak dapat mendengar serta tidak dapat mendatangkan manfaat serta mudharat, sehingga kalian mengetahui bahwa kalian berada dalam kesesatan dan kebodohan!

Beliau lalu memberitahu mereka, bahwa beliau berlepas diri dari berhala-berhala yang mereka sembah, فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّي (*karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku*). Maknanya dari musuhnya disini, sekalipun berhala-berhala itu merupakan benda mati, namun jika ia menyembahnya maka semua itu akan menjadi musuhnya pada Hari Kiamat kekal.

Al Farra berkata, "Ini termasuk bentuk redaksi yang dibalik susunannya, yakni maka sesungguhnya aku adalah musuh berhala-berhala itu, karena siapa yang Anda musuhi adalah memusuhi Anda."

Kata الْعَدُوُّ seperti halnya kata الصَّدِيقُ (kawan; teman), digunakan untuk bentuk satu (tunggal), dua, dan jamak, baik *mudzakkar* maupun *muannats*. Demikian yang dikatakan oleh Al Farra.

Ali bin Sulaiman berkata, "Orang yang mengatakan عَدُوَّةُ اللهِ berarti menetapkan huruf *haa`* [huruf *taa` marbuthah*]. Ini maknanya الْمُعَادِيَةُ (yang memusuhi). Sedangkan orang yang mengatakan عَدُوٌّ untuk *muannats* dan jamak, berarti menjadikannya bermakna penisbatan."

Ada juga yang berpendapat bahwa maksud فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّي (*karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku*) adalah nenek moyang mereka, karena mereka menyembah berhala-berhala. Pendapat ini disanggah, bahwa yang dimaksud dalam perkataan ini adalah apa yang mereka sembah, bukan para penyebahnya.

Pengecualian dengan kalimat إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ (*kecuali Tuhan Semesta alam*) adalah pengecualian terputus, yakni, akan tetapi Tuhan Semesta alam itu tidaklah demikian, melainkan Dia adalah Pelindungku di dunia dan di akhirat.

Az-Zajjaj berkata, "Para ahli nahwu berkata, 'Ini pengecualian bukan dari awal'."

Namun Az-Zajjaj juga membolehkan kemungkinannya sebagai pengecualian dari awal, dengan pengertian mereka menyembah Allah, disamping menyembah berhala-berhala. Jadi, Ibrahim memberitahu mereka bahwa dia terbebas dari apa yang mereka sembah kecuali Allah.

Al Jurjani berkata, "Perkiraannya adalah, tidakkah apa yang kalian sembah dan yang nenek moyang kalian terdahulu sembah selain Tuhan semesta alam? Sesungguhnya mereka itu adalah musuh bagiku."

Dia menganggapnya termasuk bentuk redaksi yang mendahulukan suatu kalimat dan mengakhirkan yang lainnya, serta menetapkan إِلَّا bermakna دُونَ (selain) dan سِوَى (selain), seperti pada firman-Nya, لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ (*Mereka tidak akan*

merasakan mati di dalamnya selain mati di dunia). (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 56), yakni دُونَ الْمَوْتَةِ الْأُولَى (selain kematian yang pertama).

Al Hasan bin Al Fadhl mengatakan bahwa maknanya adalah, kecuali orang yang menyembah Tuhan semesta alam.

Beliau lalu menyebutkan sifat Tuhan semesta Allah dengan mengatakan الَّذِى خَلَقَنِى فَهُوَ يَهْدِينِ *([yaitu Tuhan] Yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku).* Maksudnya, Dia lalu menunjukiku kepada kemaslahatan-kemaslahatan agama dan dunia.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa *maushul* ini sebagai *mubtada`*, sedangkan yang setelahnya adalah *khabar*-nya. Bisa juga *maushul* itu sebagai *badal* dari رَبَّ, dan sebagai *'athf bayan*-nya, serta berada pada posisi *nashab* sebagai pujian, dengan perkiraan أَعْنِي (aku maksudkan) atau أَمْدَحُ (aku memuji).

Ibrahim Al Khalil telah menyebutkan sifat Tuhannya dengan sifat-sifat yang karenanya berhak untuk disembah, karena penciptaan, pemberian hidayah, dan rezeki ditunjukkan oleh kalimat وَالَّذِى هُوَ يُطْعِمُنِى وَيَسْقِينِ *(dan Tuhanku, Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku),* dan juga mencegah mudharat sakit dan mendatangkan manfaat sembuh, serta menghidupkan, mematikan, dan mengampuni dosa. Semua itu adalah nikmat-nikmat yang wajib disyukuri dengan berbagai cara bersyukur oleh setiap orang yang memperoleh sebagiannya, apalagi yang memperoleh semuanya. Cara mensyukurinya yang paling tinggi dan paling utama adalah dengan ibadah. Masuknya *dhamir-dhamir* pada kalimat-kalimat ini menunjukkan bahwa Dialah yang melakukan itu, bukan yang lain-Nya.

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ *(dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku).* Disandarkannya sakit kepada dirinya dan bukan kepada yang lainnya adalah sebagai bentuk kesantunan terhadap

Tuhan. Jika tidak begitu, maka sakit dan yang lainnya adalah dari Allah SWT.

Maksud perkataannya ثُمَّ يُحْيِينِ (*kemudian akan menghidupkan aku [kembali]*) adalah pembangkitan kembali setelah mati. Dibuangnya huruf huruf *yaa`* pada *fi'l-fi'l* ini adalah karena merupakan akhiran-akhiran ayat.

Ibnu Abi Ishaq membaca semua *fi'l* ini dengan menetapkan huruf huruf *yaa`*.

Beliau SAW mengatakan وَالَّذِي أَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لِي خَطِيٓـَٔتِي يَوْمَ الدِّينِ (*dan Yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada Hari Kiamat*) adalah bentuk optimisme dirinya.

Ada juga yang mengatakan bahwa keinginan di sini bermakna keyakinan baginya dan harapan bagi selainnya.

Al Hasan dan Ibnu Abi Ishaq membacanya خَطَايَايَ. Keduanya berkata, "Kesalahannya tidak hanya satu."

An-Nahhas berkata, "خطيئة bermakna خَطَايَا (kesalahan-kesalahan) dalam perkataan orang Arab."

Mujahid berkata, "Maksud 'kesalahannya itu' adalah perkataannya بَلْ فَعَلَهُۥ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا (*Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya*). (Qs. Al Anbi*yaa`* [21]: 63), perkataannya إِنِّي سَقِيمٌ (*Sesungguhnya aku sakit*). (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 89), dan perkataannya bahwa Sarah adalah saudara perempuannya."

Al Hasan menambahkan, "Juga perkataannya هَٰذَا رَبِّي (*Inilah Tuhanku*). (Qs. Al An'aam [6]: 77)."

Al Wahidi menuturkan dari para mufassir, bahwa mereka menafsirkan "kesalahan" di sini sebagaimana yang ditafsirkan oleh Mujahid.

Az-Zajjaj berkata, "Para nabi juga manusia, maka bisa juga mereka bersalah, hanya saja tidak ada dosa besar pada mereka karena mereka terpelihara."

Maksud يَوْمَ ٱلدِّينِ adalah Hari Pembalasan terhadap para hamba berdasarkan amal perbuatan mereka. Cukup jelas, bahwa penafsiran "kesalahan" dengan penafsiran seperti yang disebutkan oleh Mujahid dan orang-orang yang sependapat dengannya adalah penafsiran yang lemah, karena semua itu merupakan kata sindiran atau kiasan, dan kalimat-kalimat itu terjadi dalam rangka berdebat dengan kaumnya.

Setelah Ibrahim menyebutkan pujian kepada Tuhannya dan mengakui nikmat-nikmat-Nya, beliau berdoa agar diikuti oleh yang lainnya dalam hal itu, رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا (*ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah*).

Maksud حُكْمًا di sini adalah hikmah, ilmu, dan pemahaman.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah kenabian dan kerasulan.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah pengetahuan tentang batasan-batasan Allah, hukum-hukum Allah, dan seterusnya.

وَأَلْحِقْنِي بِٱلصَّٰلِحِينَ (*dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang shalih*) maksudnya adalah para nabi sebelumku.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah para penghuni surga.

وَٱجْعَل لِّي لِسَانَ صِدْقٍ فِي ٱلْآخِرِينَ (*dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang [yang datang] kemudian*) maksudnya yaitu, jadikanlah untukku pujian yang baik bagi orang-orang yang datang kemudian setelahku hingga Hari Kiamat.

Al Qutaibi berkata, "Digunakannya kata اللِّسَانُ pada posisi الْقَوْلُ (perkataan) adalah sebagai bentuk pinjaman kata, karena perkataan terjadi denga lisan."

Orang Arab memang biasa meminjam kata itu untuk mengemukakan kalimat, contohnya adalah ucapan Al A'sya berikut ini:

إِنِّي أَتَتْنِي لِسَانٌ لاَ أُسَرُّ بِهَا

"*Sungguh telah sampai kepadaku perkataan yang aku tidak merasa senang karenanya.*"

Allah SWT juga telah menganugerahkan itu kepada Ibrahim, sebagaimana firman-Nya, وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ (*Kami abadikan untuk Ibrahim itu [pujian yang baik] di kalangan orang-orang yang datang kemudian*). (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 108). Semua umat berpedoman dengannya dan memuliakannya.

Makki berkata, "Suatu pendapat menyebutkan, bahwa makna permohonannya adalah menjadikan di antara keturunannya pada akhir zaman orang yang menjalankan kebenaran. Lalu doanya itu dikabulkan dengan diutusnya Muhammad SAW."

Namun tidak ada dasar untuk mengkhususkannya dengan ini.

Al Qusyairi berkata, "Maksudnya adalah doa yang baik hingga terjadinya Kiamat."

Pendapat tersebut juga tidak ada landasannya, karena لِسَانَ صِدْقٍ (buah tutur yang baik) lebih umum dari itu.

وَاجْعَلْنِي مِن وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ (*dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mempusakai surga yang penuh kenikmatan*). Kemungkinan kalimat مِن وَرَثَةِ (*termasuk orang-orang yang mempusakai*) sebagai *maf'ul* kedua, dan kemungkinan juga sebagai sifat untuk kalimat yang dibuang, yang merupakan *maf'ul* kedua, yakni salah seorang pewaris di antara yang mewarisi surga yang

penuh kenikmatan, karena beliau SAW memohon kebahagiaan dunia dengan doanya yang pertama, dan dengan doanya yang ini beliau memohon kebahagiaan akhirat, yaitu surga yang penuh kenikmatan.

Penggunaan kata "dari antara yang mempusakai atau mewarisi" adalah bentuk menyerupakan keuntungan akhirat dengan keuntungan dunia.

Tentang makna perwarisan, telah dipaparkan dalam surah Maryam.

وَٱغْفِرْ لِأَبِيٓ إِنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلضَّآلِّينَ (*dan ampunilah bapakku, karena sesungguhnya dia adalah termasuk golongan orang-orang yang sesat*). Ayahnya memang telah berjanji akan beriman kepadanya, maka Ibrahim pun memohonkan ampun untuknya. Namun setelah terbukti ayahnya adalah musuh Allah, Ibrahim pun berlepas diri darinya. Penafsiran ini telah dipaparkan secara gamblang dalam surah At-Taubah dan Maryam.

Makna مِنَ ٱلضَّآلِّينَ (*termasuk golongan orang-orang yang sesat*) adalah, termasuk orang-orang musyrik yang tersesat dari jalan petunjuk.

Menurut Sibawaih, كَانَ di sini sebagai tambahan, sebagaimana dipaparkan di beberapa tempat.

وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ (*dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan*) maksudnya yaitu, janganlah Engkau permalukan aku di hadapan para makhluk dengan mencelaku. Atau, jangan Engkau mengadzabku pada Hari Kiamat. Atau, jangan Engkau hinakan aku dengan mengadzab ayahku, atau dengan membangkitkannya di antara orang-orang yang sesat. الإِخْزَاء [yakni dari تُخْزِنِي] bisa bermakna الخِزْيُ, yaitu kehinaan, dan bisa juga bermakna الخِزَايَة, yakni malu.

Kalimat يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ (*[yaitu] di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna*) sebagai *badal* dari يَوْمَ يُبْعَثُونَ (*pada hari*

mereka dibangkitkan), yakni pada hari harta dan anak tidak berguna bagi seorang pun. Anak adalah kerabat yang paling khusus dalam hal melindungi, membela (dari mudharat), dan memberi manfaat. Jika anak saja tidak dapat memberi manfaat, maka apalagi yang lain.

Ibnu Athiyyah berkata, "Sesungguhnya kalimat ini dan yang setelahnya adalah dari perkataan Allah."

Pendapat Ibnu Athiyyah tersebut lemah.

Pengecualian dengan kalimat إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ (*kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih*) adalah pengecualian terputus, yakni, akan tetapi orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.

Disebutkan dalam *Al Kasysyaf*, "(Maksudnya adalah) kecuali kondisi orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih."

Dia menetapkan *mudhaf* yang dibuang.

Abu Hayyan berkata, "Itu [yakni menetapkan *mudhaf*] sebenarnya tidak perlu."

Ada juga yang berpendapat bahwa pengecualian ini merupakan *badal* dari *maf'ul* yang dibuang, atau *badal* dari yang dikecualikan darinya, sehingga perkiraannya yaitu, saat harta dan anak tidak lagi berguna bagi seorang manusia pun kecuali yang sifatnya demikian. Bisa juga sebagai *badal* dari *fa'il* يَنفَعُ sehingga posisinya *rafa'*.

Abu Al Baqa` berkata, "Jadi, perkiraannya adalah, kecuali harta seseorang, atau anak seseorang, maka itu berguna baginya."

Ada perbedaan pendapat mengenai makna hati yang bersih:

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maknanya adalah bersih dari syirik, adapun dosa, maka tidak ada seorang pun yang bersih darinya. Demikian pendapat mayoritas mufassir.

Sa'id bin Al Musayyab berkata, "Hati yang bersih dan sehat adalah hati orang beriman, karena hati orang kafir dan orang munafik adalah hati yang sakit."

Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah hati yang terbebas dari bid'ah dan cenderung kepada Sunnah."

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah terbebas dari penyakit harta dan anak.

Adh-Dhahhak berkata, "السَّلِيمُ adalah الْخَالِصُ (yang bersih)."

Al Junaid berkata, "Secara bahasa السَّلِيمُ adalah اللَّدِيغُ (yang disengat; digigit), jadi maknanya yaitu, hati seperti yang disengat karena takut kepada Allah *Ta'ala*." Ini bentuk pengubahan dan pengalihan makna Al Qur`an.

Ar-Razi berkata, "Pendapat yang paling tepat adalah, terbebasnya jiwa dari kebodohan dan terbebasnya akhlak dari kehinaan."

وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ *(dan [di hari itu] didekatkanlah surga kepada orang-orang yang bertakwa)* maksudnya adalah, didekatkan kepada mereka agar memasukinya.

Az-Zajjaj berkata, "Didekatkan masuknya mereka ke dalamnya dan penglihatan mereka kepadanya."

وَبُرِّزَتِ الْجَحِيمُ لِلْغَاوِينَ *(dan diperlihatkan dengan jelas Neraka Jahim kepada orang-orang yang sesat)* maksudnya adalah, dijadikan tampak terlihat oleh mereka.

Maksud "orang-orang yang sesat" adalah orang-orang kafir. Maknanya yaitu, neraka ditampakkan sebelum dimasuki agar bertambah berat kesedihan orang-orang kafir dan bertambah banyak kesenangan orang-orang beriman.

وَقِيلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٩٢﴾ مِن دُونِ اللَّهِ *(dan dikatakan kepada mereka, "Di manakah berhala-berhala yang dahulu kamu selalu*

menyembah[nya], selain dari Allah?") maksudnya adalah, berupa berhala-berhala dan sekutu-sekutu. هَلْ يَنصُرُونَكُمْ (*dapatkah mereka menolong kamu*) sehingga menghindarkan kamu dari adzab? أَوْ يَنتَصِرُونَ (*atau menolong diri mereka sendiri?*) dengan menghalunya dari diri mereka? Semua ini merupakan celaan bagi mereka.

Malik bin Dinar membacanya بَرَزَتْ, dengan *fathah* pada huruf *baa`* dan huruf *raa`* serta bentuk *bina` lil fa'il.*

فَكُبْكِبُوا فِيهَا هُمْ وَالْغَاوُونَ (*maka mereka [sembahan-sembahan itu] dijungkirkan ke dalam neraka bersama-sama orang-orang yang sesat*) maksudnya adalah, sesembahan-sesembahan itu dilemparkan ke dalam neraka. Orang-orang sesat ini adalah orang-orang yang menyembah sesembahan-sesembahan itu.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa makna كُبْكِبُوا adalah قُلِّبُوا عَلَى رُؤُوسِهِمْ (dibalikkan di atas kepala mereka).

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, sebagian mereka dilemparkan kepada sebagian lainnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah dihimpunkan, yaitu diambil dari الْكَبْكَبَة, yakni الْجَمَاعَة (kumpulan). Demikian yang dikatakan oleh Al Harawi.

An-Nahhas berkata, "Dibentuk dari كَوْكَبُ الشَّيْء, yakni bagian besar sesuatu. Kelompok kuda juga disebut كَوْكَبٌ dan كَبْكَبَة."

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah دُهْدِهُوا (digelincirkan; digulingkan).

Semua pemaknaan tersebut berdekatan. Asalnya كُبِّبُوا, dengan dua huruf *baa`*; yang pertama dengan *tasydid*, dari dua huruf, lalu huruf *baa`* yang tengah diganti dengan *kaaf.*

Az-Zajjaj me-*rajih*-kan, bahwa maknanya adalah, sebagian mereka dihempaskan kepada sebagian lainnya.

Sementara itu, Ibnu Qutaibah me-*rajih*-kan, bahwa maknanya adalah, mereka dilemparkan di atas kepala mereka (dijungkirkan).

Suatu pendapat menyebutkan bahwa *dhamir* pada كُبْكِبُوا ditujukan untuk orang-orang Quraisy, sedangkan الْغَاوُونَ untuk sesembahan-sesembahan.

Maksud "bala tentara iblis" adalah syetan-syetannya yang menyesatkan para hamba. Ada juga yang mengatakan anak keturunanya. Ada juga yang mengatakan setiap yang mengajak kepada penyembahan berhala.

Lafazh أَجْمَعُونَ (*semuanya*) sebagai penegas untuk *dhamir* pada فَكُبْكِبُوا dan yang di-*'athf*-kan kepadanya.

Kalimat قَالُوا وَهُمْ فِيهَا يَخْتَصِمُونَ (*mereka berkata sedang mereka bertengkar di dalam neraka*) adalah kalimat permulaan, sebagai jawaban dari pertanyaan yang diperkirakan. Seakan-akan dikatakan, "Apa yang mereka katakan ketika mereka diperlakukan demikian?"

Isi perkataan تَاللَّهِ إِن كُنَّا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (*demi Allah, sungguh kami dahulu [di dunia] dalam kesesatan yang nyata*) dan kalimat وَهُمْ فِيهَا يَخْتَصِمُونَ (*sedang mereka bertengkar di dalam neraka*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni, mereka mengatakan perkataan ini ketika mereka bertengkar di dalam Neraka Jahanam.

Lafazh إِن pada kalimat إِن كُنَّا adalah *mukhaffafah* (tanpa *tasydid*) yang asalnya dari *tsaqilah* (ber-*tasydid*). Huruf huruf *laam*-nya [pada kalimat لَفِي] adalah yang membedakannya dari penafi. Maksudnya, mereka berkata, "Demi Allah, sesungguhnya perihalnya adalah, kami berada dalam kesesatan yang sangat nyata."

Maksud "kesesatan" di sini adalah kerugian dan penyimpangan dari kebenaran.

'Amil pada adalah *zharf*, yakni إِذْ نُسَوِّيكُم بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ (*karena kami mempersamakan kamu dengan Tuhan Semesta alam*) adalah kondisi mereka dalam kesesatan yang nyata.

Ada juga yang mengatakan bahwa *'amil*-nya adalah kesesatan.

Ada juga yang mengatakan bahwa *'amil*-nya adalah apa yang ditunjukkan oleh redaksinya. Seakan-akan dikatakan, "Kami sesat ketika kami menyamakan kamu dengan Tuhan semesta alam."

Orang-orang Kufah mengatakan bahwa إن pada kalimat إِن كُنَّا adalah penafi, dan huruf huruf *laam*-nya bermakna إلا (melainkan), yakni, tiadalah kami melainkan dalam kesesatan yang nyata.

Pendapat yang pertama lebih tepat, yaitu pendapat orang-orang Bashrah.

فَمَا لَنَا مِن شَٰفِعِينَ (*maka kami tidak mempunyai pemberi syafaat seorang pun*) yang memberi syafaat kepada kami dari adzab, sebagaimana kepada orang-orang yang beriman.

وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ (*dan tidak pula mempunyai teman yang akrab*) maksudnya adalah, yang mempunyai hubungan kerabat. الحميم adalah kerabat yang menyayangi dan mencintai. Penggunaan kata tunggal صَدِيقٍ adalah karena sebagaimana yang telah dikemukakan, bahwa lafazh ini bisa untuk tunggal, berbilang dua, dan juga jamak, serta untuk *mudzakkar* dan *muannats*. الحميم diambil dari حامّة الرّجل, yakni kerabat seseorang. Dikatakan حمّ الشّيء dan أحمّ artinya sesuatu itu dekat. Contohnya dari pengertian ini adalah الحمّى (demam), karena mendekati ajal.

Ali bin Isa berkata, "Kerabat disebut حميم karena يحمي (panas) dengan kemarahan kawannya. Jadi, ini diambil dari الحميّة (semangat yang menggelora)."

فَلَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ (*maka sekiranya kami dapat kembali sekali lagi [ke dunia] niscaya kami menjadi orang-orang yang*

beriman). Ini ungkapan dari mereka sebagai harapan yang menunjukkan penyesalan yang sangat. Seakan-akan mereka berkata, "Duhai, kiranya kami dapat kembali." Maksudnya adalah kembali ke dunia. Penimpal kata pengharapan ini adalah فَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (*niscaya kami menjadi orang-orang yang beriman*), yakni niscaya kami termasuk di antara mereka.

Kata penunjuk pada kalimat إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً (*sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda [kekuasaan Allah]*) menunjukkan apa yang telah disebutkan tentang kisah Ibrahim. الآية adalah pelajaran dan tanda. *Tanwin*-nya menunjukkan besar dan agung.

وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ (*tetapi kebanyakan mereka tidak beriman*) maksudnya adalah, kebanyakan dari orang-orang yang dibacakan kepada mereka kisah Ibrahim oleh Rasulullah SAW yaitu orang-orang Quraisy dan yang seagama dengan mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa artinya adalah, tetapi kebanyakan kaum Ibrahim tidak beriman. Pendapat ini lemah, karena mereka semua tidak beriman.

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ (*dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang*) maksudnya adalah Maha Mengalahkan musuh-musuh-Nya dan Maha Penyayang terhadap para wali-Nya. Atau, Maha Penyayang terhadap musuh-musuh-Nya dengan menangguhkan siksaan mereka dan tidak mengadzab secara serta-merta.

Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ (*dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang shalih*), dia berkata, "Maksudnya adalah ahli surga."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, وَاجْعَل لِّي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ (*dan jadikanlah aku buah tutur yang baik*

bagi orang-orang [yang datang] kemudian), dia berkata, “Berhimpunnya para pemeluk semua agama pada Ibrahim.”

Dia juga meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, وَٱغْفِرْ لِأَبِيٓ (*dan ampunilah bapakku*), dia berkata, “(Maksudnya adalah) anugerahilah dia tobat sehingga berhak memperoleh ampunan-Mu.”

Al Bukhari dan lainnya meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, يَلْقَى إِبْرَاهِيمُ أَبَاهُ آزَرَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَعَلَى وَجْهِ آزَرَ قَتَرَةٌ وَغَبَرَةٌ، فَيَقُولُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ: أَلَمْ أَقُلْ لَكَ لاَ تَعْصِنِى؟ فَيَقُولُ أَبُوهُ: فَالْيَوْمَ لاَ أَعْصِيكَ. فَيَقُولُ إِبْرَاهِيمُ: يَا رَبِّ، إِنَّكَ وَعَدْتَنِى أَنْ لاَ تُخْزِيَنِى يَوْمَ يُبْعَثُونَ، فَأَيُّ خِزْىٍ أَخْزَى مِنْ أَبِى الأَبْعَدِ؟ فَيَقُولُ اللهُ: إِنِّى حَرَّمْتُ الْجَنَّةَ عَلَى الْكَافِرِينَ. ثُمَّ يُقَالُ: يَا إِبْرَاهِيمُ مَا تَحْتَ رِجْلَيْكَ؟ فَيَنْظُرُ فَإِذَا هُوَ بِذِيخٍ مُلْتَطِخٍ، فَيُؤْخَذُ بِقَوَائِمِهِ فَيُلْقَى فِى النَّارِ (*Ibrahim akan berjumpa dengan ayahnya, Aazar, pada Hari Kiamat, sementara pada wajah Aazar terdapat debu, maka Ibrahim berkata kepadanya, "Bukankah telah aku katakan kepadamu, janganlah engkau mendurhakaiku." Ayahnya berkata, "Hari ini aku tidak akan mendurhakaimu." Ibrahim pun berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menjanjikan kepadaku, bahwa Engkau tidak akan menghinakanku pada Hari Pembangkitan, maka kehinaan apa yang lebih hina daripada ayahku yang jauh?" Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku telah mengharamkan surga atas orang-orang kafir." Lalu dikatakan, "Hai Ibrahim, apa itu di bawah kakimu?" Ibrahim pun melihat[nya], ternyata itu adalah anjing hutan, lalu ditangkaplah kaki-kakinya, lalu dilemparkan ke neraka*).[25]

Seakan-akan ayahnya, Aazar, dirubah wujudnya menjadi seekor anjing hutan.

Hadits tersebut dikeluarkan juga oleh An-Nasa’i dengan redaksi yang lebih panjang dari ini.

---

[25] ***Shahih.***
Dikeluarkan oleh Al Bukhari (6/h. 3350), dari hadits Abu Hurairah RA.

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ (*kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih*), dia berkata, "Syahadat: *laa ilaaha illallaah*."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, " فَكُبْكِبُوا فِيهَا (*maka mereka [sembahan-sembahan itu] dijungkirkan ke dalam neraka*), dia berkata, "Maksudnya adalah, dihimpunkan di dalamnya. هُمْ وَٱلْغَاوُۥنَ (*mereka bersama-sama orang-orang yang sesat*), yakni kaum musyrik Arab dan sesembahan-sesembahan itu."

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, "فَلَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً (*naka sekiranya kami dapat kembali sekali lagi*), yakni kembali lagi ke dunia. فَنَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ (*niscaya kami menjadi orang-orang yang beriman*) sehingga kami layak menerima syafaat sebagaimana halnya mereka."

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٠٥﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ نُوحٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٠٦﴾ إِنِّي لَكُمْ
رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٠٧﴾ فَٱتَّقُوا ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٠٨﴾ وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ
إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٩﴾ فَٱتَّقُوا ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١١٠﴾ ۞ قَالُوٓا أَنُؤْمِنُ لَكَ
وَٱتَّبَعَكَ ٱلْأَرْذَلُونَ ﴿١١١﴾ قَالَ وَمَا عِلْمِي بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١١٢﴾ إِنْ
حِسَابُهُمْ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّي لَوْ تَشْعُرُونَ ﴿١١٣﴾ وَمَآ أَنَا بِطَارِدِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٤﴾ إِنْ أَنَا إِلَّا
نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿١١٥﴾ قَالُوا لَئِن لَّمْ تَنتَهِ يَٰنُوحُ لَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمَرْجُومِينَ ﴿١١٦﴾ قَالَ
رَبِّ إِنَّ قَوْمِي كَذَّبُونِ ﴿١١٧﴾ فَٱفْتَحْ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا وَنَجِّنِي وَمَن مَّعِيَ مِنَ
ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٨﴾ فَأَنجَيْنَٰهُ وَمَن مَّعَهُۥ فِي ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ ﴿١١٩﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا بَعْدُ

ٱلْبَاقِينَ ﴿١٢٠﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٢١﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ
لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٢٢﴾ كَذَّبَتْ عَادٌ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٢٣﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ هُودٌ أَلَا
تَتَّقُونَ ﴿١٢٤﴾ إِنِّى لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٢٥﴾ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٢٦﴾ وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ
عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۖ إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٢٧﴾ أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ ءَايَةً
تَعْبَثُونَ ﴿١٢٨﴾ وَتَتَّخِذُونَ مَصَانِعَ لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ ﴿١٢٩﴾ وَإِذَا بَطَشْتُم
بَطَشْتُمْ جَبَّارِينَ ﴿١٣٠﴾ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٣١﴾ وَٱتَّقُوا۟ ٱلَّذِىٓ أَمَدَّكُم بِمَا
تَعْلَمُونَ ﴿١٣٢﴾ أَمَدَّكُم بِأَنْعَٰمٍ وَبَنِينَ ﴿١٣٣﴾ وَجَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٣٤﴾ إِنِّىٓ أَخَافُ
عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٣٥﴾

"Kaum Nuh telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan Semesta alam. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku'. Mereka berkata, 'Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikuti kamu ialah orang-orang yang hina?' Nuh menjawab, 'Bagaimana aku mengetahui apa yang telah mereka kerjakan? Perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku, kalau kamu menyadari. Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman. Aku (ini) tidal lain melainkan pemberi peringatan yang menjelaskan'. Mereka berkata, 'Sungguh jika kamu tidak (mau) berhenti hai Nuh, niscaya benar-benar kamu akan termasuk orang-orang yang dirajam'. Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah mendustakan aku; maka itu

adakanlah suatu keputusan antaraku dan antara mereka, dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang mukmin besertaku'. Maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang besertanya di dalam kapal yang penuh muatan. Kemudian sesudah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. Kaum Ad telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka Hud berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan sekali-kali aku tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan Semesta alam. Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan untuk bermain-main, dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal (di dunia)? Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu menyiksa sebagai orang-orang kejam dan bengis. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui. Dia telah menganugerahkan kepadamu binatang-binatang ternak, dan anak-anak, dan kebun-kebun dan mata air. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa adzab yang besar'."

(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 105-135)

Firman-Nya, كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ ٱلْمُرْسَلِينَ (*Kaum Nuh telah mendustakan para rasul*). *Ta`nits*-nya *fi'l* di sini karena disandarkan kepada قَوْمُ yang bermakna الجَمَاعَةُ atau الأُمَّةُ atau القَبِيلَةُ. Pendustaan ini juga dinyatakan terhadap para rasul, padahal mereka hanya mendustakan seorang rasul yang diutus kepada mereka. Demikian ini karena yang mendustakan

seorang rasul berarti mendustakan para rasul, karena setiap rasul diperintahkan untuk membenarkan rasul-rasul lainnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa mereka mendustakan kerasulan Nuh dan mendustakan apa yang diberitakannya mengenai kedatangan para rasul setelahnya.

إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ نُوحٌ (*ketika saudara mereka [Nuh] berkata kepada mereka*) maksudnya adalah saudara mereka dari bapak mereka, bukan saudara seagama.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah saudara dari jenis mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa ini termasuk kebiasaan ungkapan orang Arab, يَا أَخَا بَنِي تَمِيمٍ (wahai saudara bani Tamim), maksudnya adalah salah seorang dari mereka.

أَلَا تَتَّقُونَ (*mengapa kamu tidak bertakwa?*) maksudnya adalah, mengapa kalian tidak bertakwa kepada Allah dengan meninggalkan penyembahan berhala-berhala dan menerima Rasul-Nya yang diutus kepada kalian?

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ (*sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan [yang diutus] kepadamu*) maksudnya adalah, sesungguhnya aku adalah utusan dari Allah yang tepercaya dalam menyampaikan ajaran dari-Nya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah yang tepercaya di antara kalian, karena mereka telah mengetahui amanah dan kejujuran.

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ (*maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku*) maksudnya yaitu, jadikanlah taat kepada Allah sebagai pelindung bagi kalian dari adzab-Nya, dan patuhilah apa-apa yang aku perintahkan kepada kalian dari Allah, yakni beriman kepada-Nya, meninggalkan syirik, dan melaksanakan kewajiban-kewajiban agama.

وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ (*dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu*) maksudnya adalah, aku tidak meminta upah kepada kalian atas penyampaian risalah ini, dan aku tidak mengharapkan itu dari kalian.

إِنْ أَجْرِيَ (*upahku*) maksudnya adalah, yang aku minta dan aku harapkan, tidak lain إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ (*hanyalah dari Tuhan Semesta alam*) atas apa yang aku lakukan.

Pengulangan فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ (*maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku*) sebagai penegasan dan pemantapan di dalam jiwa, disamping terkaitnya masing-masing dengan suatu sebab, yaitu kejujuran untuk yang pertama, dan tidak antusias terhadap upah untuk yang kedua. Ini serupa dengan ungkapan "mengapa engkau tidak takut kepada Allah terkait dengan menyakitiku, padahal aku telah merawatmu sejak kecil? Mengapa engkau tidak takut kepada Allah terkait dengan menyakitiku, padahal aku telah mengajarimu setelah kau dewasa?" Didahulukannya perintah untuk takut kepada Allah daripada perintah menaati-Nya karena takut kepada Allah merupakan alasan untuk menaati-Nya.

قَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ لَكَ وَٱتَّبَعَكَ ٱلْأَرْذَلُونَ (*mereka berkata, "Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikuti kamu ialah orang-orang yang hina?"*). ٱلْأَرْذَلُونَ adalah bentuk jamak dari أَرْذَل, bentuk jamak *taksir*-nya أَرَاذِل, dan bentuk *muannats*-nya رُذْلَى. Artinya adalah orang-orang yang tidak terpandang, sedikit harta, dan tidak bermartabat. Mereka dipandang hina karena sedikitnya harta dan tidak terpandang, atau nasabnya tidak bernilai.

Ada juga yang mengatakan bahwa mereka adalah golongan pekerja yang remeh.

Penafsiran ayat-ayat tersebut telah dikemukakan dalam surah Huud.

Ibnu Mas'ud, Adh-Dhahhak, dan Ya'qub Al Hadhrami membacanya وَأَتْبَاعُكَ الْأَرْذَلُونَ (padahal para pengikutmu adalah orang-orang yang hina). An-Nahhas berkata, "Ini *qira`ah* yang bagus, karena huruf *wawu* ini seringkali diikuti oleh *ism*."

أَتْبَاعٌ adalah bentuk jamak dari تَابِعٌ (pengikut).

Nuh lalu menjawab mereka dengan mengatakan, وَمَا عِلْمِي بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (*bagaimana aku mengetahui apa yang telah mereka kerjakan?*). كَانُوا di sini sebagai tambahan. Maknanya adalah وَمَا عِلْمِي بِعَمَلِهِمْ, yakni aku tidak ditugaskan untuk mengetahui apa yang telah mereka kerjakan, akan tetapi aku ditugaskan untuk menyeru mereka kepada keimanan dan mengambil pelajarannya, bukan tentang pekerjaan dan produktivitas atau miskin dan kaya.

Seakan-akan maksud perkataan mereka وَاتَّبَعَكَ الْأَرْذَلُونَ (*padahal yang mengikuti kamu ialah orang-orang yang hina*) adalah menunjukkan bahwa keimanan mereka tidak berdasarkan pandangan yang benar, karena itulah Nuh menjawab mereka dengan jawaban ini.

Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah, sesungguhnya aku tidak mengetahui bahwa Allah akan memberi mereka petunjuk atau menyesatkan mereka.

إِنْ حِسَابُهُمْ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّي لَوْ تَشْعُرُونَ (*perhitungan [amal perbuatan] mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku, kalau kamu menyadari*) maksudnya adalah, perhitungan amal perbuatan mereka dan pengetahuan tentang amal perbuatan mereka hanyalah urusan Allah, jika kalian termasuk orang-orang yang menyadari dan memahami.

Jumhur membacanya تَشْعُرُونَ, dengan huruf *taa`*. Sementara Ibnu Abi Ablah, Ibnu As-Sumaifi', Al A'raj, dan Abu Zur'ah membacanya dengan huruf *yaa`*, yaitu seakan-akan meninggalkan *khithab* kepada orang kafir dan beralih kepada memberitakan tentang mereka.

Az-Zajjaj berkata, "Produktivitas (pekerjaan mencari nafkah) tidak termasuk faktor yang membahayakan dalam urusan agama."

Betapa indah perkataan beliau, وَمَآ أَنَا۠ بِطَارِدِ ٱلْمُؤْمِنِينَ (*dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman*). Ini jawaban dari Nuh terhadap perkataan mereka yang memintanya untuk mengusir orang-orang yang telah beriman itu.

إِنْ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ (*aku [ini] tidak lain melainkan pemberi peringatan yang menjelaskan*) maksudnya adalah, aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menerangkan apa-apa yang Allah SWT perintahkan kepadaku untuk menyampaikannya kepada kalian. Kalimat ini sebagai alasan untuk kandungan redaksi yang sebelumnya.

قَالُوا۟ لَئِن لَّمْ تَنتَهِ يَٰنُوحُ لَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمَرْجُومِينَ (*mereka berkata, "Sungguh, jika kamu tidak [mau] berhenti hai Nuh, niscaya benar-benar kamu akan termasuk orang-orang yang dirajam."*) maksudnya adalah, jika kamu tidak berhenti mencela agama kami dan tuhan-tuhan kami, niscaya kamu akan termasuk orang-orang yang dirajam dengan bebatuan.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, termasuk orang-orang yang dicerca.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, termasuk orang-orang yang dibunuh. Dengan begitu, mereka telah beralih dari berdebat dengan Nuh kepada menunjukkan kesombongan, kesewenangan, serta ancaman.

Tatkala Nuh mendengar perkataan mereka ini, قَالَ رَبِّ إِنَّ قَوْمِى كَذَّبُونِ (*Nuh berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah mendustakan aku."*) maksudnya adalah, terus-menerus mendustakanku dan tidak mau mendengar perkataanku serta tidak mau menerima seruanku.

فَٱفۡتَحۡ بَيۡنِي وَبَيۡنَهُمۡ فَتۡحًا (*maka itu adakanlah suatu keputusan antaraku dan antara mereka*). الْفَتْحُ adalah الْحُكْمُ (keputusan), yakni berilah suatu keputusan antara aku dan mereka.

Tentang makna الْفَتْحُ, telah dipaparkan.

وَنَجِّنِي وَمَن مَّعِيَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ (*dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang mukmin besertaku*). Tatkala dia berdoa kepada Tuhannya dengan doa ini, Allah pun mengabulkannya, فَأَنجَيۡنَٰهُ وَمَن مَّعَهُۥ فِي ٱلۡفُلۡكِ ٱلۡمَشۡحُونِ (*maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang besertanya di dalam kapal yang penuh muatan*), yakni السَّفِينَةُ الْمَمْلُوءَةُ (kapal yang penuh muatan). الشَّحْنُ artinya muatan yang memenuhi kapal, berupa manusia, binatang, dan barang.

ثُمَّ أَغۡرَقۡنَا بَعۡدُ ٱلۡبَاقِينَ (*kemudian sesudah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal*) maksudnya adalah, kemudian setelah Kami selamatkan mereka, Kami tenggelamkan orang-orang yang masih tertinggal dari kaumya.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةً (*sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda [kekuasaan Allah]*) maksudnya adalah tanda dan pelajaran yang besar. وَمَا كَانَ أَكۡثَرُهُم مُّؤۡمِنِينَ (*tetapi kebanyakan mereka tidak beriman*). كَانَ di sini sebagai tambahan. Demikian menurut Sibawaih dan lainnya, sebagaimana telah dipaparkan.

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ (*dan sesungguhnya Tuhanmu Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang*) maksudnya adalah Yang Maha Mengalahkan musuh-musuh-Nya dan Maha Penyayang terhadap para wali-Nya.

كَذَّبَتۡ عَادٌ ٱلۡمُرۡسَلِينَ (*kaum Ad telah mendustakan para rasul*). *Ta`nits*-nya *fi'l* di sini berdasarkan penyandarannya kepada الْقَبِيلَةُ (kabilah), karena Ad adalah bapak mereka yang paling tua. Jadi, pendustaan mereka terhadap para rasul, kendati mereka hanya mendustakan seorang rasul, adalah sebagaimana dijelaskan dalam kisah Nuh tadi.

إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ هُودٌ أَلَا تَتَّقُونَ (*ketika saudara mereka Hud berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa?"*). Pembahasan tentang ini sama dengan pembahasan pada kisah Nuh tadi.

Demikian juga, إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٢٥﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٢٦﴾ وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ (*sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan [yang diutus] kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan sekali-kali aku tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan Semesta alam*), penjelasannya telah dikemukakan sebelumnya.

أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ آيَةً تَعْبَثُونَ (*apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan untuk bermain-main*). الرِّيعُ adalah الْمَكَانُ الْمُرْتَفِعُ مِنَ الْأَرْضِ (tanah tinggi), bentuk jamak dari رِيعَة. Dikatakan: كَمْ رِيعُ أَرْضِكَ؟, artinya adalah, seberapa tinggi tanahmu?

Abu Ubaidah berkata, "الرِّيعُ adalah الْإِرْتِفَاعُ (ketinggian), bentuk jamak dari رِيعَة."

Qatadah, Adh-Dhahhak, dan Al Kalbi berkata, "الرِّيعُ adalah الطَّرِيقُ (jalan)."

Demikian juga yang dikatakan oleh Muqatil dan As-Suddi.

Penggunakan kata الرِّيعُ untuk tanah yang tinggi memang dikenal di kalangan ahli bahasa, contohnya ungkapan Dzu Ar-Rumah berikut ini:

طِرَاقُ الْخَوَافِي مُشْرِفٌ فَوْقَ رِيعَةٍ ... بِذِي لَيْلَةٍ فِي رِيشِهِ يَتَرَقْرَقُ

"*Kilatan bulu sayap bagian dalamnya tanpa di atas tanah nan tinggi,*

Yang sayapnya berkerlap-kerlip pada malam hari."

Ada juga yang mengatakan bahwa الرِّيعُ adalah الْجَبَلُ (gunung; bukit), yang bentuk tunggalnya رِيعَة, dan bentuk jamaknya أَرْيَاع.

Mujahid berkata, "Itu adalah celah di antara dua gunung atau bukit."

Diriwayatkan juga darinya, bahwa itu adalah jalan kecil di bukit atau di ujung.

Diriwayatkan juga darinya, bahwa itu adalah tempat pengintaian.

Makna ayat ini adalah, sesungguhnya kalian membuat bangunan-bangunan di setiap tempat yang tinggi, yang dengan begitu kalian telah bermain-main dengan membuat bangunan-bangunan itu serta mempermainkan orang-orang yang lewat dan merugikan mereka, karena dari bangunan-bangunan yang tinggi itu kalian mengawasi jalanan sehingga mengganggu kenyamanan orang-orang yang melaluinya dan merugikan mereka.

Al Kalbi berkata, "Maksudnya adalah bermain-main dengan memungut harta dari orang yang lewat." Demikian yang diceritakan oleh Al Mawardi.

Ibnu Al A'rabi berkata, "الرِّيعُ adalah الصَّوْمَعَةُ (pertapaan rahib). الرِّيعُ juga berarti benteng atau menara tinggi di padang sahara. الرِّيعُ juga berarti anak bukit yang tinggi. Tentang lafazh الرِّيعُ ada dua macam logat atau aksen, yaitu dengan *kasrah* pada huruf *raa`* dan dengan *fathah*."

وَتَتَّخِذُونَ مَصَانِعَ (*dan kamu membuat benteng-benteng*). الْمَصَانِعُ adalah bangunan-bangunan yang dijadikan tempat tinggal oleh manusia.

Abu Ubaidah berkata, "Setiap bangunan adalah مَصْنَعَةٌ." Demikian juga yang dikatakan oleh Al Kalbi dan lainnya.

Ada juga yang berpendapat bahwa itu adalah benteng-benteng yang kokoh. Demikian yang dikatakan oleh Mujahid dan yang lainnya.

Az-Zajjaj berkata, "Itu adalah wadah-wadah penampungan air yang dibuat di bawah tanah. Bentuk tunggalnya مَصْنَعَةٌ dan مَصْنَعٌ. Contonya ungkapan Lubaid berikut ini:

بَلِيْنَا وَمَا تَبْلَى النُّجُومُ الطَّوَالِعُ　　وَتَبْقَى الْجِبَالُ بَعْدَنَا وَالْمَصَانِعُ

'Kami menjadi usang, sedangkan bintang-bintang yang terbit tidak usang.

Sementara gunung-gunung dan wadah-wadah air tetap begitu setelah ketiadaan kami'."

Dalam syair tersebut tidak ada yang menunjukkan secara jelas perkataan Az-Zajjaj, akan tetapi Al Jauhari berkata, "الْمَصْنُعَةُ —dengan *dhammah* pada huruf *nuun*— adalah الْحَوْضُ (telaga), yang air hujan berhimpun di dalamnya. الْمَصَانِعُ adalah الْحُصُونُ (benteng-benteng)."

Abdurrazzaq berkata, "Menurut logat Yaman, الْمَصَانِعُ adalah istana-istana yang tinggi."

Makna لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ *(dengan maksud supaya kamu kekal [di dunia]?)* adalahm, mengharapkan untuk kekal.

Ada juga yang berpendapat bahwa لَعَلَّ di sini sebagai kata tanya untuk memburukkan, yakni apakah (dengan begitu) kalian bisa kekal? Seperti ungkapan لَعَلَّكَ تَشْتُمُنِي, yakni هَلْ تَشْتُمُنِي (apa kau mau mencelaku?).

Al Farra berkata, "Maksudnya adalah, supaya kamu kekal dan tidak memikirkan kematian."

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, seakan-akan kalian akan kekal selamanya.

Jumhur membacanya تَخْلُدُونَ, secara *takhfif*. Sedangkan Qatadah membacanya dengan *tasydid*.

An-Nahhas menceritakan, bahwa sebagian *qira`ah* berbunyi كَأَنَّكُمْ مُخَلَّدُونَ. Sementara itu, Ibnu Mas'ud membacanya كَيْ تَخْلُدُوا.

وَإِذَا بَطَشْتُم بَطَشْتُمْ جَبَّارِينَ (*dan apabila kamu menyiksa, maka kamu menyiksa sebagai orang-orang kejam dan bengis*). الْبَطْشُ [yakni dari بَطَشْتُم] adalah menguasai dan merampas dengan kekerasan.

Mujahid dan lainnya mengatakan bahwa الْبَطْشُ adalah tindak kelaliman berupa membunuh dengan pedang (senjata) atau memukul dengan cambuk. Maknanya adalah, kalian melakukan itu secara zhalim.

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah pembunuhan dengan pengerusakan. Demikian yang dikatakan oleh Al Hasan dan Al Kalbi.

Ada juga yang mengatakan bahwa perkiraannya adalah وَإِذَا أَرَدْتُمُ الْبَطْشَ (dan apabila kamu hendak menyiksa), sehingga tidak bercampur antara kata syarat dengan penimpalnya. *Manshub*-nya جَبَّارِينَ adalah karena sebagai *haal*.

Az-Zajjaj berkata, "Beliau mengingkari perbuatan mereka itu karena hal itu dilakukan secara zhalim. Adapun bila dilakuan secara haq, maka dengan cambuk dan pedang adalah boleh."

Setelah menyebutkan sifat-sifat mereka yang buruk, yang menunjukkan kezhaliman, keangkuhan, kedurhakaan, serta kesombongan, beliau memerintahkan mereka supaya bertakwa, فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ (*maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku*). Beliau menyebutkannya secara global, kemudian merincikannya dengan mengatakan, وَاتَّقُوا الَّذِي أَمَدَّكُم بِمَا تَعْلَمُونَ ﴿١٣٢﴾ أَمَدَّكُم بِأَنْعَامٍ وَبَنِينَ (*dan bertakwalah kepada Allah yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui. Dia telah menganugerahkan kepadamu binatang-binatang ternak, dan anak-anak*). Pengulangan *fi'l* sebagai penegasan.

وَجَنَّاتٍ وَعُيُونٍ (*dan kebun-kebun dan mata air*) maksudnya adalah kebun-kebun, sungai-sungai, dan mata air-mata air.

Beliau kemudian menasihati dan memperingatkan mereka, إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ (*sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa*

adzab yang besar) jika kalian kufur dan terus melakukan apa yang kalian lakukan itu, serta tidak mensyukuri nikmat-nikmat ini.

Maksud "adzab yang besar" ini adalah adzab dunia dan akhirat.

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, "قَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ لَكَ (*mereka berkata, 'Apakah kami akan beriman kepadamu'.*) maksudnya adalah, membenarkanmu."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, "وَٱتَّبَعَكَ ٱلْأَرْذَلُونَ (*padahal yang mengikuti kamu ialah orang-orang yang hina*) maksudnya adalah orang-orang rendahan."

Dia juga meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "(maksudnya adalah) manusia-manusia rendahan dan manusia-manusia hina."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ (*kapal yang penuh muatan*), dia berkata, "ٱلْمُمْتَلِئ (yang penuh)."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, dia berkata, "Tahukah kalian, apa itu ٱلْمَشْحُونِ?" Kami menjawab, "Tidak." Dia berkata, "Yaitu yang datar."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "Maksudnya adalah yang keberatan."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan darinya, "بِكُلِّ رِيعٍ yakni pada tiap-tiap jalan. ءَايَةً yakni tanda. تَعْبَثُونَ, yakni تلعبون (untuk bermain-main)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "بِكُلِّ رِيعٍ (*pada tiap-tiap tanah tinggi*) yakni شرف (tempat yang tinggi)."

Mereka juga meriwayatkan darinya, tentang لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ (*dengan maksud supaya kamu kekal [di dunia]*), maksudnya adalah, seakan-akan kamu kekal.

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, جَبَّارِينَ (*sebagai orang-orang kejam dan bengis*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) orang-orang yang kuat."

قَالُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْنَآ أَوَعَظْتَ أَمْ لَمْ تَكُن مِّنَ ٱلْوَٰعِظِينَ ﴿١٣٦﴾ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا خُلُقُ
ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿١٣٨﴾ فَكَذَّبُوهُ فَأَهْلَكْنَٰهُمْ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً ۖ
وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٤٠﴾ كَذَّبَتْ ثَمُودُ
ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٤١﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ صَٰلِحٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٤٢﴾ إِنِّى لَكُمْ رَسُولٌ
أَمِينٌ ﴿١٤٣﴾ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٤٤﴾ وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۖ إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا
عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٤٥﴾ أَتُتْرَكُونَ فِى مَا هَٰهُنَآ ءَامِنِينَ ﴿١٤٦﴾ فِى جَنَّٰتٍ
وَعُيُونٍ ﴿١٤٧﴾ وَزُرُوعٍ وَنَخْلٍ طَلْعُهَا هَضِيمٌ ﴿١٤٨﴾ وَتَنْحِتُونَ مِنَ ٱلْجِبَالِ
بُيُوتًا فَٰرِهِينَ ﴿١٤٩﴾ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٥٠﴾ وَلَا تُطِيعُوٓا۟ أَمْرَ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿١٥١﴾
ٱلَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴿١٥٢﴾ قَالُوٓا۟ إِنَّمَآ أَنتَ مِنَ ٱلْمُسَحَّرِينَ
﴿١٥٣﴾ مَآ أَنتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا فَأْتِ بِـَٔايَةٍ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١٥٤﴾ قَالَ
هَٰذِهِۦ نَاقَةٌ لَّهَا شِرْبٌ وَلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿١٥٥﴾ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ
فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥٦﴾ فَعَقَرُوهَا فَأَصْبَحُوا۟ نَٰدِمِينَ ﴿١٥٧﴾

فَأَخَذَهُمُ ٱلْعَذَابُ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٥٨﴾
وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٥٩﴾

"Mereka menjawab, 'Adalah sama saja bagi kami, apakah kamu memberi nasihat atau tidak memberi nasihat, (agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu, dan kami sekali-kali tidak akan di adzab'. Maka mereka mendustakan Hud, lalu Kami binasakan mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. Kaum Tsamud telah mendustakan rasul-rasul. Ketika saudara mereka, Shalih, berkata kapada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu, upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan Semesta alam. Adakah kamu akan dibiarkan tinggal di sini (di negeri kamu ini) dengan aman, di dalam kebun-kebun serta mata air, dan tanam-tanaman dan pohon-pohon kurma yang mayangnya lembut. Dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin; maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku; dan janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan'. Mereka berkata, 'Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir; Kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami; maka datangkanlah sesuatu mukjizat, jika kamu memang termasuk orang-orang yang benar'. Shalih menjawab, 'Ini seekor unta betina, dia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kamu mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air di hari yang tertentu. Dan janganlah kamu

sentuh unta betina itu dengan sesuatu kejahatan, yang menyebabkan kamu akan ditimpa oleh adzab hari yang besar'. Kemudian mereka membunuhnya, lalu mereka menjadi menyesal, maka mereka ditimpa adzab. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti yang nyata. Dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang."

(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 136-159)

قَالُوا سَوَآءٌ عَلَيْنَآ أَوَعَظْتَ أَمْ لَمْ تَكُن مِّنَ ٱلْوَٰعِظِينَ (*mereka menjawab, "Adalah sama saja bagi kami, apakah kamu memberi nasihat atau tidak memberi nasihat.*") maksudnya adalah, adanya nasihatmu maupun tidak ada سَوَآءٌ (*adalah sama saja*) bagi kami. Kami tidak mempedulikan sesuatu darinya, dan kami tidak memperhatikan apa yang engkau katakan.

Al Abbas meriwayatkan dari Abu Amr, dan Bisyr meriwayatkan dari Al Kisa`i, أَوَعَظْتَ, dengan meng-*idgham*-kan (memasukkan) huruf *zhaa`* ke dalam huruf *taa`*. Ini jauh dari tepat, karena huruf huruf *zhaa`* adalah huruf *ithbaq*, hanya bisa di-*idgham*-kan kepada huruf yang bunyinya sangat dekat. Ini diriwayatkan juga dari Ashim, Al A'masy, dan Ibnu Muhaishin. Adapun yang lainnya membacanya dengan *izhhar* pada huruf *zhaa`* [yakni dibaca jelas, tanpa di-*idgham*-kan kepada huruf *taa`*].

إِنْ هَٰذَآ إِلَّا خُلُقُ ٱلْأَوَّلِينَ (*[agama kami] ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu*) maksudnya adalah, agama yang engkau bawakan kepada kami dan engkau seru kami kepadanya hanyalah adat kebiasaan orang-orang dahulu.

Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah, apa yang biasa kami lakukan ini adalah adat kebiasaan orang-orang dahulu. Pemaknaan ini berdasarkan perkataan Al Farra dan yang lain, bahwa

makna خُلُقُ ٱلْأَوَّلِينَ adalah عَادَةُ الأَوَّلِينَ (adat kebiasaan orang-orang dahulu).

An-Nahhas berkata, "Menurut Al Farra, خُلُقُ ٱلْأَوَّلِينَ maknanya عَادَةُ الأَوَّلِينَ (adat kebiasaan orang-orang dahulu). Muhammad bin Al Walid menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Yazid, dia berkata, 'خُلُقُ ٱلْأَوَّلِينَ adalah kepercayaan mereka dan apa-apa yang biasa mereka lakukan'. Kedua pendapat ini saling mendekati."

An-Nahhas berkata, "Muhammad bin Yazid juga menceritakan kepada kami, bahwa makna خُلُقُ ٱلْأَوَّلِينَ adalah mendustakan orang-orang dahulu."

Muqatil berkata, "(Maksudnya adalah) mereka berkata, 'Apa yang engkau serukan kepada kami ini hanyalah kebohongan orang-orang dahulu'."

Al Wahidi berkata, "Itu pendapat Ibnu Mas'ud dan Mujahid. الْخُلُقُ dan الإِخْتِلاَقُ adalah الْكَذِبُ (bohong), contohnya firman Allah SWT, وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا *(Dan kamu membuat dusta)*. (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 17))."

Ibnu Katsir, Abu Amr, Al Kisa'i, dan Ya'qub membacanya خَلْقُ الأَوَّلِينَ, dengan *fathah* pada huruf *khaa`* dan *sukun* pada huruf *laam.*

Adapun yang lain membacanya dengan *dhammah* pada huruf *khaa`* dan huruf *laam.*

Al Harawi berkata, "Maknanya berdasarkan *qira`ah* pertama adalah kebohongan dan kedustaan mereka. Adapun berdasarkan *qira`ah* kedua adalah adat kebiasaan mereka." Ini memang harus dibedakan.

Ibnu Al A'rabi berkata, "الْخُلُقُ adalah الدِّينُ (agama), الْخُلُقُ juga berarti الطَّبْعُ (tabiat; budi pekerti), dan الْخُلُقُ juga berarti الْمُرُوءَةُ (keksatriaan)."

Pendapat yang benar adalah, apa yang kami lakukan ini hanyalah kebiasaan dan perbuatan orang-orang dahulu. Ini dikuatkan oleh perkataan mereka, وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ (*dan kami sekali-kali tidak akan di adzab*), yakni tidak akan diadzab akibat kebengisan yang kami lakukan dan lain-lainnya yang biasa kami perbuat.

فَكَذَّبُوهُ فَأَهْلَكْنَاهُمْ (*maka mereka mendustakan Hud, lalu Kami binasakan mereka*) maksudnya adalah dengan angin, sebagaimana dikisahkan oleh Al Qur`an pada ayat lainnya.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ (*sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda [kekuasaan Allah], tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang*). Penafsirannya baru saja dipaparkan dalam surah ini juga.

Allah lalu mengemukakan kisah Shalih dan kaumnya yang tinggal di Hijr, كَذَّبَتْ ثَمُودُ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٤١﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ صَالِحٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٤٢﴾ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٤٣﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٤٤﴾ وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ (*Kaum Tsamud telah mendustakan rasul-rasul. Ketika saudara mereka, Shalih, berkata kapada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu, upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan Semesta alam."*). Penafsirannya telah dipaparkan dalam kisah Huud yang disebutkan sebelum kisah ini.

أَتُتْرَكُونَ فِي مَا هَاهُنَا آمِنِينَ (*adakah kamu akan dibiarkan tinggal di sini [di negeri kamu ini] dengan aman*). Pertanyaan ini untuk mengingkari, yakni apakah kalian akan dibiarkan dengan nikmat-nikmat yang Allah anugerahkan kepada kalian ini dalam keadaan aman dari kematian dan adzab, serta akan tetap kekal di dunia?

Dikarenakan nikmat yang disebutkan ini masih global, maka beliau menafsirkannya dengan mengatakan, فِي جَنَّٰتٖ وَعُيُونٖ ﴿١٤٧﴾ وَزُرُوعٖ وَنَخۡلٖ طَلۡعُهَا هَضِيمٞ (*di dalam kebun-kebun serta mata air, dan tanam-tanaman dan pohon-pohon kurma yang mayangnya lembut*). الْهَضِيمُ artinya yang matang, lunak, lembut, dan halus. الطَّلْعُ adalah mayang yang muncul dari buah. Disebutkannya pohon kurma kendati sudah tercakup oleh penyebutan kebun-kebun adalah karena keutamaan atas pohon-pohon lainnya. Memang terkadang orang Arab menyebutkan suatu hal dengan suatu lafazh yang mencakupnya dan yang lainnya, sebagaimana mereka menyebutkan binatang ternak, padahal maksudnya hanya unta. Demikian juga mereka menyebutkan kebun, padahal maksudnya hanya pohon kurma.

Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kebun-kebun ini adalah yang selain pohon kurma. Pengertian yang pertama lebih tepat.

Al Mawardi menyebutkan dua belas makna هَضِيمٌ, dan yang paling baik serta paling sesuai dengan bahasa adalah yang telah kami sebutkan tadi.

وَتَنۡحِتُونَ مِنَ ٱلۡجِبَالِ بُيُوتٗا فَٰرِهِينَ (*dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin*). النَّحْتُ [yakni dari وَتَنۡحِتُونَ] adalah النَّجْرُ وَالْبَرْيُ (pahatan dan rautan). نَحَتَهُ – يَنْحِتُهُ artinya بَرَاهُ (merautnya; memahatnya). النُّحَاتَةُ adalah الْبُرَايَةُ (perautan; pemahatan). Mereka memahat rumah-rumah mereka di gunung-gunung karena umur mereka panjang-panjang, sementara bangunan mereka dari tanah mereka lekas hancur dimakan usia.

Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Ibnu Dzakwan[26] membacanya فَرِهِينَ, tanpa huruf huruf *alif*.

Ulama yang lain membacanya فَٰرِهِينَ, dengan huruf *alif*.

---

[26] Kalimat "dan Ibnu Dzakwan" yang benar adalah Nafi sebagai penggantinya, sebagaimana yang masyhur.
Mushahhah Al Qur`an, demikian yang dicantumkan dalam versi cetaknya.

Abu Ubaidah dan lainnya berkata, "Keduanya bermakna sama."

الْفَرِهُ [yakni dari فَرِهِينَ] adalah النَّشَاطُ (rajin; giat).

Abu Ubaid dan lainnya membedakan antara kedua *qira`ah* itu, mereka mengatakan bahwa فَرِهِينَ artinya cakap dalam memahat.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah memahat dengan sewenang-wenang.

Sedangkan فَرِهِينَ adalah memahat dengan sombong dan melewati batas. Demikian yang dikatakan oleh Mujahid dan lainnya.

Ada juga yang mengatakan dengan penuh semangat.

Adh-Dhahhak berkata, "(Maksudnya adalah memahat) dengan cerdik."

Qatadah berkata, "(Maksudnya adalah) memahat dengan menakjubkan, halus, dan aman." Demikian juga yang dikatakan oleh Al Hasan.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah memahat dengan membanggakan diri. Demikian yang dikatakan oleh Al Akhfasy.

Ibnu Zaid berkata, "(Maksudnya adalah) memahat dengan kuat."

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٥٠﴾ وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ (*maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku; dan janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melewati batas*) maksudnya adalah orang-orang musyrik.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah orang-orang yang menyembelih unta betina yang telah dilarang Allah menyembelihnya.

Beliau lalu menyebutkan sifat-sifat orang-orang yang melewati batas itu, ٱلَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ (*yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan*). Kebiasaan mereka adalah membuat kerusakan di muka bumi dan sama sekali tidak melakukan perbaikan.

قَالُوٓا۟ إِنَّمَآ أَنتَ مِنَ ٱلْمُسَحَّرِينَ (*mereka berkata, "Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir."*) maksudnya adalah termasuk orang-orang yang terkena sihir. Demikian perkataan Mujahid dan Qatadah.

Ada juga yang mengatakan bahwa الْمُسَحَّرُ artinya yang diberi makanan dan minuman. Demikian perkataan Al Kalbi dan yang lain.

Jadi, الْمُسَحَّرُ adalah الَّذِي لَهُ سَحْرٌ (yang memiliki paru-paru). Seakan-akan mereka berkata, "Engkau hanyalah manusia seperti kami yang juga makan dan minum."

Al Farra berkata, "Maksudnya adalah, sesungguhnya engkau memakan makanan dan meminum minuman serta makan sahur dengan itu."

Contohnya ungkapan Imru\` Al Qais atau Lubaid berikut ini:

فَإِنْ تَسْأَلِينَا فِيمَ نَحْنُ فَإِنَّنَا عَصَافِيرُ مِنْ هَذِهِ الأَنَامِ الْمُسَحَّرِ

"Jika kau menanyakan kami tentang hakikat kami, maka sesungguhnya kami adalah burung-burung dari antara para makhluk yang sarapan."

Imru\` Al Qais juga mengatakan,

أَرَانَا مُوضَعِينَ لِحَتْمِ غَيْبٍ وَنُسْحَرُ بِالطَّعَامِ وَبِالشَّرَابِ

"Kami melihat diri kami direndahkan karena ketiadaan, padahal kami sarapan dengan makanan dan minuman."

Al Muarrij berkata, "ٱلْمُسَحَّرُ artinya makhluk, menurut bahasa bani Rabi'ah."

مَآ أَنتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا فَأْتِ بِـَٔايَةٍ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّـٰدِقِينَ (*kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami; maka datangkanlah sesuatu mukjizat, jika kamu memang termasuk orang-orang yang benar*) dalam perkataan dan pernyataanmu.

قَالَ هَـٰذِهِۦ نَاقَةٌ (*Shalih menjawab, "Ini seekor unta betina."*) milik Allah, لَّهَا شِرْبٌ وَلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ (*dia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kamu mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air di hari yang tertentu*). Kalian tidak boleh mengambil air pada hari gilirannya, dan unta itu juga tidak akan minum air pada hari giliran kalian.

Al Farra berkata, "ٱلشِّرْبُ artinya jatah air."

An-Nahhas berkata, "Bentuk *mashdar*-nya dikatakan: شَرِبَ – شُرْبًا, dengan *dhammah* sesuai pendapat mayoritas. Sedangkan ٱلشَّرْبُ, dengan *fathah* pada huruf *syiin* adalah bentuk jamak dari شَارِبٌ. Adapun yang dimaksud di sini adalah ٱلشِّرْبُ, dengan *kasrah*. Jumhur membaca kedua lafazh ini demikian, sementara Ibnu Abi 'Ablah membaca keduanya dengan *dhammah*."

وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَظِيمٍ (*dan janganlah kamu sentuh unta betina itu dengan sesuatu kejahatan, yang menyebabkan kamu akan ditimpa oleh adzab hari yang besar*) maksudnya adalah, janganlah kalian menyembelihnya, atau memukulnya, atau apa pun yang menyakitinya. Penimpal larangan ini adalah: فَيَأْخُذَكُمْ.

فَعَقَرُوهَا فَأَصْبَحُوا نَـٰدِمِينَ (*kemudian mereka membunuhnya, lalu mereka menjadi menyesal*) karena penyembelihannya, yaitu ketika mereka mengetahui bahwa adzab menimpa akan mereka. Demikian ini karena mereka diberi tangguh tiga hari, lalu tampaklah tandanya oleh mereka setiap hari, dan mereka pun menyesal, namun sudah tidak berguna lagi penyesalan itu.

فَأَخَذَهُمُ ٱلْعَذَابُ (*maka mereka ditimpa adzab*) yang dijanjikan kepada mereka.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٥٨﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ (*sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti yang nyata. Dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang*). Penafsiran ini telah dikemukakan dalam surah ini juga. Kemudian penafsiran kisah Shalih dan kaumnya telah dipaparkan di selain surah ini.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَنَخْلٍ طَلْعُهَا هَضِيمٌ (*dan pohon-pohon kurma yang mayangnya lembut*), dia berkata, "Maksudnya adalah Yang banyak rumputnya."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, dia berkata, "Matang dan sempurna."

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "Menjadi kurma matang dan empuk."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, فَرِهِينَ, dia berkata, "(Maksudnya adalah) cakap."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, dia berkata, "فَرِهِينَ maksudnya adalah dengan bersuka ria."

Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "(Maksudnya adalah) dengan tamak."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Al Khathib, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari beberapa jalur, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, إِنَّمَا أَنتَ مِنَ ٱلْمُسَحَّرِينَ (*sesungguhnya kamu adalah*

salah seorang dari orang-orang yang kena sihir), dia berkata, "Dari antara para makhluk." Sesuai ucapan Lubaid bin Rabi'ah,

فَإِنْ تَسْأَلِينَا فِيمَ نَحْنُ

"*Jika kau bertanya kepada kami tentang sikap kami....*"

Abd bin Humaid juga meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, لَّهَا شِرْبٌ (*dia mempunyai giliran untuk mendapatkan air*), dia berkata, "Pada hari gilirannya, dia bisa mengeluarkan susunya sebanyak yang mereka kehendaki."

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٦٠﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ لُوطٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٦١﴾ إِنِّي
لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٦٢﴾ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٦٣﴾ وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ
إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦٤﴾ أَتَأْتُونَ ٱلذُّكْرَانَ مِنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦٥﴾
وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُم مِّنْ أَزْوَٰجِكُم بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ ﴿١٦٦﴾ قَالُوا۟ لَئِن
لَّمْ تَنتَهِ يَٰلُوطُ لَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُخْرَجِينَ ﴿١٦٧﴾ قَالَ إِنِّي لِعَمَلِكُم مِّنَ ٱلْقَالِينَ ﴿١٦٨﴾
رَبِّ نَجِّنِي وَأَهْلِي مِمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٦٩﴾ فَنَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ أَجْمَعِينَ ﴿١٧٠﴾ إِلَّا عَجُوزًا فِي
ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿١٧١﴾ ثُمَّ دَمَّرْنَا ٱلْءَاخَرِينَ ﴿١٧٢﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا فَسَآءَ مَطَرُ ٱلْمُنذَرِينَ
﴿١٧٣﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَءَايَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧٤﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ
ٱلرَّحِيمُ ﴿١٧٥﴾ كَذَّبَ أَصْحَٰبُ لْـَٔيْكَةِ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٧٦﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ شُعَيْبٌ أَلَا
تَتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٧٨﴾ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٧٩﴾ وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ
عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٨٠﴾ ۞ أَوْفُوا۟ ٱلْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا۟

مِنَ ٱلْمُخْسِرِينَ ﴿١٨١﴾ وَزِنُوا۟ بِٱلْقِسْطَاسِ ٱلْمُسْتَقِيمِ ﴿١٨٢﴾ وَلَا تَبْخَسُوا۟ ٱلنَّاسَ
أَشْيَآءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿١٨٣﴾ وَٱتَّقُوا۟ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلْجِبِلَّةَ
ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٨٤﴾ قَالُوٓا۟ إِنَّمَآ أَنتَ مِنَ ٱلْمُسَحَّرِينَ ﴿١٨٥﴾ وَمَآ أَنتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا
وَإِن نَّظُنُّكَ لَمِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿١٨٦﴾ فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ إِن
كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١٨٧﴾ قَالَ رَبِّىٓ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨٨﴾ فَكَذَّبُوهُ
فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ ٱلظُّلَّةِ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٨٩﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ
لَءَايَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٩٠﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٩١﴾

"Kaum Luth telah mendustakan rasul-rasul, ketika saudara mereka, Luth, berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan yang (diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan Semesta alam. Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia, dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas'. Mereka menjawab, 'Hai Luth, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti, benar-benar kamu termasuk orang-orang yang diusir'. Luth berkata, 'Sesungguhnya aku sangat benci kepada perbuatanmu'. (Luth berdoa), 'Ya Tuhanku, selamatkanlah aku beserta keluargaku dari (akibat) perbuatan yang mereka kerjakan'. Lalu Kami selamatkan dia beserta keluarganya semua, kecuali seorang perempuan tua (istrinya) yang termasuk dalam golongan yang tinggal'. Kemudian Kami binasakan yang lain. Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu), maka amat jeleklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu.

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti-bukti yang nyata. Dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu, benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. Penduduk Aikah telah mendustakan rasul-rasul; ketika Syu'aib berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku; dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan Semesta alam. Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan; dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan; dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu'. Mereka berkata, 'Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir, dan kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami, dan sesungguhnya kami yakin bahwa kamu benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta. Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit, jika kamu termasuk orang-orang yang benar'. Syu'aib berkata, 'Tuhanku lebih mengetahui apa yang kamu kerjakan'. Kemudian mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa adzab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya adzab itu adalah adzab hari yang besar. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang."

(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 160-191)

Firman-Nya, كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ ٱلْمُرْسَلِينَ (*Kaum Luth telah mendustakan rasul-rasul*). Allah SWT menyebutkan kisah keenam tentang para nabi bersama kaum mereka, yaitu kisah Luth.

Penafsiran firman-Nya, إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ لُوطٌ (*ketika saudara mereka, Luth, berkata kepada mereka*) hingga إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ (*hanyalah dari Tuhan Semesta alam*) telah dipaparkan dalam surah ini juga, dan penafsiran kisah Luth telah dipaparkan secara gamblang dalam surah Al A'raaf.

Firman-Nya, أَتَأْتُونَ ٱلذُّكْرَانَ مِنَ ٱلْعَٰلَمِينَ (*Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia*). ٱلذُّكْرَانَ adalah الذَّكَرُ (laki-laki), yaitu lawan الأُنْثَى (perempuan). Makna تَأْتُونَ (mendatangi) adalah menggauli. ٱلْعَٰلَمِينَ, yakni بَنُو آدَمَ (manusia), atau setiap makluk hidup (bernyawa). Mereka melakukan perbuatan itu dengan orang-orang asing, sebagaimana dipaparkan dalam surah Al A'raaf.

وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُم مِّنْ أَزْوَٰجِكُم (*dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu*) maksudnya adalah meninggalkan kaum wanita yang telah Allah ciptakan supaya kalian bersenang-senang dengan mereka. Maksud الأَزْوَاجُ adalah jenis perempuan.

بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ (*bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas*) maksudnya adalah melampaui batas dalam segala kemaksiatan, diantaranya menggauli sesama jenis (kaum lelaki).

قَالُوا۟ لَئِن لَّمْ تَنتَهِ يَٰلُوطُ (*mereka menjawab, "Hai Luth, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti."*) dari mengingkari kami dan menjelek-jelekkan urusan kami, لَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُخْرَجِينَ (*benar-benar kamu termasuk orang-orang yang diusir*) dari negeri kami dan dibuang darinya.

قَالَ إِنِّى لِعَمَلِكُم مِّنَ ٱلْقَالِينَ (*Luth berkata, "Sesungguhnya aku sangat benci kepada perbuatanmu."*) maksudnya adalah menggauli sesama jenis lelaki. مِّنَ ٱلْقَالِينَ (*sangat benci kepada perbuatanmu*) maksudnya adalah الْمُبْغِضِينَ لَهُ (termasuk yang amat membencinya). الْقَلِي adalah

الْبُغْضُ (amat benci). Polanya وَقِلاَءً – قَلاً – أَقْلِيهِ – قَلَيْتُهُ. Contohnya ucapan penyair berikut ini:

فَلَسْتُ بِمَقْلِي الْخَلاَلِ وَلاَ قَالِي

"Aku tidak membenci tukang cuka, dan dia juga tidak membenciku."

Ulama lain mengatakan,

وَمَالَكَ عِنْدِي إِنْ نَأَيْتَ قِلاَءً

"Memangnya kau mengapa terhadapku saat kau menjauh karena benci."

Beliau lalu tidak lagi ingin mendebat mereka, memohon kepada Allah agar menyelamatkannya, رَبِّ نَجِّنِي وَأَهْلِي مِمَّا يَعْمَلُونَ (*ya Tuhanku, selamatkanlah aku beserta keluargaku dari [akibat] perbuatan yang mereka kerjakan*) dari perbuatan buruk mereka, atau dari hukuman yang akan ditimpakan kepada mereka.

Allah pun mengabulkan permohonannya, فَنَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ أَجْمَعِينَ (*lalu Kami selamatkan dia beserta keluarganya semua*), yakni keluarganya dan semua yang mengikuti agamanya.

إِلَّا عَجُوزًا فِي الْغَٰبِرِينَ (*kecuali seorang perempuan tua [istrinya] yang termasuk dalam golongan yang tinggal*) maksudnya adalah istrinya Luth.

Makna فِي الْغَٰبِرِينَ (*termasuk dalam golongan yang tinggal*) adalah, termasuk yang diadzab.

Abu Ubaidah berkata, "(Maksudnya adalah) termasuk yang tetap hingga renta."

An-Nahhas berkata, "Dikatakan غَابِرٌ untuk yang pergi, dan juga dikatakan غَابِرٌ untuk yang tetap."

الْأَغْبَارُ artinya sisa susu. Orang Arab biasa mengatakan مَا مَضَى وَمَا غَبَرَ, yakni tidak berlalu dan tidak juga menetap.

ثُمَّ دَمَّرْنَا ٱلْآخَرِينَ (*kemudian Kami binasakan yang lain*) maksudnya adalah, Kami binasakan mereka dengan ditenggelamkan dan dihujani batu.

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا (*dan Kami hujani mereka dengan hujan*) maksudnya adalah hujan bebatuan. فَسَآءَ مَطَرُ ٱلْمُنذَرِينَ (*maka amat jeleklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu*). Yang dikhususkan dengan celaan ini dibuang, dan perkiraannya adalah مَطَرُهُمْ (hujan mereka).

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧٤﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ (*sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti-bukti yang nyata. Dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu, benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang*). Penafsiran ini telah dipaparkan dalam surah ini juga.

كَذَّبَ أَصْحَٰبُ لْـَٔيْكَةِ ٱلْمُرْسَلِينَ (*penduduk Aikah telah mendustakan rasul-rasul*). Nafi, Ibnu Katsir, dan Ibnu Amir membacanya لَيْكَةَ, dengan satu huruf *laam* dan *fathah* pada huruf *taa`*. Mereka menjadikannya sebagai *ism* yang tidak *ma'rifah* dengan huruf *alif* dan *laam*, dan di-*idhafah*-kan kepadanya أَصْحَٰبُ.

Ulama yang lain membacanya الأَيْكَةِ, secara *ma'rifah*.

الأَيْكَة adalah pepohonan yang rindang, yaitu hutan belukar. Sedangkan لَيْكَة adalah nama negeri.

Ada juga yang mengatakan bahwa keduanya adalah sebutan untuk hutan belukar.

Al Qurthubi berkata, "Apa yang dikemukakan oleh Abu Ubaid, bahwa لَيْكَة adalah nama negeri yang mereka tinggali, dan الأَيْكَة adalah nama keseluruhan negerinya, adalah suatu pendapat yang tidak valid dan tidak diketahui siapa yang mengatakannya. Seandainya diketahui, tentu perlu dicermati lebih jauh, karena semua ulama menyelisihi pendapat ini."

Abu Ali Al Farisi berkata, "الْأَيْكَةُ adalah bentuk *ma'rifah* dari أَيْكَةٌ. Bila *hamzah*-nya dibuang untuk meringankan, maka harakatnya dipindahkan kepada huruf *laam*."

Al Khalil berkata, "الْأَيْكَةُ adalah hutan belukar yang ditumbuhi oleh sidr, arak, dan pepohonan halus lainnya." [Pohon arak adalah pohon yang batangnya biasa dibuat siwak].

إِذْ قَالَ لَهُمْ شُعَيْبٌ أَلَا تَتَّقُونَ (*ketika Syu'aib berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa?"*). Di sini tidak disebutkan أَخُوهُمْ (saudara mereka) sebagaimana pada kisah para nabi sebelumnya, karena Syu'aib tidak termasuk penduduk Aikah secara nasab. Ketika menyebutkan Madyan, Allah menyebutkan أَخَاهُمْ شُعَيْبًا (*Saudara mereka, Syu'aib)*. (Qs. Al A'raaf [7]: 85; Huud [11]: 84; Al 'Ankabuut [29]: 36). Itu karena beliau dari kalangan mereka. Penjelasan tentang nasabnya telah dipaparkan dalam surah Al A'raaf.

Firman-Nya, إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ (*Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan [yang diutus] kepadamu*) hingga إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ (*hanyalah dari Tuhan Semesta alam*). Penafsirannya telah dipaparkan dalam surah ini juga.

Firman-Nya, أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ (*Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan*) maksudnya yaitu, sempurnakanlah takaran dan timbangan bagi yang berinteraksi dengannya, dan janganlah kalian termasuk orang yang merugikan orang lain, yakni dengan mengurangi takaran dan timbangan. Dikatakan أَخْسَرْتُ الْكَيْلَ وَالْوَزْنَ artinya aku mengurangi takaran dan timbangan. Contohnya adalah firman Allah SWT, وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ (*Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi)*. (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 3).

Allah SWT lalu menambah penjelasan dengan berfirman, وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ (*dan timbanglah dengan timbangan yang lurus*), yakni berikanlah hak timbangan secara lurus. Penafsiran ini telah

dipaparkan dalam surah Al Is*raa*`. Lafazh بِالْقِسْطَاسِ dibaca dengan *dhammah* dan *kasrah*.

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ (*dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya*). الْبَخْسُ [yakni dari تَبْخَسُوا] adalah النَّقْصُ (kurang). Dikatakan بَخَسَهُ حَقَّهُ apabila mengurangi haknya. Maksudnya adalah, janganlah kalian mengurangi hak-hak orang lain yang merupakan hak-hak mereka. Ini bentuk umum setelah yang khusus. Penafsirannya telah dipaparkan dalam surah Huud.

وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (*dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan*). Ini penafsirannya juga telah dipaparkan dalam surah Huud.

وَاتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِبِلَّةَ الْأَوَّلِينَ (*dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu*). Jumhur membacanya dengan *kasrah* pada huruf *jiim* dan *baa*` serta *tasydid* pada huruf *laam* [وَالْجِبِلَّةَ].

Abu Hushain, Al A'masy, Al Hasan, Al A'raj, dan Syaibah membacanya dengan *dhammah* pada keduanya serta *tasydid* pada huruf *laam*.

As-Sulami membacanya dengan *fathah* pada huruf *jiim* dan *sukun* pada huruf *baa*`. الْجِبِلَّةُ adalah الْخَلِيقَةُ (makhluk), demikian perkataan Mujahid dan yang lain, yakni umat-umat terdahulu. Dikatakan جُبِلَ فُلَانٌ عَلَى كَذَا, yakni خُلِقَ (fulan diciptakan berwatak demikian).

An-Nahhas berkata, "Makhluk disebut juga جِبِلَّة, dengan *kasrah* pada dua huruf pertamanya serta *tasydid* pada huruf *laam*. Atau *dhammah* pada keduanya serta *tasydid* pada huruf *laam*. Atau dengan *dhammah* pada huruf *jiim* dan *sukun, dhammah,* atau *fathah* pada huruf *baa*`."

Al Harawi berkata, "الْجُبُلُ، الْجُبُلَّةُ، الْجِبِلَّةُ dan الْجَبْلُ adalah beberapa macam logat yang maknanya sejumlah manusia. contohnya

firman Allah *Ta'ala,* جِبِلًّا كَثِيرًا *(sebagian besar diantaramu).* (Qs. Yaasiin [36]: 62). Maksudnya adalah خَلْقًا كَثِيرًا (sejumlah banyak). Contohnya juga ucapan penyair berikut ini:

وَالْمَوْتُ أَعْظَمُ حَادِثٍ فِيمَا يَمُرُّ عَلَى الْجِبِلَّةِ

'Kematian adalah peristiwa terbesar

yang melalui kumpulan besar'."

قَالُوٓا۟ إِنَّمَآ أَنتَ مِنَ ٱلْمُسَحَّرِينَ ﴿١٨٥﴾ وَمَآ أَنتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا *(mereka berkata, "Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir, dan kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami.")*. Penafsirannya telah dipaparkan secara gamblang dalam surah ini juga.

وَإِن نَّظُنُّكَ لَمِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ *(dan sesungguhnya kami yakin bahwa kamu benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta)*. Lafazh إِنْ adalah *mukhaffafah* [yang diringankan] dari *tsaqilah* [dari yang ber-*tasydid*], yang berfungsi pada *dhamir sya`n* yang diperkirakan. Huruf *laam*-nya di sini untuk memisahkan, yakni yang berdusta mengenai kerasulan yang kamu nyatakan kepada kami.

Ada juga yang mengatakan bahwa ini untuk menafikan, dan huruf *laam* ini bermakna إِلاَّ (melainkan), yakni tidaklah kami meyakinimu melainkan termasuk orang-orang yang berdusta. Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ *(maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit)*. Syu'aib mengancamkan adzab kepada mereka bila mereka tidak beriman, lalu mereka mengatakan perkataan ini karena menganggap tidak mungkin hal itu terjadi. الْكِسَفُ adalah الْقِطْعَةُ (potongan).

Abu Ubaidah berkata, "الْكِسَفُ adalah bentuk jamak dari كِسْفَةٌ, seperti kata سِدْرٌ dan سِدْرَةٌ."

Al Jauhari berkata, "الْكِسْفَةُ adalah potongan dari sesuatu. Dikatakan أَعْطِنِي كِسْفَةً مِنْ ثَوْبِكَ (berilah aku sepotong dari pakaianmu). Bentuk jamaknya كِسَفٌ."

Penjelasannya telah dipaparkan dalam surah Al Is*raa*`.

إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ (*jika kamu termasuk orang-orang yang benar*) dalam pernyataanmu itu.

قَالَ رَبِّيٓ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ (*Syu'aib berkata, "Tuhanku lebih mengetahui apa yang kamu kerjakan."*) maksudnya adalah syirik dan kemaksiatan. Lalu Dia akan membalas kalian atas itu semua bila Dia menghendaki. Ini merupakan ancaman yang sangat keras.

فَكَذَّبُوهُ (*kemudian mereka mendustakan Syu'aib*). Mereka justru terus mendustakannya dan tetap melakukan perbuatan mereka. فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ ٱلظُّلَّةِ (*lalu mereka ditimpa adzab pada hari mereka dinaungi awan*). الظُّلَّةُ adalah السَّحَابُ (awan). Allah mendirikan awan itu di atas kepala mereka, lalu menghujani mereka dengan api, sehingga mereka binasa. Allah telah menimpakan apa yang mereka tantang, karena bila mereka memaksudkan potongan dari awan, maka itu cukup jelas, dan bila mereka memaksudkan potongan dari langit, maka telah diturunkan adzab kepada mereka dari arah langit.

Di-*idhafah*-kannya lafazh عَذَابُ kepada يَوْمِ ٱلظُّلَّةِ dan bukan kepada ٱلظُّلَّةِ bertujuan menunjukkan bahwa pada hari itu bagi mereka ada adzab lain selain adzab dari awan. Demikian menurut suatu pendapat.

Allah SWT lalu menyebutkan sifat adzab yang ditimpakan kepada mereka dengan firman-Nya, إِنَّهُۥ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ (*sesungguhnya adzab itu adalah adzab hari yang besar*), karena adzab itu sangat keras terhadap mereka yang tiada bandingnya.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٩٠﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ (*sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda [kekuasaan Allah], tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan*

sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang). Penafsiran ini telah dipaparkan secara gamblang dalam surah ini juga, sehingga kami tidak mengulanginya. Pengulangan kalimat-kalimat ini pada kisah-kisah ini, yaitu berupa ancaman, celaan, dampratan, penetapan, dan penegasan, dapat dipahami dari rangkaian kisahnya dan penuturan.

Al Firyabi, Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُم مِّنْ أَزْوَٰجِكُم (*dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu*), dia berkata, "Kalian tinggalkan kemaluan kaum wanita dan beralih kepada dubur kaum lelaki dan dubur kaum wanita."

Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan serupa itu dari Ikrimah.

Keduanya juga meriwayatkan dari Qatadah, "إِلَّا عَجُوزًا فِي ٱلْغَٰبِرِينَ (*kecuali seorang perempuan tua [istrinya] yang termasuk dalam golongan yang tinggal*), dia berkata, "Maksudnya adalah istrinya Luth yang dibiarkan di dalam adzab Allah."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Mujahid, "لْئَيْكَةِ yakni الأَيْكَةِ (Aikah)."

Ishaq bin Bisyr dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, كَذَّبَ أَصْحَٰبُ لْئَيْكَةِ ٱلْمُرْسَلِينَ (*penduduk Aikah telah mendustakan rasul-rasul*), dia berkata, "Mereka adalah para penghuni hutan belukar dari tepi pantai hingga Madyan. إِذْ قَالَ لَهُمْ شُعَيْبٌ (*ketika Syu'aib berkata kepada mereka*). Di sini Allah tidak mengatakan أَخُوهُمْ شُعَيْبٌ (saudara mereka, Syu'aib), karena beliau bukan dari kalangan mereka. أَلَا تَتَّقُونَ (*mengapa kamu tidak bertakwa?*), bagaimana mungkin kalian tidak bertakwa padahal kalian telah mengetahui bahwa aku adalah rasul kepercayaan (yang diutus) kepada kalian? Mengapa kalian tidak mengambil pelajaran dari pembinasaan

Madyan yang telah dibinasakan lantaran perbuatan mereka sendiri? Penduduk Aikah, selain berbuat syirik, juga mengikuti tradisi kaum Madyan, maka Syu'aib berkata kepada mereka, إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٧٨﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٧٩﴾ وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ (*sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan [yang diutus] kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku; dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu*) dari harta kamu atas ajakan itu, إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ (*upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan Semesta alam*). وَاتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِبِلَّةَ الْأَوَّلِينَ (*dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu*), yakni generasi-generasi terdahulu yang dibinasakan karena kemaksiatan, sementara kalian tidak dibinasakan seperti mereka. قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مِنَ الْمُسَحَّرِينَ (*mereka berkata, 'Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir'.*). Maksudnya adalah dari orang-orang yang bohong. وَمَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا وَإِنْ نَظُنُّكَ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿١٨٦﴾ فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِنَ السَّمَاءِ (*dan kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami, dan sesungguhnya kami yakin bahwa kamu benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta. Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit*), yakni potongan dari langit. فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ الظُّلَّةِ (*lalu mereka ditimpa adzab pada hari mereka dinaungi awan*). Allah mengirim angin panas dari Jahanam kepada mereka. Lalu angin itu melingkupi mereka selama tujuh hari hingga mereka dimatangkan oleh panas. Rumah-rumah mereka dipanaskan, air-air mereka di dalam sumur-sumur dan sumber-sumber air pun mendidih, hingga mereka keluar dari rumah-rumah dan tempat-tempat tinggal mereka untuk melarikan diri, sementara angin panas terus menyertai mereka. Allah lalu menimpakan panas matahari di atas kepala mereka hingga meliputi mereka, sehingga merenggganglah sendi-sendi mereka. Allah juga mengirim hawa panas dari bawah kaki mereka hingga merontokkan daging-daging kaki mereka. Kemudian terbentuklah naungan seperti awan hitam, dan tatkala mereka melihatnya, mereka segera berlindung dengan naungannya, dan ketika mereka semua telah

berkumpul digulunglah mereka semua hingga binasa. Sementara itu, Allah menyelamatkan Syu'aib dan orang-orang beriman yang bersamanya."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Hakim juga meriwayatkan darinya, bahwa dia ditanya mengenai firman-Nya, فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ الظُّلَّةِ (*lalu mereka ditimpa adzab pada hari mereka dinaungi awan*), dia berkata, "Allah mengirimkan panas yang sangat kepada mereka, lalu panas itu menyesakkan napas mereka, maka mereka masuk ke dalam rumah-rumah mereka, lalu panas itu masuk menerpa mereka di dalam rumah-rumah mereka dan menyesakkan napas mereka, maka mereka keluar dari rumah dan melarikan diri ke perbukitan. Allah SWT lalu mengirimkan awan yang menaungi mereka dari terik matahari, dan di situlah mereka merasakan dingin dan nikmat. Lalu sebagian mereka mengajak sebagian lainnya, dan ketika mereka telah berkumpul di bawahnya, Allah menjatuhkan api kepada mereka, dan itulah adzab pada hari mereka dinaungi awan."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Hakim juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "Siapa di antara ulama yang menceritakan kepadamu tentang adzab pada hari mereka dinaungi awan, maka dustakanlah dia."

Saya katakan: Apa yang selayaknya kita katakan mengenai dia RA (Ibnu Abbas) terkait ceritanya yang telah kami kemukakan tadi? Mungkin bisa kita katakan, bahwa keberadaannya sebagai "lautan ilmu" yang telah dianugerahkan oleh Allah kepadanya tentang penakwilan Kitab-Nya lantaran doa Nabi SAW, barangkali saja itu dikhususkan dengan pengetahuan tentang hadits ini, tidak termasuk disiplin ilmu yang lainnya. Oleh karena itu, siapa yang menceritakan tentang adzab pada hari naungan awan tidak seperti yang diceritakannya itu, maka dia memerintahkan kita untuk mendustakannya, karena dia telah mengetahuinya, dan orang lain tidak mengetahuinya.

وَإِنَّهُۥ لَتَنزِيلُ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلۡأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلۡبِكَ لِتَكُونَ

مِنَ ٱلۡمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيّٖ مُّبِينٖ ﴿١٩٥﴾ وَإِنَّهُۥ لَفِي زُبُرِ ٱلۡأَوَّلِينَ ﴿١٩٦﴾ أَوَلَمۡ

يَكُن لَّهُمۡ ءَايَةً أَن يَعۡلَمَهُۥ عُلَمَٰٓؤُاْ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ﴿١٩٧﴾ وَلَوۡ نَزَّلۡنَٰهُ عَلَىٰ بَعۡضِ

ٱلۡأَعۡجَمِينَ ﴿١٩٨﴾ فَقَرَأَهُۥ عَلَيۡهِم مَّا كَانُواْ بِهِۦ مُؤۡمِنِينَ ﴿١٩٩﴾ كَذَٰلِكَ

سَلَكۡنَٰهُ فِي قُلُوبِ ٱلۡمُجۡرِمِينَ ﴿٢٠٠﴾ لَا يُؤۡمِنُونَ بِهِۦ حَتَّىٰ يَرَوُاْ ٱلۡعَذَابَ

ٱلۡأَلِيمَ ﴿٢٠١﴾ فَيَأۡتِيَهُم بَغۡتَةٗ وَهُمۡ لَا يَشۡعُرُونَ ﴿٢٠٢﴾ فَيَقُولُواْ هَلۡ نَحۡنُ

مُنظَرُونَ ﴿٢٠٣﴾ أَفَبِعَذَابِنَا يَسۡتَعۡجِلُونَ ﴿٢٠٤﴾ أَفَرَءَيۡتَ إِن مَّتَّعۡنَٰهُمۡ سِنِينَ

﴿٢٠٥﴾ ثُمَّ جَآءَهُم مَّا كَانُواْ يُوعَدُونَ ﴿٢٠٦﴾ مَآ أَغۡنَىٰ عَنۡهُم مَّا كَانُواْ يُمَتَّعُونَ

﴿٢٠٧﴾ وَمَآ أَهۡلَكۡنَا مِن قَرۡيَةٍ إِلَّا لَهَا مُنذِرُونَ ﴿٢٠٨﴾ ذِكۡرَىٰ وَمَا كُنَّا ظَٰلِمِينَ

﴿٢٠٩﴾ وَمَا تَنَزَّلَتۡ بِهِ ٱلشَّيَٰطِينُ ﴿٢١٠﴾ وَمَا يَنۢبَغِي لَهُمۡ وَمَا يَسۡتَطِيعُونَ ﴿٢١١﴾

إِنَّهُمۡ عَنِ ٱلسَّمۡعِ لَمَعۡزُولُونَ ﴿٢١٢﴾ فَلَا تَدۡعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتَكُونَ مِنَ

ٱلۡمُعَذَّبِينَ ﴿٢١٣﴾ وَأَنذِرۡ عَشِيرَتَكَ ٱلۡأَقۡرَبِينَ ﴿٢١٤﴾ وَٱخۡفِضۡ جَنَاحَكَ لِمَنِ

ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿٢١٥﴾ فَإِنۡ عَصَوۡكَ فَقُلۡ إِنِّي بَرِيٓءٞ مِّمَّا تَعۡمَلُونَ ﴿٢١٦﴾

وَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱلۡعَزِيزِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٢١٧﴾ ٱلَّذِي يَرَىٰكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٢١٨﴾ وَتَقَلُّبَكَ فِي

ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٢١٩﴾ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ﴿٢٢٠﴾ هَلۡ أُنَبِّئُكُمۡ عَلَىٰ مَن تَنَزَّلُ

ٱلشَّيَٰطِينُ ﴿٢٢١﴾ تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٖ ﴿٢٢٢﴾ يُلۡقُونَ ٱلسَّمۡعَ وَأَكۡثَرُهُمۡ

كَٰذِبُونَ ﴿٢٢٣﴾ وَٱلشُّعَرَآءُ يَتَّبِعُهُمُ ٱلۡغَاوُۥنَ ﴿٢٢٤﴾ أَلَمۡ تَرَ أَنَّهُمۡ فِي كُلِّ

وَادٖ يَهِيمُونَ ﴿٢٢٥﴾ وَأَنَّهُمۡ يَقُولُونَ مَا لَا يَفۡعَلُونَ ﴿٢٢٦﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ

وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱنتَصَرُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا۟ ۗ وَسَيَعْلَمُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ أَىَّ مُنقَلَبٍ يَنقَلِبُونَ ﴿٢٢٧﴾

"Dan sesungguhnya Al Qur`an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan Semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas. Dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar (tersebut) dalam Kitab-Kitab orang yang dahulu. Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama bani Isra`il mengetahuinya? Dan kalau Al Qur`an itu Kami turunkan kepada salah seorang dari golongan bukan Arab, lalu dia membacakannya kepada mereka (orang-orang kafir); niscaya mereka tidak akan beriman kepadanya. Demikianlah Kami masukkan Al Qur`an ke dalam hati orang-orang yang durhaka. Mereka tidak beriman kepadanya, hingga mereka melihat adzab yang pedih, maka datanglah adzab kepada mereka dengan mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya, lalu mereka berkata, 'Apakah kami dapat diberi tangguh?' Maka apakah mereka meminta supaya disegerakan adzab Kami? Maka bagaimana pendapatmu jika Kami berikan kepada mereka kenikmatan hidup bertahun-tahun, kemudian datang kepada mereka adzab yang telah diancamkan kepada mereka, niscaya tidak berguna bagi mereka apa yang mereka selalu menikmatinya. Dan Kami tidak membinasakan sesuatu negeri pun, melainkan sesudah ada baginya orang-orang yang memberi peringatan; untuk menjadi peringatan. Dan Kami sekali-kali tidak berlaku zhalim. Dan Al Qur`an itu bukanlah dibawa turun oleh syetan-syetan. Dan tidaklah patut mereka membawa turun Al Qur`an itu, dan mereka pun tidak akan kuasa. Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan daripada mendengar Al Qur`an itu. Maka janganlah kamu menyeru

(menyembah) tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang diadzab. Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. Jika mereka mendurhakaimu maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan'. Dan bertawakallah kepada (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk shalat), dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud. Sesungguhnya Dia adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa syetan-syetan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa, mereka menghadapkan pendengaran (kepada syetan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta. Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwa mereka mengembara di tiap-tiap lembah, dan bahwa mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)? kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal shalih dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezhaliman. Dan orang-orang yang zhalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali." **(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 192-227)**

Firman-Nya, وَإِنَّهُۥ لَتَنزِيلُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ (*dan sesungguhnya Al Qur`an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan Semesta alam*). *Dhamir*-nya kembali kepada berita-berita yang diturunkan kepadanya, yakni, dan sesungguhnya berita-berita ini. Atau, dan sesungguhnya Al Qur`an ini, walaupun sebelumnya itu tidak disebutkan karena sudah cukup maklum.

Ada juga yang mengatakan bahwa ini dengan perkiraan adanya *mudhaf* yang dibuang, yakni ذُو تَنْزِيلٍ (yang memiliki penurunan). Adapun bila تَنْزِيلٌ bermakna مُنَزَّلٌ (diturunkan), maka tidak perlu diperkirakan adanya *mudhaf.*

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ (*dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin (Jibril)*). Nafi, Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Hafsh dari Ashim membacanya نَزَلَ, secara *takhfif,* sedangkan yang lain membacanya dengan *tasydid*. Kalimat الرُّوحُ الْأَمِينُ dibaca *nashab* berdasarkan *qira`ah* yang kedua karena sebagai *maf'ul bih. Qira`ah* ini dipilih oleh Abu Hatim dan Abu Ubaid.

الرُّوحُ الْأَمِينُ adalah Jibril, sebagaimana firman-Nya, قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَىٰ قَلْبِكَ (*katakanlah, "Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya [Al Qur`an] ke dalam hatimu)*. (Qs. Al Baqarah [2]: 97).

Makna عَلَىٰ قَلْبِكَ (*ke dalam hatimu [Muhammad]*) adalah, dibacakan ke dalam hatinya. Alasan pengkhususan hati adalah karena merupakan indra batin yang pertama.

Abu Hayyan mengatakan bahwa عَلَىٰ قَلْبِكَ (*ke dalam hatimu [Muhammad]*) dan لِتَكُونَ (*agar kamu menjadi*) terkait dengan نَزَلَ (*dibawa turun*).

Pendapat lain menyebutkan bahwa bisa juga terkait dengan تَنْزِيلُ (*diturunkan*).

Pendapat pertama lebih tepat.

Dibaca juga نُزِّلَ, dengan *tasydid* dalam bentuk *bina` lil maf'ul*, dan *fa'il*-nya adalah Allah SWT. Dengan *qira`ah* ini, maka lafazh الرُّوحُ *marfu'* karena *niyabah.*

Kalimat لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ (*agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan*) sebagai alasan penurunan, yakni menurunkan itu agar engkau memberi peringatan

kepada mereka tentang peringatan-peringatan dan adzab-adzab yang disebutkan di dalamnya.

Kalimat بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ (*dengan bahasa Arab yang jelas*) terkait dengan ٱلْمُنذِرِينَ maksudnya adalah, agar engkau menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan dengan bahasa ini.

Abu Al Baqa` membolehkan ini sebagai *badal* dari بِهِ.

Ada juga yang mengatakan terkait dengan نَزَلَ, dan dibelakangkannya ini untuk memfokuskan kepada penyebutan peringatan. Allah SWT menjadikan Al Qur`an berbahasa Arab dengan bahasa Rasul Arab agar orang-orang musyrik Arab tidak berkata, "Kami tidak memahami apa yang engkau katakan selain dengan bahasa kami," sehingga terputuslah hujjah mereka dan gugurlah alasan mereka.

وَإِنَّهُۥ لَفِى زُبُرِ ٱلْأَوَّلِينَ (*dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar [tersebut] dalam Kitab-Kitab orang yang dahulu*) maksudnya adalah, sesungguhnya Al Qur`an ini berdasarkan hukum-hukumnya adalah mencakup syariat-syariat dalam Kitab-Kitab para nabi terdahulu. الزُّبُرُ adalah الْكُتُبُ (kitab-kitab), bentuk tunggalnya زَبُورٌ. Penafsiran seperti ini pernah dikemukakan.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa *dhamir*-nya untuk Rasulullah SAW.

Ada juga yang berpendapat bahwa maksud Al Qur`an di dalam Kitab-Kitab orang yang dahulu adalah disebutkan di dalam Kitab-Kitab itu, dan bukan mencakup hukum-hukumnya.

Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

أَوَلَمْ يَكُن لَّهُمْ ءَايَةً أَن يَعْلَمَهُۥ عُلَمَٰٓؤُا۟ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ (*dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama bani Isra`il mengetahuinya?*). *Hamzah* [partikel tanya] ini untuk mengingkari, dan

huruf *wawu*-nya untuk meng-*'athf*-kan kepada kalimat yang diperkirakan, sebagaimana sering dijelaskan.

الآية adalah tanda dan bukti. Maksudnya, apakah tidak cukup mereka menjadi bukti yang menunjukkan bahwa Al Qur`an adalah haq? Bahwa Al Qur`an itu diturunkan dari Tuhan semesta alam? Bahwa Al Qur`an itu disebutkan di dalam Kitab-Kitab orang-orang terdahulu? Bahwa itu diketahui oleh para ulama bani Isra`il secara umum? Atau orang-orang yang beriman di antara mereka, seperti Abdullah bin Salam? Kesaksian Ahli Kitab menjadi hujjah atas orang-orang musyrik, karena mereka merujuk kepada para Ahli Kitab, dan mempercayai mereka.

Ibnu Amir membacanya تَكُنْ, dengan huruf *taa`*, dan آيَةٌ, dengan *rafa'* karena sebagai *ism* كَانَ [yakni تَكُنْ], *khabar*-nya adalah أَنْ يَعْلَمَهُ dan seterusnya. Bisa juga kalimat ini sudah sempurna.

Ulama yang lain membacanya يَكُنْ, dengan huruf *yaa`*, dan آيَةً, dengan *nashab* karena sebagai *khabar* يَكُنْ, dan *ism*-nya adalah أَنْ يَعْلَمَهُ dan seterusnya.

Az-Zajjaj berkata, "أَنْ يَعْلَمَهُ adalah *ism* يَكُنْ, dan آيَةً sebagai *khabar*-nya. Maknanya adalah, apakah tidak ada pengetahuan para ulama bani Isra`il bahwa Muhammad adalah seorang nabi yang tanda-tanda dan petunjuk-petunjuk tentang kenabiannya benar adanya? Karena para ulama yang beriman dari kalangan bani Isra`il telah memberitahukan keberadaan penyebutan beliau di dalam kitab-kitab mereka." Demikian juga yang dikatakan oleh Al Farra, landasannya adalah *qira`ah* dengan *rafa'* sebagaimana yang telah kami sebutkan. Adapun tentang *qira`ah* Ibnu 'Amir perlu ditinjau lebih jauh, karena menjadikan *nakirah* sebagai *ism* dan *ma'rifah* sebagai *khabar* tidak tepat. Contoh dari susunan yang langka ini adalah ucapan seorang penyair,

فَلاَ يَكُ مَوْقِفٌ مِنْكَ الْوَدَاعَا

"*Maka tidak suatu sikap darimu (yang berarti) selamat tinggal.*"

Ulama lainnya mengatakan,

وَكَانَ مِزَاجُهَا عَسَلٌ وَمَاءٌ

"*Dan pencampurnya adalah madu dan air.*"

Tidak ada landasan bagi orang yang mengatakan bahwa *nakirah*-nya telah dikhususkan dengan لَمْ, karena berada pada posisi *nashab* sebagai *haal*, sedangkan *haal* bermakna sifat. Jadi, argumen yang paling tepat adalah yang telah kami sebutkan tadi, bahwa kalimat itu telah sempurna.

وَلَوْ نَزَّلْنَٰهُ عَلَىٰ بَعْضِ ٱلْأَعْجَمِينَ (*dan kalau Al Qur`an itu Kami turunkan kepada salah seorang dari golongan bukan Arab*) maksudnya adalah, jika Kami turunkan Al Qur`an dengan sifat seperti itu kepada salah seorang yang non-Arab, yang tidak dapat berbicara bahasa Arab. فَقَرَأَهُۥ عَلَيْهِم (*lalu dia membacakannya kepada mereka (orang-orang kafir)*) dengan bacaan yang benar. مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ مُؤْمِنِينَ (*niscaya mereka tidak akan beriman kepadanya*), padahal telah didukung dengan kemukjizatan bacaan seorang non-Arab terhadap bahasa Arab, dan kemukjizatan Al Qur`an.

Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah, dan kalau Kami menurunkannya kepada salah seorang non-Arab dengan bahasa non-Arab, lalu dia membacakannya kepada mereka dengan bahasanya, tentulah mereka tidak akan beriman kepadanya, dan mereka berkata, "Kami tidak mengerti dan tidak memahaminya." Ini seperti firman-Nya, وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَّقَالُوا۟ لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥٓ (*dan jikalau Kami jadikan Al Qur`an itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan, "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?"*) (Qs. Fushshilat [41]: 44)).

Dikatakan رَجُلٌ أَعْجَمُ atau أَعْجَمِيٌّ bila tidak fasih berbahasa Arab, kendati dia orang Arab.

Dikatakan رَجُلٌ عَجَمِيٌّ apabila asalnya dari non-Arab walaupun fasih berbahasa Arab. Hanya saja Al Farra membolehkan mengatakan رَجُلٌ عَجَمِيٌّ bermakna أَعْجَمِيٌّ.

Al Hasan membacanya عَلَى بَعْضِ الْأَعْجَمِيِّينَ. Demikian juga *qira`ah* Al Jahdari.

Abu Al Fath bin Juni berkata, "Asal الْأَعْجَمِينَ adalah الْأَعْجَمِيِّينَ, lalu huruf *yaa` nisbah*-nya dibuang, dan jamaknya dibentuk dengan huruf *yaa`* dan huruf *nuun* untuk menunjukkannya."

كَذَٰلِكَ سَلَكْنَٰهُ فِي قُلُوبِ ٱلْمُجْرِمِينَ (*demikianlah Kami masukkan Al Qur`an ke dalam hati orang-orang yang durhaka*) maksudnya adalah, seperti cara memasukkan itulah Kami memasukkannya ke dalam hati mereka, sehingga mereka memahami makna-maknanya, mengetahui ketinggian bahasanya, dan menyadari kemukjizatannya.

Al Hasan dan yang lain berkata, "Kami masukkan syirik dan pendustaan ke dalam hati orang-orang yang durhaka."

Ikrimah berkata, "Kami masukkan kekerasan hati."

Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

Kalimat لَا يُؤْمِنُونَ (*mereka tidak beriman*) mengandung dua kemungkinan statusnya:

Pertama, kalimat permulaan sebagai penjelasan untuk yang sebelumnya.

Kedua, berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* dari *dhamir* سَلَكْنَٰهُ. Bisa juga sebagai *haal* dari ٱلْمُجْرِمِينَ (*orang-orang yang durhaka*).

Al Farra membolehkan *jazm* pada kalimat لَا يُؤْمِنُونَ karena mengandung makna syarat dan penimpalnya.

Dia juga menyatakan, bahwa di antara perihal orang Arab, bila menempatkan لَا (tidak) pada posisi كَيْلَا (agar tidak) seperti ini, kemungkinan men-*jazm*-kan yang setelahnya, dan kemungkinan juga

me-*rafa'*-kan, yaitu dengan mengatakan رَبَطْتُ الْفَرَسَ لاَ يَنْفَلِتْ, dengan *rafa`* atau *jazm*, karena maknanya إِنْ لَمْ أَرْبِطْهُ يَنْفَلِتْ [aku menambatkan kuda karena bila aku tidak menambatkannya dia akan lepas].

An-Nahhas berkata, "Menurut orang-orang Bashrah, semua ini berkaitan dengan kalimat لاَ يُؤْمِنُونَ adalah tidak tepat, karena tidak boleh *jazm* tanpa ada yang men-*jazm*-nya."

حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ (*hingga mereka melihat adzab yang pedih*) maksudnya adalah, mereka tidak beriman hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih.

فَيَأْتِيَهُم (*maka datanglah kepada mereka*) adzab itu بَغْتَةً (*dengan mendadak*), yakni dengan tiba-tiba, sementara kondisinya, وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (*mereka tidak menyadari*) kedatangannya.

Al Hasan membacanya فَتَأْتِيَهُمْ, dengan huruf *taa`*, yakni السَّاعَةُ [Kiamat; lafazh *muannats*] walaupun tidak disebutkan sebelumnya, akan tetapi kata الْعَذَابَ menunjukkan kepadanya.

فَيَقُولُوا هَلْ نَحْنُ مُنظَرُونَ (*lalu mereka berkata, "Apakah kami dapat diberi tangguh?"*) maksudnya adalah مُؤَخَّرُونَ وَمُمْهَلُونَ (diberi tangguh). Mereka mengatakan ini karena menyesali luputnya keimanan dari mereka, dan karena mengharapkan bisa kembali ke dunia agar dapat meraih apa yang mereka luputkan.

Ada juga yang mengatakan bahwa makna ucapan mereka هَلْ نَحْنُ مُنظَرُونَ (*apakah kami dapat diberi tangguh?*) adalah meminta disegerakannya adzab, sebagai ungkapan olokan. Pengertian ini berdasarkan firman-Nya, أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُونَ (*maka apakah mereka meminta supaya disegerakan adzab Kami?*). Cukup jelas bahwa pengertian ini terlalu jauh dan menyelisihi makna zhahirnya, karena makna هَلْ نَحْنُ مُنظَرُونَ (*apakah kami dapat diberi tangguh?*) adalah minta penangguhan. Adapun firman-Nya, أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُونَ (*maka apakah mereka meminta supaya disegerakan adzab Kami?*) maksudnya adalah sanggahan dan pengingkaran terhadap mereka,

karena mereka telah mengatakan فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَآءِ أَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (*Maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih)*. (Qs. Al Anfaal [8]: 32). Juga mengatakan, فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ (*Maka datangkanlah adzab yang kamu ancamkan kepada kami)*. (Qs. Al A'raaf [7]: 70).

أَفَرَءَيْتَ إِن مَّتَّعْنَٰهُمْ سِنِينَ (*maka bagaimana pendapatmu jika Kami berikan kepada mereka kenikmatan hidup bertahun-tahun*). Pertanyaan ini untuk mengingkari, dan huruf *faa`*-nya untuk meng-*'athf*-kan (merangkaikan) dengan kalimat yang diperkirakan, yang sesuai dengan konteksnya, sebagaimana dikemukakan beberapa kali.

Makna أَرَأَيْتَ adalah أَخْبِرْنِي (beritahulah aku). *Khithab* ini untuk setiap yang cocok baginya, yakni beritahulah aku, jika Kami berikan kepada mereka kenikmatan hidup bertahun-tahun di dunia dan Kami panjangkan umur mereka. ثُمَّ جَآءَهُم مَّا كَانُوا يُوعَدُونَ (*kemudian datang kepada mereka adzab yang telah diancamkan kepada mereka*), yaitu adzab dan kebinasaan.

مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا يُمَتَّعُونَ (*niscaya tidak berguna bagi mereka apa yang mereka selalu menikmatinya*). مَا di sini partikel tanya, maknanya adalah, apa yang berguna bagi mereka, sementara mereka diberi kenikmatan yang sedemikian panjang. مَا pada kalimat مَّا كَانُوا يُمَتَّعُونَ bisa sebagai *mashdar* dan bisa sebagai *maushul*. Pertanyaan ini untuk mengingkari dan memastikan. Bisa juga مَا yang adalah penafi (yang meniadakan), dan *maf'ul*-nya dibuang, yakni tidak berguna sedikit pun bagi mereka pemberian kenikmatan itu. Ini juga dibaca يُمْتَعُونَ, dengan *sukun* pada huruf *miim* dan *takhfif* pada huruf *taa`*, dari أَمْتَعَ اللهُ زَيْدًا بِكَذَا (Allah memberi kenikmatan anu kepada Zaid).

وَمَآ أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ إِلَّا لَهَا مُنذِرُونَ (*dan Kami tidak membinasakan sesuatu negeri pun, melainkan sesudah ada baginya orang-orang yang memberi peringatan*). مِن di sini sebagai tambahan untuk menegaskan, yakni وَمَا أَهْلَكْنَا قَرْيَةً مِنَ الْقُرَى إِلاَّ لَهَا مُنْذِرُونَ (dan tidaklah

Kami membinasakan suatu negeri pun kecuali ada orang-orang yang memberi peringatan baginya).

Kalimat إِلَّا لَهَا مُنذِرُونَ (*melainkan sesudah ada baginya orang-orang yang memberi peringatan*) bisa sebagai sifat untuk قَرْيَةٍ (negeri), dan bisa juga sebagai *haal* darinya. Ini dibolehkan karena didahului oleh penafi. Maknanya yaitu, tidaklah Kami membinasakan suatu negeri pun kecuali setelah diberikannya peringatan kepada mereka, dan pemberian peringatan itu dengan mengutus para rasul dan menurunkan Kitab-Kitab.

Firman-Nya, ذِكْرَىٰ (*untuk menjadi peringatan*) bermakna تَذْكِرَةٌ (peringatan). Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *'illah* atau *mashdar*.

Al Kisa`i berkata, "ذِكْرَىٰ maknanya تَذْكِرَةٌ (peringatan). Kata ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal*."

Al Farra dan Az-Zajjaj mengatakan bahwa kata ini berada pada posisi *nashab* sebagai *mashdar*, yakni يَذْكُرُونَ ذِكْرَى.

An-Nahhas berkata, "Ini pendapat yang benar, karena makna إِلَّا لَهَا مُنذِرُونَ (*melainkan sesudah ada baginya orang-orang yang memberi peringatan*) adalah إِلَّا لَهَا مُذَكِّرُونَ (melainkan sesudah ada baginya orang-orang yang memberi peringatan)."

Ibnu Al Anbari berkata, "Maknanya adalah هِيَ ذِكْرَى (yaitu peringatan), atau يُذَكِّرُهُمْ ذِكْرَى (mereka diperingatkan oleh peringatan)."

Al Akhfasy me-*rajih*-kan pendapat yang menyatakan bahwa kata ini sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang.

وَمَا كُنَّا ظَالِمِينَ (*dan Kami sekali-kali tidak berlaku zhalim*) dalam mengadzab mereka, karena Kami telah menyampaikan hujjah kepada mereka, telah memberi peringatan kepada mereka, dan telah memberikan alasan kepada mereka.

وَمَا تَنَزَّلَتْ بِهِ ٱلشَّيَـٰطِينُ (*dan Al Qur`an itu bukanlah dibawa turun oleh syetan-syetan*), بِهِ yakni بِالْقُرْآنِ (Al Qur`an). Ini sanggahan terhadap tuduhan orang-orang kafir terhadap Al Qur`an, bahwa Al Qur`an itu apa yang dibisikkan oleh syetan-syetan kepada para dukun.

وَمَا يَنۢبَغِى لَهُمْ (*dan tidaklah patut mereka membawa turun Al Qur`an itu*) dan tidak mungkin mereka melakukan itu, وَمَا يَسْتَطِيعُونَ (*dan mereka pun tidak akan kuasa*) sama sekali melakukan apa yang dinisbatkan orang-orang kafir kepada mereka.

إِنَّهُمْ عَنِ ٱلسَّمْعِ (*sesungguhnya mereka daripada mendengar*) Al Qur`an itu, atau perkataan para malaikat, لَمَعْزُولُونَ (*benar-benar dijauhkan*) dan dihalangi serta dilempari oleh bola-bola api.

Al Hasan, Ibnu As-Sumaifi, dan Al A'masy membacanya وَمَا تَنَزَّلَتْ بِهِ الشَّيَاطُونَ, dengan huruf *wawu* dan huruf *nuun*, yaitu diperlakukan sebagai jamak *mudzakkar salim.*

An-Nahhas berkata, "Ini salah menurut semua ahli nahwu."

Lebih jauh dia berkata, "Aku juga dengar dari Ali bin Sulaiman, dia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Yazid berkata, 'Ini dari kesalahan para ulama, ini terjadi karena kesangsian Al Hasan ketika melihat di bagian akhirnya terdapat huruf *yaa`* dan *nuun*, padahal lafazh itu berada pada posisi *rafa'*, sehingga menjadi samar baginya dengan jamak *mudzakkar salim*, dan akhirnya menjadi keliru'."

Al Farra berkata, "Syaikh ini —yakni Al Hasan— keliru, lalu hal itu ditanyakan kepada An-Nadhr bin Syamuel, dia pun berkata, "Jika boleh berdalih dengan ungkapan Ru`bah, Al 'Ajjaj dan yang sependapat dengan keduanya, maka boleh juga berdalih dengan ungkapan Al Hasan dan kawannya –yakni Muhammad bin As-Sumaifi'–, padahal kita tahu bahwa keduanya tidak membacanya demikian kecuali keduanya telah mendengar sesuatu mengenai itu." Al Muarrij berkata, "Jika kata الشَّيْطَانُ berasal dari يَشِيطُ – شَاطَ, maka

qira`ah keduanya memiliki landasan." Yunus bin Habib berkata, "Aku mendengar seorang baduy berkata: دَخَلْنَا بَسَاتِينَ مِنْ وَرَائِهَا بَسَاتِين (kami memasuki kebun-kebun yang di belakangnya terdapat kebun-kebun)."

Setelah Allah menyatakan kebenaran Al Qur`an, dan bahwa Al Qur`an itu diturunkan dari sisi-Nya, Allah memerintahkan Nabi-Nya SAW agar hanya menyembah-Nya, فَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتَكُونَ مِنَ الْمُعَذَّبِينَ (*maka janganlah kamu menyeru [menyembah] tuhan yang lain disamping Allah, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang diadzab*). *Khithab* ini ditujukan kepada Nabi SAW kendati beliau terbebas dan terpelihara dari itu. Maksudnya adalah sebagai dorongan bagi para hamba untuk bertauhid dan melarang mereka melakukan syirik. Seakan-akan Allah berkata, "Walaupun engkau makhluk paling mulia di sisi-Ku, tapi jika engkau mengambil tuhan lain bersama-Ku, niscaya Aku mengadzabmu. Jadi, apalagi hamba-hamba lain selainmu."

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ (*dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat*). Dikhususkan penyebutan kerabat-kerabat yang terdekat karena perhatian terhadap mereka lebih diprioritaskan dan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus lebih diutamakan. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa maksudnya adalah kaum Quraisy. Ada yang mengatakan maksudnya adalah Bani Abdi Manaf. Ada juga yang mengatakan maksudnya adalah Bani Hasyim. Disebutkan di dalam *Ash-Shahih*, bahwa ketika ayat ini diturunkan, Nabi SAW mengundang orang-orang Quraisy, maka mereka pun berkumpul, baik dari kalangan umum maupun khsusus. Jadi inilah penjelasan dari beliau mengenai "kerabat-kerabat yang terdekat" itu. Riwayat selengkapnya akan dikemukakan nanti.

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (*dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman*). Dikatakan خَفَضَ جَنَاحَهُ apabila bersikap sopan dan santun. Ini bentuk peminjaman kata yang bagus. Maknanya adalah, rendahkanlah

dirimu serta bersikap santunlah terhadap orang-orang beriman yang mengikutimu, dan tunjukkanlah kecintaan serta penghormatan kepada mereka, dan maafkanlah mereka.

فَإِنْ عَصَوْكَ (*jika mereka mendurhakaimu*) maksudnya adalah menyelisihi perintahmu dan tidak mengikutimu, فَقُلْ إِنِّي بَرِيٓءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ (*maka katakanlah, "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan."*). Ini menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah orang-orang beriman yang dimuliakan karena keimanan dan membenarkan dengan lisan, karena orang-orang beriman yang tulus tidak akan mendurhakainya dan tidak akan menyelisihinya.

Allah lalu menerangkan kepadanya, apa yang harus menjadi pegangan bila mereka mendurhakainya, وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْعَزِيزِ ٱلرَّحِيمِ (*dan bertawakallah kepada [Allah] Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang*). Maksudnya adalah, serahkanlah urusanmu kepada-Nya, karena Dia Maha Perkasa mengalahkan para musuh, lagi Maha Penyayang terhadap para wali-Nya.

Nafi dan Ibnu Amir membacanya فَتَوَكَّلْ, dengan huruf *faa`*.

Ulama yang lain membacanya وَتَوَكَّلْ, dengan huruf *wawu*.

Berdasarkan *qira`ah* yang pertama, maka apa yang setelah huruf *faa`* sebagai bagian dari yang sebelumnya yang diurutkan setelahnya, sedangkan berdasarkan *qira`ah* kedua, maka apa yang setelah huruf *wawu* di-*'athf*-kan kepada (dirangkaikan dengan) yang sebelumnya, yaitu bentuk perangkaian suatu kalimat dengan kalimat lain tanpa harus berurutan.

ٱلَّذِى يَرَىٰكَ حِينَ تَقُومُ (*yang melihat kamu ketika kamu berdiri*) maksudnya adalah, ketika kamu berdiri untuk shalat sendirian. Demikian menurut pendapat mayoritas mufassir.

Mujahid berkata, "Ketika kamu berdiri di mana saja kamu berada."

وَتَقَلُّبَكَ فِي ٱلسَّٰجِدِينَ (*dan [melihat pula] perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud*) maksudnya adalah, dan Dia juga melihatmu ketika kamu shalat berjamaah, ketika ruku, sujud, dan berdiri. Demikian yang dikatakan oleh mayoritas mufassir.

Ada yang berkata, "Dia juga melihatmu di antara para *muwahhid* (yang mengesakan Allah), dari seorang nabi kepada nabi lainnya, hingga mengeluarkanmu di antara umat ini."

Ada juga yang berpendapat, bahwa maksud firman-Nya, يَرَىٰكَ حِينَ تَقُومُ (*melihat kamu ketika kamu berdiri*) adalah berdirinya beliau untuk shalat tahajjud. Sedangkan maksud firman-Nya, وَتَقَلُّبَكَ فِي ٱلسَّٰجِدِينَ (*dan [melihat pula] perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud*) adalah berulang kalinya kamu dalam memperhatikan orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam beribadah dan bolak-baliknya pandanganmu kepada mereka. Demikian yang dikatakan oleh Mujahid.

إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ (*sesungguhnya Dia adalah Yang Maha Mendengar*) apa yang kamu katakan, ٱلْعَلِيمُ (*lagi Maha Mengetahui*) itu.

Allah SWT lalu menegaskan makna firman-Nya, وَمَا تَنَزَّلَتْ بِهِ ٱلشَّيَٰطِينُ (*dan Al Qur`an itu bukanlah dibawa turun oleh syetan-syetan*) dan menerangkannya, هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَىٰ مَن تَنَزَّلُ ٱلشَّيَٰطِينُ (*apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa syetan-syetan itu turun?*) yakni عَلَىٰ مَنْ تَتَنَزَّلُ (kepada siapa turunnya syetan-syetan itu), lalu salah satu huruf *taa*`-nya dibuang. Ini menerangkan mustahilnya syetan-syetan turun kepada Rasulullah SAW.

تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ (*mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa*). الأَفَّاكُ adalah الْكَثِيرُ الإِفْكِ (yang banyak berbohong), الأَثِيمُ adalah كَثِيرُ الإِثْمِ (banyak dosa). Maksudnya adalah semua dukun, karena para syetan mencuri-curi dengar berita langit, kemudian datang kepada para dukun, lalu membisikkannya kepada mereka. Inilah makna firman-Nya, يُلْقُونَ ٱلسَّمْعَ (*mereka menghadapkan pendengaran*

[kepada syetan] itu), yakni apa yang mereka dengar dari apa-apa yang dicuri dengar oleh para syetan. Berdasarkan pemaknaan ini, maka kalimat يُلْقُونَ السَّمْعَ kembali kepada الشَّيَاطِينُ (*syetan-syetan*) dan berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni ketika syetan-syetan itu menyampaikan kepada para dukun apa yang telah mereka dengar dari para penghuni langit nan tinggi. Bisa juga maknanya adalah, syetan-syetan itu menghadapkan pendengaran, yakni menghadapkan pendengaran kepada para penghuni langit agar dapat mencuri dengar percakapan mereka. Bisa juga kalimat يُلْقُونَ السَّمْعَ kembali kepada كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ (*tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa*) karena dianggap sebagai sifat atau kalimat permulaan.

Makna الإلقاء [yakni dari يُلْقُونَ] adalah, mendengarkan apa yang disampaikan syetan-syetan kepada mereka, yaitu kalimat-kalimat yang satunya benar dan seratusnya bohong, sebagaimana disebutkan dalam hadits.

Kalimat وَأَكْثَرُهُمْ كَٰذِبُونَ (*dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta*) kembali kepada كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ (*tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa*), yakni, dan kebanyakan para dukun itu pendusta mengenai apa-apa yang dibisikkan syetan-syetan dari para syetan, karena syetan-syetan itu mencampur apa-apa yang mereka dengar dengan berbagai macam kebohongan. Atau, kebanyakan mereka berdusta mengenai apa yang mereka terima dari pendengaran, yakni yang didengar dari syetan kepada manusia.

Bisa juga kalimat وَأَكْثَرُهُمْ كَٰذِبُونَ kembali kepada syetan-syetan, yakni, dan kebanyakan para syetan berdusta mengenai apa yang mereka sampaikan kepada para dukun dari apa-apa yang mereka dengar, karena apa yang mereka dengar itu dicampur dengan kebohongan-kebohongan dari diri mereka sendiri.

Ada yang berkata, "Bagaimana bisa disifatinya para pendusta dengan sifat bahwa kebanyakan mereka itu pendusta, padahal sebelumnya mereka telah disifati bahwa semuanya adalah pendusta?"

Jawabannya, "Maksud الْأَفَّاكِ adalah yang banyak berdusta, yang tidak berbicara kecuali dengan berdusta. Jadi, maksud 'kebanyakan mereka pendusta' yaitu, sedikit sekali dari mereka yang berbicara benar mengenai apa yang diceritakan dari para syetan."

Maksud semua ini adalah sanggahan terhadap tuduhan orang-orang musyrik bahwa Nabi SAW termasuk orang yang mendapat bisikan dari para syetan, yakni termasuk kalangan dukun (yang mayoritas dukun adalah berbohong), padahal tidak ada yang tampak dari Muhammad SAW kecuali kebenaran. Jadi, maka bagaimana bisa beliau dianggap seperti yang mereka tuduhkan tersebut? Selain itu, para dukun mengagungkan syetan-syetan, sedangkan Nabi yang diutus dari sisi Allah dengan risalah-Nya ini kepada manusia sangat mencela para syetan dan melaknat mereka serta memerintahkan agar memohon perlindungan kepada Allah dari mereka.

Setelah beberapa orang dari kalangan musyrik menyatakan bahwa Nabi SAW adalah seorang penyair, Allah SWT menjelaskan perihal para penyair dan menafikan sifat-sifat itu dari beliau SAW, وَالشُّعَرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ (*dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat*). Maknanya adalah, para penyair itu diikuti dan ditiru, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang tersesat dari kebenaran.

الشُّعَرَاءُ adalah bentuk jamak dari شَاعِرٌ (penyair), الْغَاوُونَ adalah bentuk jamak dari غَاوٍ (sesat). Mereka adalah jin dan manusia yang sesat.

Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran.

Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang meriwayatkan syair yang mengandung pencacian (ejekan; sindiran).

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah khusus para penyair kafir.

Jumhur membacanya وَالشُّعَرَاءُ, dengan *rafa'* karena sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah yang setelahnya.

Isa bin Umar membacanya وَالشُّعَرَاءَ, dengan *nashab.*

Nafi, Syaibah, Al Hasan, dan As-Sulami membacanya يَتْبَعُهُمْ, secara *takhfif,* sedangkan yang lain membacanya dengan *tasydid.*

Allah SWT lalu menerangkan keburukan-keburukan para penyair yang batil, أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ (*tidakkah kamu melihat bahwa mereka mengembara di tiap-tiap lembah*). Kalimat ini menegaskan yang sebelumnya. *Khithab* ini untuk setiap yang dapat melihat. Dikatakan هَامَ – يَهِيمُ – هَيْمًا – وَهَيْمَانًا apabila pergi tak tentu arah tujuannya, yakni, tidakkah kamu lihat bahwa mereka membicarakan segala bentuk kebohongan dan kepalsuan, sehingga terkadang mereka merobek kehormatan dengan cercaan, terkadang mereka berkelakar dengan apa-apa yang suka didengar namun dianggap buruk oleh akal, terkadang mereka membicarakan kepandiran dan kekurangajaran, mencela kebenaran, dan memuji kebathilan, serta melakukan hal-hal yang haram dan mengajak manusia melakukan kemungkaran, sebagaimana yang kamu dengar dalam syair-syair mereka yang berupa pujian terhadap khamer, zina, homosex, dan keburukan-keburukan terlaknat lainnya?!

Allah SWT lalu berfirman, وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ (*dan bahwa mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan[nya]*) maksudnya adalah, mereka berkata, "Kami telah melakukan ini dan itu," padahal mereka bohong. Terkadang juga mereka menunjukkan kemuliaan dan kebaikan, sementara mereka sendiri tidak melakukannya. Bahkan terkadang mereka menisbatkan kepada diri mereka perbuatan-perbuatan buruk yang tidak mampu mereka lakukan, sebagaimana ditemukan dalam syair-syair mereka yang berupa klaim-klaim dusta dan palsu yang berisikan tuduhan terhadap para wanita yang memelihara kehormatan. Mereka

menyatakan telah berbuat demikian dan demikian dengan para wanita itu, padahal itu kebohongan murni yang diada-adakan.

Allah SWT lalu mengecualikan para penyair yang beriman dan shalih, yang mayoritas perihal mereka adalah memelihara kebenaran dan kejujuran, إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ (*kecuali orang-orang [penyair-penyair] yang beriman dan beramal shalih*), yakni termasuk golongan beriman dan melakukan amal-amal shalih yang mereka lakukan. وَذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا (*dan banyak menyebut Allah*) dalam syair-syair mereka. وَٱنتَصَرُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا۟ (*dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezhaliman*), seperti orang yang mencari orang yang mencacinya lewat syair, membela orang alim atau orang terpandang, sebagaimana dilakukan oleh para penyair Nabi SAW, karena mereka mencaci orang-orang yang mencaci beliau, melindungi beliau, dan membela kehormatan beliau, serta menghadapi para penyair kaum musyrik dan membantah mereka.

Termasuk dalam hal ini adalah orang yang dengan syairnya membela Ahli Sunnah dan membantah ahli bid'ah, serta membongkar kepalsuan perkataan para penyair ahli bid'ah dan celaan terhadap Sunnah yang suci, sebagaimana dilakukan oleh para penyair golongan Rafidhah yang serupanya. Membela kebenaran dengan syair dan membongkar kebatilan dengannya termasuk perjuangan yang besar, yang pelakunya dikategorikan sebagai para *mujahid fi sabilillah* yang membela agamanya dengan melaksanakan perintah Allah.

Perlu Anda ketahui, bahwa syair sendiri terbagi menjadi beberapa bagian, ada yang sama sekali tidak ada kebaikan padanya, ada yang haram, dan ada yang mengandung kebaikan hingga yang wajib.

Banyak hadits yang mencelanya dan mencela orang yang banyak bersyair. Namun ada juga hadits-hadits yang membolehkannya. Pembahasan tentang ini cukup panjang, maka kami

akan mengemukakan riwayat hadits-hadits itu di akhir pembahasan ini.

Allah lalu menutup surah ini dengan ayat yang mengandung ancaman semuanya, وَسَيَعْلَمُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ أَىَّ مُنقَلَبٍ يَنقَلِبُونَ (*dan orang-orang yang zhalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali*), karena kalimat سَيَعْلَمُ (*kelak akan mengetahui*) mengandung ketakutan besar dan ancaman yang keras. Demikian juga penggunaan kalimat ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ (*orang-orang yang zhalim*) dan disamarkannya أَىَّ مُنقَلَبٍ يَنقَلِبُونَ (*ke tempat mana mereka akan kembali*).

Sebagian mufassir mengkhususkan ayat tersebut untuk para penyair, namun pendapat ini tidak tepat, karena penyimpulannya berdasarkan keumuman lafazh.

Kalimat أَىَّ مُنقَلَبٍ (*ke tempat mana*) sebagai sifat untuk *mashdar* yang dibuang, yakni يَنْقَلِبُونَ مُنْقَلَبًا أَيَّ مُنْقَلَبٍ. Didahulukannya ini karena mengandung makna pertanyaan dan tidak berdampak padanya kalimat سَيَعْلَمُ, karena kalimat pertanyaan tidak dipengaruhi oleh apa yang sebelumnya, bahkan dilepaskan dari pengaruh dampaknya.

Ibnu Abbas dan Al Hasan membacanya أَيَّ مُنْفَلَتٍ يَنْفَلِتُونَ, dengan huruf *faa`* pada posisi *qaaf* dan huruf *taa`* pada posisi huruf *baa`*, yaitu dari الإنْفِلاَتُ (lepas) dengan huruf *nuun, faa`*, dan *taa`*.

Ulama yang lain membacanya dengan huruf *qaaf* dan *baa`*, dari الإنْقِلاَبُ, dengan huruf *nuun, qaaf,* dan huruf *baa`*.

Makna *qira`ah* Ibnu Abbas dan Al Hasan yaitu, orang-orang zhalim berambisi terlepas dari adzab Allah dan tidak ditakdirkan demikian.

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَإِنَّهُۥ لَتَنزِيلُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ (*dan sesungguhnya Al Qur`an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan Semesta alam*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) هَذَا الْقُرْآنُ (Al Qur`an

ini). نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ (*dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin*), yakni Jibril."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ (*dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin*), dia berkata, "ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ adalah Jibril. Aku melihatnya memiliki 600 sayap mutiara yang dibentangkannya seperti bulu burung-burung merak."

Ibnu An-Najjar dalam *Tarikh*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ (*dengan bahasa Arab yang jelas*), dia berkata, "Dengan bahasa Quraisy. Seandainya bukan orang Arab, maka tidak akan memahaminya.'

Diriwayatkan oleh Al Hakim, dan dia menilainya *shahih,* serta Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, dari Buraidah, mengenai firman-Nya, بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ (*dengan bahasa Arab yang jelas*), dia berkata, "Dengan bahasa bani Jurhum."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan seperti itu darinya.

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Abdullah bin Salam dulunya termasuk ulama bani Isra`il, dan dia termasuk orang terbaik mereka, namun dia lalu beriman kepada Kitab Muhammad, maka Allah berkata kepada mereka, أَوَلَمْ يَكُن لَّهُمْ ءَايَةً أَن يَعْلَمَهُۥ عُلَمَٰٓؤُا۟ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ (*dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama bani Isra`il mengetahuinya?*)."

Al Bukhari, Muslim, dan yang lain meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Ketika diturunkannya ayat, وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ (*dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat*), Rasulullah SAW menyeru suku Quraisy secara umum dan khusus, يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ، أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، فَإِنِّي لاَ أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلاَ نَفْعًا، يَا مَعْشَرَ بَنِي كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ، أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، فَإِنِّي لاَ أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلاَ نَفْعًا، يَا مَعْشَرَ بَنِي قُصَيٍّ، أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، فَإِنِّي لاَ أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلاَ نَفْعًا، يَا مَعْشَرَ بَنِي

عَبْدِ مَنَافٍ، أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، فَإِنِّي لاَ أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلاَ نَفْعًا، يَا مَعْشَرَ بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، فَإِنِّي لاَ أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلاَ نَفْعًا، يَا فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ أَنْقِذِي نَفْسَكِ مِنَ النَّارِ، فَإِنِّي لاَ أَمْلِكُ لَكِ ضَرًّا وَلاَ نَفْعًا، إِلاَّ أَنَّ لَكُمْ رَحِمًا وَسَأَبُلُّهَا بِبَلاَلِهَا

(Wahai sekalian orang Quraisy, selamatkanlah diri kalian dari api neraka, karena sesungguhnya aku tidak dapat mendatangkan mudharat maupun manfaat untuk kalian. Wahai sekalian bani Ka'b bin Lu`ay, selamatkanlah diri kalian dari api neraka, karena sesungguhnya aku tidak dapat mendatangkan mudharat maupun manfaat untuk kalian. Wahai sekalian bani Qushay, selamatkanlah diri kalian dari api neraka, karena sesungguhnya aku tidak dapat mendatangkan mudharat maupun manfaat untuk kalian. Wahai sekalian bani Abdi Manaf, selamatkanlah diri kalian dari api neraka, karena sesungguhnya aku tidak dapat mendatangkan mudharat maupun manfaat untuk kalian. Wahai sekalian bani Abdul Muththalib, selamatkanlah diri kalian dari api neraka, karena sesungguhnya aku tidak dapat mendatangkan mudharat maupun manfaat untuk kalian. Wahai Fathimah, selamatkanlah dirimu dari api neraka, karena sesungguhnya aku tidak dapat mendatangkan mudharat maupun manfaat untukmu, kecuali hubungan kekerabatan, dan aku menyambungnya dengan sambungannya).[27]

Masih banyak hadits-hadits lainnya tentangnya dari jalur periwayatan sejumlah sahabat lainnya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ٱلَّذِى يَرَىٰكَ حِينَ تَقُومُ (*yang melihat kamu ketika kamu berdiri*), dia berkata, "(Maksudnya adalah berdiri) untuk shalat."

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, ٱلَّذِى يَرَىٰكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٢١٨﴾ وَتَقَلُّبَكَ فِى ٱلسَّٰجِدِينَ (*yang melihat kamu ketika kamu berdiri [untuk shalat], dan [melihat pula]*

---

[27] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (3527) dan Muslim (1/192), dari hadits Abu Hurairah.

perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud), dia berkata, "(Maksudnya adalah) berdirimu, rukumu, dan sujudmu."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, وَتَقَلُّبَكَ فِي ٱلسَّٰجِدِينَ (*dan [melihat pula] perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) melihatmu juga ketika kamu sedang bersama orang-orang yang sujud, serta ketika berdiri dan duduk bersama mereka."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, وَتَقَلُّبَكَ فِي ٱلسَّٰجِدِينَ (*dan [melihat pula] perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud*), dia berkata, "Nabi SAW, apabila berdiri untuk shalat, beliau dapat melihat yang di belakangnya sebagaimana dapat melihat yang di hadapannya."

Diantaranya adalah hadits dalam *Ash-Shahihain* dan lainnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, هَلْ تَرَوْنَ قِبْلَتِي هَا هُنَا؟ فَوَاللهِ مَا يَخْفَى عَلَيَّ خُشُوعُكُمْ وَلاَ رُكُوعُكُمْ، وَإِنِّي لَأَرَاكُمْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِي (*apakah kalian melihat kiblatku di sini? Maka demi Allah, tidak luput dariku kekhusyuan kalian dan tidak pula ruku kalian, dan sesungguhnya aku benar-benar melihat kalian dari balik punggungku*).[28]

Ibnu Umar Al Adani dalam *Musnad*-nya, Al Bazzar, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih, dan Abu Nu'aim dalam *Ad-Dalail* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَتَقَلُّبَكَ فِي ٱلسَّٰجِدِينَ (*dan [melihat pula] perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud*), dia berkata, "Dari nabi ke nabi hingga engkau dikeluarkan sebagai seorang nabi."

Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Abu Nu'aim juga meriwayatkan serupa itu darinya.

---

[28] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (418) dan Muslim (1/193).

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Orang-orang bertanya kepada Nabi SAW tentang perdukunan, lalu beliau bersabda, إِنَّهُمْ لَيْسُوا بِشَيْءٍ (*Sesungguhnya mereka itu bukan apa-apa*). Mereka lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya mereka terkadang membicarakan sesuatu, lalu benar-benar terjadi?' Beliau kemudian bersabda, تِلْكَ الْكَلِمَةُ مِنَ الْحَقِّ يَخْطَفُهَا الْجِنِّيُّ فَيَقْذِفُهَا فِي أُذُنِ وَلِيِّهِ فَيَخْلِطُونَ فِيهَا أَكْثَرَ مِنْ مِائَةِ كَذِبَةٍ (*Itu adalah kalimat dari yang haq, yang dicuri dengar oleh jin, lalu dilontarkan ke dalam telinga walinya, lalu mereka membubuhinya dengan lebih dari seratus kebohongan*)."[29]

Dalam lafazh Al Bukhari disebutkan: فَيَزِيدُونَ مَعَهَا مِائَةَ كَذِبَةٍ (*lalu mereka menambahkan bersamanya seratus kebohongan*).

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ada dua orang lelaki yang saling mengejek dengan syair pada masa Rasulullah SAW, dan salah satunya dari golongan Anshar. Masing-masing disertai dengan sejumlah orang bodoh dari kaumnya. Allah lalu menurunkan ayat-ayat, وَالشُّعَرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ (*dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat...*)."

Ibnu Sa'd, Abd bin Humaid, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Urwah, dia berkata: Ketika diturunkannya ayat, وَالشُّعَرَاءُ (*dan penyair-penyair itu*) hingga مَا لَا يَفْعَلُونَ (*apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan[nya]*), Abdullah bin Rawahah berkata, "Wahai Rasululah, sungguh Allah telah mengetahui bahwa aku termasuk mereka." Allah lalu menurunkan ayat, إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا (*kecuali orang-orang [penyair-penyair] yang beriman*) hingga, يَنقَلِبُونَ (*mereka akan kembali*)."

---

[29] *Muttafaq 'alaih.*

HR. Al Bukhari (7561) dan Muslim (4/1750).

Dalam riwayat Al Bukhari disebutkan: "*Lalu berkotek di telinga walinya seperti berkoteknya ayam betina.*"

Telah diriwayatkan juga menyerupai itu dari beberapa jalur lain.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, tentang ayat, يَتَّبِعُهُمُ ٱلْغَاوُۥنَ (*diikuti oleh orang-orang yang sesat*), bahwa maksudnya adalah orang-orang kafir, mereka mengikuti kesesatan jin dan manusia. فِى كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ (*mereka mengembara di tiap-tiap lembah*), di setiap kelakar mereka banyak bicara. وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ (*dan bahwa mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan[nya]*). Kebanyakan perkataan mereka adalah kebohongan. Namun Allah lalu mengecualian dari mereka, إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱنتَصَرُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا۟ (*kecuali orang-orang [penyair-penyair] yang beriman dan beramal shalih dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezhaliman*). Mereka menyanggah orang-orang kafir yang mengejek orang-orang beriman."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan serupa itu darinya.

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya juga, tentang ayat, وَٱلشُّعَرَآءُ (*dan penyair-penyair itu*), bahwa maksudnya adalah orang-orang musyrik, di antara mereka ada yang mencela Nabi SAW melalui syair. يَتَّبِعُهُمُ ٱلْغَاوُۥنَ (*diikuti oleh orang-orang yang sesat*), yakni jin-jin yang sesat. فِى كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ (*mereka mengembara di tiap-tiap lembah*) dan turut serta dalam setiap seni pembicaraan. Allah lalu mengecualikan dengan berfirman, إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ (*kecuali orang-orang [penyair-penyair] yang beriman*), yakni Hassan bin Tsabit, Abdullah bin Rawahah, dan Ka'b bin Malik, mereka membela Nabi SAW dan para sahabat dari ejekan syair kaum musyrik.

Al Firyabi, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, tentang ayat, ٱلْغَاوُۥنَ (*orang-orang yang sesat*), bahwa maksudnya adalah para penutur (periwayat).

Ibnu Mardawaih dan Ibnu Asakir meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, tentang ayat, إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ (*kecuali orang-orang [penyair-penyair] yang beriman*), dia berkata, "Abu Bakar, Umar, Ali, dan Abdullah bin Rawahah."

Ahmad, Al Bukhari dalam *Tarikh*-nya, Abu Ya'la, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ka'b bin Malik, bahwa dia berkata kepada Nabi SAW, "Sesungguhnya Allah telah menurunkan ayat mengenai para penyair, sebagaimana yang telah diturunkan itu, lalu bagaimana menurutmu?" Beliau lalu bersabda, إِنَّ الْمُؤْمِنَ يُجَاهِدُ بِسَيْفِهِ وَلِسَانِهِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَكَأَنَّ مَا تَرْمُوْنَهُمْ بِهِ نَضْحُ النَّبْلِ (*Sesungguhnya orang beriman berjihad dengan pedang dan lidahnya. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh seakan-akan apa yang kalian lontarkan itu adalah lontaran anak panah*).[30]

Ibnu Abi Syaibah dan Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id, dia berkata, "Ketika kami sedang berjalan bersama Rasulullah SAW, tiba-tiba terdengarlah seorang penyair bersenandung, maka Nabi SAW bersabda, لِأَنْ يَمْتَلِئَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِئَ شِعْرًا (*Sungguh, dipenuhinya perut seseorang dari kalian dengan nanah adalah lebih baik baginya daripada dipenuhi dengan syair*)."[31]

---

[30] *Shahih.*

Dikeluarkan oleh Ahmad (3/456, 6/387) dan Al Haitsami *(Majma' Az-Zawa`id,* 8/123).

Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan semuanya oleh Ahmad dengan beberapa *sanad.* Para perawi di salah satu sanadnya adalah para perawi *Ash-Shahih.*"

[31] Para perawi Ahmad *tsiqah.*

HR. Ahmad (3/8); Al Bukhari (6154); dan Muslim (4/1769), dari hadits Abu Hurairah secara ringkas hingga kalimat "*sungguh dipenuhinya perut seseorang dari kalian....*"

Ad-Dailami meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud secara *marfu'*, "Para penyair yang mati dalam keadaan Islam, sesungguhnya Allah memerintahkan mereka untuk mengucapkan syair, sehingga karenanya para bidadari bernyanyi untuk persediaan mereka di surga. Sedangkan yang mati dalam keadaan syirik, maka mereka mengumpatkan kebinasaan dan kecelakaan di dalam neraka."[32]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ مِنَ الشِّعْرِ لَحِكْمَةً (*Sesungguhnya di antara syair benar-benar ada hikmah*).[33] Quraizhah bin Ka'b, Abdullah bin Rawahah, dan Hassan bin Tsabit lalu mendatanginya dan berkata, "Sesungguhnya kami biasa mengucapkan syair, dan sungguh telah diturunkan ayat ini." Rasulullah SAW lalu bersabda, اِقْرَأُوْا (*Bacakanlah*). Mereka pun membacakannya, وَالشُّعَرَآءُ (*dan penyair-penyair itu*) hingga, إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ (*kecuali orang-orang [penyair-penyair] yang beriman dan beramal shalih*). Beliau kemudian bersabda, أَنْتُمْ هُمْ (*Kalian adalah mereka itu*). وَذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا (*dan banyak menyebut Allah*). Beliau bersabda, أَنْتُمْ هُمْ (*Kalian adalah mereka itu*). وَٱنتَصَرُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا۟ (*dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezhaliman*). Beliau bersabda, أَنْتُمْ هُمْ (*Kalian adalah mereka itu*).

Ibnu Sa'd dan Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Al Bara bin Azib, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda kepada Hassan bin Tsabit, اُهْجُ الْمُشْرِكِيْنَ فَإِنَّ جِبْرِيْلَ مَعَكَ (*Celalah [dengan syair] orang-orang musyrik itu, karena sesungguhnya Jibril bersamamu*).[34]

---

[32] *Maudhu'* (palsu).

Dikeluarkan oleh Ad-Dailami dalam *Al Firdaus* (2/518/h. 3459).

Penyuntingnya menyebutkan dalam catatan kakinya, "Di dalam sanadnya terdapat Lahiq bin Al Husain, salah seorang pendusta."

[33] Saya katakan: Hadits ini ada asalnya dalam riwayat Al Bukhari dan lainnya dengan lafazh *"Sesungguhnya diantara syair benar-benar ada hikmah"*. Dari hadits Ubay bin Ka'b dan Ibnu Mas'ud, adapun mengenai tambahannya, saya tidak tahu.

[34] *Shahih.*

HR. Ahmad (4/286); Al Bukhari secara *mu'allaq* (4124); dan Muslim, dengan lafazh "*uhjuhum au haajihim*" (4/1933).

Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Al Bara bin Azib, dia berkata: Dikatakan, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan bin Al Harits bin Abdul Muththalib mencelamu (dengan syair)." Lalu berdirilah Ibnu Rawahah dan berkata, "Wahai Rasulullah, izinkan aku membalasnya." Beliau pun bersabda, أَنْتَ الَّذِي تَقُولُ ثَبَّتَ اللهُ؟ (*Engkaukah yang mengatakan, "Allah meneguhkan ..."?*). Dia menjawab, "Benar, wahai Rasulullah, akulah yang mengatakan,

ثَبَّتَ اللهُ مَا أَعْطَاكَ مِنْ حُسْنٍ تَثْبِيتِ مُوسَى وَنَصْرًا مِثْلَ مَا نَصَرَا

'Semoga Allah meneguhkan apa yang Dia anugerahkan kepadamu berupa bagusnya Peneguhan Musa dan pertolongan sebagaimana dia ditolong'."

Beliau lalu bersabda, وَأَنْتَ، فَفَعَلَ اللهُ بِكَ مِثْلَ ذَلِكَ (*Dan engkau, semoga Allah pun melakukan terhadapmu seperti itu*). Kemudian melompatlah Ka'b, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, izinkan pula aku membalasnya." Beliau lalu bersabda, أَنْتَ الَّذِي تَقُولُ: هَمَّتْ؟ (*Engkaukah yang telah mengatakan, "Telah ingin...?"*). Dia menjawab, "Benar, wahai Rasulullah, akulah yang mengatakan,

هَمَّتْ سَخِينَةٌ أَنْ تُغَالِبَ رَبَّهَا فَلَتُغْلَبَنَّ مَغَالِبَ الْغَلاَّبِ

'Makanan panas itu hendak mengungguli Tuhannya,

Silakan saja para pengunggul mengungguli Yang Maha Unggul'."

Beliau lalu bersabda, أَمَّا إِنَّ اللهَ لَمْ يَنْسَ ذَلِكَ لَكَ (*Adapun itu, sesungguhnya Allah tidak mendorongmu untuk itu*). Kemudian berdirilah Hassan, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, izinkanlah aku untuk membalasnya." Dia lalu mengeluarkan lisan yang menghitam, dan berkata, "Wahai Rasulullah, kalau boleh, izinkanlah aku membalasnya." Beliau pun bersabda, اِذْهَبْ إِلَى أَبِي بَكْرٍ فَلْيُحَدِّثْكَ حَدِيثَ الْقَوْمِ وَأَيَّامَهُمْ وَأَحْسَابَهُمْ وَاهْجُهُمْ وَجِبْرِيلُ مَعَكَ (*Berangkatlah engkau kepada*

Lihat *Ash-Shahihah* karya Al Albani (801).

Abu Bakar. Nanti dia akan menceritakan kepadamu tentang kisah kaum itu beserta hari-hari mereka dan leluhur mereka, lalu celalah mereka dengan syair, dan Jibril bersamamu).

Ahmad dan Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: Umar melewati Hassan yang sedang menyenandungkan syair di masjid, maka dia pun memperhatikannya dan melihat kepadanya, lalu berkata, "Engkau bersenandung syair di dalamnya, padahal di dalamnya ada orang yang lebih baik darimu." Hassan pun terdiam. Hassan lalu menoleh kepada Abu Hurairah, dan berkata, "Aku persumpahkan engkau kepada Allah, apakah engkau pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, أَجِبْ عَنِّي، اَللَّهُمَّ أَيِّدْهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ (*Perkenankanlah aku. Ya Allah, teguhkanlah dia dengan roh qudus*)?" Abu Hurairah menjawab, "Ya."[35]

Ibnu Sa'd meriwayatkan serupa itu secara *marfu'* dari hadits Jabir.

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Buraidah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ مِنَ الشِّعْرِ حِكَمًا (*Sesungguhnya di antara syair ada kata-kata bijak*).

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi SAW, إِنَّ مِنَ الشِّعْرِ حِكَمًا وَمِنَ الْبَيَانِ سِحْرًا (*Sesungguhnya di antara syair ada kata-kata bijak, dan di antara penjelasan ada yang mengandung sihir*).[36]

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, لَأَنْ يَمْتَلِئَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا يُرِيهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِئَ شِعْرًا (*Sungguh, dipenuhinya perut seseorang kalian dengan*

---

[35] *Shahih.*
HR. Ahmad (2/269) dan Muslim (4/1933), dari hadits Abu Hurairah.
[36] *Shahih.*
Disebutkan oleh Al Bukhari dalam *Al Maqashid Al Hasanan* (255) dan Al Albani dalam *Ash-Shahihah* (1731), dengan lafazh "*sesungguhnya di antara penjelasan terdapat sihir, dan di antara syair terdapat hikmah*".

nanah yang mengenyangkannya, adalah lebih baik baginya daripada dipenuhi dengan syair).[37]

Dalam *Ash-Sha<u>h</u>i<u>h</u>* disebutkan dari hadits Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, لِأَنْ يَمْتَلِئَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِئَ شِعْرًا (*Sungguh, dipenuhinya perut seseorang kalian dengan nanah adalah lebih baik baginya daripada dipenuhi dengan syair*).[38]

Dalam *Ash-Sha<u>hh</u>a<u>h</u>* disebutkan: رَوِيَ الْقَيْحُ جَوْفَهُ – يُرِيهِ – وَرْيًا (nanah mengaliri rongga perutnya). Artinya memakannya.

Al Qurthubi berkata, "Ismail bin Abbas meriwayatkan dari Abdullah bin Aun, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, حَسَنُ الشِّعْرِ كَحَسَنِ الْكَلَامِ وَقَبِيحِ الشِّعْرِ كَقَبِيحِ الْكَلَامِ (*Syair yang baik seperti perkataan yang baik, dan syair yang buruk seperti perkataan yang buruk*)."[39]

Al Qurthubi juga berkata, "Diriwayatkan juga oleh Ismail dari Abdullah bin Aun Asy-Syami, dan haditsnya dari orang-orang Syam adalah *shahih,* sebagaimana dikatakan oleh Yahya bin Ma'in dan yang lain."

Lebih jauh dia berkata: Abdullah bin Amr bin Al Ash meriwayatkan, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, الشِّعْرُ بِمَنْزِلَةِ الْكَلَامِ حَسَنُهُ كَحَسَنِ الْكَلَامِ، وَقَبِيحُهُ كَقَبِيحِ الْكَلَامِ (*Syair itu sama dengan perkataan, yang baiknya seperti perkataan yang baik, dan yang buruknya seperti perkataan yang buruk*).[40]

---

[37] *Shahih.*
HR. Muslim (4/1769).
[38] Lihat yang sebelumnya.
[39] *Shahih.*
Lihat *Ash-Sha<u>h</u>i<u>h</u>ah* karya Al Albani.
[40] Lihat yang sebelumnya.
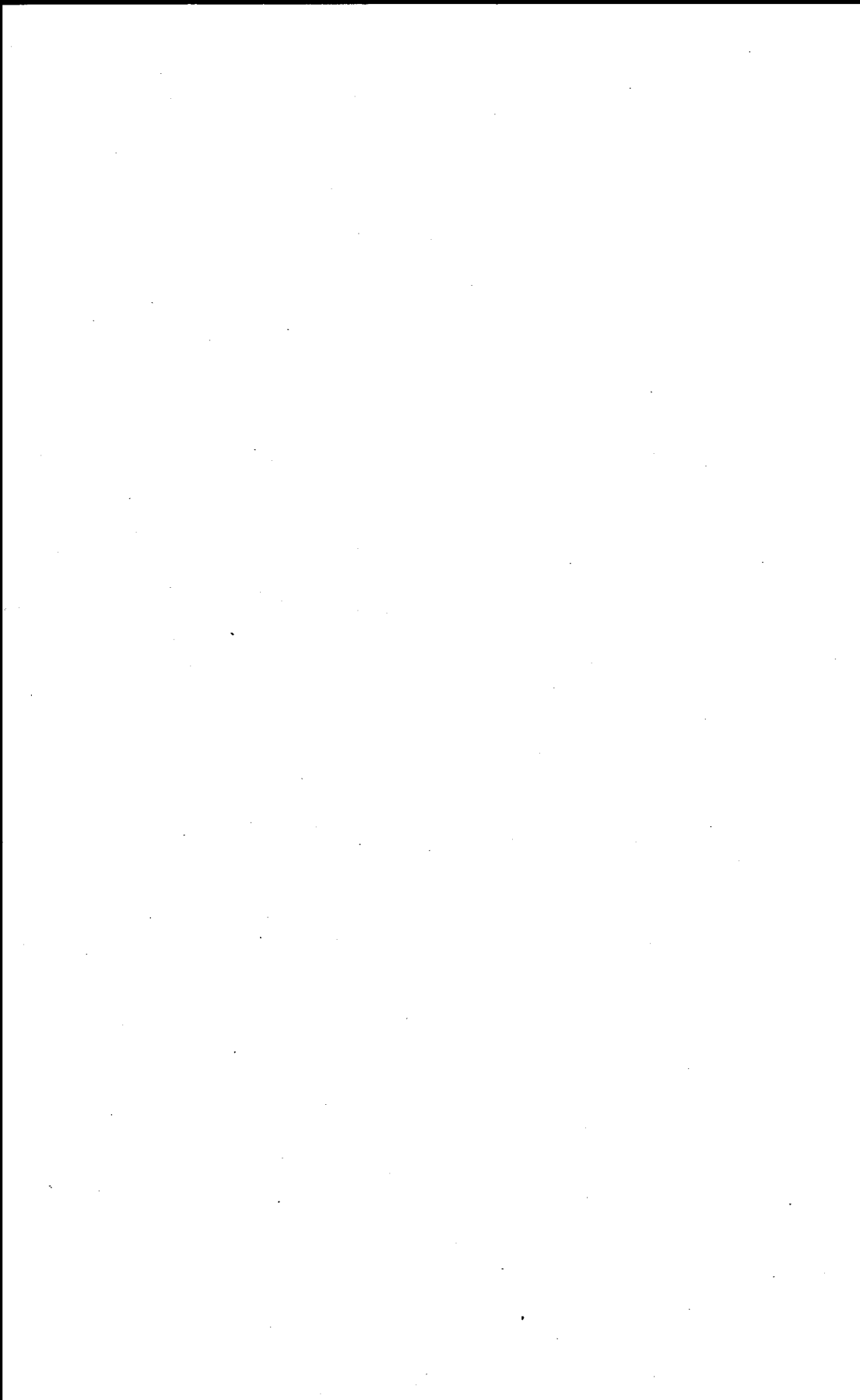
SURAH AN-NAML

Surah ini berjumlah 93 ayat. Ada juga yang mengatakan 94 ayat.

Al Qurthubi berkata, “Ini surah Makkiyyah, menurut pendapat semua ulama.”

Ibnu Adh-Dharis, An-Nahhas, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dalail* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, “Surah An-Naml diturunkan di Makkah.”

Ibnu Mardawaih meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Az-Zubair.

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

طسٓۚ تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡقُرۡءَانِ وَكِتَابٖ مُّبِينٍ (١) هُدٗى وَبُشۡرَىٰ لِلۡمُؤۡمِنِينَ
(٢) ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُم بِٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ يُوقِنُونَ
(٣) إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡأٓخِرَةِ زَيَّنَّا لَهُمۡ أَعۡمَٰلَهُمۡ فَهُمۡ يَعۡمَهُونَ (٤)
أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَهُمۡ سُوٓءُ ٱلۡعَذَابِ وَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ هُمُ ٱلۡأَخۡسَرُونَ (٥) وَإِنَّكَ
لَتُلَقَّى ٱلۡقُرۡءَانَ مِن لَّدُنۡ حَكِيمٍ عَلِيمٍ (٦) إِذۡ قَالَ مُوسَىٰ لِأَهۡلِهِۦٓ إِنِّيٓ ءَانَسۡتُ نَارٗا
سَـَٔاتِيكُم مِّنۡهَا بِخَبَرٍ أَوۡ ءَاتِيكُم بِشِهَابٖ قَبَسٖ لَّعَلَّكُمۡ تَصۡطَلُونَ (٧) فَلَمَّا جَآءَهَا
نُودِيَ أَنۢ بُورِكَ مَن فِي ٱلنَّارِ وَمَنۡ حَوۡلَهَا وَسُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ (٨)
يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّهُۥٓ أَنَا ٱللَّهُ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ (٩) وَأَلۡقِ عَصَاكَۚ فَلَمَّا رَءَاهَا تَهۡتَزُّ كَأَنَّهَا جَآنّٞ
وَلَّىٰ مُدۡبِرٗا وَلَمۡ يُعَقِّبۡۚ يَٰمُوسَىٰ لَا تَخَفۡ إِنِّي لَا يَخَافُ لَدَيَّ ٱلۡمُرۡسَلُونَ (١٠) إِلَّا مَن
ظَلَمَ ثُمَّ بَدَّلَ حُسۡنَۢا بَعۡدَ سُوٓءٖ فَإِنِّي غَفُورٞ رَّحِيمٞ (١١) وَأَدۡخِلۡ يَدَكَ فِي جَيۡبِكَ
تَخۡرُجۡ بَيۡضَآءَ مِنۡ غَيۡرِ سُوٓءٖۖ فِي تِسۡعِ ءَايَٰتٍ إِلَىٰ فِرۡعَوۡنَ وَقَوۡمِهِۦٓۚ إِنَّهُمۡ كَانُواْ قَوۡمٗا فَٰسِقِينَ
(١٢) فَلَمَّا جَآءَتۡهُمۡ ءَايَٰتُنَا مُبۡصِرَةٗ قَالُواْ هَٰذَا سِحۡرٞ مُّبِينٞ (١٣) وَجَحَدُواْ بِهَا
وَٱسۡتَيۡقَنَتۡهَآ أَنفُسُهُمۡ ظُلۡمٗا وَعُلُوّٗاۚ فَٱنظُرۡ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلۡمُفۡسِدِينَ (١٤)

"Thaa Siin. (Surah) ini adalah ayat-ayat Al Qur`an, dan (ayat-ayat) Kitab yang menjelaskan, untuk menjadi petunjuk dan berita gembira bagi orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat. Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat, Kami jadikan mereka memandang

indah perbuatan-perbuatan mereka, maka mereka bergelimang (dalam kesesatan). Mereka itulah orang-orang yang mendapat adzab yang buruk (di dunia) dan mereka di akhirat adalah orang-orang yang paling merugi. Dan sesungguhnya kamu telah diberi Al Qur`an dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. (Ingatlah) ketika Musa berkata kepada keluarganya, 'Sesungguhnya aku melihat api. Aku kelak akan membawa kepadamu khabar daripadanya, atau aku membawa kepadamu suluh api supaya kamu dapat berdiang (menghangatkan badan)'. Maka tatkala dia tiba di (tempat) api itu, diserulah dia: Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Dan Maha Suci Allah, Tuhan semesta Alam. (Allah berfirman), 'Hai Musa, sesungguhnya, Akulah Allah, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, dan lemparkanlah tongkatmu'. Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular yang gesit, larilah dia berbalik ke belakang tanpa menoleh. 'Hai Musa, janganlah kamu takut. Sesungguhnya orang yang dijadikan rasul, tidak takut di hadapan-Ku, tetapi orang yang berlaku zhalim, kemudian ditukarnya kezhalimannya dengan kebaikan (Allah akan mengampuninya); maka sesungguhnya Aku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya dia akan keluar putih (bersinar) bukan karena penyakit. (Kedua mukjizat ini) termasuk sembilan buah mukjizat (yang akan dikemukakan) kepada Fir'aun dan kaumnya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik'. Maka tatkala mukjizat-mukjizat Kami yang jelas itu sampai kepada mereka, berkatalah mereka, 'Ini adalah sihir yang nyata'. Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka), padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan." **(Qs. An-Naml [27]: 1-14)**

Firman-Nya, طسٓ (*Thaa Siin*). Pembahasannya telah diapaparkan secara detail di pembukaan beberapa surah sebelum ini. Jika huruf-huruf ini sebagai nama surah, maka posisinya *rafa'* karena sebagai *mubtada`*, dan yang setelahnya adalah *khabar*-nya. Bisa juga sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni: ini adalah nama surah ini. Jika huruf-huruf ini bukan nama surah ini, tapi sebagai simbol angka-angka, maka tidak ada posisinya di dalam *i'rab*.

Kata penunjuk تِلْكَ (*[surah] ini*) menunjukkan surah ini, karena telah disebutkan secara global penyebutan namanya. Kata penunjuk ini sebagai *mubtada`* dan *khabar*-nya adalah ءَايَٰتُ ٱلْقُرْءَانِ (*adalah ayat-ayat Al Qur`an*). Rangkaian kalimat ini sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang pertama dengan perkiraan bahwa posisinya itu *rafa'* karena sebagai *mubtada`*.

وَكِتَابٍ مُّبِينٍ (*dan [ayat-ayat] Kitab yang menjelaskan*). Jumhur membacanya وَكِتَابٍ, dengan *jarr* karena di-*'athf*-kan kepada ٱلْقُرْءَانِ, yakni تِلْكَ آيَاتُ الْقُرْآنِ وَآيَاتُ كِتَابٍ مُبِينٍ ([surah] ini adalah ayat-ayat Al Qur`an dan ayat-ayat Kitab yang menjelaskan).

Kemungkinan juga maksud وَكِتَابٍ (*Kitab*) adalah Al Qur`an itu sendiri, sehingga ini merupakan bentuk *'athf* (perangkaian) sebagian sifat kepada sebagian sifat lainnya dengan kesamaan materinya. Bisa juga maksud "Kitab" ini adalah Lauh Mahfuzh, atau surah ini sendiri.

Ibnu Abi Ablah membacanya وَكِتَابٌ مُبِينٌ, dengan *rafa'* karena di-*'athf*-kan kepada ءَايَٰتُ.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa *qira`ah* ini berdasarkan perkiraan adanya *mudhaf* yang dibuang, lalu *mudhaf ilaih*-nya ditempatkan pada posisinya, yakni وَآيَاتُ كِتَابٍ مُبِينٍ (dan ayat-ayat Kitab yang menjelaskan). Jadi, الآيَاتُ disifati dengan dua sifat, yaitu:

1. *Qur`aniyyah*, yang menunjukkan bahwa مَقْرُوءٌ (bacaan), selain sebagai bacaan berbahasa Arab dan mukjizat.

2. *Kitabiyyah,* yang menunjukkan bahwa ini tulisan, selain menunjukkan disifatinya dengan sifat Kitab yang diturunkan.

Dengan demikian, ini tidak termasuk bentuk *'athf* sifat kepada sifat dengan kesamaan materinya.

Kemudian ditambahkan sifat ketiga kepada kedua sifat tadi, yaitu kejelasaan makna-maknanya bagi yang membacanya, atau bahwa ini dari أبَانَ yang bermakna: maknanya terang dan ketinggiannya jelas, karena mencakup kafasihan yang tinggi.

Didahulukannya sifat *qur`aniyyah* di sini karena lebih dulu melihat kondisi *qur`aniyyah* daripada kondisi *kitabah.* Sedangkan dalam surah Al Hijr dibelakangkan, karena Allah berfirman, الٓرۚ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ وَقُرْءَانٍ مُّبِينٍ *(Alif Laam Raa. [Surah] ini adalah [sebagian dari] ayat-ayat Al Kitab [yang sempurna], yaitu [ayat-ayat] Al Qur`an yang memberi penjelasan).* (Qs. Al Hijr [15]: 1). Hal ini karena lebih dulu melihat kondisinya, yaitu tertulis, sedangkan tulisan adalah sebab untuk bacaan.

Bentuk *ta'rif* lafazh ٱلْقُرْءَانِ dan bentuk *nakirah* lafazh كِتَابٌ pada ayat ini, sedangkan dalam surah Al Hijr dengan bentuk *ta'rif* lafazh ٱلْكِتَٰبِ dan bentuk *ma'rifah* lafazh قُرْآنٍ, karena masing-masing dari keduanya bisa dengan bentuk *ma'rifah* dan *nakirah.*

هُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ *(untuk menjadi petunjuk dan berita gembira bagi orang-orang yang beriman).* Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* dari ءَايَٰتُ atau dari كِتَابٌ. Maksudnya adalah, ini ayat-ayat yang menjadi petunjuk dan berita gembira. Bisa juga berada pada posisi *rafa'* sebagai *mubtada`*, yakni هُوَ هُدًى (yaitu petunjuk). Atau, keduanya adalah *khabar* lainnya untuk تِلْكَ. Atau, keduanya adalah *mashdar* yang *manshub* karena *fi'l* yang diperkirakan, yakni يَهْدِي هُدًى وَيُبَشِّرُ بُشْرَى (yang memberikan petunjuk dan memberikan berita gembira).
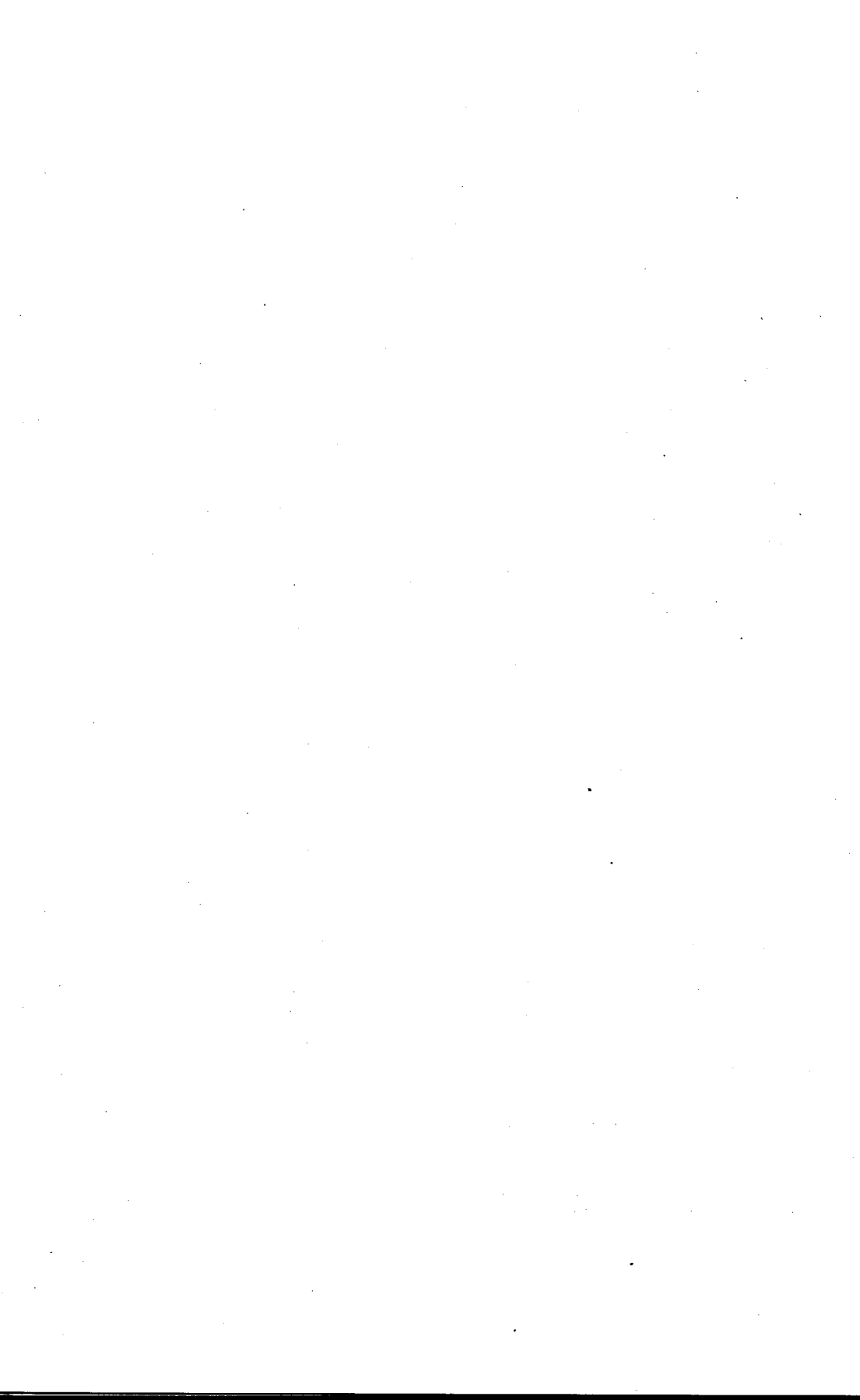
فَهُمْ يَعْمَهُونَ (*maka mereka bergelimang [dalam kesesatan]*) maksudnya adalah terombang-ambing dan bingung terus-menerus karena tidak ditunjukkan jalan dan tidak memahami hakikat.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa makna يَعْمَهُونَ adalah tarik-menarik.

Qatadah berkata, "(Maksudnya adalah) bermain-main."

Kata penunjuk أُوْلَٰٓئِكَ (*mereka itulah*) menunjukkan orang-orang yang disebutkan sebelumnya. Kata ini sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah لَهُمْ سُوٓءُ ٱلْعَذَابِ (*orang-orang yang mendapat adzab yang buruk*).

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maknanya adalah adzab dunia, berupa dibunuh atau ditawan. Alasan dimaknainya sebagai adzab dunia adalah kalimat setelahnya, وَهُمْ فِى ٱلْأَخِرَةِ هُمُ ٱلْأَخْسَرُونَ (*dan mereka di akhirat adalah orang-orang yang paling merugi*) dan paling gagal.

Allah SWT lalu mengemukakan pendahuluan bermanfaat, karena setelahnya Allah akan menyebutkan berita-berita yang menakjubkan, وَإِنَّكَ لَتُلَقَّى ٱلْقُرْءَانَ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ (*dan sesungguhnya kamu telah diberi Al Qur`an dari sisi [Allah] Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui*), yakni diberikan kepadamu dan engkau menerimanya serta mengambilnya dari sisi Allah yang banyak hikmah dan ilmu-Nya.

Ada juga yang mengatakan bahwa لَدُنْ bermakna عِنْدَ (sisi). Mengenai kata ini, ada beberapa logat, sebagaimana dipaparkan dalam surah Al Kahfi.

إِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِأَهْلِهِۦٓ (*[ingatlah] ketika Musa berkata kepada keluarganya*). *Zharf*-nya [yakni إِذْ] *manshub* karena *fi'l* yang disembunyikan, yaitu اُذْكُرْ (ingatlah).

Az-Zajjaj berkata, “Posisi إِذْ adalah *nashab*. Maknanya adalah, اُذْكُرْ إِذْ قَالَ مُوسَى (ingatlah ketika Musa berkata), yakni ingatlah kisahnya ketika dia berkata kepada keluarganya.”

Maksud "keluarganya" adalah istrinya, ketika dia sedang dalam perjalanan dari Madyan ke Mesir, karena saat itu Musa hanya bersama istrinya, salah seorang putri Syua’ib. Lalu digunakan kata الأَهْلُ (keluarga) yang menunjukkan banyak, seperti dalam firman-Nya, امْكُثُوٓا۟ (*Tunggulah [di sini]).* (Qs. Al Qashash [28]: 29). [Yakni menggunakan lafazh jamak].

Makna إِنِّىٓ ءَانَسْتُ نَارًا (*sesungguhnya aku melihat api*) adalah أَبْصَرْتُهَا (aku melihatnya). سَـَٔاتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ (*Aku kelak akan membawa kepadamu khabar daripadanya*). Huruf *siin* [yang berarti: akan] menunjukkan jauhnya jarak api tersebut.

أَوْ ءَاتِيكُم بِشِهَابٍ قَبَسٍ (*atau aku membawa kepadamu suluh api*). Ashim, Hamzah, dan Al Kisa`i membacanya بِشِهَابٍ, dengan *tanwin.*

Ulama yang lain membacanya dengan di-*idhafah*-kan kepada قَبَسٍ [yakni: بِشِهَابِ قَبَسٍ]. Berdasarkan *qira`ah* yang pertama, lafazh قَبَسٍ sebagai *badal* dari شِهَابٍ, atau sebagai sifatnya, karena lafazh ini bermakna مَقْبُوسٌ (asal bara api). Berdasarkan *qira`ah* kedua adalah *idhafah* untuk *bayan* (keterangan). Maknanya berdasarkan kedua *qira`ah* ini yaitu, aku membawa kepadamu suluh api atau bara api, yakni yang diambil dari asalnya.

Az-Zajjaj berkata, “Orang yang men-*tanwin* berarti menjadikan قَبَسٍ sebagai sifat شِهَابٍ.”

Al Farra berkata, “*Idhafah* ini seperti *idhafah* pada kalimat مَسْجِدُ الْجَامِعِ dan صَلَاةُ الأُولَى, yakni meng-*idhafah*-kan (menyandangkan) sesuatu kepada dirinya karena perbedaan namanya.”

An-Nahhas berkata, “Ini bentuk *idhafah* jenis kepada macam, seperti ungkapan ثَوْبُ خَزٍّ (baju sutra) dan خَاتَمُ حَدِيدٍ (cincin besi).”

Lebih jauh dia berkata, "Untuk selain Al Qur`an, boleh بِشِهَابٍ قَبْسًا, karena dianggap sebagai *mashdar*, atau *bayan*, atau *haal*."

لَّعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ (*supaya kamu dapat berdiang [menghangatkan badan]*) maksudnya adalah, dengan harapan kamu dapat menghangatkan diri dengannya. Atau, agar kamu dapat menghangatkan diri dari cuaca dingin dengannya. Dikatakan صَلَى بِالنَّارِ dan اِصْطَلَى بِالنَّارِ apabila melakukan penghangatan diri dengan api.

Az-Zajjaj berkata, "Setiap yang putih dan bercahaya adalah شِهَابٌ."

Abu Ubaidah berkata, "الشِّهَابُ adalah النَّارُ (api). Contohnya adalah ucapan Abu An-Najm berikut ini:

كَأَنَّمَا كَانَ شِهَابًا وَاقِدًا   أَضَاءَ ضَوْءًا ثُمَّ صَارَ خَامِدًا

'*Seakan-akan itu adalah suluh api yang menyala,*

yang memancarkan cahaya, kemudian menjadi diam'."

Tsa'lab berkata, "Asal makna الشِّهَابُ adalah batang kayu yang salah satu ujungnya bara api, sedangkan ujung lainnya tidak berapi."

الشِّهَابُ juga berarti sinar yang menerangi. Bintang-bintang juga disebut شِهَابٌ.

فَلَمَّا جَآءَهَا (*maka tatkala dia tiba di [tempat] api itu*) maksudnya adalah, tatkala Musa sampai di tempat api itu, نُودِىَ أَنۢ بُورِكَ مَن فِى ٱلنَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا (*diserulah dia: Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya*). أَنْ ini menafsirkan perkataan yang ada dalam seruan, atau sebagai *mashdar*, yakni بِأَنْ بُورِكَ (bahwa telah diberkati).

Ada juga yang berpendapat bahwa ini *mukhaffafah* [tanpa *tasydid*] dari *tsaqilah* [ber-*tasydid*, yakni asalnya dari أَنَّ].

Az-Zajjaj berkata, "أَنْ berada pada posisi *nashab*, yakni بِأَنْ قَالَ. Bisa juga berada pada posisi *rafa'* sebagai *ism* dari yang tidak disebutkan *fa'il*-nya."

Pendapat yang benar yaitu, *naib*-nya adalah *dhamir* yang kembali kepada Musa.

Ubay, Ibnu Abbas, dan Mujahid membacanya أَنْ بُورِكَتِ النَّارُ وَمَنْ حَوْلَهَا. Demikian yang dituturkan oleh Abu Hatim.

Al Kisa`i menuturkan dari orang Arab, بَارَكَكَ اللهُ، بَارَكَ فِيكَ، بَارَكَ عَلَيْكَ dan بَارَكَ لَكَ [yakni semuanya: semoga Allah memberkahimu]. Demikian juga yang dituturkan oleh Al Farra.

Ibnu Jarir berkata: Allah mengatakan بُورِكَ مَن فِي ٱلنَّارِ, dan tidak mengatakan بُورِكَ عَلَى النَّارِ. Ini berdasarkan bahasa orang yang mengatakan بَارَكَكَ اللهُ, yakni بُورِكَ عَلَى مَنْ فِي النَّارِ (telah diberkati orang yang berada di dekat api itu), yaitu Musa, atau عَلَى مَنْ فِي قُرْبِ النَّارِ (orang yang berada di dekat api itu), jadi bukan di tengahnya."

As-Suddi berkata, "Yang di dekat api adalah malaikat, dan api di sini adalah cahaya, tapi Musa mengiranya api. Tatkala dia sampai kepadanya, dia mendapatinya cahaya."

Diceritakan dari Al Hasan dan Sa'id bin Jubair, bahwa maksud مَن فِي ٱلنَّارِ adalah Allah SWT, yakni cahaya-Nya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, telah diberkati apa yang di dekat api karena perintah Allah SWT yang menjadikannya dengan sifat tersebut.

Al Wahidi berkata, "Menurut para mufassir, maksud ٱلنَّارِ (*api*) ini adalah النُّور (cahaya)."

Allah SWT lalu menyucikan Diri-Nya, وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ (*dan Maha Suci Allah, Tuhan semesta Alam*). Ini mengandung ketakjuban bagi Musa karena hal itu.

يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّهُۥٓ أَنَا ٱللَّهُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ (*hai Musa, sesungguhnya, Akulah Allah, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*). *Dhamir*-nya adalah *dhamir sya`n*. Akulah Allah Yang Maha Mulia, Maha Mengalahkan, Maha Perkasa, lagi Maha Bijaksana dalam perintah dan perbuatan-Nya.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa Musa berkata, "Wahai Tuhanku, siapa yang menyeruku?" Allah SWT lalu menjawabnya dengan mengatakan إِنَّهُۥٓ أَنَا ٱللَّهُ (sesungguhnya itu adalah Aku, Allah).

Allah SWT lalu memerintahkannya agar melemparkan tongkatnya, supaya dia mengetahui mukjizat luar biasa yang diberlakukan Allah SWT melalui tangannya.

Kalimat وَأَلْقِ عَصَاكَ (*dan lemparkanlah tongkatmu*) di-*'athf*-kan kepada بُورِكَ. Pada redaksi ini terdapat kalimat yang dibuang, dan perkiraannya adalah, lalu Musa melemparkannya, maka tiba-tiba tongkat itu menjadi seekor ular.

فَلَمَّا رَءَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَآنٌّ (*maka tatkala [tongkat itu menjadi ular dan] Musa melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular yang gesit*). Az-Zajjaj berkata, "Tongkat itu berubah menjadi dapat bergerak-gerak seperti seekor ular yang gesit, yaitu ular yang putih. Diserupakannya dengan الجَانّ (ular kecil) adalah karena ringannya gerakannya, dan di ayat lainnya diserupakan dengan الثُّعْبَان (ular besar) karena ukurannya yang besar. Bentuk jamak الجَانّ adalah جِنَّان, yaitu ular gesit yang ukurannya kecil.

Al Kalbi berkata, "Tidak kecil dan tidak besar."

وَلَّىٰ مُدْبِرًا (*larilah dia berbalik ke belakang*) karena takut. وَلَمْ يُعَقِّبْ (*tanpa menoleh*), yakni tidak kembali. Dikatakan عَقَبَ فُلَانٌ apabila si fulan itu kembali, dan setiap yang kembali disebut مُعَقِّبٌ.

Ada juga yang mengatakan bahwa artinya adalah tidak berhenti dan tidak menoleh.

Pemaknaan yang pertama lebih tepat, karena التَّعْقِيبُ adalah kembali setelah lari.

Allah SWT lalu berfirman, يَـٰمُوسَىٰ لَا تَخَفْ (*hai Musa, janganlah kamu takut*) kepada ular itu dan bahayanya, إِنِّى لَا يَخَافُ لَدَىَّ ٱلْمُرْسَلُونَ (*sesungguhnya orang yang dijadikan rasul, tidak takut di hadapan-Ku*), maka janganlah engkau takut.

Ada juga yang mengatakan bahwa tidak adanya rasa takut pada diri para rasul tidak terjadi di setiap waktu, tapi di waktu *khithab* kepada mereka, karena saat itu mereka sedang konsentrasi.

Allah lalu mengecualikan dengan pengecualian terputus, إِلَّا مَن ظَلَمَ ثُمَّ بَدَّلَ حُسْنًۢا بَعْدَ سُوٓءٍ فَإِنِّى غَفُورٌ رَّحِيمٌ (*tetapi orang yang berlaku zhalim, kemudian ditukarnya kezhalimannya dengan kebaikan [Allah akan mengampuninya]; maka sesungguhnya Aku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*). Maksudnya adalah, akan tetapi orang yang berdosa karena menzhalimi dirinya dengan kemaksiatan, kemudian menukarnya dengan kebaikan, yakni tobat dan penyesalan setelah keburukan, atau setelah melakukan keburukan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ada juga yang berpendapat bahwa pengecualian ini dari kalimat yang diperkirakan yang dibuang, yakni para rasul tidak takut di hadapan-Ku, akan tetapi selain mereka akan takut, yaitu yang berbuat zhalim, kecuali orang yang berbuat zhalim kemudian menukar.... Demikian perkataan Al Farra.

An-Nahhas berkata, "Pengecualian ini dari kalimat yang dibuang karena tidak berguna, sebab ini merupakan pengecualian dari sesuatu yang belum disebutkan."

Diriwayatkan juga dari Al Farra, dia berkata, "إِلَّا di sini bermakna *wawu* (dan)."

Ada juga yang berpendapat bahwa pengecualian bersambung dari yang telah disebutkan, bukan dari yang dibuang. Maknanya adalah, kecuali orang yang berbuat zhalim di antara para rasul dengan melakukan kesalahan-kesalahan kecil yang memang tidak dapat luput dari seorang pun. Pendapat ini dipilih oleh An-Nahhas, dia berkata, "Allah telah mengetahui orang yang berbuat salah di antara mereka, karena itulah mengecualikannya dengan berfirman, إِلَّا مَن ظَلَمَ (*kecuali orang yang berlaku zhalim*), dan sungguh Aku telah mengampuninya seperti Adam, Daud, saudara-saudara Yusuf, dan Musa, karena telah membunuh orang Qibthi."

Memang tidak mustahil adanya rasa takut kendati telah diampuni, karena Nabi SAW sendiri sebagai manusia yang telah diampuni dosanya yang terdahulu dan yang akan datang, beliau pernah bersabda, وَدِدْتُ أَنِّي شَجَرَةٌ تُعْضَدُ (*Ingin rasanya bahwa aku ini sebuah pohon yang ditebang*).

وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ (*dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu*). Maksud الْجَيْبُ adalah sebagaimana yang sudah dikenal (kerah baju).

Dalam surah Al Qashash disebutkan, أَسْلُكْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ (*Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu)*. (Qs. Al Qashash [28]: 32). Penggunaan kata أَدْخِلْ lebih mendalam daripada kata اُسْلُكْ.

تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ (*niscaya dia akan keluar putih [bersinar] bukan karena penyakit*) maksudnya adalah bukan karena kusta dan penyakit lainnya. Ini sebagai kehati-hatian. Kalimat تَخْرُجْ (*niscaya dia akan keluar*) sebagai penimpal وَأَدْخِلْ يَدَكَ (*dan masukkanlah tanganmu*).

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa pada redaksi ini ada kalimat yang dibuang, dan perkiraannya adalah, أَدْخِلْ يَدَكَ تَدْخُلْ وَأَخْرِجْهَا تَخْرُجْ (masukkanlah tanganmu, niscaya dia akan masuk, dan keluarkanlah dia, niscaya dia akan keluar). Namun tidak perlu

memperkirakan adanya pembuangan ini, dan ini tidak bisa dijadikan sandaran.

Para mufassir mengatakan bahwa saat itu Musa mengenakan jubah wool (yang berbelah bagian depannya) yang tidak berlengan dan tidak berkurung, lalu dia memasukkan tangannya ke dalam kerahnya dan mengeluarkannya lagi, dan tiba-tiba tangannya mengkilat seperti kilat.

Firman-Nya, فِي تِسْعِ ءَايَٰتٍ (*[kedua mukjizat ini] termasuk sembilan buah mukjizat*). Abu Al Baqa mengatakan bahwa kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* dari *fa'il* تَخْرُجْ. Pendapat ini jauh dari tepat.

Ada yang mengatakan bahwa kalimat ini terkait dengan kalimat yang dibuang, yaitu اِذْهَبْ فِي تِسْعِ آيَاتٍ (pergilah engkau dengan sembilan mukjizat).

Ada yang mengatakan bahwa ini terkait dengan وَأَلْقِ عَصَاكَ (*dan lemparkanlah tongkatmu*) serta وَأَدْخِلْ يَدَكَ (*dan masukkanlah tanganmu*), yang termasuk kesembilan mukjizat, atau bersama kesembilan mukjizat.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, keduanya termasuk sembilan mukjizat, yakni tongkat dan tangan, jadi semua mukjizatnya ada sebelas, yaitu kedua mukjizat ini, pembelahan laut, topan, belalang, kutu, katak, darah, penghilangan jejak, kegersangan di daerah pedalaman mereka, dan kekurangan pada tanaman-tanaman mereka.

An-Nahhas berkata, "Pendapat yang paling baik mengenai ini adalah tangan, yang termasuk kesembilan mukjizat."

Demikian juga yang dikatakan oleh Al Mahduwi dan Al Qusyairi, dia berkata: Anda mengatakan خَرَجْتُ فِي عَشْرَةِ نَفَرٍ (aku berangkat di antara sepuluh orang), yang artinya Anda merupakan

salah seorang dari mereka, yakni aku orang yang kesepuluh dari sepuluh yang berangkat. Jadi, فِي bermakna مِنْ (dari) karena kedekatannya, seperti ungkapan خُذْ لِي عَشْرًا مِنَ الْإِبِلِ فِيهَا فَحْلَانِ (ambilkan sepuluh unta untukku yang diantaranya dua ekor pejantan), yakni مِنْهَا (diantaranya)."

Ada juga yang berpendapat bahwa فِي bermakna مَعَ (bersama).

إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَقَوْمِهِۦٓ ([yang akan dikemukakan] kepada Fir'aun dan *kaumnya*). Al Farra berkata, "Pada kalimat ini ada kalimat yang disamarkan, yaitu sesungguhnya kamu diutus kepada Fir'aun dan kaumnya."

Demikian juga yang dikatakan oleh Az-Zajjaj.

Kalimat إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَٰسِقِينَ (*sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik*) merupakan alasan untuk yang sebelumnya.

فَلَمَّا جَآءَتْهُمْ ءَايَٰتُنَا مُبْصِرَةً (*maka tatkala mukjizat-mukjizat Kami yang jelas itu sampai kepada mereka*) maksudnya adalah, sampai kepada mereka mukjizat-mukjizat Kami yang dibawakan oleh Musa dengan sangat jelas. Juga karena sangat jelasnya, maka seakan-akan memperlihatkan dirinya, seperti firman-Nya, وَءَاتَيْنَا ثَمُودَ ٱلنَّاقَةَ مُبْصِرَةً (*Dan telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina itu [sebagai mukjizat] yang dapat dilihat*). (Qs. Al Israa` [17]: 59).

Al Akhfasy berkata, "Bisa juga bermakna dapat dilihat, dengan anggapan *ism fa'il* bermakna *ism maf'ul.*"

Pembahasan tentang ini telah dipaparkan.

Ali bin Al Husain dan Qatadah membacanya مَبْصَرَةً, dengan *fathah* pada huruf *miim* dan huruf *shaad*, yakni tempat yang sering digunakan untuk melihat-lihat, seperti yang dikatakan: الْوَلَدُ مَجْبَنَةٌ وَمَبْخَلَةٌ (*anak sering menyebabkan takut dan kikir*).[42]

---

[42] *Shahih.*
Disebutkan oleh Al Albani dalam *Shahih Al Jami'* (7160).

قَالُوا هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ (*berkatalah mereka, "Ini adalah sihir yang nyata."*) maksudnya adalah, tatkala mukjizat-mukjizat itu sampai kepada mereka, mereka mengatakan perkataan سِحْرٌ وَاضِحٌ (sihir yang nyata).

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ (*dan mereka mengingkarinya, padahal hati mereka meyakini [kebenaran]nya*) maksudnya adalah mendustakannya, padahal hati mereka membenarkannya.

Jadi, huruf *wawu*-nya untuk menunjukkan *haal* (keterangan kondisi).

Manshub-nya ظُلْمًا وَعُلُوًّا (*karena kezhaliman dan kesombongan [mereka]*) adalah karena sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni dalam keadaan zhalim dan sombong. Bisa juga *manshub*-nya itu karena *'illah* (alasan), yakni yang mendorong mereka demikian adalah kezhaliman dan kesombongan. Bisa juga sebagai *na't* dari *mashdar* yang dibuang, yakni جَحَدُوا بِهَا جُحُودًا ظُلْمًا وَعُلُوًّا (mereka mengingkarinya dengan pengingkaran karena kezhaliman dan kesombongan).

Abu Ubaidah berkata, "Huruf *baa`* pada kalimat وَجَحَدُوا بِهَا adalah tambahan, yakni وَجَحَدُوهَا (mereka mengingkarinya)."

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah, mereka mengingkarinya karena syirik dan kesombongan, sehingga enggan mengimani apa yang dibawa oleh Musa, padahal mereka mengetahui bahwa itu dari sisi Allah."

فَانظُرْ (*maka perhatikanlah*), hai Muhammad, كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ (*betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan*), yakni berpikirlah tentang itu, karena ada pelajaran bagi mereka yang mau mengambil pelajaran. Kesudahan mereka adalah ditenggelamkan di laut dengan sifat menakutkan yang demikian.

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَلَمَّا جَآءَهَا نُودِىَ أَنْ بُورِكَ مَن فِى ٱلنَّارِ (*maka tatkala dia tiba di [tempat] api itu, diserulah dia: Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu*), dia berkata, "Maksudnya adalah, Maha Suci lagi Maha Tinggi Diri-Nya, cahaya Tuhan semesta alam pada pohon itu. وَمَنْ حَوْلَهَا (*dan orang-orang yang berada di sekitarnya*) maksudnya adalah para malaikat."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, dia berkata, "Allah di dalam cahaya, Dia menyeru dari cahaya. وَمَنْ حَوْلَهَا (*dan orang-orang yang berada di sekitarnya*), yakni malaikat."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "Allah menyerunya, dan dia di dalam cahaya."

Al Firyabi, Abd bin Humaid, dan Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, أَنْ بُورِكَ مَن فِى ٱلنَّارِ (*bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu*), dia berkata, "Diberkahi api itu."

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Dalam mushaf Ubay bin Ka'b disebutkan بُورِكَتِ النَّارُ وَمَنْ حَوْلَهَا (*diberkati api itu dan orang-orang yang berada di dekatnya*). Tentang api itu, mereka menyatakan bahwa api itu dari cahaya Tuhan semesta alam."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, " أَنْ بُورِكَ (*bahwa telah diberkati*) maksudnya adalah disucikan.

Abd bin Humaid, Ibnu Majah, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh dalam Al Azhamah, dan Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* meriwayatkan dari jalur Abu Ubaidah, dari Abu Musa Al Asy'ari, dia berkata: Nabi SAW berdiri di antara kami, lalu bersabda, إِنَّ اللهَ لاَ يَنَامُ وَلاَ يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ، يُخْفِضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ، يُرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ

اللَّيْلِ قَبْلَ النَّهَارِ وَعَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ اللَّيْلِ، حِجَابُهُ النُّورُ لَوْ رُفِعَ لَأَحْرَقَتْ سَبَحَاتُ وَجْهِهِ كُلَّ شَيْءٍ أَدْرَكَهُ بَصَرُهُ (*Sesungguhnya Allah tidak tidur, tidak layak baginya untuk tidur. Dia merendahkan neraca timbangan dan meninggikannya. Diangkat kepada-Nya amal malam hari sebelum siang, dan amal siang hari sebelum malam. Hijab-Nya adalah cahaya, dan seandainya cahaya itu diangkat, pancaran wajah-Nya pasti membakar segala sesuatu yang dicapai oleh penglihatan-Nya*).[43]

Abu Ubaidah lalu membacakan ayat, أَنۢ بُورِكَ مَن فِي ٱلنَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ (*bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Dan Maha Suci Allah, Tuhan semesta Alam*). Asalnya dikeluarkan dalam *Shahih Muslim* dari hadits Amr bin Murrah.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Musa mengenakan jubah wol yang tidak sampai pada sikutnya, maka Allah berkata kepadanya, 'Masukkan tanganmu ke dalam lengan bajumu'. Musa pun memasukkannya."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, وَجَحَدُوا۟ بِهَا وَٱسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا (*dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan [mereka], padahal hati mereka meyakini [kebenaran]nya*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) تَكَبُّرًا وَقَدِ اسْتَيْقَنَتْهَا أَنْفُسُهُمْ (karena kesombongan, padahal hati mereka meyakini [kebenaran]nya)." Ini bentuk redaksi yang didahulukan dan dibelakangkan susunannya.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ عِلْمًا ۖ وَقَالَا ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى فَضَّلَنَا عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥﴾ وَوَرِثَ سُلَيْمَٰنُ دَاوُۥدَ ۖ وَقَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ عُلِّمْنَا مَنطِقَ

---

[43] *Shahih.*
HR. Muslim (1/161) dari hadits Abu Musa Al Asy'ari.

ٱلطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٦﴾ وَحُشِرَ
لِسُلَيْمَٰنَ جُنُودُهُۥ مِنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ وَٱلطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٧﴾ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَوْا۟
عَلَىٰ وَادِ ٱلنَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّمْلُ ٱدْخُلُوا۟ مَسَٰكِنَكُمْ لَا
يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَٰنُ وَجُنُودُهُۥ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٨﴾ فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن
قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِيٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنْعَمْتَ عَلَىَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَىَّ
وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَدْخِلْنِى بِرَحْمَتِكَ فِى عِبَادِكَ ٱلصَّٰلِحِينَ
﴿١٩﴾ وَتَفَقَّدَ ٱلطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِىَ لَآ أَرَى ٱلْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ
ٱلْغَآئِبِينَ ﴿٢٠﴾ لَأُعَذِّبَنَّهُۥ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَا۟ذْبَحَنَّهُۥٓ أَوْ لَيَأْتِيَنِّى
بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٢١﴾ فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ
وَجِئْتُكَ مِن سَبَإٍۭ بِنَبَإٍ يَقِينٍ ﴿٢٢﴾ إِنِّى وَجَدتُّ ٱمْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ
مِن كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾ وَجَدتُّهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ
لِلشَّمْسِ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ فَهُمْ
لَا يَهْتَدُونَ ﴿٢٤﴾ أَلَّا يَسْجُدُوا۟ لِلَّهِ ٱلَّذِى يُخْرِجُ ٱلْخَبْءَ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ﴿٢٥﴾ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ
ٱلْعَظِيمِ ۩ ﴿٢٦﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman'. Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata, 'Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung

dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata'. Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung, lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan). Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut, 'Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari'. Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa, 'Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku, dan untuk mengerjakan amal shalih yang Engkau ridhai, dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shalih'. Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata, 'Mengapa aku tidak melihat burung hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir. Sungguh aku benar-benar akan mengadzabnya dengan keras, atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang'. Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu dia berkata, 'Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini. Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syetan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk, agar mereka tidak menyembah Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi, dan Yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Allah, tiada tuhan

***Yang disembah kecuali Dia, Tuhan Yang mempunyai Arsy yang besar'.*" **(Qs. An-Naml [27]: 15-26)**

Setelah Allah SWT mengemukakan kisah Musa, selanjutnya Allah mengemukakan kisah Daud dan anaknya, yaitu Sulaiman. Kisah ini dan yang sebelumnya, serta yang sesudahnya merupakan penjelasan dan penegasan atas firman-Nya, وَإِنَّكَ لَتُلَقَّى ٱلْقُرْءَانَ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ (*dan sesungguhnya kamu telah diberi Al Qur`an dari sisi [Allah] Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui*).

Tanwin pada lafazh عِلْمًا (*ilmu*) bisa untuk menunjukkan macam, yakni sekelompok ilmu, atau untuk menunjukkan keagungan, yakni ilmu yang banyak. Jadi, huruf *wawu* pada kalimat وَقَالَا ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ (*dan keduanya mengucapkan, "Segala puji bagi Allah."*) untuk meng-*'athf*-kan (merangkaikan) dengan kalimat yang dibuang, karena semestinya posisi ini diisi oleh huruf *faa`*, jadi perkiraannya adalah, dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada mereka berdua, lalu keduanya mengamalkannya dan mengucapkan, "Segala puji bagi Allah...." Ini dikuatkan, bahwa bersyukur dengan lisan akan lebih baik lagi bila didahului dengan hati, yaitu tekad untuk melakukan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan.

ٱلَّذِى فَضَّلَنَا عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ ٱلْمُؤْمِنِينَ (*yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman*) maksudnya adalah melebihkan kami dengan ilmu dan kenabian serta penundukkan burung, jin, dan manusia. Mereka juga melebihkan diri mereka sebagai bentuk kerendahan hati dari mereka. Ayat ini menunjukkan bahwa kemuliaan ilmu dan ketinggian martabat termasuk nikmat paling utama yang dianugerahkan Allah kepada para hamba-Nya, dan orang yang dianugerahi ilmu berarti telah dianugerahi kelebihan dan kemuliaan atas kebanyakan hamba.

وَوَرِثَ سُلَيْمَٰنُ دَاوُۥدَ. (*dan Sulaiman telah mewarisi Daud*) maksudnya adalah mewarisi ilmu dan kenabian darinya.

Qatadah dan Al Kalbi berkata, "Daud memiliki 19 anak laki-laki, dan di antara mereka Sulaimanlah yang mewarisi kenabiannya. Seandainya yang dimaksud adalah mewarisi harta, tentu tidak dikhususkan penyebutan Sulaiman, karena semua anaknya mempunyai hak yang sama."

Demikian juga yang dikatakan oleh mayoritas mufassir.

Jadi, pewarisan ini adalah pewarisan kiasan, sebagaimana disebutkan dalam sabda Nabi SAW, الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ (*Ulama adalah pewaris para nabi*).

وَقَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ عُلِّمْنَا مَنطِقَ ٱلطَّيْرِ (*dan dia berkata, "Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung."*). Sulaiman mengatakan ini saat berbicara kepada manusia dalam rangka menceritakan nikmat yang Allah anugerahkan kepadanya, dan mensyukuri nikmat yang dikhususkan kepadanya.

Didahulukannya penyebutan مَنطِقَ ٱلطَّيْرِ (suara burung; bahasa burung) adalah karena ini merupakan nikmat yang dikhususkan baginya, tidak ada orang lain yang dianugerahi ini.

Al Farra berkata, "مَنطِقَ ٱلطَّيْرِ adalah كَلَامَ الطَّيْرِ (perkataan burung)."

Dia menganggapnya seperti مَنْطِقُ الرَّجُلِ (perkataan orang).

Humaid bin Tsaur bersenandung,

عَجِيبٌ لَهَا أَنْ يَكُونَ غِنَاؤُهَا فَصِيحًا وَلَمْ يَغْفُرْ بِمَنْطِقِهَا فَمًا

"*Menakjubkan baginya kala nyanyiannya fasih dan tak ada mulut yang mampu menirukan ucapannya.*"

Makna ayat ini adalah, Kami dipahamkan akan apa yang dikatakan oleh burung.

Segolongan mufassir mengatakan bahwa beliau mengerti percakapan (bahasa) semua hewan. Disebutkannya burung adalah karena termasuk balatentaranya yang berjalan bersamanya untuk menaunginya dari matahari.

Qatadah dan Asy-Sya'bi berkata, "Beliau hanya mengerti percakapan burung, dan ini tidak bertentangan dengan kenyataan bahwa beliau mengerti bahasa semut, karena semut termasuk kalangan burung, sebab banyak dari semut yang akhirnya bersayap lalu bisa terbang. Demikian juga semut yang perkataannya didengar dan dipahami oleh beliau."

Makna وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَيْءٍ (*dan kami diberi segala sesuatu*) adalah segala yang dibutuhkannya, seperti ilmu, kenabian, hikmah, harta, penundukkan jin, manusia, burung, angin, binatang buas, binatang melata, dan semua yang ada di antara langit dan bumi. Di sini Sulaiman menggunakan huruf *nuun al 'azhamah* [yakni وَأُوتِينَا], padahal maksudnya adalah dirinya sendiri, guna menerangkan perihalnya, bahwa beliau dipatuhi dan tidak diselisihi. Jadi, ini bukanlah ungkapan kesombongan dan pengagungan dirinya.

Kata penunjuk pada kalimat إِنَّ هَٰذَا (*sesungguhnya [semua] ini*) menunjukkan apa-apa yang telah disebutkan, yaitu anugerah pengertian dan lain-lainnya. لَهُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْمُبِينُ (*benar-benar suatu karunia yang nyata*) maksudnya adalah jelas dan nyata, yang tidak samar bagi seorang pun. Atau, yang menunjukkan keutamaan kami.

وَحُشِرَ لِسُلَيْمَٰنَ جُنُودُهُۥ مِنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ وَٱلطَّيْرِ (*dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung*). الْحَشْرُ adalah الْجَمْعُ (penghimpunan), yakni dihimpunkan untuknya bala tentaranya dari jenis-jenis itu.

Para mufassir telah berpanjang lebar mengupas tentang kadar dan jumlah bala tentara beliau. Di antara mereka ada yang menyebutkan jumlah yang tidak masuk akal dan tidak *shahih* dari segi

penukilan. Kalaupun itu benar, maka kekuasaan Tuhan jauh lebih besar dan lebih banyak dari itu.

فَهُمْ يُوزَعُونَ (*lalu mereka itu diatur dengan tertib [dalam barisan]*) maksudnya adalah, masing-masing golongan dari mereka diatur dalam barisan dari awal sampai akhir secara tertib. Dikatakan وَزَعَهُ – يَزَعُهُ – وَزْعًا artinya كَفَّهُ (mencegahnya). الْوَازِعُ فِي الْحَرْبِ adalah yang ditugasi mengatur barisan dan mencegah orang yang maju dari mereka, yakni mengembalikannya kepada posisinya. Contohnya adalah ungkapan An-Nabighah berikut ini:

عَلَى حِينَ عَاتَبْتُ الْمَشِيبَ عَلَى الصِّبَا وَقُلْتُ أَلَمَّا أَصْحُ وَالشَّيْبُ وَازِعٌ

"*Yaitu ketika aku menyalahkan orang yang sudah tua karena kekanak-kanakan,*

dan aku berkata, 'Mengapa tidak bersikap lebih baik, padahal yang tua adalah pengatur'."

Penyair lainnya mengatakan,

وَمَنْ لَمْ يَزِعْهُ لُبُّهُ وَحَيَاؤُهُ فَلَيْسَ لَهُ مِنْ شَيْبِ فَوْدِيهِ وَازِعٌ

"*Dan siapa yang tidak dapat dikendalikan oleh hati dan rasa malunya,*

maka pada masa tuanya hatinya tidak dapat mengatur."

Ada juga yang mengatakan bahwa kata itu dari التَّوْزِيعُ, yang maknanya التَّفْرِيقُ (pemisahan). Dikatakan الْقَوْمُ أَوْزَاعٌ, yakni kaum itu terpisah-pisah (terdiri dari beberapa kelompok).

حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَوْا۟ عَلَىٰ وَادِ ٱلنَّمْلِ (*hingga apabila mereka sampai di lembah semut*). حَتَّىٰ adalah yang dimulainya perkataan setelahnya, dan merupakan titik akhir dari yang sebelumnya. Maknanya adalah, lalu mereka diatur dengan tertib hingga titik tersebut, yaitu sampainya

mereka di lembah semut. Maksudnya, mereka berjalan dengan tertib tanpa bercerai-berai hingga mencapai tempat tersebut.

Kalimat عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ (*di lembah semut*) terkait dengan أَتَوْا (*sampai*). *Fi'l* ini *muta'addi* (transitif) dengan kata bantu عَلَىٰ [secara harfiyah berarti: di atas] karena mereka dibawa dengan angin, sehingga posisi mereka di ketinggian. Maknanya adalah, mereka menempuh lembah itu dan mencapai bagian akhirnya.

Semua ahli *qira`ah,* bila membaca *waqaf* pada lafazh وَادِ maka tanpa huruf huruf *yaa`,* karena mengikuti bentuk tulisannya yang memang tidak dibuang dengan bertemunya dua *sukun*, seperti pada firman-Nya, الَّذِينَ جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ (*Yang memotong batu-batu besar di lembah).* (Qs. Al Fajr [89]: 9) kecuali Al Kisa`i, dia me-*waqaf*-kan dengan huruf huruf *yaa`*, karena menurutnya yang mengharuskan pembuangannya adalah pertemuan dua *sukun* dengan *washal.*"

Ka'b berkata, "Lembah semut itu di Thaif."

Qatadah dan Muqatil berkata, "Lembah itu di Syam."

Kalimat قَالَتْ نَمْلَةٌ (*berkatalah seekor semut*) sebagai penimpal إِذَا. Seakan-akan ketika semut itu melihat pasukan Sulaiman mengarah ke lembah itu, langsung lari dan memperingatkan semut-semut lain dengan berkata, يَٰٓأَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَٰكِنَكُمْ (*hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu*). *Khithab* untuk semut ini menggunakan *khithab* yang biasa digunakan untuk makhluk yang berakal, lantaran semut-semut lainnya memahami perkataan ini.

الْمَسَاكِنُ maksudnya adalah tempat-tempat tinggal para semut itu.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa semut yang perkataannya didengar oleh Sulaiman adalah semut betina, dengan bukti penggunaan *ta`nits* pada *fi'l*-nya yang disandarkan kepadanya. Pendapat ini disanggah oleh Abu Hayyan, dia berkata, "Penggunaan

huruf *taa`* [yang menunjukkan *ta`nits*-nya *fi'l*] tidak menunjukkan bahwa semut itu betina, karena bisa juga untuk *mudzakkar*-nya digunakan kata قَالَتْ, karena walaupun lafazh نَمْلَةٌ (semut) menggunakan huruf *taa`*, namun ini termasuk yang tidak dibedakan antara *mudzakkar* dan *muannats*-nya dengan men-*tadzkir* atau men-*ta`nits fi'l*-nya, tapi dibedakan dengan pemberitahuan bahwa itu jantan atau betina."

Perbedaan penggunaan bahasa seperti ini tidak banyak faedahnya, tidak juga pengetahuan tentang nama semut, apalagi tentang kisah-kisah palsunya dan hadits-hadits bohongnya.

Al Hasan, Thalhah, dan Mu'ammar bin Sulaiman membacanya نَمُلَةٌ —dengan *dhammah* pada huruf *miim*—. Sementara itu, Sulaiman At-Taimi membacanya dengan *dhammah* pada huruf *nuun* dan *miim*.

لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ (*agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya*). الْحَطْمُ [yakni dari يَحْطِمَنَّكُمْ] adalah الْكَسْرُ (penghancuran; pemecahan). Dikatakan حَطَمْتُهُ حَطْمًا artinya كَسَرْتُهُ كَسْرًا (aku memecahkannya), تَحَطَّمَ artinya تَكَسَّرَ (pecah). Secara zhahir, larangan ini untuk para semut, namun secara hakikat untuk Sulaiman. Kalimat ini termasuk bentuk kalimat لَا أَرَيَنَّكَ هَا هُنَا (jangan sampai aku melihatmu di sini). Bisa juga sebagai *badal* dari kata perintah, atau sebagai penimpal kata perintah.

Abu Hayyan berkata, "Menganggapnya sebagai penimpal kata perintah hanya tepat berdasarkan *qira`ah* Al A'masy, dia membacanya لَا يَحْطِمْكُمْ, dengan *jazm* tanpa huruf *nuun taukid* (*nuun* penegas). Adapun bila disertai huruf *nuun taukid* maka tidak boleh, kecuali dalam kalimat syair."

Sibawaih berkata, "Itu jarang terdapat dalam syair. Mereka menyerupakannya dengan larangan karena *majzum*."

Ubah membacanya أُدْخُلُوا مَسَاكِنَكُنَّ.

Syahr bin Hausyab membacanya مَسْكَنَكُمْ.

Al Hasan, Abu Raja`, Qatadah, Isa, dan Al Hamdani membacanya يُحَطِّمَنَّكُمْ, dengan *dhammah* pada huruf *yaa`*, *fathah* pada huruf *haa`*, dan *tasydid* pada huruf *thaa`*.

Ibnu Ishaq, Ya'qub, dan Abu Amr dalam salah satu riwayat membacanya dengan *sukun* pada huruf ***nuun taukid***.

Kalimat وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (*sedangkan mereka tidak menyadari*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* dari *fa'il* يَحْطِمَنَّكُمْ. Maksudnya, tidak menyadari penginjakan kalian dan tidak mengetahui sarang kalian.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, sedangkan semut-semut itu tidak menyadari bahwa Sulaiman memahami perkataan mereka. Pemaknaan ini jauh dari tepat.

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا (*maka dia tersenyum dengan tertawa karena [mendengar] perkataan semut itu*). Ibnu As-Sumaifi membacanya ضَحْكًا.

Berdasarkan *qira`ah* jumhur, ضَاحِكًا sebagai *haal* yang menegaskan, karena tawa itu telah dapat dipahami dari senyum.

Ada yang mengatakan bahwa ini adalah *haal* yang diperkirakan, karena senyum adalah permulaan tawa.

Ada yang mengatakan bahwa adakalanya senyum karena marah, maka tertawa ini menerangkannya.

Ada juga yang mengatakan bahwa tertawanya para nabi adalah tersenyum, tidak ada yang lain.

Adapun berdasarkan *qira`ah* Ibnu As-Sumaifi, maka ضَحْكًا sebagai *mashdar* yang *manshub* karena *fi'l* yang dibuang, atau pada posisi *haal*. Senyumnya Sulaiman adalah karena takjub terhadap

perkataan semut dan karena memahaminya, bahwa semut itu memperingatkan semut-semut lainnya.

وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِىٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِىٓ أَنْعَمْتَ عَلَىَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَىَّ (*dan dia berdoa, "Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku."*). Penjelasan makna أَوْزِعْنِىٓ telah dipaparkan saat membahas firman-Nya, فَهُمْ يُوزَعُونَ (*lalu mereka itu diatur dengan tertib [dalam barisan]*).

Disebutkan dalam *Al Kasysyaf*, "Hakikat أَوْزِعْنِىٓ adalah, jadikanlah aku dapat mengatur kesyukuran atas nikmat-Mu kepadaku, mempertahankan dan mengikatnya agar tidak lagi lepas dariku, sehingga aku selalu bersyukur kepada-Mu."

Al Wahidi berkata, "أَوْزِعْنِىٓ maksudnya yaitu, ilhamilah aku agar mensyukuri nikmat-Mu yang Engkau anugerahkan kepadaku. Dikatakan فُلَانٌ مُوْزَعٌ بِكَذَا artinya مُوْلَعٌ بِهِ [fulan gemar terhadap anu]."

Al Qurthubi berkata, "Asalnya dari وَزْعٌ (mencegah), jadi seakan-akan dia berkata, 'Cegahlah aku dari hal-hal yang menimbulkan kemurkaan-Mu'."

Maf'ul kedua dari أَوْزِعْنِىٓ adalah أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِىٓ أَنْعَمْتَ عَلَىَّ (*untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku*).

Az-Zajjaj mengatakan bahwa makna أَوْزِعْنِىٓ adalah, cegahlah aku dari mengingkari nikmat-Mu. Ini penafsiran dengan kelaziman.

Makna وَعَلَىٰ وَٰلِدَىَّ (*dan kepada dua orang ibu bapakku*) adalah doa darinya agar mengilhaminya untuk mensyukuri nikmat-Nya kepada ibu-bapaknya, sebagaimana mengilhaminya untuk mensyukuri nikmat-Nya kepadanya, karena anugerah nikmat kepada ibu-bapak adalah anugerah nikmat kepadanya juga, dan itu menuntut kesyukuran darinya kepada Allah SWT.

Beliau lalu memohon agar Allah menambahkan nikmat-nikmat-Nya terdahulu dengan nikmat-nikmat yang kemudian, terutama yang terkait dengan agama, وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَىٰهُ (*dan untuk mengerjakan amal shalih yang Engkau ridhai*), yakni amal shalih yang Engkau ridhai dariku.

Beliau lalu berdoa agar kelak di akhirat Allah SWT menjadikannya termasuk golongan orang-orang yang shalih, karena itulah tujuan yang terkait dengan permohonan itu, وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّٰلِحِينَ (*dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shalih*). Maknanya yaitu, masukkanlah aku ke dalam golongan mereka dan tetapkanlah namaku di antara nama-nama mereka, serta himpunkanlah aku ke dalam golongan mereka, ke negerinya orang-orang shalih, yaitu surga. Ya Allah, aku pun berdoa kepada-Mu dengan doa nabi yang mulia ini, maka terimalah doaku dan perkenankanlah permohonanku, karena sesungguhnya aku, walaupun kurang dalam beramal, namun karunia-Mu adalah sebab untuk memperoleh kebaikan.

Ayat tersebut berseru dengan suara sangat tinggi dan sangat jelas, bahwa masuk surga, yang merupakan negerinya orang-orang beriman, adalah karena karunia dari Allah, bukan karena amalan mereka, sebagaimana dikatakan oleh Rasul-Nya (dalam *Ash-Shahih),* سَدِّدُوا وَقَارِبُوا، وَاعْلَمُوا أَنَّهُ لَنْ يَدْخُلَ أَحَدٌ الْجَنَّةَ بِعَمَلِهِ (*Bersikap luruslah kalian dan dekatkanlah diri kepada Allah. Ketahuilah, sesungguhnya tidak seorang pun masuk surga karena amalnya*). Para sahabat lalu bertanya, "Tidak juga engkau, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, وَلاَ أَنَا إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِرَحْمَتِهِ (*Tidak juga aku, kecuali karena Allah meliputiku dengan rahmat-Nya*).[44]

---

[44] *Muttafaq 'alaih.*
Al Bukhari (6467) dan Muslim (4/2170) dari hadits Abu Hurairah.

Selanjutnya Allah SWT mulai mengemukakan kisah Balqis dan Sulaiman, dan itu berkat informasi dari burung hud-hud, وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ (*dan dia memeriksa burung-burung*). التَّفَقُّدُ [yakni dari وَتَفَقَّدَ] artinya mencari apa yang hilang dari Anda dan mencari tahu perihalnya. الطَّيْرَ adalah sebutan jenis untuk setiap yang يَطِيرُ (terbang). Maknanya adalah, beliau mencari burung yang hilang dan mencari tahu perihal yang hilang itu, yang burung itu sebelumnya menyertai beliau dalam perjalanannya dan menaunginya dengan sayap-sayapnya.

فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ (*lalu berkata, "Mengapa aku tidak melihat burung hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir?"*) maksudnya, ada apa dengan burung hud-hud? Mengapa aku tidak melihatnya? Ini termasuk bentuk susunan redaksi terbalik yang sering digunakan oleh orang Arab.

Ada juga yang berpendapat bahwa ini bukan bentuk redaksi yang dibalik susunannya, tapi bentuk pertanyaan tentang sesuatu yang menghalanginya dari melihat burung hud-hud, seakan-akan beliau berkata, "Mengapa aku tidak melihatnya, adakah sesuatu yang menghalanginya dariku atau karena ada hal lain?"

Kemudian jelas baginya bahwa burung hud-hud memang tidak bersamanya, maka beliau berkata, أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ (*apakah dia termasuk yang tidak hadir*?) أَمْ ini pemisah yang bermakna beralih dari yang sebelumnya [yakni: ataukah].

Ibnu Katsir[45], Ibnu Muhaishin, Hisyam, dan Ayyub membacanya مَا لِيَ, dengan *fathah* pada huruf *yaa`*. Demikian juga

---

[45] Kalimat "Ibnu Katsir... membacanya..." menyelisihi yang masyhur, karena Ibnu Katsir, Ibnu Muhaishin, Hisyam, Ayyub, Ashim, dan Al Kisa'i membacanya dengan *fathah* pada huruf *yaa`* di kedua tempatnya.

Sementara itu, Hamzah, Ya'qub, dan Al Bazzar membacanya dengan *sukun* pada keduanya.

Ulama lainnya membacanya dengan *fathah* pada kalimat yang terdapat pada surah Yaasiin, dan di sini dengan *sukun*.

Dalam versi cetaknya dicantumkan *Mushahhah Al Qur`an*.

mereka membacanya pada surah Yaasiin, وَمَا لِيَ لَآ أَعۡبُدُ ٱلَّذِي فَطَرَنِي (*Mengapa aku tidak menyembah [Tuhan] yang telah menciptakanku*). (Qs. Yaasiin [36]: 22), dengan *fathah* pada huruf *yaa`*.

Hamzah, Al Kisa`i, dan Ya'qub membacanya dengan *sukun* di kedua tempat ini. Sementara yang lain membacanya dengan *fathah* pada surah Yaasiin, dan dengan *sukun* di sini.

Abu Amr berkata, "Itu karena yang di sini adalah kalimat tanya, sedangkan yang dalam surah Yaasiin adalah penafian (yang meniadakan)."

Abu Hatim dan Abu Ubaid memilih *qira`ah* dengan *sukun* pada huruf *yaa`*.

لَأُعَذِّبَنَّهُۥ عَذَابًا شَدِيدًا أَوۡ لَأَاْذۡبَحَنَّهُۥٓ (*sungguh aku benar-benar akan mengadzabnya dengan keras, atau benar-benar menyembelihnya*). Para mufassir berbeda pendapat mengenai penafsiran adzab yang keras ini:

Mujahid dan Ibnu Juraij mengatakan bahwa maksudnya adalah mencabuti semua bulunya.

Yazid bin Ruman mengatakan bahwa maksudnya adalah mencabuti bulu-bulu sayapnya.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah mengurungnya bersama lawan-lawannya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah melarangnya untuk melayaninya. Ini menunjukkan bahwa hukuman hanya berdasarkan kesalahan, dan bukan berdasarkan fisik.

Lafazh عَذَابًا adalah *ism mashdar* atau *mashdar* dengan anggapan dibuangnya tambahan, seperti pada firman-Nya, أَنۢبَتَكُم مِّنَ ٱلۡأَرۡضِ نَبَاتًا (*Menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya*). (Qs. Nuuh [71]: 17).

أَوْ لَيَأْتِيَنِّي بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ (*kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang*). Ibnu Katsir membacanya dengan huruf *nuun taukid* ber-*tasydid* dan setelah huruf *nuun wiqayah.*

Ulama yang lain membacanya dengan huruf *nuun* ber-*tasydid* saja, yaitu huruf *nuun taukid.*

Isa bin Umar membacanya dengan huruf *nuun* ber-*tasydid* dengan *fathah* yang tidak bersambung dengan huruf *yaa`*. السُّلْطَانُ الْمُبِينُ adalah alasan yang terang mengenai ketidakhadirannya.

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ (*maka tidak lama kemudian [datanglah hud-hud]*). Jumhur membacanya مَكُثَ, dengan *dhammah* pada huruf *kaaf*, sedangkan Ashim membacanya dengan *fathah*. Makna kedua *qira`ah* ini adalah, tidak berapa lama kemudian.

Sibawaih berkata, "مَكُثَ – يَمْكُثُ – مُكُوثًا seperti قَعَدَ – يَقْعُدُ – قُعُودًا."

Suatu pendapat menyebutkan bahwa *dhamir* pada فَمَكَثَ adalah untuk Sulaiman. Maknanya yaitu, tidak berapa lama dari Sulaiman merasa kehilangan burung hud-hud.

Pemaknaan pertama lebih tepat.

فَقَالَ أَحَطتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ (*lalu dia berkata, "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya."*) maksudnya adalah عَلِمْتُ مَا لَمْ تَعْلَمْهُ مِنَ الْأَمْرِ (aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya). الْإِحَاطَةُ [yakni dari أَحَطتُ] artinya mengetahui sesuatu dari segala segi. Kemungkinan pada redaksi ini ada kalimat yang dibuang, dan perkiraannya adalah, tidak berapa lama hud-hud pun datang, lalu Sulaiman mencelanya karena ketidakhadirannya, lalu hud-hud memberikan alasan megenai itu, أَحَطتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ (*aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya*).

Al Farra berkata, "Boleh meng-*idgham*-kan (memasukkan) huruf *taa`* ke dalam huruf *thaa`*, sehingga dikatakan أَحَطُّ, dan meng-*idgham*-kan huruf *thaa`* ke dalam huruf *taa`* sehingga dikatakan أَحَتُّ."

وَجِئْتُكَ مِن سَبَإٍ بِنَبَإٍ يَقِينٍ (*dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini*). Jumhur membacanya مِن سَبَإٍ, dengan *sharf* karena dianggap nama seorang lelaki, yakni penisbatan suatu kaum kepadanya.

Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya dengan *fathah* pada *hamzah* dan tanpa *sharf* karena dianggap sebagai nama kota (negeri).

Az-Zajjaj mengingkari pendapat yang menganggapnya sebagai nama seorang lelaki, dia berkata, "Saba adalah nama sebuah kota yang terletak di wilayah Yaman, jaraknya dari Shan'a sejauh tiga hari perjalanan."

Ada juga yang mengatakan bahwa Saba adalah nama seorang wanita, lalu digunakan sebagai nama kota (negeri).

Al Qurthubi berkata, "Pendapat yang benar yaitu, Saba' adalah seorang lelaki, sebagaimana disebutkan dalam kitab At-Tirmidzi dari hadits Urwah bin Musaik Al Maradi."

Ibnu Athiyyah berkata, "Ini tidak diketahui oleh Az-Zajjaj, sehingga ia berkata secara serampangan."

Al Farra menyatakan bahwa Ar-Ru`asi bertanya tentang Saba kepada Abu Amr bin Al 'Ala`, dia pun menjawab, "Aku tidak tahu apa itu?"

An-Nahhas berkata, "Adalah tepat Abu Amr mengatakan ini. Tentang Saba', suatu sumber mengatakan bahwa itu adalah nama seorang lelaki. Jika Anda men-*tashrif*-nya, maka itu karena telah menjadi nama kota, dan jika Anda tidak men-*tashrif*-nya, berarti menganggapnya sebagai nama kabilah, seperti Tsamud, hanya saja Sibawaih memilih dengan *tashrif*."

Saya (Asy-Syaukani) katakan: Tidak diragukan lagi, Saba adalah nama sebuah kota di Yaman, yang dulunya dikuasai oleh Balqis. Selain itu, Saba juga sebagai nama seorang lelaki dari bani Qahthan, yaitu Saba` bin Yasyjub bin Ya'rib bin Qahthan bin Huud. Akan tetapi yang dimaksud di sini yaitu, hud-hud datang kepada Sulaiman dengan membawa berita yang meyakinkan dari kota tersebut.

النَّبَإُ adalah berita yang genting. Setelah hud-hud mengatakan kepada Sulaiman informasi tersebut, Sulaiman pun bertanya kepadanya, "Apa itu?" Hud-hud menjawab, إِنِّي وَجَدتُّ ٱمْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ (*sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka*), yaitu Balqis binti Syarhabil. Hud-hud mendapatinya memerintah penduduk Saba. Kalimat ini sebagai penjelasan dan penafsiran kalimat sebelumnya, yakni berita yang meyakinkan itu adalah, wanita itu memerintah mereka.

Kalimat وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ شَيْءٍ (*dan dia dianugerahi segala sesuatu*) adalah bentuk ungkapan *mubalaghah*, yang maksudnya wanita itu dianugerahi segala yang dibutuhkannya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, dia dianugerahi sebagian dari segala sesuatu pada masanya. Namun kata "sebagian"-nya lalu dibuang, karena telah tersirat dari redaksinya.

وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ (*serta mempunyai singgasana yang besar*) maksudnya adalah سَرِيرٌ عَظِيمٌ (singgasana yang besar). Disifatinya dengan "besar" karena singgasana itu katanya terbuat dari emas, panjangnya 80 hasta, lebarnya 40 hasta, dan tingginya 30 hasta menjulang ke arah langit, ditaburi dengan mutiara dan permata merah serta intan hijau.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud الْعَرْشُ di sini adalah kerajaan.

Pendapat yang pertama lebih tepat, berdasarkan firman-Nya, أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا (*Siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku?*) (Qs. An-Naml [27]: 38).

Ibnu Qutaibah berkata, "Pendapat yang benar dari pengertian ayat ini adalah, dia adalah wanita yang menguasai kota-kota Yaman dengan kerajaan besar dan singgasana yang besar. Dia wanita kafir dari kaum yang kafir."

وَجَدتُّهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِن دُونِ ٱللَّهِ (*aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah*) maksudnya adalah menyembah matahari dengan melewati penyembahan kepada Allah SWT.

Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah kaum majusi.

Ada juga yang mengatakan bahwa mereka adalah kaum zindiq.

وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ (*dan syetan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka*) yang biasa mereka lakukan, yaitu menyembah matahari dan perbuatan-perbuatan kufur lainnya.

فَصَدَّهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ (*lalu menghalangi mereka dari jalan [Allah]*) maksudnya adalah, karena dijadikan indahnya perbuatan mereka dalam pandangan mereka, lantaran syetan menghalangi mereka dari jalan yang benar, yaitu beriman kepada Allah dan mengesakan-Nya. فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ (*sehingga mereka tidak dapat petunjuk*) untuk itu. أَلَّا يَسْجُدُوا(*agar mereka tidak menyembah Allah*).

Jumhur membacanya dengan *tasydid* pada أَلَّا.

Ibnu Al Anbari berkata, "*Waqaf* pada kalimat فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ tidaklah sempurna bagi yang men-*tasydid* أَلَّا, karena maknanya yaitu, dan syetan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka agar mereka tidak menyembah Allah."

An-Nahhas berkata, "Ini adalah أَنْ yang dimasuki oleh لَا. Posisinya *nashab.*"

Al Akhfasy berkata, "Maksudnya adalah, dijadikan indah dalam pandangan mereka, agar mereka tidak menyembah Allah. Maknanya yaitu, لِئَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ (agar mereka tidak menyembah Allah)."

Al Kisa`i berkata, "Posisinya *nashab* karena صَدَّهُمْ. Maksudnya adalah, فَصَدَّهُمْ أَلَّا يَسْجُدُوا (lalu menghalangi mereka agar tidak menyembah). Maknanya yaitu, لِئَلَّا يَسْجُدُوا (agar supaya tidak menyembah)."

Menurut kedua pendapat tersebut, berarti sebagai *maf'ul lah.*

Al Yazidi mengatakan bahwa itu adalah *badal* dari أَعْمَالَهُمْ, posisinya *nashab*.

Abu Amr mengatakan bahwa posisinya *khafadh* karena sebagai *badal* dari السَّبِيلِ.

Ada juga yang berpendapat bahwa *'amil*-nya adalah لَا يَهْتَدُونَ, yakni فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ أَنْ يَسْجُدُوا لِلَّهِ (sehingga mereka tidak dapat petunjuk untuk menyembah Allah). Berdasarkan pengertian ini, maka lafazh لَا sebagai tambahan, seperti firman-Nya, مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ *(Apakah yang menghalangimu untuk bersujud [kepada Adam]).* (Qs. Al A'raaf [7]: 12).

Berdasarkan *qira`ah* jumhur, ayat ini bukan ayat sajdah, karena merupakan berita tentang mereka yang meninggalkan sujud kepada Allah, baik karena diindahkannya perbuatan buruk mereka, dengan pencegahan, atau karena tidak sampainya petunjuk.

Az-Zajjaj me-*rajih*-kan bahwa ini sebagai *'illah* untuk الصَّدُّ (penghalangan), sementara Al Farra me-*rajih*-kan bahwa ini sebagai *'illah* untuk زَيَّنَ (menjadikan indah). Dia berkata, "Maksudnya adalah زَيَّنَ لَهُمْ أَعْمَالَهُمْ لِئَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ (syetan menjadikan indah perbuatan-

perbuatan mereka supaya mereka tidak menyembah Allah), lalu huruf huruf *laam*-nya dibuang."

Az-Zuhri dan Al Kisa`i membaca أَلَا secara *takhfif.*

Al Kisa`i berkata, "Aku belum pernah mendenar para syaikh membacanya kecuali secara *takhfif,* yang bertujuan sebagai perintah, sehingga أَلَا berdasarkan *qira`ah* ini merupakan kata pengundang perhatian dan pembuka, sedangkan yang setelahnya adalah kalimat seruan. Selain itu, اسْجُدُوا adalah *fi'l amr*. Berdasarkan *qira`ah* ini, maka semestinya penulisannya yaitu أَلَا يَا اسْجُدُوا. Akan tetapi, para sahabat RA menggugurkan huruf huruf *alif* dari يَا dan *hamzah washal* dari اسْجُدُوا secara keliru, serta menyambungkan huruf *yaa`* dengan *siin* pada اسْجُدُوا, sehingga bentuk tulisannya menjadi أَلَا يَسْجُدُوا. *Munada*-nya dibuang, maka perkiraannya yakni أَلَا يَا هَؤُلَاءِ اسْجُدُوا. Orang Arab memang sering membuang *munada* dalam perkataan mereka, dan itu banyak terdapat dalam syair-syair mereka."

Az-Zajjaj berkata, "*Qira`ah* secara *takhfif* menuntut wajibnya sujud (sujud tilawah), tapi tidak demikian *qira`ah* dengan *tasydid.*"

Abu Hatim dan Abu Ubaidah memilih *qira`ah* dengan *tasydid.*

Az-Zajjaj juga berkata, "*Qira`ah* secara *takhfif* mempunyai arah yang baik, hanya saja mengandung keterputusan berita dari perkara Saba. Kemudian setelah itu kembali membicarakan mereka. Sedangkan *qira`ah* dengan *tasydid,* beritanya saling bersambung tanpa ada keterputusan di tengahnya."

Demikian juga yang dikatakan oleh An-Nahhas.

Berdasarkan *qira`ah* tersebut, maka kalimat أَلَّا يَسْجُدُوا berseberangan dengan perkataan hud-hud, atau dari perkataan Sulaiman, atau dari perkataan Allah SWT. *Qira`ah* Abdullah bin Mas'ud adalah هَلْ لَا تَسْجُدُوا, dengan huruf *taa`*. *Qira`ah* Ubay adalah لَا تَسْجُدُوا, dengan huruf *taa`* juga.

ٱلَّذِى يُخْرِجُ ٱلْخَبْءَ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi*) maksudnya adalah mengeluarkan apa yang tersembunyi di dalamnya. Dikatakan خَبَأْتُ الشَّيْءَ – أَخْبَؤُهُ – خَبْأً (aku memendam atau menyembunyikan sesuatu). الْخَبْءُ adalah sesuatu yang dipendam atau disembunyikan.

Az-Zajjaj berkata, "Dalam tafsir disebutkan bahwa ٱلْخَبْءَ bermakna hujan dari langit dan tanaman dari bumi."

Ada juga yang berpendapat bahwa sesuatu yang terpendam di bumi adalah perbendaharaannya dan tanaman-tanamannya.

Qatadah berkata, "الْخَبْءُ adalah السِّرُّ (rahasia)."

An-Nahhas berkata, "Maksudnya adalah hal-hal yang tersembunyi di langit dan di bumi."

Ubay dan Isa bin Umar membacanya الْخَبَ, dengan *fathah* pada huruf *baa`* tanpa *hamzah*, untuk meringankan.

Abdullah, Ikrimah, dan Malik bin Dinar membacanya الْخَبَا, dengan huruf *alif.*

Abu Hatim berkata, "Ini tidak dibolehkan dalam bahasa Arab."

Pendapat Abu Hatim tersebut disanggah, bahwa Sibawaih menceritakan dari orang Arab, bahwa huruf *alif* dapat menggantikan *hamzah* bila sebelumnya *sukun*.

Qira`ah Abdullah adalah يُخْرِجُ الْخَبَ مِنَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ.

Al Farra berkata, "مِنْ dan فِي bisa saling menggantikan."

Maushul-nya [yakni ٱلَّذِى] bisa berada pada posisi *jarr* sebagai *na't* لِلَّهِ, atau *badal* darinya, atau *bayan*-nya. Bisa juga pada posisi *nashab* karena pujian, dan bisa juga pada posisi *rafa'* sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang.

Kalimat وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ (*dan Yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan*) di-*'athaf*-kan

kepada يُخْرِجُ. Jumhur membacanya dengan huruf *yaa`* di kedua *fi'l* di sini, sedangkan Al Jahdari, Isa bin Umar, Hafsh, dan Al Kisa'i membacanya dengan huruf *taa`* dalam bentuk *khithab*. Alasan *qira`ah* yang pertama yaitu, *dhamir-dhamir* sebelumnya adalah *dhamir-dhamir ghaibiyah* (orang ketiga), sedangkan alasan *qira`ah* yang kedua yaitu, *qira`ah* Az-Zuhri padanya adalah perintah untuk sujud, dan di-*khithab*-kannya itu kepada mereka. Jadi, menurut mereka ini termasuk kelanjutan dari *khithab* itu. Maknanya adalah, Allah SWT mengeluarkan apa-apa yang tersembunyi di alam manusia dengan ilmu-Nya, sebagaimana mengeluarkan apa-apa yang tersembunyi di langit dan di bumi.

Setelah Allah SWT menyebutkan apa-apa yang menunjukkan besarnya kekuasaan-Nya dan wajibnya meng-esakan-Nya, serta mengkhususkan-Nya dengan ibadah, Allah berfirman, ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ (*Allah, tiada tuhan Yang disembah kecuali Dia, Tuhan Yang mempunyai Arsy yang besar*).

Jumhur membacanya ٱلْعَظِيمِ, dengan *jarr* sebagai *na't* untuk ٱلْعَرْشِ.

Ibnu Muhaishin membacanya dengan *rafa'* sebagai *na't* untuk رَبُّ. Dikhususkannya penyebutan Arsy adalah karena merupakan makhluk terbesar, sebagaimana disebutkan dalam riwayat yang *marfu'* hingga kepada Rasulullah SAW.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz, dia menuliskan: Sesungguhnya Allah tidak menganugerahi seorang hamba suatu nikmat lalu hamba itu memuji Allah atas nikmat tersebut kecuali pujiannya itu lebih utama daripada nikmat-Nya itu, walaupun engkau tidak mengetahui itu kecuali di dalam Kitab Allah yang diturunkan. Allah berfirman, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ عِلْمًا وَقَالَا ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى فَضَّلَنَا عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ ٱلْمُؤْمِنِينَ (*Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan,*

"Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman."). Nikmat apa yang lebih utama daripada yang dianugerahkan kepada Daud dan Sulaiman."

Saya katakan: Dalam ayat ini tidak ada yang menunjukkan sebagaimana yang dipahami oleh beliau *rahimahullah*. Adapun yang ditunjukkannya adalah, keduanya memuji Allah SWT karena Allah melebihkan keduanya dengan nikmat-nikmat. Lalu, dari mana menyimpulkan bahwa pujiannya lebih utama daripada nikmat-Nya?

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَوَرِثَ سُلَيْمَٰنُ دَاوُۥدَ (*dan Sulaiman telah mewarisi Daud*), dia berkata, "Mewarisi kenabiannya, kerajaannya, dan ilmunya."

Ibnu Abi Syaibah, Ahmad dalam *Az-Zuhd*, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Ash-Shiddiq An-Najid, dia berkata, "Sulaiman bin Daud keluar untuk memohon hujan bersama manusia. Lalu dia melewati semut yang sedang telentang di atas punggungnya sambil mengangkat kakinya ke arah langit, sembari berucap, 'Ya Allah, sesungguhnya kami adalah salah satu makhluk di antara makhluk-makhluk-Mu, tidak ada dari kami yang tidak memerlukan rezeki-Mu, maka Engkau bisa memberi kami minum dan bisa juga membinasakan kami'. Sulaiman pun berkata kepada orang-orang, 'Kembalilah kalian, sungguh kalian diberi air lantaran doa makhluk lain selain kalian'."

Al Hakim dalam *Al Mustadrak* meriwayatkan dari Ja'far, dia berkata, "Sulaiman dianugerahi kerajaan belahan Timur dan Barat bumi, maka Sulaiman berkuasa selama tujuh ratus tahun enam bulan. Dia menguasai semua penduduk bumi, baik jin, manusia, maupun binatang. Dia dianugerahi segala sesuatu dan memahami ucapan segala sesuatu. Pada masanya telah dibuat produk-produk yang menakjubkan, hingga ketika Allah hendak mematikannya, Allah

mewahyukan kepadanya agar menyimpan ilmu Allah dan hikmah-Nya pada saudaranya. Anak-anak Daud berjumlah 480 orang, semua para nabi tanpa risalah."

Adz-Dzahabi berkata, "Ini batil. Telah diriwayatkan kisah-kisah tentang keagungan kerajaan Sulaiman yang sama sekali tidak menyenangkan hati menyebutkannya, maka tidak menyebutkannya adalah lebih utama."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَهُمْ يُوزَعُونَ *(lalu mereka itu diatur dengan tertib [dalam barisan])*, dia berkata, "(Maksudnya adalah) didorong."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, فَهُمْ يُوزَعُونَ *(lalu mereka itu diatur dengan tertib [dalam barisan])*, dia berkata, "Untuk setiap barisan ditetapkan seorang pemimpin yang mengembalikan yang pertama kepada yang terakhir agar tidak mendahuluinya dalam berjalan, sebagaimana dilakukan oleh para raja."

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, أَوْزِعْنِي *(berilah aku ilham)*, dia berkata, "(Maksudnya adalah) أَلْهِمْنِي (ilhamilah aku)."

Abd bin Humaid meriwayatkan seperti itu dari Al Hasan.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, serta Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari beberapa jalur, dari Ibnu Abbas, bahwa dia ditanya, "Bagaimana Sulaiman kehilangan hud-hud di antara burung-burung lainnya?" Dia menjawab, "Sesungguhnya Sulaiman singgah di suatu tempat dan beliau tidak mengetahui berapa jauh jarak mata air, maka beliau mencari-cari hud-hud untuk menanyakan hal itu kepadanya. Ada pendapat yang mengatakan, "Bagaimana bisa demikian, padahal hud-hud dipasangkan tali padanya dan diikatkan ke sebuah batu, bagaimana bisa Sulaiman kehilangannya dan harus mencari-carinya?"

Dia menjawab, "Bila telah datang ketetapan, maka hilanglah penglihatan."

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, serta Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, لَأُعَذِّبَنَّهُۥ عَذَابًا شَدِيدًا (*sungguh aku benar-benar akan mengadzabnya dengan keras*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) aku cabuti semua bulunya."

Diriwayatkan juga menyerupai ini dari sejumlah tabi'in.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "Nama Hudhud adalah Sulaiman Ghabar."

Saya katakan: Darimana datangnya pengetahuan ini kepada Al Hasan *rahimabhullah*?

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir darinya, bahwa nama semut tersebut adalah Hars, yang berasal dari bani Syetan. Semut itu pincang dan seukuran serigala. Padahal, beliau *rahimahullah* sangat menjaga diri dari menukil berita-berita bohong. Kami juga tahu, bahwa tidak ada yang *shahih* dari Rasulullah SAW, dan tidak ada *sanad* dari Al Hasan yang bersambung kepada Sulaiman atau pun salah satu sahabatnya. Jadi, pengetahuan ini diambil dari Ahli Kitab, dan kita telah diperintahkan untuk tidak membenarkan atau mendustakannya. Jika ada orang yang dengan mudah mengambil riwayat dari mereka, seperti riwayat-riwayat yang mereka ceritakan dari bani Israil, maka tidak mengapa, namun yang pasti itu tidak terkait dengan penafsiran Kitabullah SWT, melainkan hanya kisah-kisah yang beredar di kalangan mereka. Telah berulang kali kami ingatkan tentang hal semacam ini saat menemukan penafsiran-penafsiran yang aneh.

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, أَوْ لَيَأْتِيَنِّي

بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ (*kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang*), dia berkata, "Berita yang benar, jujur, dan terang."

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "Ibnu Abbas berkata, 'Setiap kata سُلْطَانٌ dalam Al Qur`an artinya *hujjah* (alasan)'. Lalu dia menyebutkan ayat ini, kemudian berkata, 'Alasan apakah yang dimiliki oleh Hudhud?' Jadi, maksud سُلْطَانٌ adalah *hujjah* (alasan), dan bukan berarti kekuasaan'."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, أَحَطتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ (*aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) aku telah melihat apa yang belum engkau lihat."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, وَجِئْتُكَ مِن سَبَإٍ (*dan kubawa kepadamu dari negeri Saba*), dia berkata, "Saba yang terletak di negeri Yaman biasa juga disebut Ma`rab, dan jaraknya dari Shan`a sejauh perjalanan tiga hari. بِنَبَإٍ يَقِينٍ (*suatu berita penting yang diyakini*) maksudnya adalah berita yang benar."

Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, إِنِّي وَجَدتُّ ٱمْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ (*sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka*), dia berkata, "Namanya Balqis binti Dzi Syairah, perawakannya kokoh dan berbulu."

Diriwayatkan dari Al Hasan, Qatadah, dan Zuhair bin Muhammad, bahwa dia adalah Balqis binti Syarahil.

Diriwayatkan dari Ibnu Juraij, bahwa dia binti Dzi Syarh.

Ibnu Jarir, Abu Asy-Syaikh dalam Al Azhamah, Ibnu Mardawaih, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia

berkata, "Rasulullah SAW bersabda, إِحْدَى أَبَوَيْ بَلْقِيسَ كَانَ جِنِّيًّا (*Salah satu kedua orang tua Balqis adalah jin*)."[46]

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ (*serta mempunyai singgasana yang besar*), dia berkata, "Singgasana mulia yang terbuat dari emas, sedangkan kaki-kakinya terbuat dari intan permata dengan bentuk yang indah dan harga yang mahal."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, يُخْرِجُ ٱلْخَبْءَ (*Yang mengeluarkan apa yang terpendam*), dia berkata, "Setiap yang tersembunyi di langit dan di bumi."

۞ قَالَ سَنَنظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٢٧﴾ ٱذْهَب بِّكِتَٰبِى هَٰذَا
فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَٱنظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾ قَالَتْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ إِنِّىٓ
أُلْقِىَ إِلَىَّ كِتَٰبٌ كَرِيمٌ ﴿٢٩﴾ إِنَّهُۥ مِن سُلَيْمَٰنَ وَإِنَّهُۥ بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ
﴿٣٠﴾ أَلَّا تَعْلُوا۟ عَلَىَّ وَأْتُونِى مُسْلِمِينَ ﴿٣١﴾ قَالَتْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ أَفْتُونِى فِىٓ أَمْرِى مَا
كُنتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّىٰ تَشْهَدُونِ ﴿٣٢﴾ قَالُوا۟ نَحْنُ أُو۟لُوا۟ قُوَّةٍ وَأُو۟لُوا۟ بَأْسٍ شَدِيدٍ
وَٱلْأَمْرُ إِلَيْكِ فَٱنظُرِى مَاذَا تَأْمُرِينَ ﴿٣٣﴾ قَالَتْ إِنَّ ٱلْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا۟ قَرْيَةً
أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوٓا۟ أَعِزَّةَ أَهْلِهَآ أَذِلَّةً ۖ وَكَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٣٤﴾ وَإِنِّى مُرْسِلَةٌ
إِلَيْهِم بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌۢ بِمَ يَرْجِعُ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٣٥﴾ فَلَمَّا جَآءَ سُلَيْمَٰنَ قَالَ
أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَآ ءَاتَىٰنِۦَ ٱللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّآ ءَاتَىٰكُم بَلْ أَنتُم بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ

---

[46] *Dha'if.*
Disebutkan oleh Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (185), dia berkata, "*Dha'if.*"

﴿٣٦﴾ ٱرۡجِعۡ إِلَيۡهِمۡ فَلَنَأۡتِيَنَّهُم بِجُنُودٖ لَّا قِبَلَ لَهُم بِهَا وَلَنُخۡرِجَنَّهُم مِّنۡهَآ أَذِلَّةٗ وَهُمۡ صَٰغِرُونَ ﴿٣٧﴾ قَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمَلَؤُاْ أَيُّكُمۡ يَأۡتِينِي بِعَرۡشِهَا قَبۡلَ أَن يَأۡتُونِي مُسۡلِمِينَ ﴿٣٨﴾ قَالَ عِفۡرِيتٞ مِّنَ ٱلۡجِنِّ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبۡلَ أَن تَقُومَ مِن مَّقَامِكَۖ وَإِنِّي عَلَيۡهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٞ ﴿٣٩﴾ قَالَ ٱلَّذِي عِندَهُۥ عِلۡمٞ مِّنَ ٱلۡكِتَٰبِ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبۡلَ أَن يَرۡتَدَّ إِلَيۡكَ طَرۡفُكَۚ فَلَمَّا رَءَاهُ مُسۡتَقِرًّا عِندَهُۥ قَالَ هَٰذَا مِن فَضۡلِ رَبِّي لِيَبۡلُوَنِيٓ ءَأَشۡكُرُ أَمۡ أَكۡفُرُۖ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشۡكُرُ لِنَفۡسِهِۦۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيّٞ كَرِيمٞ ﴿٤٠﴾

"Berkata Sulaiman, 'Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan'. Berkatalah dia (Balqis), 'Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya, 'Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri'. Berkatalah dia (Balqis), 'Hai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini), aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)'. Mereka menjawab, 'Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan'. Dia berkata, 'Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat.

Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu'. Maka tatkala (utusan itu) sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata, 'Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. Kembalilah kepada mereka, sungguh Kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina, dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina'. Berkata Sulaiman, 'Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri?' Berkata Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin, 'Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat membawanya lagi dapat dipercaya'. Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab, 'Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip'. Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, dia pun berkata, 'Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia'."

(Qs. An-Naml [27]: 27-40)

Kalimat قَالَ سَنَنظُرُ (*berkata Sulaiman, "Akan kami lihat."*) adalah kalimat permulaan redaksi sebagai jawaban atas pertanyaan

yang diperkirakan, yaitu Sulaiman berkata kepada hud-hud, "Aku akan melihat kisah yang engkau sampaikan kepadaku," أَصَدَقْتَ (*apa kamu benar*) dalam ucapanmu itu, أَمْ كُنتَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ (*ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta*). Kalimat tanya ini berada pada posisi *nashab* sebagai *maf'ul* dari سَنَنظُرُ, dan أَمْ ini bersambung.

Kalimat أَمْ كُنتَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ (*ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta*) mengandung arti yang lebih mendalam daripada أَمْ كَذَبْتَ (ataukah kamu berdusta), karena maknanya adalah, ataukah kamu termasuk orang yang menyandang sifat dusta dan berkarakter demikian?

النَّظَرُ [yakni dari سَنَنظُرُ] artinya memperhatikan dan mencermati. Ini mengandung anjuran untuk memeriksa kebenaran berita dan mengetahui hakikatnya serta tidak langsung menerima berita dari yang membawakannya karena mengekor kepada si pembawa berita dan bersandar kepadanya. Ini jika memang memungkinkan untuk dilakukan pemeriksaan.

Sulaiman lalu menjelaskan pemeriksaan yang dijanjikannya itu, ٱذْهَب بِّكِتَٰبِى هَٰذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ (*pergilah dengan [membawa] suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka*), yakni kepada penduduk Saba.

Az-Zajjaj berkata, "Tentang lafazh فَأَلْقِهْ ada lima bentuk, yaitu penetapan huruf *yaa`* pada lafazhnya, pembuangan huruf *yaa`* dengan penetapan *kasrah* untuk menunjukkan keberadaannya, penetapan huruf *wawu*, pembuangan huruf *wawu* dengan menetapkan *dhammah* untuk menunjukkan keberadaannya, dan men-*sukun*-kan huruf *haa`*."

Dengan bentuk yang kelima itulah Abu Amr, Hamzah, dan Al Kisa`i membacanya.

Qalun membacanya dengan *kasrah* pada huruf *haa`* saja tanpa huruf *yaa`*.

Dari Hisyam diriwayatkan dua macam, yaitu penetapan huruf *yaa`* secara lafazh dan pembuangannya dengan disertai *kasrah* pada huruf *haa`*.

Ulama yang lain membacanya dengan menetapkan huruf *yaa`* pada lafazhnya.

Kalimat بِّكِتَٰبِي هَٰذَا (*dengan [membawa] suratku ini*), kemungkinan kata penunjuknya sebagai sifat untuk الكِتَاب, atau *badal* darinya, atau *bayan*-nya. Dikhususkannya hud-hud untuk membawa surat itu adalah karena dialah yang membawakan berita itu, dan karena Sulaiman memandangnya memiliki pemahaman dan ilmu sehingga layak untuk mengemban tugas ini.

ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ (*kemudian berpalinglah dari mereka*) maksudnya adalah beranjaklah dari mereka. Beliau memerintahkannya untuk beranjak setelah menyampaikan surat itu, karena ini merupakan etika terbaik yang dilakukan oleh utusan-utusan para raja. Maksudnya, beranjak ke suatu tempat yang dia masih bisa mendengar percakapan mereka sehingga bisa melaporkan itu kepada Sulaiman.

Ada juga yang berpendapat bahwa makna التَّوَلِّي ini [yakni dari تَوَلَّ] adalah kembali kepadanya (kembali kepada Sulaiman).

Pemaknaan yang pertama lebih tepat, berdasarkan kalimat فَٱنظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ (*lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan*), yakni cermati dan perhatikan obrolan dan tanggapan mereka.

قَالَتْ (*berkatalah dia*) maksudnya adalah Balqis, يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ إِنِّىٓ أُلْقِىَ إِلَىَّ كِتَٰبٌ كَرِيمٌ (*hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia*). Dalam redaksi ini ada kalimat yang dibuang, dan perkiraannya yaitu, lalu hud-hud pun berangkat, kemudian menjatuhkan surah itu kepada mereka, lalu dia mendengar Balqis berkata, "Hai pembesar-pembesar....

Disifatinya surat dengan sifat كَرِيمٌ (*mulia*) karena berasal dari orang yang agung. Ini sebagai bentuk ungkapan penghormatan untuk Sulaiman.

Ada yang berpendapat bahwa disifati demikian karena surat itu mengandung perkataan yang baik.

Ada juga yang mengatakan bahwa disifati demikian karena surat itu sampai kepadanya dalam keadaan distempel dengan stempel Sulaiman, sedangkan kemuliaan sebuah surat adalah stempelnya, sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat yang *marfu'*.

Balqis lalu menjelaskan isi surat itu, إِنَّهُۥ مِن سُلَيْمَٰنَ وَإِنَّهُۥ بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ (*sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya [isi]nya, "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."*). Maksudnya adalah, sesungguhnya isinya dibuka dengan *tasmiyah* [*bismillaahir rahmaanir rahiim*], selanjutnya adalah أَلَّا تَعْلُوا عَلَيَّ (*bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku*), sebagaimana dilakukan oleh para raja yang lalim.

أَنْ di sini [yakni dari أَلَّا = أَنْ لَا] sebagai penafsir. Ada juga yang mengatakan sebagai *mashdar*, dan لَا sebagai *nahiyah* (yang melarang). Ada juga yang mengatakan sebagai penafi (yang meniadakan). Posisinya dalam kalimat ini adalah *rafa'* karena sebagai *badal* dari كِتَٰبٌ, atau sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni هُوَ أَنْ لَا تَعْلُوا (yaitu: janganlah kalian bersikap sombong...).

Jumhur membacanya إِنَّهُ مِن سُلَيْمَٰنَ وَإِنَّهُ, dengan *kasrah* pada huruf *hamzah* pada kedua lafazh إِنَّهُ karena sebagai permulaan kalimat.

Ikrimah dan Ibnu Abi Ablah membacanya dengan *fathah* karena menggugurkan partikel *jarr*.

• Ubay membacanya.. إِنْ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنْ بِسْمِ اللهِ, dengan membuang kedua *dhamir*-nya [yakni ـهُ] dan men-*sukun*-kan kedua huruf *nuun*-nya [إِنْ] karena dianggap sebagai penafsir.

Abdulah bin Mas'ud membacanya أَنْ لَا تَغْلُوا (janganlah kalian berlebihan), dari الْغُلُوِّ (berlebihan), yaitu melampaui batas dalam kesombongan.

وَأْتُونِي مُسْلِمِينَ (*dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri*) maksudnya adalah dengan memilih agama orang-orang beriman yang aku bawakan.

قَالَتْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ أَفْتُونِي فِىٓ أَمْرِى (*berkatalah dia [Balqis], "Hai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku [ini]."*). ٱلْمَلَؤُا۟ artinya para pemuka kaum. Maknanya adalah, hai para pemuka, berilah aku pendapat dan tunjukkanlah aku kepada sikap yang benar dalam menghadapi persoalan ini, serta berilah aku pandangan yang mantap. Dia mengungkapkan permintaan pendapat ini dengan kata الْفَتْوَى [yakni dari أَفْتُونِي] karena hal ini untuk memecahkan persoalan yang dirasa sulit baginya.

Dalam redaksi tersebut ada kalimat yang dibuang, dan perkiraannya adalah, setelah Balqis membaca surat itu, dia mengumpulkan para pembesar kaumnya, lalu dia berkata kepada mereka, "Hai para pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan suatu surat kepadaku... Hai para pembesar, berilah aku pertimbangan...." Dia mengulang kalimat يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ (*hai para pembesar*) untuk lebih memfokuskan perhatian mereka kepada perkataannya, kemudian menambah kesantunan dan membangkitkan ide-ide mereka sehingga mereka bisa memberikan pertimbangan dan saran yang baik.

Dia lalu berkata, مَا كُنتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّىٰ تَشْهَدُونِ (*aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis[ku]*). Maksudnya adalah, aku tidak akan suatu keputusan pun

sehingga kalian hadir di hadapanku dan memberikan pertimbangan kepadaku.

Jadi, قَالُوا (*mereka berkata*) menjawabnya, نَحْنُ أُولُوا قُوَّةٍ (*kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan*) dalam segi jumlah dan perlengkapan, وَأُولُوا بَأْسٍ شَدِيدٍ (*dan [juga] memiliki keberanian yang sangat*) dalam peperangan dan saat berhadapan dengan musuh. Kita juga memiliki keberanian yang dapat mempertahankan jiwa, negara, dan kerajaan kita.

mereka lalu menyerahkan keputusannya kepadanya karena mereka mengetahui kebenaran pandangannya dan kekuatan akalnya. Mereka pun berkata, وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ (*dan keputusan berada di tanganmu*), yakni diserahkan kepada pendapat dan pandanganmu. فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ (*maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan*) kepada kami, maka kami akan mendengarkan perintahmu serta mematuhinya.

Tatkala dia mendengar penyerahan keputusan itu kepadanya, قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا (*dia berkata, "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya."*). Maksudnya, apabila mereka mamasuki suatu negeri, maka mereka akan menghancurkan bangunan-bangunannya, merombak rumah-rumahnya, merusak harta-hartanya, dan memecah-belah kesatuan penduduknya.

وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً (*dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina*) maksudnya adalah merendahkan para pembesarnya serta menjatuhkan martabat mereka, dan saat itulah mereka menjadi orang-orang yang hina. Mereka melakukan itu agar bisa menyempurnakan penguasaan dan penekanan atas mereka, sekaligus untuk menimbulkan rasa takut di dalam hati mereka.

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah, bila mereka mamasuki dengan kekerasan melalui perang dan perkelahian."

Maksud perkataannya ini adalah mengingatkan kaumnya tentang kemungkinan bergeraknya pasukan Sulaiman kepada mereka.

Allah SWT membenarkan perkataannya, وَكَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ (*dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat*), yakni seperti perbuatan itulah yang akan mereka lakukan.

Ibnu Al Anbari berkata, "*Waqaf* pada kalimat وَجَعَلُوٓا أَعِزَّةَ أَهْلِهَآ أَذِلَّةً (*dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina*) adalah waqaf sempurna. Lalu Allah berfirman membenarkan perkataannya, وَكَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ (*dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat*)."

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ini adalah kalimat permulaan yang tidak ada posisinya di dalam *i'rab*.

Setelah dia mengemukakan pendahuluan ini kepada mereka dan menerangkan perihal kemungkinan terjadinya kerusakan ketika masuknya para raja ke negeri mereka, selanjutnya dia mengemukakan pandangannya dan menyatakan keputusan yang dipilihnya, وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِم بِهَدِيَّةٍ (*dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan [membawa] hadiah*) berupa barang-barang berharga. Jika dia seorang raja, kita telah membuatnya rela dengan itu, dan kita telah mencegah perkaranya. Tapi bila dia seorang nabi, maka dia tidak akan rela dengan itu, karena inti permintaan dan maksudnya adalah mengajak kepada agama, maka kita tidak akan selamat darinya kecuali dengan menerimanya, mengikutinya, dan menganut agamanya serta menempuh caranya.

Oleh karena itu, dia berkata, فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ ٱلْمُرْسَلُونَ (*dan [aku akan] menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu*). Huruf *faa`* di sini untuk merangkaikan dengan مُرْسِلَةٌ, dan بِمَ terkait dengan يَرْجِعُ. Maknanya adalah, sesungguhnya aku menunggu berita yang akan dibawa oleh para utusanku yang membawakan hadiah itu, baik diterima maupun ditolak, lalu aku akan bertindak berdasarkan kondisi itu.

Para mufassir berpanjang lebar mengulas tentang hadiah ini, maka di akhir pembahasan bagian ini akan dikemukakan riwayat-riwayat yang mendekati kebenaran

فَلَمَّا جَآءَ سُلَيْمَٰنَ (*maka tatkala [utusan itu] sampai kepada Sulaiman*) maksudnya adalah, tatkala utusan pembawa hadiah itu sampai kepada Sulaiman. Yang dimaksud dengan yang disamarkan ini adalah jenis, sehingga tidak menafikan para itu adalah sekelompok orang, sebagaimana ditunjukkan oleh perkataan Balqis, بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ (*apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu*).

Abdullah membacanya فَلَمَّا جَاءُوا سُلَيْمَانَ, yakni maka tatkala para utusan itu sampai kepada Sulaiman.

Kalimat قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ (*Sulaiman berkata, "Apakah [patut] kamu menolong aku dengan harta?"*) sebagai kalimat permulaan yang merupakan jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. Pertanyaan ini untuk mengingkari, yakni Sulaiman mengatakan itu untuk mengingkari bantuan mereka kepadanya dengan harta karena ketinggian kekuasaannya dan banyaknya harta yang dimilikinya.

Hamzah membacanya dengan meng-*idgham*-kan (memasukkan) huruf *nuun i'rab* ke dalam huruf *nuun wiqayah*.

Ulama yang lain membacanya dengan dua huruf *nuun* tanpa *idgham*. Sedangkan huruf *yaa'*-nya, Nafi, Abu Amr, dan Hamzah menetapkannya ketika *washal* dan membuangnya ketika *waqaf*. Sementara itu, Ibnu Katsir menetapkannya ketika *washal* dan *waqaf*. Adapun yang lain membuangnya ketika *washal* dan *waqaf*.

Diriwayatkan juga dari Nafi, bahwa dia membacanya dengan satu huruf *nuun*.

فَمَآ ءَاتَىٰنِۦَ اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّآ ءَاتَىٰكُم (*maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu*) maksudnya adalah kenabian, kerajaan yang besar, dan harta yang

banyak, yang telah dianugerahkan Allah kepadaku adalah lebih baik daripada harta yang dianugerahkan kepada kalian yang diantaranya adalah hadiah ini.

Abu Amr, Nafi dan Hafsh membacanya ءَاتَـٰنِۦَ ٱللَّهُ, dengan *fathah* pada huruf *yaa'*.

Adapun Ya'qub, menetapkannya saat *waqaf* dan membuangnya saat *washal.*

Sementara itu, ulama yang lain menetapkannya tanpa huruf *yaa'*, baik ketika *washal* maupun *waqaf.*

Sulaiman lalu beralih dari pengingkaran yang telah dikemukakan itu dengan mengatakan بَلْ أَنتُم بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ (*tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu*). Ini merupakan teguran bagi mereka karena bangganya mereka dengan hadiah tersebut, yaitu kebanggaan dan kesombongan. Adapun aku, aku tidak bangga dengan itu, karena keduniaan bukanlah keperluanku, sebab Allah SWT telah menganugerahiku keduniaan yang tidak pernah diberikan kepada seorang pun, disamping telah memuliakanku dengan kenabian.

Maksud Sulaiman beralih dari ini adalah menerangkan sebab yang mendorong mereka membawa hadiah, selain untuk menyatakan rendahnya mereka karena hal itu.

ٱرْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُم بِجُنُودٍ لَّا قِبَلَ لَهُم بِهَا (*kembalilah kepada mereka, sungguh Kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya*) maksudnya adalah, Sulaiman berkata kepada para utusan itu, "Kembalilah kalian kepada mereka," yakni kepada Balqis dan kaumnya. Bentuk *khithab* di sini menggunakan lafazh tunggal setelah sebelumnya menggunakan lafazh jamak, karena bisa jadi yang akan kembali hanya satu orang utusan saja, atau *khithab* ini dikhususkan kepada pemimpin para utusan itu, sedangkan dalam redaksi sebelumnya untuk meragamkan perkataan.

Abdullah bin Abbas membacanya ارْجِعُوا, dengan bentuk jamak.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa *dhamir*-nya kembali kepada hud-hud, dan huruf huruf *laam* pada kalimat فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ sebagai penimpal kata sumpah yang dibuang.

An-Nahhas berkata, "Aku mendengar Ibnu Kaisan berkata, 'Ini adalah huruf *laam taukid,* huruf *laam amr*, dan huruf *laam khafadh*'. Ini pendapat yang cakap dari kalangan ahli nahwu, karena mereka mengembalikan sesuatu kepada asalnya, dan ini tidak dimumpuni kecuali oleh orang yang benar-benar terbiasa dalam bahasa Arab."

Makna لَا قِبَلَ لَهُمْ (*yang mereka tidak kuasa melawannya*) adalah yang mereka tidak memiliki kekuatan untuk melawannya. Kalimat ini berada pada posisi *jarr* sebagai sifat untuk جُنُودٍ.

Kalimat وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ (*dan pasti kami akan mengusir mereka*) di-*'athf*-kan kepada penimpal kata sumpah, yakni pasti kami akan mengusir mereka dari negeri mereka yang tengah mereka diami. أَذِلَّةً (*dengan terhina*) setelah sebelumnya mereka adalah orang-orang yang terhormat.

Kalimat وَهُمْ صَاغِرُونَ (*dan mereka menjadi [tawanan-tawanan] yang hina-dina*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

Ada yang mengatakan bahwa ini adalah keterangan kondisi yang menegaskan, karena الصَّغَارُ (kecil [صَاغِرُونَ]) juga berarti الذِّلَّة (hina) [أَذِلَّةً].

Ada yang mengatakan bahwa maksud الصَّغَارُ [yakni dari صَاغِرُونَ] di sini adalah menjadi tawanan dan menjadi budak.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud الصَّغَارُ adalah perendahan yang menyebabkan kehinaan.

Setelah utusan itu kembali kepada Balqis, dia bersiap-siap berangkat untuk menuju Sulaiman, dan Jibril memberitahu Sulaiman tentang hal itu, maka قَالَ (*berkata*) Sulaiman, يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ أَيُّكُمْ يَأْتِينِى بِعَرْشِهَا (*hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku*), yakni singgasana Balqis. قَبْلَ أَن يَأْتُونِى مُسْلِمِينَ (*sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri*).

Suatu pendapat menyebutkan bahwa Sulaiman ingin mengambil singgasananya sebelum mereka sampai kepadanya dan berserah diri (menyatakan Islam), karena bila dia dan kaumnya telah menyatakan Islam, maka tidak halal mengambil harta mereka tanpa kerelaan mereka.

Ibnu Athiyyah berkata, "Zhahirnya riwayat-riwayat menyatakan bahwa perkataan ini dari Sulaiman setelah datangnya hadiah dari Balqis, sedangkan Sulaiman menolaknya, serta mengutus hud-hud untuk mengirimkan surat. Demikian pendapat mayoritas penakwil."

Ada yang berpendapat bahwa permintaan didatangkannya singgasana Balqis sebelum dia sampai kepadanya (Sulaiman) adalah untuk memperlihatkan kepadanya kekuasaan yang dianugerahkan Allah kepadanya dari sisi Allah, dan dijadikan-Nya sebagai bukti kenabiannya.

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah menguji akalnya, karena itulah beliau berkata, نَكِّرُوا۟ لَهَا عَرْشَهَا (*rubahlah baginya singgasananya...*).

Ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah menguji kebenaran hud-hud yang telah menceritakan perihal singgasananya yang besar.

Pendapat pertama merupakan pendapat mayoritas mufassir.

قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن تَقُومَ مِن مَّقَامِكَ (*berkata Ifrit [yang cerdik] dari golongan jin, "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu,"*). Jumhur membacanya عِفْرِيتٌ, dengan *kasrah* pada huruf huruf *'ain, sukun* pada huruf *faa`*, *kasrah* pada huruf *raa`*, dan *sukun* pada huruf *yaa`*, lalu huruf *taa`*.

Abu Raja`, Isa Ats-Tsaqafi, Ibnu As-Sumaifi, dan Abu As-Samual عِفْرِيَةٌ, dengan *fathah* pada huruf *yaa`* dan setelahnya huruf *taa` ta`nits* yang dirubah menjadi huruf *haa`*. *Qira`ah* ini diriwayatkan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq. Abu Hayyan membacanya dengan *fathah* pada huruf-huruf *'ain.* العِفْرِيتُ artinya yang durhaka, kasar, dan kejam.

An-Nahhas berkata, "Orang kejam yang disertai dengan kekejian dan muslihat disebut عِفْرِيَةٌ، عِفْرٌ dan عِفْرِيتٌ."

Qatadah berkata, "Maksudnya adalah yang licik."

Ada juga yang mengatakan bahwa dia adalah pemimpin bangsa jin.

Ibnu Athiyyah berkata, "Segolongan orang membacanya عِفْرٌ, dengan *kasrah* pada huruf *'ain*, bentuk jamaknya عِفَارٌ."

Syair-syair bangsa Arab menunjukkan kesesuaiannya dengan *qira`ah* jumhur, sebagaimana dikemukakan oleh Al Kisa`i berikut ini:

فَقَالَ شَيْطَانٌ لَهُمْ عِفْرِيتٌ   مَا لَكُمْ مُكْثٌ وَلَا تَبْيِيتٌ

"*Maka syetan mereka, Ifrit, berkata kepada mereka,*

'Tidak ada tempat bagi kalian dan tidak pula tempat menginap'."

Di antara yang menunjukkan *qira`ah* yang kedua adalah ucapan Dzu Ar-Rumah berikut ini:

كَأَنَّهُ كَوْكَبٌ فِي إِثْرِ عِفْرِيَةٍ   مُصَوَّبٌ فِي سَوَادِ اللَّيْلِ مُنْقَضِبٌ

"*Seakan-akan itu adalah bintang yang mengejar Ifrit,*

yang dicentangkan di kegelapan malam dengan lurus."

Makna perkataan Ifrit yaitu, dia akan membawakan singgasana itu kepada Sulaiman sebelum dia berdiri dari tempat duduknya yang dia duduki untuk memberi keputusan di antara manusia.

وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ (*sesungguhnya aku benar-benar kuat membawanya lagi dapat dipercaya*) maksudnya adalah إِنِّي لَقَوِيٌّ عَلَى حَمْلِهِ أَمِينٌ عَلَى مَا فِيهِ (sesungguhnya aku benar-benar kuat membawanya dan dapat dipercaya mengenainya).

Suatu pendapat menyebutkan bahwa nama Ifrit ini adalah Kaudan. Demikian yang disebutkan oleh An-Nahhas dari Wahb bin Munabbih.

Sementara itu, As-Suhaili mengatakan bahwa namanya Dzakwan.

Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Da'wan.

Ada juga yang mengatakan bahwa namanya Shakhr.

Kalimat ءَاتِيكَ (*aku akan datang kepadamu*) adalah *fi'l mudhari'*, asalnya أَأْتِيكَ, dengan dua *hamzah*, lalu *hamzah* yang kedua diganti dengan huruf *alif.*

Ada juga yang mengatakan bahwa ini adalah *ism fa'il.*

قَالَ ٱلَّذِي عِندَهُۥ عِلْمٌ مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ (*berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab, "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip."*). Mayoritas mufassir mengatakan bahwa orang yang mempunyai lmu dari Al Kitab adalah Ashif bin Barkhiya, yang berasal dari kalangan bani Israil. Dia merupakan pembantu kepercayaan Sulaiman. Dia mengetahui nama Allah yang paling agung, yang apabila diseru dengan nama itu maka Allah akan mengabulkan, dan apabila diminta dengan nama itu maka Allah akan memberi.

Ibnu Athiyyah berkata, "Segolongan orang mengatakan bahwa orang tersebut adalah Sulaiman sendiri." Berdasarkan pendapat ini, maka *khithab*-nya untuk Ifrit, jadi seakan-akan Sulaiman menganggap lambat apa yang disanggupi oleh Ifrit, sehingga beliau mengatakan kepadanya untuk merendahkannya, أَنَا ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ (*aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip*).

Ada yang berpendapat bahwa itu adalah Jibril.

Ada juga yang berpendapat bahwa itu adalah Khidhr.

Pendapat yang pertama lebih tepat.

Maksud الطَّرْفُ adalah bergeraknya bulu mata dan terbukanya itu untuk melihat, sedangkan إِرْتِدَادُ الطَّرْفِ [yakni dari يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ] adalah tertutupnya bulu mata (yakni berkedip).

Ada yang mengatakan bahwa itu bermakna الْمَطْرُوفُ, yakni sesuatu yang dilihatnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah bulu mata.

Diungkapkan dengan kata itu untuk memaksudkan cepatnya perkara, seperti ungkapan اِفْعَلْ ذَلِكَ فِي لَحْظَةٍ (kerjakan itu dalam sekejap mata). Demikian perkataan Mujahid.

Sa'id bin Jubair mengatakan bahwa orang itu berkata kepada Sulaiman, "Lihatlah ke langit." Jadi, ketika Sulaiman mengarahkan pandangannya, singgasana itu telah ditempatkan di hadapannya. Maknanya adalah, hingga kembalinya penglihatannya setelah mengarahkannya ke langit.

Pemaknaan yang pertama lebih tepat, kemudian yang ketiga.

فَلَمَّا رَءَاهُ مُسْتَقِرًّا عِندَهُۥ (*maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya*). Suatu pendapat menyebutkan bahwa pada redaksi ini ada kalimat yang dibuang, dan perkiraannya yaitu, Sulaiman pun mengizinkannya, maka orang itu berdoa kepada Allah,

lalu Allah mendatangkannya. Tatkala Sulaiman melihat singgasana itu telah berada di hadapannya, قَالَ هَٰذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ (*dia pun berkata, "Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari [akan nikmat-Nya]."*).

Kata penunjuk هَٰذَا (*ini*) menunjukkan keberadaan singgasana itu. لِيَبْلُوَنِي (*untuk mencoba aku*), apakah aku bersyukur kepada-Nya atas hal ini dan mengakuinya bahwa itu dari karunia-Nya tanpa daya dan kekuatan dariku? Ataukah aku ingkar dengan tidak mensyukurinya?

Al Akhfasy berkata, "Maknanya adalah, agar Dia melihat apakah aku bersyukur atau ingkar."

Ulama yang lain berkata, "Makna لِيَبْلُوَنِي adalah, untuk memperhambaku." Ini makna kiasan, asal makna الإِبْتِلاَء [yakni dari لِيَبْلُوَنِي] adalah الإِخْتِبَار (ujian; cobaan).

وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ (*dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk [kebaikan] dirinya sendiri*), karena dengan kesyukuran maka berhak mendapat kesempurnaan dan kelanggengan nikmat. Maknanya yaitu, manfaat dari bersyukur itu tidak lain kecuali kembali kepada yang bersyukur itu sendiri.

وَمَن كَفَرَ (*dan barangsiapa yang ingkar*) dengan tidak bersyukur, فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ (*maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya*), tidak membutuhkan kesyukuran kepada-Nya. كَرِيمٌ (*lagi Maha Mulia*) untuk bersegera menghukum dengan cara mencabut nikmat-Nya darinya dan mengambil kembali apa yang telah diberikan kepadanya. Lafazh أَمْ dalam kalimat أَمْ أَكْفُرُ artinya bersambung.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, اذْهَب بِّكِتَابِي هَٰذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ (*pergilah dengan [membawa] suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) jadilah engkau di dekat (lokasi) mereka, فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ (*lalu*

perhatikanlah apa yang mereka bicarakan), maka hudhud pun berangkat membawa surat itu, hingga ketika sampai di tengah singgasananya, dia menjatuhkan surat itu kepadanya. Lalu surat itu pun dibaca, dan ternyata isinya: إِنَّهُۥ مِن سُلَيْمَٰنَ وَإِنَّهُۥ بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ (*sesungguhnya surat ini dari Sulaiman dan sesungguhnya [isi]nya: 'Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang'.*)."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, "كِتَٰبٌ كَرِيمٌ (*sebuah surat yang mulia*) maksudnya adalah disegel dan distempel."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Maimun bin Mahran, bahwa Nabi SAW memerintahkan untuk menuliskan بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ hingga turunnya ayat, إِنَّهُۥ مِن سُلَيْمَٰنَ وَإِنَّهُۥ بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ (*sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."*).

Abu Daud dalam *Marasil*-nya juga meriwayatkan seperti itu dari Abu Malik secara *marfu'*.[47]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, أَفْتُونِى فِىٓ أَمْرِى (*berilah aku pertimbangan dalam urusanku [ini]*), dia berkata, "Dia mengumpulkan para pemuka kerajaannya, lalu bermusyawarah dengan mereka mengenai pendapatnya. Lalu pendapat mereka dan pendapatnya sepakat untuk memerangi Sulaiman, maka dia berjalan, dan ketika sudah dekat, dia berkata, 'Kirimkan hadiah kepadanya, jika dia menerimanya maka dia seorang raja yang akan aku perangi, namun bila dia menolaknya maka aku akan mengikutinya, karena dia seorang nabi'. Ketika para utusan Balqis sudah mendekat, Sulaiman mengetahui berita mereka, maka dia

---

[47] Para perawinya *tsiqah*.
Dikeluarkan oleh Abu Daud dalam *Marasil*-nya (35) dan para perawinya adalah para perawi *Ash-Shahih*, kecuali Abu Malik, dia *tsiqah*.

memerintahkan para syetan untuk memperlihatkan kepada mereka seribu istana yang terbuat dari emas dan perak. Tatkala para utusan itu melihat istana-istana emas, mereka berkata, 'Apa yang akan dilakukannya dengan hadiah ini, sementara istananya terbuat dari emas dan perak'. Tatkala para utusan itu masuk dengan membawa hadiah itu, قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ (*Sulaiman berkata, 'Apakah [patut] kamu menolong aku dengan harta?'*). Sulaiman lalu berkata, أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَن يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ (*siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri?*). Juru tulis Sulaiman lalu berkata, 'Kedipkan matamu'. Tatkala Sulaiman mengedipkan matanya, tiba-tiba di hadapannya telah ada sebuah singgasana. قَالَ نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا (*Dia berkata, 'Rubahlah baginya singgasananya'.*). Lalu ditanggalkanlah darinya aksesoris dan segala pernak-perniknya. Lalu قِيلَ (*ditanyakanlah*) kepada Balqis, أَهَٰكَذَا عَرْشُكِ قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ (*'serupa inikah singgasanamu?' Dia menjawab, 'Seakan-akan singgasana ini singgasanaku'.*). Sulaiman lalu memerintahkan para syetan agar membuatkan untuknya sebuah istana kaca yang bening disertai dengan patung-patung ikannya. Lalu قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ (*dikatakan kepadanya, 'Masuklah ke dalam istana'.*) maka dia menyingkapkan kedua betisnya, dan ternyata betisnya itu berbulu. Saat itulah Sulaiman memerintahkan untuk dibuat obat penghilang bulu, lalu obat itu pun dibuat, kemudian dikatakan kepadanya, قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (*'sesungguhnya dia adalah istana licin terbuat dari kaca'. Berkatalah Balqis, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zhalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.'*)."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا (*Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri,*

niscaya mereka membinasakannya), dia berkata, "Jika mereka memasukinya secara kasar, maka mereka akan menghancurkannya."

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "Allah SWT mengatakan, وَكَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ (*dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat*)."

Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf*, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِم بِهَدِيَّةٍ (*dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan [membawa] hadiah*), dia berkata, "Dia mengirim batu-bata emas. Tatkala para utusan itu sampai, ternyata mereka dapati dinding-dinding kotanya terbuat dari emas, maka itulah perkataan Sulaiman, أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ (*apakah [patut] kamu menolong aku dengan harta?*)."

Tsabit Al Banani berkata, "Dia menghadiahkan kepadanya lembaran-lembaran emas di dalam kantong-kantong sutra."

Mujahid berkata, "Gadis-gadis yang mengenakan pakaian-pakaian pemuda dan pemuda-pemuda yang mengenakan pakaian para gadis."

Ikrimah berkata, "Dia menghadiahkan dua ratus ekor kuda, yang di atas setiap ekor kuda terdapat seorang pemuda dan seorang gadis, dan pada masing-masing kuda terdapat suatu warna yang tidak terdapat pada yang lainnya."

Sa'id bin Jubair berkata, "Hadiah itu berupa permata-permata."

Ada juga yang mengatakan selain itu, namun tidak banyak gunanya memperpanjang penyebutannya.

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, قَبْلَ أَن يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ (*sebelum*

mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri), dia berkata, "(Maksudnya adalah) طَائِعِينَ (tunduk; berserah diri)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, dia berkata, "Nama Ifrit adalah Shakhr."

Ibnu Abi Sy aibah, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "قَبْلَ أَن تَقُومَ مِن مَّقَامِكَ (*sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu*), yakni مِنْ مَجْلِسِكَ (dari tempat dudukmu)."

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, "قَالَ ٱلَّذِى عِندَهُۥ عِلْمٌ مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ (*berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab*), yaitu Ashif bin Barkhiya, orang yang jujur dan mengetahui nama yang paling agung."

Abu Ubaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Dalam *qira`ah* Ibnu Mas'ud dicantumkan قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ أَنَا أَنْظُرُ فِي كِتَابِ رَبِّي، ثُمَّ آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ (*berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab, 'Aku akan melihat di dalam Kitab Tuhanku, kemudian aku akan membawakannya kepadamu sebelum matamu berkedip'.*) Lalu orang yang mempunyai ilmu itu berbicara dengan perkataan yang memasuki Arsy dan menerobos bumi hingga keluar lagi kepada mereka."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ (*sebelum matamu berkedip*), dia berkata, "Orang itu berkata kepada Sulaiman, 'Lihatlah ke langit'. Sulaiman pun tidak berkedip hingga orang itu membawakan singgasana itu dan menempatkannya di hadapannya."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dia tidak membawa singgasana sang Ratu Saba di antara langit dan bumi, akan tetapi dibelahnya bumi, lalu dibawalah itu di bawah bumi hingga muncul di hadapan Sulaiman."

قَالَ نَكِّرُوا۟ لَهَا عَرْشَهَا نَنظُرْ أَتَهْتَدِىٓ أَمْ تَكُونُ مِنَ ٱلَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٤١﴾ فَلَمَّا جَآءَتْ قِيلَ أَهَٰكَذَا عَرْشُكِ ۖ قَالَتْ كَأَنَّهُۥ هُوَ ۚ وَأُوتِينَا ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ ﴿٤٢﴾ وَصَدَّهَا مَا كَانَت تَّعْبُدُ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّهَا كَانَتْ مِن قَوْمٍ كَٰفِرِينَ ﴿٤٣﴾ قِيلَ لَهَا ٱدْخُلِى ٱلصَّرْحَ ۖ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَن سَاقَيْهَا ۚ قَالَ إِنَّهُۥ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ ۗ قَالَتْ رَبِّ إِنِّى ظَلَمْتُ نَفْسِى وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَٰنَ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٤﴾

"Dia berkata, 'Rubahlah baginya singgasananya; maka kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya)'. Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya, 'Serupa inikah singgasanamu?' Dia menjawab, 'Seakan-akan singgasana ini singgasanaku, kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri'. Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), karena sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir. Dikatakan kepadanya, 'Masuklah ke dalam istana'. Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman, 'Sesungguhnya dia adalah istana licin terbuat dari kaca'. Berkatalah Balqis, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zhalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam'."

(Qs. An-Naml [27]: 41-44)

Firman-Nya, قَالَ نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا (*Rubahlah baginya singgasananya*). التَّنْكِيرُ [yakni dari نَكِّرُوا] adalah التَّغْيِيرُ (perubahan),

Sulaiman berkata, "Rubahlah singgasananya hingga kondisinya tidak dikenalinya lagi ketika dia melihatnya."

Suatu pendapat menyebutkan bahwa singgasana itu dibalik, atasnya di bawah, dan bawahnya di atas.

Ada juga yang mengatakan bahwa singgasananya dirubah dengan ditambahi dan dikurangi.

Al Farra dan yang lain mengatakan bahwa Sulaiman memerintahkan untuk merubahnya, karena para syetan mengatakan bahwa ada sesuatu di otak Balqis, sehingga Sulaiman hendak mengetesnya.

Ada juga mengatakan bahwa para jin khawatir Sulaiman akan menikahinya lalu melahirkan anak sehingga mereka terus dikuasai oleh keluarga Sulaiman selamanya. Oleh karena itulah mereka mengatakan kepada Sulaiman bahwa Balqis akalnya lemah dan kakinya seperti kaki keledai.

Kalimat نَنظُرْ (*maka kita akan melihat*) posisinya *jazm* karena sebagai penimpal kata perintah. Jumhur membacanya dengan *jazm*, sementara Abu Hayyan membacanya dengan *rafa'* karena dianggap sebagai kalimat permulaan.

أَتَهْتَدِىٓ (*apakah dia mengenal*) untuk mengetahuinya, atau untuk beriman kepada Allah. أَمْ تَكُونُ مِنَ ٱلَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ (*ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal*) hal itu.

فَلَمَّا جَآءَتْ (*dan ketika Balqis datang*) kepada Sulaiman, قِيلَ (*ditanyakanlah*) kepadanya. Orang yang bertanya ini adalah Sulaiman, atau orang lain yang diperintahkan oleh Sulaiman.

أَهَٰكَذَا عَرْشُكِ (*serupa inikah singgasanamu?*). Dia tidak berkata, "Inikah singgasanamu?" agar tidak memastikan baginya, sebab bila dikatakan demikian maka tidak tercapai maksud untuk mengetes akalnya.

قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ (*dia menjawab, "Seakan-akan singgasana ini singgasanaku."*). Mujahid berkata, "Dia mengakui sekaligus mengingkari, serta heran karena keberadaannya di hadapan Sulaiman, sehingga dia berkata, "Seakan-akan singgasana ini singgasanaku."

Muqatil berkata, "Balqis mengetahuinya, tetapi dia merasa samar, sebagaimana mereka juga merasa samar. Seandainya dikatakan kepadanya, 'Inikah singgasanamu?' Tentu dia akan menjawab, 'Ya'.'

Ikrimah berkata, "Dia wanita yang bijaksana, maka dia berkata, 'Jika aku katakan bahwa ini memang singgasanaku, maka aku khawatir berbohong, namun jika aku katakan ini bukan singgasanaku, maka aku juga khawatir berbohong'. Oleh karena itu, dia berkata, 'Seakan-akan ini singgasanaku'."

Suatu pendapat menyebutkan bahwa Sulaiman bermaksud menunjukkan kepadanya bahwa para jin tunduk kepadanya.

وَأُوتِينَا الْعِلْمَ مِن قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ (*kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri*). Suatu pendapat menyebutkan bahwa ini dari perkataan Balqis. Maksudnya adalah, kami telah diberi tahu tentang kebenaran kenabian Sulaiman seperti bukti singgasana ini, dan kami adalah orang-orang yang berserah diri serta melaksanakan perintahnya.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa ini dari perkataan Sulaiman, yakni kami telah diberi tahu dengan kekuasaan Allah mengenai Balqis.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, kami telah diberitahu tentang keislamannya dan kedatangannya dalam keadaan tunduk sebelum kedatangannya.

Ada juga yang mengatakan bahwa ini cerita tentang perkataan Sulaiman.

Pendapat yang kedua lebih *rajih* dibanding yang lainnya.

وَصَدَّهَا مَا كَانَت تَّعْبُدُ مِن دُونِ اللَّهِ (*dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah, mencegahnya [untuk melahirkan keislamannya]*). Ini dari perkataan Allah SWT yang menerangkan apa yang menghalanginya untuk menampakkan keislaman yang diakuinya. Jadi, *fa'il* dari صَدَّ (*mencegah*) adalah مَا كَانَت تَّعْبُدُ (*apa yang disembahnya selama ini*), yaitu matahari, menghalanginya untuk menampakkan keimanan.

An-Nahhas berkata, "Maksudnya adalah, penyembahan kepada matahari selain Allah telah menghalanginya."

Ada yang berpendapat bahwa *fa'il* dari صَدَّ (*mencegah*) adalah Allah, yakni Allah menghalanginya selama dia menyembah selain-Nya. Jadi, مَا berada pada posisi *nashab*.

Ada juga yang mengatakan bahwa *fa'il*-nya adalah Sulaiman, yakni Sulaiman menghalanginya selama dia menyembah selain Allah.

Pemaknaan yang pertama lebih tepat. Kalimat ini sebagai kalimat permulaan untuk menerangkan apa yang telah kami sebutkan tadi.

Kalimat إِنَّهَا كَانَتْ مِن قَوْمٍ كَٰفِرِينَ (*karena sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir*) sebagai alasan untuk kandungan kalimat yang pertama, yakni sebab terlambatnya dia menyembah Allah dan terhalanginya dari itu oleh apa yang disembahnya adalah karena dahulunya dia termasuk kaum yang kafir.

Jumhur membacanya إِنَّهَا dengan *kasrah*, sedangkan Abu Hayyan membacanya dengan *fathah*. Mengenai *qira'ah* ini ada dua kemungkinan alasan:

Pertama: Kalimat ini sebagai *badal* dari مَا كَانَت تَّعْبُدُ.

Kedua: Perkiraannya adalah لِأَنَّهَا كَانَتْ (karena sesungguhnya dia dahulunya), lalu digugurkan partikel *ta'lil* (partikel alasan, yakni huruf huruf *laam*; لِـ).

قِيلَ لَهَا ٱدْخُلِي ٱلصَّرْحَ (*dikatakan kepadanya, "Masuklah ke dalam istana."*). Abu Ubaidah berkata, "ٱلصَّرْحَ adalah الْقَصْرُ (istana)."

Az-Zajjaj berkata, "ٱلصَّرْحَ adalah الْحِصْنُ (benteng)."

Dikatakan صَرْحَةُ الدَّارِ, yakni halaman rumah.

Ibnu Qutaibah berkata, "ٱلصَّرْحَ adalah lantai yang terbuat dari kaca, dan di bawahnya air beserta ikan."

Abu Ubaid menceritakan dalam *Al Gharib*, bahwa ٱلصَّرْحَ adalah setiap bangunan yang tinggi, dan الْمُمَرَّدُ adalah الطَّوِيلُ (yang panjang).

فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَن سَاقَيْهَا (*maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya*) maksudnya adalah, ketika Balqis melihat istana itu di hadapannya, dia mengiranya genangan air, maka dia menyingkapkan betisnya agar tidak terkena air (sehingga betisnya pun terlihat). اللُّجَّةُ artinya air yang banyak. Lalu قَالَ (*berkatalah*) Sulaiman, إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ (*sesungguhnya dia adalah istana licin terbuat dari kaca*). الْمُمَرَّدُ artinya yang digosok dan licin. Dari pengertian ini ada istilah الأَمْرَدُ (anak muda yang belum tumbuh jenggotnya). Dikatakan تَمَرَّدَ الرَّجُلُ apabila lelaki itu belum tumbuh jenggotnya. Demikian yang dikatakan oleh Al Farra. Dari pengertian juga dikatakan الشَّجَرَةُ الْمَرْدَاءُ, yakni pohon yang tidak berdaun. الْمُمَرَّدُ juga berarti yang dipanjangkan. Dari pengertian ini, benteng disebut juga مَارِدٌ [benteng yang tinggi]. Contohnya adalah ucapan penyair berikut ini:

غَدَوْتُ صَبَاحًا بَاكِرًا فَوَجَدْتُهُمْ   قُبَيْلَ الضُّحَى فِي السَّابِرِيِّ الْمُمَرَّدِ

"Aku berangkat pagi-pagi sekali, lalu aku dapati mereka menjelang waktu dhuha telah mengenakan baju perisai yang lebar dan panjang."

Ketika Balqis mendengar itu, dia pun tunduk dan pasrah. قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي (*berkatalah Balqis, "Ya Tuhanku, sesungguhnya*

aku telah berbuat zhalim terhadap diriku.") karena telah menyembah selain-Mu.

Ada juga yang mengatakan bahwa sebelumnya [yakni saat melihat istana kaca itu], Balqis berprasangka buruk terhadap Sulaiman, karena dia membayangkan Sulaiman hendak menenggelamkannya di genangan air.

Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَٰنَ (*dan aku berserah diri bersama Sulaiman*) dengan mengikutinya dan masuk agamanya.

Kalimat لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ (*kepada Allah, Tuhan semesta alam*) merupakan bentuk peralihan redaksi dari *khithab* (orang kedua) kepada *ghaibiyyah* (orang ketiga).

Suatu pendapat menyebutkan bahwa ini untuk menunjukkan pengetahuanya tentang Allah.

Pendapat yang benar yaitu, dia beralih kepada penyebutan nama yang mulia ini [yakni Allah], karena telah diberi petunjuk tentang semua nama, dan dia memang telah mengetahuinya.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا (*Rubahlah baginya singgasananya*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) tambahi dan kurangi padanya, نَنظُرْ أَتَهْتَدِي (*maka kita akan melihat apakah dia mengenal*). Maksudnya, agar kita dapat melihat pikirannya lalu mendapatinya tetap berpikiran lurus."

Al Firyabi, Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, وَأُوتِينَا ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهَا (*kami telah diberi pengetahuan sebelumnya*), dia berkata, "Dari perkataan Sulaiman."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan serupa itu dari Zuhair bin Muhammad.

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً (*maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) laut."

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya dalam *atsar* yang panjang: Sulaiman menikahinya setelah itu. Abu Bakar bin Abi Syaibah berkata, "Ini kisah yang bagus."

Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya telah mengemukakan kisah perkataan Abu Bakar bin Abi Syaibah, dia berkata, "Bahkan itu sangat mungkar. Kemungkinannya dari praduga Atha bin As-Saib terhadap Ibnu Abbas.

Hal yang lebih memungkinkan dalam redaksi-redaksi seperti ini adalah bahwa semua itu didapat dari kalangan ahli kitab, dari lembaran-lembaran kitab mereka, seperti riwayat-riwayat Ka'b dan Wahb, semoga Allah memaafkan keduanya, yang telah dinukil oleh keduanya kepada umat ini dari kalangan Bani Israil, berupa cerita-cerita aneh dan menakjubkan, baik yang telah terjadi maupun yang belum terjadi, baik yang telah disimpangkan alur ceritanya, diubah, maupun dihapus."

Perkataannya ini merupakan sekilas dari apa yang telah kami kemukakan dalam tafsir ini dan telah kami peringatkan di beberapa bagian. Bahkan saya kira, belum ada yang memberi peringatan seperti yang saya lakukan, maka segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan Al Hafizh ini.

Al Bukhari dalam *Tarikh*-nya, dan Al Uqaili, meriwayatkan dari Abu Musa Al Asy'ari, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, أَوَّلُ مَنْ صُنِعَتْ لَهُ الْحَمَّامَاتُ سُلَيْمَانُ (*Orang yang pertama kali dibuatkan tempat-tempat pemandian adalah Sulaiman*).

Diriwayatkan juga darinya secara *marfu'* dari jalur lain yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, Ibnu Adi dalam *Al Kamil,* dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'uab,* dengan lafazh: أَوَّلُ مَنْ دَخَلَ الْحَمَّامَ سُلَيْمَانُ فَلَمَّا وَجَدَ حَرَّهُ قَالَ آوَّهْ مِنْ عَذَابِ اللهِ (*Orang yang pertama kali masuk tempat pemandian adalah Sulaiman. Tatkala dia mendapati panasnya, dia pun berkata, "Aduh, dari adzab Allah."*).[48]

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ فَإِذَا هُمْ فَرِيقَانِ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٥﴾ قَالَ يَٰقَوْمِ لِمَ تَسْتَعْجِلُونَ بِٱلسَّيِّئَةِ قَبْلَ ٱلْحَسَنَةِ ۖ لَوْلَا تَسْتَغْفِرُونَ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٤٦﴾ قَالُوا۟ ٱطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَن مَّعَكَ ۚ قَالَ طَٰٓئِرُكُمْ عِندَ ٱللَّهِ ۖ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُونَ ﴿٤٧﴾ وَكَانَ فِى ٱلْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴿٤٨﴾ قَالُوا۟ تَقَاسَمُوا۟ بِٱللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُۥ وَأَهْلَهُۥ ثُمَّ لَنَقُولَنَّ لِوَلِيِّهِۦ مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ أَهْلِهِۦ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ ﴿٤٩﴾ وَمَكَرُوا۟ مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٥٠﴾ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ مَكْرِهِمْ أَنَّا دَمَّرْنَٰهُمْ وَقَوْمَهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥١﴾ فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ خَاوِيَةًۢ بِمَا ظَلَمُوٓا۟ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥٢﴾ وَأَنجَيْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٥٣﴾

---

[48] Sangat *dha'if.*

Dikeluarkan oleh Ibnu Adi dalam *Al Kamil* (6/286); Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (7778); dan Al Haitsami dalam *Al Majma'* (8/207), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Ausath* dan *Al Kabir*. Dalam sanadnya terdapat Isma'il Al Audi, perawi yang *dha'if.*".

Dinilai *dha'if* oleh Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (2145).

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada (kaum) Tsamud saudara mereka Shalih (yang berseru), 'Sembahlah Allah'. Tetapi tiba-tiba mereka (jadi) dua golongan yang bermusuhan. Dia berkata, 'Hai kaumku mengapa kamu minta disegerakan keburukan sebelum (kamu minta) kebaikan? Hendaklah kamu meminta ampun kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat'. Mereka menjawab, 'Kami mendapat nasib yang malang disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu'. Shalih berkata, 'Nasibmu ada pada sisi Allah, (bukan kami yang menjadi sebab), tetapi kamu kaum yang diuji'. Dan adalah di kota itu, sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan. Mereka berkata, 'Bersumpahlah kamu dengan nama Allah, bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari, kemudian kita katakan kepada warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kematian keluarganya itu, dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar'. Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh, dan Kami merencanakan makar (pula), sedang mereka tidak menyadari. Maka perhatikanlah betapa sesungguhnya akibat makar mereka itu, bahwasanya Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya. Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezhaliman mereka. Sesungguhnya pada demikian itu (terdapat) pelajaran bagi kaum yang mengetahui. Dan telah Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka itu selalu bertakwa." **(Qs. An-Naml [27]: 45-53)**

Firman-Nya, وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا (*dan sesungguhnya Kami telah mengutus*) di-*'athf*-kan (dirangkaikan) dengan وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ (*Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud....*) (Qs. An-Naml [27]: 15). Huruf huruf *laam*-nya sebagai pijakan sumpah. Kisah ini termasuk penjelasan firman-Nya, وَإِنَّكَ لَتُلَقَّى ٱلْقُرْءَانَ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ

(*Dan sesungguhnya kamu telah diberi Al Qur`an dari sisi [Allah] Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.* (Qs. An-Naml [27]: 6).

صَٰلِحًا (*Shalih*) adalah *'athf* bayan, dan أَنِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ (*[yang berseru], "Sembahlah Allah."*) adalah penafsiran dari pengutusan itu, dan أَنِ sebagai penafsir. Bisa juga sebagai *mashdar*, yakni بأن اعْبُدوا الله. Kata إذا pada kalimat فَإِذَا هُمۡ فَرِيقَانِ (*tetapi tiba-tiba mereka [jadi] dua golongan*) menunjukkan tiba-tiba, yakni tetapi tiba-tiba terjadi perpecahahan dan permusuhan. Maksud "kedua golongan itu" adalah orang-orang beriman di antara mereka dan orang-orang kafir.

Makna الاختصام (bermusuhan [yakni dari يَخۡتَصِمُونَ]) yaitu, masing-masing golongan bertengkar dengan golongan lain dan mengklaim bahwa kebenaran ada pada dirinya.

Ada yang mengatakan bahwa mereka bertengkar mengenai Shalih, apakah dia seorang rasul?.

Ada juga yang mengatakan bahwa salah dari kedua golongan itu adalah Shalih, sedangkan golongan lainnya adalah semua kaumnya. Pendapat ini lemah.

قَالَ يَٰقَوۡمِ لِمَ تَسۡتَعۡجِلُونَ بِٱلسَّيِّئَةِ قَبۡلَ ٱلۡحَسَنَةِ (*dia berkata, "Hai kaumku mengapa kamu minta disegerakan keburukan sebelum [kamu minta] kebaikan?*) maksudnya adalah, Shalih berkata kepada golongan kafir dari kaumnya, "Mengapa kalian meminta disegerakannya keburukan sebelum kebaikan?"

Mujahid berkata, "Maksudnya adalah meminta adzab sebelum meminta rahmat."

Maknanya yaitu, mengapa kalian menangguhkan keimanan yang akan mendatangkan pahala kepada kalian dan mendahulukan kekufuran yang akan mendatangkan siksa kepada kalian?

Dikarenakan kekufuran itulah mereka berkata kepada Shalih, "Hai Shalih, datangkanlah adzab kepada kami."

لَوْلَا تَسْتَغْفِرُونَ ٱللَّهَ (*hendaklah kamu meminta ampun kepada Allah*) maksudnya adalah, mengapa kalian tidak meminta ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya dari kesyirikan. لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (*agar kamu mendapat rahmat*) sehingga tidak diadzab, karena meminta disegerakannya kebaikan pasti lebih baik daripada meminta disegerakannya keburukan. Disebutnya adzab sebagai keburukan adalah ungkapan kiasan, karena siksaan merupakan kelaziman dari keburukan, atau karena menyerupainya dalam hal tidak disukai.

Jawaban mereka terhadapnya setelah nasihat yang benar dan perkataan yang halus ini yaitu قَالُوا ٱطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَن مَّعَكَ (*menjawab, "Kami mendapat nasib yang malang disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu."*). Asalnya dari تَطَيَّرْنَا, dan dibaca juga demikian.

التَّطَيُّرُ adalah التَّشَاؤُمُ (merasa sial), yakni kami merasa sial karena kamu dan orang-orang yang besertamu, yang menerima seruanmu dan masuk ke dalam agamamu. Demikian itu karena mereka ditimpa paceklik, sehingga mereka merasa sial karena Nabi Shalih. Orang Arab adalah manusia yang paling banyak meramal dengan burung [طِيَرَة]. Apabila mereka hendak bepergian jauh, atau hendak melakukan suatu urusan, mereka melepaskan burung dari kandangnya, lalu bila burung itu terbang ke arah kenan, mereka melakukan rencana yang hendak mereka lakukan, namun bila burung itu terbang ke arah kiri, mereka tidak jadi melakukannya.

Setelah mereka mengatakan demikian, قَالَ (*berkata*) Shalih kepada mereka, طَٰٓئِرُكُمْ عِندَ ٱللَّهِ (*Nasibmu ada pada sisi Allah, [bukan kami yang menjadi sebab]*). Maksudnya, itu bukan disebabkan hal yang kalian merasa sial karenanya, akan tetapi sebabnya adalah dari sisi Allah, yaitu apa yang telah Allah takdirkan atas kalian. Maknanya adalah, kesialan yang menimpa kalian berasal dari sisi Allah karena kekufuran kalian, seperti firman Allah, يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ أَلَآ إِنَّمَا

طَٰٓئِرُهُمْ عِندَ ٱللَّهِ (*Mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah)*. (Qs. Al A'raaf [7]: 131).

Beliau lalu menjelaskan kepada mereka dengan sangat jelas tentang sebab yang mereka alami itu, بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُونَ (*tetapi kamu kaum yang diuji*), yakni dicoba dan diuji.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah diadzab karena dosa-dosa kalian.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah diuji oleh kalian.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah diuji oleh syetan karena kalian merasa sial sebab hal itu. Atau, karena sesuatu yang menyebabkan kalian merasa sial. Ini artinya Shalih menafikan sebab sial yang mereka tuduhkan itu dan menjelaskan sebab yang sebenarnya.

وَكَانَ فِى ٱلْمَدِينَةِ (*dan adalah di kota itu*) maksudnya adalah di kota tempat shalih berada, yaitu Hijr. تِسْعَةُ رَهْطٍ (*sembilan orang laki-laki*) maksudnya adalah sembilan orang lelaki dari kalangan terpandang. الرَّهْطُ adalah sebutan untuk golongan atau kelompok, jadi seakan-akan mereka adalah para pemimpin yang masing-masing diikuti oleh segolongan atau sekelompok orang. Bentuk jamaknya أَرْهُطٌ dan أَرَاهِطُ. Kesembilan orang ini adalah para pengikut orang yang menyembelih unta betina.

Allah lalu menyebutkan sifat mereka, يُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ (*yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan*), yakni perihal dan perbuatan mereka adalah membuat kerusakan di muka bumi yang tidak disertai dengan mengadakan perbaikan. Ada perbedaan pendapat yang cukup banyak mengenai nama-nama kesembilan orang tadi, dan tidak perlu berpanjang lebar untuk mengemukakannya di sini.

قَالُوا تَقَاسَمُوا بِاللَّهِ (*mereka berkata, "Bersumpahlah kamu dengan nama Allah."*) maksudnya adalah, sebagian mereka mengatakan kepada sebagian lainnya, "Bersumpahlah kalian dengan nama Allah." Ini berdasarkan pengertian bahwa تَقَاسَمُوا adalah *fi'l amr*. Bisa juga ini adalah *fi'l madhi* sebagai penafsiran قَالُوا, seakan-akan dikatakan مَا قَالُوا (apa yang mereka katakan), lalu dijawab تَقَاسَمُوا (mereka besumpah...). Atau sebagai *haal* (keterangan kondisi) dengan anggapan disamarkannya قَدْ, yakni mereka mengatakan itu dalam sambil bersumpah.

Ibnu Mas'ud membacanya يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ تَقَاسَمُوا بِاللهِ, tanpa lafazh قَالُوا.

Huruf huruf *laam* pada kalimat لَنُبَيِّتَنَّهُ وَأَهْلَهُ (*bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya pada malam hari*) adalah penimpal kata sumpah. Maksudnya, kita benar-benar akan mendatanginya secara tiba-tiba pada waktu penyergapan malam hari, lalu kita membunuhnya beserta keluarganya.

ثُمَّ لَنَقُولَنَّ لِوَلِيِّهِ (*kemudian kita katakan kepada warisnya*). Jumhur membacanya dengan huruf *nuun mutakallim* pada kalimat لَنُبَيِّتَنَّهُ dan لَنَقُولَنَّ. *Qira`ah* ini dipilih oleh Abu Hatim.

Hamzah dan Al Kisa`i membacanya dengan huruf *taa`* pada kedua kalimat itu, yakni dalam bentuk *khithab* sebagian mereka kepada sebagian lainnya. *Qira`ah* ini dipilih oleh Abu Ubaid.

Mujahid dan Humaid membacanya dengan huruf *yaa`* pada kedua kalimat itu.

Maksud لِوَلِيِّهِ adalah sanak kerabat Nabi Shalih.

مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ أَهْلِهِ (*[bahwa] kita tidak menyaksikan kematian keluarganya itu*) maksudnya adalah, kami tidak menyaksikan kematian mereka dan tidak mengetahui siapa yang membunuhnya dan

yang membunuh keluarganya. Menafikan penyaksian tempat kematian [yakni مَهْلِكَ] menunjukkan penafian penyaksikan pembunuhannya.

Ada juga yang berpendapat bahwa مَهْلِكَ bermakna إِهْلَاكَ (kebinasaan; kematian).

Hafsh[49] dan As-Sulami membacanya dengan *fathah* pada huruf *miim* dan huruf *laam*.

Abu Bakar dan Al Mufadhdhl membacanya dengan *fathah* pada huruf *miim* dan *kasrah* pada huruf huruf *laam*.

وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ (*dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar*) mengenai apa yang kami katakan.

Az-Zajjaj berkata, "Orang-orang itu telah bersumpah untuk menyerang Shalih dan keluarganya secara tiba-tiba pada malam hari, kemudian di hadapan kaum kerabatnya mereka akan mengingkari melakukan hal itu dan tidak pula melihat kejadian itu. Inilah makar mereka, karena itulah Allah SWT berfirman, وَمَكَرُوا مَكْرًا (*dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh*), yakni dengan saling bersumpah itu. وَمَكَرْنَا مَكْرًا (*dan Kami merencanakan makar [pula]*). Maksudnya, Kami membalas mereka dengan perbuatan mereka, lalu Kami binasakan mereka. وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (*sedang mereka tidak menyadari*) akan makar Allah terhadap mereka.

فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ مَكْرِهِمْ (*maka perhatikanlah betapa sesungguhnya akibat makar mereka itu*) maksudnya yaitu, perhatikanlah akibat perbuatan mereka yang dilandasi dengan makar itu.

---

[49] Kalimat "Hafsh... membacanya..." kalimat ini terbalik, karena yang masyhur, bahwa Hafsh dan As-Sulami membacanya dengan *fathah* pada *miim* dan *kasrah* pada *laam*, sementara Abu Bakar dan Al Mufadhdhal dengan *fathah* pada keduanya. Kemungkinan beliau lupa. *Mushahhah Al Qur`an*, demikian yang dicantumkan dalam versi cetaknya.

أَنَّا دَمَّرْنَاهُمْ وَقَوْمَهُمْ أَجْمَعِينَ (*bahwa Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya*). Jumhur membacanya إِنَّا, dengan *kasrah* pada *hamzah*.

Sementara itu, Hamzah, Al Kisa`i, Al A'masy, Al Hasan, Ibnu Abi Ishaq, dan Ashim membacanya dengan *fathah*.

Orang yang membacanya dengan *kasrah* menganggapnya sebagai permulaan kalimat.

Al Farra dan Az-Zajjaj berkata, "Orang yang meng-*kasrah*-nya berarti menempatkannya sebagai permulaan, dan ini berarti sebagai penafsiran untuk yang sebelumnya, sehingga seakan-akan menjadikannya sebagai *tabi'* untuk عَٰقِبَةُ. Seakan-akan dikatakan الْعَاقِبَةُ إِنَّا دَمَّرْنَاهُمْ (akibatnya, Kami membinasakan mereka). Sedangkan *qira`ah* dengan *fathah*, maka perkiraannya adalah بِأَنَّا دَمَّرْنَاهُمْ (bahwa Kami membinasakan mereka), atau لِأَنَّا دَمَّرْنَاهُمْ (agar Kami membinasakan mereka), dan كَانَ sudah sempurna, sementara عَٰقِبَةُ sebagai *fa'il*-nya, atau sebagai *badal* dari كَانَ, atau sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni هِيَ أَنَّا دَمَّرْنَاهُمْ (Kami membinasakan mereka). Bisa juga كَانَ di sini kurang (tidak sempurna), dan كَيْفَ sebagai *khabar*-nya. Bisa juga *khabar*-nya adalah أَنَّا دَمَّرْنَاهُمْ."

Abu Hatim berkata, "Dalam Harf Ubay dicantumkan أَنْ دَمَّرْنَاهُمْ."

Makna ayat ini adalah, Allah membinasakan kesembilan orang tersebut dan membinasakan kaum mereka yang tidak secara langsung melakukan makar itu bersama mereka. Makna penegasan dengan kalimat أَجْمَعِينَ (*semuanya*) adalah, tidak meluputkan seorang pun dari mereka, dan tidak seorang pun dari mereka yang selamat dari adzab itu.

Kalimat فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ خَاوِيَةً (*maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh*) memastikan yang sebelumnya.

Jumhur membacanya خَاوِيَةً, dengan *nashab* karena sebagai *haal* (keterangan kondisi).

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya yaitu, perhatikanlah rumah-rumah mereka yang kondisinya runtuh."

Demikian juga yang dikatakan oleh Al Farra dan An-Nahhas, yakni telah kosong dari penghuninya dalam keadaan hancur dan tidak berpenghuni.

Al Kisa'i dan Abu Ubaidah berkata, "*Manshub*-nya خَاوِيَةً karena pemutusan, yang asalnya فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ الْخَاوِيَةُ. Lalu ketika diputuskannya huruf *alif* dan huruf *laam* darinya, lafazh ini menjadi *manshub*, seperti redaksi firman-Nya, وَلَهُ الدِّينُ وَاصِبًا (*Dan untuk-Nyalah ketaatan itu selama-lamanya)*. (Qs. An-Nahl [16]: 52)."

Ashim bin Umar, Nash bin Ashim, Al Jahdari, dan Isa bin Umar membacanya خَاوِيَةٌ, dengan *rafa'* karena dianggap sebagai *khabar* untuk kata penunjuk [تِلْكَ] dan بُيُوتُهُمْ sebagai *badal*, atau *'athf bayan*, atau sebagai *khabar* untuk kata penunjuk tersebut dan خَاوِيَةٌ sebagai *khabar* lainnya.

Huruf *baa`* pada kalimat بِمَا ظَلَمُوٓا (*disebabkan kezhaliman mereka*) adalah *baa` sababiyyah* (menunjukkan sebab), yakni بِسَبَبِ ظُلْمِهِمْ (disebabkan kezhaliman mereka).

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ (*sesungguhnya pada demikian itu*) maksudnya adalah pada pembinasaan dan penghancuran itu, لَأَيَةً (*[terdapat] pelajaran*) yang besar, لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (*bagi kaum yang mengetahui*), yakni yang memiliki pengetahuan berbagai hal.

وَأَنجَيْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا (*dan telah Kami selamatkan orang-orang yang beriman*) maksudnya adalah Shalih dan orang-orang yang beriman kepadanya. وَكَانُوا يَتَّقُونَ (*dan mereka itu selalu bertakwa*) kepada Allah dan takut akan adzab-Nya.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, طَٰٓئِرُكُمْ (*nasibmu [kesialanmu]*), dia berkata, "مَصَائِبُكُمْ (musibah kalian)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, وَكَانَ فِى ٱلْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ (*dan adalah di kota itu, sembilan orang laki-laki*), dia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang telah menyembelih unta betina, dan ketika menyembelihnya mereka berkata, 'Kita akan mengintai Shalih dan keluarganya, lalu membunuhnya. Kemudian kita katakan kepada para walinya Shalih, "Kami tidak menyaksikan apa pun dari ini, dan kami tidak mengetahui itu".' Allah lalu membinasakan mereka semua."

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ
﴿٥٤﴾ أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِ ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ
﴿٥٥﴾ ۞ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟ أَخْرِجُوٓا۟ ءَالَ لُوطٍ مِّن
قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴿٥٦﴾ فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ
قَدَّرْنَٰهَا مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٥٧﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا ۖ فَسَآءَ مَطَرُ ٱلْمُنذَرِينَ
﴿٥٨﴾ قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَٰمٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَىٰٓ ۗ ءَآللَّهُ خَيْرٌ أَمَّا
يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾ أَمَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ
مَآءً فَأَنۢبَتْنَا بِهِۦ حَدَآئِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَّا كَانَ لَكُمْ أَن تُنۢبِتُوا۟
شَجَرَهَآ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ ﴿٦٠﴾ أَمَّن جَعَلَ ٱلْأَرْضَ قَرَارًا
وَجَعَلَ خِلَٰلَهَآ أَنْهَٰرًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَٰسِىَ وَجَعَلَ بَيْنَ ٱلْبَحْرَيْنِ

حَاجِزًا ۗ أَإِلَٰهٌ مَعَ اللَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾ أَمَّنْ يُجِيبُ
الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ
أَإِلَٰهٌ مَعَ اللَّهِ ۚ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾ أَمَّنْ يَهْدِيكُمْ فِي ظُلُمَاتِ
الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَنْ يُرْسِلُ الرِّيَاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ أَإِلَٰهٌ مَعَ اللَّهِ ۚ
تَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٣﴾ أَمَّنْ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَمَنْ
يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۗ أَإِلَٰهٌ مَعَ اللَّهِ ۚ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ
صَادِقِينَ ﴿٦٤﴾ قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ ۚ وَمَا
يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٦٥﴾ بَلِ ادَّارَكَ عِلْمُهُمْ فِي الْآخِرَةِ ۚ بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ
مِنْهَا ۖ بَلْ هُمْ مِنْهَا عَمُونَ ﴿٦٦﴾

"Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, 'Mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji itu sedang kamu melihat(nya)? Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu(mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)'. Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan, 'Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (menyatakan dirinya) bersih'. Maka Kami selamatkan dia beserta keluarganya, kecuali istrinya, Kami telah menakdirkan dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami turunkan hujan atas mereka (hujan batu), maka amat buruklah hujan yang ditimpakan atas orang-orang yang diberi peringatan itu. Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan

dengan Dia?' Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran). Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui. Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati-Nya). Atau siapakah yang membimbing kamu dalam kegelapan di daratan dan lautan, dan siapa (pula)kah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Maha Tinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya). Atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Katakanlah, 'Unjukkanlah bukti kebenarannmu jika kamu orang-orang yang benar'. Katakanlah, 'Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah', dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan. Sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (ke

***sana), malahan mereka ragu-ragu tentang akhirat itu, bahkan mereka buta daripadanya."* (Qs. An-Naml [27]: 54-66)**

Manshub-nya لُوطًا adalah karena *fi'l* yang disembunyikan, yang dirangkaikan dengan أَرْسَلْنَا. Maksudnya adalah, dan telah Kami utus pula Luth.

Kalimat إِذْ قَالَ (*ketika dia berkata*) adalah *zharf* untuk *fi'l* yang diperkirakan, dan bisa juga diperkirakan اذْكُرْ (ingatlah). Maknanya yaitu, dan telah Kami utus pula Luth ketika dia berkata لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ (*kepada kaumnya, "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji itu."*) yakni perbuatan yang sangat buruk dan keji itu, karena mereka adalah para pelaku sodomi.

Kalimat وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ (*sedang kamu melihat[nya]*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi) yang mengandung penegasan pengingkaran itu. Maksudnya, sedangkan kalian mengetahui bahwa itu perbuatan keji, dan itu adalah dosa kalian yang paling besar. Ini berdasarkan pengertian bahwa تُبْصِرُونَ dari بَصَرُ الْقَلْبِ, yakni pengetahuan hati. Atau bisa juga bermakna النَّظَرُ (penglihatan mata), karena mereka tidak menutup diri ketika melakukan perbuatan keji itu dalam keadaan sombong dan keras kepala. Penafsiran kisah ini telah dipaparkan secara gamblang dalam surah Al A'raaf.

Kalimat أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ (*mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk [memenuhi] nafsu[mu]*) mengandung pengingkaran terhadap keburukan itu disertai dengan pernyataan bahwa itu merupakan perbuatan keji, yakni sodomi. *Manshub*-nya شَهْوَةً adalah karena sebagai *'illah*, yakni لِلشَّهْوَةِ (untuk memenuhi nafsu), atau karena sebagai sifat untuk *mashdar* yang dibuang, yakni إِتْيَانًا شَهْوَةً (mendatanginya secara nafsu), atau karena bermakna sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni مُشْتَهِينَ لَهُمْ (dalam keadaan bernafsu terhadap mereka).

مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِ (*bukan [mendatangi] wanita*) maksudnya adalah dengan mengesampingkan wanita yang memang untuk itu. بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ (*sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui [akibat perbuatanmu]*), yakni tidak mengetahui keharaman atau akibat kemaksiatan itu.

Al Khalil dan Sibawaih memilih men-*takhfif*-kan *hamzah* pada kalimat أَئِنَّكُمْ.

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟ أَخْرِجُوٓا۟ ءَالَ لُوطٍ مِّن قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ (*maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan, "Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (menyatakan dirinya) bersih."*).

Jumhur membacanya جَوَابَ, dengan *nashab* karena sebagai *khabar* كَانَ, dan *ism*-nya adalah إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟, yakni إلاّ قَوْلُهُمْ (melainkan perkataan mereka).

Ibnu Abi Ishaq membacanya جَوَابُ, dengan *rafa'* karena dianggap sebagai *ism* كَانَ, dan *khabar*-nya adalah yang setelahnya.

Mereka lalu mengemukakan alasan mereka saling memerintahkan, yaitu untuk mengusir Luth beserta keluarganya

إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ (*karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang [menyatakan dirinya] bersih*) maksudnya adalah menyatakan diri mereka bersih dari dubur kaum lelaki. Mereka mengatakan itu sebagai olok-olokan terhadap Luth dan keluarganya.

فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ (*maka Kami selamatkan dia beserta keluarganya*) dari adzab, إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ قَدَّرْنَٰهَا مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ (*kecuali istrinya, Kami telah menakdirkan dia termasuk orang-orang yang tertinggal [dibinasakan]*), yakni yang Kami tetapkan bahwa dia termasuk orang-orang yang tertinggal di dalam adzab.

Makna قَدَّرْنَا adalah قَضَيْنَا (Kami tetapkan).

Jumhur membacanya قَدَّرْنَهَا, dengan *tasydid*, sedangkan Ashim[50] membacanya secara *takhfif*. Maknanya sama, disamping menunjukkan tambahan bentuk kepada tambahan makna.

Kalimat وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا (*dan Kami turunkan hujan atas mereka [hujan batu]*) adalah penegasan yang menunjukkan kerasnya hujan itu, dan hujan itu tidak terukur.

Kalimat فَسَآءَ مَطَرُ الْمُنذَرِينَ (*maka amat buruklah hujan yang ditimpakan atas orang-orang yang diberi peringatan itu*) obyek yang dikhususkan dengan celaan ini dibuang *(mahdzuf)*, yakni: سَاءَ مَطَرُ الْمُنْذَرِينَ مَطَرُهُمْ.

Maksud الْمُنذَرِينَ (*orang-orang yang diberi peringatan*) adalah orang-orang yang diberi peringatan namun mereka tidak mengindahkan. Penjelasan semua ini telah dipaparkan dalam surah Al A'raaf dan Asy-Syu'araa`.

قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَامٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ (*katakanlah, "Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya."*). Al Farra berkata, "Para ahli ma'ani mengatakan bahwa dikatakan kepada Luth, 'Katakanlah segala puji bagi Allah atas kebinasaan mereka'." Sejumlah mufassir menyelisihinya, mereka mengatakan bahwa *khithab* ini untuk Nabi SAW, yakni katakanlah segala puji bagi Allah atas kebinasaan orang-orang kafir dari umat-umat terdahulu, dan semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada para hamba-Nya الَّذِينَ اصْطَفَىٰ (*yang dipilih-Nya*).

An-Nahhas berkata, "Pernyataan ini lebih tepat, karena Al Qur`an diturunkan kepada Nabi SAW, maka semua yang ada di dalamnya di-*khithab*-kan kepadanya, kecuali yang memang maknanya untuk selain beliau."

---

[50] Kalimat "Ashim membacanya..." yang masyhur adalah: Abu Bakar dari Ashim.

Dalam versi cetaknya dicantumakan *Mushahhah Al Qur`an*.

Ada juga yang berpendapat bahwa maksud عِبَادِهِ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَىٰٓ (*hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya*) adalah umat Muhammad SAW.

Lebih tepat adalah mengartikannya secara umum sehingga mencakup semua nabi dan pengikut mereka.

ءَآللَّهُ خَيْرٌ أَمَّا يُشْرِكُونَ (*apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan dengan Dia?*) maksudnya adalah, apakah Allah yang telah disebutkan perbuatan-perbuatan dan sifat-sifat-Nya, yang menunjukkan keagungan kekuasaan-Nya, itu lebih baik? Ataukah berhala-berhala yang mereka persekutukan dengan-Nya? "Kebaikan" di sini tidak mengandung makna yang sebenarnya, melainkan seperti ucapan seorang penyair,

أَتَهْجُوهُ وَلَسْتَ لَهُ بِكَفْءٍ ... فَشَرُّكُمَا لِخَيْرِكُمَا الْفِدَاءُ

"*Apakah engkau mencelanya, padahal engkau tidak sepadan dengannya, yang lebih buruk di antara kalian berdua adalah tebusan untuk yang lebih baik di antara kalian berdua.*"

Jadi, apa yang disebutkan dalam ayat ini termasuk bentuk ejekan bagi tuhan-tuhan mereka, karena sesungguhnya sama sekali tidak ada kebaikan pada tuhan-tuhan mereka.

Sibawaih menyebutkan bahwa orang Arab biasa mengatakan السَّعَادَةُ أَحَبُّ إِلَيْكَ أَمِ الشَّقَاوَةُ (Kebahagiaankan yang lebih engkau sukai ataukah kesengsaraan), padahal sama sekali tidak ada kebaikan pada kesengsaraan.

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah, apakah pahala dari Allah lebih baik ataukah siksa dari apa-apa yang kalian persekutukan dengan-Nya?

Ada yang berpendapat bahwa beliau mengatakan itu kepada mereka berdasarkan anggapan mereka, karena mereka menganggap

penyembahan terhadap berhala-berhala itu merupakan perbuatan yang lebih baik.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud pertanyaan ini adalah pemberitahuan.

Jumhur membacanya تُشْرِكُونَ (kamu persekutukan), dengan huruf *taa`* dalam bentuk ***khithab***. *Qira`ah* ini dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim.

Sementara itu, Abu Amr, Ashim, dan Ya'qub membacanya يُشْرِكُونَ (mereka persekutukan), dengan huruf *yaa`*.

Lafazh أَمْ pada kalimat أَمَّا يُشْرِكُونَ [yakni أَمْ مَا] adalah bersambung. Sedangkan yang ada pada kalimat أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضَ (*atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi*) [yakni أَمْ مَنْ] adalah terputus.

Abu Hatim berkata, "Perkiraannya adalah, apakah tuhan-tuhan kalian lebih baik? Atau Tuhan yang telah menciptakan langit dan bumi serta yang telah menetapkan penciptaan tuhan-tuhan kalian, adalah lebih baik?"

Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah, apakah penyembahan berhala-berhala yang kalian sembah itu lebih baik daripada penyembahan kepada Tuhan yang telah menciptakan langit dan bumi? Berdasarkan pengertian ini, maka أَمْ ini bersambung dan mengandung makna celaan serta ejekan, sebagaimana pada kalimat yang pertama.

Al A'masy membacanya dengan *takhfif* pada huruf *miim.*

وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً (*dan yang menurunkan air untukmu dari langit*) maksudnya adalah suatu macam air, yaitu air hujan. فَأَنبَتْنَا بِهِۦ حَدَآئِقَ (*lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun*). حَدَآئِقَ adalah bentuk jamak dari حَدِيقَة (kebun).

Al Farra berkata, "الْحَدِيقَةُ artinya kebun yang berpagar. Sedangkan bila tidak berpagar maka disebut بُسْتَانٌ, dan bukan حَدِيقَةٌ."

Qatadah dan Ikrimah mengatakan bahwa الْحَدَائِقَ adalah kebun-kebun kurma.

ذَاتَ بَهْجَةٍ (*yang berpemandangan indah*) maksudnya adalah yang indah dan berkilau. الْبَهْجَةُ artinya keindahan yang membuat senang orang yang melihatnya [يَبْتَهِجُ بِهِ مَنْ رَآهُ]. Di sini tidak disebutkan ذَوَاتِ بَهْجَةٍ, dalam bentuk jamak, karena maknanya adalah جَمَاعَةُ حَدَائِقَ (sekumpulan kebun).

مَّا كَانَ لَكُمْ أَن تُنبِتُوا شَجَرَهَا (*yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya*). Makna penafian ini adalah sebagai cegahan. Makna melakukan itu adalah, manusia tidak akan sanggup melakukan itu, dan itu di luar kemampuan mereka, karena mereka tidak akan bisa mengeluarkan sesuatu pun dari tidak ada menjadi ada.

Allah SWT lalu berfirman sebagai celaan dan dampratan bagi mereka, أَإِلَٰهٌ مَّعَ اللَّهِ (*apakah di samping Allah ada tuhan [yang lain]?*). Maksudnya, adakah sesembahan lain disamping Allah yang mampu melakukan sebagian perbuatan yang disebutkan itu sehingga kalian mengakuinya dan menjadikannya sebagai sekutu-Nya dalam penyembahan? Ayat ini dibaca juga أَإِلَٰهًا, dengan *nashab*, yang perkiraannya yaitu أَتَدْعُونَ إِلَٰهًا.

Kemudian beralih dari celaan dan dampratan itu kepada penjelasan tentang buruknya perihal mereka disertai dengan pengalihan dari bentuk *khithab* (redaksi untuk orang kedua) kepada bentuk *ghaibiyyah* (redaksi untuk orang ketiga), بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ (*bahkan [sebenarnya] mereka adalah orang-orang yang menyimpang [dari kebenaran]*), yakni menyimpang dari Allah kepada selain-Nya. Atau, menyimpang dari kebenaran kepada kebatilan.

Allah lalu mulai menyebutkan pembuktian dengan realita-realita di bumi dan apa-apa yang ada padanya, أَمَّن جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا (*atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam*). الْقَرَارُ adalah الْمُسْتَقَرُّ (tempat tinggal). Maksudnya adalah yang telah membentangkan dan meratakannya sehingga bisa didiami di atasnya.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa kalimat ini dan setelahnya merupakan *badal* dari أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضَ (*atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi*).

Pendapat tersebut tidak tepat, bahkan yang benar yaitu, kalimat ini dan setelahnya adalah bentuk peralihan redaksi dari celaan dan dampratan, yang sebelumnya kepada celaan dan dampratan lainnya.

وَجَعَلَ خِلَٰلَهَا أَنْهَٰرًا (*dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya*). الْخِلَالُ adalah الْوَسَطُ (tengah). Penjelasannya telah dipaparkan dalam penjelasan firman-Nya, وَفَجَّرْنَا خِلَٰلَهُمَا نَهَرًا (*Dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu*). (Qs. Al Kahfi [18]: 33).

وَجَعَلَ لَهَا رَوَٰسِيَ (*dan yang menjadikan gunung-gunung untuk [mengokohkan]nya*) maksudnya adalah gunung-gunung yang kokoh, yang menahannya dan mencegahnya dari bergerak.

وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا (*dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut*). الْحَاجِزُ adalah الْمَانِعُ (pencegah), yakni menjadikan pemisah antara dua laut dengan kekuasaan-Nya. Kedua laut itu adalah laut tawar dan laut asin, sehingga keduanya tidak bercampur, tidak saling merubah rasa, dan tidak saling memasuki. Penjelasannya telah dipaparkan dalam surah Al Furqaan.

أَءِلَٰهٌ مَّعَ اللَّهِ (*apakah di samping Allah ada tuhan [yang lain]?*) karena telah dipastikan bahwa tidak ada yang mampu melakukan itu selain Allah. Lalu bagaimana bisa mereka menyekutukannya dengan sesuatu yang tidak dapat mendatangkan mudharat dan manfaat?

بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ *(bahkan [sebenarnya] kebanyakan dari mereka tidak mengetahui)* keesaan Tuhan mereka dan besarnya kekuasaan-Nya.

أَمَّن يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ *(atau siapakah yang memperkenankan [doa] orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya)*. Ini pembuktian dari Allah SWT yang menunjukkan butuhnya manusia kepada-Nya secara umum. الْمُضْطَرَّ adalah *ism maf'ul* dari الاضْطِرَارُ, yakni yang kesusahan dan berduka, serta yang tidak memiliki daya dan kekuatan.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah yang berdosa.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah yang mengalami petaka karena kemiskinan atau penyakit, lalu dia berdoa kepada Allah dengan merendahkan diri. Huruf huruf *laam* pada lafazh الْمُضْطَرَّ untuk menunjukkan jenis, bukan menunjukkan keseluruhan, karena ada juga doa sebagian orang yang dalam kesulitan yang tidak diperkenankan karena ada suatu sebab yang dilakukan oleh si hamba sehingga menghalangi antara dirinya dengan pengabulan doanya.

Doa orang yang sedang dalam kesulitan, yang dikabulkan oleh Allah adalah doa orang yang kesulitannya itu menyebabkan keikhlasan dan tidak memandang kepada selain Allah. Allah SWT telah mengabarkan bahwa Dia mengabulkan doa orang-orang yang mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata walaupun mereka itu kafir, حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمْ فِي الْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَآءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَآءَهُمُ الْمَوْجُ مِن كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوٓا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنْ أَنجَيْتَنَا مِنْ هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّٰكِرِينَ *(Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada*

Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata), "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur."). (Qs. Yuunus [10]: 22)

فَلَمَّا نَجَّىٰهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ *(Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka [kembali] mempersekutukan [Allah]).* (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 65).

Jadi, Allah mengabulkan doa mereka ketika sedang kesulitan, dan doa itu dilakukan dengan ikhlas, walaupun Allah mengetahui bahwa mereka akan kembali kepada perbuatan syirik mereka.

وَيَكْشِفُ السُّوٓءَ *(dan yang menghilangkan kesusahan)* maksudnya adalah yang menyusahkan hamba tanpa memastikan bentuknya.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah mudharat.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah kelaliman.

وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَآءَ الْأَرْضِ *(dan yang menjadikan kamu [manusia] sebagai khalifah di bumi)* maksudnya adalah, setiap generasi dari kalian menggantikan (يَخْلُفُ) generasi yang sebelumnya setelah musnahnya mereka. Maknanya yaitu, membinasakan satu generasi dan mendatangkan generasi lainnya.

Ada yang berpendapat bahwa maknanya yaitu, menjadikan anak-anak kalian sebagai خَلَفٌ (pengganti; datang setelah) kalian.

Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya yaitu, menjadikan kaum muslim sebagai pengganti kaum kafir dengan menempati tanah dan negeri mereka.

أَءِلَٰهٌ مَّعَ اللَّهِ *(apakah di samping Allah ada tuhan [yang lain])* yang menganugerahkan kepada kalian nikmat-nikmat yang besar ini?

قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ (*amat sedikitlah kamu mengingati[Nya]*) maksudnya adalah تَذَكُّرًا قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ (sangatlah sedikit kalian mengingat-Nya). Jumhur membacanya تَذَكَّرُونَ, dengan huruf *taa`* dalam *khithab*. Sementara Abu Amr, Hisyam, dan Ya'qub membacanya dengan huruf *yaa`* dalam bentuk berita karena dikembalikan kepada kalimat بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (*bahkan [sebenarnya] kebanyakan dari mereka tidak mengetahui*). *Qira`ah* ini dipilih oleh Abu Hatim.

أَمَّن يَهْدِيكُمْ فِي ظُلُمَٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ (*atau siapakah yang membimbing kamu dalam kegelapan di daratan dan lautan*) maksudnya adalah menunjuki kalian pada malam-malam yang gelap saat kalian bepergian di darat atau di laut.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maksudnya adalah padang sahara yang tidak ada tanda-tandanya, dan luasnya samudera. Diserupakannya dengan kegelapan karena tidak adanya sesuatu yang bisa dijadikan patokan (petunjuk).

وَمَن يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِۦٓ (*dan siapa [pula]kah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum [kedatangan] rahmat-Nya?*). Maksud rahmat di sini adalah hujan, yakni mendatangkan angin sebelum datangnya hujan dan sebelum turunnya hujan.

أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ (*apakah di samping Allah ada tuhan [yang lain]*) yang melakukan dan mengadakan itu? تَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ (*Maha Tinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan [dengan-Nya]*). Maksudnya, Maha Suci Allah dari keberadaan apa-apa yang mereka jadikan sekutu bagi-Nya.

أَمَّن يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ (*atau siapakah yang menciptakan [manusia dari permulaannya], kemudian mengulanginya [lagi]*). Mereka mengakui bahwa Allah SWT adalah Pencipta, maka

semestinya mereka percaya bahwa Allah kuasa untuk mengulangi penciptaan.

وَمَن يَرْزُقُكُم مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ (*dan siapa [pula] yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi*) dengan hujan dan tanam-tanaman? Dia yang lebih baik ataukah apa-apa yang kalian jadikan sekutu bagi-Nya, yang tidak kuasa melakukan itu?

أَءِلَٰهٌ مَّعَ اللَّهِ (*apakah di samping Allah ada tuhan [yang lain]*) sehingga kalian menjadinya sekutu bagi-Nya?

قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ (*katakanlah, "Unjukkanlah bukti kebenarannmu jika kamu orang-orang yang benar."*) maksudnya adalah alasan-alasan kalian bahwa Allah SWT mempunyai sekutu. Atau, tunjukkanlah alasan-alasan kalian bahwa di sana ada pencipta yang mencipta seperti ciptaan-Nya! Ini membungkam mereka dan sebagai bentuk ejekan bagi mereka.

قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ (*katakanlah, "Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah."*) maksudnya adalah, tidak ada satu makhluk pun yang ada di langit dan di bumi yang mengetahui kegaiban yang disembunyikan Allah dengan ilmu-Nya. Pengecualian pada kalimat إِلَّا اللَّهُ (*kecuali Allah*) adalah pengecualian terputus, yakni, akan tetapi Allah mengetahui itu. *Marfu'*-nya kalimat yang setelah إِلَّا kendati pengecualian ini pengecualian terputus adalah berdasarkan logat bani Tamim, sebagaimana ungkapan mereka berikut ini:

إِلاَّ الْيَعَافِيرُ وَإِلاَّ الْعِيسُ

"*Kecuali kijang-kijang dan kecuali unta.*"

[Unta dari keturunan yang bagus].

Ada juga yang berpendapat bahwa *fa'il* يَعْلَمُ adalah apa yang setelah إِلَّا, dan مَن فِي السَّمَٰوَٰتِ adalah *maf'ul*-nya, sementara ٱلْغَيْبَ sebagai *badal* dari مَن.

Az-Zajjaj berkata, "إِلَّا ٱللَّهُ adalah *badal* dari مَن."

Al Farra berkata, "*Marfu'*-nya apa yang setelah إِلَّا, adalah karena apa yang setelahnya itu merupakan *khabar*, seperti ungkapan مَا ذَهَبَ أَحَدٌ إِلَّا أَبُوكَ (tidak ada yang pergi kecuali bapakmu)."

Itu seperti pendapat Az-Zajjaj, dia berkata, "Orang yang me-*nashab*-kannya berarti me-*nashab*-kan *istitsna*' (pengecualian)."

وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ (*dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan*) maksudnya adalah tidak mengetahui waktu mereka akan dibangkitkan kembali dari kuburan mereka.

Lafazh أَيَّانَ adalah rangkaian dari أَيّ dan آنْ. Penjelasan tentang ini telah dikemukakan. *Dhamir*-nya di sini untuk kaum kafir.

As-Sulami membacanya إِيَّانَ, dengan *kasrah* pada huruf *hamzah*. Ini logat bani Salim. Lafazh ini *manshub* karena pengaruh يُبْعَثُونَ, dan terkait dengan يَشْعُرُونَ. Jadi, kalimat ini dan setelahnya berada pada posisi *nashab* karena *naz'ul khafizh* (partikel yang menyebabkan *khafadh*), yakni وَمَا يَشْعُرُونَ بِوَقْتِ بَعْثِهِمْ (dan mereka tidak mengetahui tentang waktu mereka akan dibangkitkan). Makna أَيَّانَ sama dengan makna مَتَى (kapan).

بَلِ ٱدَّٰرَكَ عِلْمُهُمْ فِي ٱلْأٓخِرَةِ (*sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai [ke sana]).* Jumhur membacanya ٱدَّٰرَكَ, asalnya تَدَارَكَ, lalu huruf *taa*'-nya di-*idgham*-kan (dimasukkan) ke dalam huruf *daal*, lalu digunakan *hamzah washl* agar bisa memulai dengan huruf ber-*sukun*.

Abu Ja'far, Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Humaid membacanya بل أَدْرَكَ, dari الإِدْرَاكُ.

Atha bin Yasar, Sulaiman bin Yasar, dan Al A'masy membacanya بَلِ ادَّارَكَ, dengan *fathah* pada huruf *laam* بَلَ dan *tasydid* pada huruf *daal*.

Ibnu Muhaishin membacanya بَلْ أَدْرَكَ, dalam bentuk kalimat tanya.

Ibnu Abbas, Abu Raja`, Syaibah, Al A'masy, dan Al A'raj membacanya بَلَى أَدَّارَكَ, dengan menetapkan huruf *yaa`* pada بَلْ, dan dengan *hamzah qath'i,* serta *tasydid* pada huruf *daal*.

Ubay membacanya بَلْ تَدَارَكَ.

Makna ayat ini adalah, sebenarnya telah sempurna pengetahuan mereka tentang akhirat, karena mereka telah melihat dan menyaksikan segala sesuatu yang dijanjikan kepada mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, pengetahuan mereka berurutan mengenai akhirat.

Makna *qira`ah* yang kedua yaitu, semua pengetahuan mereka tentang akhirat disertai dengan penyaksian tersebut, dan itu terjadi ketika sudah tidak berguna lagi pengetahuan itu, karena mereka mendustakannya sewaktu di dunia.

Az-Zajjaj mengatakan bahwa ini bermakna pengingkaran. Untuk pemaknaan ini dia berdalih dengan kalimat yang setelahnya, بَلْ هُم مِّنْهَا عَمُونَ (*bahkan mereka buta daripadanya*), yakni ilmu mereka tidak sampai kepada ilmu tentang akhirat.

Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah, bahkan telah menyimpang dan telah hilang ilmu mereka tentang akhirat, maka mereka tidak lagi memiliki pengetahuan.

Makna *qira`ah* yang ketiga sama seperti makna *qira`ah* yang pertama, karena terkadang bentuk إِفْتَعَلَ dan تَفَاعَلَ mengandung makna yang sama.

Qira`ah yang keempat bermakna pengingkaran.

Al Farra berkata, "Ini pandangan yang bagus. Seakan-akan ini ditujukan kepada orang-orang yang mendustakan, dalam bentuk olokan bagi mereka."

Mengenai ayat ini masih ada *qira`ah-qira`ah* lainnya, namun tidak perlu dipaparkan di sini.

بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ مِّنْهَا (*malahan mereka ragu-ragu tentang akhirat itu*) maksudnya adalah, bahkan mereka kini di dunia meragukan tentang akhirat.

Allah lalu beralih dari membicarakan itu kepada yang lebih parah lagi, بَلْ هُم مِّنْهَا عَمُونَ (*bahkan mereka buta daripadanya*) sehingga tidak mengetahui sesuatu pun dari bukti-buktinya karena telah hilangnya penglihatan mereka.

عَمُونَ adalah bentuk jamak dari عَمٍ, yaitu orang yang buta hatinya. Maksudnya adalah penjelasan ketidaktahuan mereka tentang itu dalam gambaran bahwa mereka tidak mendapat petunjuk kepada sesuatu pun yang dapat mengantarkan kepada pengetahuan tentang itu.

Orang yang mengatakan bahwa makna ayat yang pertama adalah بَلِ ادَّارَكَ عِلْمُهُمْ فِي الْآخِرَةِ, bahwa telah sempurna pengetahuan mereka disertai dengan penglihatan, harus mengartikan بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ (*malahan mereka ragu-ragu....*) bahwa mereka demikian sewaktu di dunia. Adapun orang yang mengatakan bahwa makna ayat pertama sebagai ejekan terhadap mereka dan untuk membungkam mereka, tidak perlu membatasi pemaknaan redaksi بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ (*malahan mereka ragu-ragu...*) dengan apa yang mereka lakukan sewaktu di dunia.

Dengan demikian, cukup jelaslah makna ayat-ayat tersebut.

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Al Bazzar, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَسَلَٰمٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَىٰٓ (*dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya*), dia berkata, "Mereka adalah para sahabat Muhammad SAW, Allah memilih mereka untuk Nabi-Nya."

Diriwayatkan juga seperti itu dari Sufyan Ats-Tsauri.

Pendapat yang lebih utama adalah yang kami kemukakan, karena bersifat umum, sehingga mencakup para sahabat Nabi SAW.

Ahmad, Abu Daud, An-Nasa`i, dan Ath-Thabarani meriwayatkan dari seorang lelaki dari Baljaham, dia berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang engkau seru?" Beliau menjawab, أَدْعُوا اللهَ وَحْدَهُ الَّذِي إِنْ مَسَّكَ ضُرٌّ فَدَعَوْتَهُ كَشَفَهُ عَنْكَ (*Aku menyeru [berdoa] hanya kepada Allah, yang apabila Dia memegang mudharat lalu engkau berdoa kepada-Nya, maka Dia lenyapkan itu darimu*).[51] Ini penggalan dari hadits yang panjang.

Ahmad meriwayatkannya dari jalur lain dengan menjelaskan nama sahabat yang dimaksud, dia berkata: Affan menceritakan kepada kami: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami: Yunus menceritakan kepada kami: Ubaid bin Ubaidah Al Hujaimi menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Abu Tamimah Al Hujaimi, dari Jabir bin Salim Al Hujaimi. Hadits ini juga mempunyai jalur-jalur periwayatan lain yang dikemukakan oleh Abu Daud dan An-Nasa`i.

Al Bukhari, Muslim, dan yang lain meriwayatkan dari hadits Aisyah, dia berkata, "Tiga hal yang barangsiapa membicarakan salah satunya berarti telah meniadakan kedustaan yang bersar terhadap Allah. Allah berfirman, قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلْغَيْبَ إِلَّا ٱللَّهُ

---

[51] *Shahih.*
HR. Ahmad (3/65, 5/377) dan Abu Daud (4084).
Dinilai *dha'if* oleh Al Albani.

(*Katakanlah, "Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah'.*)."[52]

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, بَلِ ادَّارَكَ عِلْمُهُمْ فِي الْآخِرَةِ (*sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai [ke sana]*), dia berkata, "Ketika ilmu tidak lagi berguna."

Abu Ubaid dalam *Fadhail*-nya, Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, tentang ayat, بَلِ ادَّارَكَ عِلْمُهُمْ فِي الْآخِرَةِ (*sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai [ke sana]*), dia berkata, "لَمْ يُدْرِكْ عِلْمُهُمْ (ilmu mereka tidak sampai)."

Abu Ubaid berkata, "Maksudnya adalah, dia membacanya dalam bentuk kalimat tanya."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, بَلِ ادَّارَكَ عِلْمُهُمْ فِي الْآخِرَةِ (*sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai [ke sana]*), dia berkata, "Ilmu mereka tidak ada."

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَإِذَا كُنَّا تُرَابًا وَآبَاؤُنَا أَئِنَّا لَمُخْرَجُونَ ﴿٦٧﴾ لَقَدْ وُعِدْنَا هَٰذَا نَحْنُ وَآبَاؤُنَا مِن قَبْلُ إِنْ هَٰذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٦٨﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ ﴿٦٩﴾ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُن فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿٧٠﴾ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٧١﴾ قُلْ عَسَىٰ أَن يَكُونَ رَدِفَ لَكُم بَعْضُ الَّذِي تَسْتَعْجِلُونَ

---

[52] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (4855); Muslim (1/159); dan At-Tirmidzi (3068).

﴿٧٢﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾ وَإِنَّ
رَبَّكَ لَيَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٤﴾ وَمَا مِنْ غَآئِبَةٍ فِي ٱلسَّمَآءِ
وَٱلْأَرْضِ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٧٥﴾ إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَقُصُّ عَلَىٰ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ
أَكْثَرَ ٱلَّذِي هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٧٦﴾ وَإِنَّهُۥ لَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٧٧﴾
إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُم بِحُكْمِهِۦ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٧٨﴾ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ
إِنَّكَ عَلَى ٱلْحَقِّ ٱلْمُبِينِ ﴿٧٩﴾ إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ ٱلْمَوْتَىٰ وَلَا تُسْمِعُ ٱلصُّمَّ ٱلدُّعَآءَ إِذَا
وَلَّوْاْ مُدْبِرِينَ ﴿٨٠﴾ وَمَآ أَنتَ بِهَٰدِي ٱلْعُمْيِ عَن ضَلَٰلَتِهِمْ إِن تُسْمِعُ إِلَّا مَن
يُؤْمِنُ بِـَٔايَٰتِنَا فَهُم مُّسْلِمُونَ ﴿٨١﴾ ۞ وَإِذَا وَقَعَ ٱلْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ
دَآبَّةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ ٱلنَّاسَ كَانُواْ بِـَٔايَٰتِنَا لَا يُوقِنُونَ ﴿٨٢﴾

"Berkatalah orang-orang yang kafir, 'Apakah setelah kita menjadi tanah dan (begitu pula) bapak-bapak kita; apakah sesungguhnya kita akan dikeluarkan (dari kubur)? Sesungguhnya kami telah diberi ancaman dengan ini dan (juga) bapak-bapak kami dahulu; ini tidak lain hanyalah dongengan-dongengan orang dahulu kala'. Katakanlah, 'Berjalanlah kamu (di muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berdosa. Dan janganlah kamu berduka cita terhadap mereka, dan janganlah (dadamu) merasa sempit terhadap apa yang mereka tipudayakan'. Dan mereka (orang-orang kafir) berkata, 'Bilakah datangnya adzab itu, jika memang kamu orang-orang yang benar'. Katakanlah, 'Mungkin telah hampir datang kepadamu sebagian dari (adzab) yang kamu minta (supaya) disegerakan itu'. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai karunia yang besar (yang diberikan-Nya) kepada manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukuri(nya).

Dan sesungguhnya Tuhanmu, benar-benar mengetahui apa yang disembunyikan hati mereka dan apa yang mereka nyatakan. Tiada sesuatu pun yang gaib di langit dan di bumi, melainkan (terdapat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya Al Qur`an ini menjelaskan kepada bani Israil sebagian besar dari (perkara-perkara) yang mereka berselisih tentangnya. Dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara antara mereka dengan keputusan-Nya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Sebab itu bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya kamu berada di atas kebenaran yang nyata. Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang. Dan kamu sekali-kali tidak dapat memimpin (memalingkan) orang-orang buta dari kesesatan mereka. Kamu tidak dapat menjadikan (seorang pun) mendengar, kecuali orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, lalu mereka berserah diri. Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami."

(Qs. An-Naml [27]: 67-82)

Allah hendak menerangkan puncak syubhat mereka, yaitu menganggap tidak mungkinnya dihidupkan kembali yang telah mati yang menjadi tanah, وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَءِذَا كُنَّا تُرَٰبًا وَءَابَآؤُنَآ أَئِنَّا لَمُخۡرَجُونَ *(berkatalah orang-orang yang kafir, "Apakah setelah kita menjadi tanah dan [begitu pula] bapak-bapak kita; apakah sesungguhnya kita akan dikeluarkan [dari kubur]?").* *'Amil* pada إِذَا dibuang, yang

ditunjukkan oleh مُخْرَجُونَ, perkiraannya adalah أَنُبْعَثُ إِذَا كُنَّا (apakah kita akan dibangkitkan kembali setelah kita menjadi) atau أَنُخْرَجُ إِذَا كُنَّا (apakah kita akan dikeluarkan kembali setelah kita menjadi). Tidak berpengaruhnya مُخْرَجُونَ terhadapnya adalah karena diselingi oleh *hamzah istifham* (*hamzah* partikel tanya), disamping adanya إِنَّ dan huruf *laam ibtida`* di antara keduanya.

Abu Amr membacanya dengan dua *istifham* (partikel tanya), hanya saja dengan meringankan *hamzah*.

Ashim dan Hamzah membacanya dengan dua *istifham*, hanya saja dengan menetapkan kedua *hamzah*-nya.

Ibnu Amir, Warasy[53], dan Ya'qub membacanya أَإِذَا, dengan dua *hamzah*, dan وَإِنَّا, dalam bentuk *khabar*.

Abu Ubaid me-*rajih*-kan *qira`ah* Nafi, dan menolak pemaduan dua kalimat tanya.

Makna ayat ini adalah, mereka mengingkari dan menganggap mustahil mereka akan dikeluarkan (dibangkitkan kembali) dari kuburan mereka dalam keadaan hidup setelah mereka menjadi tanah.

Mereka lalu menegaskan kemustahilan itu dengan ungkapan yang mengandung pendustaan terhadap pembangkitan kembali, لَقَدْ وُعِدْنَا هَٰذَا (*sesungguhnya kami telah diberi ancaman dengan ini*), yakni pembangkitan kembali setelah mati, نَحْنُ وَءَابَآؤُنَا مِن قَبْلُ (*kami dan [juga] bapak-bapak kami dahulu*), yakni sebelum Muhammad mengancamkan ini kepada kami. Kalimat ini sebagai kalimat permulaan untuk menegaskan pengingkaran itu, yang diungkapkan dengan kata sumpah untuk menambah kuatnya pernyataan.

إِنْ هَٰذَآ (*ini tidak lain*) maksudnya adalah ancaman pembangkitan kembali. إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ (*hanyalah dongengan-*

[53] Kalimat "dan Warasy" yang benar adalah: dan Al Kisa`i.
Dalam versi cetaknya dicantumakan *Mushahhah Al Qur`an*.

dongengan orang dahulu kala) maksudnya adalah mitos-mitos dan kebohongan-kebohongan mereka belaka. Penjelasan tentang makna الْأَسَاطِيرُ telah dipaparkan dalam surah Al Mu`minuun.

Allah SWT lalu mengancam mereka karena tidak mau mempercayai berita-berita tentang pembangkitan kembali yang dibawakan oleh para nabi. Allah memerintahkan mereka agar memperhatikan perihal umat-umat terdahulu yang mendustakan para nabi dan siksaan yang ditimpakan kepada mereka serta akibat yang mereka alami, قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ (*katakanlah, "Berjalanlah kamu [di muka] bumi, lalu perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berdosa*), yakni yang mendustakan berita-berita tentang pembangkitan kembali yang dibawakan oleh para nabi.

Makna النَّظَرُ [yakni dari فَانْظُرُوا] adalah menyaksikan bekas-bekas mereka dengan penglihatan mata, karena dengan menyaksikan itu bisa menambah pelajaran.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, lalu perhatikanlah dengan hati dan penglihatan kalian akibat yang menimpa orang-orang yang mendustakan rasul-rasul mereka.

Pemaknaan yang pertama lebih tepat, karena mereka diperintahkan untuk berjalan di muka bumi.

وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ (*dan janganlah kamu berduka cita terhadap mereka*) karena mereka terus-menerus berada dalam kekufuran. وَلَا تَكُنْ فِي ضَيْقٍ (*dan janganlah [dadamu] merasa sempit*). الضَّيْقُ adalah الْحَرَجُ (sempit). Dikatakan ضَاقَ الشَّيْءُ – ضِيقًا (sesuatu itu sempit). Lafazh ini dibaca dengan keduanya [ضَيْق dan ضِيق], yang merupakan dua macam logat.

Ibnu As-Sakit berkata, "Dikatakan فِي صَدْرِ فُلَانٍ ضَيْقٌ وَضِيقٌ (ada kesempitan di dada si fulan), yaitu sesuatu yang menyesakkan dada."

Penafsiran ayat tersebut telah dikemukakan di akhir surah An-Nahl.

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ (*dan mereka [orang-orang kafir] berkata, "Bilakah datangnya adzab itu."*) maksudnya adalah, adzab yang engkau ancamkan kepada kami. إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ (*jika memang kamu orang-orang yang benar*) dalam hal itu.

قُلْ عَسَىٰٓ أَن يَكُونَ رَدِفَ لَكُم (*katakanlah, "Mungkin telah hampir datang kepadamu."*). Dikatakan رَدِفْتُ الرَّجُلَ dan أَرْدَفْتُ الرَّجُلَ apabila aku membonceng di belakang orang itu. Dikatakan رَدِفَهُ apabila mengikutinya dan datang setelahnya.

Maknanya yaitu, katakanlah, hai Muhammad, kepada orang-orang kafir itu, "Mungkin adzab yang diancamkan kepada kalian telah datang kepada kalian." Dengan pengertian ini, berarti huruf *laam*-nya sebagai tambahan untuk menegaskan. Atau bermakna telah dekat kepada kalian, sehingga dengan pengertian ini huruf *laam*-nya bukan sebagai tambahan.

Ibnu Syajarah berkata, "Jadi, رَدِفَ لَكُم adalah تَبِعَكُمْ (menyusul kalian)."

Contohnya ucapan Abu Dzu`aib berikut ini:

عَادَ السَّوَادُ بَيَاضًا فِي مَفَارِقِهِ ... لاَ مَرْحَبًا بِبَيَاضِ الشَّيْبِ إِذْ رَدِفَا

"*Yang hitam itu sudah menjadi putih pada antara sela-selanya.*
Tak ada sambutan selamat datang untuk putihnya uban karena menyusuli."

Al Jauhari berkata, "أَرْدَفَهُ adalah logat lainnya untuk رَدِفَهُ (mengikuti), seperti تَبِعَهُ dan أَتْبَعَهُ (mengikuti; menyusul), artinya sama."

Khuzaimah bin Malik bin Nahd berkata,

إِذَا الْجَوْزَاءُ أَرْدَفَتِ الثُّرَيَّا ... ظَنَنْتُ بِآلِ فَاطِمَةَ الظُّنُونَا

"Tatkala gemini menyusul gugusan bintang kartika,

maka berprasangka buruk terhadap keluarga Fathimah."

Al Farra berkata, "رَدِفَ لَكُم artinya دَنَا لَكُم (dekat kepadamu), karena itulah dikatakan لَكُم."

Al A'raj membacanya رَدَفَ لَكُم, dengan *fathah* pada huruf *daal*. Ini bentuk logat lainnya. Namun dengan *kasrah* lebih masyhur.

Ibnu Abbas membacanya أَزِفَ لَكُم (dekat kepadamu).

Marfu'-nya بَعْضُ الَّذِى تَسْتَعْجِلُونَ (*sebagian dari [adzab] yang kamu minta [supaya] disegerakan itu*) karena sebagai *fa'il* dari رَدِفَ. Maksudnya adalah بَعْضُ الَّذِي تَسْتَعْجِلُونَهُ مِنَ الْعَذَابِ (sebagian dari adzab yang kamu minta [supaya] disegerakan itu). Maksudnya adalah, mungkin sebagian dari itu telah hampir datang kepadamu.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa itu adzab mereka, berupa dibunuhnya mereka saat Perang Badar.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah adzab kubur.

Allah SWT lalu menyebutkan karunia-Nya yang berupa penangguhan adzab itu, وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ (*dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai karunia yang besar [yang diberikan-Nya] kepada manusia*) dengan menangguhkan siksaan.

Pendapat yang lebih tepat adalah mengartikan ayat ini secara umum, yang penangguhan siksaan termasuk di antara karunia dan nikmat-nikmat Allah SWT.

وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُونَ (*tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukuri*) karunia dan nikmat-nikmat-Nya serta tidak mengetahui hak atas kebajikan-Nya.

Allah SWT lalu menerangkan bahwa Dia Maha Mengetahui apa-apa yang ada di dalam dada mereka, وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ

(*dan sesungguhnya Tuhanmu, benar-benar mengetahui apa yang disembunyikan hati mereka*), مَا تُخْفِيهِ (apa yang disembunyikan).

Jumhur membacanya تُكِنُّ, dengan *dhammah* pada huruf *taa`*, dari أَكَنَّ.

Ibnu Muhaishin, Ibnu As-Sumaifi, dan Humaid membacanya dengan *fathah* pada huruf *taa`* dan *dhammah* pada huruf *kaaf.* Dikatakan كَنَنْتُهُ artinya aku menutupinya dan menyembunyikan jejaknya.

وَمَا يُعْلِنُونَ (*dan apa yang mereka nyatakan*) maksudnya adalah perkataan dan perbuatan yang mereka nyatakan.

وَمَا مِنْ غَآئِبَةٍ فِي ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ (*tiada sesuatu pun yang gaib di langit dan di bumi, melainkan [terdapat] dalam kitab yang nyata [Lauh Mahfuzh]).* Para mufassir berkata, "Tidak ada suatu perkara gaib pun yang luput dari pengetahuan para makhluk, baik di langit maupun di bumi, melainkan hal itu terdapat di dalam kitab yang nyata." Maksudnya adalah, melainkan hal itu terdapat secara nyata di dalam Lauh Mahfuzh.

Lafazh غَآئِبَةٍ termasuk kata sifat yang huruf *taa`*-nya untuk *mubalaghah.*

Al Hasan berkata, "الْغَائِبَةُ (yang gaib) di sini adalah kiamat."

Muqatil berkata, "Pengetahuan tentang adzab yang mereka minta supaya disegerakan itu terdapat dengan nyata di sisi Allah, walaupun hal itu tidak diketahui oleh para makhluk."

Ibnu Syajarah berkata, "الْغَائِبَةُ (yang gaib) di sini adalah semua yang disembunyikan Allah dari para makhluk-Nya, dan itu semua terdapat di dalam Ummul Kitab. Jadi, tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan-Nya, dan diantaranya adalah adzab yang mereka minta supaya disegerakan sebelum waktunya."

إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَقُصُّ عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَكْثَرَ ٱلَّذِى هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ (*sesungguhnya Al Qur`an ini menjelaskan kepada bani Israil sebagian besar dari [perkara-perkara] yang mereka berselisih tentangnya*). Demikian ini karena Ahli Kitab berpecah-belah dan bergolong-golongan, yang sebagian mereka menghujat sebagian lainnya dan sebagian mereka berlepas diri dari sebagian lainnya. Lalu turunlah Al Qur`an menerangkan kebenaran yang mereka perselisihkan. Seandainya mereka mengambilnya, tentulah mereka dapati apa yang akan menghilangkan perselisihan mereka dan mencegah perpecahan mereka.

وَإِنَّهُۥ لَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ (*dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman*) maksudnya adalah, sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan mengikuti Rasul-Nya. Dikhususkannya penyebutan orang-orang beriman adalah karena merekalah yang memanfaatkannya, dan termasuk di antara mereka adalah orang-orang yang beriman dari kalangan bani Israil.

إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِى بَيْنَهُم بِحُكْمِهِۦ (*sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara antara mereka dengan keputusan-Nya*) maksudnya adalah memberi keputusan di antara mereka yang berselisih dari kalangan bani Israil dengan memutuskan yang benar, lalu memberi ganjaran kepada yang benar dan memberi hukuman kepada yang batil.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah memberi keputusan di antara mereka sewaktu di dunia, sehingga jelaslah apa yang mereka rubah.

Jumhur membacanya بِحُكْمِهِۦ, dengan *dhammah* pada huruf *haa`* dan *sukun* pada huruf *kaaf*.

Janah membacanya بِحِكَمِهِ, dengan *kasrah* pada huruf *haa`* dan *fathah* pada huruf *kaaf*, yakni bentuk jamak dari حِكْمَة.

وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ (*dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui*) maksudnya adalah Maha Perkasa yang tidak terkalahkan, lagi Maha Mengetahui segala yang diputuskan-Nya. Atau, banyak ilmu.

Allah SWT lalu memerintahkannya untuk bertawakal dan tidak banyak menaruh perhatian akan hal itu, فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ (*sebab itu bertawakallah kepada Allah*). Huruf *faa`* ini untuk mengurutkan perintah ini dengan apa yang telah disebutkan. Maknanya yaitu, pasrahkanlah urusanmu kepada-Nya dan bersandarlah kepada-Nya, karena sesungguhnya Dia penolongmu.

Allah lalu menyebutkan dua alasan untuk itu:

Pertama: إِنَّكَ عَلَى الْحَقِّ الْمُبِينِ (*sesungguhnya kamu berada di atas kebenaran yang nyata*), yakni yang terang. Ada juga yang mengatakan, yang menerangkan.

Kedua: إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَى (*sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar*), karena bila beliau telah mengetahui bahwa kondisi mereka seperti kondisi orang mati dalam hal tidak berfungsinya pendengaran, atau seperti kondisi orang tuli yang tidak dapat mendengar dan tidak dapat memahami, maka akan menjadi sebab yang kuat untuk tidak mempedulikan mereka. Orang-orang kafir diserupakan dengan orang-orang yang telah mati, yang tidak lagi berindra dan berakal, serta diserupakan dengan orang-orang tuli yang tidak dapat mendengar nasihat-nasihat dan seruan ke jalan Allah.

Allah kemudian menyebutkan kalimat untuk menyempurnakan penyerupaan itu dan menegaskannya, إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ (*apabila mereka telah berpaling membelakang*) dari kebenaran dengan berpaling yang sempurna, karena orang tuli tidak dapat mendengar seruan ketika menghadap, maka apalagi jika membelakangi dan berpaling darinya.

Pernyataan tidak dapat mendengarnya orang-orang yang telah mati adalah bentuk pernyataan umum, sehingga tidak dikecualikan darinya kecuali berdasarkan dalil, sebagaimana disebutkan dalam *Ash-Shahih*, bahwa Nabi SAW berbicara kepada para korban perang dari pihak musyrikin yang dilemparkan ke dalam sumur Badar, lalu ditanyakan kepada beliau, "Wahai Rasulullah, engkau berbicara kepada jasad-jasad yang tidak lagi bernyawa."[54] Demikian juga riwayat yang menyebutkan bahwa mayat dapat mendengar bunyi sandal dari langkah orang-orang yang mengantarnya ke kuburan ketika mereka kembali setelah menguburkannya.[55]

Ibnu Muhaishin, Humaid, Ibnu Katsir, dan Ibnu Abi Ishaq membacanya لَا يَسْمَعُ, dengan huruf *yaa`* ber-*fathah* dan *fathah* pada huruf *miim*, *fa'il*-nya adalah الصُّمُّ.

Ulama yang lain membacanya تُسْمِعُ, dengan *dhammah* pada huruf *taa`* dan *kasrah* pada huruf *miim*, dari أَسْمَعَ.

Qatadah berkata, "Jika engkau memanggil orang tuli yang telah berpaling (membelakangi), maka dia tidak akan mendengar. Begitu juga orang kafir, dia tidak mendengar keimanan yang diserukan kepadanya."

Allah kemudian beralih dengan memberikan perumpamaan sebagai orang buta, وَمَآ أَنتَ بِهَٰدِى ٱلْعُمْىِ عَن ضَلَٰلَتِهِمْ (*dan kamu sekali-kali tidak dapat memimpin [memalingkan] orang-orang buta dari kesesatan mereka*). Maksudnya, kamu sekali-kali tidak dapat membimbing orang yang telah dibutakan Allah dari kebenaran, kamu tidak dapat mengarahkannya ke jalan yang mengantarkannya kepada keimanan yang dituntut darinya, dan kamu tidak mempunyai kemampuan untuk itu, seperti firman-Nya, إِنَّكَ لَا تَهْدِى مَنْ أَحْبَبْتَ

[54] *Shahih.*
HR. Al Bukhari (1370) dan Ahmad (6/276).
[55] *Shahih.*
HR. Al Bukhari (1338) dan Muslim (4/2201) dari hadits Anas bin Malik.

(*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi)*. (Qs. Al Qashash [28]: 56).

Jumhur membacanya dengan meng-*idhafah*-kan هَادِي kepada ٱلْعُمْيِ.

Yahya bin Al Harits dan Abu Hayyan membacanya بِهَادٍ ٱلْعُمْيَ, dengan *tanwin* pada هَادٍ.

Hamzah membacanya تَهْدِي, dalam bentuk *fi'l mudhari'*.

Dalam Harf Abdullah dicantumkan وَمَا أَنْ تَهْدِيَ ٱلْعُمْيَ.

إِن تُسْمِعُ إِلَّا مَن يُؤْمِنُ بِـَٔايَـٰتِنَا (*kamu tidak dapat menjadikan [seorang pun] mendengar, kecuali orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami*) maksudnya adalah, kamu tidak dapat menjadikan seseorang mendengar kecuali orang beriman, bukan orang kafir.

Maksud "orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat" adalah orang-orang yang membenarkan Al Qur`an.

Kalimat فَهُم مُّسْلِمُونَ (*lalu mereka berserah diri*) sebagai alasan beriman, yakni maka mereka tunduk dan ikhlas.

Allah lalu menakut-nakuti para hamba dengan menyebutkan sebagian tanda kiamat dan kedahsyatan kiamat, وَإِذَا وَقَعَ ٱلْقَوْلُ عَلَيْهِمْ (*dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka*). Para mufassir berbeda pendapat mengenai makna jatuhnya perkataan atas mereka:

Qatadah berkata, "Ditimpakannya kemurkaan kepada mereka."

Mujahid berkata, "Ditetapkannya keputusan atas mereka, bahwa mereka tidak beriman."

Ada yang berkata, "Ditetapkannya adzab atas mereka."

Ada yang berkata, "Ditetapkannya kemurkaan atas mereka."

Makna-makna tersebut saling mendekati.

Ada yang berpendapat bahwa maksud ٱلْقَوْلُ adalah apa yang disebutkan oleh Al Qur`an mengenai datangnya kiamat dan huru-hara yang terjadi saat itu, yang mereka minta untuk disegerakan kedatangannya.

Ada yang berkata, "Ditetapkannya kematian para ulama dan sirnanya ilmu."

Ada yang berkata, "Apabila mereka tidak lagi memerintahkan kebajikan dan mencegah kemungkaran."

Kesimpulannya, maksud وَقَعَ adalah وَجَبَ (dipastikan; ditetapkan), dan maksud ٱلْقَوْلُ (perkataan) adalah isinya. Atau kata *mashdar* ini sebagai *maf'ul*, yakni المقول (yang dikatakan).

Penimpal kalimat syarat ini adalah أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَآبَّةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ *(Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka)*. Para mufassir berbeda pendapat mengenai الدَّابَّة:

Ada yang berpendapat, "Itu adalah fosil unta Nabi Shalih, dia keluar ketika telah dekat kiamat, dan ini termasuk tanda-tanda kiamat."

Ada yang berkata, "Itu adalah binatang melata yang berbulu dan berkaki panjang yang disebut *jasasah*."

Ada yang berkata, "Itu adalah binatang melata yang berwujud manusia, tubuhnya di awan sementara kakinya di bumi."

Ada yang berkata, "Kepalanya kepala sapi, matanya mata babi, telinganya telinga gajah, tanduknya tanduk rusa, lehernya leher burung unta, dadanya dada singa, warnanya warna harimau, perutnya perut kucing, ekornya ekor domba, dan kakinya kaki unta. Jarak antar setiap sendinya dua belas hasta."

Ada yang berkata, "Itu adalah ular yang menempel pada dinding Ka'bah, ketika kaum Quraisy hendak merehab Ka'bah."

Maksudnya, binatang itulah yang keluar pada akhir zaman.

Ada yang berkata, "Itu adalah binatang melata yang tidak berekor tapi berjanggut."

Ada yang berkata, "Itu adalah manusia yang dapat berbicara, mendebat para ahli bid'ah dan orang-orang kafir."

Ada juga yang mengatakan selain itu, namun tidak perlu berpanjang lebar memaparkannya di sini.

Al Qurthubi me-*rajih*-kan pendapat yang pertama dalam *Tafsir*-nya.

Para mufassir lalu berbeda pendapat, dari tempat mana binatang itu keluar?

Ada yang berkata, "Keluarnya dari bukit Shafa di Makkah."

Ada yang berkata, "Keluarnya dari bukit Abu Qubais."

Ada yang berkata, "Keluarnya tiga kali, yaitu di salah satu pedalaman, hingga orang-orang di sana saling membunuh dan banyak terjadi pertumpahan darah, kemudian menghilang. Lalu keluar di pedesaan, kemudian keluar lagi dari masjid yang paling besar, paling ,mulia dan paling agung."

Ada yang berkata, "Keluarnya di antara rukun dan maqam. (rukun yamani dan maqam ibrahim)."

Ada yang berkata, "Keluarnya dari Tahaman."

Ada yang berkata, "Keluarnya dari masjid Kufah, yaitu tempat memancarnya air (pada masa Nuh)."

Ada yang berkata, "Keluarnya dari negeri Thaif."

Ada yang berkata, "Keluarnya dari sebuah batu besar dari bukit Ajyad."

Ada yang berkata, "Keluarnya dari retakan pada Ka'bah."

Para mufassir juga berbeda pendapat tentang makna berbicaranya binatang itu kepada manusia:

Suatu pendapat menyebutkan, "Binatang itu mengatakan batilnya seluruh agama selain Islam."

Ada yang berkata, "Binatang itu mengatakan sesuatu yang buruk bagi mereka."

Ada yang berkata, "Binatang itu mengatakan kepada mereka dengan firman Allah *Ta'ala*, أَنَّ ٱلنَّاسَ كَانُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا لَا يُوقِنُونَ (*bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami*), yakni tidak yakin akan keluarnya binatang itu, karena keluarnya binatang itu termasuk tanda-tanda kekuasaan Allah."

Jumhur membacanya تُكَلِّمُهُمْ, dari الْتَكْلِيمُ, yang ditunjukkan oleh *qira`ah* Ubay تُنَبِّئُهُمْ.

Ibnu Abbas, Abu Zur'ah, Abu Raja`, dan Al Hasan membacanya تَكْلِمُهُمْ (melukai mereka), dengan *fathah* pada huruf *taa`* dan *sukun* pada huruf *kaaf*, dari الْكَلْمُ, yaitu الْجَرْحُ (luka).

Ikrimah berkata, "Maksudnya adalah تَسِمُهُمْ وَسْمًا (menandai mereka dengan suatu tanda)."

Ada yang berkata, "Maksudnya adalah تَجْرَحُهُمْ (melukai mereka)."

Ada yang bependapat, "*Qira`ah* jumhur diambil dari الْكَلْمُ —dengan *fathah* pada huruf *kaaf* dan *sukun* pada huruf *laam*— yaitu الْجَرْحُ (luka), dan *tasydid*-nya untuk menunjukkan banyak." Demikian yang dikatakan oleh Abu Hatim.

Jumhur membacanya إِنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ (*bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami*), dengan *kasrah* pada إِنَّ karena dianggap sebagai permulaan kalimat.

Sementara itu, orang-orang Kufah dan Ibnu Abi Ishaq membacanya أَنَّ, dengan *fathah*.

Al Akhfasy berkata, "Maknanya berdasarkan *qira`ah* dengan *fathah* adalah بِأَنَّ النَّاسَ (bahwa sesungguhnya manusia)."

Ibnu Mas'ud juga membacanya بِأَنَّ النَّاسَ, dengan huruf *baa`*.

Abu Ubaid berkata, "Posisinya *nashab* karena pengaruh *fi'l* terhadapnya, yakni تُخْبِرُهُمْ أَنَّ النَّاسَ (memberitahu mereka bahwa sesungguhnya manusia...)." Berdasarkan *qira`ah* ini, maka dikatakannya itu adalah أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ (*bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami*), sebagaimana telah kami isyaratkan tadi. Adapun berdasarkan *qira`ah* dengan *kasrah*, maka kalimat ini sebagai kalimat permulaan, sebagaimana telah kami sebutkan, dan itu bukan dari perkataan binatang tersebut. Sejumlah mufassir menyatakan demikian, bahkan Al Kisa`i dan Al Farra memastikan demikian.

Al Akhfasy mengatakan bahwa *kasrah* pada إِنَّ adalah dengan perkiraan الْقَوْل (perkataan), yakni ... تَقُولُ لَهُمْ إِنَّ النَّاسَ (mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia...). Berdasarkan pendapat ini, maka makna *qira`ah* yang pertama sama dengan makna *qira`ah* yang kedua.

Maksud "manusia" dalam ayat ini adalah manusia secara umum, sehingga mencakup semua *mukallaf* (yang dibebani tugas syariat).

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah orang-orang kafir saja.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah orang-orang kafir Makkah.

Pendapat pertama lebih tepat.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, عَسَىٰٓ أَن يَكُونَ رَدِفَ لَكُم (*mungkin telah hampir datang kepadamu*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) telah dekat kepadamu."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَا يُعْلِنُونَ (*dan sesungguhnya Tuhanmu, benar-benar mengetahui apa yang disembunyikan hati mereka dan apa yang mereka nyatakan*), dia berkata, "Mengetahui apa yang mereka perbuat pada malam dan siang hari."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, وَمَا مِنْ غَآئِبَةٍ (*tiada sesuatu pun yang gaib*), dia berkata, "Tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi, baik yang tersembunyi maupun yang nyata, kecuali Dia mengetahuinya."

Ibnu Al Mubarak dalam *Az-Zuhd*, Abdurrazzaq, Al Firyabi, Ibnu Abi Syaibah, Nu'aim bin Hammad, Abd bin Humaid, Ibnu Abi Ad-Dunya, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Umar, mengenai firman-Nya, وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ (*dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka*), dia berkata, "Apabila mereka tidak memerintahkan kebaikan dan tidak mencegah kemungkaran."

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan darinya secara *marfu'*.

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Al Aliyah, bahwa dia menafsirkan, وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ (*dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka*) yaitu apa yang diwahyukan kepada Nuh, bahwa tidak akan beriman kepadamu kecuali orang-orang yang telah beriman.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, دَآبَّةً مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ (*sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) تُحَدِّثُهُمْ (berbicara kepada mereka)."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, dia berkata, "Perkataannya memberitahu mereka, bahwa manusia tidak meyakini ayat-ayat Kami."

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Daud Nafi Al A'ma, dia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, تُكَلِّمُهُمْ, yakni apakah dari التَّكْلِيمُ بِاللِّسَانِ (berbicara dengan lisan)? Atau dari الْكَلْمُ yang artinya luka? Dia lalu menjawab, "Semuanya. Demi Allah, dia berbicara kepada orang beriman dan melukai orang kafir."

Abd bin Humaid dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Umar, mengenai ayat ini, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, لَيْسَ ذَلِكَ حَدِيثٌ وَلاَ كَلاَمٌ، وَلَكِنَّهَا سِمَةٌ تَسِمُ مِنْ أَمْرِهَا اللهُ بِهِ، فَيَكُونُ خُرُوجُهَا مِنَ الصَّفَا لَيْلَةَ مِنَى، فَيُصْبِحُونَ بَيْنَ رَأْسِهَا وَذَنْبِهَا لاَ يَدْحَضُ دَاحِضٌ وَلاَ يَجْرَحُ جَارِحٌ، حَتَّى إِذَا فَرَغَتْ مِمَّا أَمَرَهَا اللهُ بِهَ فَهَلَكَ مَنْ هَلَكَ وَنَجَا مَنْ نَجَا، كَانَ أَوَّلَ خُطْوَةٍ تَضَعُهَا بِأَنْطَاكِيَةَ (*Itu bukan perkataan dan bukan pembicaraan, tapi tanda yang ditandakan karena perintah Allah kepadanya, maka keluarnya dari Shafa pada malam Mina, lalu pagi harinya mereka berada di antara kepalanya dan ekornya, maka tidak ada yang tergelincir dan terluka. Hingga ketika telah selesai dari apa yang diperintahkan Allah, binasalah yang binasa dan selamatlah yang selamat. Langkah pertama yang ditempuhnya adalah Anthakiya*).

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Binatang melata itu berbulu (seperti bulu ternak berkaki empat) dan berbulu (seperti bulu burung) dengan paduan berbagai warna. Dia berkaki empat. Dia keluar pada akhir musim haji."

Ahmad dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Umamah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, تَخْرُجُ الدَّابَّةُ فَتَسِمُ عَلَى خَرَاطِيمِهِمْ، ثُمَّ يَغْمُرُونَ فِيكُمْ حَتَّى يَشْتَرِيَ الرَّجُلُ الدَّابَّةَ، فَيَقَالُ لَهُ مِمَّنْ اِشْتَرَيْتَهَا؟ فَيَقُولُ: مِنَ الرَّجُلِ الْمَخْطِمِ (*Akan keluar binatang melata, lalu menandai para pemuka mereka. Kemudian mereka memakmurkan pada kalian,*

hingga ada seseorang yang membeli binatang melata itu, lalu ditanyakan kepadanya, "Dari siapa engkau membelinya?" Dia menjawab, "Dari seorang lelaki bermoncong.")[56]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa sesungguhnya binatang melata itu akan keluar tiga kali.... Dia menyebutkan menyerupai yang telah kami kemukakan.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Hudzaifah bin Usaid secara *marfu'*, dia berkata, "Binatang melata itu akan keluar dari masjid yang kemuliaannya paling agung."

Sa'id bin Manshur, Nu'aim bin Hammad, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Binatang itu keluar dari salah satu lembah Tahamah."

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi, Ahmad, Nu'aim bin Hammad, At-Tirmidzi, dan dia menilainya *hasan*, Ibnu Majah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts*, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, تَخْرُجُ دَابَّةُ الْأَرْضِ وَمَعَهَا عَصَا مُوسَى وَخَاتَمُ سُلَيْمَانَ، فَتَجْلُو وَجْهَ الْمُؤْمِنِ بِالْخَاتَمِ، وَتَخْطِمُ أَنْفَ الْكَافِرِ بِالْعَصَا، حَتَّى يَجْتَمِعَ النَّاسُ عَلَى الْخِوَانِ يُعْرَفُ الْمُؤْمِنُ مِنَ الْكَافِرِ *(Akan keluar seekor binatang melata bumi yang disertai dengan tongkat Musa dan cincin Sulaiman. Lalu mencerahkan wajah orang beriman dengan cincin itu dan memukul hidung orang kafir dengan tongkat itu, hingga manusia berkumpul pada meja yang diketahui orang mukmin dari orang kafir)*.[57]

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi, Nu'aim bin Hammad, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim,

---

[56] Sanadnya *shahih*.
Dikeluarkan oleh Ahmad (5/268). Para perawinya *tsiqah*, yaitu para perawi *Ash-Shahih*, kecuali Umar bin Abdurrahman bin Athiyyah, perawi *tsiqah*.

[57] *Dha'if*.
HR. Ibnu Majah (4066); Ath-Thayalisi (2564); dan Al Hakim (4/485).
Dalam sanadnya terdapat Ali bin Zaid, perawi *dha'if*.

dan dia menilainya *shahih*, serta Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts*, dari Hudzaifah bin Usaid Al Ghifari, dia berkata: Rasulullah SAW menyebut tentang binatang melata, lalu beliau bersabda, لَهَا ثَلاَثُ خَرَجَاتٍ مِنَ الدَّهْرِ (*Ada tiga keluaran baginya pada masa itu*).[58] Lalu disebutkan menyerupai apa yang telah kami kemukakan dalam hadits panjang.

Tentang sifatnya, tempat keluarnya, apa yang dilakukannya, dan kapan keluarnya, telah disinggung oleh sejumlah hadits yang sebagian *shahih*, sebagian lagi *hasan*, dan sebagian lain *dha'if*. Adapun hadits-hadits yang menyebutkan keluarnya binatang melata itu dan bahwa itu termasuk tanda-tanda kiamat, adalah hadits-hadits *shahih*, diantaranya riwayat valid yang disebutkan dalam *Ash-Shahih*, seperti hadits Hudzaifah secara *marfu'*, لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَرَوْا عَشْرَ آيَاتٍ .. (*tidak akan terjadi kiamat hingga kalian melihat sepuluh tanda*...).[59] Diantaranya beliau menyebutkan binatang melata. Riwayat ini terdapat dalam *Shahih Muslim* dan kitab *Sunan* yang empat.

Juga seperti hadits, بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَالدَّجَّالَ، وَالدَّابَّةَ (*Bersegeralah kalian melakukan amal-amal [shalih] sebelum terbitnya matahari dari tempat terbenamnya, dajjal, binatang melata*).[60] Hadits ini terdapat dalam *Shahih Muslim*, juga dari hadits Abu Hurairah secara *marfu'*.

Juga seperti hadits Ibnu Umar secara *marfu'*, إِنَّ أَوَّلَ الْآيَاتِ خُرُوجًا طُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَخُرُوجُ الدَّابَّةِ عَلَى النَّاسِ ضُحًى (*Sesungguhnya tanda pertama yang keluar adalah terbitnya matahari dari tempat*

---

[58] *Dha'if.*
Dikeluarkan oleh Abu Daud Ath-Thayalisi (1069); Ibnu Hajar dalam *Al Mathalib Al 'Aliyah* (4555); Al Haitsami dalam *Al Majma'* (7/8), dan dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Dalam sanadnya terdapat Thalhah bin Amr, perawi *matruk* (riwayatnya ditinggalkan)."

[59] *Shahih.*
HR. Muslim (4/2225) dan Ahmad (4/6).

[60] *Shahih.*
HR. Muslim (4/2267).

terbenamnya dan keluarnya binatang melata kepada manusia pada waktu dhuha).[61] Hadits ini juga terdapat dalam *Shahih Muslim.*

وَيَوْمَ نَحْشُرُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ فَوْجًا مِّمَّن يُكَذِّبُ بِـَٔايَٰتِنَا فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿٨٣﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُو قَالَ أَكَذَّبْتُم بِـَٔايَٰتِى وَلَمْ تُحِيطُوا۟ بِهَا عِلْمًا أَمَّاذَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨٤﴾ وَوَقَعَ ٱلْقَوْلُ عَلَيْهِم بِمَا ظَلَمُوا۟ فَهُمْ لَا يَنطِقُونَ ﴿٨٥﴾ أَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّا جَعَلْنَا ٱلَّيْلَ لِيَسْكُنُوا۟ فِيهِ وَٱلنَّهَارَ مُبْصِرًا ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٨٦﴾ وَيَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ فَفَزِعَ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ۚ وَكُلٌّ أَتَوْهُ دَٰخِرِينَ ﴿٨٧﴾ وَتَرَى ٱلْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِىَ تَمُرُّ مَرَّ ٱلسَّحَابِ ۚ صُنْعَ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ أَتْقَنَ كُلَّ شَىْءٍ ۚ إِنَّهُۥ خَبِيرٌۢ بِمَا تَفْعَلُونَ ﴿٨٨﴾ مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ خَيْرٌ مِّنْهَا وَهُم مِّن فَزَعٍ يَوْمَئِذٍ ءَامِنُونَ ﴿٨٩﴾ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَكُبَّتْ وُجُوهُهُمْ فِى ٱلنَّارِ هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّمَآ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَٰذِهِ ٱلْبَلْدَةِ ٱلَّذِى حَرَّمَهَا وَلَهُۥ كُلُّ شَىْءٍ ۖ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٩١﴾ وَأَنْ أَتْلُوَا۟ ٱلْقُرْءَانَ ۖ فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَقُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿٩٢﴾ وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ سَيُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ فَتَعْرِفُونَهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika) Kami kumpulkan dari tiap-tiap umat segolongan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami, lalu

---

[61] *Shahih.*
HR. Muslim (4/2260); Abu Daud (431); dan Ibnu Majah (4069).

mereka dibagi-bagi (dalam kelompok-kelompok). Hingga apabila mereka datang, Allah berfirman, 'Apakah kamu telah mendustakan ayat-ayat-Ku, padahal ilmu kamu tidak meliputinya, atau apakah yang telah kamu kerjakan?' Dan jatuhlah perkataan (adzab) atas mereka disebabkan kezhaliman mereka, maka mereka tidak dapat berkata (apa-apa). Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan malam supaya mereka beristirahat padanya dan siang yang menerangi? Sesungguhnya pada demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman. Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri. Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal dia berjalan sebagaimana berjalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Barangsiapa yang membawa kebaikan, maka dia memperoleh (balasan) yang lebih baik daripadanya, sedang mereka itu adalah orang-orang yang aman tenteram daripada kejutan yang dahsyat pada hari itu. Dan barangsiapa yang membawa kejahatan, maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam neraka. Tiadalah kamu dibalasi, melainkan (setimpal) dengan apa yang dahulu kamu kerjakan. Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Makkah) yang telah menjadikannya suci, dan kepunyaan-Nyalah segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri. Dan supaya aku membacakan Al Qur'an (kepada manusia). Maka barangsiapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya dia hanyalah mendapat petunjuk untuk (kebaikan) dirinya, dan barangsiapa yang sesat maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi

peringatan'. Dan katakanlah, 'Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, maka kamu akan mengetahuinya. Dan Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan'." **(Qs. An-Naml [27]: 83-93)**

Allah SWT lalu menyebutkan sebagian huru-hara Hari Kiamat secara global, وَيَوْمَ نَحْشُرُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ فَوْجًا (*dan [ingatlah] hari [ketika] Kami kumpulkan dari tiap-tiap umat segolongan*). *'Amil* pada *zharf* ni adalah *fi'l* yang dibuang, yang di-*khithab*-kan kepada Nabi SAW. الْحَشْرُ adalah الْجَمْعُ (penghimpunan; pengumpulan).

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maksud penghimpunan ini adalah penghimpunan adzab setelah penghimpunan yang mencakup seluruh makhluk.

Lafazh مِن di sini untuk *ibtida' ghayah*. الْفَوْجُ adalah الْجَمَاعَةُ (golongan), seperti الزُّمْرَةُ (rombongan; kelompok; golongan).

Lafazh مِن pada kalimat مِّمَّن يُكَذِّبُ بِآيَاتِنَا (*orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami*) adalah *bayaniyyah*. فَهُمْ يُوزَعُونَ (*lalu mereka dibagi-bagi [dalam kelompok-kelompok]*), yakni yang lebih dulu dari antara mereka menahan yang belakangan. Penjelasannya telah dipaparkan secara gamblang dalam surah ini juga [yakni يُوزَعُونَ, dari وَزَعَ – يَزَعُهُ – وَزْعًا yang artinya كَفَّهُ (mencegahnya)].

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah يُدْفَعُونَ (didorong).

Makna ayat ini yaitu, dan ingatlah, hai Muhammad, akan hari saat Kami menghimpun dari setiap umat segolongan orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, lalu saat penghimpunan itu didoronglah kelompok pertama mereka hingga yang terakhir. Maksudnya, sebutkanlah ini kepada mereka, atau terangkanlah, sebagai peringatan bagi mereka, agar mereka takut.

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُو (*hingga apabila mereka datang*) ke tempat penghitungan amal perbuatan, Allah berfirman kepada mereka sebagai celaan dan dampratan, أَكَذَّبْتُم بِـَٔايَٰتِى (*apakah kamu telah mendustakan ayat-ayat-Ku*) yang telah Aku turunkan kepada para rasul-Ku, dan yang telah Aku perintahkan mereka agar menyampaikannya kepada kalian. وَلَمْ تُحِيطُوا بِهَا عِلْمًا (*padahal ilmu kamu tidak meliputinya*), bahkan kalian mendustakannya dengan sangat sombong, tanpa mempedulikannya dan tanpa mencari bukti kebenaran atau kebatilannya karena kalian angkuh, keras kepala, serta berani terhadap Allah dan para rasul-Nya. Di sini terkandung tambahan celaan dan dampratan, karena orang yang mendustakan sesuatu tanpa berdasarkan pengetahuan tentangnya, berarti telah berdusta dalam pendustaannya dan menyatakan kejahilan serta ketidakpeduliaan pada dirinya, dan buruknya pemahaman serta dangkalnya pengetahuan.

Dengan demikian, siapa yang menentang suatu ilmu syariat atau suatu ilmu yang merupakan salah satu pengantarnya dan merupakan sarana untuk mencapainya, yang dapat menambah pengetahuan mengenainya dan memahami makna-maknanya, seperti ilmu-ilmu bahasa Arab seluruhnya, yang terdiri dari dua belas bagian. Juga ilmu ushul fiqh, karena dengan ilmu ini bisa menyimpulkan hukum-hukum syari'at dari dalil-dalilnya, di samping mencakup penjelasan kaidah-kaidah bahasa secara menyeluruh. Demikian juga semua ilmu yang membantu dalam memahami Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, berarti ia telah meneriakkan dengan suara yang lantang, bahwa dirinya bodoh, namun dia menentang secara bathil dan mencela ilmu-ilmu syari'at. Oleh karena itu dia layak ditimpa malapetaka siksaan yang telah diperingatkan kepadanya lantaran kejahilan dan kesesatannya, serta celaannya terhadap apa yang tidak dia ketahui hakikatnya, sehingga hal ini menjadi pelajaran bagi yang lainnya dan peringatan yang harus diwaspadai oleh orang-orang yang menyerupainya dari kalangan mereka yang lemah akal dan agama

serta dangkal ilmunya, yang dicampuri dengan kepalsuan dan kedustaan.

Lafazh أَمْ pada kalimat أَمَّاذَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (*atau apakah yang telah kamu kerjakan?*) [yakni dari أَمْ مَاذَا] adalah kalimat yang terputus. Maknanya adalah أَمْ أَيُّ شَيْءٍ كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (atau apakah yang telah kalian kerjakan) sehingga membuat kalian tidak memperhatikannya dan memikirkan makna-maknanya? Pertanyaan ini sebagai kecaman bagi mereka.

وَوَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِم (*dan jatuhlah perkataan [adzab] atas mereka*). Penafsiran telah dikemukakan tadi. Huruf *baa`* pada kalimat بِمَا ظَلَمُوا (*disebabkan kezhaliman mereka*) adalah *baa` sababiyyah* (menunjukkan sebab), yakni ditetapkannya adzab atas mereka disebabkan kezhaliman yang paling besar, yaitu menyekutukan Allah.

فَهُمْ لَا يَنطِقُونَ (*maka mereka tidak dapat berkata [apa-apa]*) ketika terjadinya adzab atas mereka. Maksudnya, mereka tidak mempunyai alasan yang bisa mereka katakan. Atau, mereka tidak dapat berkata apa-apa ketika melihat kedahsyatan yang besar. Mayoritas mufassir mengatakan bahwa mulut mereka ditutup sehingga tidak dapat berkata-kata.

Setelah menakut-nakuti dengan kedahsyatan kondisi Hari Kiamat, Allah SWT lalu menyebutkan apa yang bisa dijadikan bukti tauhid, pembangkitan kembali, dan kenabian, sebagai petunjuk dan menepiskan alasan yang kelak diajukan, أَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا الَّيْلَ لِيَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا (*apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan malam supaya mereka beristirahat padanya dan siang yang menerangi?*). Maksudnya, Kami telah menjadikan malam untuk beristirahat dan tidur, karena pada malam hari ada kegelapan, sedangkan dijadikan-Nya siang terang-benderang agar mereka dapat melihat sehingga bisa berusaha untuk mencari penghidupan yang memang mereka perlukan. Disifatinya

siang dengan مُبْصِرًا, yang merupakan sifat untuk manusia, adalah bentuk *mubalaghah* tentang terangnya, hingga seakan-akan dapat melihat apa yang ada padanya. Ada yang mengatakan bahwa pada redaksi ini ada kalimat yang dibuang, dan perkiraannya adalah, Kami telah menjadikan malam itu gelap supaya mereka beristirahat padanya. Dibuangnya kata "gelap" karena telah ditunjukkan oleh kata مُبْصِرًا (yang menerangi). Penjelasannya telah dipaparkan dalam surah Al Israa` dan Yuunus.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ (*sesungguhnya pada demikian itu*) maksudnya adalah hal yang disebutkan itu, لَآيَٰتٍ (*terdapat tanda-tanda [kekuasaan Allah]*), yakni tanda-tanda dan bukti-bukti. لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (*bagi orang-orang yang beriman*) kepada Allah SWT.

Allah SWT lalu menyebutkan tanda kiamat yang lainnya, وَيَوْمَ يُنفَخُ فِي الصُّورِ (*dan [ingatlah] hari [ketika] ditiup sangkakala*). Ini di-*'athf*-kan kepada وَيَوْمَ نَحْشُرُ dan berposisi *nashab* dengan penyebab *nashab* yang sebelumnya.

Al Farra mengatakan bahwa maknanya yaitu, dan itulah hari ketika ditiup sangkakala.

Pemaknaan yang pertama lebih tepat. الصُّورُ adalah tanduk yang ditiup oleh Malaikat Israfil. Penjelasannya telah dipaparkan dalam surah Al An'aam

Ada tiga tiupan sangkakala:

Pertama: Tiupan yang mengejutkan.

Kedua: Tiupan yang membuat pingsan (mati).

Ketiga: Tiupan yang membangkitkan kembali.

Ada juga yang mengatakan bahwa hanya ada dua tiupan, dan tiupan mengejutkan itu adalah tiupan yang membuat pingsan (mematikan) atau tiupan yang membangkitkan kembali.

Al Qusyairi, Al Qurthubi, dan lainnya memilih pendapat ini.

Al Mawardi berkata, "Tiupan yang disebutkan di sini adalah pada saat pembangkitan dari kubur."

فَفَزِعَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ (*maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi*) maksudnya adalah takut dan cemas karena kerasnya suara yang mereka dengar.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud الفَزَعُ di sini adalah bersegera dan memenuhi seruan, yang berasal dari ungkapan فَزِعْتُ إِلَيْكَ فِي كَذَا, yakni aku bersegera memenuhi panggilanmu dalam urusan anu.

Pemaknaan yang pertama lebih sesuai dengan makna ayat.

Penggunaan lafazh *madhi,* kendati di-*'athf*-kan (dirangkaikan) dengan *mudhari'*, bertujuan menunjukkan kepastian terjadinya, sebagaimana disebutkan oleh para ahli ilmu bayan.

Al Farra berkata, "Ini dibawakan kepada maknanya, karena maknanya إِذَا نُفِخَ (ketika ditiup sangkakala) [yakni dengan *fi'l madhi*]."

إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ (*kecuali siapa yang dikehendaki Allah*) maksudnya adalah, kecuali yang dikehendaki Allah untuk diterkejut dengan tiupan itu.

Para mufassir berbeda pendapat dalam menetapkan siapa yang dikecualikan ini:

Suatu pendapat menyebutkan bahwa mereka adalah para syuhada dan para nabi.

Ada yang menyebutkan bahwa mereka adalah para malaikat.

Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah para bidadari.

Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah semua orang beriman, berdasarkan firman-Nya, مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ خَيْرٌ مِّنْهَا وَهُم مِّن فَزَعٍ يَوْمَئِذٍ ءَامِنُونَ (*Barangsiapa yang membawa kebaikan, maka dia memperoleh*

[balasan] yang lebih baik daripadanya, sedang mereka itu adalah orang-orang yang aman tenteram daripada kejutan yang dahsyat pada hari itu). (Qs. An-Naml [27]: 89)

Bisa juga pengecualian itu mencakup semua yang disebutkan tadi, karena memang tidak menolak kemungkinan bila demikian.

وَكُلٌّ أَتَوْهُ دَاخِرِينَ (*dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri*). Jumhur membacanya آتُوهُ, dalam bentuk *ism fa'il* yang di-*idhafah*-kan (disandarkan) kepada *dhamir* yang kembali kepada Allah SWT.

Al A'masy, Yahya bin bin Wutsab, Hamzah, dan Hafsh dari Ashim membacanya أَتَوْهُ, dalam bentuk *fi'l madhi.*

Demikian juga *qira`ah* Ibnu Mas'ud.

Sementara itu, Qatadah membacanya وَكُلٌّ أَتَاهُ.

Az-Zajjaj berkata, "Orang yang membacanya dalam bentuk *fi'l madhi* berarti menganggap tunggalnya كُلٌّ, adapun yang membacanya dalam bentuk *ism fa'il* berarti menganggapnya jamak pada maknanya."

Pendapat Az-Zajjaj tersebut jelas keliru, karena kedua *qira`ah* ini tidak ada yang menganggap lafazh tersebut tunggal, karena yang menganggap tunggal hanya *qira`ah* Qatadah.

Makna دَاخِرِينَ adalah dengan menghinakan diri. Lafazh ini *manshub* sebagai *haal* (keterangan kondisi). Jumhur membacanya دَاخِرِينَ.

Al A'raj membacanya دَخِرِينَ, tanpa huruf *alif.*

Penafsirannya telah dipaparkan dalam surah An-Nahl.

Kalimat وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً (*dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya*) di-*'athf*-kan (dirangkaikan)

kepada يَنفُخُ. *Khithab* ini untuk Rasulullah SAW, atau setiap yang bisa melihat itu.

Kalimat تَحْسَبُهَا جَامِدَةً berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* dari *dhamir* تَرَى atau *maf'ul*-nya, karena penglihatan di sini adalah penglihatan mata.

Ada juga yang mengatakan bahwa ini *badal* dari kalimat yang pertama. Pendapat ini lemah. Inilah tanda ketiga di antara tanda-tanda kiamat.

Makna تَحْسَبُهَا جَامِدَةً (*kamu sangka dia tetap di tempatnya*) adalah قَائِمَةً سَاكِنَةً (tetap berdiri di tempatnya).

Kalimat وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ (*padahal dia berjalan sebagaimana berjalannya awan*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal*, yakni, padahal dia berjalan cepat seperti berjalannya awan yang ditiup angin.

Al Qutaibi berkata, "Disebutkan bahwa gunung-gunung itu berhimpun dan berjalan, padahal dalam penglihatan kasat mata seperti diam dan tetap di tempatnya."

Al Qusyairi berkata, "Ini terjadi pada Hari Kiamat, seperti pada firman-Nya, وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا (*Dan dijalankanlah gunung-gunung maka menjadi fatamorganalah dia)*. (Qs. An-Naba` [78]: 20)."

Orang-orang Kufah membacanya تَحْسَبُهَا, dengan *fathah* pada huruf *siin*.

Ulama yang lain membacanya تَحْسِبُهَا, dengan *kasrah*.

صُنْعَ اللَّهِ الَّذِي أَتْقَنَ كُلَّ شَيْءٍ (*[begitulah] perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu*). *Manshub*-nya صُنْعَ adalah karena sebagai *mashdar*. Demikian menurut Al Khalil, Sibawaih, dan lainnya. Maksudnya adalah صَنَعَ اللهُ ذَلِكَ صُنْعًا (Allahlah yang melakukan perbuatan itu).

Ada yang mengatakan bahwa ini *mashdar* yang menegaskan kalimat وَيَوْمَ يُنفَخُ فِي الصُّورِ (*dan [ingatlah] hari [ketika] ditiup sangkakala*).

Ada juga yang mengatakan bahwa *manshub*-nya itu karena *ighra`* (anjuran), yakni lihatlah perbuatan Allah.

Makna الَّذِيٓ أَتْقَنَ كُلَّ شَيْءٍ (*yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu*) adalah الذي أحكمه (yang membuat dengan kuat atau sempurna). Dikatakan رجل تِقْن artinya lelaki yang pandai banyak hal.

Kalimat إِنَّهُۥ خَبِيرٌۢ بِمَا تَفْعَلُونَ (*sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*) sebagai alasan kalimat sebelumnya, bahwa Allah telah membuat apa yang dibuat-Nya dengan kokoh. الخبير artinya yang mengetahui segala yang lahir dan yang batin. Jumhur membacanya تَفْعَلُونَ, dengan huruf *taa`* dalam bentuk *khithab*. Sementara Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Hisyam membacanya يَفْعَلُونَ (mereka kerjakan), dengan huruf *yaa`* dalam bentuk *khabar*.

مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ خَيْرٌ مِّنْهَا (*barangsiapa yang membawa kebaikan, maka dia memperoleh [balasan] yang lebih baik daripadanya*). Huruf *alif* dan *laam* ini menunjukkan jenis, yakni barangsiapa membawa jenis kebaikan maka baginya pahala dan ganjaran di sisi Allah yang lebih baik dari itu (lebih utama dan lebih banyak dari itu).

Ada juga yang mengatakan "Lebih baik hasilnya."

Pemaknaan yang pertama lebih baik.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maksud الحَسَنَة (kebaikan) di sini adalah *laa ilaaha illallah.*

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah keikhlasan.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban.

Memaknainya secara umum adalah lebih tepat, dan tidak ada sandaran untuk mengkhususkannya, walaupun dikatakan oleh sebagian salaf.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa kalimat ini sebagai penjelasan kalimat إِنَّهُۥ خَبِيرٌۢ بِمَا تَفْعَلُونَ (*sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*).

Ada juga yang mengatakan bahwa kalimat ini sebagai penjelasan kalimat وَكُلٌّ أَتَوْهُ دَٰخِرِينَ (*dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri*).

Ashim, Hamzah, dan Al Kisa`i membacanya وَهُم مِّن فَزَعٍ, dengan *tanwin*, dan يَوْمَئِذٍ, dengan *fathah* pada huruf *miim*.

Nafi membacanya dengan *fathah* tanpa *tanwin*.

Ulama yang lain membacanya فَزَعِ يَوْمِئِذٍ, dengan meng-*idhafah*-kan فَزَعِ kepada يَوْمِئِذٍ.

Abu Ubaid berkata, "Ini cukup mengherankan bagiku, karena takwilannya lebih umum, sebab maknanya yaitu, tenteram dari kejutan semuanya pada hari itu. Sedangkan *qira`ah* dengan *tanwin* maknanya yaitu, tenteram dari suatu kejutan."

Ada juga yang berpendapat bahwa itu adalah *mashdar* yang bisa berarti banyak, sehingga tidak bisa men-*tarjih* dengan apa yang disebutkannya itu.

Dengan begitu, kedua *qira`ah* tersebut maknanya sama.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maksud الْفَزَعُ di sini adalah الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, لَا يَحْزُنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ (*Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar [pada Hari Kiamat]*). (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 103).

Alasan *qira`ah* Nafi yaitu, *manshub*-nya يَوْمَ adalah karena sebagai *zharf* (keterangan waktu), sebab tidak memungkinkan *i'rab*

padanya. Juga karena tidak memungkinkan meng-*idhafah*-kan (menyandarkan) الْفَزَعُ kepada *zharf*, maka menjadi *mabni*. Penjelasannya telah dipaparkan secara gamblang dalam surah Huud.

وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَكُبَّتْ وُجُوهُهُمْ فِى ٱلنَّارِ (*dan barangsiapa yang membawa kejahatan, maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam neraka*). Sejumlah sahabat dan beberapa orang dari generasi setelah mereka mengatakan —bahkan sampai dikatakan bahwa ini merupakan ijma' (kesamaan pendapat) di kalangan ahli takwil— bahwa maksud السَّيِّئَة (kejahatan; keburukan) di sini adalah syirik. Alasan pengkhususannya adalah kalimat firman-Nya, فَكُبَّتْ وُجُوهُهُمْ فِى ٱلنَّارِ (*maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam neraka*), sebab balasan ini hanya untuk kejahatan syirik.

Makna فَكُبَّتْ وُجُوهُهُمْ فِى ٱلنَّارِ (*maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam neraka*) yaitu, mereka disungkurkan ke dalam neraka di atas wajah mereka dan dilemparkan ke dalamnya dengan posisi muka terlebih dulu. Dikatakan كَبَبْتُ الرَّجُلَ artinya aku melemparkan orang itu dengan wajahnya lebih dulu, فَانْكَبَّ وأَكَبَّ (maka dia pun tersungkur).

Kalimat هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (*tiadalah kamu dibalasi, melainkan [setimpal] dengan apa yang dahulu kamu kerjakan*) dengan asumsi perkataan yakni, "semua itu dikatakan, dan yang mengatakannya adalah para malikat penjaga neraka. Maksudnya, tidaklah kalian dibalas kecuali sesuai perbuatan kalian.

إِنَّمَآ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَٰذِهِ ٱلْبَلْدَةِ ٱلَّذِى حَرَّمَهَا (*aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini [Makkah] yang telah menjadikannya suci*). Setelah Allah SWT menerangkan perihal permulaan ciptaan dan pembangkitan kembali, Allah memerintahkan Rasul-Nya SAW untuk mengatakan perkataan ini kepada mereka, yakni katakanlah, hai Muhammad, "Sesungguhnya aku hanya

diperintahkan untuk mengkhususkan ibadah kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya."

Maksud ٱلْبَلْدَةِ (*negeri*) ini adalah Makkah. Dikhususkannya ini dari negeri-negeri lainnya adalah karena di sanalah Baitullah yang suci, dan karena negeri itu merupakan negeri yang paling dicintai Rasul-Nya.

Maushul [yakni ٱلَّذِى] ini adalah *shilah* untuk ٱلْبَلْدَةِ (*negeri*).

Makna حَرَّمَهَا adalah, menjadikannya suci dan aman dari penumpahan darah di dalamnya. Tidak boleh seorang pun berbuat zhalim di dalamnya, tidak boleh diburu binatang buruannya, dan tidak boleh dicabuti (dipotong) tanamannya.

وَلَهُۥ كُلُّ شَىْءٍ (*dan kepunyaan-Nyalah segala sesuatu*) maksudnya adalah وَلِلَّهِ كُلُّ شَيْءٍ (dan kepunyaan Allahlah segala sesuatu).

وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ (*dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri*) maksudnya adalah tunduk kepada perintah Allah dan pasrah dengan menaati-Nya, melaksanakan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya.

Maksud أَنْ أَكُونَ adalah, supaya tetap pada apa yang sekarang aku lakukan.

وَأَنْ أَتْلُوَا۟ ٱلْقُرْءَانَ (*dan supaya aku membacakan Al Qur`an [kepada manusia]*) maksudnya adalah senantiasa dan selalu membacakannya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud "membacakan Al Qur`an" adalah membacakan seruan untuk beriman.

Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ (*maka barangsiapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya dia hanyalah mendapat petunjuk untuk*

[kebaikan] dirinya), karena manfaatnya kembali kepada dirinya. Maksudnya adalah, barangsiapa mendapat petunjuk secara umum, atau barangsiapa mendapat petunjuk dengan apa yang aku bacakan kepadanya, lalu dia mengamalkan apa-apa yang selaras dengan keimanan kepada Allah dan menjalankan syariat-syariat-Nya.

Jumhur membacanya وَأَنْ أَتْلُوَا, dengan menetapkan huruf *wawu* setelah huruf *laam* karena dianggap dari التِّلَاوَةُ yang artinya الْقِرَاءَةُ (pembacaan), atau dari التُّلُوُّ yang artinya الإِتِّبَاعُ (mengikuti). Sementara itu, Abdullah membacanya وَأَنْ اتْلُ (dan bacakanlah), dengan membuang huruf *wawu*, sebagai bentuk perintah untuk Nabi SAW. Demikian pandangan Al Farra.

An-Nahhas berkata, "Kami tidak mengetahui seorang pun membaca dengan *qira`ah* tersebut, dan ini menyelisihi semua mushaf."

وَمَن ضَلَّ فَقُلْ إِنَّمَا أَنَا مِنَ الْمُنذِرِينَ (*dan barangsiapa yang sesat maka katakanlah, "Sesungguhnya aku [ini] tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan."*) maksudnya adalah, dan barangsiapa sesat karena kekufuran serta keberpalingan mereka dari petunjuk, maka katakanlah kepadanya, "Sesungguhnya aku (ini) hanyalah salah seorang pemberi peringatan, dan aku telah melakukannya dengan menyampaikan itu kepada kalian, maka tidak ada lagi kewajibanku selain itu."

Suatu pendapat menyebutkan bahwa kalimat penimpalnya dibuang, yakni, maka akibat dari kesesatannya itu akan menimpanya. Penggunaan kalimat إِنَّمَا أَنَا مِنَ الْمُنذِرِينَ (*sesungguhnya aku [ini] tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan*) pada posisinya karena sebagai *'illah* (alasan) untuk itu.

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ (*dan katakanlah, "Segala puji bagi Allah."*) atas segala nikmat-Nya yang telah dianugerahkan kepadaku, yang berupa kenabian, ilmu, dan sebagainya.

Kalimat سَيُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ (*Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya*) termasuk yang diperintahkan kepada Nabi SAW untuk beliau katakan. Maksudnya, Allah akan memperlihatkan kepada kalian tanda-tanda kebesaran-Nya di dalam diri kalian dan selain kalian.

فَتَعْرِفُونَهَا (*maka kamu akan mengetahuinya*) maksudnya adalah mengetahui tanda-tanda kebesaran-Nya serta bukti-bukti kekuasaan dan keesaan-Nya. Namun pengetahuan ini tidak lagi berguna bagi orang-orang kafir, karena mereka mengetahuinya ketika sudah tidak diterima lagi keimanan dari mereka, yaitu ketika datangnya kematian.

Allah SWT lalu menutup surah dengan firman-Nya, وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ (*dan Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan*). Ini dari perkataan Allah SWT yang tidak termasuk perkataan yang diperintahkan kepada Nabi SAW untuk dikatakannya. Di sini terkandung ancaman keras. Orang-orang Madinah dan Syam, serta Hafsh, dari Ashim, membacanya تَعْمَلُونَ, dengan huruf *taa`* dalam bentuk *khithab*, sedangkan yang lain membacanya يَعْمَلُونَ (mereka kerjakan), dengan huruf *yaa`*.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, دَٰخِرِينَ (*dengan merendahkan diri*), dia berkata, "صَاغِرِينَ (dengan merendahkan diri)."

Mereka juga meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, وَتَرَى ٱلْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً (*dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) berdiri. صُنْعَ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ أَتْقَنَ كُلَّ شَىْءٍ (*[begitulah] perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu*), yakni dengan teliti."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga mengenai firman-Nya, صُنْعَ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ أَتْقَنَ كُلَّ شَىْءٍ (*[begitulah] perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu*), dia berkata,

"Maksudnya adalah, yang membuat tiap-tiap sesuatu dengan baik dan kokoh."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, mengenai firman-Nya, مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ خَيْرٌ مِّنْهَا (*barangsiapa yang membawa kebaikan, maka dia memperoleh [balasan) yang lebih baik daripadanya*), beliau bersabda, هِيَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ (*Maksudnya adalah laa ilaaha illallaah*). Mengenai firman-Nya, وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَكُبَّتْ وُجُوهُهُمْ فِى ٱلنَّارِ (*dan barangsiapa yang membawa kejahatan, maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam neraka*), beliau bersabda, هِيَ الشِّرْكُ (*Maksudnya adalah syirik*).

Jika riwayat tersebut memang benar dari Rasulullah SAW, maka berpatokan dengan ini dalam penafsirannya adalah suatu keharusan, dan kemungkinan maksudnya adalah, mengucapkan '*laa ilaaha illallaah*' dengan segala hak dan kewajibannya (konsekuensianya), sehingga mencakup segala ketaatan. Ini dikuatkan oleh riwayat dari Al Hakim dalam *Al Kuna* dari Shafwan bin Assal, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ: جَاءَ الْإِيْمَانُ وَالشِّرْكُ يَجْثُوَانِ بَيْنَ يَدَيِ اللهِ سُبْحَانَهُ، فَيَقُولُ اللهُ لِلإِيْمَانِ: اِنْطَلِقْ أَنْتَ وَأَهْلُكَ إِلَى الْجَنَّةِ، وَيَقُولُ لِلشِّرْكِ: اِنْطَلِقْ أَنْتَ وَأَهْلُكَ إِلَى النَّارِ (*Pada Hari Kiamat nanti, iman dan syirik akan datang berlutut di hadapan Allah SWT. Lalu Allah berkata kepada iman, "Pergilah engkau dan ahlimu ke surga." Allah juga berkata kepada syirik, "Pergilah engkau dan ahlimu ke neraka."*). Rasulullah SAW lalu membacakan ayat, مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ خَيْرٌ مِّنْهَا (*barangsiapa membawa kebaikan, maka dia memperoleh [balasan] yang lebih baik daripadanya*), yakni ucapan *laa ilaaha illallaah.* وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ (*dan barangsiapa yang membawa kejahatan*), yakni syirik. فَكُبَّتْ وُجُوهُهُمْ فِى ٱلنَّارِ (*maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam neraka*).

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan serupa itu dari hadits Abu Hurairah dan Anas secara *marfu'*.

Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih, dan Ad-Dailami meriwayatkan dari Ka'b bin Ajrah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, (مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ) يَعْنِي شَهَادَةَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ. (فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا) يَعْنِي بِالْخَيْرِ الْجَنَّةَ. (وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ) يَعْنِي الشِّرْكَ (فَكُبَّتْ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ) (*Barangsiapa membawa kebaikan*) maksudnya adalah *persaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah* (*maka dia memperoleh [balasan] yang lebih baik daripadanya*), *maksudnya adalah surga.* (*Dan barangsiapa yang membawa kejahatan*) *maksudnya adalah syirik,* (*maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam neraka*).

Beliau juga bersabda, هَذِهِ تُنْجِي، وَهَذِهِ تُرْدِي (*Yang ini selamat dan yang ini jatuh*)."

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*, serta Al Kharaithi dalam *Makarim Al Akhlaq*, dari Ibnu Mas'ud, "مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ (*barangsiapa yang membawa kebaikan*) maksudnya adalah kalimat *laa ilaaha illallah.* وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ (*Dan barangsiapa membawa kejahatan*) maksudnya adalah syirik."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Abbas.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim, "فَلَهُۥ خَيْرٌ مِّنْهَا (*maka dia memperoleh [balasan] yang lebih baik daripadanya*) maksudnya adalah memperoleh yang lebih baik dari pihaknya."

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, "فَلَهُۥ خَيْرٌ مِّنْهَا (*maka dia memperoleh [balasan] yang lebih baik daripadanya*) maksudnya adalah pahala."

Dia juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "Maksudnya adalah negeri Makkah."

SURAH AL QASHASH

Surah ini berjumlah 88 ayat.

Menurut Al Hasan, Ikrimah, dan Atha, semua ayatnya Makiyyah.

Ibnu Adh-Dharis, Ibnu An-Najjar, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Surah Al Qashash diturunkan di Makkah."

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Az-Zubair.

Al Qurthubi berkata: Ibnu Abbas dan Qatadah mengatakan bahwa surah ini diturunkan di antara Makkah dan Madinah.

Sementara itu, Ibnu Salam mengatakan di Juhfah ketika hijrahnya Rasulullah SAW, إِنَّ ٱلَّذِى فَرَضَ عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لَرَآدُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ (*Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu [melaksanakan hukum-hukum] Al Qur`an, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali).* (Qs. Al Qashash [28]: 85).

Muqatil berkata, "Diantaranya ada yang Madaniyyah, yaitu ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ (*Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Kitab)* (Qs. Al Qashash [28]: 52) hingga, لَا نَبْتَغِى ٱلْجَٰهِلِينَ (*Kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil)*. (Qs. Al Qashash [28]: 55)."

Ahmad, Ath-Thabarani, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dengan *sanad* yang dinilai *jayyid* oleh As-Suyuthi, dari Ma'dikarib,

dia berkata, "Kami menemui Abdullah bin Mas'ud, lalu kami memintanya untuk membacakan kepada kami surah Al Qashash, dia pun berkata, 'Itu tidak ada padaku. Silakan kalian temui orang yang mengambilnya dari Rasulullah SAW, Khabbab bin Al Aratt'. Aku pun menemui Khabbab, lalu aku berkata, 'Bagaimana Rasulullah SAW membaca(nya), طسم atau طس?' Dia menjawab, 'Rasulullah SAW pernah membacanya dengan masing-masing itu'."[62]

[62] Dikeluarkan oleh Ahmad (1/4240.
Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'* (7/84), dan dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, dan para perawinya *tsiqah*. Diriwayatkan juga oleh Ath-Thabarani."

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

طسٓمٓ ﴿١﴾ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ ﴿٢﴾ نَتْلُوا۟ عَلَيْكَ مِن نَّبَإِ مُوسَىٰ
وَفِرْعَوْنَ بِٱلْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٣﴾ إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِى ٱلْأَرْضِ
وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضْعِفُ طَآئِفَةً مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَآءَهُمْ وَيَسْتَحْىِۦ
نِسَآءَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٤﴾ وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى ٱلَّذِينَ
ٱسْتُضْعِفُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ ٱلْوَٰرِثِينَ ﴿٥﴾
وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَنُرِىَ فِرْعَوْنَ وَهَٰمَٰنَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُم مَّا
كَانُوا۟ يَحْذَرُونَ ﴿٦﴾ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّ مُوسَىٰٓ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ
عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِى ٱلْيَمِّ وَلَا تَخَافِى وَلَا تَحْزَنِىٓ ۖ إِنَّا رَآدُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ
مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾ فَٱلْتَقَطَهُۥٓ ءَالُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا
وَحَزَنًا ۗ إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَٰمَٰنَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا۟ خَٰطِـِٔينَ ﴿٨﴾
وَقَالَتِ ٱمْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتُ عَيْنٍ لِّى وَلَكَ ۖ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ أَوْ
نَتَّخِذَهُۥ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾ وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَٰرِغًا ۖ إِن
كَادَتْ لَتُبْدِى بِهِۦ لَوْلَآ أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ
ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠﴾ وَقَالَتْ لِأُخْتِهِۦ قُصِّيهِ ۖ فَبَصُرَتْ بِهِۦ عَن جُنُبٍ وَهُمْ لَا
يَشْعُرُونَ ﴿١١﴾ ۞ وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ ٱلْمَرَاضِعَ مِن قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ
عَلَىٰٓ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُۥ لَكُمْ وَهُمْ لَهُۥ نَٰصِحُونَ ﴿١٢﴾ فَرَدَدْنَٰهُ إِلَىٰٓ

أُمِّهِۦ كَىْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَلَٰكِنَّ
أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

"Thaa Siin Miim. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al Qur`an) yang nyata (dari Allah). Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi), dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu. Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa, 'Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan jangan (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul. Maka dipungutlah dia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah. Dan berkatalah istri Fir'aun, '(Dia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan dia bermanfaat kepada kita, atau kita ambil dia menjadi anak', sedangkan mereka tiada menyadari. Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja dia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya dia

termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah). Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan, 'Ikutilah dia'. Maka kelihatan olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya, dan Kami cegah Musa dari menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu; maka berkatalah saudara Musa, 'Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahli bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?' Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita, dan supaya dia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya."

(Qs. Al Qashash [28]: 1-13)

Firman-Nya, طسٓمٓ (*Thaa Siin Miim*). Pembahasan tentang ini telah dikemukakan dalam pembahasan tentang pembukaan surah dalam surah Asy-Syu'*araa*` dan yang lain, sehingga kami tidak mengulangnya di sini.

Demikian juga pembahasan tentang firman-Nya, تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ (*ini adalah ayat-ayat Kitab [Al Qur`an] yang nyata [dari Allah]*). Jadi, kata penunjuk di sini sebagai *mubtada*` dan *khabar*-nya adalah yang setelahnya. Atau sebagai *khabar* dari *mubtada*` yang dibuang, dan ءَايَٰتُ sebagai *badal* dari kata penunjuk [تِلْكَ]. Bisa juga تِلْكَ berada pada posisi *nashab* karena pengaruh نَتْلُوا. Pengertian ٱلْمُبِينِ adalah yang mencakup keterangan yang haq dari yang batil.

Az-Zajjaj berkata, "(Maksudnya adalah) yang menerangkan yang haq dari yang batil, dan yang halal dari yang haram, yaitu dari أَبَانَ yang bermakna أَظْهَرَ (menjelaskan; menerangkan)."

نَتْلُوا عَلَيْكَ مِن نَّبَإِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِٱلْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (*Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun*

dengan benar untuk orang-orang yang beriman) maksudnya adalah, Kami wahyukan kepadamu sebagian kisah mereka dengan benar.

Dikhususkannya orang-orang beriman adalah karena pembacaan ini hanya bisa diambil manfaatnya oleh orang beriman.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa *maf'ul* dari نَتْلُوا dibuang, dan perkiraannya adalah نَتْلُو عَلَيْكَ شَيْئًا مِنْ نَبَئِهِمَا (Kami membacakan kepadamu sebagian kisah keduanya). Bisa juga مِن di sini sebagai tambahan. Demikian menurut pendapat Al Akhfasy, yakni نَتْلُو عَلَيْكَ نَبَأَ مُوسَى وَفِرْعَوْنَ (Kami membacakan kepadamu kisah Musa dan Fir'aun).

Pendapat yang lebih tepat yaitu, مِن sebagai *bayan* dengan memperkirakan *maf'ul,* sebagaimana disebutkan tadi. Atau untuk menunjukkan sebagian, dan tidak ada landasan untuk menetapkannya sebagai tambahan. الْحَقِّ adalah الصِّدْقُ (benar).

Kalimat إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ (*sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi*) dan yang setelahnya adalah kalimat permulaan untuk menerangkan apa yang global dari kisah ini.

Para mufassir mengatakan bahwa makna عَلَا adalah sombong dan sewenang-wenang dengan kekuasaannya. Sedangkan maksud الْأَرْضِ (bumi) di sini adalah Mesir.

Pendapat lain menyebutkan bahwa makna عَلَا di sini adalah mengaku sebagai tuhan.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah sombong dari menyembah Tuhannya (enggan menyembah Tuhannya).

وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا (*dan menjadikan penduduknya berpecah-belah*) maksudnya adalah berkelompok-kelompok dalam melayaninya dan mematuhinya sesuai dengan kehendaknya.

Kalimat يَسْتَضْعِفُ طَائِفَةً مِنْهُمْ (*dengan menindas segolongan dari mereka*) adalah kalimat permulaan yang menerangkan perihal masyarakat yang dijadikannya berpecah-belah dan berkelompok-

kelompok itu. Bisa juga kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* dari *fa'il* جَعَلَ, yakni menjadikan mereka berpecah-belah dan terkotak-kotak dalam keadaan menindas segolongan dari mereka. Bisa juga sebagai sifat untuk طَآئِفَةً. Golongan yang dimaksud adalah bani Israil.

Kalimat يُذَبِّحُ أَبْنَآءَهُمْ وَيَسْتَحْيِۦ نِسَآءَهُمْ (*menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka*) sebagai *badal* dari kalimat yang pertama. Bisa juga sebagai kalimat permulaan sebagai penjelasan, atau sebagai *haal*, atau sebagai sifat, sebagaimana sebelumnya dengan perkiraan tidak sebagai *badal* darinya.

Fir'aun menyembelih anak-anak laki-laki mereka dan membiarkan anak-anak perempuan mereka karena para peramal pada masa itu memberitahunya bahwa kerajaannya akan runtuh di tangan seorang anak laki-laki yang lahir dari bani Israil.

Az-Zajjaj berkata, "Hal yang mengherankan dari kebodohan Fir'aun yaitu, jika ramalan itu dianggapnya memang benar, maka tidak ada gunanya melakukan pembunuhan itu. Begitu juga bila Fir'aun menganggap ramalan itu salah, tidak ada gunanya melakukan pembunuhan itu."

إِنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُفْسِدِينَ (*sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan*) di muka bumi dengan melakukan kemaksiatan-kemaksiatan dan kesewenang-wenangan. Ini menunjukkan bahwa pembunuhan itu termasuk perbuatan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi.

وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ (*dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi [Mesir itu]*). Penggunaan bentuk *mudhari'* dalam menceritakan peristiwa yang telah berlalu bertujuan menghadirkan gambarannya, yakni, Kami

hendak memberi karunia kepada mereka setelah mereka (bani Israil) ditindas.

Huruf huruf *wawu* pada kalimat وَنُرِيدُ untuk merangkaikannya dengan kalimat إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا (*sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang*), walaupun kalimat yang dirangkaikan kepadanya adalah *jumlah ismiyyah*, karena antara kedua susunan kalimat ini ada kesesuaian dari segi bahwa masing-masing dari keduanya adalah penafsiran dan penjelasan. Bisa juga sebagai *haal* dari *fa'il* يَسْتَضْعِفُ dengan perkiraan adanya *mubtada`*, yakni وَنَحْنُ نُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ (dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi).

Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً (*dan hendak menjadikan mereka pemimpin*) maksudnya adalah pelopor dan penyeru dalam kebaikan, menjadi penguasa dan raja diantara manusia.

وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ (*dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi*) kerajaan Fir'aun serta tempat-tempat kaum Qibthi dan harta mereka. Jadi, kerajaan Fir'aun menjadi milik mereka dan mereka tinggal di tempat-tempat tinggalnya dan tempat-tempat tinggal kaumnya, serta memanfaatkan kekayaannya dan kekayaan mereka.

وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ (*dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi*) maksudnya adalah menjadikan mereka, yakni Kami jadikan mereka menguasai bumi dan penduduknya sehingga bisa bertindak sesuka mereka.

Jumhur membacanya نُمَكِّنَ, tanpa huruf *laam*, sementara Al A'masy membacanya لِنُمَكِّنَ, dengan huruf *laam 'illah*.

وَنُرِيَ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا (*dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya*). Jumhur membacanya وَنُرِيَ, dengan huruf *nuun* ber-*dhammah* dan *kasrah* pada huruf *raa`*, dengan anggapan *fa'il*-nya adalah Allah SWT.

Al A'masy, Yahya bin Wutsab, Hamzah, Al Kisa`i, dan Khalaf membacanya وَيَرَى, dengan *fathah* pada huruf *yaa`* dan huruf *raa`*, dengan anggapan *fa'il*-nya adalah Fir'aun.

Qira`ah yang pertama lebih rekat dengan alur redaksinya, karena sebelumnya وَنُرِيدُ ، وَنَجْعَلَهُمْ dan وَنُمَكِّنَ, dengan huruf *nuun*.

Al Farra membolehkan وَيُرِيَ فِرْعَوْنَ, dengan *dhammah* pada huruf *yaa`* dan *kasrah* pada huruf *raa`*, yakni وَيُرِيَ اللهُ فِرْعَوْنَ (dan akan Allah perlihatkan kepada Fir'aun).

Makna مِنْهُم (*dari mereka itu*) adalah, dari orang-orang yang ditindas. مَّا كَانُوا يَحْذَرُونَ (*apa yang selalu mereka khawatirkan*). *Maushul* [مَّا] ini adalah *maf'ul* kedua berdasarkan *qira`ah* yang pertama, dan sebagai *maf'ul* pertama berdasarkan *qira`ah* yang kedua. Maknanya yaitu, Allah memperlihatkan kepada mereka, atau mereka melihat apa yang selalu mereka khawatirkan dan selalu mereka upayakan untuk dicegah, yaitu sirnanya kerajaan mereka dan hancurnya mereka di tangan anak lelaki dari bani Israil yang ditindas itu.

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّ مُوسَىٰٓ أَنْ أَرْضِعِيهِ (*dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa, "Susuilah dia."*) maksudnya adalah, Kami ilhamkan kepadanya dan kami masukkan ke dalam hatinya. Jadi, ini bukan wahyu yang biasa diwahyukan kepada para rasul.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa itu adalah mimpi yang dilihatnya di dalam tidurnya.

Ada yang mengatakan bahwa itu melalui seorang malaikat yang diutus Allah untuk memberitahukan itu kepadanya.

Para ulama telah sependapat bahwa ibunya Musa bukan seorang nabi, dan diutusnya malaikat kepadanya —menurut pendapat yang mengatakan demikian— adalah seperti berbicaranya malaikat kepada orang yang botak, orang yang sopak, dan orang yang buta,

sebagaimana disebutkan pada hadits valid yang dicantumkan dalam *Ash-Shahihain* dan lainnya.

Disebutkan juga pada hadits yang terdapat dalam *Ash-Shahih*, bahwa para malaikat mengucapkan salam kepada Imran bin Hushain, walaupun dia bukan seorang nabi.

Kalimat أَنْ أَرْضِعِيهِ adalah kalimat penafsiran, karena pengilhaman itu mengandung makna perkataan. Bisa juga sebagai *mashdar*, yakni بِأَنْ أَرْضِعِيهِ.

Umar bin Abdul Aziz membacanya أَنِ ارْضِعِيهِ, dengan *kasrah* pada huruf *nuun* dalam lafazh أَنِ, dan dengan *hamzah washal* pada lafazh ارْضِعِيهِ. Jadi, *kasrah* pada huruf *nuun* itu karena bertemunya dua *sukun*, dan *hamzah washal* itu dibuang untuk yang selain qiyasnya.

فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ (*dan apabila kamu khawatir terhadapnya*) maksudnya adalah khawatir akan sampai beritanya kepada Fir'aun, فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ (*maka jatuhkanlah dia ke sungai*) Nil. Penjelasan tentang bagaimana dia menghanyutkannya di sungai telah dipaparkan dalam surah Thaahaa.

وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي (*dan janganlah kamu khawatir dan jangan [pula] bersedih hati*) maksudnya adalah, janganlah engkau khawatir dia akan tenggelam atau hilang, dan jangan pula bersedih hati karena berpisah dengannya.

إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ (*karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu*) dalam waktu dekat dengan cara yang bisa menyelamatkannya. وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ (*dan menjadikannya [salah seorang] dari para rasul*) yang Kami utus kepada para hamba.

Huruf *faa`* pada kalimat فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ (*maka dipungutlah dia oleh keluarga Fir'aun*) adalah sempurna. الِالْتِقَاطُ [yakni dari فَالْتَقَطَهُ] adalah mendapatkan sesuatu tanpa mencarinya (tanpa mengupayakannya; yakni menemukan).

Maksud آلُ فِرْعَوْنَ (*keluarga Fir'aun*) adalah, orang-orang mengambil peti yang di dalamnya terdapat Musa dari laut. Pada redaksi ini ada kalimat yang dibuang, dan perkiraannya yaitu, kemudian dia menghanyutkannya di sungai setelah menempatkannya di dalam peti, lalu ditemukan oleh seseorang yang berasal dari keluarga Fir'aun.

Huruf *laam* pada kalimat لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا (*yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka*) adalah huruf *laam 'aqibah* (untuk menunjukkan akibat), karena mereka mengambilnya sehingga akibatnya dia menjadi seorang anak yang disayangi, dan bukannya menjadi musuh, lalu akibat dari itu adalah, dia kelak menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Dikarenakan permusuhan ini akibat perbuatan mereka, maka pendorong yang dilakukan oleh pelaku diserupakan dengan perbuatan yang menyebabkannya. Contohnya adalah ucapan penyair berikut ini:

لَدُوا لِلْمَوْتِ وَابْنُوا لِلْخَرَابِ

"*Cegahlah kematian, dan bangunlah kehancuran.*"

Penyair lain mengatakan,

وَلِلْمَنَايَا تُرَبِّي كُلُّ مُرْضِعَةٍ   وَدُورُنَا لِخَرَابِ الدَّهْرِ نَبْنِيهَا

"*Untuk kematianlah setiap wanita menyusui dan merawat,*

Dan giliran kita untuk kehancuran masa adalah membangunnya."

Jumhur membacanya وَحَزَنًا, dengan *fathah* pada huruf *haa`* dan *zaay*.

Al A'masy, Yahya bin Wutsab, Hamzah, Al Kisa`i, dan Khalaf membacanya وَحُزْنًا, dengan *dhammah* pada huruf *haa`* dan *sukun* pada huruf *zaay*.

Abu Ubaidah dan Abu Hatim memilih *qira`ah* yang pertama. Keduanya adalah dua macam logat atau dialek, seperti kata الْعَدَمُ dan الْعُدْمُ؛ الرَّشَدُ dan الرُّشْدُ; serta السَّقَمُ dan السُّقْمُ.

Kalimat إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَٰمَٰنَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا۟ خَٰطِـِٔينَ (*sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah*) sebagai penjelasan alasan (sebab) untuk yang sebelumnya, atau sebagai *i'tiradh* dengan maksud menegaskan.

Makna خَٰطِـِٔينَ adalah durhaka dan berdosa dalam segala perbuatan dan perkataan mereka. Ini diambil dari الْخَطَأُ (salah), yang merupakan kebalikan dari الصَّوَابُ (benar). Ini dibaca juga خَاطِيْنَ, dengan huruf *yaa`* tanpa *hamzah*. Kemungkinan makna *qira`ah* ini sama seperti makna *qira`ah* jumhur, hanya saja lebih ringan karena dibuangnya *hamzah*. Kemungkinan juga dari يَخْطُو – خَطَا, yakni melampaui kebenaran.

وَقَالَتِ ٱمْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتُ عَيْنٍ لِّى وَلَكَ (*dan berkatalah istri Fir'aun, "[Dia] adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu."*) maksudnya adalah, istri Fir'aun berkata kepada Fir'aun.

Marfu'-nya قُرَّتُ adalah karena sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang. Demikian yang dikatakan oleh Al Kisa`i dan yang lainnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu karena sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah لَا تَقْتُلُوهُ (*janganlah kamu membunuhnya*). Demikian yang dikatakan oleh Az-Zajjaj.

Pendapat pertama lebih tepat.

Istri Fir'aun mengatakan perkataan ini ketika dia melihat Musa sampai kepadanya dan mengeluarkannya dari peti. Dia mengatakan لَا تَقْتُلُوهُ (*janganlah kamu membunuhnya*) kepada Fir'aun dan kaumnya, atau kepada Fir'aun saja dalam bentuk ungkapan penghormatan baginya.

Abdullah bin Mas'ud membacanya وَقَالَتِ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ لَا تَقْتُلُوهُ قُرَّةُ عَيْنٍ لِي وَلَكَ (dan berkatalah istri Fir'aun, "Janganlah kamu membunuhnya. [Dia] adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu."). Bisa juga قُرَّةَ, dengan *nashab* karena pengaruh kalimat لَا تَقْتُلُوهُ yang menjalarinya.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa dia berkata, "Janganlah kamu membunuhnya, karena Allah telah mendatangkannya dari negeri yang jauh, dan bukan dari bani Israil." Dia lalu mengemukakan alasan tersebut, yaitu diharapkan dapat mendatangkan manfaat bagi mereka, atau diangkat sebagai anak, عَسَىٰ أَن يَنفَعَنَا (*mudah-mudahan dia bermanfaat kepada kita*) sehingga kita mendapatkan kebaikan darinya, أَوْ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدًا (*atau kita ambil dia menjadi anak*), karena kita tidak memiliki anak. Dia minta Fir'aun memberikan anak itu kepadanya, dan Fir'aun pun memberikan anak itu kepadanya.

Kalimat وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (*sedangkan mereka tiada menyadari*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni mereka tidak menyadari bahwa mereka telah bertindak salah dalam memungutnya, dan mereka tidak menyadari bahwa kehancuran mereka adalah melalui tangan anak tersebut. Jadi, ini sebagai *haal* (keterangan kondisi) keluarga Fir'aun. Kalimat ini berasal dari perkataan Allah SWT.

Ada juga yang mengatakan bahwa ini berasal dari perkataan istri Fir'aun, yakni orang-orang dari kalangan bani Israil tidak mengetahui bahwa ia telah memungutnya, dan mereka tidak menyadari. Demikian yang dikatakan oleh Al Kalbi. Pendapat ini jauh dari sasaran yang benar.

Al Farra menceritakan dari As-Suddi, dari Al Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, bahwa kalimat لَا تَقْتُلُوهُ (*janganlah kamu membunuhnya*) berasal dari perkataan Fir'aun. Namun pendapat ini disanggah oleh pendapat yang menyoroti lafazhnya, dan sebagai sanggahannya, cukuplah bahwa sanadnya *dha'if*.

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَارِغًا (*dan menjadi kosonglah hati ibu Musa*). Para mufassir mengatakan bahwa maknanya yaitu, kosong dari segala sesuatu kecuali perkara Musa, seakan-akan dia tidak peduli hal lain selain Musa.

Abu Ubaidah berkata, "(Maksudnya adalah) kosong dari memikirkan segala sesuatu di dunia selain memikirkan Musa."

Al Hasan, Ibnu Ishaq, dan Ibnu Zaid berkata, "(Maksudnya adalah) kosong dari apa yang diilhamkan kepadanya, yaitu وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي (*dan janganlah kamu khawatir dan jangan [pula] bersedih hati*), karena syetan membayangkan kepadanya tentang tenggelam dan binasanya Musa."

Al Akhfasy berkata, "(Maksudnya adalah) kosong dari rasa takut dan sedih, karena dia tahu Musa tidak akan tenggelam berdasarkan ilham kepadanya."

Diriwayatkan juga seperti itu dari Abu Ubaidah.

Al Kisa`i berkata, "(Maksudnya adalah) lupa dan bingung."

Al 'Ala` bin Ziyad berkata, "(Maksudnya adalah) kacau."

Sa'id bin Jubair berkata, "(Maksudnya adalah) sangat sedih, sampai-sampai dia hampir berkata, 'Duhai anakku', karena sangat berduka."

Muqatil berkata, "Hampir saja bibirnya berteriak kepadanya karena khawatir tenggelam."

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya yaitu, ketika dia mendengar bahwa Musa berada di tangan Fir'aun, akalnya melayang karena sangat gelisah dan bingung."

An-Nahhas berkata, "Pendapat yang paling benar di antara pendapat-pendapat ini adalah pendapat yang pertama, dan orang-orang yang mengatakannya lebih mengetahui tentang Kitabullah. Bila hatinya kosong dari segela sesuatu kecuali ingatan tentang Musa,

berarti kosong pula dari apa yang diilhamkan kepadanya. Pendapat yang mengatakan kosong dari kesedihan adalah pendapat yang keliru dan jelek, karena kalimat setelahnya adalah, إِن كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِۦ لَوْلَآ أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا (*sesungguhnya hampir saja dia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya*)."

Fadhdhalah bin Ubaid An-Nashari, Muhammad bin As-Sumaifi, Al Aliyah, dan Ibnu Muhaishin membacanya فَزِعًا, dengan huruf *faa'*, *zaay*, dan *'ain*, dari الْفَزَعُ, yakni takut dan khawatir.

Ibnu Abbas membacanya قَرِعًا, dengan huruf *qaaf* ber-*fathah*, huruf *raa'* ber-*kasrah*, dan huruf *'ain*, dari قَرِعَ رَأْسُهُ yang artinya rambutnya rontok (botak). Jadi, وَأَصْبَحَ adalah وَصَارَ (dan menjadi), sebagaimana perkataan penyair berikut ini:

مَضَى الْخُلَفَاءُ فِي أَمْرٍ رَشِيدٍ وَأَصْبَحَتِ الْمَدِينَةُ لِلْوَلِيدِ

"*Para khalifah telah berlalu dalam perintah yang bijaksana,*

dan Madinah pun menjadi di tangan Al Walid."

إِن كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِۦ لَوْلَآ أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا (*sesungguhnya hampir saja dia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya*). إِن ini *al mukhaffafah min ats-tsaqilah* [yang diringankan dari yang berat, yakni dari إِنَّ], *ism*-nya adalah *dhamir sya'n* yang dibuang, yakni إِنَّهَا كَادَتْ (sesungguhnya hampir saja) dia menyatakan perkara Musa, bahwa dia adalah anaknya, lantaran sangat bingung, takut, dan sedih. لَتُبْدِي dari يَبْدُو – بَدَا yang artinya ظَهَرَ (nyata; tampak). يُبْدِي – أَبْدَى artinya أَظْهَرَ (menyatakan; menampakkan).

Ada juga yang berpendapat bahwa *dhamir* pada بِهِۦ kembali kepada ilham yang diilhamkan kepadanya.

Pendapat yang pertama lebih tepat.

Al Farra berkata, "Hampir saja dia menyatakan namanya karena terasa sangat sempit dadanya seandainya saja Kami tidak meneguhkan hatinya."

Az-Zajjaj berkata, "Makna الرَّبْطُ عَلَى الْقَلْبِ (meneguhkan hati; yakni dari رَبَطْنَا عَلَى قَلْبِهَا) adalah mengilhaminya kesabaran dan meneguhkannya."

Penimpal لَوْلَا dibuang, yakni لَوْلَا أَنْ رَبَطْنَا عَلَى قَلْبِهَا لَأَبْدَتْ (seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, niscaya dia menyatakan[nya]).

Huruf *laam* pada kalimat لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (*supaya dia termasuk orang-orang yang percaya [kepada janji Allah]*) terkait dengan رَبَطْنَا (Kami teguhkan). Maknanya adalah, Kami teguhkan hatinya agar termasuk orang-orang yang meyakini janji Allah, yaitu yang telah diilhamkan kepadanya, إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ (*sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu*).

Suatu pendapat menyebutkan bahwa huruf *baa`* pada kalimat لَتُبْدِي بِهِ adalah tambahan untuk menegaskan. Maknanya adalah, لَتُبْدِيهِ (menyatakannya), seperti ungkapan أَخَذْتُ الْحَبْلَ بِالْحَبْلِ (aku mengambil tali dengan tali).

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah لَتُبْدِي الْقَوْلَ بِهِ (menyatakan perkataan mengenainya).

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ (*dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan, "Ikutilah dia."*) maksudnya adalah, ibu Musa berkata kepada saudara perempuan Musa, yaitu Maryam, "Ikutilah dia. Cari tahu tentang beritanya dan lihatlah di mana dia sampai dan kepada siapa?" Dikatakan قَصَصْتُ الشَّيْءَ apabila aku mengikuti sesuatu dengan mencari tahu perihalnya.

فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنُبٍ (*maka kelihatan olehnya Musa dari jauh*) maksudnya adalah, dia melihatnya dari kejauhan. Asalnya dari عَنْ مَكَانٍ جُنُبٍ (dari tempat yang jauh). Dari pengertian ini ada istilah الْأَجْنَبِيُّ (bukan orang dekat atau bukan kerabat; orang asing).

Seorang penyair berkata,

فَلاَ تَحْرِمِينِي نَائِلاً عَنْ جَنَابَةٍ   فَإِنِّي امْرُؤٌ وَسَطَ الدِّيَارِ غَرِيبُ

"Janganlah kau larang aku menerima pemberian dari jauh, karena sesungguhnya aku hanyalah orang asing di tengah perkampungan."

Ada juga yang mengatakan bahwa makna عَن جُنُبٍ adalah عَنْ جَانِبٍ (dari sisi[nya]). Maknanya yaitu, terlihat olehnya Musa dengan mengintip-intip. Pemaknaan ini dikuatkan oleh *qira`ah* An-Nu'man bin Salim: عَنْ جَانِبٍ.

Posisi kalimat عَن جُنُبٍ adalah *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), baik sebagai *haal* dari *fa'il*, yakni terlihat olehnya Musa dengan sembunyi-sembunyi dari kejauhan, atau *haal* dari *majrur* [ـهِ (Musa) pada بِهِ], yakni بَعِيدًا مِنْهَا (dalam keadaan Musa jauh darinya).

Jumhur membacanya فَبَصُرَتْ بِهِ, dengan *fathah* pada huruf *baa`* dan *dhammah* pada huruf *shaad*.

Qatadah membacanya dengan *fathah* pada huruf *shaad*.

Isa bin Umar membacanya dengan *kasrah*.

Al Mubarrad berkata, "أَبْصَرْتُهُ dan بَصَرْتُ بِهِ artinya sama (aku melihatnya)."

Jumhur membacanya عَن جُنُبٍ, dengan dua *dhammah* (pada huruf *jiim* dan *nuun*).

Qatadah, Al Hasan, Al A'raj, dan Zaid bin Ali membacanya عَنْ جَنْبٍ, dengan *fathah* pada huruf *jiim* dan *sukun* pada huruf *nuun*.

Abu Umar bin Al 'Ala` berkata, "Makna عَن جُنُبٍ adalah عَنْ شَوْقٍ (karena rindu). Itu adalah logat bani Judzam, mereka mengatakan جَنَبْتُ إِلَيْكَ, yakni اِشْتَقْتُ إِلَيْكَ (aku rindu padamu)."

وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (*sedang mereka tidak mengetahuinya*) bahwa dia (suadara perempuan Musa) mengikutinya dan mencari tahu beritanya.

وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ (*dan Kami cegah Musa dari menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui[nya]).* الْمَرَاضِعَ adalah bentuk jamak dari مُرْضِعٌ, yakni مَنَعْنَاهُ أَنْ يَرْضَعَ مِنَ الْمُرْضِعَاتِ (Kami cegah Musa menyusu kepada perempuan-perempuan yang menyusui[nya]).

Ada juga yang mengatakan bahwa الْمَرَاضِعَ adalah bentuk jamak dari مَرْضَعٌ —dengan *fathah* pada huruf *dhaadh*— yaitu الرَّضَاعُ, الثَّدْيُ (payudara; buah dada).

Makna مِن قَبْلُ (*sebelum itu*) adalah sebelum Kami mengembalikannya kepada ibunya. Atau, sebelum ibunya mendatanginya. Atau, sebelum saudara perempuannya mengikuti jejaknya.

Istri Fir'aun telah minta dipanggilkan perempuan-perempuan pemberi susu untuk menyusui Musa, namun Musa tidak mau menyusu kepada seorang pun dari mereka. Saat itulah فَقَالَتْ (*berkata*) saudara perempuan Musa, هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰٓ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُۥ لَكُمْ (*maukah kamu aku tunjukkan ahli bait yang akan memeliharanya untukmu*), yakni yang akan menjamin pemeliharaannya dan penyusuannya وَهُمْ لَهُۥ نَٰصِحُونَ (*dan mereka dapat berlaku baik kepadanya*), yakni menyayanginya dan tidak lalai dalam menyusui dan merawatnya? Pada redaksi ini ada kalimat yang dibuang, dan perkiraannya yaitu, mereka berkata kepadanya, "Siapa mereka?" Lalu dia menjawab, "Ibuku." Lalu dikatakan kepadanya, "Apakah ibumu ada susunya?" Dia menjawab, "Ya. Susu saudaraku, Harun." Mereka pun ditunjukkan kepada ibu Musa, kemudian mereka menyerahkan Musa kepadanya, dan Musa pun mau menyusu kepadanya. Itulah makna firman-Nya, فَرَدَدْنَٰهُ إِلَىٰٓ أُمِّهِۦ كَىْ تَقَرَّ عَيْنُهَا (*maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya*) dengan anaknya itu. وَلَا تَحْزَنَ (*dan tidak berduka cita*) atas perpisahan dengannya. وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ (*dan supaya dia mengetahui bahwa janji Allah itu*), termasuk yang dijanjikan kepadanya, sebagaimana diilhamkan kepadanya, إِنَّا رَآدُّوهُ إِلَيْكِ

(*sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu*) adalah حَقٌّ (*benar*), tidak ada penyelisihan terhadap janji-janji itu, dan itu semua pasti terjadi.

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (*tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya*) maksudnya adalah, kebanyakan keluarga Fir'aun tidak mengetahui itu. Bahkan mereka lengah terhadap takdir dan rahasia *qadha`*. Atau, kebanyakan manusia tidak mengetahui itu. Atau, tidak mengetahui bahwa Allah telah menjanjikan kepadanya untuk mengembalikan Musa kepadanya.

Al Firyabi, Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا (*dan menjadikan penduduknya berpecah-belah*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) فَرَّقَ بَيْنَهُمْ (memecah-belah mereka)."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا (*dan menjadikan penduduknya berpecah-belah*), dia berkata, "Membinasakan segolongan dari mereka dan membiarkan segolongan lainnya, serta mematikan segolongan dari mereka dan membiarkan hidup segolongan lainnya."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, mengenai firman-Nya, وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً (*dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi [Mesir] itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin*), dia berkata, "Maksudnya adalah para penguasa. وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ (*dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi [bumi]*), yakni yang mewarisi bumi setelah Fir'aun dan kaumnya. وَنُرِيَ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُم مَّا كَانُوا يَحْذَرُونَ (*dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu*).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّ مُوسَىٰٓ (*dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa*), dia berkata, "Maksudnya adalah mengilhamkan kepadanya tentang apa yang harus diperbuat terhadap Musa."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al A'masy, dia berkata: Ibnu Abbas mengatakan tentang firman-Nya, فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ (*dan apabila kamu khawatir terhadapnya*), bahwa maksudnya adalah khawatir tetangganya mendengar suara Musa.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman-Nya, وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَٰرِغًا (*dan menjadi kosonglah hati ibu Musa*), dia berkata, "Kosong dari mengingat urusan dunia selain ingat akan Musa."

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, serta Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari beberapa jalur, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَٰرِغًا (*dan menjadi kosonglah hati ibu Musa*), dia berkata, "Kosong dari segala sesuatu kecuali ingatan akan Musa."

Mengenai firman-Nya, إِن كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِۦ (*sesungguhnya hampir saja dia menyatakan rahasia tentang Musa*), dia berkata, "Maksudnya adalah dia berkata, 'Duhai Anakku'."

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, serta Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, darinya, mengenai firman-Nya, وَقَالَتْ لِأُخْتِهِۦ قُصِّيهِ (*dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan, "Ikutilah dia."*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) ikutilah jejaknya. فَبَصُرَتْ بِهِۦ عَن جُنُبٍ (*maka kelihatan olehnya Musa dari jauh*), yakni dari sisi yang jauh."

Ath-Thabarani dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Umamah, bahwa Rasulullah SAW berkata kepada Khadijah, أَمَّا شَعَرْتِ أَنَّ اللهَ زَوَّجَنِي مَرْيَمَ بِنْتَ عِمْرَانَ وَكُلْثُومَ أُخْتَ مُوسَى وَامْرَأَةَ فِرْعَوْنَ؟ (Bagaimana

perasaanmu bila Allah menikahkanku dengan Maryam binti Imran, Kultsum saudari Musa dan istrinya Fir'aun?). Khadijah menjawab, "Selamat untukmu, wahai Rasulullah."[63] Riwayat ini dikeluarkan juga oleh Ibnu Asakir dari Ibnu Abi Rawwad secara *marfu'* dengan redaksi yang lebih panjang dari ini, dan pada bagian akhirnya disebutkan bahwa Khadijah berkata, "Semoga harmonis dan banyak anak."

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, serta Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ ٱلْمَرَاضِعَ مِن قَبْلُ (*dan Kami cegah Musa dari menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui[nya] sebelum itu*), dia berkata, "Tidak seorang pun wanita yang hendak menyusuinya kecuali Musa tidak mau menyusu kepadanya."

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَٱسْتَوَىٰٓ ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ
﴿١٤﴾ وَدَخَلَ ٱلْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينِ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ
هَٰذَا مِن شِيعَتِهِۦ وَهَٰذَا مِنْ عَدُوِّهِۦ ۖ فَٱسْتَغَٰثَهُ ٱلَّذِى مِن شِيعَتِهِۦ عَلَى ٱلَّذِى مِنْ
عَدُوِّهِۦ فَوَكَزَهُۥ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ ۖ قَالَ هَٰذَا مِنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۖ إِنَّهُۥ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ
مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّى ظَلَمْتُ نَفْسِى فَٱغْفِرْ لِى فَغَفَرَ لَهُۥٓ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ
ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦﴾ قَالَ رَبِّ بِمَآ أَنْعَمْتَ عَلَىَّ فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا
لِّلْمُجْرِمِينَ ﴿١٧﴾ فَأَصْبَحَ فِى ٱلْمَدِينَةِ خَآئِفًا يَتَرَقَّبُ فَإِذَا ٱلَّذِى ٱسْتَنصَرَهُۥ
بِٱلْأَمْسِ يَسْتَصْرِخُهُۥ ۚ قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰٓ إِنَّكَ لَغَوِىٌّ مُّبِينٌ ﴿١٨﴾ فَلَمَّآ أَنْ أَرَادَ أَن

---

[63] *Dha'if.*
Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'* (9/218) dan Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (1333).

يَبْطِشَ بِالَّذِي هُوَ عَدُوٌّ لَّهُمَا قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ أَتُرِيدُ أَن تَقْتُلَنِي كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًا
بِالْأَمْسِ إِن تُرِيدُ إِلَّآ أَن تَكُونَ جَبَّارًا فِي الْأَرْضِ وَمَا تُرِيدُ أَن تَكُونَ مِنَ
الْمُصْلِحِينَ ﴿١٩﴾ وَجَآءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ يَسْعَىٰ قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّ
الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ النَّٰصِحِينَ ﴿٢٠﴾ فَخَرَجَ
مِنْهَا خَآئِفًا يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّٰلِمِينَ ﴿٢١﴾ وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَآءَ
مَدْيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّيٓ أَن يَهْدِيَنِي سَوَآءَ السَّبِيلِ ﴿٢٢﴾ وَلَمَّا وَرَدَ مَآءَ
مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِن دُونِهِمُ
امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّىٰ يُصْدِرَ الرِّعَآءُ
وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ ﴿٢٣﴾ فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰٓ إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي
لِمَآ أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴿٢٤﴾

"Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya (bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya, lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Musa berkata, 'Ini adalah perbuatan syetan, sesungguhnya syetan itu musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya)'. Musa mendoa, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri, karena itu ampunilah aku'. Maka Allah mengampuninya,

sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Musa berkata, 'Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa'. Karena itu, jadilah Musa di kota itu merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir (akibat perbuatannya), maka tiba-tiba orang yang meminta pertolongan kemarin berteriak meminta pertolongan kepadanya. Musa berkata kepadanya, 'Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata (kesesatannya)'. Maka tatkala Musa hendak memegang dengan keras orang yang menjadi musuh keduanya, musuhnya berkata, 'Hai Musa, apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia? Kamu tidak bermaksud melainkan hendak menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan tiadalah kamu hendak menjadi salah seoramg dari orang-orang yang mengadakan perdamaian'. Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata, 'Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini), sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasehat kepadamu'. Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir, dia berdoa, 'Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zhalim itu'. Dan tatkala dia menghadap ke jurusan negeri Madyan dia berdoa (lagi), 'Mudah-mudahan Tuhanku membimbingku ke jalan yang benar'. Dan tatkala dia sampai di sumber air negeri Madyan dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata, 'Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?' Kedua wanita menjawab, 'Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang

bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya'. Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku'."

(Qs. Al Qashash [28]: 14-24)

Firman-Nya, وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ (*Dan setelah Musa cukup umur*). Pembahasan tentang بَلَغَ أَشُدَّهُ telah dipaparkan dalam surah Al An'aam.

Rabi'ah dan Malik mengatakan bahwa artinya adalah mencapai akil baligh (dewasa), berdasarkan firman Allah *Ta'ala*, حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُم مِّنْهُمْ رُشْدًا (*sampai mereka cukup umur untuk kawin, kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas [pandai memelihara harta]*). (Qs. An-Nisaa` [4]: 6). Maksimalnya adalah di usia 34 tahun, sebagaimana dikatakan oleh Mujahid, Sufyan Ats-Tsauri, dan yang lain.

Ada juga yang mengatakan bahwa الأَشُدّ adalah usia antara 18 hingga 30 tahun.

وَاسْتَوَىٰ (*dan sempurna akalnya*). الاِسْتِوَاء [yakni dari وَاسْتَوَىٰ] adalah usia antara 30 hingga 40 tahun.

Ada yang mengatakan bahwa الاِسْتِوَاء adalah mencapai usia 40 tahun.

Ada yang mengatakan, الاِسْتِوَاء mengisyaratkan sempurnanya bentuk fisik.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya sama [dengan الأَشُدّ], namun pendapat ini lemah, karena *'athf* (perangkaian) ini mengindikasikan bahwa keduanya berbeda.

آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا (*Kami berikan kepadanya hikmah]kenabian] dan pengetahuan*). الْحُكْم adalah hikmah secara umum.

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah kenabian.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah pemahaman tentang agama. Sedangkan الْعِلْمُ adalah الْفَهْمُ (pemahaman; kecerdasan), demikian yang dikatakan oleh As-Suddi.

Mujahid mengatakan bahwa itu adalah الْفِقْهُ (pemahaman; kepandaian).

Ibnu Ishaq berkata, "Maksudnya adalah pengetahuan tentang agamanya dan agama nenek moyangnya."

Suatu pendapat menyebutkan bahwa ini sebelum kenabian. Penjelasan tentang ini telah dipaparkan dalam surah Al Baqarah.

وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (*dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik*) maksudnya seperti balasan yang Kami berikan kepada ibu Musa ketika dia pasrah kepada perintah Allah, lalu menghanyutkan anaknya di sungai, dan meyakini kebenaran janji Allah. Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik atas kebaikan mereka, maksudnya secara umum.

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ (*dan Musa masuk ke kota [Memphis]*) maksudnya adalah Musa masuk ke kota ùtama Mesir.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah kota lain di antara kota-kota Mesir.

Kalimat عَلَىٰ حِينِ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا (*ketika penduduknya sedang lengah*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), baik *haal* dari *fa'il*, yakni memasukinya dengan sembunyi-sembunyi, maupun *haal* dari *maf'ul*.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa setelah Musa mengetahui kebenarannya dalam agamanya, dia mencela perbuatan kaum Fir'aun, lalu tersebarlah hal itu darinya, maka mereka pun takut kepadanya, dan dia pun takut kepada mereka, sehingga Musa tidak memasuki kota itu kecuali dengan sembunyi-sembunyi.

Ada yang mengatakan bahwa Musa memasukinya di waktu antara waktu Isya dan *'atamah* (waktu sepertiga malam yang pertama).

Ada juga yang mengatakan di waktu istirahat siang (waktu tidur siang).

Adh-Dhahhak berkata, "Musa berusaha memasuki kota itu saat penduduknya sedang lengah, sebagaimana dikisahkan Allah, فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَٰذَا مِن شِيعَتِهِۦ (*maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya [bani Israil]).* Maksudnya adalah dari golongan yang mengikuti agamanya, yaitu bani Israil. وَهَٰذَا مِنْ عَدُوِّهِۦ (*dan seorang [lagi] dari musuhnya [kaum Fir'aun]*), yakni golongan yang memasukinya karena agamanya, yaitu kaum Fir'aun."

فَٱسْتَغَٰثَهُ ٱلَّذِى مِن شِيعَتِهِۦ (*maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya*) maksudnya adalah meminta Musa agar membantu dan menolongnya terhadap musuhnya itu. عَلَى ٱلَّذِى مِنْ عَدُوِّهِۦ (*untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya*). Musa pun menolongnya, karena menolong orang yang dizhalimi hukumnya wajib dalam semua agama.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa orang Qibthi [yakni yang berasal dari kaum Fir'aun] hendak memaksa orang Israil itu untuk membawakan kayu bakar tanpa upah untuk keperluan dapur Fir'aun, namun dia menolaknya dan meminta tolong kepada Musa.

فَوَكَزَهُۥ مُوسَىٰ (*lalu Musa meninjunya*). الْوَكْزُ adalah pukulan dengan kepalan tangan, begitu juga اللَّكْزُ dan اللَّهْزُ.

Ada yang mengatakan bahwa اللَّكْزُ pada kulit, sedangkan اللَّهْزُ pada jantung.

Ada juga yang mengatakan bahwa Musa memukulnya dengan tongkatnya.

Ibnu Mas'ud membacanya فَلَكَزَهُ.

Ats-Tsa'labi menceritakan, bahwa dalam Mushaf Utsman dicantumkan: فَنَكَزَهُ, dengan huruf *nuun.*

Al Ashma'i berkata, "نَكَزَهُ —dengan huruf *nuun*— artinya memukul dan mendorongnya."

Al Jauhari berkata, "اللَّكْزُ adalah pukulan di dada."

Abu Zaid mengatakan bahwa اللَّكْزُ itu adalah pukulan di seluruh tubuh. Sedangkan اللَّهْزُ adalah pukulan di dada dengan kepalan dua tangan. Demikian juga riwayat dari Abu Ubaidah.

فَقَضَىٰ عَلَيْهِ (*dan matilah musuhnya itu*) maksudnya adalah, Musa membunuhnya. Segala sesuatu yang telah Anda lakukan dan selesai darinya, dikatakan قَدْ قَضَيْتَ عَلَيْهِ (Anda telah menyelesaikannya).

Suatu pendapat menyebutkan bahwa Musa tidak bermaksud membunuh orang Qibthi itu, tapi hanya bermaksud mencegahnya, namun kematian justru menjemputnya. Oleh karena itu, dia mengatakan, هَٰذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ (*ini adalah perbuatan syetan*). Musa mengatakan ini kendati yang terbunuh itu orang kafir yang berhak dibunuh, karena saat itu dia tidak diperintahkan untuk membunuh orang-orang kafir.

Ada juga yang mengatakan bahwa saat itu adalah saat menahan diri dari perang, karena kondisi itu lebih aman bagi mereka, sehingga dia tidak berhak untuk membinasakan mereka.

Kemudian dia menyebutkan sifat syetan, إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ. (*sesungguhnya syetan itu musuh yang menyesatkan lagi nyata [permusuhannya]*) maksudnya adalah musuh bagi manusia yang selalu berusaha menyesatkannya, dan nyata-nyata permusuhan dan penyesatannya.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa kata penunjuk هَٰذَا (*ini*) menunjukkan perbuatan orang yang terbunuh itu karena dia kafir menyelisihi apa yang dikehendaki Allah.

Ada juga yang mengatakan bahwa kata penunjuk ini menunjukkan orang yang terbunuh itu, bahwa dia termasuk bala tentara syetan dan golongannya.

Musa kemudian memohon kepada Allah SWT agar mengampuninya atas apa yang telah dilakukannya itu. قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ (*Musa mendoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri, karena itu ampunilah aku." Maka Allah mengampuninya*). Maksudnya adalah kesalahan tersebut. إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (*sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*).

Alasan permohonan ampunnya itu adalah karena tidak seorang nabi pun yang dibolehkan membunuh kecuali diperintahkan.

Ada juga yang mengatakan bahwa dia memohon ampun karena meninggalkan tindakan yang lebih utama, sebagaimana Sunnah para rasul. Atau, sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku sendiri dengan membunuh orang kafir ini, sebab bila Fir'aun mengetahui itu, tentu dia akan membunuhku karena hal itu.

Makna فَاغْفِرْ لِي (*karena itu ampunilah aku*) maksudnya adalah, tutupilah hal itu sehingga tidak diketahui oleh Fir'aun. Pemaknaan ini menyelisihi zhahirnya, karena Musa AS masih menyesali hal itu dan merasa takut dibalas karena sebab itu. Bahkan pada Hari Kiamat nanti, ketika manusia meminta syafaat darinya, dia berkata, "Sesungguhnya aku telah membunuh seseorang yang aku tidak diperintahkan untuk membunuhnya." Sebagaimana disebutkan dalam hadits *shahih*, yaitu hadits syafaat.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa peristiwa ini terjadi sebelum dia menjadi nabi.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu terjadi sebelum dia mencapai usia *taklif*, dan saat itu dia baru berusia 12 tahun.

Semua penakwilan jauh tersebut berpijak dari kepastian terpeliharanya para nabi dari kesalahan besar, dan para nabi memang terpelihara dari melakukan dosa-dosa besar. Pembunuhan yang dilakukannya itu terjadi karena tidak sengaja, sehingga tidak termasuk dosa besar, sebab biasanya pukulan tidak menyebabkan kematian.

Setelah Allah mengabulkan doanya dengan mengampuni dosanya itu, قَالَ رَبِّ بِمَآ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ (*Musa berkata, "Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku."*). Huruf *baa`* di sini [بِمَآ] bisa sebagai partikel sumpah, dan penimpalnya diperkirakan, yaitu Aku bersumpah dengan nikmat-nikmat-Mu kepadaku, bahwa aku akan bertobat.

Kalimat فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا لِّلْمُجْرِمِينَ (*aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa*) sebagai penafsiran dari kata penimpal sumpah itu, dan seakan-akan dia bersumpah dengan nikmat-nikmat yang telah Allah anugerahkan kepadanya, bahwa dia tidak akan membantu orang yang berdosa.

Bisa juga huruf *baa`* ini adalah huruf *baa` sababiyyah* (menunjukkan sebab) yang terkait dengan kalimat yang dibuang, yakni lindungilah aku disebabkan apa yang telah Engkau anugerahkan kepadaku.

Jadi, kalimat فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا لِّلْمُجْرِمِينَ (*aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa*) dirangkaikan dengannya. Dengan demikian, ini adalah bentuk memohon belas kasihan kepada Allah *Ta'ala* dan bertawassul dengan penganugerahan nikmat-nikmat-Nya.

مَا pada kalimat بِمَآ أَنْعَمْتَ bisa sebagai *masuhul* dan bisa juga sebagai *mashdar*.

Maksud "nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepadanya" yaitu, Allah telah menganugerahinya hikmah dan ilmu, atau ampunan, atau semua itu.

Maksud "dengan menolong orang-orang yang berdosa" adalah, berteman dengan Fir'aun dan masuk ke dalam golongannya, atau membantunya dalam melakukan hal-hal yang berdosa.

Al Kisa`i dan Al Farra mengatakan bahwa firman-Nya, فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا لِّلْمُجْرِمِينَ (*aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa*) bukan berita, tapi doa, yakni, maka janganlah Engkau, wahai Tuhanku, menjadikan aku sebagai penolong mereka.

Al Kisa`i berkata, "Dalam *qira`ah* Abdullah disebutkan: فَلَا تَجْعَلْنِي يَا رَبِّ ظَهِيرًا لِلْمُجْرِمِينَ (maka janganlah Engkau, wahai Tuhanku, menjadikan aku sebagai penolong orang-orang yang berdosa)."

Al Farra berkata, "Maknanya adalah, ya Allah, aku sekali-kali tidak akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa."

An-Nahhas berkata, "Jika dianggap sebagai berita, maka lebih sempurna dan lebih seirama dengan alur redaksi."

فَأَصْبَحَ فِي الْمَدِينَةِ خَائِفًا يَتَرَقَّبُ (*karena itu, jadilah Musa di kota itu merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir [akibat perbuatannya]*), maksudnya adalah, pada waktu pagi di kota itu, yang di sana dia telah membunuh seorang Qibthi.

خَآئِفًا adalah *khabar* أَصْبَحَ. Bisa juga sebagai *haal*, sedangkan *khabar* أَصْبَحَ adalah فِي الْمَدِينَةِ. Kata يَتَرَقَّبُ bisa sebagai *khabar* kedua, bisa juga sebagai *haal* kedua, dan bisa juga sebagai *badal* dari خَآئِفًا. Sementara itu, *maf'ul* يَتَرَقَّبُ dibuang. Maknanya adalah, menunggu-nunggu hal yang tidak disukai. Atau, menunggu-nunggu kegembiraan.

فَإِذَا الَّذِى اسْتَنصَرَهُ بِالْأَمْسِ يَسْتَصْرِخُهُ (*maka tiba-tiba orang yang meminta pertolongan kemarin berteriak meminta pertolongan*

kepadanya). اِذَا adalah *fujaiyyah* (menunjukkan tiba-tiba), dan *maushul* [اَلَّذِى] ini sebagai *mubtada`*, adapun *khabar*-nya يَسْتَصْرِخُهُ. Maksudnya, tiba-tiba saja orang Israil yang kemarin meminta tolong kepadanya untuk melawan orang Qibthi yang lain, hendak meminta tolong lagi kepadanya dan menzhaliminya sebagaimana orang Qibthi yang dibunuh Musa kemarin.

الإِسْتِصْرَاخُ [yakni dari يَسْتَصْرِخُهُ] adalah الإِسْتِغَاثَةُ (permintaan tolong), yaitu dari الصُّرَاخُ (teriakan; suara), karena orang yang meminta tolong biasanya bersuara dan berteriak dalam meminta tolong. Contohnya ucapan penyair berikut ini,

كُنَّا إِذَا مَا أَتَانَا صَارِخٌ فَزِعٌ   كَانَ الْجَوَابُ لَهُ قَرْعَ الظَّنَابِيبِ

"Adalah kami, bila datang kepada kami orang yang meneriakkan ketakutan,

maka sikap untuknya adalah memukul-mukuli pangkal-pangkal pohon."

قَالَ لَهُ مُوسَىٰٓ إِنَّكَ لَغَوِىٌّ مُّبِينٌ (*Musa berkata kepadanya, "Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata [kesesatannya].")* maksudnya adalah بَيِّنُ الْغِوَايَةِ (benar-benar nyata kesesatannya), karena engkau melawan orang yang engkau tidak mampu melawannya.

Ada juga yang berpendapat bahwa Musa mengatakan perkataan ini kepadanya lantarab orang itu kemarin menyebabkan Musa membunuh seseorang, dan kini dia ingin menyebabkannya membunuh orang lain lagi.

فَلَمَّآ أَنْ أَرَادَ أَن يَبْطِشَ بِالَّذِى هُوَ عَدُوٌّ لَّهُمَا (*maka tatkala Musa hendak memegang dengan keras orang yang menjadi musuh keduanya*) maksudnya adalah hendak memegang orang Qibthi yang menjadi musuh Musa dan musuh orang dari bani Israil itu karena tidak seagama dengan mereka berdua.

Tentang makna يَبْطِشَ dan perbedaan qira`ahnya, telah dipaparkan.

قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ أَتُرِيدُ أَن تَقْتُلَنِي كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًا بِٱلْأَمْسِ (*musuhnya berkata, "Hai Musa, apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia?"*). Orang yang mengatakan ini adalah orang Israil itu, ketika mendengar Musa mengatakan kepadanya, إِنَّكَ لَغَوِيٌّ مُّبِينٌ (*sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata [kesesatannya]*) dan melihatnya hendak memegang orang Qibthi karena mengiranya akan memukulnya, maka dia berkata kepada Musa, أَتُرِيدُ أَن تَقْتُلَنِي كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًا بِٱلْأَمْسِ (*apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia?*). Ketika orang Qibthi tersebut mendengar itu, dia menyebarkannya, padahal sebelumnya tidak seorang pun dari orang-orang Fir'aun yang mengetahui bahwa Musalah yang telah membunuh orang Qibthi kemarin, sampai orang Israil itu menyebarkannya. Demikianlah yang dikatakan oleh mayoritas mufassir.

Ada juga yang mengatakan bahwa yang mengatakan أَتُرِيدُ أَن تَقْتُلَنِي كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًا بِٱلْأَمْسِ (*apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia?*) adalah orang Qibthi itu, dan dia telah mengetahui berita tersebut dari orang Israil itu. Ini penafsiran yang benar, karena orang Qibthi ini telah disebutkan sebelum ini tanpa adanya pemisah, karena memang dia itulah yang dimaksud dengan عَدُوٌّ لَّهُمَا (*musuh keduanya*), yakni musuh Musa dan orang Israil itu, dan tidak ada hal yang mengharuskan untuk menyelisihi zhahirnya, maka tidak perlu menafsirkan bahwa orang yang beriman kepada Musa yaitu yang meminta tolong kepadanya pada kali yang pertama, dan pada kali yang kedua dia juga yang menyebarkan berita itu. Selain itu, kalimat إِن تُرِيدُ إِلَّآ أَن تَكُونَ جَبَّارًا فِي ٱلْأَرْضِ (*Kamu tidak bermaksud melainkan hendak*

menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri [ini]) tidak layak terlontar dari orang yang seperti itu, kecuali dari orang kafir.

إِنْ pada kalimat إِن تُرِيدُ (*kamu tidak bermaksud*) adalah partikel panafi (yang meniadakan), yakni مَا تُرِيدُ (kamu tidak bermaksud) menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri ini.

Az-Zajjaj berkata, "Secara bahasa, الْجَبَّارُ artinya yang tidak merendahkan diri terhadap perintah Allah. Orang yang membunuh tanpa hak juga disebut جَبَّارٌ."

Ada yang mengatakan bahwa الْجَبَّارُ artinya yang bertindak semaunya, yaitu memukul, membunuh, dan sebagainya, tanpa mempertimbangkan akibatnya dan tidak mencegah dengan cara yang lebih baik.

وَمَا تُرِيدُ أَن تَكُونَ مِنَ ٱلْمُصْلِحِينَ (*dan tiadalah kamu hendak menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian*) maksudnya adalah orang-orang yang mendamaikan antar manusia.

وَجَآءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَا ٱلْمَدِينَةِ يَسْعَىٰ (*dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas*). Suatu pendapat menyebutkan bahwa laki-laki itu adalah Hazqil, yaitu orang beriman dari kalangan kaum Fir'aun, dan dia adalah putra pamannya Musa (sepupunya Musa).

Ada yang mengatakan bahwa namanya Syam'un.

Ada yang mengatakan bahwa namanya Thalut.

Ada juga yang mengatakan bahwa namanya Syam'an.

Maksud أَقْصَا ٱلْمَدِينَةِ adalah آخِرُ الْمَدِينَةِ وأَبْعَدُهَا (ujung kota).

Lafazh يَسْعَىٰ bisa berada pada posisi *rafa'* sebagai sifat untuk رَجُلٌ. Bisa juga berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), karena walaupun lafazh رَجُلٌ (*seorang laki-laki*) adalah lafazh *nakirah* (indefinitif; tidak tertentu), namun telah dikhususkan dengan مِّنْ أَقْصَا ٱلْمَدِينَةِ (*dari ujung kota*).

قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّ ٱلْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ (*seraya berkata, "Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu."*) maksudnya adalah bermusyawarah untuk membunuhmu dan saling berunding karenamu.

Az-Zajjaj berkata, "(Maksudnya adalah) sebagian mereka memerintahkan sebagian lain untuk membunuhmu."

Abu Ubaid berkata, "(Maksudnya adalah) يَتَشَاوَرُونَ فِيكَ لِيَقْتُلُوكَ (berunding tentang dirimu untuk membunuhmu)."

Maksudnya adalah para pemuka kaum Fir'aun.

Al Azhari berkata, "ٱئْتَمَرَ ٱلْقَوْمُ dan تَآمَرَ ٱلْقَوْمُ artinya أَمَرَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا (kaum itu sebagiannya memerintahkan sebagian lainnya; saling memerintahkan), seperti firman-Nya, وَأْتَمِرُوا۟ بَيْنَكُم بِمَعْرُوفٍ (*dan musyawarahkanlah di antara kamu [segala sesuatu] dengan baik).* (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 6).

فَٱخْرُجْ إِنِّى لَكَ مِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ (*sebab itu keluarlah [dari kota ini], sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu*) untuk keluar. Huruf *laam* di sini [yakni pada kalimat لَكَ] *lil bayan*, karena *ma'mul* dari *majrur*-nya tidak mendahuluinya.

فَخَرَجَ مِنْهَا خَآئِفًا يَتَرَقَّبُ (*maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir*) maksudnya adalah, maka keluarlah Musa dari kota itu dalam keadaan takut terhadap orang-orang zhalim dan menunggu-nunggu kalau-kalau mereka dapat menangkapnya.

Musa lalu berdoa kepada Tuhannya agar menyelamatkannya dari hal-hal yang ditakutinya, رَبِّ نَجِّنِى مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ (*ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zhalim itu*), yakni dari orang-orang kafir itu dan cegahlah mereka dariku, serta buatkanlah penghalang antara aku dengan mereka.

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَاءَ مَدْيَنَ (*dan tatkala dia menghadap ke jurusan negeri Madyan*) maksudnya adalah mengarah dan menuju negeri Madyan.

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah menempuh jalan yang menunju negeri Madyan."

Dikatakan دَارُهُ تِلْقَاءَ دَارِ فُلَانٍ (rumahnya menghadap rumah si fulan), asalnya dari اللِّقَاءُ (berjumpa). Negeri ini tidak termasuk kekuasaan Fir'aun, karena itulah Musa pergi ke sana.

قَالَ عَسَىٰ رَبِّي أَن يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ (*dia berdoa [lagi], "Mudah-mudahan Tuhanku membimbingku ke jalan yang benar."*) maksudnya adalah menunjukkanku arah jalan yang menuju Madyan.

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ (*dan tatkala dia sampai di sumber air negeri Madyan*) maksudnya adalah وَصَلَ إِلَيْهِ (sampai ke tempat itu), yaitu şumber air tempat orang-orang mengambil air. وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ (*dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan [ternaknya]*) maksudnya adalah, di sumber air itu dia mendapati sekumpulan orang sedang meminumkan ternaknya.

Lafazh وَرَدَ kadang digunakan dengan arti memasuki sesuatu, dan kadang digunakan dengan arti sampai kepada sesuatu walau tidak memasukinya, dan inilah yang dimaksud di sini.

Pemaparan tentang makna وَرَدَ telah dipaparkan dalam pembahasan firman-Nya, وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا (*Dan tidak ada seorang pun daripadamu melainkan mendatangi neraka itu)*. (Qs. Maryam [19]: 71).

Suatu pendapat menyebutkan bahwa مَدْيَنَ adalah nama kabilah, bukan nama negeri. Baik sebagai nama kabilah maupun sebagai nama negeri, lafazh ini tidak *munsharif*.

وَوَجَدَ مِن دُونِهِمُ (*dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu*) maksudnya adalah di belakang orang-orang yang sedang

meminumkan ternak mereka, yaitu di antara mereka dan di arah dia datang.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, di tempat yang lebih rendah dari mereka.

ٱمۡرَأَتَيۡنِ تَذُودَانِ (*dua orang wanita yang sedang menghambat [ternaknya]*) maksudnya adalah menahan kambing-kambingnya dari sumber air itu hingga selesainya orang-orang meminumkan ternak mereka dan sampai tempat pun sudah lengang yang di antara mereka dan sumber air itu.

Makna الذَّوْدُ adalah الدَّفْعُ وَالْحَبْسُ (menahan dan mencegah).

قَالَ مَا خَطۡبُكُمَا (*Musa berkata, "Apakah maksudmu [dengan berbuat begitu]?"*) maksudnya adalah, Musa berkata kepada kedua wanita itu, "Mengapa kalian berdua tidak meminumkan kambing-kambing kalian bersama orang-orang itu?"

الْخَطْبُ adalah الشَّأْنُ (perkara; urusan).

Suatu pendapat menyebutkan bahwa dikatakan مَا خَطْبُكَ (apa maksudmu) bagi yang terkena musibah, atau teraniaya, atau bagi yang melakukan sesuatu yang diingkari.

قَالَتَا لَا نَسۡقِي حَتَّىٰ يُصۡدِرَ ٱلرِّعَآءُ (*Kedua wanita menjawab, "Kami tidak dapat meminumkan [ternak kami], sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan [ternaknya]*) maksudnya adalah, kebiasaan kami adalah melambat-lambatkan hingga orang-orang beranjak dari sumber air itu agar tidak berbaur dengan mereka. Atau, karena tidak dapat meminumkan ternak bersama mereka.

Jumhur membacanya يُصْدِرَ, dengan *fathah* pada huruf *yaa`* dan *kasrah* pada huruf *daal*, bentuk *mudhari'* dari أَصْدَرَ yang *muta'addi* (transitif) dengan *hamzah*.

Ibnu Amir, Abu Amr, dan Abu Ja'far membacanya dengan *fathah* pada huruf *yaa`* dan *dhammah* pada huruf *daal*, dari – صَدَرَ يَصْدُرُ, bentuk *fi'l lazim* (intransitif).

Berdasarkan *qira`ah* yang pertama, *maf'ul*-nya dibuang, yakni يُرْجِعُوْنَ مَوَاشِيَهُمْ (mengembalikan ternak mereka). اَلرِّعَاءُ adalah bentuk jamak dari رَاعٍ (penggembala). Jumhur membacanya الرِّعَاءُ, dengan *kasarah* pada huruf *raa`*. Abu Amr dalam suatu riwayat darinya membacanya dengan *fathah* pada huruf *raa`*. Abu Al Fadhl berkata, "Itu adalah *mashdar* yang menempati posisi sifat, karena itulah lafazhnya sama untuk tunggal dan jamak." Dibaca juga الرُّعَاء, dengan *dhammah* sebagai *ism jam'*. Thalhah bin Musharrif membacanya نُسْقِي, dengan *dhammah* pada huruf *nuun*, dari أَسْقَى.

وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ (*sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya*) maksudnya adalah عَالِيُ السِّنِّ (lanjut usia). Ini kelanjutan dari perkataan kedua wanita itu, yakni dia tidak dapat meminumkan ternak-ternaknya karena sudah lanjut usia, karena itulah dia memerlukan kami, padahal kami adalah dua wanita yang lemah untuk meminumkan kambing-kambing. Ini karena tidak ada lelaki yang melakukan itu untuk kami.

Setelah Musa mendengar perkataan kedua wanita itu, فَسَقَىٰ لَهُمَا (*maka Musa memberi minum ternak itu untuk [menolong] keduanya*) karena kasihan kepada mereka berdua.

ثُمَّ (*kemudian*) setelah selesai meminumkan kambing-kambing mereka berdua, تَوَلَّىٰ إِلَى الظِّلِّ (*dia kembali ke tempat yang teduh*), lalu duduk di sana.

Ada yang mengatakan bahwa tempat teduh itu adalah tempat berteduh di wilayah itu.

Kemudian ketika dia merasa letih dan lelah, dia berdoa kepada Tuhannya, إِنِّي لِمَا أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ (*Ya Tuhanku, sesungguhnya aku*

[sangat memerlukan] sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku), yakni kebaikan apa pun. فَقِيرٌ (*sangat memerlukan*).

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maksudnya adalah makanan. Huruf *laam* pada kalimat لِمَا أَنزَلْتَ bermakna إِلَى.

Al Akhfasy berkata, "Dikatakan هُوَ فَقِيرٌ لَهُ dan فَقِيرٌ إِلَيْهِ artinya sama (dia membutuhkannya)."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh, dan Al Mahamili dalam *Amali*-nya meriwayatkan dari jalur Mujahid, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ (*dan setelah Musa cukup umur*), dia berkata, "Tiga puluh tiga tahun. وَٱسْتَوَىٰٓ (*dan sempurna akalnya*), yakni empat puluh tahun."

Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Al Mu'ammarin* meriwayatkan dari jalur Al Kalbi, dari Abu Shalih, darinya, dia berkata, "الأَشُدُّ adalah antara usia 18 hingga 30 tahun, sedangkan الاِسْتِوَاءُ [yakni dari وَٱسْتَوَىٰٓ] adalah antara 30 hingga 40 tahun. Bila telah melewati 40 tahun maka berangsur-angsur berkurang."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari beberapa jalur darinya, mengenai firman-Nya, وَدَخَلَ ٱلْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينِ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا (*dan Musa masuk ke kota [Memphis] ketika penduduknya sedang lengah*), dia berkata, "Pertengahan siang."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ibnu Juraij, dari Atha Al Khurasani, darinya juga, mengenai ayat ini, dia berkata, "Maksudnya adalah antara Maghrib dan Isya."

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, "هَٰذَا مِن شِيعَتِهِۦ (*yang seorang dari golongannya*), bahwa maksudnya adalah dari kalangan bani Israil. وَهَٰذَا مِنْ عَدُوِّهِۦ (*dan seorang [lagi] dari musuhnya [kaum Fir'aun]*), yakni orang Qibthi. فَٱسْتَغَٰثَهُ ٱلَّذِى مِن شِيعَتِهِۦ (*yang seorang dari golongannya*) dari kalangan bani Israil, عَلَى ٱلَّذِى مِنْ عَدُوِّهِۦ (*dan seorang [lagi] dari musuhnya [kaum Fir'aun]*), yakni orang

Qibthi. فَوَكَزَهُۥ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ (*lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu*), yakni فَمَاتَ (matilah musuhnya itu). Lalu hal itu terasa berat oleh Musa.

Abd bin Humaid dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, فَإِذَا ٱلَّذِى ٱسْتَنصَرَهُۥ بِٱلْأَمْسِ يَسْتَصْرِخُهُۥ (*maka tiba-tiba orang yang meminta pertolongan kemarin berteriak meminta pertolongan kepadanya*), dia berkata, "Maksudnya adalah orang yang sebangsa dengan Musa, yang kemarin meminta tolong kepadanya."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "Orang yang meminta tolong sebelumnya itulah yang meminta tolong itu."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Siapa yang membunuh dua orang, maka dia adalah *jabbar* (yang tidak kenal belas kasian; sewenang-wenang)." Kemudian dia membacakan ayat, إِن تُرِيدُ إِلَّآ أَن تَكُونَ جَبَّارًا فِى ٱلْأَرْضِ (*kamu tidak bermaksud melainkan hendak menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri [ini]).*"

Abd bin Humaid dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "Seseorang tidak disebut *jabbar* (yang tidak kenal belas kasian; sewenang-wenang) hingga dia membunuh dua orang."

Al Firyabi, Abd bin Humaid, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Musa keluar dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir (akibat perbuatannya) dan kelaparan karena tidak membawa bekal hingga dia mencapai sumber air Madyan, dan عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ ٱلنَّاسِ يَسْقُونَ (*di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan [ternaknya]*) serta dua wanita yang telah duduk dengan kambing-kambingnya. Musa lalu bertanya kepada keduanya, مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِى حَتَّىٰ يُصْدِرَ ٱلرِّعَآءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ ("*apakah maksudmu [dengan berbuat begitu])?" Kedua wanita*

menjawab, "Kami tidak dapat meminumkan [ternak kami], sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan [ternaknya], sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya."). Musa bertanya lagi, "Adakah sumber air lain yang dekat dengan kalian berdua?" Mereka menjawab, "Tidak ada, kecuali sumur yang tertutup batu besar, dam tidak seorang pun yang sanggup menggesernya." Musa lalu berkata, "Kalau begitu, mari berangkat dan tunjukkanlah tempat itu kepadaku." Keduanya pun beranjak bersamanya. Musa lalu berisyarat dengan tangannya kepada batu besar tersebut hingga menggeserkannya. Kemudian Musa mengambilkan setimba air untuk mereka berdua, lalu memberi minum kambing-kambing itu. Setelah itu Musa mengembalikan batu besar itu ke tempatnya semula. ثُمَّ تَوَلَّىٰٓ إِلَى ٱلظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَآ أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ (*kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku."*). Kedua wanita itu mendengarnya.

Ketika keduanya kembali kepada bapak mereka, bapaknya mereka heran karena cepatnya mereka kembali, maka dia bertanya kepada keduanya, dan keduanya memberitahunya. Bapak mereka lalu berkata kepada salah satu dari kedua putrinya itu, "Berangkatlah engkau dan panggillah dia."

Wanita itu pun datang (menemui Musa), lalu قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا (*dia berkata, "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar dia memberi balasan terhadap [kebaikan]mu memberi minum [ternak) kami]."*).

Wanita itu pun berjalan di depan Musa, maka Musa berkata, "Berjalanlah engkau di belakangku, karena sesungguhnya aku adalah orang dari keturunan Ibrahim, tidak halal bagiku untuk melihat darimu apa yang Allah haramkan atasku, dan tunjukkanlah jalannya kepadaku."

فَلَمَّا جَآءَهُۥ وَقَصَّ عَلَيۡهِ ٱلۡقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفۡۖ نَجَوۡتَ مِنَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٥﴾ قَالَتۡ إِحۡدَىٰهُمَا يَٰٓأَبَتِ ٱسۡتَـٔۡجِرۡهُۖ إِنَّ خَيۡرَ مَنِ ٱسۡتَـٔۡجَرۡتَ ٱلۡقَوِيُّ ٱلۡأَمِينُ (*maka tatkala Musa mendatangi bapaknya [Syu'aib] dan menceritakan kepadanya cerita [mengenai dirinya]. Syu'aib berkata, "Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zhalim itu." Salah seorang dari kedua wanita itu berkata, "Wahai Bapakku, ambillah dia sebagai orang yang bekerja [pada kita], karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja [pada kita] ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya."*). Syu'aib lalu berkata kepadanya, "Apa yang engkau lihat dari kekuatan dan amanahnya?" Wanita itu pun memberitahunya, "Perihal kekuatannya, dia mampu menggeser batu itu sendirian, padahal batu itu tidak dapat digeser kecuali oleh beberapa orang. Sedangkan perihal amanahnya, dia berkata, 'Berjalanlah engkau di belakangku dan tunjukkanlah jalannya kepadaku, karena sesungguhnya adalah dari keturunan Ibrahim, tidak halal bagiku darimu apa yang Allah haramkan'."

Lalu dikatakan kepada Ibnu Abbas, "Mana di antara dua waktu itu yang dipenuhi oleh Musa?" Dia menjawab, "Yang lebih baik dan lebih mencukupi."

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf*, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, serta Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari Umar bin Khaththab, dia berkata, "Sesungguhnya ketika Musa mencapai sumber air Madyan, dia mendapati dua orang wanita di sana, Musa berkata, 'Apa yang sedang kalian berdua lakukan?' Keduanya pun menceritakan kepadanya, lalu Musa menghampiri batu [yang diceritakan oleh kedua wanita itu], lalu dia mengangkatnya sendirian, kemudian mengambilkan air, dan Musa hanya mengambilkan air satu timba hingga kambing-kambing itu kenyang. Lalu kedua wanita itu kembali kepada bapak mereka dan menceritakan itu, sementara Musa kembali berteduh, فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَآ أَنزَلۡتَ إِلَيَّ مِنۡ خَيۡرٖ فَقِيرٞ (*lalu berdoa, "Ya*

Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku.").

Umar melanjutkan, "فَجَآءَتۡهُ إِحۡدَىٰهُمَا تَمۡشِي عَلَى ٱسۡتِحۡيَآءٍ (*kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan dengan malu-malu*) dengan menutupkan kainnya pada wajahnya, tidak seperti para wanita yang bawel. قَالَتۡ إِنَّ أَبِي يَدۡعُوكَ لِيَجۡزِيَكَ أَجۡرَ مَا سَقَيۡتَ لَنَا (*dia berkata, "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar dia memberi balasan terhadap [kebaikan]mu memberi minum [ternak] kami."*). Musa pun berdiri bersamanya, lalu berkata kepadanya, "Berjalanlah di belakangku dan sebutkan jalannya kepadaku, karena aku tidak ingin hembusan angin menerpa pakaianmu sehingga menampakkan lekuk tubuhmu."

Sesampainya di ayahnya, Musa bercerita kepadanya, lalu salah satu dari kedua wanita itu berkata, يَٰٓأَبَتِ ٱسۡتَـٔۡجِرۡهُۖ إِنَّ خَيۡرَ مَنِ ٱسۡتَـٔۡجَرۡتَ ٱلۡقَوِيُّ ٱلۡأَمِينُ (*wahai bapakku, ambillah dia sebagai orang yang bekerja [pada kita], karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja [pada kita] ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya*).

Bapaknya lalu berkata, "Wahai putriku, apa yang engkau ketahui dari amanah dan kekuatannya?" Wanita itu berkata, "Tentang kekuatannya, dia mampu mengangkat batu itu [sendirian], padahal batu itu tidak dapat terangkat kecuali oleh sepuluh orang. Sedangkan amanahnya, dia berkata kepadaku, 'Berjalanlah di belakangku dan sebutkan jalannya kepadaku, karena sesungguhnya aku tidak ingin hembusan angin menerpa pakaianmu sehingga menampakkan lekuk tubuhmu'."

Hal tersebut menambah rasa suka bapaknya kepadanya, maka قَالَ إِنِّيٓ أُرِيدُ أَنۡ أُنكِحَكَ إِحۡدَى ٱبۡنَتَيَّ هَٰتَيۡنِ (*berkatalah dia [Syu'aib], "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini."*) hingga سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ (*dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-*

orang yang baik), yakni baik dalam pergaulan dan memenuhi janji yang aku ucapkan. قَالَ ([*berkata*] Musa, ذَٰلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ أَيَّمَا ٱلْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَٰنَ عَلَيَّ (*inilah [perjanjian] antara aku dan kamu. Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku [lagi]).* Dia (Syu'aib; bapak wanita itu) berkata, "Ya." Dia juga mengatakan, وَٱللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ (*dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan*). Selanjutnya dia pun menikahkannya.

Musa lalu tinggal bersamanya dan bekerja memelihara kambing-kambingnya serta keperluan-keperluan lainnya. Musa dinikahkan dengan Shafura, sedangkan nama saudarinya adalah Syarafa. Kedua wanita inilah yang dilihat Musa tengah menahan kambing-kambing mereka.

Setelah mengemukakan riwayat ini dari beberapa jalurnya, Ibnu Kastir berkata, "Sesungguhnya sanadnya *shahih*."

Ahmad dalam *Az-Zuhd*, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَلَمَّا وَرَدَ مَآءَ مَدْيَنَ (*dan tatkala dia sampai di sumber air negeri Madyan*), dia berkata, "Sampai di sumber air itu dan dia membayangkan hijaunya sayuran di dalam perutnya karena lapar."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, dia berkata, "Musa keluar dari Mesir menuju Madyan yang berjarak 8 mil, sementara dia tidak membawa makanan kecuali daun-daun pepohonan. Dia keluar dalam keadaan takut [karena telah membunuh]. Dia belum juga sampai di Madyan hingga telapak kakinya terasa sakit."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "تَذُودَانِ (*sedang menghambat [ternaknya]*) maksudnya adalah menahan kambing-kambingnya hingga orang-orang selesai (meminumkan ternak mereka) sehingga sumur itu pun kosong."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Adh-Dhiya dalam *Al Mukhtarah* meriwayatkan darinya juga, dia berkata, "Sungguh, Musa berkata, رَبِّ إِنِّي لِمَآ أَنزَلۡتَ إِلَيَّ مِنۡ خَيۡرٖ فَقِيرٞ (*ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku*), sedangkan beliau adalah makhluk yang sangat memuliakan-Nya. Beliau sangat membutuhkan sepotong kurma karena perutnya telah menempel ke punggungnya karena sangat lapar."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "Beliau hanya meminta makanan."

Abdullah bin Ahmad dalam *Zawaid Az-Zuhd* dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "Beliau hanya meminta sebelah roti untuk menegakkan tulang punggungnya akibat lapar."

فَجَآءَتۡهُ إِحۡدَىٰهُمَا تَمۡشِي عَلَى ٱسۡتِحۡيَآءٖ قَالَتۡ إِنَّ أَبِي يَدۡعُوكَ لِيَجۡزِيَكَ
أَجۡرَ مَا سَقَيۡتَ لَنَاۚ فَلَمَّا جَآءَهُۥ وَقَصَّ عَلَيۡهِ ٱلۡقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفۡۖ نَجَوۡتَ
مِنَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٥﴾ قَالَتۡ إِحۡدَىٰهُمَا يَٰٓأَبَتِ ٱسۡتَـٔۡجِرۡهُۖ إِنَّ خَيۡرَ
مَنِ ٱسۡتَـٔۡجَرۡتَ ٱلۡقَوِيُّ ٱلۡأَمِينُ ﴿٢٦﴾ قَالَ إِنِّيٓ أُرِيدُ أَنۡ أُنكِحَكَ إِحۡدَى
ٱبۡنَتَيَّ هَٰتَيۡنِ عَلَىٰٓ أَن تَأۡجُرَنِي ثَمَٰنِيَ حِجَجٖۖ فَإِنۡ أَتۡمَمۡتَ عَشۡرٗا فَمِنۡ
عِندِكَۖ وَمَآ أُرِيدُ أَنۡ أَشُقَّ عَلَيۡكَۚ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ
ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٢٧﴾ قَالَ ذَٰلِكَ بَيۡنِي وَبَيۡنَكَۖ أَيَّمَا ٱلۡأَجَلَيۡنِ قَضَيۡتُ فَلَا
عُدۡوَٰنَ عَلَيَّۖ وَٱللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٞ ﴿٢٨﴾ ۞ فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى ٱلۡأَجَلَ
وَسَارَ بِأَهۡلِهِۦٓ ءَانَسَ مِن جَانِبِ ٱلطُّورِ نَارٗاۖ قَالَ لِأَهۡلِهِ ٱمۡكُثُوٓاْ إِنِّيٓ

ءَانَسْتُ نَارًا لَّعَلِّيٓ ءَاتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ لَعَلَّكُمْ
تَصْطَلُونَ ﴿٢٩﴾ فَلَمَّآ أَتَىٰهَا نُودِيَ مِن شَٰطِيِٕ ٱلْوَادِ ٱلْأَيْمَنِ فِي ٱلْبُقْعَةِ
ٱلْمُبَٰرَكَةِ مِنَ ٱلشَّجَرَةِ أَن يَٰمُوسَىٰٓ إِنِّيٓ أَنَا ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ
﴿٣٠﴾ وَأَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَلَمَّا رَءَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَآنٌّ وَلَّىٰ مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ
يَٰمُوسَىٰٓ أَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ إِنَّكَ مِنَ ٱلْأٓمِنِينَ ﴿٣١﴾ ٱسْلُكْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ
تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ وَٱضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ ٱلرَّهْبِ فَذَٰنِكَ
بُرْهَٰنَانِ مِن رَّبِّكَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦٓ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا
فَٰسِقِينَ ﴿٣٢﴾

"Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan dengan malu-malu, dia berkata, 'Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar dia memberi balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami'. Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya). Syu'aib berkata, 'Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zhalim itu'. Salah seorang dari kedua wanita itu berkata, 'Wahai Bapakku, ambillah dia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya'. Berkatalah dia (Syu'aib), 'Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun, dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu insyaallah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik'. Dia (Musa) berkata, 'Inilah

(perjanjian) antara aku dan kamu. Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi). Dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan'. Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan dia berangkat dengan keluarganya, dilihatnya api di lereng gunung. Dia berkata kepada keluarganya, 'Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu, atau (membawa) sesuluh api, agar kamu dapat menghangatkan badan'. Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang sebelah kanan(nya) pada tempat yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, yaitu, 'Hai Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam, dan lemparkanlah tongkatmu'. Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seolah-olah dia seekor ular yang gesit, larilah dia berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Kemudian Musa diseru, 'Hai Musa, datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman. Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya dia keluar putih tidak bercacat bukan karena penyakit, dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada)mu bila ketakutan, maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan kamu hadapkan) kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik'."

(Qs. Al Qashash [28]: 25-32)

Firman-Nya, فَجَآءَتْهُ إِحْدَىٰهُمَا تَمْشِى عَلَى ٱسْتِحْيَآءٍ (*kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan dengan malu-malu*). Ada kalimat yang dibuang, yang ditunjukkan oleh konteksnya.

Az-Zajjaj berkata, "Perkiraannya adalah, lalu keduanya kembali kepada bapak mereka dengan segera, padahal biasanya mereka lambat dalam meminumkan kambing-kambing mereka. Keduanya lalu menceritakan tentang lelaki yang telah meminumkan ternak mereka, maka bapak mereka pun menyuruh anaknya yang lebih tua —ada juga yang mengatakan: yang lebih muda— untuk memanggil lelaki itu. Wanita itu pun datang kepada Musa."

Mayoritas mufassir berpendapat, bahwa kedua wanita itu adalah kedua putri Syu'aib.

Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah kedua putri saudaranya Syu'aib, sedangkan Syu'aib telah meninggal.

Pendapat pertama lebih *rajih*, dan itulah zhahirnya Al Qur`an.

Lafazh تَمْشِي (*berjalan*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* dari *fa'il* جَاءَتْهُ, dan عَلَى ٱسْتِحْيَآءٍ (*dengan malu-malu*) adalah *haal* lainnya. Maksudnya adalah, dalam keadaan malu-malu ketika berjalan dan datang.

Kalimat قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ (*dia berkata, "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu."*) adalah kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. Seakan-akan dikatakan, "Apa yang dikatakannya ketika dia mendatanginya?"

لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا (*agar dia memberi balasan terhadap [kebaikan]mu memberi minum [ternak] kami*) maksudnya adalah sebagai balasan atas jasamu telah meminumkan ternak kami.

فَلَمَّا جَآءَهُۥ وَقَصَّ عَلَيْهِ ٱلْقَصَصَ (*maka tatkala Musa mendatangi bapaknya [Syu'aib] dan menceritakan kepadanya cerita [mengenai dirinya]).* ٱلْقَصَصَ adalah kata *mashdar* yang digunakan sebagai *maf'ul*, yakni الْمَقْصُوص. Maksudnya adalah memberitahu semua pengalamannya sejak membunuh orang Qibthi hingga sampai ke sumber air Madyan.

قَالَ (*berkata*) Syu'aib, لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (*janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zhalim itu*), yakni Fir'aun dan kaumnya, karena Fir'aun tidak mempunyai kekuasaan atas negeri Madyan. Mengenai hal ini, Ar-Razi mengemukakan interpretasi yang sangat rumit dan tidak layak dinyatakan sebagai tafsir atas Kalamullah *'Azza wa Jalla*. Jawaban atas kerumitan itu cukup jelas bagi yang kurang berilmu sekalipun, apalagi bagi yang cukup ilmu. Hal yang paling menonjol diantaranya adalah bahwa Musa menerima ajakan dakwah demi mendapat balasan atas apa yang telah dilakukannya, yaitu memberi minum ternak. Lalu dibantah, bahwa beliau mengikuti Sunnatullah dalam menerima ajakan seorang nabi diantara nabi-nabi Allah. Dan sambutan atas ajakan itu tidak karena ingin mendapat upah atas pekerjaan tersebut. Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah riwayat, bahwa ketika disuguhkan makanan kepadanya, beliau berkata, "Sesungguhnya aku adalah ahli bait. Kami tidak akan menjual agama kami walaupun dengan emas sepenuh bumi."

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَٰأَبَتِ ٱسْتَـْٔجِرْهُ (*salah seorang dari kedua wanita itu berkata, "Wahai Bapakku, ambillah dia sebagai orang yang bekerja [pada kita])*. Wanita yang mengatakan ini adalah wanita yang mendatanginya. Ini menunjukkan bahwa penyewaan (memperkerjakan) adalah disyariatkan dalam agama mereka.

Para ulama telah sama sependapat tentang bolehnya dan disyariatkannya hal itu, kecuali orang tuli, karena tidak dapat mendengar dalil-dalilnya.

Kalimat إِنَّ خَيْرَ مَنِ ٱسْتَـْٔجَرْتَ ٱلْقَوِىُّ ٱلْأَمِينُ (*karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja [pada kita] ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya*) adalah penjelasan yang sebelumnya tentang usul kepada bapaknya untuk mengambil Musa sebagai orang yang bekerja padanya.

Telah dikemukakan dalam riwayat dari Ibnu Abbas dan Umar, bahwa bapaknya bertanya kepadanya mengenai karakter kuat dan amanat itu, lalu dia pun menjawabnya sebagaimana telah dikemukakan tadi.

قَالَ إِنِّيٓ أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ٱبْنَتَيَّ هَٰتَيْنِ (*berkatalah dia [Syu'aib], "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini."*). Ini menunjukkan disyariatkannya wali wanita menawarkan kepada lelaki, dan ini sebagai Sunnah yang benar dalam Islam, sebagaimana diriwayatkan, bahwa Umar menawarkan putrinya (Hafshah) kepada Abu Bakar dan Utsman. Kisah itu cukup dikenal. Ada juga kisah-kisah lainnya yang terjadi pada masa sahabat dan masa Nabi SAW. Begitu juga pernah terjadi seorang wanita menawarkan dirinya kepada Rasulullah SAW.

عَلَىٰٓ أَن تَأْجُرَنِي ثَمَٰنِيَ حِجَجٍ (*atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun*) maksudnya adalah atas dasar engkau menjadi orang yang bekerja untukku selama delapan tahun.

Al Farra berkata, "Maksudnya adalah atas dasar engkau menjadikan balasannya dengan menggembalakan kambing-kambingku selama delapan tahun."

Kalimat عَلَىٰٓ أَن تَأْجُرَنِي (*atas dasar bahwa kamu bekerja denganku*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi). Kata تَأْجُرَنِي adalah bentuk *mudhari'* dari أَجَرْتُهُ. *Maf'ul* keduanya dibuang, yakni نَفْسَكَ (dirimu) [yakni: mempekerjakan dirimu kepadaku selama delapan tahun].

Kalimat ثَمَٰنِيَ حِجَجٍ (*delapan tahun*) adalah *zharf* (keterangan waktu).

Al Mubarrad berkata, "Dikatakan أَجَرْتُ دَارِي وَمَمْلُوكِي (aku menyewakan rumahku dan budakku), tanpa *madd* dan dengan *madd* [آجَرَ]. Yang pertama (tanpa *madd*) lebih banyak digunakan."

فَإِنْ أَتْمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِندِكَ (*dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah [suatu kebaikan] dari kamu*) maksudnya adalah, jika engkau sempurnakan penyewaanku terhadap dirimu untuk penggembalaan sehingga menjadi sepuluh tahun, maka itu suatu kebaikan darimu, bukan suatu keharusan dariku atasmu.

Syu'aib menetapkan bahwa selebihnya dari delapan tahun itu hingga genap sepuluh tahun adalah sebagai suatu kebaikan dari kepribadiannya.

Kalimat فَمِنْ عِندِكَ (*maka itu adalah [suatu kebaikan] dari kamu*) berada pada posisi *rafa'* dengan perkiraan adanya *mubtada`*, yakni فَهِيَ مِنْ عِنْدِكَ (maka itu adalah [suatu kebaikan] dari kamu).

وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ (*maka aku tidak hendak memberati kamu*) dengan mengharuskanmu menggenapkan hingga sepuluh tahun. Derivasi (asal kata) الْمَشَقَّة (kesulitan) dari الشَّقّ (belah; rekah) yakni dugaannya terbelah menjadi dua bagian, sehingga terkadang mengatakan bisa, dan terkadang mengatakan tidak bisa.

Syu'aib lalu mendorongnya untuk menerima tawaran itu, سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ (*dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik*) dalam persahabatan dan pemenuhan janji.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah baik secara umum sehingga termasuk juga baik dalam muamalah terkait dengan persewaan itu.

Dibatasinya hal itu dengan "kehendak Allah" adalah sebagai bentuk pemasrahan urusan kepada petunjuk dan pertolongan Allah.

Setelah Syu'aib selesai berbicara, Musa memberi keputusan. قَالَ ذَٰلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ (*dia [Musa] berkata, "Inilah [perjanjian] antara aku dan kamu*). Kata penunjuk [ذَٰلِكَ] ini sebagai *mubtada`* dan *khabar*-nya adalah yang setelahnya. Kata penunjuk ini menunjukkan perjanjian mereka berdua.

Kalimat أَيَّمَا ٱلْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ (*mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan*) adalah kalimat syarat, dan penimpalnya adalah فَلَا عُدْوَٰنَ عَلَيَّ (*maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku [lagi]).*

Maksud "kedua waktu tersebut" adalah delapan tahun dan sepuluh tahun.

Makna قَضَيْتُ adalah aku penuhi dan aku sempurnakan.

Lafazh ٱلْأَجَلَيْنِ posisinya *khafadh* karena di-*idhafah*-kannya (disandarkannya) أَيٌّ [pada kalimat أَيَّمَا] kepadanya, dan مَا sebagai tambahan.

Ibnu Kaisan berkata, "مَا berada pada posisi *khafadh* karena di-*idhafah*-kannya أَيٌّ kepadanya. Sedangkan ٱلْأَجَلَيْنِ sebagai *badal* (pengganti) darinya."

Al Hasan membacanya أَيْمَا, dengan *sukun* pada huruf *yaa`*.

Ibnu Mas'ud membacanya أَيَّ ٱلْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ.

Makna فَلَا عُدْوَٰنَ عَلَيَّ (*maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku [lagi]*) adalah, maka tidak ada kezhaliman atasku dengan meminta tambahan atas apa yang telah aku selesaikan dari kedua waktu tersebut. Maksudnya, sebagaimana aku tidak dituntut tambahan atas delapan tahun, maka aku juga tidak dituntut atas kekurangan dari sepuluh tahun.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya yaitu, sebagaimana aku tidak dituntut tambahan atas sepuluh tahun, maka aku juga tidak dituntut tambahan atas delapan tahun. Ini lebih tepat.

Asal makna ٱلْعُدْوَانُ adalah melewati batas yang tidak wajib.

Al Mubarrad berkata, "Musa telah mengetahui bahwa tidak ada tuntutan atasnya bila menyelesaikan kedua waktu itu, akan tetapi dia memadukan keduanya agar yang pertama lebih sempurna pemenuhannya."

Jumhur membacanya عُدْوَانَ, dengan *dhammah* pada huruf *'ain*.

Sementara itu, Abu Haiwah membacanya dengan *kasrah*.

وَٱللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ (*dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan*) maksudnya adalah saksi dan pemelihara atas syarat-syarat yang berlaku di antara kita, sehingga tidak seorang pun dari kita yang keluar dari itu.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa ini dari perkataan Musa.

Ada juga yang mengatakan bahwa ini dari perkataan Syu'aib.

Pendapat pertama lebih tepat karena kalimat ini ada dalam rangkaian perkataan Musa.

فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى ٱلْأَجَلَ (*maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan*) maksudnya adalah yang lebih sempurna dan lebih terpenuhi, yaitu sepuluh tahun, sebagaimana riwayatnya akan dikemukakan di akhir pembahasan bagian ini.

Huruf *faa`* di sini statusnya sempurna.

وَسَارَ بِأَهْلِهِۦٓ (*dan dia berangkat dengan keluarganya*) menuju Mesir. Ini menunjukkan bahwa seorang lelaki boleh membawa keluarganya ke mana saja yang dikehendakinya.

ءَانَسَ مِن جَانِبِ ٱلطُّورِ نَارًا (*dilihatnya api di lereng gunung*) maksudnya adalah melihat api dari arah yang setelah lereng gunung. Penafsiran tentang ini telah dipaparkan secara gamblang dalam surah Thaahaa.

قَالَ لِأَهْلِهِ ٱمْكُثُوٓا۟ إِنِّىٓ ءَانَسْتُ نَارًا لَّعَلِّىٓ ءَاتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ (*dia berkata kepada keluarganya, "Tunggulah [di sini], sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari [tempat] api itu."*). Penafsiran ini juga telah dipaparkan dalam surah Thaahaa dan An-Naml.

أَوْ جَذْوَةٍ (*atau [membawa] sesuluh api*). Jumhur membacanya dengan *kasrah* pada huruf *jiim*. Sementara Hamzah dan Yahya bin Wutsab membacanya dengan *dhammah*. Sedangkan Ashim, As-Sulami, dan Dzarr bini Hubaisy membacanya dengan *fathah*.

Al Jauhari berkata, "الْجِذْوَةُ، الْجَذْوَةُ dan الْجُذْوَةُ adalah الْجَمْرَةُ (bara api). Bentuk jamaknya جِذًى، جَذًى dan جُذًى."

Mujahid berkata, "Ayat ini menunjukkan bahwa الْجَذْوَةُ adalah sesuluh dari bara api, menurut bahasa semua orang Arab."

Abu Ubaidah berkata, "Maksudnya adalah sepotong kayu yang tebal, seakan-akan di ujungnya ada api walaupun tidak ada."

لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ (*agar kamu dapat menghangatkan badan*) maksudnya adalah berdiang (menghangatkan badan) dengan api itu.

فَلَمَّآ أَتَىٰهَا (*maka tatkala Musa sampai ke [tempat] api itu*) maksudnya adalah sampai ke tempat api yang dilihatnya itu.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah sampai ke pohon itu.

Pendapat pertama lebih tepat, karena pohon itu belum disebutkan sebelumnya.

نُودِيَ مِن شَٰطِيِٕ ٱلْوَادِ ٱلْأَيْمَنِ (*diserulah dia dari [arah] pinggir lembah yang sebelah kanan[nya]*). مِن ini untuk *ibtida` ghayah* (menunjukkan permulaan batas). ٱلْأَيْمَنِ adalah sifat untuk شَٰطِيِٕ, yaitu dari الْيُمْنُ yang artinya الْبَرَكَةُ (berkah), atau dari جِهَةُ الْيَمِينِ (arah kanan) yang merupakan lawannya kiri berdasarkan posisi Musa, yakni yang setelah kanannya, bukan yang setelah kirinya. ٱلْوَادِ شَٰطِيِٕ artinya tepi atau pinggir lembah. Begitu juga arti شَطُّ الْوَادِي.

Ar-Raghib berkata, "Jamak الشَّاطِئُ adalah أَشْطَاءٌ."

Kalimat فِي ٱلْبُقْعَةِ ٱلْمُبَٰرَكَةِ (*pada tempat yang diberkahi*) terkait dengan نُودِيَ, atau dengan kalimat yang dibuang, dengan anggapan ini merupakan *haal* dari شَٰطِيِٕ.

Sementara itu, مِنَ الشَّجَرَةِ (*dari sebatang pohon kayu*) adalah *badal isytimal* dari شَاطِئِ الْوَادِ, karena pohon itu tumbuh di atas lembah itu.

Al Jauhari berkata, "Dikatakan شَاطِئُ الأَوْدِيَةِ (pinggir lembah-lembah), tidak dikatakan dengan kata jamak."

Jumhur membacanya الْبُقْعَةِ, dengan *dhammah* pada huruf *baa`*.

Sementara itu, Abu Salamah, Al Asyhab, serta Al Uqaili membacanya dengan *fathah*. Ini salah satu bentuk logat atau dialek atau aksen yang diceritakan oleh Abu Zaid.

أَن يَـٰمُوسَىٰٓ إِنِّىٓ أَنَا ٱللَّهُ (*yaitu, "Hai Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah."*). أَنْ ini sebagai *mufassir* (yang menafsirkan). Bisa juga أَنْ ini adalah *al mukhaffafah min ats-tsaqilah* (yang diringankan dari yang berat atau dari yang ber-*tasydid*; yakni dari أَنَّ). *Ism*-nya adalah *dhamir sya`n*, dan kalimat seruannya sebagai penafsirnya.

Pendapat yang pertama lebih tepat.

Jumhur membacanya إِنِّىٓ dengan menyamarkan perkataan, atau karena seruan itu telah mencakup maknanya. Lafazh ini dibaca juga dengan *fathah*, namun ini *qira`ah* yang lemah.

Firman-Nya, وَأَنْ أَلْقِ عَصَاكَ (*dan lemparkanlah tongkatmu*) dirangkaikan dengan kalimat أَن يَـٰمُوسَىٰٓ (*yaitu, "Hai Musa."*). Penafsiran ini dan yang setelahnya telah dipaparkan dalam surah Thaahaa dan An-Naml. Pada redaksi ini ada kalimat yang dibuang, dan perkiraannya adalah, maka Musa pun melemparkannya, lalu tongkat itu menjadi seekor ular yang bergerak dengan gesit.

فَلَمَّا رَءَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَآنٌّ (*maka tatkala [tongkat itu menjadi ular dan] Musa melihatnya bergerak-gerak seolah-olah dia seekor ular yang gesit*) maksudnya adalah, karena gerakannya cepat sementara ukuran tubuhnya besar. وَلَّىٰ مُدْبِرًا (*larilah dia berbalik ke belakang*), yakni melarikan diri.

Manshub-nya مُدْبِرًا adalah karena sebagai *haal* (keterangan kondisi). Kalimat وَلَمْ يُعَقِّبْ (*tanpa menoleh*) juga berada pada posisi *nashab* sebagai *haal*, yakni tidak kembali.

يَٰمُوسَىٰٓ أَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ إِنَّكَ مِنَ الْأٰمِنِينَ (*hai Musa, datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman*). Penafsiran semua yang disebutkan di sini telah dipaparkan secara gamblang, sehingga kami tidak mengulanginya.

Demikian juga firman-Nya, اَسْلُكْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ وَاضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ (*masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya dia keluar putih tidak bercacat bukan karena penyakit, dan dekapkanlah kedua tanganmu [ke dada]mu*). جَنَاحُ الإِنْسَانِ (sayapnya manusia) adalah lengannya. Seluruh tangan juga bisa disebut جَنَاحٌ, yakni dekapkanlah kedua tanganmu kepada dirimu dalam bentuk terbentang untuk melindungi diri dari ular itu, seperti sikap orang yang takut terhadap sesuatu yang menakutkannya. Ungkapan ini dikemukakan dengan tiga bentuk ungkapan, yaitu:

Pertama: اَسْلُكْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ (*dan dekapkanlah kedua tanganmu [ke dada]mu*).

Kedua: وَاضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ (*dan dekapkanlah kedua tanganmu [ke dada]mu*).

Ketiga: وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ (*Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu*). (Qs. An-Naml [27]: 12).

Bisa juga bahwa maksud الضَّمُّ adalah tetap bertahan ketika berubahnya tongkat menjadi ular.

Makna مِنَ الرَّهْبِ (*bila ketakutan*) adalah, disebabkan ketakutan. الرَّهْبِ adalah الْخَوْفُ (takut). Jumhur membacanya الرَّهَبِ, dengan *fathah* pada huruf *raa`* dan *haa`*. *Qira`ah* ini dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim.

Sementara itu, Hafsh, As-Sulami, Isa bin Umar, dan Ibnu Abi Ishaq membacanya الرَّهَبِ, dengan *fathah* pada huruf *raa`* dan *sukun* pada huruf *haa`*.

Ibnu Amir dan orang-orang Kufah, kecuali Hafsh, membacanya الرُّهْبِ, dengan *dhammah* pada huruf *raa`* dan *sukun* pada huruf *haa`*.

Al Farra berkata, "Maksud الْجَنَاحِ di sini adalah tongkatnya."

Seorang ahli ma'ani berkata, "الرَّهَبِ adalah lengan baju menurut logat bani Himyar dan bani Hanifah."

Al Ashma'i berkata, "Aku mendengar seorang badui berkata kepada badui lainnya, أَعْطِنِي مَا فِي رَهْبِكَ (berikan kepadaku apa yang ada di lengan bajumu). Lalu aku tanyakan kepadanya tentang الرَّهْبُ, dan dia pun berkata, الْكُمُّ (lengan baju)."

Berdasarkan itu, maka maknanya adalah, dekapkanlah tanganmu kepada dirimu dan keluarkanlah dari lengan bajumu.

Kalimat فَذَانِكَ (*maka yang demikian itu*) menunjukkan kepada tongkat dan tangan. بُرْهَـٰنَانِ مِن رَّبِّكَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦٓ (*adalah dua mukjizat dari Tuhanmu [yang akan kamu hadapkan] kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya*) maksudnya adalah dua bukti yang nyata.

Jumhur membacanya فَذَانِكَ, dengan *takhfif* pada huruf *nuun*.

Sementara itu, Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya dengan *tasydid*.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa dengan *tasydid* adalah logat Quraisy.

Ibnu Mas'ud, Isa bin Umar, Syibl, dan Abu Naufal membacanya dengan huruf *yaa`* setelah huruf *nuun* ber-*kasrah*. Huruf *yaa`* ini sebagai pengganti salah satu dari kedua huruf *nuun*-nya. Ini merupakan logat Hudzail. Ada juga yang mengatakan bahwa ini logat bani Tamim.

Kalimat مِن رَّبِّكَ (*dari Tuhanmu*) terkait dengan kalimat yang dibuang, yaitu كَائِنَانِ مِن رَّبِّكَ ([yang berasal) dari Tuhanmu). Begitu juga kalimat إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦٓ ([*yang akan kamu hadapkan*] *kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya*) terkait dengan kalimat yang dibuang, yaitu مُرْسَلَانِ atau وَاصِلَانِ (yang akan ditujukan atau yang akan disampaikan) kepada mereka.

إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَٰسِقِينَ (*sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik*) maksudnya adalah melampaui batas dalam kezhaliman dan benar-benar keluar dari ketaatan. Kalimat ini sebagai penjelasan alasan untuk yang sebelumnya.

Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Abdullah bin Abu Al Hudzail, dari Umar bin Khaththab, mengenai firman-Nya, تَمْشِى عَلَى ٱسْتِحْيَآءٍ (*berjalan dengan malu-malu*), dia berkata, "Dia datang dengan menutupkan lengan bajunya pada wajahnya."

Dikeluarkan juga oleh Ibnu Al Mundzir dari Abu Hudzail secara *mauquf* padanya.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Hazim, dia berkata, "Musa masuk ke tempat Syu'aib, dan ternyata dia sedang makan malam, maka Syu'aib berkata kepadanya, 'Silakan makan'. Musa lalu berkata, 'Aku berlindung kepada Allah'. Syu'aib berkata, 'Mengapa? Bukankah engkau sedang lapar?' Musa menjawab, 'Benar. Akan tetapi aku takut ini adalah pengganti atas pengambilan air yang aku lakukan untuk mereka berdua, sedangkan aku dari kalangan ahli bait. Kami tidak menjual sesuatu pun dari amal akhirat walau dengan emas sepenuh bumi'. Syu'aib berkata, 'Tidak, demi Allah. Akan tetapi ini adalah kebiasaanku dan kebiasaan nenek moyangku. Kami memuliakan tamu dan menyuguhkan makanan'. Musa pun duduk lalu makan."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Malik bin Anas, bahwa telah sampai kepadanya, bahwa Syu'aib yang menceritakan kisah itu kepada Musa.

Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Kawannya Musa adalah Atsron, putra saudara Nabi Syu'aib."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Orang yang mempekerjakan Musa adalah Yatsrib, penguasa Madyan."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, dia berkata, "Nama ipar Musa adalah Yatsribi."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "Orang-orang mengatakan bahwa itu adalah Syu'aib, padahal bukan Syu'aib, tapi pemilik sumber air tersebut pada saat itu."

Ibnu Majah, Al Bazzar, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Utbah bin Al Mundzir Al Sulami, dia bertutur, "Kami sedang bersama Rasulullah SAW, lalu beliau membacakan surah *thaa siin* huruf *miim* [surah Al Qashash], hingga ketika bacaan beliau sampai pada kisah Musa, beliau bersabda, إِنَّ مُوسَى أَجَرَ نَفْسَهُ ثَمَانِي سِنِينَ أَوْ عَشْرًا عَلَى عِفَّةِ فَرْجِهِ وَطَعَامِ بَطْنِهِ، فَلَمَّا وَفَّى الْأَجَلَ .. (*Sesungguhnya Musa mempekerjakan dirinya selama delapan tahun atau sepuluh tahun untuk memelihara kemaluannya dan untuk mendapatkan makanan perutnya. Setelah menyelesaikan waktunya...*).

Lalu dikatakan, 'Wahai Rasulullah, waktu yang mana yang diselesaikan oleh Musa?' Beliau menjawab, أَبَرَّهُمَا وَأَوْفَاهُمَا، فَلَمَّا أَرَادَ فِرَاقَ شُعَيْبٍ أَمَرَ امْرَأَتَهُ أَنْ تَسْأَلَ أَبَاهَا أَنْ يُعْطِيَهَا مِنْ غَنَمِهِ مَا يَعِيشُونَ بِهِ، فَأَعْطَاهَا مَا وَلَدَتْ غَنَمُهُ (*Yang lebih baik dan lebih memenuhi. Ketika beliau hendak meninggalkan Syu'aib, beliau menyuruh istrinya meminta ayahnya*

untuk memberinya kambing-kambing sebagai penghidupannya. Ayahnya pun memberinya kambing yang dilahirkan oleh kambing-kambingnya...)."[64] Hadits yang panjang. Dalam sanadnya terdapat Maslamah bin Ali Al Husni Ad-Dimasyqi Al Bilathi, perawi yang dinilai *dha'if* oleh para Imam hadits.

Hadits ini diriwayatkan juga dari jalur lainnya, namun ada catatan padanya. Sanadnya yang dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim adalah: Abu Zur'ah menceritakan kepada kami dari Yahya bin Abdillah bin Bukair: Ibnu Lahi'ah menceritakan kepadaku dari Al Harits bin Yazid Al Hadhrami, dari Ali bin Rabah Al-Lakhmi, dia berkata: Aku mendengar Utbah bin Al Mundzir As-Sulami —sahabat Rasulullah SAW—.... Dia lalu menyebutkannya.

Ibnu Lahi'ah perawi yang *dha'if*, dan perawi-perawi lainnya dalam *sanad* ini juga ada catatan.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Anas sebagian riwayat tadi secara *mauquf* padanya.

Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf*, Abd bin Humaid, Al Bukhari, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkkan dari beberapa jalur dari Ibnu Abbas, bahwa dia ditanya, "Waktu yang manakah yang diselesaikan oleh Musa?" Dia menjawab, "Beliau menyelesaikan yang lebih banyak dan lebih baik. Sesungguhnya utusan Allah apabila telah berkata maka dia lakukan."

Diriwayatkan menyerupai itu darinya oleh Al Bazzar, Abu Ya'la, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih.

Perkataannya "sesungguhnya utusan Allah apabila telah berkata maka dia lakukan" perlu diberi dicermati lebih jauh, karena Musa tidak mengatakan bahwa dia akan menyelesaikan waktu yang

---

[64] *Dha'if.*
HR. Ibnu Majah (2444). Dalam sanadnya terdapat Baqiyyah, perawi *dha'if.*

lebih banyak di antara kedua waktu tersebut, akan tetapi dia mengatakan, أَيَّمَا الْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ (*mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku [lagi]).*

Telah diriwayatkan juga dari beberapa jalur dari Rasulullah SAW, bahwa Musa menyelesaikan kedua waktu tersebut.

Al Khathib dalam *Tarikh*-nya meriwayatkan dari Abu Dzar, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda kepadaku, إذا سُئِلْتَ أَيُّ الْأَجَلَيْنِ قَضَى مُوسَى؟ فَقُلْ خَيْرَهُمَا وَأَبَرَّهُمَا. وَإِنْ سُئِلْتَ أَيُّ الْمَرْأَتَيْنِ تَزَوَّجَ؟ فَقُلِ الصُّغْرَى مِنْهُمَا، وَهِيَ الَّتِي جَاءَتْ فَقَالَتْ: يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ (*Jika engkau ditanya, "Waktu yang manakah yang diselesaikan oleh Musa?" Maka katakanlah, "Yang lebih baik dan lebih sempurna." Dan bila engkau ditanya, "Wanita manaka yang beliau nikahi?" Maka katakanlah, "Yang lebih muda di antara keduanya." Yaitu yang datang lalu berkata, "Wahai Bapakku, ambillah dia sebagai orang yang bekerja [pada kita]."*).

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, قَالَ لِي جِبْرِيلُ: يَا مُحَمَّدُ إِنْ سَأَلَكَ الْيَهُودُ أَيُّ الْأَجَلَيْنِ قَضَى مُوسَى؟ فَقُلْ أَوْفَاهُمَا، وَإِنْ سَأَلُوكَ أَيَّهُمَا تَزَوَّجَ؟ فَقُلِ الصُّغْرَى مِنْهُمَا (*Jibril berkata kepadaku, "Hai Muhammad, jika kaum Yahudi menanyakan kepadamu, 'Waktu yang manakah yang disempurnakan oleh Musa?' Maka katakanlah, 'Yang lebih sempurna'. Dan jika mereka bertanya kepadamu, 'Wanita manakah dari dua wanita itu yang dinikahi oleh Musa?' Maka katakanlah, 'Yang lebih muda dari antara keduanya'."*).

Al Bazzar, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani dalam *Al Ausath*, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dengan *sanad* yang dinilai *dha'if* oleh As-Suyuthi, dari Abu Dzar, bahwa Nabi SAW ditanya, "Waktu yang manakah di antara kedua waktu itu yang disempurnakan oleh Musa?" Beliau menjawab, أَبَرَّهُمَا وَأَوْفَاهُمَا (*Yang lebih baik dan lebih memenuhi*). Beliau juga bersabda, وَإِنْ سُئِلْتَ أَيُّ الْمَرْأَتَيْنِ تَزَوَّجَ؟ فَقُلِ الصُّغْرَى مِنْهُمَا (*Dan bila engkau ditanya, "Wanita manakah di antara kedua*

wanita itu yang dinikahinya?" Maka katakan, "Yang lebih muda dari antara keduanya.").[65]

Al Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahui yang diriwayatkan dari Abu Dzar kecuali dengan *sanad* ini. Telah diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Hatim dari hadits Uwaid bin Abi Imran, dia perawi yang *dha'if.* Adapun riwayat-riwayat yang menyebutkan bahwa beliau menyempurnakan kedua waktu itu, mempunyai banyak jalur periwayatan yang saling menguatkan."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur As-Suddi, dia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Setelah Musa menyempurnakan waktunya, dia berjalan bersama keluarganya, dan dia tersesat, sementara itu adalah musim dingin, maka dia mencari api. Tatkala melihatnya, dia mengira itu adalah api, padahal itu dari cahaya Allah. قَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَعَلِّي آتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ (*dia berkata kepada keluarganya, 'Tunggulah [di sini]) sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari [tempat] api itu'.*). Jika aku tidak menemukan berita, maka aku akan membawakan sedikit api لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ (*agar kamu dapat menghangatkan badan*) dari dingin."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, "لَعَلِّي آتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ (*mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari [tempat] api itu*) maksudnya adalah, mudah-mudahan aku menemukan orang yang dapat menunjukkan jalan kepadaku. Saat itu mereka memang telah tersesat jalan."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, أَوْ جَذْوَةٍ (*atau [membawa] sesuluh api*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) شِهَاب (suluh api)."

---

[65] Sanadnya *dha'if.*
Dicantumkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'* (4/150, 7/87), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar. Dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah."

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, نُودِيَ مِن شَٰطِيِٕ ٱلْوَادِ (*diserulah dia dari ([arah] pinggir lembah*), dia berkata, "Seruan itu dari langit dunia."

Namun zhahirnya Al Qur`an menyelisihi apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA itu.

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, serta Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Disebutkan kepadaku tentang pohon tempat Musa pernah menghampirinya, maka aku berjalan menunjunya siang dan malamku hingga paginya, dan ternyata pohon itu berwarna coklat kehijauan yang sangat menawan. Aku pun bershawalat dan mengucap salam untuk Nabi SAW, lalu untaku merunduk kepadanya karena sedang lapar, kemudian meraih darinya sepenuh mulutnya, namun tidak dapat menelannya dan (memuntahkannya dari mulutnya). Aku lalu bershalawat dan mengucapkan salam untuk Nabi SAW, kemudian beranjak."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَٱضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ (*dan dekapkanlah kedua tanganmu [ke dada]mu*), dia berkata, "يَدَكَ (tanganmu)."

قَالَ رَبِّ إِنِّي قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَأَخَافُ أَن يَقْتُلُونِ ﴿٣٣﴾ وَأَخِي هَٰرُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسِلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِيٓ إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يُكَذِّبُونِ ﴿٣٤﴾ قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطَٰنًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا بِـَٔايَٰتِنَآ أَنتُمَا وَمَنِ ٱتَّبَعَكُمَا ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿٣٥﴾ فَلَمَّا جَآءَهُم مُّوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَا بَيِّنَٰتٍ قَالُوا۟ مَا هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّفْتَرًى وَمَا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِيٓ ءَابَآئِنَا ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣٦﴾ وَقَالَ مُوسَىٰ رَبِّيٓ أَعْلَمُ بِمَن جَآءَ بِٱلْهُدَىٰ مِنْ

عِندِهِۦ وَمَن تَكُونُ لَهُۥ عَٰقِبَةُ ٱلدَّارِۖ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٣٧﴾ وَقَالَ
فِرْعَوْنُ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِى فَأَوْقِدْ لِى
يَٰهَٰمَٰنُ عَلَى ٱلطِّينِ فَٱجْعَل لِّى صَرْحًا لَّعَلِّىٓ أَطَّلِعُ إِلَىٰٓ إِلَٰهِ مُوسَىٰ
وَإِنِّى لَأَظُنُّهُۥ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٣٨﴾ وَٱسْتَكْبَرَ هُوَ وَجُنُودُهُۥ فِى ٱلْأَرْضِ
بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ ﴿٣٩﴾ فَأَخَذْنَٰهُ
وَجُنُودَهُۥ فَنَبَذْنَٰهُمْ فِى ٱلْيَمِّۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ
ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٠﴾ وَجَعَلْنَٰهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى ٱلنَّارِۖ وَيَوْمَ
ٱلْقِيَٰمَةِ لَا يُنصَرُونَ ﴿٤١﴾ وَأَتْبَعْنَٰهُمْ فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا لَعْنَةًۖ وَيَوْمَ
ٱلْقِيَٰمَةِ هُم مِّنَ ٱلْمَقْبُوحِينَ ﴿٤٢﴾ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ
مِنۢ بَعْدِ مَآ أَهْلَكْنَا ٱلْقُرُونَ ٱلْأُولَىٰ بَصَآئِرَ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٤٣﴾

"*Musa berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku. Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku'. Allah berfirman, 'Kami akan membantumu dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak dapat mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang menang'. Maka tatkala Musa datang kepada mereka dengan (membawa) mukjizat-mukjizat Kami yang nyata, mereka berkata,*

'Ini tidaklah lain hanyalah sihir yang dibuat-buat, dan kami belum pernah mendengar (seruan yang seperti) ini pada nenek moyang kami dahulu'. Musa menjawab, 'Tuhanku lebih mengetahui orang yang (patut) membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat kesudahan (yang baik) di akhirat. Sesungguhnya tidaklah akan mendapat kemenangan orang-orang yang zhalim'. Dan berkata Fir'aun, 'Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat, kemudian buatlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta'. Dan berlaku angkuhlah Fir'aun dan bala tentaranya di bumi (Mesir) tanpa alasan yang benar, dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami. Maka Kami hukumlah Fir'aun dan bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut. Maka lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang zhalim. Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada Hari Kiamat mereka tidak akan ditolong. Dan Kami ikutkan laknat kepada mereka di dunia ini; dan pada Hari Kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah). Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Kitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu, untuk menjadi pelita bagi manusia dan petunjuk serta rahmat, agar mereka ingat."

(Qs. Al Qashash [28]: 33-43)

Setelah Musa mendengar firman Allah SWT, bahwa itu adalah dua mukjizat yang akan ditunjukkan kepada Fir'aun, dia memohon kepada-Nya agar meneguhkan hatinya, maka قَالَ رَبِّ إِنِّي قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا (*Musa berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka."*), yakni orang Qibthi yang

dibunuhnya. فَأَخَافُ أَن يَقْتُلُونِ (*maka aku takut mereka akan membunuhku*) karena hal itu.

وَأَخِي هَـٰرُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا (*dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripadaku*). Ini karena lidah Musa kelu sebagaimana yang telah dikemukakan penjelasannya.

Secara bahasa, الْفَصَاحَةُ [yakni dari أَفْصَحُ] adalah الْخُلُوصُ (bersih). Dikatakan فَصَحَ اللَّبَنُ dan أَفْصَحَ اللَّبَنُ – فَهُوَ فَصِيحٌ artinya susu itu bersih dari buih. Contoh dari pengertian ini adalah فَصَحَ الرَّجُلُ, yakni laki-laki itu bahasanya bagus. أَفْصَحَ artinya berbicara dengan bahasa Arab. Ada yang mengatakan bahwa الْفَصِيحُ artinya yang dapat berbicara bahasa Arab, sedangkan الأَعْجَمُ artinya yang tidak dapat berbicara bahasa Arab. Adapun menurut istilah para ahli bayan, الْفَصَاحَةُ artinya bersihnya kalimat dari ketidakteraturan kata, kejanggalan, dan penyelisihan qiyas. فَصَاحَةُ الْكَلاَمِ (fasihnya perkataan) artinya bersihnya perkataan dari kelemahan susunan dan rangkaian.

Manshub-nya رِدْءًا (*sebagai pembantuku*) adalah karena sebagai *haal*. الرِّدْءُ artinya الْمُعِينُ (yang membantu), dari أَرْدَأْتُهُ yang artinya أَعَنْتُهُ (aku membantunya). Dikatakan فُلاَنٌ رِدْءُ فُلاَنٍ (fulan pembantu fulan) apabila dia membantunya dan meneguhkannya. Contohnya adalah ucapan penyair berikut ini,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ أَصْرَمَ كَانَ رِدْئِي ... وَخَيْرَ النَّاسِ فِي قِلٍّ وَمَالِ

"Tidakkah kau perhatikan bahwa Ashram adalah penyokongku,

dan dia adalah sebaik-baik orang, saat miskin maupun kaya."

Dalam *qira`ah* Nafi dan Abu Ja'far, huruf *hamzah*-nya dibuang untuk meringankan. Bisa juga ditinggalkannya huruf *hamzah* ini berasal dari ungkapan أَرْدَى عَلَى الْمِائَةِ yang artinya menambahinya dari seratus. Jadi, maknanya yaitu, utuslah dia bersamaku sebagai tambahan dalam membenarkanku.

يُصَدِّقُنِيٓ (*untuk membenarkan [perkataan]ku*). Ashim dan Hamzah membacanya يُصَدِّقُنِيٓ, dengan *rafa'* sebagai permulaan kalimat, atau sifat untuk رِدْءًا, atau sebagai *haal* dari *maf'ul* أَرْسِلْهُ.

Ulama yang lain membacanya dengan *jazm* sebagai penimpal kata perintah.

Ubay dan Zaid bin Ali membacanya يُصَدِّقُونِ (sehingga mereka membenarkan) yakni Fir'aun dan kaumnya.

إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يُكَذِّبُونِ (*sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku*) jika aku tidak disertai oleh Harun karena lidahku tidak lancar dalam berdebat.

قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ (*Allah berfirman, "Kami akan membantumu dengan saudaramu*) maksudnya adalah, menguatkanmu denganmu. Jadi, شَدُّ الْعَضُدِ [yakni dari سَنَشُدُّ عَضُدَكَ] adalah kiasan tentang penguatan. Dikatakan dalam doa kebaikan شَدَّ اللهُ عَضُدَكَ (semoga Allah menguatkanmu), dan kebalikannya adalah فَتَّ اللهُ فِي عَضُدِكَ (semoga Allah melemahkan kekuatanmu).

Jumhur membacanya عَضُدَكَ, dengan *fathah* pada huruf *'ain.*

Al Hasan dan Zaid bin Ali membacanya dengan *dhammah.*

Diriwayatkan juga dari Al Hasan, bahwa dia membacanya dengan *dhammah* dan *sukun.*

Isa bin Umar membacanya dengan *fathah.*

وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطَٰنًا (*dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar*) maksudnya adalah hujjah dan bukti, atau kekuasaan atasnya dan atas kaumnya. فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا (*maka mereka tidak dapat mencapaimu*) dengan penganiayaan dan mereka tidak akan mampu mengalahkan kalian berdua dengan hujjah.

Kalimat بِـَٔايَٰتِنَآ ([*berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami*) terkait dengan kalimat yang dibuang, yaitu kamu berdua dapat mencegah mereka dengan mukjizat-mukjizat Kami. Atau

اِذْهَبَا بِآيَاتِنَا (berangkatlah kamu berdua dengan membawa mukjizat Kami).

Suatu pendapat menyebutkan bahwa huruf *baa`* di sini adalah partikel sumpah, dan penimpalnya adalah يَصِلُونَ. Pendapat ini sangat lemah.

Al Akhfasy dan Ibnu Jarir berkata, "Pada redaksi ini ada kalimat yang didahulukan dan dibelakangnya penyebutannya, perkiraannya yaitu, أَنْتُمَا وَمَنِ اتَّبَعَكُمَا الْغَالِبُونَ بِآيَاتِنَا (*kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang menang dengan mukjizat-mukjizat Kami*)."

Pemaknaan yang paling tepat adalah yang pertama.

Pada kalimat أَنتُمَا وَمَنِ ٱتَّبَعَكُمَا ٱلْغَٰلِبُونَ (*kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang menang*) terkandung berita gembira bagi keduanya dan sekaligus menguatkan hati mereka berdua.

فَلَمَّا جَآءَهُم مُّوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَا بَيِّنَٰتٍ (*maka tatkala Musa datang kepada mereka dengan [membawa] mukjizat-mukjizat Kami yang nyata*). الْبَيِّنَاتُ artinya yang sangat jelas menunjukkan. Keterangan tentang memperlihatkan mukjizat-mukjizat ini, yaitu tongkat dan tangan, telah dipaparkan dalam surah Thaahaa.

قَالُوا۟ مَا هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّفْتَرًى (*mereka berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang dibuat-buat*) maksudnya adalah kebohongan yang dibuat-buat dari dirimu sendiri. وَمَا سَمِعْنَا بِهَٰذَا (*dan kami belum pernah mendengar [seruan yang seperti] ini*) yang engkau bawakan dengan klaim kenabian ini. Atau, kami tidak pernah mendengar sihir ini. فِىٓ ءَابَآئِنَا ٱلْأَوَّلِينَ (*pada nenek moyang kami dahulu*).

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبِّىٓ أَعْلَمُ بِمَن جَآءَ بِٱلْهُدَىٰ مِنْ عِندِهِۦ (*Musa menjawab, "Tuhanku lebih mengetahui orang yang [patut] membawa petunjuk dari sisi-Nya."*) maksudnya adalah dirinya. Dia mengemukakan dengan ungkapan ini supaya tidak secara terus-terang mengemukakan maksudnya sebelum jelasnya hujjah bagi mereka.

Jumhur membacanya وَقَالَ مُوسَىٰ, dengan huruf *wawu.*

Mujahid, Ibnu Katsir, dan Ibnu Muhaishin membacanya قَالَ مُوسَىٰ, tanpa huruf *wawu*. Begitu juga dalam Mushaf-Mushaf penduduk Makkah.

Orang-orang Kufah —kecuali Ashim— membacanya وَمَنْ يَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ (*dan siapa yang akan mendapat kesudahan [yang baik] di akhirat*), dengan huruf *yaa`*, dengan anggapan *ism* يَكُونُ adalah عَٰقِبَةُ الدَّارِ. Bentuk *mudzakkar*-nya ini adalah karena adanya pemisah. Lagipula, lafazh itu adalah *ta'nits majazni* (bukan *muannats* hakiki).

Ulama yang lain membacanya تَكُونُ, dengan huruf *taa`*. Ini lebih jelas daripada *qira`ah* yang pertama.

Maksud الدَّارِ di sini adalah dunia, sedangkan maksud عَٰقِبَةُ الدَّارِ (kesudahan dunia) adalah negeri akhirat. Maknanya yaitu, لِمَنْ تَكُونُ لَهُ الْعَاقِبَةُ الْمَحْمُودَةُ (siapa yang akan mendapat kesudahan yang baik).

Dhamir pada kalimat إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ الظَّٰلِمُونَ (*sesungguhnya tidaklah akan mendapat kemenangan orang-orang yang zhalim*) adalah *dhamir sya`n.* Maksudnya, sesungguhnya perihalnya adalah tidak akan mendapat kemenangan orang-orang yang zhalim. Maksudnya, mereka tidak akan memperoleh kebaikan. Bisa juga yang dimaksud عَٰقِبَةُ الدَّارِ adalah penutup kebaikan.

Fir'aun berkata, يَٰٓأَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِى (*dan berkata Fir'aun, "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku."*). Si terlaknat ini hanya berpatokan pada klaim batil untuk mengelabui kaumnya dari pernyataan Musa, karena sebenarnya dia telah mengetahui bahwa Tuhannya adalah Allah *'Azza wa Jalla.*

Kemudian dia kembali kepada kesombongan dan keangkuhannya, serta berupaya memberi kesan kepada kaumnya akan kesempurnaan kekuasaannya, maka dia berkata, فَأَوْقِدْ لِى يَٰهَٰمَٰنُ عَلَى الطِّينِ

(*maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat*) hingga menjadi batu bata, فَٱجْعَل لِّي صَرْحًا (*kemudian buatlah untukku bangunan yang tinggi*) dari tanah liat yang telah dibakar hingga menjadi batu bata ini. لَّعَلِّيٓ أَطَّلِعُ إِلَىٰٓ إِلَٰهِ مُوسَىٰ (*supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa*), yakni أَصْعَدُ إِلَيْهِ (naik kepadanya). وَإِنِّي لَأَظُنُّهُۥ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ (*dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta*).

وَٱسْتَكْبَرَ هُوَ وَجُنُودُهُۥ فِي ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ (*dan berlaku angkuhlah Fir'aun dan bala tentaranya di bumi [Mesir] tanpa alasan yang benar*). Maksud ٱلْأَرْضِ ini adalah negeri Mesir. الإِسْتِكْبَارُ [yakni dari وَٱسْتَكْبَرَ] adalah merasa besar tanpa hak, bahkan secara lalim, karena dia tidak punya alasan untuk menyangkal pernyataan Musa, dan tidak ada keraguan dalam menghadapi mukjizat-mukjizat yang ditunjukkan oleh Musa.

وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُمْ إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ (*dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami*) maksudnya adalah Fir'aun dan bala tentaranya.

Maksud يُرْجَعُونَ (*dikembalikan*) adalah pembangkitan kembali.

Nafi, Syaibah, Ibnu Muhaishin, Humaid, Ya'qub, Hamzah, dan Al Kisa`i membacanya لَا يَرْجِعُونَ (tidak akan kembali), dengan *fathah* pada huruf *yaa`* dan *kasrah* pada huruf *jiim* dalam bentuk *bina` lil fa'il*.

Ulama yang lain membacanya لَا يُرْجَعُونَ (*tidak akan dikembalikan*), dengan *dhammah* pada huruf *yaa`* dan *fathah* pada huruf *jiim*, dalam bentuk *bina` lil maf'ul*.

Abu Ubaid memilih *qira`ah* yang kedua.

فَأَخَذْنَٰهُ وَجُنُودَهُۥ (*maka Kami hukumlah Fir'aun dan bala tentaranya*) setelah mereka angkuh dalam kekufuran dan melampaui batas. فَنَبَذْنَٰهُمْ فِي ٱلْيَمِّ (*lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut*),

yakni طَرَحْنَاهُمْ فِي الْبَحْرِ (Kami lemparkan mereka ke dalam laut). Penjelasan tentang ini telah dikemukakan. فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ (*maka lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang zhalim*). *Khithab* ini untuk Nabi Muhammad SAW, yakni maka lihatlah, hai Muhammad, bagaimana akibat perkara orang-orang yang kafir ketika mereka menjadi binasa.

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ (*dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru [manusia] ke neraka*) maksudnya adalah, Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang diikuti dan dipatuhi di kalangan kafir. Dengan terus-menerusnya mereka di atas kekufuran dan pembangkangan, maka seakan-akan mereka menyeru para pengikut mereka ke neraka, karena para pengikut itu meniru dan menempuh jalan mereka.

Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah, tidak ada yang datang dengan mereka. Orang-orang yang datang setelah mereka tidak menganggap mereka dan tidak mengikuti perbuatan mereka.

Pendapat pertama lebih tepat.

وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يُنْصَرُونَ (*dan pada Hari Kiamat mereka tidak akan ditolong*) maksudnya adalah, tidak seorang pun menolong mereka dan tidak ada pencegah yang mencegah mereka dari adzab Allah.

وَأَتْبَعْنَاهُمْ فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً (*dan Kami ikutkan laknat kepada mereka di dunia ini*) maksudnya adalah لَعْنَةً yakni pengusiran dan penjauhan. Atau, Kami perintahkan para hamba untuk melaknat mereka, maka setiap yang menyebut mereka adalah melaknat mereka.

Pengertian yang pertama lebih tepat.

وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ هُمْ مِنَ الْمَقْبُوحِينَ (*dan pada Hari Kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan [dari rahmat Allah]*). الْمَقْبُوحُ adalah yang diusir dan dijauhkan.

Abu Ubaidah dan Ibnu Kaisan berkata, "Maknanya adalah, termasuk orang-orang yang dibinasakan dan dibenci."

Abu Zaid berkata, "قَبَحَ اللهُ فُلَانًا – قَبْحًا – وَقُبُوحًا artinya adalah, Allah menjauhkan si fulan dari segala kebaikan."

Abu Amr berkata, "قَبَحْتُ وَجْهَهُ —secara *takhfif*— artinya قَبَّحْتُ —dengan *tasydid*—."

Ada juga yang mengatan bahwa الْمَقْبُوحُ artinya yang buruk bentuknya.

'Amil pada يَوْمَ dibuang, dan perkiraannya adlm وَقُبِحُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ (dan mereka dijauhkan pada Hari Kiamat). Atau ini di-*'athf*-kan (dirangkaikan) kepada posisi فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا (*di dunia ini*), yakni, dan Kami ikutkan laknat kepada mereka pada Hari Kiamat. Atau di-*'athf*-kan kepada لَعْنَةً dengan anggapan dibuangnya *mudhaf*, yakni وَلَعْنَةَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ (dan laknat Hari Kiamat).

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَٰبَ (*dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Al Kitab*) maksudnya adalah Taurat. مِنۢ بَعْدِ مَآ أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ الْأُولَىٰ (*sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu*) maksudnya adalah kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, dan lain-lainnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, setelah Kami binasakan Fir'aun dan kaumnya dan Kami benamkan Karun.

Manshub-nya بَصَآئِرَ لِلنَّاسِ (*untuk menjadi pelita bagi manusia*) adalah karena sebagai *maf'ul lah* atau *haal*, yakni Kami berikan kepada Musa Kitab agar manusia diterangi dengannya, atau dalam keadaan sebagai pelita bagi manusia sehingga dengan itu mereka dapat melihat yang haq dan menuju kepadanya, serta menyelamatkan diri mereka dengannya dari kesesatan.

وَرَحْمَةً (*serta rahmat*) bagi mereka dari Allah yang merahmati mereka dengannya. لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (*agar mereka ingat*) akan nikmat-

nikmat ini sehingga mereka bersyukur kepada Allah, beriman, dan menerima para penyeru-Nya yang mengajak kepada apa-apa yang mengandung kebaikan bagi mereka.

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, "رِدْءًا يُصَدِّقُنِيٓ (*sebagai pembantuku untuk membenarkan [perkataan]ku*) maksudnya adalah كَيْ يُصَدِّقَنِي (untuk membenarkan [perkataan]ku)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, dia berkata, "Ketika Fir'aun berkata, يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِى (*hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku*), Jibril berkata, 'Wahai Tuhanku, hamba-Mu telah melampaui batas, maka izinkanlah aku untuk membinasakannya'. Allah lalu berfirman, 'Hai Jibril, dia hamba-Ku, maka dia tidak akan mendahului-Ku. Ada waktu tertentu yang dia akan sampai padanya'. Ketika Fir'aun berkata, فَقَالَ أَنَا۠ رَبُّكُمُ ٱلْأَعْلَىٰ (*Akulah Tuhanmu yang paling tinggi*). (Qs. An-Naazi'aat [79]: 24) Allah berfirman, 'Hai Jibril, doamu telah berlaku terhadap hamba-Ku, dan telah tiba waktu pembinasaannya'."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: كَلِمَتَانِ قَالَهُمَا فِرْعَوْنُ: (مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي) وَقَوْلُهُ: (أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى). قَالَ: كَانَ بَيْنَهُمَا أَرْبَعُونَ عَامًا. (فَأَخَذَهُ اللهُ نَكَالَ الْآخِرَةِ وَالْأُولَى) (*Dua kalimat yang diucapkan oleh Fir'aun [aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku*] dan [*akulah Tuhanmu yang paling tinggi], jarak antara keduanya adalah empat puluh tahun. Maka Allah mengadzabnya dengan adzab di akhirat dan adzab di dunia).*[66]

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata: Telah sampai kepadaku, bahwa Fir'aun adalah orang yang pertama kali merebus dengan batubara.

---

[66] *Dha'if.*
Disebutkan oleh Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (4272) dari hadits Ibnu Abbas.

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Al Mundzir dari Ibnu Juraij.

Diriwayatkan oleh Al Bazzar, Ibnu Al Mundzir, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih dari Abu Sa'id, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, مَا أَهْلَكَ اللهُ قَوْمًا وَلاَ قَرْنًا وَلاَ أُمَّةً وَلاَ أَهْلَ قَرْيَةٍ بِعَذَابٍ مِنَ السَّمَاءِ مُنْذُ أَنْزَلَ التَّوْرَاةَ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ غَيْرَ الْقَرْيَةِ الَّتِي مُسِخَتْ قِرَدَةً. أَلَمْ تَرَ إِلَى قَوْلِهِ: (وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِ مَا أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ الْأُولَى) (*Tidaklah Allah membinasakan suatu kaum, tidak pula suatu generasi, tidak pula suatu umat dan tidak pula penduduk suatu negeri dengan suatu adzab dari langit semenjak menurunkan Taurat ke muka bumi selain negeri yang [penduduknya] dirubah wujudnya menjadi kera-kera. Tidakkah kalian perhatian firman-Nya, "dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Kitab [Taurat] sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu.*')."[67]

Dikeluarkan juga oleh Al Bazzar, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim dari jalur lainnya, dari Abu Sa'id, secara *mauquf*.

وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ ٱلْغَرْبِيِّ إِذْ قَضَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَى ٱلْأَمْرَ وَمَا كُنتَ مِنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٤٤﴾ وَلَٰكِنَّآ أَنشَأْنَا قُرُونًا فَتَطَاوَلَ عَلَيْهِمُ ٱلْعُمُرُ ۚ وَمَا كُنتَ ثَاوِيًا فِىٓ أَهْلِ مَدْيَنَ تَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِنَا وَلَٰكِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ﴿٤٥﴾ وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ ٱلطُّورِ إِذْ نَادَيْنَا وَلَٰكِن رَّحْمَةً مِّن رَّبِّكَ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أَتَىٰهُم مِّن نَّذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ

[67] Sanadnya *shahih*.

Dikeluarkan oleh Al Hakim (2/408), dia berkata, "*Shahih*," dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/88), dan dia berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar secara *mauquf* dan *marfu'*. Para perawinya adalah para perawi *Ash-Shahih*." Itu memang sebagaimana yang dikatakannya.

يَتَذَكَّرُونَ ﴿٤٦﴾ وَلَوْلَآ أَن تُصِيبَهُم مُّصِيبَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ
فَيَقُولُوا۟ رَبَّنَا لَوْلَآ أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ ءَايَٰتِكَ وَنَكُونَ مِنَ
ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾ فَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ مِنْ عِندِنَا قَالُوا۟ لَوْلَآ أُوتِىَ مِثْلَ مَآ
أُوتِىَ مُوسَىٰٓ ۚ أَوَلَمْ يَكْفُرُوا۟ بِمَآ أُوتِىَ مُوسَىٰ مِن قَبْلُ ۖ قَالُوا۟ سِحْرَانِ
تَظَٰهَرَا وَقَالُوٓا۟ إِنَّا بِكُلٍّ كَٰفِرُونَ ﴿٤٨﴾ قُلْ فَأْتُوا۟ بِكِتَٰبٍ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ هُوَ
أَهْدَىٰ مِنْهُمَآ أَتَّبِعْهُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤٩﴾ فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَكَ
فَٱعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَآءَهُمْ ۚ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ ٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ بِغَيْرِ هُدًى
مِّنَ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٠﴾ ۞ وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ
ٱلْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٥١﴾ ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِهِۦ هُم بِهِۦ
يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾ وَإِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِهِۦٓ إِنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّنَآ إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلِهِۦ
مُسْلِمِينَ ﴿٥٣﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا۟ وَيَدْرَءُونَ بِٱلْحَسَنَةِ
ٱلسَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٥٤﴾ وَإِذَا سَمِعُوا۟ ٱللَّغْوَ أَعْرَضُوا۟ عَنْهُ
وَقَالُوا۟ لَنَآ أَعْمَٰلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَٰلُكُمْ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِى ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٥٥﴾
إِنَّكَ لَا تَهْدِى مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾ وَقَالُوٓا۟ إِن نَّتَّبِعِ ٱلْهُدَىٰ مَعَكَ نُتَخَطَّفْ مِنْ أَرْضِنَآ ۚ أَوَلَمْ
نُمَكِّن لَّهُمْ حَرَمًا ءَامِنًا يُجْبَىٰٓ إِلَيْهِ ثَمَرَٰتُ كُلِّ شَىْءٍ رِّزْقًا مِّن لَّدُنَّا وَلَٰكِنَّ
أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾

"Dan tidaklah kamu (Muhammad) berada di sisi yang sebelah Barat ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa, dan tiada pula kamu termasuk orang-orang yang menyaksikan. Tetapi kami telah mengadakan beberapa generasi, dan berlalulah atas mereka masa yang panjang, dan tiadalah kamu tinggal bersama-sama penduduk Madyan dengan membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka, tetapi Kami telah mengutus rasul-rasul. Dan tiadalah kamu berada di dekat gunung Thur ketika Kami menyeru (Musa), tetapi (Kami beritahukan itu kepadamu) sebagai rahmat dari Tuhanmu, supaya kamu memberi peringatan kepada kaum (Quraisy) yang sekali-kali belum datang kepada mereka pemberi peringatan sebelum kamu agar mereka ingat. Dan agar mereka tidak mengatakan ketika adzab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan, 'Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kapada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau dan jadilah kami termasuk orang-orang mukmin'. Maka tatkala datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata, 'Mengapakah tidak diberikan kepadanya (Muhammad) seperti yang telah diberikan kepada Musa dahulu?' Dan bukankah mereka itu telah ingkar (juga) kepada apa yang diberikan kepada Musa dahulu; mereka dahulu telah berkata, 'Musa dan Harun adalah dua ahli sihir yang bantu-membantu'. Dan mereka (juga) berkata, 'Sesungguhnya kami tidak mempercayai masing-masing mereka itu'. Katakanlah, 'Datangkanlah olehmu sebuah Kitab dari sisi Allah yang Kitab itu lebih (dapat) memberi petunjuk daripada keduanya (Taurat dan Al Qur`an) niscaya aku mengikutinya, jika kamu sungguh orang-orang yang benar'. Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun. Sesungguhnya Allah

tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. Dan sesungguhnya telah Kami turunkan berturut-turut perkataan ini (Al Qur`an) kepada mereka agar mereka mendapat pelajaran. Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Kitab sebelum Al Qur`an, mereka beriman (pula) dengan Al Qur`an itu. Dan apabila dibacakan (Al Qur`an itu) kepada mereka, mereka berkata, 'Kami beriman kepadanya; sesungguhnya Al Qur`an itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya)'. Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kabaikan, dan sebagian dari apa yang Kami rezekikan kepada mereka, mereka nafkahkan. Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata, 'Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil'. Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk. Dan mereka berkata, 'Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami'. Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezeki (bagimu) dari sisi Kami? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."

(Qs. Al Qashash [28]: 44-57)

Firman-Nya, وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ ٱلْغَرْبِيِّ (*dan tidaklah kamu [Muhammad] berada di sisi yang sebelah Barat*) mulai menerangkan penurunan Al Qur`an, yakni tidaklah engkau, hai Muhammad, berad

di sisi gunung itu yang sebelah Barat. Jadi, ini bentuk pembuangan *maushuf* (yang disifati) dan menempatkan sifat pada posisinya. Pendapat ini dipilih oleh Az-Zajjaj.

Sementara itu, Al Kalbi berkata, "Di sisi lembah yang sebelah Barat, yakni tempat Musa bermunajat keapda Tuhannya."

إِذْ قَضَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَى ٱلْأَمْرَ (*ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa*) maksudnya adalah, Kami sampaikan kepadanya dan Kami tetapkan perintah bersamanya untuk disampaikan kepada Fir'aun dan kaumnya. وَمَا كُنتَ مِنَ ٱلشَّـٰهِدِينَ (*dan tiada pula kamu termasuk orang-orang yang menyaksikan*) hal itu sehingga engkau bisa memahami dan memperhatikan hakikatnya dari sisimu sendiri, karena jelas bahwa untuk memahami rincian kondisi-kondisi itu tidak mungkin dihadiri dan disaksikan langsung oleh Nabi Muhammad SAW. Sementara itu, dalil-dalil yang *shahih* juga menyatakan bahwa beliau tidak menerima informasi itu dari manusia lainnya dan tidak diajarkan oleh seorang manusia pun, sebagaimana kami kemukakan. Jadi, jelaslah bahwa pengetahuan tentang hal itu berasal dari Allah SWT, yang berupa wahyu dari-Nya kepada Rasul-Nya melalui malaikat yang turun membawakan berita itu. Dengan demikian, redaksi ini sama seperti redaksi firman-Nya, وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَـٰمَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ (*padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka [untuk mengundi] siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam).* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 44).

Ada juga yang mengatakan bahwa makna إِذْ قَضَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَى ٱلْأَمْرَ adalah, ketika kami menugasi dan memerintahkannya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, Kami memberitahunya bahwa umat Muhammad adalah sebaik-baik umat.

Penafian keberadaannya di sisi sebelah Barat tidak berarti menafikannya termasuk yang menyaksikan, karena bisa saja hadir namun tidak menyaksikan.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud ٱلشَّٰهِدِينَ adalah 70 orang yang dipilih oleh Musa.

وَلَٰكِنَّآ أَنشَأْنَا قُرُونًا (*tetapi kami telah mengadakan beberapa generasi*) maksudnya adalah, Kami telah menciptakan umat-umat di antara masamu, hai Muhammad, dan masa Musa. فَتَطَاوَلَ عَلَيْهِمُ ٱلْعُمُرُ (*dan berlalulah atas mereka masa yang panjang*) sehingga syariat-syariat serta hukum-hukum berubah dan agama-agama pun telah dilupakan, akibatnya mereka meninggalkan perintah Allah dan melupakan wasiat-Nya. Ini seperti firman-Nya, فَطَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ (*Kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras*). (Qs. Al Hadiid [57]: 16). Ayat ini dijadikan dalil, bahwa Allah SWT telah mewasiatkan kepada Musa mengenai Muhammad SAW dan untuk beriman kepadanya. Namun setelah lama waktu berlaku dan generasi demi generasi berlalu, mereka lupa akan wasiat-wasiat itu dan tidak melaksanakannya.

وَمَا كُنتَ ثَاوِيًا فِىٓ أَهْلِ مَدْيَنَ (*dan tiadalah kamu tinggal bersama-sama penduduk Madyan*) maksudnya adalah tidak tinggal di antara mereka sebagaimana Musa sehingga engkau bisa membacakan kepada penduduk Makkah tentang berita mereka dan mengisahkan kisah mereka dari dirimu sendiri.

Polanya ثَوَى – يَثْوِي – ثَوَاءً – وَثُوِيًّا – فَهُوَ ثَاوٍ.

Dzu Ar-Rumah berkata,

لَقَدْ كَانَ فِي حَوْلٍ ثَوَاءٍ ثَوَيْتَهُ   تَقَضِّي لُبَانَاتٍ وَيَسْأَمُ سَائِمُ

"*Sungguh, telah ada masa tinggal semasa yang kau tinggali,*

dimana kau habiskan pepohonan dan telah bosan pula yang jemu."

Al Ajjaj berkata,

فَبَاتَ حَيْثُ يَدْخُلُ الثَّوِيُّ

"Maka dia pun tinggal di tempat yang dapat dimasuki oleh tamu."

Maksudnya adalah tamu yang menetap.

Ulama lainnya mengatakan,

طَالَ الثَّوَاءُ عَلَى رَسُولِ الْمُنْزَلِ

"Telah lama belalu masa tinggal utusan yang diturunkan."

تَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِنَا (*dengan membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka*) maksudnya adalah membacakan kepada penduduk Madyan dan belajar dari mereka.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah mengingatkan mereka akan janji dan ancaman.

Kalimat tersebut berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* atau *khabar* kedua. Bisa juga kalimat ini sebagai *khabar*, sementara ثَاوِيًا sebagai *haal*.

Al Farra menganggapnya sebagai kalimat permulaan. Seakan-akan dikatakan, "Inilah engkau membacakan kepada umatmu."

وَلَٰكِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ (*tetapi Kami telah mengutus rasul-rasul*) maksudnya adalah, Kami mengutusmu kepada penduduk Makkah, dan Kami turunkan kepadamu berita-berita ini. Seandainya tidak demikian, tentulah engkau tidak akan mengetahuinya.

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah, sesungguhnya engkau tidak menyaksikan kisah-kisah para nabi itu dan tidak pernah pula dibacakan kepadamu, akan tetapi Kami mewahyukannya kepadamu dan Kami tuturkan kisah-kisah itu kepadamu."

وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ ٱلطُّورِ إِذْ نَادَيْنَا (*dan tiadalah kamu berada di dekat gunung Thur ketika Kami menyeru [Musa]*) maksudnya adalah, dan tidaklah engkau, hai Muhammad, berada di dekat gunung yang

bernama Thur ketika Kami menyeru Musa saat dia datang ke tempat yang telah ditentukan bersama 70 orang (yang dipilihnya).

Suatu pendapat menyebutkan bahwa yang diseru adalah umat Muhammad SAW.

Wahb berkata, "Itu karena ketika Allah SWT menyebutkan kepada Musa bahwa Dia mengutamakan Muhammad dan umatnya, Musa berkata, 'Wahai Tuhanku, perlihatkanlah mereka kepadaku'. Allah berfirman, 'Sesungguhnya engkau tidak akan berjumpa dengan mereka. Jika kau mau, aku akan menyeru mereka lalu Aku perdengarkan suara mereka kepadamu'. Musa menjawab, 'Baiklah, wahai Tuhanku'. Allah pun berfirman, 'Wahai umat Muhammad'. Mereka pun menjawab dari tulang-tulang punggung nenek moyang mereka."

Jadi, makna ayat tersebut berdasarkan pemaknaan ini adalah, dan tidaklah engkau, hai Muhammad, berada di dekat gunung Thur ketika Kami berbicara kepada Musa lalu Kami menyeru umatmu.

Insyaallah di akhir pembahasan bagian ini akan kami kemukakan riwayat yang menunjukkan dan menguatkan ini, serta me-*rajih*-kannya.

وَلَٰكِن رَّحْمَةً مِّن رَّبِّكَ (*tetapi [Kami beritahukan itu kepadamu] sebagai rahmat dari Tuhanmu*) maksudnya adalah, akan tetapi Kami lakukan itu sebagai rahmat dari Kami kepada kalian.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, Kami mengutus dengan Al Qur`an sebagai rahmat bagi kalian.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, Kami mengajarkan kepadamu.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, Kami memberitahukan kepadamu.

Al Akhfasy berkata, "Posisinya *nashab*."

Maksudnya adalah lafazh رَحْمَةً, karena dianggap sebagai *mashdar*, yakni وَلَكِنْ رَحِمْنَاكَ رَحْمَةً.

Az-Zajjaj berkata, "Itu adalah *maf'ul min ajlih*, yakni Kami lakukan itu terhadapmu karena rahmat."

An-Nahhas berkata, "Maksudnya adalah, engkau tidak menyaksikan kisah-kisah para nabi itu, dan tidak pernah dibacakan kepadamu, akan tetapi Kami mengutusmu dan mewahyukannya kepadamu sebagai rahmat."

Al Kisa`i berkata, "Itu adalah *khabar* untuk كَانَ yang diperkirakan, yakni وَلَكِنْ كَانَ ذَلِكَ رَحْمَةً (akan tetapi hal itu sebagai rahmat)."

Isa bin Umar dan Abu Haiwah membacanya رَحْمَةٌ, dengan *rafa'*, dengan perkiraan وَلَكِنْ أَنْتَ رَحْمَةٌ (akan tetapi engkau adalah rahmat).

Al Kisa`i berkata, "*Rafa'* itu karena dianggap sebagai *ism* كَانَ yang diperkirakan."

Pendapat (Al Kisa`i) tersebut jauh dari mengena, kecuali dengan perkiraan bahwa kalimatnya telah sempurna.

Huruf *laam* pada kalimat لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أَتَـٰهُم مِّن نَّذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ (*supaya kamu memberi peringatan kepada kaum [Quraisy] yang sekali-kali belum datang kepada mereka pemberi peringatan sebelum kamu*) terkait dengan *fi'l* yang diperkirakan dengan berbagai perkiraannya.

Maksud قَوْمًا di sini adalah penduduk Makkah, karena belum datang kepada mereka seorang pemberi peringatan sebelum Nabi SAW.

Kalimat مَّآ أَتَـٰهُم (*yang sekali-kali belum datang kepada mereka...*) adalah sifat untuk قَوْمًا (kaum). لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (*agar mereka ingat*), yakni agar mereka sadar dengan peringatanmu.

وَلَوْلَآ أَن تُصِيبَهُم مُّصِيبَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَيَقُولُوا۟ (*dan agar mereka tidak mengatakan ketika adzab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan*). لَوْلاَ ini untuk mencegah, dan أَنْ beserta yang dicakupnya berada pada posisi *rafa'* sebagai *mubtada`*, sementara penimpalnya dibuang.

Az-Zajjaj berkata, "Perkiraannya yaitu, tidaklah Kami mengutus rasul-rasul kepada mereka melainkan untuk menyingkirkan alasan-alasan mereka, seperti firman-Nya, لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةٌۢ بَعْدَ ٱلرُّسُلِ (*Agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu*). (Qs. An-Nisaa` [4]: 165)."

Ibnu Athiyyah memperkirakan bahwa penimpalnya adalah, niscaya Kami segerakan adzab kepada mereka. Perkiraan ini disepakati oleh Al Wahidi, dia berkata, "Maknanya adalah, seandainya mereka tidak beralasan dengan tidak diutusnya rasul-rasul kepada mereka, tentulah Kami menyegerakan adzab kepada mereka karena kekufuran mereka."

Kalimat فَيَقُولُوا۟ (*dan agar mereka tidak mengatakan*) dirangkaikan kepada تُصِيبَهُم dan termasuk cakupan لَوْلاَ. Maksudnya, dan agar mereka tidak mengatakan, رَبَّنَا لَوْلَآ أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا (*ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kapada kami*). لَوْلَآ yang kedua ini adalah dorongan atau anjuran, yakni هَلاَّ أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولاً مِنْ عِنْدِكَ (mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami dari sisi-Mu). Penimpalnya adalah فَنَتَّبِعَ ءَايَٰتِكَ (*lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau*). Kalimat ini berada pada posisi *nashab* dengan disembunyikannya أَنْ karena sebagai penimpal kalimat anjuran.

Maksud الآيَاتْ adalah ayat-ayat yang diturunkan, yang sangat jelas dan nyata. Di-*'athf*-kannya (dirangkaikannya) فَيَقُولُوا۟ kepada تُصِيبَهُم adalah karena perkataan itu sebagai sebab pengutusan rasul, akan tetapi adzab itu sebagai sebab munculnya perkataan itu. Jadi, adanya perkataan itu adalah karena keberadaan adzab itu, sehingga

seakan-akan menjadi sebab diutusnya rasul-rasul karena sebab perkataan itu.

وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (*dan jadilah kami termasuk orang-orang mukmin*) terhadap ayat-ayat ini. Makna ayat ini yaitu, seandainya Kami mengadzab mereka, tentulah mereka berkata, "Sudah berlalu lama pengutusan para rasul, dan Allah belum mengutus seorang rasul pun kepada kami." Mereka mengira bahwa itu alasan mereka yang bisa diterima, padahal tidak ada alasan dari mereka yang diterima setelah sampainya berita-berita para rasul kepada mereka. Akan tetapi kami menyempurnakan hujjah dan menyingkirkan alasan itu, serta Kami sempurnakan penjelasan dengan mengutus engkau, hai Muhammad, kepada mereka.

فَلَمَّا جَآءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِندِنَا قَالُوا لَوْلَآ أُوتِيَ مِثْلَ مَآ أُوتِيَ مُوسَىٰٓ (*maka tatkala datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata, "Mengapakah tidak diberikan kepadanya [Muhammad] seperti yang telah diberikan kepada Musa dahulu?"*) maksudnya adalah, tatkala datang kepada penduduk Makkah kebenaran dari sisi Allah, yaitu Muhammad SAW dan Al Qur`an yang diturunkan kepadanya, mereka berkata sebagai bentuk pembangkangan mereka dan penentangan dengan kebatilan, "Mengapa Rasul ini tidak diberi seperti apa yang diberikan kepada Musa, yaitu ayat-ayat yang diantaranya adalah Taurat yang diturunkan kepadanya sekaligus?"

Allah lalu menjawab mereka dengan firman-Nya, أَوَلَمْ يَكْفُرُوا بِمَآ أُوتِيَ مُوسَىٰ مِن قَبْلُ (*dan bukankah mereka itu telah ingkar [juga] kepada apa yang diberikan kepada Musa dahulu*), yakni sebelum mereka mengatakan ini, atau sebelum munculnya Muhammad. Maknanya adalah, mereka juga ingkar terhadap ayat-ayat Musa sebagaimana mereka ingkar terhadap ayat-ayat Muhammad.

Kalimat قَالُوا سِحْرَانِ تَظَٰهَرَا (*mereka dahulu telah berkata, "Musa dan Harun adalah dua ahli sihir yang bantu-membantu."*)

adalah kalimat permulaan untuk menegaskan kekufuran dan pembangkangan mereka.

Maksud perkataan mereka سَاحِرَانِ (*dua ahli sihir*) adalah Musa dan Muhammad.

تَظَاهَرَا adalah التَّعَاوُنُ (saling bantu), yakni keduanya saling membantu dalam sihir.

Dhamir pada kalimat أَوَلَمْ يَكْفُرُوا (*dan bukankah mereka itu telah ingkar [juga]*) ditujukan untuk orang-orang kafir Quraisy.

Ada juga yang mengatakan untuk orang-orang Yahudi.

Pendapat yang pertama lebih tepat, karena kaum Yahudi tidak mencap Musa sebagai tukang sihir, adapun yang mencapnya demikian adalah orang-orang kafir Quraisy dan yang serupa mereka. Kecuali bila maksudnya adalah yang mengingkari kenabian Musa, seperti Fir'aun dan kaumnya, maka memang benar mereka mencap Musa dan Harun sebagai tukang sihir, akan tetapi mereka bukan golongan Yahudi.

Bisa juga *dhamir* itu untuk orang-orang yang mengingkari Musa dan yang mengingkari Muhammad, karena orang-orang yang mengingkari Musa mencapnya sebagai tukang sihir, dan orang-orang yang mengingkari Muhammad juga mencapnya sebagai tukang sihir.

Ada juga yang berpendapat, bahwa maknanya adalah, dan bukankah kaum Yahudi pada masa Muhammad juga telah ingkar kepada apa yang diberikan kepada Musa dahulu, yaitu mengenai berita gembira tentang kedatangan Isa dan Muhammad?!

Jumhur membacanya سَاحِرَانِ (*dua ahli sihir*).

Orang-orang Kufah membacanya سِحْرَانِ (dua sihir), yang maksudnya Taurat serta Al Qur`an.

Ada mengatakan bahwa maksudnya adalah Injil dan Al Qur`an.

Al Farra berpendapat dengan yang pertama, sementara Abu Zaid berpendapat dengan yang kedua.

Ada juga yang berpendapat bahwa *dhamir* pada kalimat أَوَلَمْ يَكْفُرُوا (*dan bukankah mereka itu telah ingkar [juga]*) adalah untuk orang-orang Yahudi, dan yang mereka maksudkan dengan perkataan mereka سَاحِرَانِ (*dua ahli sihir*) adalah Isa dan Muhammad.

وَقَالُوٓا۟ إِنَّا بِكُلٍّ كَٰفِرُونَ (*dan mereka [juga] berkata, "Sesungguhnya kami tidak mempercayai masing-masing mereka itu."*) maksudnya adalah tidak mempercayai Musa dan Muhammad, atau Musa dan Harun, atau Musa dan Isa, sesuai dengan perbedaan pemaknaan tadi. Demikian pemaknaannya berdasarkan *qira`ah* jumhur [yakni سَاحِرَانِ (*dua ahli sihir*)]. Adapun berdasarkan *qira`ah* yang kedua, maka maksudnya adalah Taurat dan Al Qur`an, atau Injil dan Al Qur`an. Redaksi ini menegaskan yang sebelumnya, yaitu mencap para nabi sebagai ahli sihir, atau mencap kedua Kitab itu demikian dan sebagai penegasannya.

Allah kemudian memerintahkan Nabi-Nya agar mengatakan kepada mereka suatu perkataan yang tidak mampu mereka penuhi, قُلْ فَأْتُوا۟ بِكِتَٰبٍ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ هُوَ أَهْدَىٰ مِنْهُمَآ أَتَّبِعْهُ (*katakanlah, "Datangkanlah olehmu sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih [dapat] memberi petunjuk daripada keduanya [Taurat dan Al Qur`an] niscaya aku mengikutinya*). Maksudnya, katakanlah kepada mereka, hai Muhammad, "Datangkanlah olehmu sebuah kitab yang lebih dapat memberi petunjuk daripada Taurat dan Al Qur`an."

Kalimat أَتَّبِعْهُ (*niscaya aku mengikutinya*) sebagai penimpal kata perintah.

Mayoritas ahli *qira`ah* membacanya dengan *jazm* karena hal itu.

Zaid bin Ali membacanya أَتَّبِعُهُ, dengan *rafa'* karena dianggap sebagai kalimat permulaan, yakni فَأَنَا أَتَّبِعُهُ (lalu aku mengikutinya).

Al Farra berkata, "Berdasarkan *qira`ah* ini, maka lafazh itu sebagai sifat untuk كِتَابٌ."

Redaksi tersebut mengandung cemoohan bagi mereka, dan menunjukkan bahwa *qira`ah* orang-orang Kufah [yakni سِحْرَانِ (dua sihir)] lebih kuat daripada *qira`ah* jumhur [yakni سَاحِرَانِ (*dua ahli sihir*)], karena redaksi ini kembali kepada kedua Kitab, bukan kepada kedua rasul.

Makna إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ (*jika kamu sungguh orang-orang yang benar*) adalah, jika kalian adalah orang-orang yang benar mengenai pernyataan kalian terhadap kedua rasul itu, atau terhadap kedua kitab itu.

فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَكَ (*maka jika mereka tidak menjawab [tantanganmu]*) maksudnya adalah, tidak melakukan apa yang engkau tantangkan kepada mereka, yaitu mendatangkan sebuah kitab yang lebih dapat memberi petunjuk daripada kedua kitab itu. Penimpalnya adalah فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَآءَهُمْ (*ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka [belaka]*), yakni hanya mengikuti pandangan-pandangan mereka yang menyimpang tanpa hujjah dan bukti.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, jika mereka tidak memenuhi ajakanmu untuk beriman kepada apa yang engkau bawa. *Muta'addi*-nya *fi'l* يَسْتَجِيبُوا۟ dengan kata bantu huruf *laam* adalah salah satu yang dibolehkan.

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَىٰهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ اللَّهِ (*dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun*) maksudnya adalah, tidak ada seorang pun yang lebih sesat darinya, bahkan dialah orang yang sempurna dalam kesesatan.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظَّٰلِمِينَ (*sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim*) terhadap diri mereka

sendiri dengan kekufuran dan pendustaan terhadap para nabi, serta berpaling dari ayat-ayat Allah.

وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ الْقَوْلَ (*dan sesungguhnya telah Kami turunkan berturut-turut perkataan ini [Al Qur`an] kepada mereka*). Jumhur membacanya وَصَّلْنَا, dengan *tasydid* pada huruf *shaad.*

Al Hasan membacanya secara *takhfif* [yakni tanpa *tasydid*].

Makna ayat ini adalah, Kami susulkan sebagiannya kepada sebagian lain, dan Kami utus rasul demi rasul.

Abu Ubaidah dan Al Akhfasy berkata, "Maknanya adalah, Kami sempurnakan."

Ibnu Uyainah dan As-Suddi berkata, "(Maksudnya adalah Kami terangkan."

Ibnu Zaid berkata, "(Maksudnya adalah) Kami sambungkan untuk mereka kebaikan dunia dengan kebaikan akhirat, sehingga seakan-akan mereka menyaksikan akhirat sewaktu masih di dunia."

Pemaknaan yang pertama lebih tepat, yaitu diambil dari وَصْلُ الْحِبَالِ بَعْضِهَا بِبَعْضٍ (penyambungan tali sebagiannya dengan sebagian lainnya). Contohnya adalah ucapan penyair berikut ini,

فَقُلْ لِبَنِي مَرْوَانَ مَا بَالُ ذِمَّتِي ... بِحَبْلٍ ضَعِيفٍ لاَ تَزَالُ تُوَصَّلُ

"*Maka katakanlah kepada bani Marwan, mengapa perlindunganku dengan tali nan rapuh masih juga menyambung.*"

Imru` Al Qais berkata,

يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ بِخَيْطٍ مُوَصَّلِ

"*Membalikkan telapak tangannya dengan tali yang tersambung.*"

Dhamir pada لَهُمُ (*kepada mereka*) kembali kepada orang-orang Quraisy.

Ada yang mengatakan kepada orang-orang Yahudi.

Ada juga yang mengatakan kepada semuanya.

لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (*agar mereka mendapat pelajaran*) sehingga menjadi sebab keimanan mereka karena takut ditimpakan kepada mereka apa yang ditimpakan kepada umat-umat sebelum mereka.

ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِهِۦ (*orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Kitab sebelum Al Qur`an*) maksudnya adalah مِنْ قَبْلِ الْقُرْآنِ (sebelum Al Qur`an). *Maushul* ini [yakni ٱلَّذِينَ] sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah هُم بِهِۦ يُؤْمِنُونَ (*mereka beriman [pula] dengan Al Qur`an itu*).

Allah SWT mengabarkan bahwa segolongan bani Israil beriman kepada Al Qur`an, yaitu seperti Abdullah bin Salam dan semua yang memeluk Islam dari kalangan Ahli Kitab.

Ada juga yang menyebutkan bahwa *dhamir* pada kalimat مِن قَبْلِهِۦ kembali kepada Muhammad SAW.

Pendapat yang pertama lebih tepat.

Menurut pendapat yang pertama, *dhamir* pada بِهِۦ kembali kepada Al Qur`an, sedangkan menurut pendapat yang kedua kembali kepada Muhammad.

وَإِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِهِۦٓ (*dan apabila dibacakan [Al Qur`an itu] kepada mereka, mereka berkata, "Kami beriman kepadanya."*) maksudnya adalah وَإِذَا يُتْلَى الْقُرْآنُ عَلَيْهِمْ قَالُوا صَدَّقْنَا بِهِ (apabila dibacakan Al Qur`an kepada mereka, mereka berkata, "Kami membenarkannya." إِنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّنَآ (*sesungguhnya Al Qur`an itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami*), yakni kebenaran yang kami ketahui diturunkan dari Tuhan kami. إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلِهِۦ مُسْلِمِينَ (*sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan[nya]*), yakni memurnikan tauhid kepada Allah, atau beriman kepada Muhammad dan apa-apa yang dibawanya karena kami telah mengetahuinya disebutkan di

dalam Taurat dan Injil yang berupa berita gembira mengenainya, dan dia akan diutus pada akhir zaman dan diturunkan Al Qur`an kepadanya.

Kata penunjuk أُوْلَٰٓئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ (*mereka itu diberi pahala dua kali*) menunjukkan orang-orang yang disifati dengan sifat-sifat tersebut.

Huruf *baa`* pada kalimat بِمَا صَبَرُوا (*disebabkan kesabaran mereka*) adalah huruf *baa` sababiyyah* (menunjukkan sebab), yakni بِسَبَبِ صَبْرِهِمْ (disebabkan kesabaran mereka) dan keteguhan mereka terhadap kitab yang pertama dan kitab lainnya, serta terhadap nabi yang pertama dan nabi yang lainnya.

وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ (*dan mereka menolak kejahatan dengan kabaikan*). الدَّرْءُ [yakni dari وَيَدْرَءُونَ] adalah الدَّفْعُ (penolakan), yakni mereka menolak dengan sikap dan perkataan yang baik untuk menghadapi sikap buruk.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah menolak kemaksiatan dengan ketaatan.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah dengan tobat dan permohonan ampun dari dosa-dosa.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah menolak syirik dengan syahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah (*laa ilaaha illallah*).

وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ (*dan sebagian dari apa yang Kami rezekikan kepada mereka, mereka nafkahkan*) maksudnya adalah menafkahkan harta mereka dalam hal-hal ketaatan dan dalam hal-hal yang diperintahkan oleh syariat.

Allah kemudian memuji mereka karena berpaling dari perkataan-perkataan yang tidak berguna, وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ (*dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat,*

mereka berpaling daripadanya) dengan tetap memelihara kehormatan diri dan menjaga adab-adab yang syar'i, seperti firman-Nya, وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا (*Dan apabila mereka bertemu dengan [orang-orang] yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui [saja] dengan menjaga kehormatan dirinya).* (Qs. Al Furqaan [25]: 72).

اللَّغْوَ di sini artinya apa-apa yang mereka dengar dari kaum musyrik, yang berupa celaan terhadap mereka dan agama mereka serta olok-olokan terhadap mereka.

وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ (*dan mereka berkata, "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu."*) maksudnya adalah, kami tidak akan ditimpa sedikit pun mudharat akibat kekufuran kalian, dan kalian tidak akan menerima kebaikan sedikit pun karena keimanan kami.

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ (*kesejahteraan atas dirimu*) maksudnya bukanlah ucapan salam, akan tetapi maksudnya salam perpisahan. Maknanya adalah, aman dan selamat bagi kalian dari kami, kami tidak menyertai kalian dan tidak peduli dengan perbuatan kalian.

Az-Zajjaj berkata, "Ini sebelum turunnya perintah untuk memerangi mereka."

لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ (*kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil*) maksudnya adalah, kami tidak menginginkan pergaulan dengan mereka.

Muqatil berkata, "Maksudnya adalah, kami tidak ingin termasuk orang-orang yang jahil dan dungu."

Al Kalbi berkata, "Maksudnya adalah, kami tidak menyukai agama yang kalian anut."

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ (*sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi*) di antara manusia,

dan itu bukan kewajibanmu. وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهۡدِي مَن يَشَآءُ (*tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya*) untuk ditunjuki-Nya. وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ (*dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk*), yakni yang mau menerima hidayah dan siap dengan itu.

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Thalib, sebagaimana diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain* dan lainnya. Keterangannya telah dipaparkan dalam surah At-Taubah.

Az-Zajjaj berkata, "Para mufassir sependapat, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Thalib."

Dalam ilmu ushul telah ditetapkan, bahwa penyimpulan didasarkan pada keumuman lafazh, bukan kekhususan sebab, maka hukum ini tentu saja mencakup Abu Thalib.

وَقَالُوٓاْ إِن نَّتَّبِعِ ٱلۡهُدَىٰ مَعَكَ نُتَخَطَّفۡ مِنۡ أَرۡضِنَآ (*dan mereka berkata, "Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami."*) maksudnya, orang-orang musyrik Quraisy dan para pengikut mereka berkata, "Jika kami masuk ke dalam agamamu, hai Muhammad, maka kami akan dilenyapkan dari negeri kami. Yakni bangsa Arab akan mengusir kami dari negeri kami. –Maksudnya adalah negeri Makkah– dan kami tidak mempunyai kekuatan yang besar untuk menghadapi mereka." pernyataan ini termasuk dari alasan-alasan batil mereka. Makna asal التَّخَطُّفُ [yakni dari نَتَخَطَّفُ] pencabutan dengan cepat. Jumhur membacanya نُتَخَطَّفْ, dengan *jazm* sebagai penimpal kata syarat.

Sementara itu, Al Mundziri membacanya dengan *rafa'* karena dianggap sebagai permulaan.

Kemudian menyanggah mereka dengan bentuk kalimat tanya yang mengandung celaan dan dampratan, أَوَلَمۡ نُمَكِّن لَّهُمۡ حَرَمًا ءَامِنًا (*dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram [tanah suci] yang aman*), yakni أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُمْ حَرَمًا ذَا أَمْنٍ

(bukankah Kami telah meneguhkan kedudukan mereka di wilayah haram [tanah suci] yang aman).

Abu Al Baqa berkata, "*Fi'l*-nya ini [yakni نُمَكِّن] *muta'addi* (transitif) tanpa kata bantu, karena bermakna نَجْعَل sebagaimana firman-Nya, أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا (*Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan [negeri mereka] tanah suci yang aman).* (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 67)."

Allah kemudian menyebutkan sifat tanah suci ini dengan firman-Nya, يُجْبَىٰ إِلَيْهِ ثَمَرَٰتُ كُلِّ شَيْءٍ (*yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam [tumbuh-tumbuhan]*), yakni dikumpulkan dan dibawakan kepadanya buah-buahan dengan beragam macamnya dari berbagai negeri.

Jumhur membacanya يُجْبَىٰ dengan huruf *yaa`*, karena menganggap *mudzakkar*-nya kalimat كُلِّ شَيْءٍ dan adanya pemisah antara *fi'l* dan ثَمَرَٰتُ. Lagipula, *muannats*-nya ثَمَرَٰتُ bukan hakiki.

Abu Ubaid memilih *qira`ah* jumhur tersebut berdasarkan alasan yang kami sebutkan.

Sementara itu, Nafi membacanya dengan huruf *taa`* karena menganggap *fa'il*-nya adalah ثَمَرَٰتُ.

Jumhur juga membaca ثَمَرَٰتُ dengan dua *fathah* [pada *tsaa`* dan huruf *miim*], sementara Aban membacanya dengan dua *dhammah*, yakni bentuk jamak ثُمُرٌ, dengan dua *dhammah*. Dibaca juga dengan *fathah* pada huruf *tsaa`* dan *sukun* pada huruf *miim*.

Kalimat رِزْقًا مِّن لَّدُنَّا (*untuk menjadi rezeki [bagimu] dari sisi Kami*) berada pada posisi *nashab* sebagai *mashdar*, karena makna يُجْبَىٰ (*didatangkan*) adalah, Kami memberikan rezeki kepada mereka. Bisa juga *manshub*-nya itu karena sebagai *maf'ul lah* dari *fi'l* yang dibuang, yakni نَسُوقُهُ إِلَيْهِمْ رِزْقًا مِنْ لَدُنَّا (Kami mengantarkannya kepada mereka sebagai rezeki dari sisi Kami). Bisa juga *manshub*-nya itu

karena sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni رَازِقِينَ (dalam keadaan Kami memberi rezeki).

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (*tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui*) karena sangat jahil dan sangat lengahnya mereka serta tidak memikirkan tempat kembalinya mereka dan kebenaran diri mereka. Ini karena Allah telah mengunci-mati hatinya dan telah memberi tutupan pada penglihatannya.

Al Firyabi, An-Nasa`i, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim, serta Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il* meriwayatkan dari Abu Hurairah, mengenai firman-Nya, وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ ٱلطُّورِ إِذْ نَادَيْنَا (*dan tiadalah kamu berada di dekat gunung Thur ketika Kami menyeru*), dia berkata, "Mereka diseru, 'Hai umat Muhammad, Aku memberi kalian sebelum kalian meminta kepada-Ku, dan Aku telah memperkenankan untuk kalian sebelum kalian berdoa kepada-Ku."

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Mardawaih dari jalur lain dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Diriwayatkan menyerupai itu oleh Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Asakir darinya, dari jalur lainnya.

Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim dalam *Ad-Dala`il*, Abu Nashr As-Sajzi dalam *Al Ibanah*, dan Ad-Dailami meriwayatkan dari Umar bin Abasah, dia berkata: Aku bertanya kepada Nabi SAW mengenai firman-Nya, وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ ٱلطُّورِ إِذْ نَادَيْنَا (*dan tiadalah kamu berada di dekat gunung Thur ketika Kami menyeru*), seruan dan rahmat apa itu? Beliau lalu bersabda, كَتَبَهُ اللهُ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ خَلْقَهُ بِأَلْفَيْ عَامٍ، ثُمَّ وَضَعَهُ عَلَى عَرْشِهِ، ثُمَّ نَادَى: يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ سَبَقَتْ رَحْمَتِي غَضَبِي، أَعْطَيْتُكُمْ قَبْلَ أَنْ تَسْأَلُونِي، وَغَفَرْتُ لَكُمْ قَبْلَ أَنْ تَسْتَغْفِرُونِي، فَمَنْ لَقِيَنِي مِنْكُمْ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدِي وَرَسُولِي صَادِقًا أَدْخَلْتُهُ الْجَنَّةَ (*Allah telah menetapkannya 2000 tahun sebelum menciptakan para makhluk-Nya. Kemudian meletakkannya di atas Arsy-Nya, kemudian berseru, "Hai umat Muhammad, rahmat-Ku telah*

mendahului kemurkaan-Ku. Aku memberi kalian sebelum kalian meminta kepada-Ku, dan aku telah mengampuni kalian sebelum kalian memohon ampun kepada-Ku. Barangsiapa di antara kalian berjumpa denganku dengan bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba-Ku dan utusan-Ku dengan jujur sepenuh hari, maka aku akan memasukkannya ke surga.").[68]

Al Khatali dalam *Ad-Dibaj* juga meriwayatkan seperti itu dari Sahl bin Sa'd As-Sa'idi secara *marfu'*.

Ibnu Mardawaih dan Abu Nu'aim meriwayatkan dari Hudzaifah mengenai firman-Nya, وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ ٱلطُّورِ إِذْ نَادَيْنَا (*dan tiadalah kamu berada di dekat gunung Thur ketika Kami menyeru [Musa]*) secara *marfu'*, dia berkata, "Mereka diseru, 'Hai umat Muhammad, belum juga kalian berdoa kepada Kami ketika Kami memperkenankan bagi kalian, dan belum juga kalian memohon kepada Kami ketika Kami memberi kepada kalian'."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, secara *marfu'*, إِنَّ اللهَ نَادَى: يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ أَجِيبُوا رَبَّكُمْ، قَالَ: فَأَجَابُوا وَهُمْ فِي أَصْلاَبِ آبَائِهِمْ وَأَرْحَامِ أُمَّهَاتِهِمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، فَقَالُوا: لَبَّيْكَ أَنْتَ رَبُّنَا حَقًّا وَنَحْنُ عَبِيدُكَ حَقًّا، قَالَ: صَدَقْتُمْ، أَنَا رَبُّكُمْ وَأَنْتُمْ عَبِيدِي حَقًّا، قَدْ عَفَوْتُ عَنْكُمْ قَبْلَ أَنْ تَدْعُونِي، وَأَعْطَيْتُكُمْ قَبْلَ أَنْ تَسْأَلُونِي، فَمَنْ لَقِيَنِي مِنْكُمْ بِشَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ (*Sesungguhnya Allah berseru, "Hai umat Muhammad, penuhilah seruan Tuhan kalian." Mereka pun memenuhi, yang saat itu mereka masih berada di dalam tulang punggung bapak-bapak mereka dan rahim ibu-ibu mereka hingga Hari Kiamat, lalu mereka berkata, "Kami penuhi seruan-Mu. Engkaulah Tuhan kami yang sebenarnya, dan kami adalah benar-benar para hamba-Mu." Allah berfirman, "Kalian benar. Akulah Tuhan kalian, dan kalian benar-benar para hamba-Ku. Aku telah memaafkan kalian sebelum kalian berdoa kepada-Ku, dan*

---

[68] Dikeluarkan oleh Ad-Dailami dalam *Musnad Al Firdaus* (7402) dan Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (3/391).

Aku telah memberi kepada kalian sebelum kalian memohon kepada-Ku. Maka barangsiapa di antara kalian berjumpa dengan-Ku dengan kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dia masuk surga.")

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, الْهَالِكُ فِي الْفَتْرَةِ يَقُولُ: رَبِّ لَمْ يَأْتِنِي كِتَابٌ وَلاَ رَسُوْلٌ (*Orang yang binasa pada masa fatrah berkata, "Wahai Tuhanku, mengapa Engkau mendatangkan Kitab kepadaku dan bukannya seorang rasul?*"). Beliau lalu membacakan ayat, رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا (*Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami*).

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, قَالُوا سِحْرَانِ تَظَاهَرَا (*mereka dahulu telah berkata, "Musa dan Harun adalah dua ahli sihir yang bantu-membantu."*), dia berkata, "Mereka adalah Ahli Kitab. إِنَّا بِكُلٍّ كَٰفِرُونَ (*sesungguhnya kami tidak mempercayai masing-masing mereka itu*). Maksud 'kedua kitab' itu adalah Taurat dan Al Furqan."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Al Qasim Al Baghawi, Al Bawardi, dan Ibnu Qani (ketiganya) dalam *Ma'ajim Ash-Shahabah*, Ath-Thabarani, serta Ibnu Mardawaih, meriwayatkan dengan *sanad jayyid* dari Rifa'ah Al Qarazhi, dia berkata, "Ayat, وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ الْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (*dan sesungguhnya telah Kami turunkan berturut-turut perkataan ini [Al Qur`an] kepada mereka agar mereka mendapat pelajaran*) hingga, أُولَٰئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ (*mereka itu diberi pahala dua kali*) diturunkan berkenaan dengan sepuluh orang, yang aku termasuk di antara mereka."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ مِن قَبْلِهِ هُم بِهِ يُؤْمِنُونَ (*orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Kitab sebelum Al Qur`an, mereka beriman [pula] dengan Al Qur`an itu*), dia berkata,

"Maksudnya adalah orang-orang yang beriman kepada Muhammad SAW dari kalangan Ahli Kitab."

Al Bukhari, Muslim, dan yang lain meriwayatkan dari Abu Musa Al Asy'ari, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, ثَلَاثَةٌ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنَ: رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِالْكِتَابِ الْأَوَّلِ وَالْآخِرِ، وَرَجُلٌ كَانَتْ لَهُ أَمَةٌ فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا وَتَزَوَّجَهَا. وَعَبْدٌ مَمْلُوكٌ أَحْسَنَ عِبَادَةَ رَبِّهِ وَنَصَحَ لِسَيِّدِهِ *(Tiga golongan yang diberi pahala dua kali adalah: (1) seorang Ahli Kitab yang beriman kepada kitab yang pertama dan yang terakhir. (2) orang yang memiliki hambasahaya perempuan lalu mendidiknya dengan sebaik-baik didikan, kemudian memerdekakan dan menikahinya, dan (3) hambasahaya lelaki yang baik ibadahnya kepada Tuhannya dan loyal terhadap majikannya).*"[69]

Al Bukhari, Muslim, dan yang lain meriwayatkan dari hadits Al Musayyab, serta Muslim dan yang lain meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, bahwa firman-Nya, إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ (*sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi*) diturunkan berkenaan dengan Abu Thalib ketika menolak menerima Islam.[70]

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa beberapa orang Quraisy berkata kepada Nabi SAW, "Jika kami mengikutimu maka orang-orang akan mengusir kami." Lalu turunlah ayat, وَقَالُوٓا۟ إِن نَّتَّبِعِ الْهُدَىٰ مَعَكَ (*Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu*).

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, يُجْبَىٰٓ إِلَيْهِ ثَمَرَٰتُ كُلِّ شَيْءٍ (*yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam*

---

[69] *Muttafaq 'alaih.*

HR. Al Bukhari (97) dan Muslim (1/134) dari hadits Abu Musa Al Asy'ari.

[70] *Shahih.*

HR. Al Bukhari (4772) dan Muslim (1/45).

[tumbuh-tumbuhan]), dia berkata, "(Maksudnya adalah) buah-buahan bumi."

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ بَطِرَتْ مَعِيشَتَهَا ۖ فَتِلْكَ مَسَاكِنُهُمْ لَمْ تُسْكَن مِّن بَعْدِهِمْ إِلَّا قَلِيلًا ۖ وَكُنَّا نَحْنُ الْوَارِثِينَ ﴿٥٨﴾ وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِي أُمِّهَا رَسُولًا يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا ۚ وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَىٰ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَالِمُونَ ﴿٥٩﴾ وَمَا أُوتِيتُم مِّن شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَزِينَتُهَا ۚ وَمَا عِندَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٠﴾ أَفَمَن وَعَدْنَاهُ وَعْدًا حَسَنًا فَهُوَ لَاقِيهِ كَمَن مَّتَّعْنَاهُ مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ هُوَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْمُحْضَرِينَ ﴿٦١﴾ وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَائِيَ الَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٦٢﴾ قَالَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ رَبَّنَا هَٰؤُلَاءِ الَّذِينَ أَغْوَيْنَا أَغْوَيْنَاهُمْ كَمَا غَوَيْنَا ۖ تَبَرَّأْنَا إِلَيْكَ ۖ مَا كَانُوا إِيَّانَا يَعْبُدُونَ ﴿٦٣﴾ وَقِيلَ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُمْ وَرَأَوُا الْعَذَابَ ۚ لَوْ أَنَّهُمْ كَانُوا يَهْتَدُونَ ﴿٦٤﴾ وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَا أَجَبْتُمُ الْمُرْسَلِينَ ﴿٦٥﴾ فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ الْأَنبَاءُ يَوْمَئِذٍ فَهُمْ لَا يَتَسَاءَلُونَ ﴿٦٦﴾ فَأَمَّا مَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَعَسَىٰ أَن يَكُونَ مِنَ الْمُفْلِحِينَ ﴿٦٧﴾ وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ ۗ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٨﴾ وَرَبُّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٦٩﴾ وَهُوَ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ لَهُ الْحَمْدُ فِي الْأُولَىٰ وَالْآخِرَةِ ۖ وَلَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٧٠﴾

"Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang telah kami binasakan, yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya; maka itulah tempat kediaman mereka yang tiada didiami (lagi) sesudah mereka, kecuali sebagian kecil. Dan Kami adalah pewarisnya. Dan tidak adalah Tuhanmu membinasakan kota-kota sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezhaliman. Dan apa saja yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang disisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kamu tidak memahaminya? Maka apakah orang yang Kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik (surga) lalu dia memperolehnya, sama dengan orang yang Kami berikan kepadanya kenikmatan hidup duniawi; kemudian dia pada Hari Kiamat termasuk orang-orang yang diseret (ke dalam neraka)? Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka seraya berkata, 'Dimanakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?' Berkatalah orang-orang yang telah tetap hukuman atas mereka, 'Ya Tuhan kami, mereka inilah orang-orang yang kami sesatkan itu; kami telah menyesatkan mereka sebagaimana kami (sendiri) sesat, kami menyatakan berlepas diri (dari mereka) kepada Engkau, mereka sekali-kali tidak menyembah kami'. Dikatakan (kepada mereka), 'Serulah olehmu sekutu-sekutu kamu', lalu mereka menyerunya, maka sekutu-sekutu itu tidak memperkenankan (seruan) mereka, dan mereka melihat adzab. (Mereka ketika itu berkeinginan) kiranya dahulu mereka menerima petunjuk. Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata, 'Apakah jawabanmu kepada para rasul?' Maka gelaplah bagi mereka segala macam alasan pada hari itu, karena itu mereka tidak saling tanya-menanya. Adapun orang yang bertobat dan beriman, serta mengerjakan amal yang shalih, semoga dia

termasuk orang-orang yang beruntung. Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia). Dan Tuhanmu mengetahui apa yang disembunyikan (dalam) dada mereka dan apa yang mereka nyatakan. Dan Dialah Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, bagi-Nyalah segala puji di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nyalah segala penentuan dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan."

(Qs. Al Qashash [28]: 58-70)

Firman-Nya, وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ (*Dan berapa banyaknya [penduduk] negeri yang telah kami binasakan*). maksudnya adalah penduduk negeri yang hidup dalam kemewahan, kesenangan, dan kelapangan, namun mereka lalu sombong dengan menyalahgunakan nikmat, sehingga mereka dibinasakan.

Az-Zajjaj berkata, "الْبَطَرُ artinya sikap melampai batas dalam kenikmatan."

Atha berkata, "Mereka hidup dengan cara yang salah dalam menggunakan nikmat, yaitu memakan rezeki Allah namun menyembah berhala."

Az-Zajjaj dan Al Mazini berkata, "Makna بَطِرَتْ مَعِيشَتَهَا adalah بَطِرَتْ فِي مَعِيشَتِهَا (menyalahkan nikmat; tidak mensyukuri nikmat dalam kehidupannya). Lalu ketika فِي nya dibuang dia menjadi *fi'l muta'addi* (transitif), seperti pada firman-Nya, وَاخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُ (*Dan Musa memilih dari kaumnya*). (Qs. Al A'raaf [7]: 155)."

Al Farra berkata, "Posisinya *nashab* sebagai penafsir, seperti ungkapan أَبْطَرَكَ مَالُكَ وَبَطِرْتَهُ (kau dibuang sombong seorang raja, dan kau menyombonginya). Contohnya yang serupa adalah firman Allah

Ta'ala, إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُۥ *(Melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri).* (Qs. Al Baqarah [2]: 130)."

Menurut orang-orang Bashrah, tidak boleh *manshub*-nya kata-kata yang *ma'rifah* (tertentu) sebagai *tamyiz*, karena makna penafsiran adalah kata *nakirah* (tidak tertentu) yang menunjukkan jenis.

Ada juga yang berpendapat bahwa مَعِيشَتَهَا *manshub* oleh بَطِرَتْ karena mengandung makna جَهِلَتْ (membodohkan).

فَتِلْكَ مَسَٰكِنُهُمْ لَمْ تُسْكَن مِّنۢ بَعْدِهِمْ إِلَّا قَلِيلًا *(maka itulah tempat kediaman mereka yang tiada didiami [lagi] sesudah mereka, kecuali sebagian kecil)* maksudnya adalah tidak lagi didiami oleh seorang pun setelah mereka kecuali sebentar, seperti musafir yang melewatinya, lalu singgah sehari atau setengah hari. Atau, tidak ada yang mendiaminya kecuali beberapa hari karena buruknya apa yang ada padanya akibat kemaksiatan-kemaksiatan mereka.

Ada juga yang berpendapat bahwa pengecualian ini kembali kepada مَسَٰكِنُهُمْ *(tempat kediaman mereka)*, yakni setelah binasanya para penduduk itu, tidak ada lagi yang ditempati dari antara tempat-tempat mereka itu kecuali sebagian kecil, sedangkan sebagian besarnya telah hancur. Demikian perkataan Al Farra, namun ini pendapat yang lemah.

وَكُنَّا نَحْنُ ٱلْوَٰرِثِينَ *(dan Kami adalah pewarisnya)* dari mereka, karena mereka tidak meninggalkan pewaris untuk mewarisi tempat-tempat tinggal dan harta-harta mereka.

Kalimat لَمْ تُسْكَن berada pada posisi *rafa'* sebagai *khabar* kedua untuk kata penunjuk [تِلْكَ]. Bisa juga berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِىٓ أُمِّهَا رَسُولًا يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِنَا *(dan tidak adalah Tuhanmu membinasakan kota-kota sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka)* maksudnya adalah, tidak benar Allah

membinasakan kota-kota yang penduduknya kafir kecuali setelah setelah mengutus seorang rasul di ibukotanya untuk memperingatkan mereka dan membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah yang mengatakan apa-apa yang diwajibkan Allah atas mereka, serta pahala yang telah disediakan-Nya bagi yang taat dan siksa bagi yang durhaka.

Makna أُمِّهَا adalah yang paling besarnya (ibu kotanya). Dikhususkannya pengutusan ke tempat terbesarnya adalah karena di sanalah tempat para pemuka kaum dan para cerdik pandai mereka, dan di sana pula domisili para raja dan para pembesar. Dengan kondisi inilah kota terbesarnya itu menjadi seperti induk bagi kota-kota di sekitarnya.

Al Hasan berkata, "أُمُّ الْقُرَى (induknya kota-kota) adalah kota pertamanya."

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud أُمُّ الْقُرَى adalah Makkah, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ (*sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk [tempat beribadah] manusia...*).(Qs. Aali 'Imraan [3]: 96). Penjelasan tentang kandungan ayat ini telah dipaparkan di akhir surah Yuusuf.

Kalimat يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِنَا (*yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni dalam keadaan membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka, dan mengabarkan kepada mereka bahwa adzab akan menimpa mereka bila mereka tidak beriman.

Kalimat وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَىٰٓ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَٰلِمُونَ (*dan tidak pernah [pula] Kami membinasakan kota-kota kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezhaliman*) di-'*athf*-kan (dirangkaikan) kepada kalimat sebelumnya, dan pengecualian ini merupakan pengecualian menyeluruh dari perihal yang paling umum, yakni tidaklah Kami membinasakan penduduk kota-kota setelah Kami

mengutus seorang rasul ke ibu kotanya yang menyeru mereka kepada kebenaran, kecuali mereka zhalim sehingga berhak untuk dibinasakan setelah diberi tangguh.

Penegasan hujjah terhadap mereka, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT, وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ *(Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zhalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan).* (Qs. Huud [11]: 117).

Allah kemudian berfirman, وَمَآ أُوتِيتُم مِّن شَيْءٍ فَمَتَـٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتُهَا *(dan apa saja yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya). Khithab* ini untuk orang-orang kafir Makkah, bahwa apa saja yang diberikan kepada kalian, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi yang dengannya kalian bersenang-senang sepanjang hidup kalian, atau pada sebagian masa hidup kalian. Kemudian kalian terlepas dari itu, atau kenikmatan itu terlepas dari kalian, dan yang pasti itu hanya berlangsung menuju kesirnaan.

وَمَا عِندَ ٱللَّهِ *(sedang apa yang di sisi Allah)* yang berupa pahala dan ganjaran-Nya, خَيْرٌ *(adalah lebih baik)* dari kenikmatan yang akan sirna itu, karena apa yang di sisi Allah terbebas dari dampak kotoran. وَأَبْقَىٰٓ *(dan lebih kekal)*, karena berlangsung selamanya, sedangkan kenikmatan duniawi berlangsung dengan cepat.

أَفَلَا تَعْقِلُونَ *(maka apakah kamu tidak memahaminya?)*, bahwa yang kekal lebih utama daripada yang fana, dan kenikmatan murni tanpa campuran apa pun lebih utama daripada kenikmatan yang dicampuri dengan kotoran yang menyertai tubuh dan hati.

Ayat ini juga dibaca مَتَاعَ, dengan *nashab* karena dianggap sebagai *mashdar*, yakni فَتَمَتَّعُونَ مَتَاعَ الْحَيَاةِ.

Abu Amr membacanya يَعْقِلُونَ, dengan huruf *yaa`*.

Ulama yang lain membacanya تَعْقِلُونَ, dengan huruf *taa`* dalam bentuk *khithab.*

Qira`ah mereka lebih *rajih,* berdasarkan kalimat وَمَآ أُوتِيتُم (*dan apa saja yang diberikan kepada kamu*).

أَفَمَن وَعَدْنَٰهُ وَعْدًا حَسَنًا فَهُوَ لَٰقِيهِ (*maka apakah orang yang Kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik [surga] lalu dia memperolehnya*) maksudnya adalah, yang Kami janjikan surga kepadanya beserta segala kenikmatan yang tidak terhingga di dalamnya, pasti dia dapatkan, karena Allah tidak akan menyalahi janji.

كَمَن مَّتَّعْنَٰهُ مَتَٰعَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا (*sama dengan orang yang Kami berikan kepadanya kenikmatan hidup duniawi*) sehingga diberi juga darinya sebagian dari yang diinginkan namun cepat sirna dan hilang.

Kalimat ثُمَّ هُوَ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ مِنَ ٱلْمُحْضَرِينَ (*kemudian dia pada Hari Kiamat termasuk orang-orang yang diseret [ke dalam neraka]*) di-*'athf*-kan kepada مَتَّعْنَٰهُ dan termasuk cakupannya sebagai *shilah* yang menegaskan pengingkaran kesamaan, dan menegaskannya. Maknanya adalah, kemudian orang yang telah Kami berikan kepada kenikmatan, pada Hari Kiamat termasuk orang yang diserat ke dalam neraka.

Pertanyaan ini untuk mengingkari, yakni perihal keduanya tidaklah sama, karena orang yang dijanjikan surga pasti memperoleh apa yang dijanjikan itu, selain tidak luput juga dari kebaikannya di dunia, dan inilah perihal orang yang beriman. Sedangkan orang kafir, baginya hanyalah sedikit kesenangan di dunia yang sama dengan yang diperoleh oleh orang mukmin, yang masing-masing dari keduanya sama-sama mendapatkan bagian itu di dunia, namun orang kafir itu menuju neraka. Jadi, apakah keduanya sama?

Jumhur membacanya ثُمَّ هُوَ, dengan *dhammah* pada huruf *haa`.*

Al Kisa`i dan Qalun membacanya dengan *sukun* pada huruf *haa`* karena memberlakukan ثُمَّ seperti huruf *wawu* dan *faa`.*

Manshub-nya يَوْمَ pada kalimat وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ (*dan [ingatlah] hari [di waktu] Allah menyeru mereka*) adalah karena di-*'athf*-kan kepada يَوْمَ الْقِيَامَةِ, atau karena اذْكُرْ (ingatlah) yang disembunyikan. Maksudnya adalah pada hari Allah SWT menyeru orang-orang musyrik, فَيَقُولُ (*seraya berkata*) kepada mereka, أَيْنَ شُرَكَآءِىَ الَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ (*dimanakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?*), yang kalian katakan dapat menolong dan membela kalian?

Kedua *maf'ul* dari تَزْعُمُونَ dibuang, yakni تَزْعُمُونَهُمْ شُرَكَائِي (kalian katakan mereka sekutu-sekutu-Ku), sebagaimana ditunjukkan oleh konteksnya.

قَالَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ (*berkatalah orang-orang yang telah tetap hukuman atas mereka*) maksudnya adalah, telah ditetapkan atas mereka kalimat adzab. Mereka adalah para pemimpin kesesatan yang menjadikan tuhan-tuhan selain Allah. Demikian yang dikatakan oleh Al Kalbi. Sementara itu, Qatadah mengatakan bahwa mereka adalah syetan-syetan.

رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ الَّذِينَ أَغْوَيْنَآ (*ya Tuhan kami, mereka inilah orang-orang yang kami sesatkan itu*) maksudnya adalah, kami mengajak mereka (para pengikut kami) kepada kesesatan. أَغْوَيْنَٰهُمْ كَمَا غَوَيْنَا (*kami telah menyesatkan mereka sebagaimana kami [sendiri] sesat*), yakni أَضْلَلْنَاهُمْ كَمَا ضَلَلْنَا (kami telah menyesatkan mereka sebagaimana kami [sendiri] sesat). تَبَرَّأْنَآ إِلَيْكَ (*kami menyatakan berlepas diri kepada Engkau*) dari mereka. Maknanya adalah, para pemimpin kesesatan, atau para syetan itu, berlepas diri dari orang-orang yang menaati atau mengikuti mereka.

Az-Zajjaj berkata, "Mereka saling berlepas diri sehingga menjadi saling bermusuhan, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, الْأَخِلَّآءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ (*teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain*). (Qs. Az-Zukhruf [43]: 67)."

Lafazh هَٰؤُلَاءِ (*mereka inilah*) sebagai *mubtada`*, sementara ٱلَّذِينَ أَغْوَيْنَا (*orang-orang yang kami sesatkan*) adalah sifatnya, adapun *'aid*-nya dibuang, yakni أَغْوَيْنَاهُمْ [yakni ٱلَّذِينَ أَغْوَيْنَاهُمْ]. *Khabar*-nya adalah أَغْوَيْنَٰهُمْ (*kami telah menyesatkan mereka*), dan كَمَا غَوَيْنَا (*sebagaimana kami [sendiri] sesat*) sebagai *na't* untuk *mashdar* yang dibuang.

Ada juga yang mengatakan bahwa *khabar* dari هَٰؤُلَاءِ (*mereka inilah*) adalah ٱلَّذِينَ أَغْوَيْنَا (*orang-orang yang kami sesatkan*), adapun أَغْوَيْنَٰهُمْ (*kami telah menyesatkan mereka*) adalah kalimat permulaan untuk menegaskan yang sebelumnya.

Abu Ali Al Farisi me-*rajih*-kan pendapat ini dan menyanggah pendapat yang pertama, lalu Abu Al Baqa menyanggah sanggahannya.

مَا كَانُوٓا۟ إِيَّانَا يَعْبُدُونَ (*mereka sekali-kali tidak menyembah kami*), akan tetapi mereka menyembah hawa nafsu mereka sendiri.

Ada juga yang mengatakan bahwa مَا pada kalimat مَا كَانُوٓا۟ adalah *mashdar*, yakni Kami berlepas diri kepada-Mu dari penyembahan mereka kepada kami.

Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

وَقِيلَ ٱدْعُوا۟ شُرَكَآءَكُمْ (*dikatakan [kepada mereka], "Serulah olehmu sekutu-sekutu kamu."*) maksudnya adalah, dikatakanlah perkataannya kepada orang-orang kafir dari kalangan manusia. Maknanya yaitu, mohonlah pertolongan kepada tuhan-tuhan kalian yang dulu kalian sembah selain Allah sewaktu di dunia, agar mereka menolong dan melindungi kalian.

فَدَعَوْهُمْ (*lalu mereka menyerunya*) saat itu, فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَهُمْ (*maka sekutu-sekutu itu tidak memperkenankan [seruan] mereka*) dan tidak memberikan manfaat apa pun kepada mereka.

وَرَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ (*dan mereka melihat adzab*) maksudnya adalah yang pengikut dan yang diikuti, karena adzab telah meliputi mereka. لَوْ

أَنَّهُمْ كَانُوا يَهْتَدُونَ (*[mereka ketika itu berkeinginan) kiranya dahulu mereka menerima petunjuk*).

Az-Zajjaj berkata, "Penimpal لَوْ dibuang. Maknanya adalah, sekiranya dahulu mereka mengikuti petunjuk, tentulah mereka selamat dari itu dan tidak akan melihat adzab itu."

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, sekiranya dahulu mereka mengikuti petunjuk, tentulah mereka tidak akan menyeru sekutu-sekutu itu.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, sekiranya dahulu mereka mengikuti petunjuk sewaktu di dunia, tentulah mereka akan mengetahui bahwa adzab itu adalah benar adanya.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, sekiranya dahulu mereka mengikuti petunjuk dengan cara apa pun, tentulah dengan itu mereka dapat mencegah adzab itu.

Ada yang mengatakan bahwa telah datang saatnya mereka mendapat petunjuk sekiranya dahulu mereka mengikuti petunjuk.

Ada juga yang mengatakan pemaknaan lainnya.

Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

Lafazh وَيَوْمَ pada kalimat وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَآ أَجَبْتُمُ ٱلْمُرْسَلِينَ (*dan [ingatlah] hari [di waktu] Allah menyeru mereka, seraya berkata, "Apakah jawabanmu kepada para rasul?"*) di-*'athf*-kan kepada yang sebelumnya, yakni apakah jawaban kalian terhadap para nabi yang diutus kepada kalian ketika mereka menyampaikan risalahku?

فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَنۢبَآءُ يَوْمَئِذٍ (*maka gelaplah bagi mereka segala macam alasan pada hari itu*) maksudnya, segala macam alasan tersembunyi dari mereka sehingga mereka seperti orang-orang buta yang tidak mengetahui arah. Asalnya فعموا عن الأنباء (maka mereka buta terhadap segala macam alasan), akan tetapi susunan redaksinya dibalik, sebagai bentuk *mubalaghah* (menunjukkan sangat). ٱلْأَنۢبَآءُ

adalah الْأَخْبَارُ (berita-berita). Alasan-alasan mereka disebut berita, karena sama sekali tidak dianggap sebagai alasan, akan tetapi hanya berupa kisah-kisah dan cerita-cerita belaka.

فَهُمْ لَا يَتَسَآءَلُونَ (*karena itu mereka tidak saling tanya-menanya*) maksudnya adalah, sebagian mereka tidak bertanya kepada sebagian lainnya, dan mereka juga tidak mengemukakan alasan serta tidak tahu harus menjawab dengan apa, karena Allah telah menerima alasan mereka sewaktu di dunia, sehingga tidak ada lagi alasan pada Hari Kiamat.

Jumhur membacanya عَمِيَتْ, dengan *fatahah* pada huruf *'ain* dan *takhfif* pada huruf *miim.*

Al A'masy dan Junah bin Hubaisy membacanya dengan *dhammah* pada huruf *'ain* dan *tasydid* pada huruf *miim.*

فَأَمَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَعَسَىٰٓ أَن يَكُونَ مِنَ ٱلْمُفْلِحِينَ (*adapun orang yang bertobat dan beriman, serta mengerjakan amal yang shalih, semoga dia termasuk orang-orang yang beruntung*) maksudnya, jika dia bertobat dari syirik dan membenarkan apa-apa yang dibawa oleh para rasul, mengerjakan kewajiban-kewajiban dan menjauhi kemaksiatan-kemaksiatan, maka semoga dia termasuk orang-orang yang beruntung, yaitu orang-orang yang memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Adapun makna عَسَى sekalipun asalnya sebagai harapan, namun bila dari Allah maka itu merupakan suatu kepastian. Ada juga yang mengatakan bahwa harapan itu datang dari orang yang bertobat tersebut, dan bukan dari sisi Allah SWT.

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ (*dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki*) untuk diciptakan-Nya, وَيَخْتَارُ (*dan memilihnya*) apa yang Dia kehendaki untuk dipilih-Nya. لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُونَ (*Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanyai*). (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 23). Ini terkait dengan penyebutan

sekutu-sekutu yang mereka sembah dan mereka pilih, yakni pilihannya terserah kepada Allah.

مَا كَانَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ (*sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka*) maksudnya adalah التَّخَيُّرُ (pilihan).

Suatu pendapat menyebutkan maksud ayat ini, bahwa tidak satu pun dari makhluk Allah yang berhak memilih, karena hak pilih itu hanya ada pada Allah *'Azza wa Jalla.*

Ada yang mengatakan bahwa ayat ini merupakan jawaban atas perkataan mereka, لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ ٱلْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ (*mengapa Al Qur`an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri [Makkah dan Thaif] ini?*) (Qs. Az-Zukhruf [43]: 31).

Ada yang mengatakan bahwa ayat ini merupakan jawaban bagi kaum Yahudi, karena mereka berkata, "Seandainya malaikat yang diutus itu bukan Jibril, tentulah kami beriman kepadanya."

Az-Zajjaj berkata, "*Waqaf* pada kalimat وَيَخْتَارُ adalah *waqaf* yang sempurna, karena مَا di sini sebagai penafi (yang mengandung arti meniadakan)."

Lebih jauh dia berkata, "Bisa juga مَا berada pada posisi *nashab* karena pengaruh *fi'l* يَخْتَارُ. Maknanya adalah, dan memilih pilihan yang ada pada mereka."

Pendapat yang benar adalah yang pertama, karena disepakati *waqaf* padanya.

Ibnu Jarir mengatakan bahwa perkiraan ayat ini adalah, dan memilih pilihan dari para makhluk-Nya dengan kekuasaan-Nya. Pendapat ini sangat lemah.

Sementara itu, Ibnu Athiyyah menganggap kemungkinan كَانَ sudah sempurna, dan kalimat لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ sebagai kalimat permulaan. Pendapat ini juga jauh dari mengena.

Ada juga yang berpendapat bahwa مَا di sini sebagai *mashdar*, yakni يَخْتَارُ اخْتِيَارَهُمْ (memilih pilihan mereka), dan *mashdar* ini berperan pada posisi *maf'ul bih*, yakni وَيَخْتَارُ مُخْتَارَهُمْ (dan memilih pilihan mereka). Pendapat ini bagaikan penafsiran pendapat Ibnu Jarir tadi.

Pendapat yang benar adalah penafsiran yang pertama. Ayat ini seperti firman Allah SWT, وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ (*Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak [pula] bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan [yang lain]).* (Qs. Al Ahzaab [33]: 36).

الْخِيَرَةُ adalah التَّخَيُّرُ (pilihan), seperti الطِّيَرَةُ yang artinya التَّطَيُّرُ (ramalan buruk), yaitu *ism* yang digunakan pada penggunaan *mashdar*.

Allah kemudian menyucikan Diri-Nya, سُبْحَٰنَ اللَّهِ (*Maha Suci Allah*). Maksudnya adalah penyucian yang khusus bagi-Nya, tidak ada yang dapat melepaskannya dan tidak ada yang menyertai-Nya (tidak ada yang menyekutui-Nya).

وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ (*dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan [dengan Dia]*) maksudnya adalah dari sekutu-sekutu yang mereka jadikan sekutu bagi-Nya, atau dari penyekutuan mereka.

وَرَبُّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ (*dan Tuhanmu mengetahui apa yang disembunyikan [dalam] dada mereka*) maksudnya adalah syirik yang mereka sembunyikan, atau rasa memusuhi Rasulullah SAW yang mereka sembunyikan, atau semua yang mereka sembunyikan yang berupa segala hal yang menyelisihi kebenaran. وَمَا يُعْلِنُونَ (*dan apa yang mereka nyatakan*), yakni yang mereka nyatakan dari itu.

Jumhur membacanya تُكِنُّ, dengan *dhammah* pada huruf *taa`* dan *kasrah* pada huruf *kaaf*.

Ibnu Muhaishin dan Humaid membacanya dengan *fathah* pada huruf *taa`* dan *dhammah* pada huruf *kaf.*

Allah kemudian memuji Diri-Nya dengan keesaan dan keberhakan-Nya terhadap segala pujian, وَهُوَ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ لَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلْأُولَىٰ (*dan Dialah Allah, tidak ada tuhan [yang berhak disembah] melainkan Dia, bagi-Nyalah segala puji di dunia*), yakni فِي الدُّنْيَا (di dunia), وَٱلْءَاخِرَةِ (*dan di akhirat*), yakni الدَّارِ الآخِرَةِ (di akhirat). وَلَهُ ٱلْحُكْمُ (*dan bagi-Nyalah segala penentuan*), Dia memutuskan di antara para hamba-Nya sesuai dengan kehendak-Nya tanpa ada satu sekutu pun yang menyertai-Nya. وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (*dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan*) dengan pembangkitan kembali setelah mati, lalu Dia membalas yang baik dengan kebaikannya, dan yang buruk dengan keburukannya, dan kalian tidak dikembalikan kepada selain-Nya.

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَمَا كُنَّا مُهْلِكِى ٱلْقُرَىٰٓ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَٰلِمُونَ (*dan tidak pernah [pula] Kami membinasakan kota-kota kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezhaliman*), dia berkata, "Allah berfirman, "Kami tidak akan membinasakan [penduduk] suatu negeri karena keimanan, akan tetapi Allah membinasakan negeri-negeri karena kezhaliman apabila penduduknya berbuat zhalim. Seandainya (penduduk) Makkah beriman, maka mereka tidak akan dibinasakan bersama kaum-kaum yang binasa, akan tetapi mereka mendustakan dan zhalim, sehingga mereka dibinasakan."

Muslim dan Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, يَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: يَابْنَ آدَمَ مَرِضْتُ فَلَمْ تَعُدْنِي... (*Allah 'Azza wa Jalla berfirman, "Wahai anak Adam, Aku sakit dan kau tidak menjenguk-Ku...*).[71]

---

[71] *Shahih.*
HR. Muslim (4/1990) dari hadits Abu Hurairah.

Abdullah bin Ahmad dalam *Zawaid Az-Zuhd* meriwayatkan dari Abd bin Ubaid bin Umar, dia berkata, "Pada Hari Kiamat nanti manusia dikumpulkan dalam keadaan sangat lapar, sangat haus, dan sangat telanjang dari yang pernah mereka alami. Oleh karena itu, barangsiapa pernah memberi makanan karena Allah *'Azza wa Jalla,* maka (saat itu) Allah memberinya makanan, barangsiapa pernah memberi pakaian karena Allah *'Azza wa Jalla*, maka (saat itu) Allah memberinya pakaian, barangsiapa pernah memberi minum karena Allah *'Azza wa Jalla*, maka (saat itu) Allah memberinya minum, dan barangsiapa berada dalam keridhaan Alah, maka Allah sesuai dengan keridhaannya."

Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَنۢبَآءُ (*maka gelaplah bagi mereka segala macam alasan*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) الْحُجَجُ (segala macam alasan). فَهُمْ لَا يَتَسَآءَلُونَ (*karena itu mereka tidak saling tanya-menanya*) tentang nasab."

Telah diriwayatkan secara valid dari Nabi SAW dalam *Ash-Shahih* tentang *istikharah* dan cara melaksanakan shalatnya beserta doanya sehingga kami tidak berpanjang lebar mengemukakannya di sini.

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن جَعَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمُ ٱلَّيْلَ سَرْمَدًا إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ مَنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ ٱللَّهِ يَأْتِيكُم بِضِيَآءٍ ۖ أَفَلَا تَسْمَعُونَ ﴿٧١﴾ قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن جَعَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمُ ٱلنَّهَارَ سَرْمَدًا إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ مَنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ ٱللَّهِ يَأْتِيكُم بِلَيْلٍ تَسْكُنُونَ فِيهِ ۖ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٧٢﴾ وَمِن رَّحْمَتِهِۦ جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا۟ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾ وَيَوْمَ

يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَآءِيَ ٱلَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٧٤﴾ وَنَزَعْنَا
مِن كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا فَقُلْنَا هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ فَعَلِمُوٓا۟ أَنَّ ٱلْحَقَّ لِلَّهِ وَضَلَّ
عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٧٥﴾ ۞ إِنَّ قَٰرُونَ كَانَ مِن قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ
عَلَيْهِمْ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ مِنَ ٱلْكُنُوزِ مَآ إِنَّ مَفَاتِحَهُۥ لَتَنُوٓأُ بِٱلْعُصْبَةِ أُو۟لِى ٱلْقُوَّةِ إِذْ
قَالَ لَهُۥ قَوْمُهُۥ لَا تَفْرَحْ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْفَرِحِينَ ﴿٧٦﴾ وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ
ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَآ
أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾
قَالَ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِىٓ ۚ أَوَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِۦ
مِنَ ٱلْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا ۚ وَلَا يُسْـَٔلُ عَن ذُنُوبِهِمُ
ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٧٨﴾ فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ فِى زِينَتِهِۦ ۖ قَالَ ٱلَّذِينَ يُرِيدُونَ
ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا يَٰلَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَآ أُوتِىَ قَٰرُونُ إِنَّهُۥ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ
﴿٧٩﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ ٱللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ ءَامَنَ
وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَلَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلصَّٰبِرُونَ ﴿٨٠﴾ فَخَسَفْنَا بِهِۦ وَبِدَارِهِ
ٱلْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُۥ مِن فِئَةٍ يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ
ٱلْمُنتَصِرِينَ ﴿٨١﴾ وَأَصْبَحَ ٱلَّذِينَ تَمَنَّوْا۟ مَكَانَهُۥ بِٱلْأَمْسِ يَقُولُونَ
وَيْكَأَنَّ ٱللَّهَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ وَيَقْدِرُ ۖ لَوْلَآ أَن مَّنَّ
ٱللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا ۖ وَيْكَأَنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٢﴾ تِلْكَ ٱلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ
نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۚ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾

مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ خَيْرٌ مِّنْهَا ۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى ٱلَّذِينَ عَمِلُوا۟
ٱلسَّيِّـَٔاتِ إِلَّا مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٨٤﴾ إِنَّ ٱلَّذِى فَرَضَ عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ
لَرَآدُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ۚ قُل رَّبِّىٓ أَعْلَمُ مَن جَآءَ بِٱلْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٨٥﴾
وَمَا كُنتَ تَرْجُوٓا۟ أَن يُلْقَىٰٓ إِلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبُ إِلَّا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۖ فَلَا
تَكُونَنَّ ظَهِيرًا لِّلْكَـٰفِرِينَ ﴿٨٦﴾ وَلَا يَصُدُّنَّكَ عَنْ ءَايَـٰتِ ٱللَّهِ بَعْدَ إِذْ أُنزِلَتْ
إِلَيْكَ ۖ وَٱدْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ ۖ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٨٧﴾ وَلَا تَدْعُ مَعَ
ٱللَّهِ إِلَـٰهًا ءَاخَرَ ۘ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَىْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ ۚ لَهُ ٱلْحُكْمُ وَإِلَيْهِ
تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus-menerus sampai Hari Kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? Maka apakah kamu tidak mendengar?' Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus-menerus sampai Hari Kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya? Maka apakah kamu tidak memperhatikan?' Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya. Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata, 'Dimanakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?' Dan Kami datangkan dari tiap-tiap umat seorang saksi, lalu Kami berkata, 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu', maka tahulah mereka bahwa yang haq itu kepunyaan Allah dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulunya mereka ada-adakan.

Sesungguhnya Karun adalah termasuk kaum Musa, maka dia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, 'Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri'. Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Karun berkata, 'Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku'. Dan apakah dia tidak mengetahui, bahwa Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu tentang dosa-dosa mereka. Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia, 'Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar'. Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu, 'Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar'. Maka Kami benamkan Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap adzab Allah, dan tiadalah dia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya). Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Karun itu, berkata, 'Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-

hamba-Nya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)'. Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa. Barangsiapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, maka baginya (pahala) yang lebih baik daripada kebaikannya itu; dan barangsiapa yang datang dengan (membawa) kejahatan, maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu, melainkan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan. Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al Qur`an, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali. Katakanlah, 'Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata'. Dan kamu tidak pernah mengharap agar Al Qur`an diturunkan kepadamu, tetapi dia (diturunkan) karena suatu rahmat yang besar dari Tuhanmu, sebab itu janganlah kamu sekali-kali menjadi penolong bagi orang-orang kafir. Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka ke (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan-tuhan apa pun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan."

(Qs. Al Qashash [28]: 71-88)

Firman-Nya, قُلْ أَرَءَيْتُمْ (*Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku*) maksudnya adalah, beritahukanlah kepadaku, إِن جَعَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمُ ٱلَّيْلَ سَرْمَدًا (*jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus-menerus*). السَّرْمَدُ adalah الدَّائِمُ الْمُسْتَمِرُّ (yang terus-menerus), dari السَّرْدُ yaitu الْمُتَابَعَةُ (yang berangkai; berkesinambungan). Jadi, huruf *miim* ini sebagai tambahan. Ada juga yang mengatakan bahwa huruf *miim*-nya ini huruf asli, *wazan*-nya adalah فَعْلَلَ dan bukannya فَعْمَلَ, dan inilah yang benar.

Allah SWT menerangkan kepada mereka, bahwa Allah telah menyediakan untuk mereka sebab-sebab kehidupan agar mereka mensyukuri nikmat, karena bila waktu yang mereka lalui itu semua malam hingga Hari Kiamat, maka tidak memungkinkan bagi mereka untuk beraktivitas dan mencari penghidupan yang mereka perlukan, yaitu berupa makanan, minuman, dan pakaian.

Allah kemudian menyebutkan kebaikan-Nya kepada mereka, , مَنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ ٱللَّهِ يَأْتِيكُم بِضِيَآءٍ (*siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu?*), yakni apakah salah satu tuhan diantara tuhan-tuhan yang kalian sembah itu ada yang mampu menghilangkan kegelapan tersebut dari kalian dan menggantinya dengan cahaya yang dengannya kalian bisa mencari penghidupan dan bisa melihat segala yang kalian perlukan, serta bisa menjadi kebaikan bagi buah-buhan kalian, menumbuhkan tanam-tanaman kalian, dan menyebabkan hidupnya binatang ternak kalian?

أَفَلَا تَسْمَعُونَ (*maka apakah kamu tidak mendengar*) perkataan ini dengan pendengaran yang disertai pemahaman, penerimaan, penghayatan, dan pemikiran?

Setelah Allah menyebutkan kebaika-kebaikan-Nya kepada mereka, yaitu mengadakan siang bagi mereka, selanjutnya Allah menyebutkan kebaikan lainnya, yaitu mengadakan malam, قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن جَعَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمُ ٱلنَّهَارَ سَرْمَدًا إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ (*katakanlah, "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus-menerus sampai Hari Kiamat."*). Maksudnya adalah, jika Allah menjadikan

seluruh masa yang kalian hidup di dalamnya adalah siang semua hingga Hari Kiamat, مَنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ ٱللَّهِ يَأْتِيكُم بِلَيْلٍ تَسْكُنُونَ فِيهِ (*siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya?*), yakni yang kalian menetap padanya setelah lelah dan letih dan kalian beristirahat dari aktivitas mencari penghidupan.

أَفَلَا تُبْصِرُونَ (*maka apakah kamu tidak memperhatikan?*) manfaat yang besar ini dengan perhatian yang penuh kesadaran sehingga kalian meninggalkan penyembahan selain Allah yang biasa kalian lakukan itu? Bila mereka mengakui bahwa tidak ada yang mampu melakukan itu selain Allah *'Azza wa Jalla,* maka telah sempurnalah hujjah bagi mereka dan gugurlah segala syubhat yang mereka pegang.

Allah SWT menyertakan kalimat أَفَلَا تَسْمَعُونَ (*maka apakah kamu tidak mendengar?*) saat menyinggung tentang terang, karena pendengaran dapat mengetahui apa yang tidak diketahui oleh penglihatan dari segi manfaat-manfaatnya dan karakter faedah-faedahnya. Allah juga menyertakan kalimat أَفَلَا تُبْصِرُونَ (*maka apakah kamu tidak memperhatikan?*) saat menyinggung malam, karena penglihatan dapat mengetahui apa yang tidak diketahui oleh pendengaran mengenai karakteristik malam.

وَمِن رَّحْمَتِهِۦ جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا۟ فِيهِ (*dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu*) maksudnya adalah فِي اللَّيْلِ (pada malam itu), وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ (*dan supaya kamu mencari sebagian dari karunia-Nya*), yakni pada siang hari dengan mencari nafkah (penghidupan). وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (*dan agar kamu bersyukur kepada-Nya*) atas nikmat-nikmat Allah atas kalian. Ayat ini termasuk bentuk peringkasan dan penguraian (penjabaran).

Perlu diketahui, kendati memungkinkan beristirahat pada siang hari dan mencari penghidupan pada malam hari, yaitu ketika

terangnya bulan, atau dengan menggunakan sesuatu yang bisa menerangi seperti pelita (lampu) dan serupanya, akan tetapi itu sangat jarang dan bertolak belakang dengan naluri para hamba, sehingga hal itu tidak dianggap.

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَآءِيَ الَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ (*dan [ingatlah] hari [di waktu] Allah menyeru mereka, seraya berkata, "Dimanakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?"*). Allah SWT mengulangi ini karena perbedaan kondisi, yaitu karena mereka telah diseru namun mereka justru menyeru berhala-berhala, lalu mereka diseru lagi, namun mereka diam. Pengulangan ini juga sebagai celaan setelah celaan dan dampratan setelah dampratan.

Firman-Nya, وَنَزَعْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا (*dan Kami datangkan dari tiap-tiap umat seorang saksi*) di-*'athf*-kan (dirangkaikan) kepada يُنَادِي. Penggunaan lafazh *madhi* bertujuan menunjukkan kepastian. Maknanya adalah, dan Kami keluarkan dari tiap-tiap umat seorang saksi yang bersaksi atas mereka.

Mujahid berkata, "Mereka adalah para nabi."

Ada juga yang mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang adil dari setiap umat.

Pemaknaan yang pertama lebih tepat, seperti firman-Nya, فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰؤُلَآءِ شَهِيدًا (*maka bagaimanakah [halnya orang kafir nanti], apabila Kami mendatangkan seseorang saksi [rasul] dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu [Muhammad] sebagai saksi atas mereka itu [sebagai umatmu]*). (Qs. An-Nisaa` [4]: 41).

Allah kemudian menerangkan apa yang Allah katakan kepada setiap umat, فَقُلْنَا هَاتُوا بُرْهَٰنَكُمْ (*lalu Kami berkata, "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu."*) yakni alasan dan bukti kalian yang menunjukkan bahwa Aku memiliki sekutu-sekutu. Jadi, saat itulah mereka mengaku tidak ada, dan mereka tidak dapat menunjukkan bukti apa pun. Oleh

karena itu, Allah berfirman, فَعَلِمُوٓا۟ أَنَّ ٱلْحَقَّ لِلَّهِ (*maka tahulah mereka bahwa yang haq itu kepunyaan Allah*), yakni dalam hal ketuhanan, dan Dialah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ (*dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulunya mereka ada-adakan*), yakni hilang, lenyap, dan sirnalah dari mereka kedustaan-kedustaan yang mereka ada-adakan sewaktu di dunia, bahwa Allah mempunyai sekutu-sekutu yang berhak disembah.

Allah kemudian mengemukakan kisah orang-orang sesat, yaitu dengan mengemukakan kisah Karun, yaitu orang yang memiliki kemampuan dan cara bekerja yang mengagumkan, إِنَّ قَٰرُونَ كَانَ مِن قَوْمِ مُوسَىٰ (*sesungguhnya Karun adalah termasuk kaum Musa*). Lafazh قَٰرُونَ berdasarkan *wazan* فَاعُوْلُ, merupakan *ism a'jam* (nama non-Arab) sehingga tidak dapat di-*tashrif.* Kata ini bukan lafazh Arab yang diderivasi dari lafazh قَرَنَ.

Az-Zajjaj berkata, "Seandainya lafazh قَٰرُونَ berasal dari قَرَنْتُ الشَّيْءَ (aku menyertakan sesuatu), tentu berlaku padanya *tashrif.*"

An-Nakha'i, Qatadah, dan yang lain berkata, "Dia adalah putra Imran bin Qahits."

Ibnu Ishaq berkata, "Dia adalah paman Musa, maka disebut saudara Imran. Keduanya adalah anak orang Samiri dan keluar dari ketaatan terhadap Musa. Itulah makna firman-Nya, فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ (*maka dia berlaku aniaya terhadap mereka*), yakni melampaui batas dalam kesewenang-wenangan dan kesombongan terhadap mereka. Dia berlaku aniaya terhadap mereka, keluar dari ketaatan terhadap Musa, serta kufur terhadap Allah."

Adh-Dhahhak berkata, "Sikap aniayanya terhadap bani Israil adalah merendahkan mereka karena banyaknya harta dan anaknya."

Qatadah berkata, "Sikap aniayanya adalah menisbatkan kepada dirinya harta yang dianugerahkan Allah kepadanya, dengan alasan dia memperoleh itu berkat ilmu dan teknik yang dimilikinya."

Ada yang mengatakan bahwa dulunya dia bekerja pada Fir'aun dalam menangani bani Israil, lalu dia berlaku sewenang-wenang terhadap mereka dan bertindak aniaya terhadap mereka.

Ada juga yang mengatakan selain itu, namun tidak sesuai dengan makna ayat.

وَءَاتَيْنَٰهُ مِنَ ٱلْكُنُوزِ *(dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaaan harta).* ٱلْكُنُوزِ adalah bentuk jamak dari كَنْزٌ, yaitu harta yang dipendam.

Atha berkata, "Dia menemukan salah satu harta terpendapat dari antara harta-harta terpendam Yusuf."

Ada juga yang mengatakan bahwa dia seorang ahli kimia.

Lafazh مَآ pada kalimat مَآ إِنَّ مَفَاتِحَهُۥ, *(yang kunci-kuncinya)* adalah *maushul* yang *shilah*-nya adalah إِنَّ dan cakupannya, karena itulah di-*kasrah.*

Al Akhfasy Yunior menukil dari orang-orang Kufah tentang tidak bolehnya menetapkan kalimat yang *kasrah* beserta cakupannya sebagai *shilah* untuk الَّذِينَ [*maushul*]. Namun pendapat ini dianggap tidak tepat karena redaksi demikian terdapat di dalam Al Qur`an yang mulia, yaitu di sini.

الْمَفَاتِحُ adalah bentuk jamak dari مِفْتَحٌ —dengan *kasrah* pada huruf *miim*— yaitu sesuatu yang digunakan untuk membuka (yakni kunci).

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud الْمَفَاتِحُ adalah الْخَزَائِنُ (perbendaharaan), sehingga bentuk tunggalnya adalah مَفْتَحٌ —dengan *fathah* pada huruf *miim*—.

Al Wahidi mengatakan bahwa menurut mayoritas mufassir, الْمَفَاتِحُ adalah الْخَزَائِنُ (perbendaharaan), seperti pada pemaknaan firman-Nya, وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ *(Dan pada sisi Allahlah kunci-kunci semua yang gaib).* (Qs. Al An'aam [6]: 59).

Lebih jauh dia berkata, "Ini pendapat yang dipilih oleh Az-Zajjaj, karena dia berkata, 'Pendapat yang lebih mendekati penafsirannya yaitu, مَفَاتِحَهُ, adalah خَزَائِنَ مَالِهِ (perbendaharaan-perbendaharaan hartanya)'. Ulama lain mengatakan bahwa itu adalah bentuk jamak dari مِفْتَاحٌ, yaitu sesuatu yang digunakan untuk membuka pintu [kunci]. Demikian pendapat Qatadah dan Mujahid."

Kalimat لَتَنُوٓأُ بِٱلْعُصْبَةِ أُو۟لِى ٱلْقُوَّةِ (*sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat*) sebagai *khabar* إِنَّ yang إِنَّ beserta *ism*-nya, sedangkan *khabar*-nya sebagai *shilah* untuk *maushul* مَا. Dikatakan نَاءَ بِحَمْلِهِ apabila bangkit mengangkatnya dengan berat. Dikatakan نَاءَ بِي الْحَمْلُ apabila beban itu terasa berat bagiku. Maknanya adalah, terasa berat bagi mereka mengangkat kunci-kunci atau perbedaharaan-perbendaharaan itu.

Abu Ubaidah berkata, "Ini bentuk susunan yang dibalik, dan maknanya adalah, لَتَنُوءُ بِهَا الْعُصْبَةُ, yakni تَنْهَضُ بِهَا (sungguh memberatkan bangkit dengan mengangkatnya)."

Abu Zaid berkata, "Dikatakan نُؤْتُ بِالْحَمْلِ apabila aku bangkit dengan mengangkat beban itu."

Seorang penyair berkata,

إِنَّا وَجَدْنَا خَلَفًا بِئْسَ الْخَلَفِ عَبْدًا إِذَا مَا نَاءَ بِالْحَمْلِ وَقَفَ

"Sesungguhnya kami mendapati seorang pengganti yang benar-benar buruk,

karena dia seorang budak yang apabila keberatan dengan beban maka dia berhenti."

Al Farra berkata, "Makna لَتَنُوٓأُ بِٱلْعُصْبَةِ adalah memiringkan sejumlah orang itu karena beratnya, sebagaimana ungkapan يَذْهَبُ بِالْبُؤْسِ dan يُذْهِبُ الْبُؤْسَ (menghilangkan kesengsaraan). ذَهَبْتُ بِهِ dan أَذْهَبْتُهُ (aku menghilangkannya). جِئْتُ بِهِ dan أَجَأْتُهُ (aku membawakannya). نُؤْتُ بِهِ dan أَنَأْتُهُ (aku mengangkatnya dengan berat)."

Pendapat tersebut dipilih oleh An-Nahhas. Demikian juga yang dikatakan oleh banyak salaf.

Ada juga yang berpendapat bahwa itu diambil dari النَّأْيُ yang artinya الْبُعْدُ (jauh). Pendapat ini tidak mengena.

Budail bin Maisarah membacanya لَيَنُوءُ, dengan huruf *yaa`*, yakni لَيَنُوءُ الْوَاحِدُ مِنْهَا (sungguh berat salah seorang dari mereka memikulnya). Atau لَيَنُوءُ الْمَذْكُورُ (sungguh berat hal itu), secara makna.

Maksud الْعُصْبَةُ adalah الْجَمَاعَةُ الَّتِي يَتَعَصَّبُ بَعْضُهَا لِبَعْضٍ (sekelompok orang yang saling fanatik antar sesama mereka).

Ada yang mengatakan bahwa الْعُصْبَةُ artinya antara tiga hingga sepuluh orang.

Ada yang mengatakan bahwa الْعُصْبَةُ artinya antara lima hingga sepuluh orang.

Ada yang mengatakan bahwa الْعُصْبَةُ artinya antara sepuluh hingga dua puluh orang.

Ada yang mengatakan bahwa الْعُصْبَةُ artinya empat puluh orang.

Ada yang mengatakan bahwa الْعُصْبَةُ artinya tujuh puluh orang.

Ada juga yang mengatakan selain itu.

إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ (*[ingatlah] ketika kaumnya berkata kepadanya, "Janganlah kamu terlalu bangga."*). *Zharf* [yakni إِذْ] posisinya *nashab* adalah karena pengaruh تَنُوءُ. Ada juga yang mengatakan karena pengaruh آتَيْنَاهُ, dan ada juga yang mengatakan karena pengaruh بَغَى. Kedua pendapat terakhir ini disanggah oleh Abu Hayyah, karena penganugerahakan perbendaharaan dan sikap aniaya tidak terjadi saat itu.

Ibnu Jarir berkata, "Ini terkait dengan kalimat yang dibuang, yaitu اُذْكُرْ (ingatlah)."

Maksud قَوْمُهُ (*kaumnya*) di sini adalah orang-orang beriman dari kalangan bani Israil.

Al Farra berkata, "Maksudnya adalah Musa. Ini kata bentuk jamak yang maksudnya tunggal."

Makna لَا تَفْرَحْ adalah, janganlah engkau bersikap angkuh dan sombong.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ (*sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri*) maksudnya adalah yang angkuh dan sombong, serta tidak bersyukur kepada Allah atas apa-apa yang telah Allah anugerahkan kepada mereka.

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah, janganlah engkau bangga dengan harta, karena membanggakan harta tidaklah menunaikan haknya."

Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah, janganlah engkau berbuat kerusakan. Seperti ungkapan penyair berikut ini:

إِذَا أَنْتَ لَمْ تَبْرَحْ تُؤَدِّي أَمَانَةً وَتَحْمِلُ أُخْرَى أَفْرَحَتْكَ الْوَدَائِعُ

"Jika engkau tidak juga menunaikan amanat dan menanggung yang lainnya,

Niscaya titipan-titipan itu akan membinasakanmu."

Az-Zajjaj berkata, "الْفَرِحِينَ dan الفَارِحِينَ artinya sama."

Al Farra berkata, "Makna الْفَرِحِينَ adalah orang-orang yang sedang bangga, sedangkan الفَارِحِينَ adalah orang-orang yang akan bangga kemudian."

Mujahid berkata, "Makna لَا تَفْرَحْ yaitu, janganlah berlaku lalim, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang bangga dan berlaku lalim."

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya yaitu, janganlah engkau kikir, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang kikir.

وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ (*dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu [kebahagiaan] negeri akhirat*), dan upayakanlah kebahagiaan akhirat pada harta yang telah anugerahkan Allah kepadamu, lalu nafkahkanlah pada apa-apa yang diridhai Allah, dan bukannya untuk keangkuhan dan kelaliman.

Ayat ini juga dibaca وَاتَّبِعْ.

وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا (*dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari [kenikmatan] duniawi*). Mayoritas mufassir mengatakan bahwa itu artinya beramal pada keduniaannya untuk akhiratnya, dan bagian manusia adalah umurnya serta amal shalihnya.

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah, dan janganlah engkau lupa beramal untuk akhiratmu, karena hakikat bagian manusia dari dunia adalah yang digunakannya untuk akhiratnya."

Al Hasan dan Qatadah berkata, "Maknanya yaitu, janganlah engkau sia-siakan keberuntunganmu dari keduniaanmu dengan hanya bersenang-senang dengan yang halal dan mengupayakannya saja." Pemaknaan ini lebih sesuai dengan konteksnya.

وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ (*dan berbuat baiklah [kepada orang lain] sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu*) maksudnya yaitu, berbuat baiklah kepada para hamba Allah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dengan menganugerahkan nikmat-nikmat duniawi kepadamu.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya yaitu, taatilah Allah dan sembahlah Dia, sebagaimana Dia telah menganugerahkan nikmat kepadamu. Ini dikuatkan oleh riwayat dalam *Ash-Shahihain* dan lainnya, bahwa Jibril bertanya tentang *ihsan* kepada Rasulullah SAW, lalu beliau menjawab, أَنْ تَعْبُدَ الله كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

(*Yaitu engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia Maha melihatmu*).[72]

وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ (*dan janganlah kamu berbuat kerusakan di [muka] bumi*) maksudnya adalah, janganlah engkau melakukan kedurhakaan-kedurhakaan terhadap Allah di bumi. إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ (*sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan*) di bumi.

قَالَ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِىٓ (*Karun berkata, "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku."*). Karun mengatakan perkataan ini sebagai sanggahan terhadap orang yang menasihatinya itu, bahwa "Sesungguhnya aku dianugerahi harta ini karena ilmuku." Jadi, kalimat عَلَىٰ عِلْمٍ berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), sementara عِندِىٓ bisa sebagai *zharf* untuk أُوتِيتُهُۥ, dan bisa juga sebagai *shilah* untuk عِلْمٍ. Ilmu inilah yang dianggapnya sebagai sebab dia memperoleh keduniaan yang diperolehnya itu.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa itu adalah ilmu Taurat.

Ada yang berpendapat bahwa itu adalah pengetahuannya tentang sumber-sumber pencaharian dan perniagaan.

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah pengetahuan tentang harta-harta terpendam.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah ilmu kimia.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maknanya adalah, sesungguhnya Allah menganugerahiku perbendaharaan-perbendaharaan ini karena Dia mengetahui keberhakanku atas itu karena kelebihan ilmuku. Pendapat ini dipilih oleh Az-Zajjaj, namun diingkari oleh selainnya.

---

[72] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (50) dan Muslim (1/39) dari hadits Abu Hurairah.

Allah kemudian menyanggah perkataannya ini, أَوَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِۦ مِنَ ٱلْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا (*dan apakah dia tidak mengetahui, bahwa Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta?*). Maksud ٱلْقُرُونِ adalah umat-umat terdahulu. Makna وَأَكْثَرُ جَمْعًا adalah, lebih banyak mengumpulkan harta darinya. Seandainya harta dan kekuatan menunjukkan kelebihan, tentu Allah tidak akan membinasakan mereka.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maksud القُوَّةُ adalah peralatan, dan maksud الْجَمْعُ adalah para pendukung. Ungkapan redaksi ini sebagai celaan dan hinaan bagi Karun, karena dia telah membaca Taurat dan mengetahui tentang umat-umat terdahulu yang dibinasakan Allah.

وَلَا يُسْـَٔلُ عَن ذُنُوبِهِمُ ٱلْمُجْرِمُونَ (*dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu tentang dosa-dosa mereka*) maksudnya adalah, mereka tidak perlu ditanya mengenai alasan perbuatannya itu, sebagaimana terdapat dalam firman-Nya, وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ (*Dan tidak [pula] mereka dibolehkan meminta maaf*). (Qs. An-Nahl [16]: 84) dan firman-Nya, فَمَا هُم مِّنَ ٱلْمُعْتَبِينَ (*Maka tidaklah mereka termasuk orang-orang yang diterima alasannya*). (Qs. Fushshilat [41]: 24). Akan tetapi mereka ditanya dengan pertanyaan yang mengandung celaan dan hinaan, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, فَوَرَبِّكَ لَنَسْـَٔلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (*Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua*). (Qs. Al Hijr [15]: 92).

Mujahid berkata, "Kelak para malaikat tidak akan menanyai orang-orang yang berdosa, karena para malaikat telah mengetahui tanda-tanda mereka, yaitu dikumpulkan dalam keadaan berwajah hitam dan bermata biru."

Qatadah berkata, "Orang-orang yang berdosa itu tidak tidak ditanyai mengenai dosa-dosa mereka karena sangat jelas dan banyaknya, bahkan mereka langsung masuk neraka."

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, orang-orang yang berdosa dari kalangan umat ini tidak ditanyai mengenai dosa-dosa umat-umat terdahulu.

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ فِى زِينَتِهِۦ (*maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya*). Huruf *faa`* di sini untuk merangkaikan قَالَ (*Karun berkata*), dan kalimat فِى زِينَتِهِۦ (*dalam kemegahannya*) terkait dengan خَرَجَ (*keluar*), atau dengan kalimat yang dibuang yang sebagai *haal* dari *fa'il* خَرَجَ.

Para mufassir mengemukakan riwayat yang bermacam-macam mengenai kemegahan yang dia keluar dengannya. Maksudnya adalah, dia keluar dengan kemegahan yang sangat memukau bagi yang melihatnya, karena itulah orang-orang yang melihatnya berangan-angan seandainya Allah menganugerahi mereka seperti itu, sebagaimana dikisahkan Allah dalam firman-Nya, قَالَ ٱلَّذِينَ يُرِيدُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا (*berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia*) dan kemegahannya, يَـٰلَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَآ أُوتِىَ قَـٰرُونُ إِنَّهُۥ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ (*moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar*), yakni keduniaan yang melimpah.

Para mufassir berbeda pendapat mengenai orang-orang yang mengatakan perkataan ini.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa mereka adalah orang-orang beriman pada masa itu.

Ada juga yang mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang kafir.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ (*berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu*) maksudnya adalah para rahib bani Israil. Mereka berkata kepada orang-orang yang mengangankan itu, وَيْلَكُمْ ثَوَابُ ٱللَّهِ خَيْرٌ (*kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik*) daripada apa yang kalian angankan itu. لِّمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَـٰلِحًا

(*bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih*), maka janganlah kalian mengangankan kemewahan dunia yang akan sirna.

وَلَا يُلَقَّىٰهَآ (*dan tidak diperoleh pahala itu*) maksudnya adalah tidak diperoleh perkataan yang dikatakan oleh para rahib itu.

Ada yang mengatakan bahwa *dhamir*-nya kembali kepada amal-amal shalih [yakni: tidak diperoleh pahala amal-amal shalih itu].

Ada juga yang mengatakan bahwa *dhamir*-nya kembali kepada surga [yakni: tidak diperoleh pahala surga itu]. إِلَّا ٱلصَّـٰبِرُونَ (*kecuali oleh orang-orang yang sabar*) dalam menaati Allah dan menahan kesabaran mereka dalam mengekang syahwat.

فَخَسَفْنَا بِهِۦ وَبِدَارِهِ ٱلْأَرْضَ (*maka Kami benamkan Karun beserta rumahnya ke dalam bumi*). Dikatakan خَسَفَ الْمَكَانُ – يَخْسِفُ – خُسُوفًا artinya tempat itu terbenam ke dalam bumi. خَسَفَ بِهِ الْأَرْضَ – خَسْفًا artinya dia dibenamkan ke dalam bumi. Maknanya adalah, Allah SWT melenyapkannya beserta rumahnya ke dalam bumi.

فَمَا كَانَ لَهُۥ مِن فِئَةٍ يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ (*maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap adzab Allah*) maksudnya adalah, tidak ada sekelompok orang pun yang mampu mencegahnya dari itu. وَمَا كَانَ (*dan tiadalah dia*), yakni tidaklah dirinya, مِنَ ٱلْمُنتَصِرِينَ (*termasuk orang-orang [yang dapat] membela [dirinya]*), dari pembenaman yang menimpanya itu.

وَأَصْبَحَ ٱلَّذِينَ تَمَنَّوْا۟ مَكَانَهُۥ بِٱلْأَمْسِ (*dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Karun itu*) maksudnya adalah sejak waktu dekat yang lalu, يَقُولُونَ وَيْكَأَنَّ ٱللَّهَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ وَيَقْدِرُ (*berkata, "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya dan menyempitkannya."*). Maksudnya, masing-masing mereka mengatakan menyesali angan-angan itu.

An-Nahhas berkata, "Pemaknaan yang paling baik mengenai ini adalah perkataan Al Khalil, Sibawaih, Yunus, dan Al Kisa`i,

bahwa orang-orang itu menjadi sadar, lalu mereka mengatakan وَيْ (waduh; aduhai). Orang Arab apabila menyesal maka mengatakan وَيْ."

Al Jauhari berkata, "وَيْ adalah ungkapan kaget, dan dikatakan juga وَيْلَكَ. Terkadang juga وَيْ dimasukkan ke dalam كَأَنْ, baik secara *takhfif* maupun ber-*tasydid*, seperti وَيْكَأَنَّ اللهَ."

Al Khalil berkata, "Ini kalimat yang terpisah, yaitu Anda mengatakan وَيْ, lalu memulai lagi dengan mengatakan كَأَنْ."

Al Farra berkata, "Ini adalah kalimat yang menetapkan atau memastikan, seperti halnya ungkapan أَمَا تَرَى صُنْعَ اللهِ وَإِحْسَانَهُ؟ (tidakkah kau lihat ciptaan Allah dan kebajikan-Nya?)."

Ada juga yang mengatakan bahwa ini adalah kalimat untuk mengundang perhatian, yang setara dengan أَلَا (ketahuilah; ingatlah).

Quthrub berkata, "Sebenarnya itu adalah وَيْلَكَ, tapi huruf *laam*-nya digugurkan."

Ibnu Al A'rabi berkata, "Makna وَيْكَأَنَّ اللهَ adalah, aku tahu bahwa Allah."

Al Qutaibi berkata, "Maknanya menurut logat bani Himyar adalah rahmat."

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, tahukah engkau; tidakkah kau lihat.

Diriwayatkan dari Al Kisa`i, dia berkata, "Itu adalah ungkapan kesedihan."

لَوْلَا أَن مَّنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا (*kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita*) dengan rahmat-Nya dan melindungi kita dari apa yang dilakukan oleh Karun, yang berupa keangkuhan dan kelaliman, serta mengadzab kita karena angan-angan itu, لَخَسَفَ بِنَا (*benar-benar Dia telah membenamkan kita [pula]*) sebagaimana Dia telah membenamkannya.

Hafsh membacanya نَخْسَفَ, dalam bentuk *mabni lil fa'il.*

Ulama yang lain membacanya dalam bentuk *mabni lil maf'ul.*

وَيْكَأَنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْكَٰفِرُونَ (*aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari [nikmat Allah]*) maksudnya adalah tidak memperoleh keberuntungan apa pun.

تِلْكَ ٱلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ (*negeri akhirat itu*) maksudnya adalah surga. Kata penunjukkan ini bertujuan menunjukkan besarnya perkara itu. Seakan-akan Allah berkata, "Surga yang engkau dengar beritanya dan telah sampai kepadamu perihalnya...."

نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِى ٱلْأَرْضِ (*Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri di [muka] bumi*), yang tidak ingin tinggi hati dan tidak sombong terhadap orang-orang beriman. وَلَا فَسَادًا (*dan tidak berbuat kerusakan*) maksudnya adalah, tidak juga melakukan kemaksiatan-kemaksiatan terhadap Allah di dalamnya. Disebutkannya عُلُوًّا dan فَسَادًا dalam bentuk *nakirah* (tidak tentu) dalam konteks yang dinafikan (yang ditiadakan) bertujuan menunjukkan cakupannya terhadap segala yang bisa disebut demikian tanpa mengkhususkan suatu bentuk apa pun. Tentang berbuat kerusakan telah cukup jelas, bahwa itu tidak boleh dilakukan. Adapun tentang ketinggian, maka yang dilarang adalah yang bentuknya sebagai kesombongan terhadap orang lain dan merendahkan orang lain. Jadi, maksudnya bukan mengupayakan tinggi dalam hak dan kepemimpinan dalam agama, dan bukan juga yang berupa kesukaan terhadap pakaian yang bagus, kendaraan yang bagus, dan tempat tinggal yang bagus.

مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ خَيْرٌ مِّنْهَا (*barangsiapa yang datang dengan [membawa] kebaikan, maka baginya [pahala] yang lebih baik daripada kebaikannya itu*) maksudnya adalah, Allah akan membalasnya dengan sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat.

وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى ٱلَّذِينَ عَمِلُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ إِلَّا مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ (*dan barangsiapa yang datang dengan [membawa] kejahatan, maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu, melainkan [seimbang] dengan apa yang dahulu mereka kerjakan*) maksudnya adalah إلاّ مِثْلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (melainkan sebanding dengan apa yang mereka kerjakan), lalu *mudhaf*-nya [yakni مِثْل] dibuang, kemudian *mudhaf ilaih*-nya [yakni مَا] menempati posisinya. Penjelasan tentang makna ayat ini telah dipaparkan dalam surah An-Naml.

إِنَّ ٱلَّذِى فَرَضَ عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ (*sesungguhnya yang mewajibkan atasmu [melaksanakan hukum-hukum] Al Qur`an*). Para mufassir berkata, "Maksudnya adalah الذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ القُرْآنَ (yang menurunkan Al Qur`an kepadamu)."

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah yang mewajibkan atasmu pelaksanaan hal-hal yang diwajibkan oleh Al Qur`an. Perkiraannya adalah الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ أَحْكَامَ القُرْآنِ وَفَرَائِضَهُ (yang mewajibkan atasmu [pelaksanaan] hukum-hukum dan kewajiban-kewajiban Al Qur`an)."

لَرَآدُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ (*benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali*). Mayoritas mufassir berkata, "Maksudnya adalah ke Makkah."

Mujahid, Ikrimah, Az-Zuhri, dan Al Hasan mengatakan bahwa maknanya adalah, benar-benar akan mengembalikan kamu kepada Hari Kiamat. Pendapat ini dipilih oleh Az-Zajjaj. Dikatakan بَيْنِي وَبَيْنَكَ المَعَادُ, yakni antara aku dan engkau nanti pada Hari Kiamat, karena manusia akan dikembalikan pada Hari Kiamat dalam keadaan hidup.

Abu Malik dan Abu Shalih berkata, "Maksudnya adalah benar-benar akan mengembalikan kamu kepada tempat pengembalian di surga."

Demikian juga yang dikatakan oleh Abu Sa'id Al Khudri, dan diriwayatkan demikian pula dari Mujahid.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah dikembalikan kepada kematian.

قُل رَّبِّيٓ أَعۡلَمُ مَن جَآءَ بِٱلۡهُدَىٰ وَمَنۡ هُوَ فِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٖ (*katakanlah, "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata."*). Ini jawaban bagi orang-orang kafir Makkah ketika mereka mengatakan kepada Nabi SAW, "Sesungguhnya engkau benar-benar dalam kesesatan."

Maksud مَن جَآءَ بِٱلۡهُدَىٰ (*orang yang membawa petunjuk*) adalah Nabi SAW, sedangkan maksud وَمَنۡ هُوَ فِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٖ (*dan orang yang dalam kesesatan yang nyata*) adalah kaum musyrik.

Pendapat yang lebih tepat adalah memaknai ayat ini secara umum, dan bahwa Allah SWT mengetahui perihal masing-masing golongan dari kedua golongan ini, lalu akan mengganjar masing-masing mereka dengan kebaikan atau keburukan sesuai dengan hak masing-masing.

وَمَا كُنتَ تَرۡجُوٓاْ أَن يُلۡقَىٰٓ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبُ (*dan kamu tidak pernah mengharap agar Al Qur`an diturunkan kepadamu*) maksudnya adalah, dan kamu tidak pernah mengharap agar Kami mengutusmu kepada para hamba dan menurunkan Al Qur`an kepadamu.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, dan kamu tidak pernah mengharap diberikan Kitab dengan mengembalikanmu ke tempat kembalimu.

Pengecualian pada kalimat إِلَّا رَحۡمَةٗ مِّن رَّبِّكَ (*tetapi dia [diturunkan] karena suatu rahmat yang besar dari Tuhanmu*) adalah pengecualian terputus, yakni, akan tetapi penyampaian itu kepadamu adalah sebagai rahmat dari Tuhanmu. Bisa juga ini pengecuali bersambung, seakan-akan dikatakan, "Tidaklah diturunkan Kitab kepadamu melainkan karena rahmat dari Tuhanmu."

Pemaknaan yang pertama lebih tepat, dan itulah yang tetapkan oleh Al Kisa`i dan Al Farra.

فَلَا تَكُونَنَّ ظَهِيرًا لِّلْكَٰفِرِينَ (*sebab itu janganlah kamu sekali-kali menjadi penolong bagi orang-orang kafir*) maksudnya adalah عَوْنًا لَهُمْ (penolong bagi mereka). Ini merupakan sindiran bagi selain beliau.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, janganlah sekali-kali kamu menjadi penolong bagi mereka dengan mendukung mereka.

وَلَا يَصُدُّنَّكَ عَنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بَعْدَ إِذْ أُنزِلَتْ إِلَيْكَ (*dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari [menyampaikan] ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu*) maksudnya yaitu, janganlah sekali-kali orang-orang kafir beserta perkataan, kedustaan, dan tindak aniaya mereka itu menghalangimu, hai Muhammad, dari membacakan ayat-ayat Allah dan mengamalkannya, karena Allah telah menurunkannya kepadamu dan telah mewajibkan pengamalannya atasmu.

Jumhur membacanya يَصُدُّنَّكَ, dengan *fathah* pada huruf *yaa`* dan *dhammah* pada huruf *shaad*, yaitu dari يَصُدُّهُ – صَدَّهُ (mencegahnya; menghalanginya).

Sementara itu, Ashim[73] membacanya dengan *dhammah* pada huruf *yaa`* dan *kasrah* pada huruf *shaad*, yaitu dari أَصَدَّهُ yang bermakna صَدَّهُ.

وَٱدْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ (*dan serulah mereka ke [jalan] Tuhanmu*) maksudnya, serulah manusia ke jalan Allah, esakanlah Dia, lakukanlah kewajiban-kewajiban dari-Nya, dan jauhilah kemaksiatan-kemaksiatan terhadap-Nya.

Ayat وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ (*dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan*) mengandung

---

[73] Kalimat "Ashim membacanya..." yakni qira`ahnya yang tidak masyhur. Dalam versi cetaknya dicantumakan *Mushahhah Al Qur`an*.

sindiran bagi selain beliau, karena tidak mungkin Nabi SAW termasuk orang yang menyekutukan Allah.

Demikian juga firman-Nya, وَلَا تَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ (*janganlah kamu sembah disamping [menyembah] Allah, tuhan-tuhan apa pun yang lain*), merupakan sindiran bagi selain beliau.

Allah kemudian mengesakan Diri-Nya dan menyifati-Nya dengan kekekalan nan abadi, لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ (*tidak ada tuhan [yang berhak disembah] melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu*), apa pun itu, هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ (*pasti binasa, kecuali Allah*).

Az-Zajjaj berkata, "Kalimat وَجْهَهُۥ adalah *manshub* karena pengecualian. Seandainya selain redaksi Al Qur`an, maka kalimat ini *marfu'*, yang bermakna كُلُّ شَيْءٍ غَيْرُ وَجْهِهِ هَالِكٌ (segala sesuatu selain Dzat-Nya pasti binasa), seperti ucapan penyair berikut ini:

وَكُلُّ أَخٍ مُفَارِقُهُ أَخُوهُ   لَعَمْرُ أَبِيكَ إِلاَّ الْفَرْقَدَانِ

'*Setiap saudara pasti berpisah dengan saudaranya.*

Sungguh, demi bapakmu, kecuali kedua bintang kutub Utara'.

Maknanya adalah كُلُّ أَخٍ غَيْرِ الْفَرْقَدَيْنِ مُفَارِقُهُ أَخُوهُ (setiap saudara, selain kedua bintang kutub utara pasti berpisah dengan saudaranya)."

لَهُ ٱلْحُكْمُ (*bagi-Nyalah segala penentuan*) maksudnya adalah keputusan yang berlaku. Dia memutuskan dan menetapkan sesuai kehendak-Nya.

وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (*dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan*) ketika dibangkitkan kembali, agar Dia membalas yang baik dengan kebaikannya, dan yang jahat (buruk) dengan kajahatannya (keburukannya). Tidak ada tuhan selain Dia yang Maha Suci lagi Maha Tinggi.

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, سَرۡمَدًا (*terus-menerus*), dia berkata, "دَائِمًا (terus-menerus)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, "وَضَلَّ عَنۡهُم (*dan lenyaplah dari mereka*) pada Hari Kiamat, مَّا كَانُواْ يَفۡتَرُونَ (*apa yang dahulunya mereka ada-adakan*), yakni yang mereka dustakan sewaktu di dunia."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf*, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih, darinya juga, mengenai firman-Nya, إِنَّ قَٰرُونَ كَانَ مِن قَوۡمِ مُوسَىٰ (*sesungguhnya Karun adalah termasuk kaum Musa*), dia berkata, "Dia adalah putra pamannya, dia mempelajari ilmu hingga mengumpulkan ilmu, dan dia tetap demikian hingga berbuat aniaya terhadap Musa dan mendengkinya. Musa berkata kepadanya, 'Sesungguhnya Allah memerintahkanku untuk mengambil zakat'. Namun Karun menolak dan berkata, 'Sesungguhnya Musa hendak memakan harta kalian. Dia datang kepada kalian untuk memerintahkan shalat dan hal-hal lainnya, lalu kalian menerimanya, maka apakah kalian juga akan memenuhinya untuk menyerahkan harta kalian kepadanya?' Mereka berkata, 'Kami tidak akan memenuhinya, bagaimana menurutmu?' Karun lalu berkata kepada mereka, 'Menurutku, utuslah seseorang untuk memanggil salah seorang wanita pelacur bani Israil, lalu kita mengirimnya kepada Musa, lalu kita menuduhnya bahwa Musa menghendaki dirinya'. Mereka pun mengirim utusan untuk memanggil wanita pelacur, lalu mereka berkata kepadanya, 'Kami akan memberimu upahmu dengan syarat engkau bersaksi bahwa Musa telah berbuat mesum terhadapmu'. Pelacur itu berkata, 'Ya'. Karun lalu menemui Musa dan berkata, 'Kumpulkan bani Israil, lalu beritahu mereka tentang hal-hal yang diperintahkan Tuhanmu kepadamu'. Musa menjawab, 'Ya'. Musa pun mengumpulkan mereka, lalu mereka berkata kepadanya, 'Apa

yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu?' Musa menjawab, 'Dia memerintahkanku agar kalian hanya menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, serta menyambung hubungan kekeluargaan, dan demikian dan demikian. Dia juga memerintahkan kepadaku, bila ada seseorang yang telah menikah berzina, maka dia dirajam'. Mereka lalu berkata, 'Walaupun itu adalah engkau?' Musa menjawab, 'Ya'. Mereka lalu berkata, 'Sesunggunnya engkau telah berzina'. Musa berkata, 'Aku?' Mereka lalu mengirim utusan kepada wanita yang telah membuat kesepakatan sebelumnya, lalu wanita itu pun datang. Mereka berkata, 'Apa yang akan engkau persaksikan terhadap Musa?' Musa pun berkata kepada wanita itu, 'Aku persaksikan engkau kepada Allah kecuali apa yang engkau perbuat'. Wanita itu berkata, 'Bila engkau mempersaksikanku kepada Allah, maka sesungguhnnya mereka telah memanggilku dan memberiku upah dengan syarat aku menuduhmu berzina denganku. Kini aku bersaksi bahwa sesungguhnya engkau terbebas dari itu semua, dan sesungguhnya engkau adalah utusan Allah'. Musa pun bersungkur sujud sambil menangis, lalu Allah mewahyukan kepadanya, 'Apa yang membuatmu menangis? Kami telah menguasakan kamu atas bumi, maka perintahkanlah dia, niscaya dia mematuhimu'. Musa lalu mengangkat kepalanya dan berkata, 'Hukumlah mereka'. Bumi pun menelam mereka hingga mata kaki mereka, maka mereka berteriak, 'Hai Musa, hai Musa'. Musa berkata, 'Hukumlah mereka'. Bumi pun menelan mereka hingga lutut mereka, maka mereka pun berteriak, 'Hai Musa, hai Musa'. Musa lalu berkata lagi, 'Hukumlah mereka'. Bumi pun menelan mereka hingga leher mereka, maka mereka berteriak, 'Hai Musa, hai Musa'. Musa berkata lagi, 'Hukumlah mereka'. Bumi pun membenamkan mereka. Allah lalu mewahyukan, 'Hai Musa, para hamba-Ku memohon kepadamu dan berteriak kepadamu, namun engkau tidak mengabulkan mereka. Demi kemuliaan-Ku, seandainya mereka memohon kepada-Ku, niscaya Aku perkenankan mereka'."

Ibnu Abbas berkata, "Itulah firman-Nya, فَخَسَفْنَا بِهِۦ وَبِدَارِهِ ٱلْأَرْضَ (*maka Kami benamkan Karun beserta rumahnya ke dalam bumi*) yang sangat dalam."

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Khaitsamah, dia berkata, "Kunci-kunci perbendaharaan Karun berupa kulit, setiap kunci seperti jari, setiap jari untuk lemari tertentu. Bila dia bepergian, kunci-kunci itu dibawa oleh tujuh puluh ekor keledai yang bagus dan putih."

Sa'id bin Manshur dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, dia berkata, "Aku temukan di dalam Injil, bahwa keledai-keledai pengangkut kunci-kunci perbedaharaan karun berwarna putih belang. Setiap kunci tidak lebih dari (ukuran) jari, dan untuk setiap kunci ada satu tempat penyimpanan harta."

Saya (Asy-Syaukani) katakan: Saya tidak menemukan apa yang disebutkan oleh Khaitsamah ini.

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, لَتَنُوٓأُ بِٱلْعُصْبَةِ (*sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) تثقل (diangkat; dipikul)."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, dia berkata, "Kunci-kunci itu hanya bisa diangkat oleh sejumlah lelaki yang kuat-kuat."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dariya, dia berkata, "العُصْبَة artinya 40 orang."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْفَرِحِينَ (*sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) المَرِحِين (yang gembira)."

Mengenai firman-Nya, وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا (*dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari [kenikmatan] duniawi*),

dia berkata, "Maksudnya adalah, hendaknya engkau berbuat di dalamnya untuk akhiratmu."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Aus bin Aus Ats-Tsaqafi, dari Nabi SAW, mengenai firman-Nya, فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ فِي زِينَتِهِۦ (*maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya*), beliau bersabda, فِي أَرْبَعَةِ آلَافِ بَغْلٍ (*dengan empat ribu keledai*)."[74]

Telah diriwayatkan juga dari sejumlah tabi'in pendapat-pendapat yang menerangkan tentang kemegahan tersebut, namun tidak satu pun yang *marfu'*, bahkan termasuk berita-berita Ahli Kitab, sebagaimana kita ketahui beberapa kali. Saya tidak tahu, bagaimana penyandaran hadits ini yang di-*marfu'*-kan oleh Ibnu Mardawaih [hingga sampai kepada Nabi SAW]. Bagi yang bisa menelusurinya, silakan mengkaji bagian ini.

Al Firyabi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَخَسَفْنَا بِهِۦ وَبِدَارِهِ ٱلْأَرْضَ (*maka Kami benamkan Karun beserta rumahnya ke dalam bumi*), dia berkata, "Dia dibenamkan ke dalam bumi yang paling bawah."

Al Mahamili dan Ad-Dailami dalam *Musnad Al Firdaus* meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, mengenai firman-Nya, تِلْكَ ٱلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا (*negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di [muka]) bumi*), beliau bersabda, التَّجَبُّرُ فِي الْأَرْضِ وَالْأَخْذُ بِغَيْرِ الْحَقِّ (*Maksudnya adalah menyombongkan diri di muka bumi dan mengambil [hak orang lain] tidak secara haq*)."

Diriwayatkan juga menyerupai ini dari Muslim Al Bathim, Ibnu Juraij, dan Ikrimah.

---

[74] Saya tidak menemukannya.
Ibnu Al Jauzi menyebutkannya dalam *Zaad Al Masir* (6/114) dari perkataan Wahb bin Munabbih yang menyerupai itu.

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman-Nya, لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ (*yang tidak ingin menyombongkan diri di [muka] bumi*), dia berkata, "Bertindak sewenang-wenang di muka bumi."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "Maksudnya adalah kemuliaan dan ketinggian terhadap para penguasa mereka."

Saya katakan: Jika itu untuk menguatkan kebenaran, maka itu termasuk sifat-sifat yang baik, bukan termasuk sifat-sifat yang buruk.

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, dia berkata, "Sesungguhnya seseorang itu menyukai tali sandalnya lebih baik daripada tali sandal kawannya, maka tercakup oleh ayat ini, تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا (*negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di [muka] bumi*)."

Setelah mengemukakan riwayat tersebut dari Ali RA dalam *Tafsir*-nya, Ibnu Katsir berkata, "Ini diartikan bahwa orang yang menyukai itu hanya karena keindahan, maka tidak apa-apa, karena telah disebutkan riwayat secara valid, bahwa seorang lelaki berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku menyukai pakaianku bagus dan sandalku bagus. Apakah ini termasuk kesombongan?' Beliau menjawab, لَا، إِنَّ اللهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ (*Tidak. Sesungguhnya Allah itu indah, Dia menyukai keindahan*)."[75]

Ibnu Mardawaih dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, dia berkata, "Ayat ini, تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ (*negeri akhirat itu...*) diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang adil dan rendah hati dari kalangan penguasa dan orang-orang yang mampu secara umum."

---

[75] *Shahih.*
HR. Muslim (1/93) dari hadits Abdullah bin Mas'ud.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Abbas.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Adi bin Hatim, dia berkata, "Ketika dia masuk ke tempat Nabi SAW, beliau memberikan bantal kepadanya, sementara beliau duduk di atas tanah, maka dia berkata, 'Aku bersaksi bahwa engkau tidak berlaku sombong dan tidak pula berbuat kerusakan di muka bumi'. Dia pun memeluk Islam."

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Hatim dari Adh-Dhahhak.

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari Ali bin Al Husain bin Waqid, bahwa firman-Nya, إِنَّ ٱلَّذِى فَرَضَ عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ (*sesungguhnya yang mewajibkan atasmu [melaksanakan hukum-hukum] Al Qur`an*) diturunkan kepada Rasulullah SAW di Juhfah ketika Nabi SAW berangkat hijrah ke Madinah.

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Al Bukhari, An-Nasa`i, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari beberapa jalur, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, لَرَآدُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ (*benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali*), dia berkata, "Ke Makkah."[76]

Ibnu Mardawaih menambahkan: sebagaimana Dia mengeluarkanmu darinya.

Al Firyabi, Abd bin Humaid, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri, mengenai firman-Nya, لَرَآدُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ (*benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali*), dia berkata, "Akhirat."

Ibnu Abi Syaibah, Al Bukhari dalam *Tarikh*-nya, Abu Ya'la, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, لَرَآدُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ (*benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali*), dia berkata, "Tempat kembalinya adalah surga."

---

[76] ***Shahih.***
HR. Al Bukhari (4773).

Dalam lafazh lain disebutkan: Tempat kembalinya adalah akhiratnya.

Al Hakim dalam *At-Tarikh* dan Ad-Dailami meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, dia berkata, "لَرَآدُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ (*benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali*) maksudnya adalah surga."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Abbas.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, dia berkata: Ketika turunnya ayat, كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ (*Semua yang ada di bumi itu akan binasa).* (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 26), para malaikat berkata, "Binasalah para penghuni bumi." Ketika turunnya ayat, كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ (*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati).* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 35; Al 'Ankabuut [29]: 57), para malaikat berkata, "Binasalah setiap yang berjiwa." Ketika turunnya ayat, كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ (*Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah*), para malaikat berkata, 'Binasalah semua penghuni langit dan bumi."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ (*tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah*), dia berkata, "Kecuali yang dikehendaki oleh-Nya."

SURAH AL 'ANKABUUT

Surah ini berjumlah 69 ayat.

Ada tiga pendapat mengenai surah ini:

Pendapat pertama, semua ayatnya Makkiyyah.

Demikian riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Adh-Dharis, An-Nahhas, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dalail* dari Ibnu Abbas. Pendapat ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Mardawaih dari Abdullah bin Az-Zubair. Begitu juga pendapat Al Hasan, Ikrimah, Atha, dan Jabir bin Zaid.

Pendapat kedua, semua ayatnya Madaniyyah.

Al Qurthubi berkata, "Ini salah satu dari dua pendapat Ibnu Abbas dan Qatadah."

Pendapat ketiga, semua ayatnya Makkiyyah, kecuali sepuluh ayat pertamanya.

Al Qurthubi berkata, "Demikian salah satu dari dua pendapat Ibnu Abbas dan Qatadah."

Demikian juga pendapat Yahya bin Salam.

Diceritakan dari Ali bin Abi Thalib, bahwa surah ini diturunkan di antara Makkah dan Madinah. Ini merupakan pendapat keempat.

Ad-Daraquthni dalam *As-Sunan* meriwayatkan dari Aisyah, bahwa Rasulullah SAW melaksanakan shalat ketika ada gerhana

matahari dan gerhana bulan, dengan empat ruku dan empat sujud, yang pada rakaat pertama beliau membaca surah Al 'Ankabuut dan Ar-Ruum, lalu pada rakaat kedua membaca surah Yaasiin.[77]

[77] Dikeluarkan oleh Ad-Daraquthni (2/64). Dalam sanadnya terdapat Sa'id bin Hafsh, paman An-Nufaili.

Ibnu Al Qaththan berkata, "Aku tidak mengetahui perihalnya." Demikian yang dicantumkan dalam catatan kakinya.

Saya katakan: Al Hafizh berkata dalam *At-Taqrib*, "Dia *shaduq*, namun hapalannya berubah (kacau) pada akhir usianya."

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

الٓمٓ ﴿١﴾ أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾
وَلَقَدْ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْكَٰذِبِينَ
﴿٣﴾ أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن يَسْبِقُونَا ۚ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ
﴿٤﴾ مَن كَانَ يَرْجُواْ لِقَآءَ ٱللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ ٱللَّهِ لَءَاتٍ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٥﴾
وَمَن جَٰهَدَ فَإِنَّمَا يُجَٰهِدُ لِنَفْسِهِۦٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦﴾ وَٱلَّذِينَ
ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَحْسَنَ ٱلَّذِى
كَانُواْ يَعْمَلُونَ ﴿٧﴾ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِن جَٰهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِى مَا
لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَآ ۚ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ
﴿٨﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِى ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٩﴾ وَمِنَ
ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ فَإِذَآ أُوذِىَ فِى ٱللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ ٱلنَّاسِ كَعَذَابِ ٱللَّهِ
وَلَئِن جَآءَ نَصْرٌ مِّن رَّبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ ۚ أَوَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا
فِى صُدُورِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠﴾ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَيَعْلَمَنَّ
ٱلْمُنَٰفِقِينَ ﴿١١﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّبِعُواْ سَبِيلَنَا
وَلْنَحْمِلْ خَطَٰيَٰكُمْ وَمَا هُم بِحَٰمِلِينَ مِنْ خَطَٰيَٰهُم مِّن شَىْءٍ ۖ إِنَّهُمْ
لَكَٰذِبُونَ ﴿١٢﴾ وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ ۖ وَلَيُسْـَٔلُنَّ يَوْمَ
ٱلْقِيَٰمَةِ عَمَّا كَانُواْ يَفْتَرُونَ ﴿١٣﴾

"Alif Laam Miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta. Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput dari (adzab) Kami? Amatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu. Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang. Dan Dialah Yang Maha Mendegar lagi Maha Mengetahui. Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. Dan orang-orang yang beriman dan beramal shalih, benar-benar akan Kami hapuskan dari mereka dosa-dosa mereka dan benar-benar akan Kami beri mereka balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan. Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Kulah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih benar-benar akan Kami masukkan mereka ke dalam (golongan) orang-orang yang shalih. Dan di antara manusia ada yang berkata, 'Kami beriman kepada Allah', maka apabila dia disakiti (karena dia beriman) kepada Allah, dia menganggap fitnah manusia sebagai adzab Allah. Dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata, 'Sesungguhnya kami adalah besertamu'. Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada manusia? Dan sesungguhnya Allah benar-benar mengetahui orang-orang yang

beriman; dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang munafik. Dan berkatalah orang-orang yang kafir kepada orang-orang yang beriman, 'Ikutilah jalan kami, dan nanti kami akan memikul dosa-dosamu', dan mereka (sendiri) sedikit pun tidak (sanggup), memikul dosa-dosa mereka. Sesungguhnya mereka adalah benar-benar orang pendusta. Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri, dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada Hari Kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan." **(Qs. Al 'Ankabuut [29]: 1-13)**

الٓمٓ (*Alif Laam Miim*). Pembahasan tentang pembukaan surah dengan kalimat ini telah dipaparkan secara gamblang dalam penafsiran surah Al Baqarah.

Pertanyaan pada firman-Nya, أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ (*apakah manusia itu mengira*) adalah untuk teguran dan celaan. Kalimat أَن يُتْرَكُوٓا۟ (*bahwa mereka dibiarkan [saja]*) berada pada posisi *nashab* karena pengaruh حَسِبَ. Kalimat ini dan yang dimasukinya berperan pada status kedua *maf'ul*. Demikian menurut pendapat Sibawaih dan Jumhur. Sementara itu, kalimat أَن يَقُولُوٓا۟ (*mengatakan*) berada pada posisi *nashab* dengan perkiraan لِأَنْ يَقُولُوا atau بِأَنْ يَقُولُوا atau عَلَى أَنْ يَقُولُوا [untuk mengatakan].

Ada juga yang mengatakan bahwa ini sebagai *badal* dari أَن يُتْرَكُوٓا۟ (*bahwa mereka dibiarkan [saja]*). Makna ayat ini yaitu, manusia tidak dibiarkan begitu saja tapa ujian dan cobaan. أَن يَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ (*mengatakan, "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi*). Maksudnya adalah, sedang mereka tidak diuji dalam harta dan diri mereka. Jadi, sebenarnya perkaranya tidak seperti yang mereka kira, karena mereka pasti diuji, sehingga jelas yang ikhlas dari yang munafik, dan yang benar dari yang bohong.

Ayat ini untuk mengingkari dan menjauhkan dugaan itu, serta menjelaskan bahwa pasti ada ujian dengan berbagai beban syariat dan lainnya.

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah, apakah mereka mengira Kami menerima begitu saja mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah beriman', tanpa diuji sehingga menunjukkan kebenaran iman mereka? Itulah firman-Nya, أَن يُتْرَكُوٓا۟ أَن يَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ (*bahwa mereka dibiarkan [saja] mengatakan, 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji lagi?*)."

As-Suddi, Qatadah, dan Mujahid berkata, "Maksudnya adalah tanpa diuji pada harta dan jiwa mereka dengan kematian dan penderitaan."

Nanti akan dikemukakan sebab turunnya ayat-ayat ini, sehingga menjelaskan makna yang telah kami sebutkan. Zhahirnya mencakup semua manusia yang beriman, walaupun sebabnya khusus, namun kesimpulannya berdasarkan keumuman lafazh, sebagaimana kami sebutkan beberapa kali.

Ibnu Athiyyah berkata, "Walaupun ayat ini diturunkan karena suatu sebab khusus, namun hukumnya berlaku bagi umat Muhammad SAW selamanya, karena ujian dari Allah akan terus berlangsung di tengah kaum muslim, berupa penawanan, penguasaan musuh, dan sebagainya."

وَلَقَدْ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ (*dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka*) maksudnya adalah, ini merupakan Sunnatullah terhadap para hamba-Nya, dan bahwa Allah menguji orang-orang beriman dari umat ini sebagaimana Dia juga telah menguji umat-umat sebelum mereka, yaitu sebagaimana yang disebutkan dalam Al Qur`an di beberapa bagian yang menceritakan kisah-kisah para nabi bersama kaum mereka, yang disebutkan ujian Allah yang diberikan kepada mereka dan para pengikut mereka serta

orang-orang yang beriman kepada mereka terkait dengan berbagai hal yang menimpa mereka.

فَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ (*maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar*) dalam berkata, "Kami telah beriman," وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْكَٰذِبِينَ (*dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta*) dari antara mereka dalam hal itu.

Jumhur membacanya فَلَيَعْلَمَنَّ, dengan *fathah* pada huruf *yaa`* dan huruf *laam* di kedua tempatnya, yakni sungguh Allah menampakkan orang yang benar dan orang yang dusta dalam perkataan mereka dan dapat membedakan mereka. Sementara itu, Ali bin Abi Thalib membaca keduanya dengan *dhammah* pada huruf *yaa`* dan *kasrah* pada huruf *laam*. Maknanya adalah, mengetahui kedua golongan itu di akhirat dengan kedudukan mereka, atau mengetahui manusia dengan kebenaran yang benar dan mempermalukan orang-orang yang dusta dengan kedustaan mereka, atau memberi tanda tertentu bagi setiap golongan yang dengan itu dapat dikenal dan dibedakan dari yang lain.

أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن يَسْبِقُونَا (*ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput dari [adzab] Kami?*) maksudnya adalah, mereka dapat melewati Kami sebelum Kami menghukum mereka karena perbuatan mereka? Kalimat ini memerankan dua *maf'ul* حَسِبَ, dan أَمْ adalah pemisah.

سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ (*amatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu*) maksudnya adalah, betapa buruk ketetapan mereka.

Az-Zajjaj berkata, "مَا berada pada posisi *nashab* yang maknanya سَاءَ شَيْئًا يَحْكُمُونَ (betapa buruk ketetapan mereka) atau سَاءَ حُكْمًا يَحْكُمُونَ (betapa buruk hukum yang mereka tetapkan itu)."

Lebih jauh dia berkata, "Bisa juga مَا ini berada pada posisi *rafa'* yang maknanya سَاءَ الشَّيْءُ حُكْمُهُمْ (betapa buruk ketetapan mereka) atau سَاءَ الْحُكْمُ حُكْمُهُمْ (betapa buruk ketetapan mereka)."

Ibnu Kaisan menganggapnya sebagai *mashdar*, yakni سَاءَ حُكْمُهُمْ (alangkah buruk ketetapan mereka).

مَن كَانَ يَرْجُوا لِقَآءَ ٱللَّهِ (*barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah*) maksudnya adalah orang yang berambisi. الرَّجَاءُ [yakni dari يَرْجُوا] bermakna الطَّمَعُ (ambisi). Demikian perkataan Sa'id bin Jubair.

Ada juga yang mengatakan bahwa الرَّجَاءُ di sini bermakna الْخَوْفُ (takut).

Al Qurthubi berkata, "Para ahli tafsir sependapat, bahwa maknanya yaitu, barangsiapa takut akan kematian. Contohnya perkataan Al Hudzli berikut ini:

إِذَا لَسَعَتْهُ الدَّبْرُ لَمْ يَرْجُ لَسْعَهَا

"*Bila kematian menyengatnya, maka dia tidak takut akan sengatannya.*"

Az-Zajjaj berkata, "Makna, مَن كَانَ يَرْجُوا لِقَآءَ ٱللَّهِ (*barangsiapa mengharap pertemuan dengan Allah*) adalah, barangsiapa mengharap pahala berjumpa dengan Allah. Maksudnya adalah pahala menempuh jalan kepada-Nya. Jadi الرَّجَاءُ di sini maknanya الْأَمَلُ (harapan)."

فَإِنَّ أَجَلَ ٱللَّهِ لَآتٍ (*maka sesungguhnya waktu [yang dijanjikan] Allah itu, pasti datang*) maksudnya adalah, waktu yang ditetapkan untuk pembangkitan kembali adalah pasti datang.

Muqatil berkata, "Maksudnya adalah Hari Kiamat."

Maknanya yaitu, maka hendaklah beramal untuk hari tersebut, sebagaimana firman-Nya, فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا (*Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah dia mengerjakan amal yang shalih*). (Qs. Al Kahfi [18]: 110).

مَن pada ayat ini bisa sebagai kata syarat, dan penimpalnya adalah فَإِنَّ أَجَلَ ٱللَّهِ لَآتٍ (*maka sesungguhnya waktu [yang dijanjikan]*

Allah itu, pasti datang). Bisa juga sebagai *maushul* yang penimpalnya dimasuki huruf *faa`* untuk menyerupakannya dengan kata syarat. Ayat ini mengandung janji dan ancaman yang sangat jelas.

وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ (*dan Dialah Yang Maha Mendegar*) segala perkataan para hamba, ٱلْعَلِيمُ (*lagi Maha Mengetahui*) apa-apa yang mereka sembunyikan dan apa-apa yang mereka nyatakan.

وَمَن جَـٰهَدَ فَإِنَّمَا يُجَـٰهِدُ لِنَفْسِهِۦٓ (*dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri*) maksudnya adalah berjihad terhadap orang-orang kafir dan terhadap dirinya sendiri dengan bersabar dalam melaksanakan ketaatan, maka sesungguhnya dia telah berjihad untuk dirinya sendiri. Maksudnya, pahala itu untuknya, bukan untuk selainnya, dan manfaat itu tidak sedikit pun yang kembali kepada Allah SWT.

إِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَـٰلَمِينَ (*sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya [tidak memerlukan sesuatu] dari semesta alam*) sehingga tidak membutuhkan ketaatan mereka, sebagaimana kemaksiatan tidak menimbulkan mudharat bagi-Nya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, dan barangsiapa berjihad melawan musuhnya untuk dirinya yang dengan itu dia tidak mengharapkan keridhaan Allah, maka Allah tidak membutuhkan jihadnya itu.

Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ (*dan orang-orang yang beriman dan beramal shalih, benar-benar akan Kami hapuskan dari mereka dosa-dosa mereka*) maksudnya adalah, benar-benar Kami akan menutupinya dari mereka dengan ampunan, karena mereka melakukan amal-amal shalih.

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَحْسَنَ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ (*dan benar-benar akan Kami beri mereka balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan*)

maksudnya adalah, dengan balasan yang paling baik untuk amal-amal mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, dengan balasan amalan terbaik mereka.

Maksud أَحۡسَنَ adalah sifat, bukan *ism tafdhil*, agar balasan mereka yang baik tidak didiamkan.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah memberi mereka lebih banyak dan lebih baik dari apa yang mereka lakukan, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, مَن جَآءَ بِٱلۡحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشۡرُ أَمۡثَالِهَا (*Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya [pahala] sepuluh kali lipat amalnya*). (Qs. Al An'aam [6]: 160).

وَوَصَّيۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيۡهِ حُسۡنٗا (*dan Kami wajibkan manusia [berbuat] kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya*). *Manshub*-nya حُسۡنٗا adalah karena sebagai *na't* dari *mashdar* yang dibuang, yaitu إِيصَاءً حَسَنًا, sebagai bentuk *mubalaghah*, atau dengan anggapan dibuangnya *mudhaf*, yakni ذَا حُسْنٍ. Demikian pendapat orang-orang Bashrah.

Sementara itu, orang-orang Kufah mengatakan bahwa perkiraannya adalah وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ أَنْ يَفْعَلَ حُسْنًا (dan Kami wajibkan manusia agar berbuat kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya), maka ini adalah *maf'ul* untuk *fi'l* yang diperkirakan.

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ أَنْ يَفْعَلَ بِوَالِدَيْهِ مَا يُحْسِنُ (dan Kami wajibkan kepada manusia agar melakuan apa yang baik untuk ibu-bapaknya)."

Suatu pendapat menyebutkan bahwa ini merupakan sifat untuk *maushuf* yang dibuang, yakni وَوَصَّيْنَاهُ أَمْرًا ذَا حُسْنٍ (dan Kami wajibkan kepada manusia perkara yang baik).

Ada yang mengatakan bahwa posisinya *nashab* karena sebagai *maf'ul bih* yang dicakupnya, yakni أَلْزَمْنَاهُ حُسْنًا.

Ada yang mengatakan bahwa itu *manshub* karena *naz'ul khafidh* (partikel penyebab *khafadh*), yakni وَوَصَّيْنَاهُ بِحُسْنٍ.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah *mashdar* dari *fi'l* yang dibuang, yakni يُحْسِنُ حُسْنًا.

Makna ayat ini adalah, wasiat bagi manusia untuk berbakti dan bersikap lembut kepada ibu-bapaknya.

Jumhur membacanya حُسْنًا, dengan *dhammah* pada huruf huruf *haa`* dan *sukun* pada huruf *miim*.

Abu Raja`, Abu Al Aliyah, dan Adh-Dhahhak membacanya dengan *fathah* pada keduanya.

Al Jahdari membacanya إِحْسَانًا. Begitu juga yang dicantumkan dalam Mushaf Ubay.

وَإِن جَٰهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَآ (*dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya*) maksudnya adalah, bila keduanya menyuruhmu dan memaksamu untuk menyekutukan Aku dengan tuhan lain yang kamu tidak mempunyai mengetahui bahwa itu adalah tuhan, maka janganlah kamu mematuhi keduanya, karena tidak boleh menaati makhluk dalam bermaksiat terhadap khaliq (Pencipta; Tuhan).

Pengungkapan dengan menafikan pengetahuan sebagai ganti untuk menafikan tuhan, karena sesuatu yang tidak diketahui kebenarannya tidak boleh diikuti, apalagi sesuatu yang telah diketahui kebathilannya. Tidak boleh mematuhui kedua ibu-bapak dalam hal ini kendati keduanya memaksa, maka lebih tidak boleh lagi bila tidak disertai paksaan. Perintah untuk berbuat syirik dari keduanya juga mencakup semua bentuk kemaksiatan terhadap Allah SWT, maka tidak boleh menaati keduanya dalam hal yang merupakan kemaksiatan

terhadap Allah, sebagaimana yang diriwayatkan secara *shahih* dari Rasulullah SAW.[78]

إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (*hanya kepada-Kulah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan*) maksudnya adalah, lalu Aku beritahukan kepada kalian amal-amal kalian yang baik dan yang buruk, kemudian masing-masing Aku beri balasan sesuai haknya.

Maushul pada kalimat وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ (*dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih*) berada pada posisi *rafa`* sebagai *mubtada`*, sementara *khabar*-nya adalah لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ (*benar-benar akan Kami masukkan mereka ke dalam [golongan] orang-orang yang shalih*), yakni ke dalam golongan orang-orang yang teguh melakukan keshalihan. Bisa juga berada pada posisi *nashab* karena *isytighal*. Bisa pula bermakna, benar-benar Kami akan masukkan mereka ke dalam tempat orang-orang yang shalih, yaitu surga. Demikian menurut suatu pendapat.

Pendapat yang pertama lebih tepat.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ (*dan di antara manusia ada yang berkata, "Kami beriman kepada Allah," maka apabila dia disakiti [karena dia beriman] kepada Allah*) maksudnya adalah disakiti karena perkara Allah dan untuk Allah, sebagaimana dilakukan oleh orang-orang kafir terhadap orang-orang beriman, dan sebagaimana dilakukan oleh para pelaku kemaksiatan terhadap orang-orang yang taat, yaitu menimpakan penganiayaan kepada mereka karena beriman kepada Allah dan mengamalkan apa yang Allah perintahkan.

---

[78] *Shahih,* berdasarkan hadits Nabi SAW dengan lafazh: "*Tidak boleh taat kepada seorang pun dalam bermaksiat terhadap Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi.*"
Dikeluarkan oleh Ahmad (5/66) dari hadits Abdullah bin Ash-Shamit.
Disebutkan oleh Al Albani dalam *Ash-Shahihah* (179).

جَعَلَ فِتْنَةَ ٱلنَّاسِ (*dia menganggap fitnah manusia*) maksudnya adalah penganiayaan yang mereka timpakan kepadanya كَعَذَابِ ٱللَّهِ (*sebagai adzab Allah*). Ini merupakan keluhan dari yang tidak sabar di antara mereka, dan menganggap penderitaan serta kesulitan itu sebagai adzab Allah, yang akhirnya dia mematuhi manusia sebagaimana mematuhi Allah.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah orang munafik, apabila dia dianiaya karena perkara Allah, maka dia keluar dari agamanya lalu kembali kufur.

Az-Zajjaj berkata, "Semestinya orang beriman tetap bersabar menghadapi berbagai penganiayaan karena perkara Allah [karena beriman kepada Allah dan menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya]."

وَلَئِن جَآءَ نَصْرٌ مِّن رَّبِّكَ (*dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu*) maksudnya adalah pertolongan dari Allah bagi orang-orang beriman serta kemenangan dan penaklukan musuh-musuh, dan harta rampasan yang mereka peroleh dari para musuh, لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ (*mereka pasti akan berkata, "Sesungguhnya kami adalah besertamu."*) yakni termasuk golongan yang bersama kalian di dalam agama kalian dan membantu kalian dalam menghadapi musuh kalian.

Namun Allah mendustakan mereka, أَوَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِى صُدُورِ ٱلْعَٰلَمِينَ (*bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada manusia?*). Maksudnya, Allah SWT lebih mengetahui kebaikan dan keburukan yang ada dalam dada mereka, maka bagaimana mungkin mereka menyatakan klaim-kalim dusta ini? Mereka adalah orang-orang yang keimanannya lemah, yaitu orang-orang yang apabila ditimpa penganiayaan dari orang-orang kafir maka mereka mengikuti orang-orang kafir, dan bila tampak kekuatan Islam dan pertolongan Allah terhadap kaum mukmin dan berbagai tempat, لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ (*mereka pasti akan berkata, "Sesungguhnya kami adalah besertamu."*).

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa yang dimaksud ini dan yang sebelummnya adalah orang-orang munafik.

Mujahid berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dengan lisan mereka saja. Apabila mereka tertimpa petaka dari Allah, mereka terfitnah."

Adh-Dhahhak berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang munafik di Makkah. Mereka memang beriman, namun ketika mereka dianiaya, mereka kembali kepada kesyirikan."

Pendapat yang benar yaitu, redaksi ini mulai dari وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ (*dan di antara manusia ada yang berkata*) hingga, وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ (*dan berkatalah orang-orang yang kafir*), yang diturunkan berkenaan dengan orang-orang munafik, sesuai dengan konteksnya, dan berdasarkan firman-Nya, وَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ (*dan sesungguhnya Allah benar-benar mengetahui orang-orang yang beriman; dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang munafik*), karena ayat ini memastikan dan menegaskan yang sebelumnya, bahwa sesungguhnya Allah benar-benar membedakan antara kedua golongan itu, serta menampakkan keikhlasan orang-orang yang ikhlas dan kemunafikan orang-orang yang munafik. Orang yang ikhlas adalah orang yang tidak goyah karena penganiayaan yang menimpanya dan tetap bersabar di jalan Allah dengan sepenuh kesabaran, serta tidak menganggap gangguan manusia sebagai adzab Allah. Sedangkan orang munafik adalah orang kesana kemari; bila dianiaya oleh orang kafir maka mengikuti orang kafir dengan kufur kepada Allah *'Azza wa Jalla*, namun bila berhembus angin Islam dan tampak kemenangannya, dia kembali kepada Islam dan menyatakan bahwa dia termasuk golongan muslimin.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّبِعُوا۟ سَبِيلَنَا (*dan berkatalah orang-orang yang kafir kepada orang-orang yang beriman, "Ikutilah jalan kami."*). Huruf *laam* pada kalimat لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ adalah huruf *laam tabligh*, yakni orang-orang kafir itu berbicara kepada mereka dengan

mengatakan.... Demikian pemaknaannya, sebagaimana dipaparkan di tempat-tempat lainnya. Maksudnya, orang-orang kafir itu berkata kepada mereka, "Tempuhlah jalan kami dan ikutilah agama kami."

وَلْنَحْمِلْ خَطَـٰيَـٰكُمْ (*dan nanti kami akan memikul dosa-dosamu*) maksudnya adalah, jika mengikuti jalan kami adalah suatu kesalahan, sehingga kalian diadzab karenanya pada saat pembangkitan nanti, sebagaimana kalian katakan, maka saat itu kami akan memikul dosa-dosa kalian sehingga kamilah yang akan diadzab menggantikan kalian.

Huruf *laam* pada kalimat وَلْنَحْمِلْ adalah huruf *laam amr* (perintah), seakan-akan mereka memerintahkan itu kepada diri mereka sendiri.

Al Farra dan Az-Zajjaj berkata, "Ini adalah kata perintah dalam penakwilan kata syarat dan penimpalnya, yaitu, jika kalian mengikuti jalan kami maka kami akan memikul dosa-dosa kalian."

Allah kemudian menyanggah mereka dengan firman-Nya, وَمَا هُم بِحَـٰمِلِينَ مِنْ خَطَـٰيَـٰهُم مِّن شَىْءٍ (*dan mereka [sendiri] sedikit pun tidak [sanggup], memikul dosa-dosa mereka*). مِن yang pertama adalah *bayaniyyah*, sedangkan yang kedua adalah tambahan karena *istighraq*. Maksudnya, dan mereka sendiri tidak sanggup memikul sedikit pun dosa-dosa mereka yang harus mereka pikul, maka apalagi bila ditambah dengan memikul dosa-dosa yang lain?

Allah kemudian menyandangkan sifat bohong kepada mereka terkait dengan jaminan memikul dosa-dosa itu, إِنَّهُمْ لَكَـٰذِبُونَ (*sesungguhnya mereka adalah benar-benar orang pendusta*) mengenai jaminan untuk memikul dosa-dosa kalian.

Al Mahduwi berkata, "Pendustaan dari Allah *'Azza wa Jalla* terhadap mereka ini dibawakan kepada maknanya, karena maknanya adalah, jika kalian mengikuti jalan kami maka kami akan memikul dosa-dosa kalian. Namun karena kata perintah itu kembali kepada

makna, maka berlakulah pendustaan terhadapnya sebagaimana berlaku terhadap kalimat berita."

وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ (*dan sesungguhnya mereka akan memikul beban [dosa] mereka*) maksudnya adalah dosa-dosa yang telah mereka perbuat. Pengungkapannya dengan kata أَثْقَالَهُمْ (beban mereka) bertujuan menunjukkan bahwa itu adalah dosa-dosa besar.

وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ (*dan beban-beban [dosa yang lain] disamping beban-beban mereka sendiri*) maksudnya adalah أَوْزَارًا مَعَ أَوْزَارِهِمْ (dosa-dosa lain disamping dosa-dosa mereka sendiri), yaitu dosa-dosa orang-orang yang mereka keluarkan dari petunjuk kepada kesesatan. Senada dengan ayat ini adalah firman Allah SWT, لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ (*[ucapan mereka] menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada Hari Kiamat, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan)*. (Qs. An-Nahl [16]: 25).

Juga sabda Nabi SAW, مَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا (*barangsiapa mencontohkan kebiasaan yang buruk maka dia menanggung dosanya dan dosa orang yang melakukannya*),[79] sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Hurairah pada *Shahih Muslim* dan lainnya.

Kalimat وَلَيُسْأَلُنَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (*dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada Hari Kiamat*) sebagai teguran dan celaan, عَمَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ (*tentang apa yang selalu mereka ada-adakan*), yakni tentang kebohongan yang mereka ada-adakan sewaktu di dunia.

Muqatil berkata, "Maksudnya adalah perkataan mereka, 'Kamilah yang akan menanggung segala akibat dari Allah yang ditimpakan kepada kalian'."

---

[79] *Shahih.*
HR. Muslim (2/705) dari hadits Jarir.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan mengenai firman-Nya, الٓمٓ ۝١ أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتۡرَكُوٓاْ (*Alif Laaf Miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan [saja]*), dia berkata, "Ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang di Makkah yang telah menyatakan Islam. Sejumlah sahabat Rasulullah SAW mengirim surat kepada mereka dari Madinah setelah diturunkannya ayat hijrah, bahwa tidak akan diterima pernyataan dan Islam dari kalian kecuali kalian berhijrah. Mereka pun berangkat menuju Madinah, namun mereka dikejar oleh kaum musyrik dan dikembalikan (ke Makkah). Berkenaan dengan merekalah turun ayat ini. Para sahabat lalu mengirim surat lagi kepada mereka, bahwa berkenaan dengan kalian, telah diturunkan ayat demikian dan demikian. Mereka pun berkata, 'Mari kita berangkat, dan bila kita dikejar oleh seseorang maka kita akan membunuhnya'. Mereka pun berangkat, dan ketika mereka dikejar oleh kaum musyrik, mereka melawannya, sehingga di antara mereka ada yang terbunuh. Lalu berkenaan dengan mereka Allah menurunkan ayat, ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُواْ مِنۢ بَعۡدِ مَا فُتِنُواْ ثُمَّ جَٰهَدُواْ وَصَبَرُوٓاْ إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعۡدِهَا لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ (*Dan sesungguhnya Tuhanmu [pelindung] bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)*. (Qs. An-Nahl [16]: 110)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan serupa itu dari Qatadah, dengan redaksi yang lebih ringkas.

Ibnu Sa'd, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abdullah bin Ubaidullah bin Umar, dia berkata: Berkenaan dengan Ammar bin Yasir yang disiksa di jalan Allah, diturunkan ayat, الٓمٓ ۝١ أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتۡرَكُوٓاْ (*Alif Laam Miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan [saja]*).

Ibnu Majah dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Orang-orang yang pertama kali Allah tampakkan keislamannya ada tujuh, yaitu: Rasulullah SAW, Abu Bakar, Sumayyah (ibunya Ammar), Ammar, Shuhaib, Bilal, dan Al Miqdad. Adapun Rasulullah SAW, Allah melindunginya dengan pamannya, Abu Thalib. Sedangkan Abu Bakar dilindungi Allah dengan kaumnya. Adapun yang lain disiksa oleh kaum musyrik, mereka dipakaikan baju besi lalu dijemur di terik matahari. Tidak ada seorang pun dari mereka kecuali mengalami apa yang mereka inginkan kecuali Bilal, karena dia merendahkan dirinya karena Alah dan dia dipandang rendah oleh kaumnya, maka mereka menangkapnya dan membawanya kepada anak-anak, lalu anak-anak membawanya berkeliling di jalanan-jalanan Makkah, sementara Bilal mengatakan, '*Ahad, ahad*'."[80]

Al Firyabi, Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, أَن يَسۡبِقُونَاۚ (*bahwa mereka akan luput dari [adzab] Kami*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) melemahkan Kami."

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Sa'd bin Abi Waqqash, dia berkata, "Ibuku berkata, 'Aku tidak akan memakan makanan dan tidak akan meminum minuman hingga engkau mengingkari Muhammad'. Dia terus mogok makan dan minum, sampai-sampai mereka memaksa membuka mulutnya dengan tongkat. Lalu turunlah ayat, وَوَصَّيۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيۡهِ حُسۡنٗاۖ وَإِن جَٰهَدَاكَ لِتُشۡرِكَ بِي مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٞ فَلَا تُطِعۡهُمَآ (*dan Kami wajibkan manusia [berbuat] kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu*

[80] *Shahih.*
HR. Ahmad (1/404) dan Ibnu Majah (150).
Ahmad Syakir berkata, "Sanadnya *shahih.*"

yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya)."

Riwayat ini dikeluarkan juga oleh At-Tirmidzi dari haditsnya, dia berkata, "Telah diturunkan empat ayat berkenaan dengan aku."

Dia lalu menyebutkan kisah menyerupai ini, dan At-Tirmidzi berkata, "Hadits *hasan shahih*."

Hadits ini dikeluarkan juga oleh Ahmad, Muslim, Abu Daud, dan An-Nasa`i.

Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, At-Tirmidzi, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Majah, Abu Ya'la, Ibnu Hibban, Abu Nu'aim, Al Baihaqi, dan Adh-Dhiya, dari Anas, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, لَقَدْ أُوذِيتُ فِي اللهِ وَمَا يُؤْذَى أَحَدٌ، وَلَقَدْ أُخِفْتُ فِي اللهِ وَمَا يُخَافُ أَحَدٌ، وَلَقَدْ أَتَتْ عَلَيَّ ثَالِثَةٌ وَمَا لِيَ وَلِبِلَالٍ طَعَامٌ يَأْكُلُهُ ذُو كَبِدٍ إِلاَّ مَا وَارَى إِبِطُ بِلَالٍ (*Sungguh, aku telah dianiaya di jalan Allah dan tidak ada orang yang dianaya [seperti itu]. Sungguh, aku telah ditakuti di jalan Allah dan tidak ada orang yang ditakuti [seperti itu]. Sungguh, telah datang kepadaku [hati] yang ketiga, yang aku dan Bilal tidak lagi memiliki makanan yang dapat dimakan oleh makhluk berhati kecuali apa yang disembunyikan di ketiak Bilal*).[81] [Maksudnya, ketika Nabi keluar dari Makkah disertai Bilal, saat itu Bilal hanya membawa makanan yang dibawa di bawah ketiaknya — *syarh At-Tirmidzi*— penj.].

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, جَعَلَ فِتْنَةَ ٱلنَّاسِ كَعَذَابِ ٱللَّهِ (*dia menganggap fitnah manusia sebagai adzab Allah*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) murtad dari agama Allah ketika dianiaya di jalan Allah."

---

[81] *Shahih*.
HR. Ahmad (3/120, 286); At-Tirmidzi (2472); dan Ibnu Majah (151). Disebutkan oleh Al Albani dalam *Shahih Al Jami'* (5125).

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا
فَأَخَذَهُمُ ٱلطُّوفَانُ وَهُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿١٤﴾ فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَصْحَٰبَ ٱلسَّفِينَةِ
وَجَعَلْنَٰهَآ ءَايَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٥﴾ وَإِبْرَٰهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ
وَٱتَّقُوهُ ۖ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٦﴾ إِنَّمَا تَعْبُدُونَ
مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوْثَٰنًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَا
يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَٱبْتَغُوا۟ عِندَ ٱللَّهِ ٱلرِّزْقَ وَٱعْبُدُوهُ وَٱشْكُرُوا۟ لَهُۥٓ ۖ
إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَإِن تُكَذِّبُوا۟ فَقَدْ كَذَّبَ أُمَمٌ مِّن قَبْلِكُمْ ۖ وَمَا عَلَى
ٱلرَّسُولِ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٨﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا۟ كَيْفَ يُبْدِئُ ٱللَّهُ ٱلْخَلْقَ
ثُمَّ يُعِيدُهُۥٓ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١٩﴾ قُلْ سِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟
كَيْفَ بَدَأَ ٱلْخَلْقَ ۚ ثُمَّ ٱللَّهُ يُنشِئُ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْءَاخِرَةَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ
قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾ يُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ وَيَرْحَمُ مَن يَشَآءُ ۖ وَإِلَيْهِ تُقْلَبُونَ ﴿٢١﴾ وَمَآ
أَنتُم بِمُعْجِزِينَ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِى ٱلسَّمَآءِ ۖ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ
مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٢٢﴾ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَلِقَآئِهِۦٓ
أُو۟لَٰٓئِكَ يَئِسُوا۟ مِن رَّحْمَتِى وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٣﴾ فَمَا كَانَ
جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ ٱقْتُلُوهُ أَوْ حَرِّقُوهُ فَأَنجَىٰهُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلنَّارِ ۚ إِنَّ
فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٢٤﴾ وَقَالَ إِنَّمَا ٱتَّخَذْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ
أَوْثَٰنًا مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ ثُمَّ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَكْفُرُ
بَعْضُكُم بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُم بَعْضًا وَمَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ

وَمَا لَكُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٢٥﴾ ۞ فَـَٔامَنَ لَهُۥ لُوطٌ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّيٓ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٦﴾ وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ ٱلنُّبُوَّةَ وَٱلْكِتَٰبَ وَءَاتَيْنَٰهُ أَجْرَهُۥ فِي ٱلدُّنْيَا ۖ وَإِنَّهُۥ فِي ٱلْءَاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٢٧﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka dia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zhalim. Maka Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu dan Kami jadikan peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia. Dan (ingatlah) Ibrahim, ketika dia berkata kepada kaumnya, 'Sembahlah olehmu Allah dan bertakwalah kepada-Nya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; maka mintahlah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan. Dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, maka umat yang sebelum kamu juga telah mendustakan. Dan kewajiban rasul itu, tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya'. Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah. Katakanlah, 'Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Allah

mengadzab siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi rahmat siapa yang dikehendaki-Nya, dan hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan. Dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri (dari adzab Allah) di bumi dan tidak pula di langit, dan sekali-kali tiadalah bagimu pelindung dan penolong selain Allah. Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan Dia, mereka putus asa dari rahmat-Ku, dan mereka itu mendapat adzab yang pedih. Maka tidak adalah jawaban kaum Ibrahim, selain mengatakan, 'Bunuhlah atau bakarlah dia', lalu Allah menyelamatkannya dari api. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang beriman. Dan berkata Ibrahim, 'Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini, kemudian di Hari Kiamat sebagian kamu mengingkari sebagian (yang lain) dan sebagian kamu melaknati sebagian (yang lain); dan tempat kembalimu adalah neraka, dan sekali-kali tidak ada bagimu para penolong pun. Maka Luth membenarkan (kenabian)nya. Dan berkatalah Ibrahim, 'Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku); sesungguhnya Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana'. Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishak dan Ya'qub, dan Kami jadikan kenabian dan Al Kitab pada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasan di dunia, dan sesungguhnya dia di akhirat, benar-benar termasuk orang-orang yang shalih." **(Qs. Al 'Ankabuut [29]: 14-27)**

Allah SWT mengemukakan kisah Nuh secara global untuk menguatkan firman-Nya di awal surah ini, وَلَقَدْ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ (*dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka*). Ini mengandung peneguhan bagi Nabi SAW, seakan-akan dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya Nuh telah tinggal selama seribu tahun

kurang lima puluh tahun. Selama itu dia menyeru kaumnya, namun tidak ada yang beriman kepadanya kecuali sedikit. Oleh karena itu, engkau lebih layak untuk bersabar karena lebih sedikit masa tinggalmu dengan jumlah umatmu yang lebih banyak."

Suatu pendapat menyebutkan bahwa penggunaan redaksi إِلَّا خَمْسِينَ (*kurang lima puluh tahun*) dan tidak menggunakan redaksi تِسْعَمِائَةٍ سَنَةٍ وَخَمْسِينَ (sembilan ratus lima puluh tahun) adalah karena kata pengecualian memastikan bilangan, beda dengan bentuk redaksi yang kedua, karena kadang digunakan untuk yang mendekatinya.

Ada perbedaan pendapat mengenai umur Nuh, dan *insyaallah* riwayat-riwayatnya akan dikemukakan di akhir pembahasan bagian ini. Pada ayat ini tidak disebutkan kecuali dia tinggal dalam masa itu, dan ini tidak menunjukkan semua umurnya, karena bisa saja dia tinggal di tempat lain sebelum tinggal di tempat itu, bahwa dia masih hidup di bumi setelah pembinasaan kaumnya dengan badai banjir besar.

Huruf *faa`* pada kalimat فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ (*maka mereka ditimpa banjir besar*) berfungsi mengurutkan, yakni, mereka ditimpa banjir besar setelah genapnya masa yang disebutkan itu. الطُّوفَانُ adalah sebutan untuk segala sesuatu yang banyak dan meliputi mereka yang berupa hujan, pembunuhan, atau kematian. Demikian yang dikatakan oleh An-Nahhas.

Sementara itu, Sa'id bin Jubair, Qatadah, dan As-Suddi mengatakan bahwa itu adalah hujan.

Adh-Dhahhak berkata, "Maksudnya adalah tenggelam."

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah kematian.

Kalimat وَهُمْ ظَٰلِمُونَ (*dan mereka adalah orang-orang yang zhalim*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal*, yakni orang-orang yang terus-menerus dalam kezhaliman dan tidak mempan bagi mereka

nasihat yang disampaikan oleh Nuh, sekalipun dia mengingatkan mereka selama masa yang panjang itu.

فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَصْحَٰبَ ٱلسَّفِينَةِ (*maka Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu*) maksudnya adalah, Kami selamatkan Nuh dan Kami selamatkan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera itu, yaitu anak-anaknya dan para pengikutnya. Para mufassir berbeda pendapat mengenai jumlah mereka:

وَجَعَلْنَٰهَآ (*dan Kami jadikan peristiwa itu*) maksudnya adalah bahtera itu, ءَايَةً لِّلْعَٰلَمِينَ (*pelajaran bagi semua umat manusia*). Yakni pelajaran yang agung bagi manusia.

Beberapa alasan sehingga bahtera itu menjadi pelajaran yang besar bagi manusia:

Pertama: Bahtera itu masih tetap ada di bukit Judi hingga masa yang cukup lama.

Kedua: Allah menyelamatkan bahtera itu dari terpaan badai angin kencang.

Ketiga: Air bah saat itu menyurut sebelum habisnya perbekalan. Ini tidak sesuai dengan penyifatan yang Allah tetapkan, yaitu menjadikannya sebagai pelajaran (tanda kekuasaan-Nya bagi semua manusia).

Ada juga yang mengatakan bahwa *dhamir* pada kalimat جعلناها kembali kepada الواقعة (peristiwa [yakni: dan Kami jadikan peristiwa itu]) atau kembali kepada النجاة (keselamatan [yakni: dan Kami jadikan keselamatan itu], atau kembali kepada siksaan dengan penenggelaman.

وَإِبْرَٰهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ (*dan [ingatlah] Ibrahim, ketika dia berkata kepada kaumnya*). *Manshub*-nya lafazh إبراهيم adalah karena di-*'athf*-kan (dirangkaikan) kepada نُوحًا.

An-Nasa`i berkata, "Lafazh ini di-*'athf*-kan kepada huruf *haa`* pada kalimat جَعَلْنَاهَا."

Ada juga yang mengatakan bahwa *manshub*-nya adalah karena kalimat yang diperkirakan, yakni وَاذْكُرْ إِبْرَاهِيمَ (dan ingatlah Ibrahim).

Kalimat إِذْ قَالَ juga pada posisi *nashab* karena sebagai *zharf*, yakni, dan Kami mengutus Ibrahim pada waktu dia berkata kepada kaumnya, اعْبُدُوا اللَّهَ (*sembahlah olehmu Allah...*). Atau, Kami jadikan Ibrahim sebagai suatu tanda pada waktu dia mengatakan perkataan ini. Atau, dan ingatlah Ibrahim pada waktu dia mengatakannya. Pemaknaan ini dengan anggapan bahwa *zharf* ini sebagai *badal isytimal* (pengganti menyeluruh) dari إِبْرَاهِيمَ (*Ibrahim*).

اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ (*sembahlah olehmu Allah dan bertakwalah kepada-Nya*) maksudnya yaitu, sendirikanlah Dia dengan penyembahan dan khususkanlah Dia dengan penyembahan, serta takutlah kepada-Nya sehingga tidak menyekutkan-Nya dengan sesuatu pun.

ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ (*yang demikian itu lebih baik bagimu*) maksudnya yaitu, menyembah Allah dan takut kepada-Nya pasti lebih baik bagi kalian daripada berbuat syirik, dan selamanya tidak ada kebaikan pada syirik, akan tetapi Allah meng-*khithab* mereka berdasarkan keyakinan mereka. إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (*jika kamu mengetahui*) sesuatu dari pengetahuan, atau mengetahui suatu pengetahuan yang dengannya dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk.

Jumhur membacanya وَإِبْرَاهِيمَ, dengan *nashab*. Alasannya telah kami kemukakan tadi.

An-Nakha'i, Abu Ja'far, dan Abu Hanifah membacanya dengan *rafa'* karena dianggap sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya diperkirakan, yakni وَمِنَ الْمُرْسَلِينَ إِبْرَاهِيمُ (dan di antara para rasul adalah Ibrahim).

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوْثَٰنًا (*sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala*). Ibrahim menjelaskan kepada mereka bahwa mereka menyembah sesuatu yang tidak dapat mendatangkan manfaat dan mudharat, serta tidak dapat mendengar dan melihat. الأَوْثَانُ adalah الأَصْنَامُ (berhala-berhala).

Abu Ubaid berkata, "الصَّنَمُ [bentuk tunggal dari الأَصْنَامُ] adalah yang dibuat dari emas, atau perak, atau kuningan (tembaga), sedangkan الوَثَنُ [bentuk tunggal dari الأَوْثَانُ] adalah yang dibuat dari kayu atau batu."

Al Jauhari berkata, "الوَثَنُ adalah الصَّنَمُ (berhala; patung), bentuk jamaknya أَوْثَانٌ."

وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا (*dan kamu membuat dusta*) maksudnya adalah تَكْذِبُونَ كَذِبًا (membuat dusta), karena makna تَخْلُقُونَ adalah تَكْذِبُونَ (berdusta; berbohong). Bisa juga maknanya membuat dan memahat untuk kebohongan.

Al Hasan berkata, "Jadi, تَخْلُقُونَ adalah تَنْحِتُونَ (memahat). Maksudnya, sesungguhnya apa yang kalian sembah itu hanyalah berhala-berhala yang kalian buat sendiri."

Jumhur membacanya وَتَخْلُقُونَ, dengan *fathah* pada huruf huruf *taa`*, *sukun* pada huruf *khaa`* dan *dhammah* pada huruf *laam*, yaitu bentuk *mudhari'* dari خَلَقَ, dan إِفْكًا, dengan *kasrah* pada huruf *hamzah* dan *sukun* pada huruf *faa`*.

Sementara itu, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Ali, As-Sulami, dan Qatadah membacanya dengan *fathah* pada huruf *khaa`* dan huruf *laam* ber-*tasydid*, asalnya تَتَخَلَّقُونَ.

Diriwayatkan juga dari Zaid bin Ali, bahwa dia membacanya dengan *dhammah* pada huruf *taa`* dan *tasydid* pada huruf *laam* ber-*kasrah*.

Ibnu Az-Zubair dan Fudhail bin Warqan membacanya أَفِكًا, dengan *fathah* pada huruf *hamzah* dan *kasrah* pada huruf *faa`*, yaitu bentuk *mashdar* seperti kata الْكَذِبُ, atau sebagai sifat untuk *mashdar* yang dibuang, yakni خَلْقًا أَفِكًا.

إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا (*sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu*) maksudnya adalah tidak mampu memberikan rezeki apa pun kepada kalian. فَابْتَغُوا عِندَ اللَّهِ الرِّزْقَ (*maka mintahlah rezeki itu di sisi Allah*), karena Dialah yang memiliki segala rezeki. Mintalah karunia-Nya dan esakanlah Dia tanpa disertai dengan selain-Nya. وَاشْكُرُوا لَهُ (*dan bersyukurlah kepada-Nya*) atas nikmat-nikmat-Nya, karena kesyukuran itu akan melanggengkannya serta menjadi sebab penambahannya. Dikatakan شَكَرْتُهُ atau شَكَرْتُ لَهُ [artinya sama: aku bersyukur kepada-Nya]. إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (*hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan*) dengan kematian dan dengan pembangkitan kembali, bukan kepada selain-Nya.

وَإِن تُكَذِّبُوا فَقَدْ كَذَّبَ أُمَمٌ مِّن قَبْلِكُمْ (*dan jika kamu [orang kafir] mendustakan, maka umat yang sebelum kamu juga telah mendustakan*). Suatu pendapat menyebutkan bahwa ini dari perkataan Ibrahim, "Jika kalian mendustakanku maka sesungguhnya itu telah terjadi terhadap selainku dari umat-umat sebelum kalian."

Ada juga yang mengatakan bahwa ini dari perkataan Allah SWT, "Jika kalian mendustakan Muhammad, maka itu memang kebiasaan orang-orang kafir terhadap para nabi sejak dahulu."

وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ (*dan kewajiban rasul itu, tidak lain hanyalah menyampaikan [agama Allah] dengan seterang-terangnya*) kepada kaum yang dia diutus kepada mereka, dan tidak ada kewajiban untuk membuat mereka mendapat petunjuk, dan itu memang di luar kemampuannya.

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ (*dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan [manusia] dari permulaannya, kemudian mengulanginya [kembali]).* Jumhur membacanya أَوَلَمْ يَرَوْا (*dan apakah mereka tidak memperhatikan*), dengan huruf *yaa`* dalam bentuk berita. *Qira`ah* ini dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim.

Abu Ubaid berkata, "Seakan-akan dikatakan, 'Apakah umat-umat itu tidak memperhatikan."

Abu Bakar, Al A'masy, Ibnu Wutsab, Hamzah, dan Al Kisa`i membacanya dengan huruf *taa`*, أَوَلَمْ تَرَوْا (dan apakah kalian tidak memperhatikan), dalam bentuk *khithab* dari Ibrahim kepada kaumnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa ini adalah *khithab* dari Allah kepada kaum Quraisy.

Jumhur membacanya كَيْفَ يُبْدِئُ, dengan *dhammah* pada huruf *yaa`*, yaitu dari يُبْدِئُ – أَبْدَأَ.

Sementara itu, Az-Zubairi, Isa bin Umar, dan Abu Amr membacanya dengan *fathah*, yaitu dari يَبْدَأُ – بَدَأَ.

Az-Zuhri membacanya كَيْفَ بَدَأَ. Maknanya adalah, apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan mereka dari permulaan sebagai setetes air mani, kemudian segumpal darah, kemudian segumpal daging, kemudian ditiupkan roh kepadanya, kemudian mengeluarkannya ke dunia, kemudian mewafatkannya. Demikian juga semua hewan dan semua tumbuhan. Jika kalian memperhatikan kekuasaan Allah SWT dalam memulai penciptaan dan mengadakannya, maka Dia juga kuasa untuk mengulangnya.

Huruf *hamzah* di sini [partikel tanya pada kalimat أَوَلَمْ يَرَوْا] untuk mengingkari adanya perhatian mereka, dan huruf *wawu*-nya untuk merangkaikan kalimat yang diperkirakan.

إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ (*sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah*) karena bila Allah menghendaki suatu hal, Dia hanya berkata, "Jadilah," maka hal itu pun jadi.

Allah kemudian memerintahkan Ibrahim agar menyuruh kaumnya berjalan di muka bumi supaya mereka berpikir dan mengambil pelajaran, قُلْ سِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ بَدَأَ ٱلْخَلْقَ (*katakanlah, "Berjalanlah di [muka] bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan [manusia] dari permulaannya*) dengan segitu banyaknya jumlah mereka dan dengan beragam bentuk, warna kulit, karakter, dan bahasa mereka. Perhatikan pula tempat-tempat tinggal umat-umat terdahulu dan bekas-bekasnya agar kalian mengetahui betapa sempurna kekuasaan Allah.

Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya yaitu, katakanlah kepada mereka, hai Muhammad, "Berjalanlah kalian...."

Makna firman-Nya, ثُمَّ ٱللَّهُ يُنشِئُ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْءَاخِرَةَ (*kemudian Allah menjadikannya sekali lagi*) yaitu, Allahlah yang memulai penciptaan pada kali yang pertama, dan Allah akan menciptakannya lagi dengan cara seperti itu ketika pembangkitan kembali. Kalimat ini di-*'athf*-kan (dirangkaikan) dengan kalimat سِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ (*berjalanlah di [muka] bumi*) dan bersamanya termasuk dalam cakupan perkataan tadi.

Kalimat إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ (*sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*) sebagai penjelasan alasan untuk yang sebelumnya.

Jumhur membacanya ٱلنَّشْأَةَ, secara *qashr* dan *sukun* pada huruf *syiin*.

Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya dengan *madd* dan *fathah* pada huruf *syiin*.

Keduanya adalah dua macam logat atau dialek atau aksen seperti kata الرَّأْفَةُ dan الرَّآفَةُ. Lafazh ini berada pada posisi *nashab*

sebagai *mashdar* dengan dibuangnya tambahan. Asalnya adalah الإِنْشَاءَةُ.

يُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ وَيَرْحَمُ مَن يَشَآءُ (*Allah mengadzab siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi rahmat siapa yang dikehendaki-Nya*) maksudnya adalah, setelah penciptaan yang terakhir Dia mengadzab siapa yang dikehendaki-Nya untuk diadzab, yaitu orang-orang kafir dan orang-orang maksiat, dan Dia merahmati siapa yang dikehendaki untuk dirahmati-Nya, yaitu orang-orang beriman yang membenarkan para rasul-Nya, melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

وَإِلَيْهِ تُقْلَبُونَ (*dan hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan*) maksudnya adalah تُرْجَعُونَ وَتُرَدُّونَ (dikembalikan), tidak kepada selain-Nya.

وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِي ٱلسَّمَآءِ (*dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri [dari adzab Allah] di bumi dan tidak pula di langit*). Al Farra berkata, "Maksudnya adalah, dan tidak pula yang di langit dapat melepaskan diri dari adzab Allah."

Lebih jauh dia berkata, "Ini seperti yang terdapat dalam perkataan Hassan berikut ini:

فَمَنْ يَهْجُو رَسُولَ اللهِ مِنْكُمْ   وَيَمْدَحُهُ وَيَنْصُرُهُ سَوَاءٌ

'*Maka barangsiapa di antara kalian mencaci Rasulullah,*

dan siapa yang memujinya serta membelanya, adalah sama.'

Maksudnya وَمَنْ يَمْدَحُهُ وَيَنْصُرُهُ سَوَاءٌ (dan siapa yang memujinya serta membelanya, adalah sama). Cotoh yang serupa dari firman Allah *Ta'ala*, وَمَا مِنَّا إِلَّا لَهُ، مَقَامٌ مَعْلُومٌ (*Tiada seorang pun di antara kami [malaikat] melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu*). (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 164). Maksudnya adalah إِلاَّ مَنْ لَهُ مَقَامٌ مَعْلُومٌ (melainkan dia mempunyai kedudukan tertentu). Maknanya yaitu,

tidak ada seorang pun dari penduduk langit dan bumi yang dapat melepaskan diri dari adzab Allah bila durhaka terhadap-Nya."

Quthrub mengatakan bahwa makna ayat ini adalah, dan tidak pula di langit bila kalian tinggal di sana, seperti ungkapan لاَ يَفُوتُنِي فُلاَنٌ هَا هُنَا وَلاَ بِالْبَصْرَةِ (fulan tidak melewatkanku di sini dan tidak pula di Bashrah) bila dia berada ke sana.

Al Mubarrad berkata, "Maknanya adalah وَلاَ مَنْ فِي السَّمَاءِ (dan tidak pula yang ada di langit), dengan anggapan bahwa مَنْ disini bukan maushulah, melainkan *nakirah*, sementara فِي السَّمَاءِ sebagai sifatnya, lalu sifat itu ditempatkan pada posisi *maushuf* (yang disifati)."

Pendapat tersebut disanggah oleh Ali bin Sulaiman, bahwa hal itu tidak dibolehkan, dan Quthrub me-*rajih*-kan apa yang dikatakannya.

وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ (*dan sekali-kali tiadalah bagimu pelindung dan penolong selain Allah*). مِن adalah tambahan sebagai penegas, yakni sekali-kali tidak ada bagi kalian pelindung yang akan melindungi kalian dan menghindarikan kalian dari adzab Allah.

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَلِقَآئِهِۦٓ (*dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan Dia*). Maksud الآيَاتُ adalah ayat-ayat yang diturunkan, atau bukti-bukti ciptaan, atau semuanya. Kafir kepada pertemuan dengan Allah adalah mengingkari pembangkitan kembali dan segala hal yang setelahnya, serta tidak mengamalkan apa-apa yang disampaikan oleh para rasul Allah SWT kepada mereka.

Kata penunjuk أُوْلَٰٓئِكَ (*mereka*) menunjukkan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat dan pertemuan itu. Kata ini sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah يَئِسُوا۟ مِن رَّحْمَتِى (*putus asa dari rahmat-Ku*), bahwa di dunia mereka berputus asa dari rahmat Allah. Tidak mempan terhadap mereka Kitab-Kitab Allah yang diturunkan dan

tidak pula apa-apa yang disampaikan kepada mereka oleh para rasul-Nya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, pada Hari Kiamat mereka berputus asa dari rahmat Allah, yaitu surga.

وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (*dan mereka itu mendapat adzab yang pedih*). Allah mengulang kata penunjuk [أُولَٰئِكَ] untuk menegaskan. Disifatinya adzab dengan sifat أَلِيمٌ (*pedih*) untuk menunjukkan bahwa itu sangat keras.

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَن قَالُوا اقْتُلُوهُ أَوْ حَرِّقُوهُ (*maka tidak adalah jawaban kaum Ibrahim, selain mengatakan, "Bunuhlah atau bakarlah dia."*). Ini kembali kepada penuturan tentang Ibrahim setelah beralih mengemukakan tentang Muhammad SAW. Demikian pemaknaannya berdasarkan pendapat yang menyatakan bahwa firman-Nya, قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ (*Katakanlah, "Berjalanlah di [muka] bumi."*) adalah *khithab* untuk Muhammad SAW. Adapun bedasarkan pendapat yang menyatakan bahwa itu *khithab* untuk Ibrahim AS, maka redaksi ini termasuk dalam konteksnya, baik yang telah lalu maupun yang berikutnya. Maksudnya, sebagian mereka berkata kepada sebagian lain ketika mereka sedang berunding, "Lakukanlah terhadap Ibrahim salah satu dari dua hal tersebut." Lalu mereka sepakat untuk membakarnya.

فَأَنجَاهُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ (*lalu Allah menyelamatkannya dari api*) dan menjadikannya dingin serta keselamatan baginya.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ (*sesungguhnya pada yang demikian itu*), yang Allah lakukan terhadap Ibrahim, لَآيَاتٍ (*benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah*) yang sangat nyata akan besarnya kekuasaan Allah dan indahnya ciptaan-Nya. Demikian ini karena mereka menyalakan api yang sangat besar, lalu melemparkan Ibrahim ke dalamnya, namun api itu tidak membakarnya dan tidak bepengaruh sedikit pun

terhadapnya, bahkan kondisinya benar-benar menyelisihi unsur-unsur yang biasanya terbakar oleh panas.

لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (*bagi orang-orang beriman*). Dikhususkannya orang-orang beriman karena merekalah yang dapat mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah. Adapun selain mereka, maka itu adalah orang-orang yang lalai akan hal tersebut.

Jumhur membacanya جَوَابَ قَوْمِهِ, dengan *nashab* karena sebagai *khabar* كَانَ, dan yang setelahnya adalah *ism*-nya.

Salim Al Afthas, Amr bin Dinar, dan Al Hasan membacanya dengan *rafa'* karena dianggap sebagai *ism* كَانَ, dan yang setelahnya berada pada posisi *nashab* sebagai *khabar*.

وَقَالَ إِنَّمَا ٱتَّخَذْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ أَوْثَٰنًا مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا (*dan berkata Ibrahim, "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini."*) maksudnya adalah, Ibrahim berkata kepada kaumnya untuk menciptakan rasa kasih sayang di antara kalian dan kesinambungannya perhimpunan kalian dengan menyembahnya, serta karena takut sirnanya kasih sayang di antara kalian bila kalian meninggalkan penyembahannya.

Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Al Kisa`i membacanya مَوَدَّةُ بَيْنِكُمْ, dengan *rafa'* pada kalimat مَوَدَّةُ tanpa *tanwin*, dan di-*idhafah*-kan kepada بَيْنِكُمْ.

Al A'masy dan Ibnu Wutsab membacanya dengan *rafa'* dan *tanwin*.

Nafi, Ibnu Amir, dan Abu Bakar membacanya مَوَدَّةً, dengan *nashab* serta *tanwin*, dan بَيْنَكُمْ sebagai *zharf*.

Hamzah dan Hafsh membacanya dengan me-*nashab*-kan مَوَدَّةَ dan di-*idhafah*-kan kepada بَيْنِكُمْ.

Tentang *qira`ah* dengan *rafa'*, Az-Zajjaj menyebutkan dua alasan:

Pertama: *Marfu'*-nya itu karena sebagai *khabar* إِنَّ pada kalimat إِنَّمَا ٱتَّخَذْتُم dan menganggap مَا sebagai *maushuf.* Perkiraannya adalah إِنَّ الَّذِي اتَّخَذْتُمُوهُ مِنْ دُونِ اللهِ أَوْثَانًا مَوَدَّةُ بَيْنِكُمْ (sesungguhnya berhala-berhala yang kalian sembah selain Allah adalah perasaan kasih sayang di antara kamu).

Kedua: *Marfu'*-nya itu karena disembunyikannya *mubtada`*, yakni هِيَ مَوَدَّةٌ (itu adalah kasih sayang) atau تِلْكَ مَوَدَّةٌ (itu adalah kasih sayang). Maknanya adalah, kasih sayang itulah yang kalian himpunkan pada penyembahan berhala-berhala itu.

Ada juga yang berpendapat bahwa bisa juga *marfu'*-nya مَوَدَّةٌ karena sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا.

Mereka yang membacanya مَوَدَّةٌ, dengan *rafa'* dan *tanwin*, maka uraiannya seperti *qira`ah* yang pertama. Dan *manshub*-nya lafazh بَيْنَكُمْ karena berkedudukan sebagai *zharf.*

Mereka yang membacanya مَوَدَّةَ, dengan *nashab* tanpa *tanwin*, berarti menganggapnya sebagai *maf'ul* dari ٱتَّخَذْتُم, dan menganggap إِنَّمَا sebagai satu kata yang bermakna membatasi [yakni bukan rangkaian dari إِنَّ dan مَا]. Demikian juga yang membacanya مَوَدَّةً, dengan *nashab* dan *tanwin.* Bisa juga *nashab* pada kedua *qira`ah* ini, dengan alasan bahwa الْمَوَدَّةُ adalah *'illah*, yaitu sebagai *maf'ul li ajlih*, sedangkan berdasarkan *qira`ah* dengan *rafa'* maka *maf'ul* kedua dari ٱتَّخَذْتُم dibuang, yakni أَوْثَانًا آلِهَةً. Sedangkan berdasarkan perkiraan bahwa مَا pada kalimat إِنَّمَا adalah *maushul*, maka *maf'ul* pertamanya adalah *dhamir*-nya, yakni اِتَّخَذْتُمُوهُ, dan *maf'ul* keduanya adalah أَوْثَانًا.

ثُمَّ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ (*kemudian di Hari Kiamat sebagian kamu mengingkari sebagian [yang lain]*). Sebagian orang yang menjadikan berhala-berhala itu sebagai sesembahan dan menyembahnya mengingkari sebagian lain dari kalangan mereka,

yaitu golongan pemimpin berlepas diri dari para pengikut, dan golongan pengikut berlepas diri dari golongan pemimpin.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, para penyembah berhala-berhala itu belepas diri dari berhala-berhala itu, dan berhala-berhala itu berlepas diri dari penyembahnya.

وَيَلْعَنُ بَعْضُكُم بَعْضًا (*dan sebagian kamu melaknati sebagian [yang lain]*) maksudnya adalah, masing-masing golongan melaknati golongan lain, berdasarkan kedua penafsiran tadi.

وَمَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ (*dan tempat kembalimu adalah neraka*) maksudnya adalah tempat orang-orang kafir.

Ada juga yang mengatakan bahwa termasuk juga berhala-berhala, yakni tempat kembali yang kalian akan menempatinya.

وَمَا لَكُم مِّن نَّٰصِرِينَ (*dan sekali-kali tidak ada bagimu para penolong pun*) yang akan menyelamatkan kalian darinya dan memberikan pertolongan kepada kalian.

فَـَٔامَنَ لَهُۥ لُوطٌ (*maka Luth membenarkan [kenabian]nya*) maksudnya adalah,. Luth membenarkan Ibrahim dalam segala yang dibawanya.

Ada juga yang mengatakan bahwa dia belum mempercayainya kecuali setelah melihat bahwa api tidak membakarnya. Luth adalah putra saudara Ibrahim.

وَقَالَ إِنِّى مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّىٓ (*dan berkatalah Ibrahim, "Sesungguhnya aku akan berpindah ke [tempat yang diperintahkan] Tuhanku [kepadaku]*). An-Nakha'i dan Qatadah berkata, "Mereka yang mengatakan إِنِّى مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّىٓ (*sesungguhnya aku akan berpindah ke [tempat yang diperintahkan] Tuhanku [kepadaku]*) adalah Ibrahim."

Qatadah berkata, "Dia pindah dari Kautsa, yaitu sebuah desa di antara desa-desa Kufah. Dia pindah ke Haran, kemudian ke Syam. Dia pergi bersama Luth, putra saudaranya, dan bersama Sarah, istrinya."

Maknanya adalah, aku pindah ke tempat aku dapat menyembah Tuhanku.

إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ (*sesungguhnya Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*) maksudnya adalah Yang Maha Mengalahkan, yang segala perbuatan-Nya berjalan sesuai dengan hikmah.

Ada juga yang bependapat bahwa yang mengatakan إِنِّى مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّىٓ (*sesungguhnya aku akan berpindah ke [tempat yang diperintahkan] Tuhanku [kepadaku]*) adalah Luth.

Pendapat yang pertama lebih tepat, karena *dhamir* pada kalimat وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ (*dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishak dan Ya'qub*) kembali kepada Ibrahim. Demikian juga pada kalimat وَجَعَلْنَا فِى ذُرِّيَّتِهِ ٱلنُّبُوَّةَ وَٱلْكِتَٰبَ (*dan Kami jadikan kenabian dan Al Kitab pada keturunannya*), dan juga pada kalimat وَءَاتَيْنَٰهُ أَجْرَهُۥ فِى ٱلدُّنْيَا وَإِنَّهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ (*dan Kami berikan kepadanya balasan di dunia, dan sesungguhnya dia di akhirat, benar-benar termasuk orang-orang yang shalih*). Semua *dhamir* ini untuk Ibrahim, tidak ada perbedaan pendapat mengenai ini.

Maksudnya adalah, Allah menganugerahkan anak keturunan kepadanya, yang lahirlah Ishaq sebagai anaknya, lalu Ya'qub sebagai anaknya Ishaq, lalu Allah menjadikan kenabian dan Kitab-Kitab di kalangan keturunannya, sehingga tidaklah Allah mengutus seorang nabi pun setelah Ibrahim kecuali dari keturunannya.

Bentuk tunggal lafazh الْكِتَابَ adalah karena huruf *alif* dan huruf *laam* ini untuk menunjukkan jenis yang mencakup Kitab-Kitab, dan maksudnya adalah Taurat, Injil, Zabur, serta Al Qur`an.

Makna وَءَاتَيْنَٰهُ أَجْرَهُۥ فِى ٱلدُّنْيَا (*dan Kami berikan kepadanya balasan di dunia*) yaitu, dia dianugerahi anak-anak sewaktu di dunia, dan Allah memberitahunya tentang kelangsungan kenabian dari kalangan mereka. Itulah di antara hal yang menyenangkannya dan menambah kebahagiaannya.

Ada juga yang berpendapat bahwa balasannya di dunia adalah pengakuan para pemeluk semua agama di dunia bahwa Ibrahim berasal dari kalangan mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa Allah menganugerahinya amal shalih di dunia dan akibat yang baik.

وَإِنَّهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ (*dan sesungguhnya dia di akhirat, benar-benar termasuk orang-orang yang shalih*) maksudnya adalah orang-orang yang sempurna keshalihannya, yang berhak memperoleh balasan dan anugerah yang banyak dari Allah SWT.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Allah mengutus Nuh. Saat itu beliau berusia 40 tahun, dan beliau tinggal di tengah kaumnya selama 950 tahun dengan menyeru mereka ke jalan Allah. Beliau masih hidup selama 60 tahun setelah terjadinya badai topan, hingga manusia bertambah banyak dan menyebar."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "Umur Nuh sejak sebelum diutus kepada kaumnya hingga setelah diutus adalah 1700 tahun."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Auf bin Abi Syaddad, dia berkata, "Sesungguhnya Allah mengutus Nuh kepada kaumnya ketika beliau berusia 350 tahun. Lalu beliau tinggal di tengah mereka selama 950 tahun. Kemudian setelah itu beliau masih hidup selama 350 stahun."

Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Dzamm Ad-Dunya* meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata, "Malaikat maut datang kepada Nuh dan berkata, 'Wahai nabi yang paling panjang umurnya! Bagaimana kau dapati dunia dan kenikmatannya?' Nuh menjawab, 'Seperti seorang lelaki yang memasuki sebuah rumah yang berpintu dua, lalu

di tengah rumah dia berkata sebentar, kemudian keluar dari pintu lainnya'."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَجَعَلْنَٰهَآ ءَايَةً لِّلْعَٰلَمِينَ (*dan Kami jadikan peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia*), dia berkata, "Allah membiarkannya tetap (ada) sebagai suatu tanda (kekuasaan-Nya), dan itu berada di atas bukit Judi."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا (*dan kamu membuat dusta*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) تَقُولُونَ كَذِبًا (kamu mengatakan kebohongan)."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ٱلنَّشْأَةَ ٱلْآخِرَةَ (*menjadikannya sekali lagi*), dia berkata, "Maksudnya adalah kehidupan setelah mati, dan itu adalah pembangkitan kembali."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, فَـَٔامَنَ لَهُۥ لُوطٌ (*maka Luth membenarkan [kenabian]nya*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) صَدَّقَ لُوطٌ إِبْرَاهِيمَ (Luth membenarkan kenabian Ibrahim)."

Abu Ya'la dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Orang yang pertama kali hijrah ke Habasyah bersama keluarganya dari kalangan muslimin adalah Utsman bin Affan. Nabi SAW bersabda, صَحِبَهُمَا اللهُ، إِنَّ عُثْمَانَ لَأَوَّلُ مَنْ هَاجَرَ إِلَى اللهِ بِأَهْلِهِ بَعْدَ لُوطٍ (*Semoga Allah menyertai keduanya. Sesungguhnya Utsman adalah orang pertama yang hijrah kepada Allah bersama keluarganya setelah Luth*)."

Ibnu Manduh dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Asma binti Abu Bakar, dia berkata, "Utsman hijrah ke Habasyah, lalu Nabi SAW bersabda, إِنَّهُ أَوَّلُ مَنْ هَاجَرَ بَعْدَ إِبْرَاهِيمَ وَلُوطٍ (*Sesungguhnya dia orang yang pertama kali hijrah setelah Ibrahim dan Luth*)."

Ibnu Asakir, Ath-Thabarani, dan Al Hakim dalam *Al Kuna* meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, مَا كَانَ بَيْنَ عُثْمَانَ وَبَيْنَ رُقَيَّةَ وَبَيْنَ لُوطٍ مُهَاجِرٌ (*Di antara Utsman beserta Ruqayyah dan Luth tidak ada orang yang hijrah*)."[82]

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Orang yang pertama kali hijrah kepada Rasulullah SAW adalah Utsman bin Affan, sebagaimana hijrahnya Luth kepada Ibrahim."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ (*dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishak dan Ya'qub*), dia berkata, "Keduanya adalah anak Ibrahim."

Mengenai firman-Nya, وَءَاتَيْنَٰهُ أَجْرَهُۥ فِى ٱلدُّنْيَا (*dan Kami berikan kepadanya balasan di dunia*), dia berkata, "Sesungguhnya Allah berwasiat kepada para pemeluk agama untuk memegang agama-Nya, maka tidak ada dari antara para pemeluk agama kecuali mereka mengatakan Ibrahim, dan mereka rela dengannya."

Mereka juga meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, وَءَاتَيْنَٰهُ أَجْرَهُۥ فِى ٱلدُّنْيَا (*dan Kami berikan kepadanya balasan di dunia*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) buah tutur yang baik."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "(Maksudnya adalah) anak shalih dan pujian."

Perkataan Ibnu Abbas "keduanya adalah anak Ibrahim" kemungkinan maksudnya adalah anaknya dan cucunya, karena cucu kedudukan sama seperti anak, dan hal seperti ini tentunya cukup diketahui oleh Ibnu Abbas, sebab beliau adalah tintanya umat ini.

---

[82] *Maudhu'* (palsu).

Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (9/81), dan dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dari hadits Zaid bin Tsabit. Dalam sanadnya terdapat Utsman bin Khalid Al Utsmani, perawi yang *matruk* (haditsnya ditinggalkan)."

Disebutkan oleh Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (5124), dan dia menghukuminya palsu.

Riwayat darinya ini berasal dari riwayat Al Aufi, dan dalam *Ash-Shahihain* disebutkan: إِنَّ الْكَرِيمَ ابْنَ الْكَرِيمِ ابْنَ الْكَرِيمِ ابْنَ الْكَرِيمِ يُوسُفُ بْنُ يَعْقُوبَ بْنُ إِسْحَاقَ بْنُ إِبْرَاهِيمَ (*Sesungguhnya orang yang mulia, putranya orang yang mulia, putranya orang yang mulia, putranya orang yang mulia, adalah Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim*).[83]

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم
بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٨﴾ أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ
وَتَقْطَعُونَ ٱلسَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِى نَادِيكُمُ ٱلْمُنكَرَ ۖ فَمَا كَانَ
جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ ٱئْتِنَا بِعَذَابِ ٱللَّهِ إِن كُنتَ مِنَ
ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٢٩﴾ قَالَ رَبِّ ٱنصُرْنِى عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٣٠﴾ وَلَمَّا
جَآءَتْ رُسُلُنَآ إِبْرَٰهِيمَ بِٱلْبُشْرَىٰ قَالُوٓا۟ إِنَّا مُهْلِكُوٓا۟ أَهْلِ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ ۖ
إِنَّ أَهْلَهَا كَانُوا۟ ظَٰلِمِينَ ﴿٣١﴾ قَالَ إِنَّ فِيهَا لُوطًا ۚ قَالُوا۟ نَحْنُ
أَعْلَمُ بِمَن فِيهَا ۖ لَنُنَجِّيَنَّهُۥ وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ كَانَتْ مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ
﴿٣٢﴾ وَلَمَّآ أَن جَآءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِىٓءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا
وَقَالُوا۟ لَا تَخَفْ وَلَا تَحْزَنْ ۖ إِنَّا مُنَجُّوكَ وَأَهْلَكَ إِلَّا ٱمْرَأَتَكَ كَانَتْ
مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٣٣﴾ إِنَّا مُنزِلُونَ عَلَىٰٓ أَهْلِ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ رِجْزًا
مِّنَ ٱلسَّمَآءِ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿٣٤﴾ وَلَقَد تَّرَكْنَا مِنْهَآ ءَايَةًۢ

---

[83] *Shahih*.

Dikeluarkan oleh Al Bukhari, dengan lafazh ini, dalam *Shahih*-nya (3390 dan 4688).

Dalam riwayat Muslim dari hadits Abu Hurairah, dengan lafazh: "*...adalah Yusuf Nabiyullah putra Nabiyullah putra Nabiyullah putra Khalilullah.*"

بَيِّنَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٣٥﴾ وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا فَقَالَ يَٰقَوْمِ
ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱرْجُوا۟ ٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٣٦﴾
فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دَارِهِمْ جَٰثِمِينَ
﴿٣٧﴾ وَعَادًا وَثَمُودَا۟ وَقَد تَّبَيَّنَ لَكُم مِّن مَّسَٰكِنِهِمْ
وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ وَكَانُوا۟
مُسْتَبْصِرِينَ ﴿٣٨﴾ وَقَٰرُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَٰمَٰنَ وَلَقَدْ جَآءَهُم
مُّوسَىٰ بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَٱسْتَكْبَرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا كَانُوا۟ سَٰبِقِينَ ﴿٣٩﴾
فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنۢبِهِۦ فَمِنْهُم مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُم مَّنْ
أَخَذَتْهُ ٱلصَّيْحَةُ وَمِنْهُم مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ ٱلْأَرْضَ وَمِنْهُم مَّنْ
أَغْرَقْنَا ۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ
يَظْلِمُونَ ﴿٤٠﴾

"Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya, 'Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kamu. Apakah kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu?' Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan, 'Datangkanlah kepada kami adzab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar'. Luth berdoa, 'Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan adzab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu'. Dan tatkala utusan Kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya kami akan menghancurkan penduduk (Sodom) ini;

sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang zhalim'. Berkata Ibrahim, 'Sesungguhnya di kota itu ada Luth'. Para malaikat berkata, 'Kami lebih mengetahui siapa yang di kota itu. Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya, dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)'. Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dengan (kedatangan) mereka, dan (merasa) tidak mempunyai kekuatan untuk melindungi mereka, dan mereka berkata, 'Janganlah kamu takut dan jangan (pula) susah. Sesungguhnya kami akan menyelamatkan kamu dan pengikut-pengikutmu, kecuali istrimu, dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)'. Sesungguhnya Kami akan menurunkan adzab dari langit atas penduduk kota ini karena mereka berbuat fasik. Dan sesungguhnya Kami tinggalkan daripadanya satu tanda yang nyata bagi orang-orang yang berakal. Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan, saudara mereka Syu'aib, maka dia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah olehmu Allah, harapkanlah (pahala) hari akhir, dan jangan kamu berkeliaran di muka bumi berbuat kerusakan'. Maka mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa gempa yang dahsyat, dan jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka. Dan (juga) kaum Ad dan Tsamud, dan sungguh telah nyata bagi kamu (kehancuran mereka) dari (puing-puing) tempat tinggal mereka. Dan syetan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, lalu dia menghalang-halangi mereka dari jalan (Allah), sedangkan mereka adalah orang-orang yang berpandangan tajam. Dan (juga) Karun, Fir'aun dan Haman. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa bukti-bukti) keterangan-keterangan yang nyata. Akan tetapi mereka berlaku sombong di (muka) bumi, dan tidalah mereka orang-orang yang luput (dari kehancuran itu). Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa

disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil, dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang menguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." **(Qs. Al 'Ankabuut [29]: 28-40)**

Firman-Nya, وَلُوطًا (*Dan [ingatlah] Luth*) berada pada posisi *nashab* karena di-*'athf*-kan (dirangkaikan) kepada نُوحًا, atau kepada إِبْرَاهِيم, atau dengan perkiraan adanya *fi'l* اُذْكُرْ (ingatlah).

Al Kisa`i berkata, "Maknanya adalah, dan Kami selamatkan Luth. Atau, dan Kami utus Luth."

Kalimat إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ (*ketika berkata kepada kaumnya*) *zharf* yang yang menerangkan tentang Luth. إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ (*sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji*).

Abu Amr, Hamzah, Al Kisa`i, dan Abu Bakar membacanya أَإِنَّكُمْ, disertai dengan partikel tanya.

Ulama yang lain membacanya tanpa disertai dengan partikel tanya. الْفَاحِشَةَ artinya perbuatan yang sangat buruk.

Kalimat مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ (*yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kamu*) menegaskan besarnya keburukan perbuatan tersebut, dan bahwa hanya mereka saja yang melakukan perbuatan tersebut, tidak pernah ada seorang pun dari berbagai jenis manusia yang pernah melakukan perbuatan itu sebelumnya.

Allah SWT kemudian menerangkan perbuatan keji itu, أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ (*apakah kamu patut mendatangi laki-laki*), yakni melakukan sodomi terhadap mereka. وَتَقْطَعُونَ ٱلسَّبِيلَ (*menyamun*).

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa mereka melakukan perbuatan keji itu terhadap para musafir yang melintas ke wilayah mereka, maka orang-orang tidak lagi mau lewat ke daerah mereka, sehingga dengan sebab itulah mereka telah قطعوا السَّبِيلَ (memutuskan jalanan).

Al Farra berkata, "Mereka mengganggu orang lain yang sedang dalam perjalanan dengan perbuatan keji mereka itu."

Ada juga yang mengatakan bahwa mereka menyamun di jalanan dengan membunuh orang-orang yang lewat dan merampas harta mereka.

Pendapat yang benar yaitu, mereka melakukan perbuatan yang menjadi sebab terputusnya jalanan, tanpa menetapkan batasan dengan sebab tertentu.

Ada juga yang berpendapat bahwa makna قَطَعَ الطَّرِيْ adalah memutus keturunan, karena berpaling dari wanita kepada sesama lelaki.

وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ ٱلْمُنكَرَ (*dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu*). النَّدِيّ، النَّادِيّ dan المُنْتَدَى artinya tempat duduk dan mengobrolnya orang-orang. Ada perbedaan pendapat mengenai kemungkaran yang mereka lakukan di sana:

Suatu pendapat menyebutkan bahwa mereka suka melontari orang-orang yang lewat dengan batu kerikil, dan menakut-nakuti orang asing.

Ada yang mengatakan bahwa mereka suka buang angin (kentut) sembarangan di tempat-tempat pertemuan mereka.

Ada yang mengatakan bahwa mereka suka menggauli sesama lelaki di tempat-tempat pertemuan mereka, dan sebagian mereka melihat sebagian lainnya.

Ada yang mengatakan bahwa mereka suka mempermainkan merpati.

Ada yang mengatakan bahwa mereka mencelupkan jari-jari mereka dengan inai.

Ada yang mengatakan bahwa mereka suka mengadu ayam dan mengadu domba.

Ada yang mengatakan bahwa mereka suka bermain dadu dan catur serta mengenakan pakaian-pakaian yang dicelup.

Tidak menutup kemungkinan mereka memang melakukan semua kemungkaran tersebut.

Az-Zajjaj berkata, "Di sini terkandung pemberitahuan bahwa tidak selayaknya orang bergaul dengan kemungkaran, dan tidak pantas berkumpul untuk sepakat melakukan hal-hal yang terlarang."

Dikarenakan Luth mengingkari perbuatan mereka, maka mereka menyanggah Luth, sebagaimana dikisahkan Allah dalam firman-Nya, فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ ٱئْتِنَا بِعَذَابِ ٱللَّهِ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ (*maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan, "Datangkanlah kepada kami adzab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar."*). Maksudnya, mereka tidak menjawab apa-apa selain dengan perkataan ini karena pendustaan dan pembangkangan mereka terhadap Luth. Pembahasan tentang ayat ini telah dipaparkan dalam surah An-Naml, فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟ أَخْرِجُوٓا۟ ءَالَ لُوطٍ مِّن قَرْيَتِكُمْ (*Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan, "Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu."*) (Qs. An-Naml [27]: 56). Juga dalam surah Al A'raaf, وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟ أَخْرِجُوهُم مِّن قَرْيَتِكُمْ (*Jawab kaumnya tidak lain hanya*

mengatakan, "Usirlah mereka [Luth dan pengikut-pengikutnya] dari kotamu ini.") (Qs. Al A'raaf [7]: 82).

Ketiga ayat tersebut menunjukkan bahwa Luth tetap menunjuki mereka dan terus-menerus melarang mereka serta mengancam mereka. Namun pertama-tama mereka mengatakan kepadanya, ٱئْتِنَا بِعَذَابِ ٱللَّهِ (*datangkanlah kepada kami adzab Allah*), sebagaimana disebutkan dalam ayat ini. Dikarenakan terus menegur mereka, mereka pun berkata, "Usirlah mereka..." sebagaimana disebutkan dalam surah Al A'raaf dan An-Naml.

Ada juga yang mengatakan bahwa terlebih dahulu mereka berkata, "Usirlah mereka dari negeri kalian..." kemudian selanjutnya mereka mengatakan, ٱئْتِنَا بِعَذَابِ ٱللَّهِ (*datangkanlah kepada kami adzab Allah*).

Ketika Luth telah berputus asa dari mereka, dia memohon pertolongan kepada Allah SWT atas mereka, قَالَ رَبِّ ٱنصُرْنِى عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْمُفْسِدِينَ (*Luth berdoa, "Ya Tuhanku, tolonglah aku [dengan menimpakan adzab] atas kaum yang berbuat kerusakan itu."*) yaitu dengan menurunkan adzab-Mu kepada mereka dan membinasakan mereka karena mereka suka menggauli sesama lelaki dan melakukan kemungkaran di tempat-tempat pertemuan mereka.

Allah SWT lalu mengabulkan doa Luth, maka Allah mengutus malaikat-malaikat-Nya dan memerintahkan mereka untuk menyampaikan berita gembira kepada Ibrahim sebelum mengadzab mereka. Oleh karena itu, Allah berfirman, وَلَمَّا جَآءَتْ رُسُلُنَآ إِبْرَٰهِيمَ بِٱلْبُشْرَىٰ (*dan tatkala utusan Kami [para malaikat] datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira*) tentang kelahiran anaknya, yaitu Ishaq, dan kelahiran cucunya, yaitu Ya'qub.

قَالُوٓا۟ إِنَّا مُهْلِكُوٓا۟ أَهْلِ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ (*mereka mengatakan, "Sesungguhnya kami akan menghancurkan penduduk [Sodom] ini*),

yakni mereka mengatakan ini kepada Ibrahim. ٱلْقَرْيَةِ (negeri) yang dimaksud adalah negeri Sodom, tempat tinggal kaum Luth.

Kalimat إِنَّ أَهْلَهَا كَانُوا۟ ظَٰلِمِينَ (*sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang zhalim*) sebagai penjelasan alasan pembinasaan tersebut.

قَالَ إِنَّ فِيهَا لُوطًا (*berkata Ibrahim, "Sesungguhnya di kota itu ada Luth."*) maksudnya adalah, Ibrahim berkata kepada mereka, "Di negeri yang akan kalian hancurkan itu ada Luth, maka bagaimana kalian menghancurkannya?"

قَالُوا۟ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَن فِيهَا (*para malaikat berkata, "Kami lebih mengetahui siapa yang di kota itu."*) maksudnya adalah, siapa-siapa yang baik dan siapa-siapa yang buruk (jahat), dan kami lebih mengetahui tentang tempat Luth daripada selain kami.

لَنُنَجِّيَنَّهُۥ وَأَهْلَهُۥٓ (*Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan dia dan pengikut-pengikutnya*) dari adzab tersebut.

Al A'masy, Hamzah, dan Al Kisa`i membacanya لَنُنْجِيَنَّهُ, secara *takhfif*, sedangkan yang lain membacanya لَنُنَجِّيَنَّهُۥ, dengan *tasydid.*

إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ كَانَتْ مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ (*kecuali istrinya, dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal [dibinasakan]*) maksudnya adalah, termasuk orang yang tertinggal di dalam adzab itu. ٱلْغَٰبِرِينَ adalah lafazh yang mengandung arti perpaduan antara yang berlalu dan yang tersisa (menetap; tertinggal). Penjelasannya telah dipaparkan.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, termasuk orang yang menetap di negeri yang akan ditimpakan adzab kepadanya, dan termasuk yang diadzab bersama mereka.

وَلَمَّآ أَن جَآءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِىٓءَ بِهِمْ (*dan tatkala datang utusan-utusan Kami [para malaikat] itu kepada Luth, dia merasa susah dengan [kedatangan] mereka*) maksudnya adalah, tatkala para utusan

itu datang kepada Luth setelah berpisah dengan Ibrahim, dia merasa susah dengan kedatangan mereka, karena dia mengira mereka adalah manusia, sehingga dia khawatir kaumnya akan bertindak tidak senonoh terhadap mereka, sebab mereka sangat tampan. أَنْ pada kalimat أَن جَآءَتْ adalah tambahan sebagai penegas.

وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا (*dan [merasa] tidak mempunyai kekuatan untuk melindungi mereka*) maksudnya adalah, karena tidak kuasa mengatur mereka sehingga dia sedih dan terasa sesak dadanya. ضِيقُ الذِّرَاعِ (ketidakmampuan) adalah kiasan tentang ketidakberdayaan, seperti ungkapan ضَاقَتْ يَدُهُ (sempit tangannya) sebagai kiasan tentang kemiskinan. Penafsiran tentang ini telah dipaparkan secara gamblang dalam surah Huud.

Tatkala para malaikat itu melihat kesedihan dan kegelisahannya, وَقَالُوا لَا تَخَفْ وَلَا تَحْزَنْ (*mereka berkata, "Janganlah kamu takut dan jangan [pula) susah]*), akan gangguan kaummu, karena mereka tidak akan mampu mengganggu kami.

إِنَّا مُنَجُّوكَ وَأَهْلَكَ (*sesungguhnya kami akan menyelamatkan kamu dan pengikut-pengikutmu*) dari adzab yang telah Allah perintahkan kepada kami untuk kami timpakan kepada mereka; إِلَّا امْرَأَتَكَ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ (*kecuali istrimu, dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal [dibinasakan]).* Mereka memberitahu Luth tentang pembinasaan kaumnya yang akan mereka lakukan dan penyelamatan dirinya beserta keluarga dan para pengikutnya kecuali istrinya, sebagaimana hal itu mereka beritahukan kepada Ibrahim

Hamzah, Al Kisa`i, Syu'bah, Ya'qub, dan Al A'masy membacanya مُنْجُوكَ, secara *takhfif*, sedangkan yang lain membacanya مُنَجُّوكَ, dengan *tasydid.*

Al Mubarrad berkata, "Huruf *kaaf* pada kalimat مُنَجُّوكَ berada pada posisi *khafadh*, sementara tidak boleh merangkaikan yang zhahir kepada yang disembunyikan yang posisinya *khafadh*, maka yang

kedua dibawakan kepada maknanya, dan perkiraannya adalah وَنُنَجِّي أَهْلَكَ (dan kami akan menyelamatkan keluargamu atau pengikut-pengikutmu)."

Kalimat إِنَّا مُنزِلُونَ عَلَىٰٓ أَهْلِ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ رِجْزًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ (*sesungguhnya Kami akan menurunkan adzab dari langit atas penduduk kota ini*) adalah kalimat permulaan untuk menerangkan pembinasaan mereka yang dipahami dari penyelamatan yang khusus baginya dan para pengikutnya.

الرِّجْزُ adalah الْعَذَابُ (adzab), yakni عَذَابًا مِنَ السَّمَاءِ (adzab dari langit), yaitu dihujani bebatuan.

Ada yang berkata, "Dibakar dengan api yang turun dari langit."

Ada yang berkata, "Dibenamkan dan dihujani bebatuan, sebagaimana disebutkan pada ayat lain. Makna pembenaman dari langit yaitu, perintah itu turun dari langit."

Ibnu Amir membacanya مُنَزِّلُونَ, dengan *tasydid*, demikian juga *qira`ah* Ibnu Abbas. Sementara yang lain membacanya مُنزِلُونَ, secara *takhfif.*

Huruf *baa`* pada kalimat بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ (*karena mereka berbuat fasik*) adalah *sababiyyah* (menunjukkan sebab), yakni disebabkan oleh kefasikan mereka.

وَلَقَد تَّرَكْنَا مِنْهَآ ءَايَةًۢ بَيِّنَةً (*dan sesungguhnya Kami tinggalkan dari padanya satu tanda yang nyata*) maksudnya adalah, Kami biarkan dari negeri itu suatu tanda dan bukti nyata, yaitu bekas-bekasnya yang berupa bebatuan, yang ditimpakan kepada mereka dan puing-puing bangunan-bangunannya.

Mujahid berkata, "Maksudnya adalah air hitam yang tersisa di permukaan negeri mereka."

Tidak ada halangan untuk mengartikan ayat ini dengan semua yang disebutkan itu.

لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (*bagi orang-orang yang berakal*). Dikhususkannya yang berakal karena merekalah yang dapat memahami bahwa bekas-bekas itu merupakan pelajaran yang dapat diambil bagi yang melihatnya.

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا (*dan [Kami telah mengutus] kepada penduduk Madyan, saudara mereka Syu'aib*) maksudnya adalah وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَيْهِمْ (dan Kami telah mengutusnya kepada mereka). Penyebutannya beserta nasabnya dan kaumnya telah dikemukakan dalam surah Al A'raaf dan Huud.

فَقَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ (*maka dia berkata, "Hai kaumku, sembahlah olehmu Allah."*) maksudnya adalah, sendirikanlah dan khususkanlah Dia dengan penyembahan.

وَٱرْجُوا۟ ٱلْيَوْمَ ٱلْـَٔاخِرَ (*dan harapkanlah [pahala] Hari Akhir*) maksudnya adalah, tunggulah hari itu, dan saat ini kerjakanlah amal-amal yang dapat mencegah adzabnya yang dapat menimpa kalian.

Yunus An-Nahwi berkata, "Maknanya yaitu, takutlah kalian akan akhirat yang di sana ada pembalasan atas segala amal perbuatan."

وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (*dan jangan kamu berkeliaran di muka bumi berbuat kerusakan*). الْعَثْوُ dan الْعُثِيُّ [yakni dari تَعْثَوْا] adalah kerusakan yang sangat. Penafsirannya telah dikemukakan.

فَأَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ (*lalu mereka ditimpa gempa yang dahsyat*) maksudnya adalah الزَّلْزَلَةُ (gempa). Penjelasannya telah dipaparkan dalam surah Huud. وَأَخَذَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ٱلصَّيْحَةُ (*Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zhalim itu)*. (Qs. Huud [11]: 67). Maksudnya adalah suara teriakan Jibril, yaitu penyebab gempa tersebut.

فَأَصْبَحُوا۟ فِى دَارِهِمْ جَٰثِمِينَ (*dan jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka*) maksudnya adalah, jadilah mereka di negeri mereka, atau tempat-tempat tinggal mereka sebagai jasad-jasad yang mati bergelimpangan.

وَعَادًا وَثَمُودَا۟ (*dan [juga] kaum Ad dan Tsamud*). Al Kisa`i berkata, "Sebagian mufassir mengatakan bahwa ini kembali kepada permulaan surah, yakni, dan sungguh kami telah menguji kaum-kaum sebelum mereka, dan Kami juga telah menguji kaum Ad dan Tsamud."

Lebih jauh dia berkata, "Aku lebih menyukai pendapat yang menyatakan bahwa ini kembali kepada فَأَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ (*lalu mereka ditimpa gempa yang dahsyat*), dan gempa dahsyat itu juga menimpa kaum Ad dan Tsamud."

Az-Zajjaj berkata, "Perkiraannya adalah, dan Kami binasakan juga kaum Ad dan Tsamud."

Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah, dan ingatlah kaum Ad dan Tsamud ketika Kami mengutus Huud dan Shalih kepada mereka.

وَقَد تَّبَيَّنَ لَكُم مِّن مَّسَٰكِنِهِمْ (*dan sungguh telah nyata bagi kamu [kehancuran mereka] dari [puing-puing] tempat tinggal mereka*) maksudnya adalah, dan telah nyata bagi kalian, wahai sekalian orang kafir, kehancuran mereka yang tampak dari tempat-tempat mereka yang hancur karena bebatuan, sebagai bukti-bukti nyata yang bisa kalian pikirkan. Jadi, *fa'il* dari تَّبَيَّنَ dibuang.

وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ (*dan syetan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka*) yang mereka lakukan, yaitu kekufuran dan kemaksiatan terhadap Allah.

فَصَدَّهُمْ (*lalu dia menghalang-halangi mereka*) dengan menjadikan mereka memandang baik itu, عَنِ ٱلسَّبِيلِ (*dari jalan [Allah]*), yakni dari jalan terang yang mengantarkan kepada

kebenaran. وَكَانُوا مُسْتَبْصِرِينَ (*sedangkan mereka adalah orang-orang yang berpandangan tajam*), yakni orang-orang yang berpikiran tajam sehingga memungkinkan untuk mengetahui kebenaran berdasarkan bukti-bukti.

Al Farra berkata, "Mereka adalah orang-orang yang berakal serta berpandangan tajam, namun hal itu tidak berguna bagi mereka."

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya yaitu, mereka adalah orang-orang yang berpandangan tajam dalam kekufuran dan kesesatan mereka, serta membanggakan diri karena hal itu, sehingga mereka mengira berada di atas petunjuk, dan menganggap perkara mereka di atas kebenaran. Jadi, mereka disifati dengan sifat berpandangan tajam berdasarkan apa yang ada pada mereka.

وَقَـٰرُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَـٰمَـٰنَ (*dan [juga] Karun, Fir'aun dan Haman*). Al Kisa`i berkata, "Jika mau, pengertiannya bisa dibawakan kepada عَادًا (kaum Ad), sehingga artinya adalah, ditimpakan kepada mereka yang disebutkan di sini apa yang ditimpakan kepada mereka yang disebutkan di sana. Bisa juga dibawakan kepada فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ (*lalu dia menghalang-halangi mereka dari jalan [Allah]*), yakni Karun, Fir'aun dan Haman menghalangi mereka dari jalan Allah." Ada juga yang berpendapat, bahwa perkirakaannya: dan Kami binasakan juga mereka ini setelah datang para rasul kepada mereka.

فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ (*akan tetapi mereka berlaku sombong di [muka] bumi*) dari menyembah Allah. وَمَا كَانُوا سَـٰبِقِينَ (*dan tidalah mereka orang-orang yang luput [dari kehancuran itu]*), سَـٰبِقِينَ yakni فائتين (tidak luput). Dikatakan سَبَقَ طَالِبَهُ apabila pencarinya luput.

Ada juga yang mengatakan, "Tiadalah mereka lebih dulu dalam kekufuran, bahkan mereka telah didahului oleh banyak generasi."

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنۢبِهِۦ (*maka masing-masing [mereka itu] Kami siksa disebabkan dosanya*) maksudnya adalah, Kami siksa lantaran kekafirannya dan pendustaannya.

Al Kisa`i berkata, "فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنۢبِهِۦ yakni فَأَخَذْنَا كُلاً بِذَنْبِهِ (maka masing-masing [mereka itu] Kami siksa karena dosanya)."

فَمِنْهُم مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا (*maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil*) maksudnya adalah angin yang disertai dengan batu kerikil yang menghujani mereka, dan mereka adalah kaum Luth.

وَمِنْهُم مَّنْ أَخَذَتْهُ ٱلصَّيْحَةُ (*dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang menguntur*) maksudnya adalah kaum Tsamud dan penduduk Madyan.

وَمِنْهُم مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ ٱلْأَرْضَ (*dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi*) maksudnya adalah Karun dan para pengikutnya.

وَمِنْهُم مَّنْ أَغْرَقْنَا (*dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan*) maksudnya adalah kaum Nuh dan kaum Fir'aun.

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ (*dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka*) dengan apa yang dilakukan terhadap mereka, karena Allah telah mengutus rasul-rasul-Nya kepada mereka dan menurunkan kitab-kitab-Nya kepada.

وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ (*akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri*) dengan terus-menerus dalam kekufuran dan mendustakan rasul-rasul serta melakukan kemaksiatan-kemaksiatan terhadap Allah.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَتَأْتُونَ فِى نَادِيكُمُ ٱلْمُنكَرَ (*dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat*

pertemuanmu), dia berkata, "(Maksudnya adalah) majelismu (tempat pertemuanmu)."

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Ahmad, Abd bin Humaid, At-Tirmidzi, dan dia menilainya *hasan*, Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Al Mushammat*, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab,* dan Ibnu Asakir, dari Ummu Hani binti Abi Thalib, dia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah SAW mengenai firman Allah SWT, وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنكَرَ (*dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu*), beliau lalu bersabda, كَانُوا يَجْلِسُونَ بِالطَّرِيقِ فَيَخْذِفُونَ أَبْنَاءَ السَّبِيلِ وَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ (*Mereka duduk-duduk di tepi jalan, lalu melontari para pejalannya [dengan kerikil] dan mengolok-olok mereka*).[84]

Setelah mengemukakan hadits ini dan menilainya *hasan,* At-Tirmidzi berkata, "Kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Hatim bin Abi Shaghirah, dari Simak."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Jabir, bahwa Nabi SAW melarang melontar dengan kerikil,[85] dan itulah firman Allah SWT, وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنكَرَ (*dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu*).

---

[84] *Hasan.*

HR. Ahmad (6/341, 424) dan At-Tirmidzi (3190).

Disebutkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Ash-Shumt* (282).

Saya katakan: Dalam riwayat Ahmad dan At-Tirmidzi dicantumkan dengan lafazh: يَخْذِفُونَ, dengan huruf *khaa`*. الْحَذْفُ —dengan huruf *haa`*— artinya memukul dengan tongkat atau pedang, sedangkan الْخَذْفُ —dengan huruf *khaa`*— artinya melontari dengan kerikil dengan menggunakan ibu jari dan jari telunjuk.

[85] Saya katakan: Saya tidak menemukan *sanad* Ibnu Mardawaih, namun ini *shahih* dalam riwayat Al Bukhari dan Muslim, di dalamnya disebutkan: "*Sesungguhnya (lontaran) itu tidak dapat membunuh binatang buruan dan tidak dapat melumpuhkan musuh, akan tetapi bisa melukai mata dan memecahkan gigi.*"

Dalam riwayat Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Majah disebutkan dengan lafazh, "Melarang melontari dengan kerikil." Ini hadits *shahih*.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Umar, mengenai ayat ini, dia berkata, "Maksudnya adalah melontar dengan kerikil."

Abd bin Humaid juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Abbas.

Al Bukhari dalam *Tarikh*-nya, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Aisyah mengenai ayat ini, dia berkata, "Maksudnya adalah kentut."

Al Firyabi, Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan mengenai firman-Nya, فَأَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ (*lalu mereka ditimpa gempa yang dahsyat*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) suara keras yang mengguntur."

Mengenai firman-Nya, وَكَانُوا۟ مُسْتَبْصِرِينَ (*sedangkan mereka adalah orang-orang yang berpandangan tajam*), dia berkata, "Dalam kesesatan."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَمِنْهُم مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا (*maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) kaum Luth. وَمِنْهُم مَّنْ أَخَذَتْهُ ٱلصَّيْحَةُ (*dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang menguntur*) maksudnya adalah Tsamud. وَمِنْهُم مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ ٱلْأَرْضَ (*dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi*) maksudnya adalah Qarun. وَمِنْهُم مَّنْ أَغْرَقْنَا (*dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan*) maksudnya adalah kaum Nuh."

مَثَلُ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوْلِيَآءَ كَمَثَلِ ٱلْعَنكَبُوتِ
ٱتَّخَذَتْ بَيْتًا ۖ وَإِنَّ أَوْهَنَ ٱلْبُيُوتِ لَبَيْتُ ٱلْعَنكَبُوتِ ۖ لَوْ كَانُوا۟

يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾ إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ مِن شَيْءٍۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٤٢﴾ وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِۖ وَمَا يَعْقِلُهَآ إِلَّا ٱلْعَٰلِمُونَ ﴿٤٣﴾ خَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٤﴾ ٱتْلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾ ۞ وَلَا تُجَٰدِلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْهُمْۖ وَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱلَّذِيٓ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَٰهُنَا وَإِلَٰهُكُمْ وَٰحِدٌ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

"Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui. Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang mereka seru selain Allah. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. Allah menciptakan langit dan bumi dengan haq. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang mukmin. Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur`an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab,

melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zhalim di antara mereka, dan katakanlah, 'Kami telah beriman kepada (Kitab-Kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri'."

(Qs. Al 'Ankabuut [29]: 41-46)

Firman-Nya, مَثَلُ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوْلِيَآءَ (*Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah*) yakni, yang mereka jadikan sebagai pelindung-pelindung selain Allah dan mereka berbicara kepada pelindung-pelindung tersebut tentang kebutuhan-kebutuhan mereka, padahal pelindung-pelindung mereka itu terkadang berupa benda mati, hewan, orang-orang yang masih hidup, dan orang-orang yang telah mati.

كَمَثَلِ ٱلْعَنكَبُوتِ ٱتَّخَذَتْ بَيْتًا (*adalah seperti laba-laba yang membuat rumah*), karena rumahnya tidak melindunginya dari apa-apa, tidak dari panas dan dingin, serta tidak dari hujan. Demikian juga pelindung selain Allah yang mereka jadikan sebagai pelindung, karena tidak dapat mendatangkan manfaat apa pun kepada mereka dan tidak berguna sama sekali bagi mereka.

Al Farra berkata, "Ini adalah perumpamaan yang dibuat Allah bagi yang menjadikan tuhan-tuhan selain Allah, yang tidak mendatangkan manfaat baginya dan tidak pula mudharat, sebagaimana halnya rumah laba-laba yang tidak melindunginya dari panas dan dingin."

Lebih jauh dia berkata, "Tidak tepat *waqaf* pada lafazh ٱلْعَنكَبُوتِ, karena maksudnya adalah menyerupakannya dengan rumah laba-laba yang tidak melindunginya dari apa pun, yaitu diserupakan dengan tuhan-tuhan yang tidak mendatangkan manfaat dan mudharat apa pun."

Sementara itu, Al Akhfasy membolehkan *waqaf* pada lafazh ٱلْعَنكَبُوتِ, namun disalahkan oleh Ibnu Al Anbari, dia pun berkata, "Dikarenakan ٱتَّخَذَتْ adalah *shilah* untuk ٱلْعَنكَبُوتِ, maka seakan-akan dikatakan كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ الَّتِي اتَّخَذَتْ بَيْتًا (adalah seperti laba-laba yang membuat rumah), sehingga tidak baik *waqaf* pada *shilah* tanpa menyertakan *maushul*-nya."

Kata ٱلْعَنكَبُوتِ bisa sebagai kata tunggal dan jamak, dan juga sebagai *mudzakkar* dan *muannats*. Bentuk jamaknya عَنَاكِبُ dan عَنْكَبُوتَاتٌ, yaitu serangga kecil yang merajut jaring-jaring halus. Kadang disebut juga عَكْنَبَاتٌ. Contohnya adalah ungkapan penyair berikut ini,

كَأَنَّمَا يَسْقُطُ مِنْ لُغَامِهَا   بَيْتُ عَكْنَبَاتٍ عَلَى زِمَامِهَا

"Seakan-akan jatuh dari liurnya

rumah laba-laba ke atas tali kekangnya."

وَإِنَّ أَوْهَنَ ٱلْبُيُوتِ لَبَيْتُ ٱلْعَنكَبُوتِ (*dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba*). Tidak ada rumah yang dibuat oleh binatang berbisa yang lebih rapuh dari rumah laba-laba dari segi kelemahan dan kerapuhannya.

لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ (*kalau mereka mengetahui*) bahwa menjadikan pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba membuat rumah. Atau, kalau mereka mengetahui suatu pengetahuan tentulah mereka mengetahui ini.

إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ مِن شَىْءٍ (*sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang mereka seru selain Allah*). مَا di sini adalah partikel tanya, atau partikel penafi (yang meniadakan), atau *maushul*, dan مِن untuk menunjukkan bagian, atau tambahan sebagai penegas.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa redaksi ini berdasarkan anggapan disembunyikannya perkataan, yakni katakanlah kepada

orang-orang kafir, "Sesungguhnya Allah mengetahui apa pun yang mereka seru selain Allah."

Abu Ali Al Farisi memastikan bahwa مَا di sini adalah partikel tanya. Sedangkan berdasarkan anggapan bahwa مَا di sini sebagai partikel penafi (partikel yang meniadakan), maka seakan-akan dikatakan, إِنَّ اللهَ يَعْلَمُ أَنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ (sesungguhnya Allah mengetahui bahwa kalian tidak dapat menyeru apa pun selain-Nya), yakni apa pun yang kalian seru selain-Nya adalah tidak ada apa-apanya. Adapun berdasarkan anggapan bahwa مَا di sini sebagai *maushul*, maka perkiraannya adalah إِنَّ اللهَ يَعْلَمُ الَّذِينَ تَدْعُونَهُمْ مِنْ دُونِهِ (sesungguhnya Allah mengetahui siapa-siapa yang kalian seru selain-Nya). Bisa juga مَا ini adalah *mashdar*, dan مِن شَيْءٍ adalah ungkapan tentang *mashdar* itu.

Ashim, Abu Amr, dan Ya'qub membacanya يَدْعُونَ, dengan huruf *yaa`*. *Qira`ah* ini dipilih oleh Abu Ubaid karena disebutkannya umat-umat sebelum ayat ini. Sedangkan yang lain membacanya تَدْعُونَ, dengan huruf *taa`* dalam bentuk *khithab*.

وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (*dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*), Yang Maha Mengalahkan lagi melakukan segala perbuatan-Nya dengan sangat detail dan teliti.

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ (*dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia*) maksudnya adalah perumpamaan ini dan perumpamaan-perumpamaan lainnya di dalam Al Qur`an, kami membuatnya untuk manusia sebagai peringatan bagi mereka dan supaya dapat dipahamai oleh mereka.

وَمَا يَعْقِلُهَا (*dan tiada yang memahaminya*) maksudnya adalah يَفْهَمُهَا (memahaminya) dan memikirkan maksud dari yang kami buatkan perumpamaannya. إِلَّا الْعَالِمُونَ (*kecuali orang-orang yang berilmu*), yakni yang mengetahui Allah dan mendalam ilmunya, serta

menghayati dan memikirkan apa-apa yang dibacakan kepada mereka dan apa-apa yang mereka saksikan.

خَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ (*Allah menciptakan langit dan bumi dengan haq*) maksudnya adalah dengan adil dan bijaksana, dengan memperhatikan kemaslahatan-kemaslahatan para hamba-Nya dalam penciptaannya.

Ada juga yang berpendapat bahwa maksud الْحَقّ adalah *kalam*-Nya dan kekuasaan-Nya. Kalimat بِٱلْحَقِّ berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ (*sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang mukmin*) sebagai bukti nan agung dan tanda yang nyata akan kekuasaan-Nya dan keesaan-Nya dengan ketuhanan. Dikhususkannya orang-orang yang beriman adalah karena merekalah yang dapat mengambil manfaat dari itu.

ٱتْلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ (*bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab*) maksudnya adalah Al Qur`an. Di sini terkandung perintah untuk membaca Al Qur`an dan memelihara pembacaannya, disertai dengan menghayati ayat-ayatnya dan memikirkan makna-maknanya.

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ (*dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari [perbuatan-perbuatan] keji dan mungkar*) maksudnya yaitu, dawamkanlah pendirian shalat sebagaimana yang diperintahkan kepadamu.

Kalimat إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ (*sesungguhnya shalat itu mencegah dari [perbuatan-perbuatan] keji dan mungkar*) sebagai penjelasan alasan untuk yang sebelumnya. الْفَحْشَاء adalah perbuatan yang keji, sedangkan الْمُنْكَر adalah yang tidak diakui syariat. Maksudnya, shalat itu mencegahnya dari perbuatan-perbuatan maksiat

terhadap Allah dan menjauhkannya dari itu. Makna mencegah dari itu adalah, melakukan shalat menjadi sebab tercegahnya dari itu. Maksud shalat di sini adalah shalat-shalat fardhu.

وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ *(dan sesungguhnya mengingat Allah [shalat] adalah lebih besar [keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain])* maksudnya adalah, lebih utama dari semua ibadah lain yang tidak disertai dzikir.

Ibnu Athiyyah berkata, "Menurutku maknanya adalah, sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar, secara mutlak, yakni dzikrullah itulah yang mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Jadi, bagian dari itu yang terdapat di dalam shalat juga berfungsi demikian, demikian juga dzikir yang dilakukan di luar shalat, karena pencegahan itu tidak terjadi kecuali pada diri orang yang mengingat Allah dan senantiasa memeliharanya."

Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah, berdzikir kepada Allah lebih besar daripada shalat dalam hal mencegah dari perbuatan keji dan mungkar bila disertai dengan mendawamkannya.

Al Farra dan Ibnu Qutaibah mengatakan bahwa maksud ٱلذِّكْرُ pada ayat ini adalah tasbih dan tahlil. Ini lebih besar dan lebih mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.

Ada juga yang berpendapat bahwa maksud ٱلذِّكْرُ di sini adalah shalat, bahwa sungguh shalat lebih utama daripada ketaatan-ketaatan lainnya. Pengungkapannya dengan menggunakan kata ٱلذِّكْرُ sebagaimana dalam firman-Nya, فَٱسْعَوْاْ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ *(Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah)*. (Qs. Al Jumu'ah [62]: 9) untuk menunjukkan bahwa di dalamnya terdapat dzikir yang menjadi sandaran pengutamaannya atas ketaatan-ketaatan lainnya.

Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah, dan sesungguhnya ingatnya Allah kepada kalian dengan ganjaran dan pujian untuk kalian dari-Nya adalah lebih besar daripada ingatnya

kalian kepada-Nya dalam ibadah-ibadah dan shalat-shalat kalian. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir, dan ini dikuatkan oleh hadits, مَنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَمَنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ (*Barangsiapa menyebut-Ku di dalam dirinya, maka Aku menyebutnya di dalam diri-Ku, dan barangsiapa menyebut-Ku di dalam suatu kumpulan, maka Aku menyebutnya di dalam kumpulan yang lebih baik daripada kumpulan itu*).[86]

وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (*dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*), tidak ada sesuatu pun dari itu yang luput dari pengetahuan-Nya, lalu Dia membalas kalian, jika itu baik maka dibalas dengan kebaikan, dan bila itu buruk maka dibalas dengan keburukan.

وَلَا تُجَٰدِلُوٓاْ أَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ (*dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik*) maksudnya adalah, kecuali dengan sikap yang lebih baik, yaitu mengajak mereka ke jalan Allah *'Azza wa Jalla* dan memperingatakan mereka dengan hujah-hujah Allah dan bukti-bukti-Nya, dengan harapan mereka mau memeluk Islam. Jadi, bukan dengan cara yang kasar dan keras.

إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنْهُمْ (*kecuali dengan orang-orang zhalim di antara mereka*) maksudnya adalah, yang sikapnya berlebihan dalam berdebat dan tidak beretika terhadap kaum muslim boleh dihadapi dengan keras dan kasar dalam mendebat mereka. Demikian penafsiran untuk ayat ini menurut mayoritas mufassir, dengan anggapan bahwa yang dimaksud dengan Ahli Kitab ini adalah kaum Yahudi dan Nasrani.

Ada juga yang berpendapat bahwa makna ayat ini adalah, janganlah kalian mendebat orang yang beriman kepada Muhammad dari kalangan Ahli Kitab, seperti Abdullah bin Salam dan lain-lainnya dari kalangan mereka, kecuali dengan cara yang lebih baik, yakni

---

[86] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (7405) dan Muslim (4/2061) dari hadits Abu Hurairah.

menyepakati apa-apa yang mereka ceritakan kepada kalian dari berita-berita Ahli Kitab. Berdasarkan pendapat ini, maka yang dimaksud dengan orang-orang yang zhalim adalah mereka yang tetap dalam agama mereka.

Ada juga yang berpendapat bahwa hukum ayat ini sudah dihapus oleh ayat-ayat yang memerintahkan perang. Demikian pendapat Qatadah dan Muqatil.

An-Nahhas berkata, "Orang yang berpendapat bahwa hukum ayat ini telah dihapus, berdalih bahwa ayat ini Makkiyyah (diturunkan di Makkah), dan saat itu belum ada perintah perang, dan tidak pula tuntutan membayar upeti dan lainnya."

Sa'id bin Jubair dan Mujahid mengatakan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang zhalim dari kalangan mereka adalah orang-orang yang mengibarkan bendera perang terhadap kaum muslim, maka perangilah mereka dengan pedang sampai mereka tunduk atau membayar upeti.

وَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْنَا (*dan katakanlah, "Kami telah beriman kepada [Kitab-Kitab] yang diturunkan kepada kami."*) maksudnya adalah Al Qur`an, وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ (*dan yang diturunkan kepadamu*) maksudnya adalah Taurat dan Injil, yakni kami beriman bahwa kedua Kitab itu diturunkan dari sisi Allah, dan keduanya adalah syariat yang berlaku hingga datangnya syariat Islam dan diutusnya Muhammad. Namun hal ini tidak mencakup apa yang mereka rubah dan mereka ganti.

وَإِلَٰهُنَا وَإِلَٰهُكُمْ وَٰحِدٌ (*Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu*), tidak ada sekutu bagi-Nya. وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ (*dan kami hanya kepada-Nya berserah diri*), yakni kami sekalian umat Muhammad hanya patuh kepada-Nya. Kami tidak mengatakan bahwa Uzair adalah putra Allah, dan tidak pula mengatakan bahwa Al Masih adalah putra Allah. Kami

juga tidak menjadikan rahib-rahib kami dan pendeta-pendeta kami sebagai tuhan-tuhan selain Allah.

Bisa juga maksudnya adalah, dan kami semua tunduk kepada-Nya. Pengertian ini tidak mencemari pengertian bahwa ketundukan dan ketaatan kaum muslim lebih sempurna daripada ketundukan dan ketaatan Ahli Kitab.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, مَثَلُ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوْلِيَآءَ (*perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah*...), dia berkata, "Itu adalah perumpamaan yang dibuat Allah bagi orang yang menyembah selain-Nya, yaitu seperti rumah laba-laba."

Abu Daud dalam *Marasil*-nya meriwayatkan dari Yazid bin Martsad, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, الْعَنْكَبُوتُ شَيْطَانٌ مَسَخَهَا اللهُ فَمَنْ وَجَدَهَا فَلْيَقْتُلْهَا (*Laba-laba adalah syetan yang Allah rubah wujudnya. Jadi, barangsiapa menemukannya, hendaklah membunuhnya*)."[87]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mazid bin Maisarah, dia berkata, "Laba-laba adalah syetan."

Al Khalib meriwayatkan dari Ali, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, دَخَلْتُ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ الْغَارَ فَاجْتَمَعَتِ الْعَنْكَبُوتُ فَنَسَجَتْ بِالْبَابِ فَلَا تَقْتُلُوهُنَّ (*Aku dan Abu Bakar masuk ke dalam goa [Hira], lalu berkumpullah banyak laba-laba, mereka membuat jaring di pintu [goa]. Oleh karena itu, janganlah kalian membunuh mereka*).

Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya juga meriwayatkan dari Ali, dia berkata, "Bersihkanlah rumah kalian dari sarang laba-laba, karena membiarkannya di dalam rumah dapat menimbulkan kefakiran."[88]

---

[87] *Dha'if.*
Disebutkan oleh Abu Daud dalam *Al Marasil* (hal. 342) dan Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (3901) dari hadits Yazid bin Martsad.

[88] Disebutkan oleh Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (13/346) dari Ali, dengan menggunakan kata "*yurwaa*" (diriwayatkan) tanpa menyebutkan sanadnya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Atha Al Khurasani, dia berkata, "Laba-laba pernah membuat jaring dua kali, yaitu pertama untuk Daud, dan yang kedua untuk Nabi SAW."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ (*sesungguhnya shalat itu mencegah dari [perbuatan-perbuatan] keji dan mungkar*), dia berkata, "Di dalam shalat terdapat pencegah dan perintang kemaksiatan."

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Imran bin Hushain, dia berkata, "Nabi SAW ditanya mengenai firman-Nya, إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ (*sesungguhnya shalat itu mencegah dari [perbuatan-perbuatan] keji dan mungkar*), beliau lalu menjawab, مَنْ لَمْ تَنْهَهُ صَلاَتُهُ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ فَلاَ صَلاَةَ لَهُ (*Barangsiapa shalatnya tidak mencegahnya dari [perbuatan-perbuatan] keji dan mungkar, maka tidak ada shalat baginya*)."[89]

Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, مَنْ لَمْ تَنْهَهُ صَلاَتُهُ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ لَمْ يَزْدَدْ بِهَا مِنَ اللهِ إِلاَّ بُعْدًا (*Barangsiapa shalatnya tidak mencegahnya dari [perbuatan-perbuatan] keji dan mungkar, maka dengan shalat itu tidak menambah [baginya] dari Allah selain semakin jauh*).[90]

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

---

[89] *Munkar.*

Disebutkan oleh Al Albani dalam *Adh-Dha'ifah* (985) dan disandarkan kepada Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya.

[90] *Bathil.*

Dikeluarkan oleh Al Albani dalam *Adh-Dha'ifah* (2). Kendati hadits ini sering dikemukakan orang (masyhur), namun tidak *shahih* dilihat dari segi *sanad* dan *matan*-nya. Selain itu, ada dalil-dalil yang lebih pasti, maka silakan merujuknya.

Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (2/258), dan dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Kabir*. Dalam sanadnya terdapat Laits bin Abi Sulaim, perawi *tsiqah* tapi *mudallis*."

مَنْ لَمْ تَنْهَهُ صَلَاتُهُ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ فَلَا صَلَاةَ لَهُ (*Barangsiapa shalatnya tidak mencegahnya dari [perbuatan-perbuatan] keji dan mungkar, maka tidak ada shalat baginya*).[91]

Dalam lafazh lain disebutkan: لَمْ يَزْدَدْ بِهَا مِنَ اللهِ إِلاَّ بُعْدًا (*maka dengan shalat itu tidak menambah [baginya] dari Allah selain semakin jauh*).

Al Khathib juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Umar secara *marfu'*.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Mas'ud secara *marfu'*.

As-Suyuthi berkata, "Sanadnya *dha'if*."

Sa'id bin Manshur, Ahmad dalam *Az-Zuhd*, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ath-Thabarani dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan serupa itu darinya secara *mauquf*.

Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya berkata, "Riwayat yang lebih *shahih* mengenai semua ini adalah riwayat-riwayat yang *mauquf* dari Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Al Hasan, Qatadah, Al A'masy, dan lainnya."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ, dia berkata, "(Maksudnya adalah), sesungguhnya ingatnya Allah kepada para hamba-Nya apabila mereka mengingat-Nya adalah lebih besar daripada ingatnya mereka kepada-Nya."

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya

---

[91] *Mursal dha'if*.
Disebutkan oleh Al Albani dalam *Adh-Dha'ifah* (1/14, 15), dan dia berkata, "Kesimpulan pendapat para Imam hadits yaitu, hadits ini tidak *shahih* penyandarannya kepada Nabi SAW, tapi *shahih* dari perkataan Ibnu Mas'ud dan Al Hasan Al Bashri."

shahih, serta Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab,* dari Abdullah bin Rabi'ah, dia berkata: Ibnu Abbas bertanya kepadaku mengenai firman-Nya, وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ, maka aku berkata, "Mengingat Allah dengan tasbih, tahlil, dan takbir." Dia lalu berkata, "Sesungguhnya ingatnya Allah kepada kalian lebih besar daripada ingatnya kalian kepada-Nya." Dia lalu berfirman, فَٱذْكُرُونِىٓ أَذْكُرْكُمْ (*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat [pula] kepadamu).* (Qs. Al Baqarah [2]: 152).

Ibnu Abi Syaibah, Abdullah bin Ahmad dalam *Zawaid Az-Zuhd,* dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman-Nya, وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ, dia berkata, "Ingatnya Allah kepada hamba lebih besar daripada ingatnya hamba kepada Allah."

Ibnu As-Sunni, Ibnu Mardawaih, dan Ad-Dailami meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Umar.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai ayat ini, dia berkata, "Dalam hal ini ada dua sisi, yaitu dzikir Allah lebih agung daripada selainnya."

Dalam lafazh lain disebutkan: Menyebut Allah apa sesuatu yang diharamkan-Nya dan penyebutan Allah terhadap kalian jauh lebih besar daripada penyebutan kalian terhadap-Nya."

Ahmad dalam *Az-Zuhd* dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal, dia berkata, "Tidak ada perbuatan yang dilakukan seseorang yang lebih dapat menyelamatkannya dari adzab Allah daripada *dzikrullah* (mengingat Allah)." Para sahabat lainnya berkata, "Tidak juga jihad di jalan Allah?' Mu'adz berkata, "Tidak juga tatkala ia menebaskan pedangnya hingga patah berkeping-keping, karena Allah telah berfirman di dalam Kitab-Nya yang mulia, وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ (*Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain).*"

Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, Al Hakim dalam *Al Kuna,* dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Antarah, dia berkata, "Aku katakan kepada Ibnu Abbas, 'Amal apa yang paling utama?' Dia menjawab, '*Dzikrullah* (mengingati Allah)'."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, وَلَا تُجَٰدِلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ (*dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) dengan *laa ilaaha illallaah.*"

Al Bukhari, An-Nasa'i, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Ahli Kitab membaca Taurat dengan bahasa Ibrani dan menafsirkannya dengan bahasa Arab untuk orang-orang Islam. Rasulullah SAW bersabda, لاَ تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَاب وَلاَ تُكَذِّبُوهُمْ، وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ، وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (*Janganlah kalian membenarkan Ahli Kitab dan jangan pula mendustakan mereka. Juga katakanlah, 'Kami telah beriman kepada [Kitab-Kitab] yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu, dan hanya kepada-Nya kami berserah diri'.*)"[92]

Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, Ad-Dailami, dan Abu Nashr As-Sajzi dalam *Al Ibanah* meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, لاَ تَسْأَلُوا أَهْلَ الْكِتَاب عَنْ شَيْء فَإِنَّهُمْ لَنْ يَهْدُوكُمْ وَقَدْ ضَلُّوا، إِمَّا أَنْ تُصَدِّقُوا بِبَاطِلٍ، أَوْ تُكَذِّبُوا بِحَقٍّ، وَاللهِ لَوْ كَانَ مُوسَى حَيًّا بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ مَا حَلَّ لَهُ إِلاَّ أَنْ يَتَّبِعَنِي (*Janganlah kalian menanyakan sesuatu kepada Ahli Kitab, karena sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan menunjuki kalian, sebab mereka telah sesat, maka (akibatnya) kalian membenarkan suatu kebatilan dan mendustakan suatu yang*

[92] *Shahih.*
HR. Al Bukhari (7542).

haq. Demi Allah, seandainya Musa hidup di tengah kalian, maka tidak halal baginya kecuali mengikutiku).[93]

Abdurrazzaq dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Janganlah kalian bertanya kepada Ahli Kitab." Dia lalu menyebutkan hadits yang menyerupai hadits Jabir, kemudian berkata, "Jika kalian memang harus bertanya kepada mereka, maka lihatlah apa yang sesuai dengan Kitabullah, lalu ambillah itu. Adapun yang menyelisihi Kitabullah, maka tinggalkanlah."

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ ۚ فَٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۖ وَمِنْ هَٰٓؤُلَآءِ مَن يُؤْمِنُ بِهِۦ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٧﴾ وَمَا كُنتَ تَتْلُوا۟ مِن قَبْلِهِۦ مِن كِتَٰبٍ وَلَا تَخُطُّهُۥ بِيَمِينِكَ ۖ إِذًا لَّٱرْتَابَ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿٤٨﴾ بَلْ هُوَ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ فِى صُدُورِ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٤٩﴾ وَقَالُوا۟ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَٰتٌ مِّن رَّبِّهِۦ ۖ قُلْ إِنَّمَا ٱلْءَايَٰتُ عِندَ ٱللَّهِ وَإِنَّمَآ أَنَا۠ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥٠﴾ أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾ قُلْ كَفَىٰ بِٱللَّهِ بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ شَهِيدًا ۖ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْبَٰطِلِ وَكَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٥٢﴾

---

[93] *Dha'if.*

HR. Ahmad (3/338) dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (179).

Dalam sanadnya terdapat Mujalid bin Sa'id, yang Al Hafizh berkata tentangnya, "Tidak kuat." Namun dinilai *dhabith* oleh Ibnu Ma'in dan yang lain.

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ ۚ وَلَوْلَا أَجَلٌ مُسَمًّى لَجَاءَهُمُ الْعَذَابُ وَلَيَأْتِيَنَّهُمْ
بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٥٣﴾ يَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ
بِالْكَافِرِينَ ﴿٥٤﴾ يَوْمَ يَغْشَاهُمُ الْعَذَابُ مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ
وَيَقُولُ ذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٥﴾

"Dan demikian (pulalah) Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur`an), maka orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka Al Kitab (Taurat) mereka beriman kepadanya (Al Qur`an); dan di antara mereka (orang-orang kafir di Makkah) ada yang beriman kepadanya. Dan tidak adalah yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang yang kafir. Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Qur`an) sesuatu Kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab pun dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang memgingkari(mu). Sebenarnya, Al Qur`an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zhalim. Dan orang-orang kafir Makkah berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya mukjizat-mukjizat dari Tuhannya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu terserah kepada Allah. Dan sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan yang nyata'. Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur`an) sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya di dalam (Al Qur`an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Katakanlah, 'Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan antaramu. Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi. Dan orang-orang yang percaya kepada yang batil dan ingkar kepada Allah, mereka itulah orang-orang yang

merugi. Dan mereka meminta kepadamu supaya segera diturunkan adzab. Kalau tidaklah karena waktu yang telah ditetapkan, benar-benar telah datang adzab kepada mereka, dan adzab itu benar-benar akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba, sedang mereka tidak menyadarinya. Mereka meminta kepadamu supaya segera diturunkan adzab. Dan sesungguhnya Jahanam benar-benar meliputi orang-orang yang kafir, pada hari mereka ditutup oleh adzab dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka, dan Allah berkata (kepada mereka), 'Rasailah (pembalasan dari) apa yang telah kamu kerjakan'." **(Qs. Al 'Ankabuut [29]: 47-55)**

Firman-Nya, وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ *(Dan demikian [pulalah] Kami turunkan kepadamu Al Kitab [Al Qur`an]).* Ini *khithab* untuk Rasulullah SAW. Kata penunjuk ini menunjukkan *mashdar fi'l,* sebagaimana sering kami jelaskan di beberapa tempat sebelum ini. Maksudnya, seperti penurunan nan indah itulah Kami menurunkan Al Kitab kepadamu, yaitu Al Qur`an.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, sebagaimana Kami telah menurunkan Al Kitab kepada mereka, Kami pun menurunkan Al Qur`an kepadamu.

فَٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ *(maka orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka Al Kitab [Taurat] mereka beriman kepadanya [Al Qur`an])* maksudnya adalah orang-orang beriman dari kalangan Ahli Kitab, seperti Abdullah bin Salam. Dikhususkannya mereka, bahwa mereka telah diberi Al Kitab, adalah karena mereka mengamalkannya, sehingga seakan-akan selain mereka tidak diberi Al Kitab karena mereka tidak mengamalkan isinya dan mengingkari sifat-sifat Rasulullah SAW yang disebutkan di dalamnya.

وَمِنْ هَٰٓؤُلَآءِ مَن يُؤْمِنُ بِهِۦ *(dan di antara mereka [orang-orang kafir di Makkah] ada yang beriman kepadanya).* Kata penunjuk [هَٰٓؤُلَآءِ] ini

menunjukkan orang-orang Makkah, bahwa di antara mereka —yaitu yang telah memeluk Islam— ada yang beriman kepada Al Qur`an.

Ada juga yang mengatakan bahwa kata penunjuk itu menunjukkan semua orang Arab.

وَمَا يَجْحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ (*dan tidak adalah yang mengingkari ayat-ayat Kami*) maksudnya adalah ayat-ayat Al Qur`an, إِلَّا ٱلْكَٰفِرُونَ (*selain orang-orang yang kafir*) yang tetap pada kekufuran mereka dari kalangan musyrikin dan Ahli Kitab.

وَمَا كُنتَ تَتْلُوا۟ مِن قَبْلِهِۦ مِن كِتَٰبٍ (*dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya [Al Qur`an] sesuatu Kitab pun*). *Dhamir* pada kalimat قَبْلِهِۦ kembali kepada Al Qur`an, karena itulah maksud kalimat أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ (*Kami turunkan kepadamu Al Kitab*), bahwa engkau, hai Muhammad, tidak pernah membaca suatu Kitab pun sebelum Al Qur`an, dan tidak dapat membaca itu, karena engkau buta huruf, tidak dapat membaca dan tidak dapat menulis.

وَلَا تَخُطُّهُۥ بِيَمِينِكَ (*dan kamu tidak [pernah] menulis suatu Kitab pun dengan tangan kananmu*) maksudnya adalah, dan tidak pula engkau menuliskannya, karena engkau tidak dapat menulis.

Mujahid berkata, "Ahli Kitab mendapati dalam Kitab-Kitab mereka, bahwa Muhammad SAW tidak dapat menulis dan tidak dapat membaca. Lalu turunlah ayat ini."

An-Nahhas berkata, "Itu adalah bukti kenabiannya, karena beliau tidak dapat menulis dan tidak pernah bergaul dengan Ahli Kitab, dan saat itu tidak ada Ahli Kirab di Makkah, lalu beliau membawakan berita-berita para nabi dan umat-umat terdahulu."

إِذًا لَّٱرْتَابَ ٱلْمُبْطِلُونَ (*andaikata [kamu pernah membaca dan menulis], benar-benar ragulah orang yang mengingkari[mu]*) maksudnya adalah, sekiranya engkau adalah orang yang dapat membaca dan menulis, tentulah mereka akan berkata, "Bisa saja dia mendapatkan apa-apa yang dibacakannya kepada kita itu dari Kitab-

Kitab Allah terdahulu, atau dari kitab-kitab karangan mengenai berita-berita umat-umat terdahulu." Namun karena engkau orang yang buta huruf, yang tidak dapat membaca dan menulis, maka sama sekali tidak ada alasan untuk ragu. Bahkan itu hanya pengingkaran dan kekufuran yang berpangkal dari pembangkangan dan penentangan yang tidak disertai syubhat sama sekali.

Allah menyebut mereka sebagai orang-orang yang mengingkari, karena keraguan mereka yang berdasarkan perkiraan bahwa Nabi SAW dapat membaca dan menulis itu, karena sangat jelas beliau tidak demikian, dan sangat nyata mukjizatnya.

بَلْ هُوَ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ (*sebenarnya, Al Qur`an itu adalah ayat-ayat yang nyata*), هُوَ maksudnya adalah Al Qur`an. فِى صُدُورِ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ (*di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu*) maksudnya adalah orang-orang beriman yang hapal Al Qur`an pada masa Nabi SAW dan mereka yang menghapalnya setelah masa beliau.

Qatadah dan Muqatil mengatakan bahwa *dhamir*-nya [yakni هُوَ] kembali kepada Nabi SAW, yakni sebenarnya Muhammad adalah ayat-ayat yang nyata, yakni memiliki ayat-ayat yang nyata.

Ibnu Mas'ud membacanya بَلْ هِيَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ.

Al Farra berkata, "Makna *qira`ah* ini yaitu, sebenarnya ayat-ayat Al Qur`an adalah ayat-ayat yang nyata."

Ibnu Jarir memilih pendapat yang dikatakan oleh Qatadah dan Muqatil. Ibnu Jarir berdalih dengan pernyataan keduanya yang lebih memilih *qira`ah* Ibnu As-Sumaifi': بَلْ هَذَا آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ. Padahal *qira`ah* ini tidak menunjukkan pemaknaan itu, karena penunjukkan kata itu bisa kepada Al Qur`an dan kepada Nabi SAW, hanya saja penunjukkannya kepada Al Qur`an lebih tepat karena tidak memerlukan penakwilan dan tidak perlu diperkirakan.

وَمَا يَجْحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا ٱلظَّٰلِمُونَ (*dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zhalim*)

maksudnya adalah orang-orang yang melampaui batas dalam kezhaliman.

وَقَالُوا۟ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَٰتٌ مِّن رَّبِّهِۦ (*dan orang-orang kafir Makkah berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya mukjizat-mukjizat dari Tuhannya?"*) maksudnya adalah, orang-orang musyrik mengatakan perkataan ini. Maknanya adalah, mengapa tidak diturunkan kepadanya mukjizat-mukjizat sebagaimana mukjizat-mukjizat para nabi, seperti mukjizat-mukjizat Musa, untanya Shalih, dan kemampuan Isa dalam menghidupkan kembali yang telah mati.

Allah SWT kemudian memerintahkan beliau agar menjawab mereka, قُلْ إِنَّمَا ٱلْءَايَٰتُ عِندَ ٱللَّهِ (*katakanlah, "Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu terserah kepada Allah."*). Dia menurunkannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari antara para hamba-Nya, dan tidak seorang pun yang mampu melakukan itu.

وَإِنَّمَآ أَنَا۠ نَذِيرٌ مُّبِينٌ (*dan sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan yang nyata*), aku memperingatkan kalian sebagaimana yang diperintahkan kepadaku, dan aku menjelaskan kepada kalian sebagaimana mestinya. Tidak ada kemampuanku selain itu.

Ibnu Katsir, Abu Bakar, Hamzah, dan Al Kisa`i membacanya لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ آيَةٌ, dalam bentuk kata tunggal [آيَةٌ], sedangkan yang lain membacanya dalam bentuk jamak. Abu Ubaid memilih *qira`ah* ini berdasarkan kalimat قُلْ إِنَّمَا ٱلْءَايَٰتُ.

Kalimat أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ (*dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Al Kitab [Al Qur`an] sedang dia dibacakan kepada mereka?*) adalah kalimat permulaan sebagai sanggahan atas tuntutan mereka dan penjelasan akan kebatilannya. Maksudnya, dan apakah tidak cukup Al Kitab ini bagi orang-orang musyrik yang menuntut mukjizat-mukjizat itu, yaitu Al Qur`an yang menantang mereka untuk

mendatangkan yang serupa dengannya atau mendatangkan satu surah saja yang serupa dengannya, namun mereka tidak mampu mendatangkannya? Seandainya engkau datangkan kepada mereka mukjizat-mukjizat Musa dan mukjizat-mukjizat para nabi lainnya, maka mereka juga tidak akan beriman sebagaimana mereka tidak beriman kepada Al Qur`an yang dibacakan kepada mereka di setiap waku dan tempat.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ (*sesungguhnya di dalam [Al Qur`an] itu*). Kata penunjuk ini menunjukkan kepada Al Kitab yang disifati dengan sifat-sifat yang disebutkan itu. لَرَحْمَةً (*terdapat rahmat*) yang besar di dunia dan di akhirat, وَذِكْرَىٰ (*dan pelajaran*) di dunia sehingga bisa memberi pelajaran dengannya dan menunjukkan mereka kepada kebenaran. لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (*bagi orang-orang yang beriman*), yakni orang-orang yang membenarkan apa-apa yang engkau bawa dari sisi Allah, karena merekalah yang dapat mengambil manfaat dari itu.

قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ شَهِيدًا (*katakanlah, "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan antaramu."*) maksudnya adalah, katakanlah kepada orang-orang yang mendustakan itu, "Cukuplah Allah sebagai saksi atas apa yang terjadi antara aku dengan kalian." يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ (*Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi*), tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan-Nya, dan tentunya termasuk juga apa yang terjadi antara kalian dengan Rasul-Nya.

وَالَّذِينَ آمَنُوا بِالْبَاطِلِ وَكَفَرُوا بِاللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (*dan orang-orang yang percaya kepada yang batil dan ingkar kepada Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi*) maksudnya adalah yang percaya kepada apa-apa yang mereka sembah selain Allah dan mengingkari Allah SWT. Merekalah orang-orang yang memadukan kerugian dunia dan akhirat.

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ (*dan mereka meminta kepadamu supaya segera diturunkan adzab*) sebagai bentuk olokan dan pendustaan dari

mereka, seperti perkataan mereka, فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ أَوِ ٱئْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (*Maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih)*. (Qs. Al Anfaal [8]: 32).

وَلَوْلَآ أَجَلٌ مُّسَمًّى (*kalau tidaklah karena waktu yang telah ditetapkan*) maksudnya adalah Hari Kiamat.

Adh-Dhahhak berkata, "ٱلأَجَلُ adalah masa umur mereka, karena bila mereka mati, maka mereka berada dalam adzab."

لَّجَآءَهُمُ ٱلْعَذَابُ (*benar-benar telah datang adzab kepada mereka*) maksudnya yaitu, kalaulah tidak karena waktu yang telah ditetapkan itu, tentulah telah datang kepada mereka adzab yang berhak mereka terima karena dosa-dosa mereka.

Ada juga yang berpendapat bahwa maksud ٱلأَجَلُ ini adalah tiupan sangkakala yang pertama.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah waktu yang ditetapkan Allah untuk mengadzab mereka di dunia, yaitu berupa pembunuhan dan penawanan saat Perang Badar. Kesimpulannya, bagi setiap adzab ada waktu yang telah ditentukan, maka tidak mendahuluinya dan melewatinya, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT, لِّكُلِّ نَبَإٍ مُّسْتَقَرٌّ (*Untuk setiap berita [yang dibawa oleh rasul-rasul] ada [waktu] terjadinya)*. (Qs. Al An'aam [6]: 67).

Kalimat وَلَيَأْتِيَنَّهُم بَغْتَةً (*dan adzab itu benar-benar akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba*) adalah kalimat permulaan yang menerangkan datangnya adzab yang disebutkan sebelumnya.

Makna بَغْتَةً adalah فَجْأَةً (tiba-tiba).

Kalimat وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (*sedang mereka tidak menyadarinya*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni dalam kondisi mereka tidak mengetahui kedatangannya.

Tempat adzab mereka adalah neraka. Allah pun berfirman, يَسْتَعْجِلُونَكَ بِٱلْعَذَابِ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ (*mereka meminta kepadamu supaya segera diturunkan adzab. Dan sesungguhnya Jahanam benar-benar meliputi orang-orang yang kafir*), yakni mereka meminta kepadaku agar adzab mereka disegerakan, padahal tempat adzab itu akan meliputi mereka dalam waktu dekat, karena setiap yang akan datang adalah dekat.

Maksud "orang-orang kafir" adalah jenis mereka, sehingga tentu saja mencakup orang-orang yang minta disegerakan adzab mereka.

Jadi, firman-Nya, وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِٱلْعَذَابِ (*dan mereka meminta kepadamu supaya segera diturunkan adzab*) adalah berita tentang mereka, dan يَسْتَعْجِلُونَكَ بِٱلْعَذَابِ (*mereka meminta kepadamu supaya segera diturunkan adzab*) adalah kesombongan mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa pengulangan tersebut sebagai bentuk penegasan.

Allah SWT kemudian menyebutkan tentang bagaimana adzab itu meliputi mereka, يَوْمَ يَغْشَىٰهُمُ ٱلْعَذَابُ مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ (*pada hari mereka ditutup oleh adzab dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka*), yakni dari segala arah mereka, karena bila adzab telah meliputi mereka seperti itu, berarti telah meliputi mereka.

وَيَقُولُ ذُوقُوا۟ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (*dan Allah berkata [kepada mereka], "Rasailah [pembalasan dari] apa yang telah kamu kerjakan."*) maksudnya adalah, rasakanlah balasan dari kekufuran dan kemaksiatan kalian.

Orang-orang Madinah[94] dan Kufah membacanya نقول, dengan huruf *nuun*, sedangkan yang lain membacanya dengan huruf *yaa`*.

---

[94] Dalam naskah aslinya tertulis: "orang-orang Madinah...membacanya...." Kemungkinan beliau lupa atau telanjur tertulis (dan lupa dihapus). Yang benar adalah, orang-orang Madinah dan Kufah membacanya ويقول, dengan huruf *yaa`*.

Abu Ubaidah memilih *qira`ah* yang terakhir ini berdasarkan firman-Nya, قُلْ كَفَىٰ بِٱللَّهِ (*katakanlah, "Cukuplah Allah."*).

Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abi Ablah membacanya وَيُقَالُ ذُوقُوا (dan dikatakan: Rasakanlah).

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Al Isma'ili dalam *Mu'jam*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَمَا كُنتَ تَتْلُوا۟ مِن قَبْلِهِۦ مِن كِتَٰبٍ وَلَا تَخُطُّهُۥ بِيَمِينِكَ (*dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya [Al Qur`an] sesuatu Kitab pun dan kamu tidak [pernah] menulis suatu Kitab pun dengan tangan kananmu*), dia berkata, "Rasulullah SAW tidak pernah membaca dan menulis. Beliau orang yang buta huruf."

Mengenai firman-Nya, بَلْ هُوَ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ فِى صُدُورِ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ (*sebenarnya, Al Qur`an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu*), dia berkata, "Allah telah menurunkan berita perihal Muhammad di dalam Taurat dan Injil bagi para ulama, dan memberitahukannya kepada mereka serta menetapkan tanda bagi mereka, bahwa tanda kenabiannya yaitu, beliau muncul dalam keadaan tidak mengetahui suatu Kitab pun (tidak dapat membaca) dan tidak dapat menulis dengan tangannya. Itulah tanda-tanda yang jelas, yang telah difirmankan Allah *Ta'ala*."

Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman-Nya, وَمَا كُنتَ تَتْلُوا۟ مِن قَبْلِهِۦ مِن كِتَٰبٍ (*dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya [Al Qur`an] sesuatu Kitab pun*), dia berkata, "Rasulullah SAW tidak dapat membaca dan menulis."

Al Firyabi, Ad-Darimi, Abu Daud dalam *Marasil*-nya, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Yahya bin Ja'dah, dia berkata, "Beberapa orang Islam datang membawa tulisan-tulisan yang telah mereka tuliskan pada sebagian dari apa yang mereka dengar dari kaum Yahudi. Nabi SAW lalu bersabda, كَفَىٰ بِقَوْمٍ

Sedangkan yang lain membacanya dengan huruf *nuun.*

حُمْقًا أَوْ ضَلاَلَةً أَنْ يَرْغَبُوا عَمَّا جَاءَ بِهِ نَبِيُّهُمْ إِلَيْهِمْ إِلَى مَا جَاءَ بِهِ غَيْرُهُ إِلَى غَيْرِهِمْ *(Cukuplah bagi suatu kaum sebagai tindak kedunguan atau kesesatan bila mereka tidak menyukai apa yang dibawakan oleh Nabi mereka kepada mereka dan berpaling kepada apa yang dibawakan oleh selainnya kepada selain mereka).*

Lalu turunlah ayat, أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ *(dan apakah tidak cukup bagi mereka).*"

Riwayat tersebut dikeluarkan juga oleh Al Isma'ili dalam *Mu'jam*-nya dan Ibnu Mardawaih dari jalur Yahya bin Ja'dah, dari Abu Hurairah, lalu dia menyebutkan maknanya.

Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Az-Zuhri, bahwa Hafshah datang kepada Nabi SAW dengan membawa sebuah kitab (lembaran-lembaran tulisan) pada bahunya tentang kisah-kisah Yusuf, lalu dia membacakannya, sementara rona wajah Nabi SAW berubah, lalu beliau bersabda, وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَتَاكُمْ يُوسُفُ وَأَنَا نَبِيُّكُمْ فَاتَّبَعْتُمُوهُ وَتَرَكْتُمُونِي لَضَلَلْتُمْ *(Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya Yusuf datang kepada kalian sementara aku adalah nabi kalian, lalu kalian mengikutinya dan meninggalkanku, niscaya sesatlah kalian).*

Abdurrazzaq, Ibnu Sa'd, Ibnu Adh-Dharis, Al Hakim dalam *Al Kuna,* dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Abdullah bin Al Harits Al Anshari, dia bertutur, "Umar bin Khaththab masuk ke tempat Nabi SAW dengan membawa sebuah kitab (lembaran-lembaran tulisan) yang di dalamnya menyebutkan beberapa topik dari Taurat, lalu dia berkata, 'Ini aku peroleh dari seorang lelaki Ahli Kitab, aku akan menunjukkannya kepadamu'. Lalu berubahlah rona wajah Rasulullah SAW. Aku tidak pernah melihat beliau seperti itu. Abdullah bin Al Harits lalu berkata kepada Umar, 'Tidakkah kau lihat wajah Rasulullah SAW?' Umar berkata, 'Kami rela Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai nabi'. Rasulullah SAW pun senang, dan beliau bersabda, لَوْ نَزَلَ مُوسَى فَاتَّبَعْتُمُوهُ

وَتَرَكْتُمُونِي لَضَلَلْتُمْ، أَنَا حَظُّكُمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَأَنْتُمْ حَظِّي مِنَ الْأُمَمِ (*Seandainya Musa turun lalu kalian mengikutinya dan meninggalkanku, niscaya sesatlah kalian. Aku adalah bagian kalian dari kalangan para nabi, dan kalian adalah bagianku dari para umat*)."

Abdurrazzaq dan Al Baihaqi meriwayatkan serupa itu dari jalur Abu Qilabah, dari Umar.

Diriwayatkan oleh Al Baihaqi, dan dia menilainya *shahih*, dari Umar bin Khaththab, dia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang mempelajari Taurat, lalu beliau bersabda, لاَ تَتَعَلَّمْهَا وَآمِنْ بِهَا، وَتَعَلَّمُوا مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَآمِنُوا بِهِ (*Janganlah engkau mempelajarinya, tapi [cukup] imanilah itu, dan hendaklah kalian mempelajari apa yang diturunkan kepada kalian dan mengimaninya*)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌۢ بِٱلۡكَٰفِرِينَ (*dan sesungguhnya Jahanam benar-benar meliputi orang-orang yang kafir*), dia berkata, "Jahanam tersebut adalah lautan hijau ini dengan bintang-bintang yang bertaburan padanya dan juga matahari dan bulan, kemudian dinyalakan, lalu jadilah itu Jahanam."

Riwayat tersebut *sangat munkar*, karena hadits-hadits *shahih* menyatakan bahwa Jahanam itu ada dan telah diciptakan dengan sifat-sifat yang telah disebutkan oleh Al Kitab dan Sunnah.

يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ أَرۡضِى وَٰسِعَةٞ فَإِيَّٰىَ فَٱعۡبُدُونِ ﴿٥٦﴾ كُلُّ نَفۡسٖ ذَآئِقَةُ ٱلۡمَوۡتِۖ ثُمَّ إِلَيۡنَا تُرۡجَعُونَ ﴿٥٧﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَنُبَوِّئَنَّهُم مِّنَ ٱلۡجَنَّةِ غُرَفٗا تَجۡرِى مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ نِعۡمَ أَجۡرُ ٱلۡعَٰمِلِينَ ﴿٥٨﴾ ٱلَّذِينَ صَبَرُواْ وَعَلَىٰ رَبِّهِمۡ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٥٩﴾ وَكَأَيِّن

مِّن دَآبَّةٍ لَّا تَحْمِلُ رِزْقَهَا ٱللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٦٠﴾
وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ
ٱللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٦١﴾ ٱللَّهُ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ وَيَقْدِرُ لَهُۥٓ ۚ
إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٦٢﴾ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّن نَّزَّلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً
فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ مِنۢ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۚ قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ
أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٣﴾ وَمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ ۚ
وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ لَهِىَ ٱلْحَيَوَانُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾ فَإِذَا
رَكِبُوا۟ فِى ٱلْفُلْكِ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ فَلَمَّا نَجَّىٰهُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ إِذَا
هُمْ يُشْرِكُونَ ﴿٦٥﴾ لِيَكْفُرُوا۟ بِمَآ ءَاتَيْنَٰهُمْ وَلِيَتَمَتَّعُوا۟ ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ
﴿٦٦﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا وَيُتَخَطَّفُ ٱلنَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ ۚ
أَفَبِٱلْبَٰطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ ٱللَّهِ يَكْفُرُونَ ﴿٦٧﴾ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى
ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِٱلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُۥٓ ۚ أَلَيْسَ فِى جَهَنَّمَ مَثْوًى
لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٦٨﴾ وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ
ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

"Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja. Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya.

Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal, (yaitu) yang bersabar dan bertawakal kepada Tuhannya. Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri, Allahlah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?' Tentu mereka akan menjawab, 'Allah', maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar). Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan baginya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?' Tentu mereka akan menjawab, 'Allah'. Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah', tetapi kebanyakan mereka tidak memahami(nya). Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda-gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui. Maka apabila mereka naik kapal mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah), agar mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka, dan agar mereka (hidup) bersenang-senang (dalam kekafiran). Kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya). Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok. Maka mengapa (sesudah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang batil dan ingkar kepada nikmat Allah? Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan yang

haq tatkala yang haq itu datang kepadanya? Bukankah dalam Neraka Jahanam itu ada tempat bagi orang-orang yang kafir? Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." **(Qs. Al 'Ankabuut [29]: 56-69)**

Alah SWT berfirman, يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ (*hai hamba-hamba-Ku yang beriman*). Allah meng-*idhafah*-kan (menyandarkan) mereka kepada-Nya setelah meng-*khithab* mereka, sebagai bentuk pemuliaan dan penghormatan bagi mereka.

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ artinya sifat yang menerangkan atau membedakan.

إِنَّ أَرۡضِي وَٰسِعَةٞ (*sesungguhnya bumi-Ku luas*) jika kalian merasa sempit di Makkah untuk menampakkan keimanan, dan untuk memperdaya kaum kafir, maka keluarlah darinya, agar menjadi mudah bagi kalian menyembah kepada-Ku saja.

Az-Zajjaj berkata, "Mereka diperintahkan untuk hijrah dari tempat yang tidak memungkinkan untuk menyembah Allah. Wajib pula bagi setiap orang yang berada di suatu negeri yang banyak dilakukan kemaksiatan di dalamnya dan tidak memungkinkannya merubahnya, untuk hijrah (pindah) ke tempat yang memungkinkannya dapat menyembah Allah dengan sebenar-benar penyembahan kepada-Nya."

Mutharrif bin Asy-Syakhir berkata, "Maknanya adalah, sesungguhnya rahmat-Ku sangat luas dan rezeki bagi kalian sangat luas, maka carilah itu di muka bumi."

Ada yang mengatakan bahwa maknanya yaitu, sesungguhnya bumi-Ku, yaitu bumi surga, adalah luas, maka sembahlah Aku oleh kalian sehingga Aku mewariskannya kepada kalian."

فَٱعْبُدُونِ فَإِيَّٰيَ (*maka sembahlah Aku saja*). *Manshub*-nya إِيَّايَ karena *fi'l* yang disembunuyikan, yakni فَاعْبُدُوا إِيَّايَ.

Allah SWT kemudian menakuti mereka dengan kematian agar perintah hijrah terasa ringan bagi mereka, كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ (*tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan*). Maksudnya, setiap makhluk bernyawa pasti akan merasakan pahitnya kematian, maka janganlah terasa sulit bagi kalian untuk meninggalkan kampung kelahiran dan berpisah dengan saudara dan handaitaulan. Kepada Allahlah tempat kembali dengan kematian dan pembangkitan kembali, bukan kepada selain-Nya. Jadi, setiap yang hidup adalah sedang dalam perjalanan menuju tempat menetap, walaupun masa tinggalnya di negeri ini cukup lama.

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَنُبَوِّئَنَّهُم مِّنَ ٱلْجَنَّةِ غُرَفًا (*dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga*). Di sini terkandung dorongan untuk hijrah, dan balasan bagi yang hijrah adalah ditempatkan di tempat-tempat tinggi di surga.

Makna لَنُبَوِّئَنَّهُم مِّنَ ٱلْجَنَّةِ غُرَفًا adalah لَنُنْزِلَنَّهُمْ غُرَفَ الْجَنَّةِ (Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga). Jadi, *manshub*-nya غُرَفًا karena sebagai *maf'ul* kedua, sebab لَنُبَوِّئَنَّهُم mengandung makna لَنُنْزِلَنَّهُمْ, atau karena sebagai *zharf* tanpa mengandung makna tersebut, karena لَنُبَوِّئَنَّهُم hanya memerlukan satu *mafu'l bih* [dan itu telah terpenuhi, yaitu هُمْ]. Atau bisa juga *manshub*-nya karena *naz'ul khafidh* sebagai perluasan, yakni فِي غُرَفِ الْجَنَّةِ (di tempat-tempat yang tinggi di surga). لَنُبَوِّئَنَّهُم diambil dari الْمَبَاءَةُ yang الإِنْزَالُ (penempatan).

Abu Amr, Ya'qub, Al Jahdari, Ibnu Abi Ishaq, Ibnu Muhaishin, Al A'masy, Hamzah, Al Kisa`i, dan Khalaf membacanya

يَا عِبَادِيْ, dengan *sukun* pada huruf *yaa`*, sedangkan yang lain membacanya يَاعِبَادِيَ, dengan *fathah*.

Ibnu Amir membacanya إِنَّ أَرْضِيَ, dengan *fathah* pada huruf *yaa`*, sedangkan yang lain membacanya إِنَّ أَرْضِي, dengan *sukun*.

As-Sulami dan Abu Bakar dari Ashim membacanya يُرْجَعُونَ, dengan huruf *yaa`*, adapun yang lain membacanya تُرْجَعُونَ, dengan huruf *taa`*.

Ibnu Mas'ud, Al A'masy, Yahya bin Wutsab, Hamzah, dan Al Kisa`i membacanya لَنُثْوِيَنَّهُمْ, dengan huruf *tsaa`* menggantikan huruf *baa`*

Ulama yang lain membacanya لَنُبَوِّئَنَّهُمْ, dengan huruf *baa`*.

Makna لَنُثْوِيَنَّهُمْ adalah, niscaya Kami berikan kepada mereka tempat-tempat yang tinggi, tempat mereka tinggal. Berasal dari الثَّوَى yang artinya الإِقَامَةُ (bertempat tinggal).

Az-Zajjaj berkata, "Dikatakan ثَوَى الرَّجُلُ apabila lelaki itu menetap, dan dikatakan أَثْوَيْتُهُ (aku menempatkannya) apabila aku menempatkannya di suatu tempat yang dia menetap di situ."

Al Akhfasy berkata, "Aku tidak suka *qira`ah* ini, karena Anda tidak mengatakan أَثْوَيْتُهُ الدَّارَ tapi أَثْوَيْتُهُ فِي الدَّارِ. Sementara dalam ayat ini tidak ada partikel *jarr* untuk *maf'ul* yang keduanya."

Abu Ali Al Farisi berkata, "Itu dengan maksud adanya partikel *jarr*, kemudian partikel itu dibuang, seperti ungkapan أَمَرْتُكَ الْخَيْرَ, yakni أَمَرْتُكَ بِالْخَيْرِ (aku memerintahkan kebaikan kepadamu)."

Allah SWT kemudian menyebutkan sifat tempat-tempat yang tinggi itu, تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ (*yang mengalir sungai-sungai di bawahnya*), yakni di bawah tempat-tempat yang tinggi itu. خَالِدِينَ فِيهَا (*mereka kekal di dalamnya*), yakni di dalam tempat-tempat yang tinggi itu mereka tidak akan pernah mati selamanya. Atau, di dalam

surga. Namun yang menyatakan di dalam tempat-tempat yang tinggi itu lebih tepat.

نِعْمَ أَجْرُ الْعَـٰمِلِينَ (*itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal*), obyek yang dikhususkan dengan pujian disini dibuang, yakni نِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ أَجْرُهُمْ (sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal adalah balasan bagi mereka). Maknanya adalah orang-orang yang beramal shalih.

Allah kemudian menyifati orang-orang yang beramal itu, الَّذِينَ صَبَرُوا (*[yaitu] yang bersabar*) terhadap kesulitan *taklif* dan penganiayaan orang-orang musyrik terhadap mereka. Kalimat ini bisa juga berada pada posisi *nashab* sebagai pujian. وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (*dan bertawakal kepada Tuhannya*), yakni menyerahkan urusan-urusan mereka kepada-Nya.

Allah SWT kemudian menyebutkan apa yang dapat membantu untuk bersabar dan bertawakal, yaitu dengan memperhatikan binatang, وَكَأَيِّن مِّن دَآبَّةٍ لَّا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ (*dan berapa banyak binatang yang tidak [dapat] membawa [mengurus] rezekinya sendiri, Allahlah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu*). Pembahasan tentang كَأَيِّنْ telah dipaparkan, dan asalnya adalah *kaaf tasybih* [partikel penyerupa] dan mengandung makna كَمْ (berapa), sebagaimana dinyatakan oleh Al Khalil dan Sibawaih. Dan asumsi perkataan menurut keduanya adalah, كَشَيْءٍ كَثِيرٍ مِنَ الْعَدَدِ مِنْ دَابَّةٍ (seperti binatang yang berjumlah banyak).

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah وَكَمْ مِنْ دَابَّةٍ (dan berapa banyak binatang).

Makna لَّا تَحْمِلُ رِزْقَهَا (*yang tidak [dapat] membawa [mengurus] rezekinya sendiri*) adalah, tidak dapat membawa rezekinya sendiri karena kelemahannya (keterbatasan kemampuannya) dan tidak dapat menyimpannya. Akan tetapi Allah memberi mereka rezeki dari karunia-Nya dan memberi kalian rezeki. Jadi, bagaimana bisa mereka

tidak bertawakal kepada Allah padahal mereka kuat dan mempunyai banyak kemampuan untuk mengupayakan penghidupan sebagaimana tawakalnya binatang-binatang itu kendatipun lemah.

Al Hasan berkata, "Maksudnya adalah makan secara langsung tanpa menyimpannya."

Mujahid berkata, "Maksudnya adalah burung-burung dan bintang ternak yang makan dengan mulutnya dan tidak dapat membawa sedikit pun."

وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ (*dan Dia Maha Mendengar*) yang mendengar segala sesuatu yang didengar, ٱلْعَلِيمُ (*lagi Maha Mengetahui*) yang mengetahui segala yang diketahui.

Allah SWT kemudian menyebutkan perihal kaum musyrik Makkah dan yang lainnya, serta membuat terkejut orang yang mendengar, karena ternyata mereka mengakui bahwa Allah adalah pencipta mereka dan pemberi rezeki kepada mereka, namun mereka tidak mengesakan-Nya dan tidak mau meninggalkan penyembahan selain-Nya, وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ (*dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab, "Allah."*). Maksudnya adalah, tentu mereka akan menjawab bahwa yang menciptakan dan melakukan itu adalah Allah. Mereka tidak kuasa mengingkari itu dan tidak memungkinkan bagi mereka untuk mengingkarinya.

فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ (*maka betapakah mereka [dapat] dipalingkan [dari jalan yang benar]*) maksudnya adalah, bagaimana mereka dipalingkan dari pengakuan akan keesaannya dengan ketuhanan, bahwa tidak ada sekutu bagi-Nya. Pertanyaan ini untuk mengingkari dan menjauhkan.

Ketika orang-orang musyrik berkata kepada sebagian orang beriman, "Sekiranya kalian di atas kebenaran, maka kalian tidak akan miskin," Allah menyanggah mereka dengan firman-Nya, ٱللَّهُ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ

لِمَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ وَيَقْدِرُ لَهُۥٓ (*Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia [pula] yang menyempitkan baginya*). Maksudnya, kelapangan dan kesempitan rezeki berasal dari Allah Yang Maha Melapangkan rezeki dan Maha Menyempitkan rezeki. Dia melapanganakannya bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki-Nya.

Allah berfirman, إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ (*Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu*), baik yang mengandung kemaslahatan maupun kemudharatan bagi para hamba-Nya.

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّن نَّزَّلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ مِنۢ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ (*dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?" Tentu mereka akan menjawab, "Allah."*) maksudnya yaitu, Allahlah yang telah menurunkannya dan menghidupkan bumi dengannya. Mereka mengakui itu dan tidak ada jalan untuk mengingkarinya.

Setelah mereka mengakui pada semua bukti ini yang berkonsekuensi membatalkan perbuatan mereka yang berupa syirik dan tidak mengesakan Allah SWT dengan ibadah, Allah memerintahkan Rasul-Nya SAW agar memuji Allah atas pengakuan mereka dan tidak adanya penentangan dari mereka kendati mereka sangat pembangkang dan keras kepala dalam menentang segala yang dibawa oleh Rasulullah SAW mengenai tauhid. Allah berfirman, قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ (*katakanlah, "Segala puji bagi Allah," tetapi kebanyakan mereka tidak memahami[nya]*). Maksudnya, pujilah Allah karena telah menjadikan kebenaran bersamamu dan memenangkan hujjahmu atas mereka.

Allah kemudian mencela mereka, بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ (*tetapi kebanyakan mereka tidak memahami[nya]*), yakni tidak memahami segala sesuatu yang dapat dicerna oleh orang-orang yang berakal.

Oleh karena itu, mereka tidak memenuhi konsekuensi dari apa yang mereka akui itu, yang sebenarnya menurut setiap orang yang berakal itu melazimkan batilnya apa yang mereka anut.

Allah SWT kemudian mengisyaratkan rendahnya dunia, bahwa itu hanyalah senda-gurau dan permainan, sedangkan negeri yang hakiki adalah negeri akhirat, وَمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ (*dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda-gurau dan main-main*), yaitu suatu jenis yang dimain-mainkan oleh anak-anak. وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ لَهِىَ ٱلْحَيَوَانُ (*dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan*).

Ibnu Qutaibah dan Abu Ubaidah berkata, "ٱلْحَيَوَانُ adalah الْحَيَاةُ (kehidupan)."

Al Wahidi berkata, "Itu adalah pendapat semua mufassir. Mereka menyatakan bahwa makna ٱلْحَيَوَانُ di sini adalah الْحَيَاةُ (kehidupan), dan itu adalah kata *mashdar* yang setara dengan kata الْحَيَاةُ, sehingga sama seperti kata النَّزَوَانُ (lompatan) dan الْغَلَيَانُ (mendidih). Perkiraannya yaitu, وَإِنَّ الدَّارَ الآخِرَةَ لَهِيَ دَارُ الْحَيَوَانِ atau ذَاتِ الْحَيَوَانِ (dan sesungguhnya negeri akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan. Atau, yang memiliki kehidupan), yakni negeri kehidupan yang abadi, yang tidak akan sirna dan tidak akan didatangi oleh kematian dan penyakit, dan tidak pula oleh tua serta kesedihan."

لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ (*kalau mereka mengetahui*) suatu ilmu tentulah mereka tidak akan mengutamakan kehidupan yang fana ini.

Allah SWT kemudian menerangkan, bahwa tidak ada yang menghalangi mereka dari keimanan selain karena lebih mengutamakan kehidupan ini, فَإِذَا رَكِبُوا۟ فِى ٱلْفُلْكِ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ (*maka apabila mereka naik kapal mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya*). Maksudnya, apabila telah terputus harapan mereka dari kehidupan ini dan takut tenggelam, mereka kembali kepada fitrah, lalu berdoa hanya kepada Allah dalam

keadaan memurnikan ketaatan kepada-Nya dengan memurnikan niat mereka. Saat itu mereka meninggalkan seruan kepada berhala-berhala, karena mereka tahu tidak ada yang dapat menghilangkan kesulitan besar tersebut selain Allah SWT.

فَلَمَّا نَجَّـٰهُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ (*maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka [kembali] mempersekutukan [Allah]*) maksudnya adalah, tiba-tiba mereka kembali berbuat syirik dan menyeru kepada selain Allah SWT.

الرُّكُوبُ [yakni dari رَكِبُوا] adalah الإِسْتِعْلَاءُ (menaiki; menumpang). Kata ini *muta'addi* dengan sendirinya (yakni tidak memerlukan kata bantu sebelum objeknya). Adapun penggunaan kata bantu فِي di sini [yakni رَكِبُوا فِي الْفُلْكِ] untuk menunjukkan bahwa yang dinaiki itu berupa tempat.

Huruf *laam* pada kalimat لِيَكْفُرُوا بِمَآ ءَاتَيْنَـٰهُمْ (*agar mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka*) dan وَلِيَتَمَتَّعُوا (*dan agar mereka [hidup] bersenang-senang [dalam kekafiran]*) adalah untuk menerangkan alasan, bahwa tiba-tiba saja mereka menyekutukan Allah. Jadi, kedua huruf *laam* pada kedua *fi'l* ini adalah huruf *laam kay* (menunjukkan supaya atau agar).

Ada juga yang mengatakan bahwa keduanya adalah huruf *laamul amr* (perintah) sebagai ancaman, yakni ingkarilah oleh kalian nikmat yang telah Kami berikan kepada kalian dan bersenang-senanglah. Pemaknaan ini ditunjukkan oleh *qira`ah* Ubay, وَتَمَتَّعُوا (dan bersenang-senanglah). Kedua perkiraan ini berdasarkan *qira`ah* Abu Amr, Ibnu Amir, Ashim, dan Warasy, yang membacanya dengan *kasrah* pada huruf *laam*. Adapun berdasarkan *qira`ah* jumhur yang membacanya dengan *sukun*, maka tidak ada perbedaan pendapat, bahwa itu adalah huruf *laamul amr*.

Firman-Nya, فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ (*kelak mereka akan mengetahui [akibat perbuatannya]*) mengandung ancaman besar bagi mereka,

bahwa kelak mereka akan mengetahui akibat dari itu dan bencana yang akan menimpa mereka.

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا (*dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan [negeri mereka] tanah suci yang aman*) maksudnya adalah, أَلَمْ يَنظُرُوا (tidakkah mereka perhatikan), yakni orang-orang kafir Quraisy, bahwa Kami telah menjadikan tanah suci mereka suci dan aman, sehingga melindungi para penghuninya dari penyerangan pihak luar, juga aman dari pembunuhan, penawanan, dan perampasan, sehingga mereka berada dalam keselamatan dan kenyamanan. Kondisi ini berbeda dengan bangsa Arab lainnya, karena mereka kerap kali rawan penyergapan, seringkali harta mereka habis karena perang, dan banyak terjadi pertumpahan darah (perang), bahkan kehormatan dan harta mereka diperebutkan oleh para penjahat dan para syetan Arab.

Kalimat وَيُتَخَطَّفُ ٱلنَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ (*sedang manusia sekitarnya rampok-merampok*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni dalam keadaan saling merampas di sekitar mereka dengan pembunuhan, penawanan, dan perampasan. الْخَطْفُ [yakni dari وَيُتَخَطَّفُ] adalah mengambil dengan cepat (menyambar). Penjelasan makna-maknanya telah dipaparkan dalam surah Al Qashash.

أَفَبِٱلْبَٰطِلِ يُؤْمِنُونَ (*maka mengapa [sesudah nyata kebenaran] mereka masih percaya kepada yang batil*) maksudnya adalah syirik setelah jelasnya hujjah Allah atas mereka, dan setelah pengakuan mereka yang mengharuskan bertauhid. وَبِنِعْمَةِ ٱللَّهِ يَكْفُرُونَ (*dan ingkar kepada nikmat Allah*), dengan menjadikan pengingkaran nikmat sebagai pengganti mensyukuri nikmat? Pertanyaan ini sebagai dampratan dan celaan yang sangat mendalam.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا (*dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah*) maksudnya adalah, tidak ada yang lebih zhalim darinya

daripada orang yang menyatakan bahwa Allah mempunyai sekutu (mitra).

أَوْ كَذَّبَ بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُ (*atau mendustakan yang haq tatkala yang haq itu datang kepadanya*) maksudnya adalah, mendustakan Rasul yang diutus kepadanya dan Kitab yang diturunkan kepada Rasul-Nya.

As-Suddi berkata, "(Maksudnya adalah) mendustakan tauhid."

Pendapat yang benar adalah, maknanya mencakup itu, karena tauhid juga disebut الْحَقّ.

Allah kemudian mengancam orang-orang yang mendustakan itu, أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِلْكَافِرِينَ (*bukankah dalam Neraka Jahanam ada tempat bagi orang-orang yang kafir?*) yakni tempat mereka menetap. Maknanya adalah, bukankah mereka akan tinggal menetap di dalamnya lantaran perbuatan mereka tersebut?

Selanjutnya Allah menyebutkan perihal para hamba-Nya yang shalih, وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا (*dan orang-orang yang berjihad untuk [mencari keridhaan] Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami*). Maksudnya adalah berjihad dalam rangka mencari keridhaan Allah dan mengharap kebaikan yang ada di sisi-Nya. لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا (*benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami*) yang dapat mengantarkan kepada Kami.

Ibnu Athiyyah berkata, "Ayat ini diturunkan di Makkah sebelum diwajibkannya jihad yang resmi. Jadi, ini jihad umum dalam agama Allah, dan untuk mencari keridhaan-Nya."

Ada juga yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan para ahli ibadah.

Ibrahim bin Adhum berkata, "Berkenaan dengan orang-orang yang mengerjakan apa yang telah mereka ketahui."

وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ (*dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik*) dengan pertolongan dan

bantuan, sedangkan orang yang bersama-Nya tidak akan telantar. Masuknya huruf *laam taukid* kepada مَعَ karena ditakwilkan sebagai *ism*, atau karena sebagai sebuah partikel, dan masuknya itu untuk menunjukkan makna menetap, seperti ungkapan إِنَّ زَيْدًا لَفِي الدَّارِ (sesungguhnya Zaid benar-benar ada di rumah). Pembahasan tentang ini banyak dipaparkan dalam ilmu nahwu.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ، قُلْتُ: يَا رَبِّ أَيَمُوتُ الْخَلَائِقُ كُلُّهُمْ وَيَبْقَى الْأَنْبِيَاءُ؟ فَنَزَلَتْ: كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ (*Ketika diturunkannya ayat, "Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati [pula].")* (Qs. Az-Zumar [39]: 30), *aku berkata, "Wahai Tuhanku, apakah semua makhluk akan mati, sementara para nabi tetap hidup?" Lalu turunlah ayat, "Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan.")*

Keshahihan hadits tersebut perlu dicermati lebih jauh, karena setelah Nabi SAW mendengar firman Allah SWT, إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ (*sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati [pula])*. (Qs. Az-Zumar [39]: 30), tentunya beliau tahu bahwa beliau akan mati, dan beliau juga telah mengetahui bahwa para nabi sebelumnya telah mati, dan beliau adalah penutup para nabi. Jadi, bagaimana mungkin ayat tersebut memunculkan apa yang ditanyakan oleh Ali RA, yaitu sabda beliau, أَيَمُوتُ الْخَلَائِقُ كُلُّهُمْ وَيَبْقَى الْأَنْبِيَاءُ؟ (*apakah semua makhluk akan mati, sementara para nabi tetap hidup?*). Kemungkinan riwayat ini tidak *shahih*, baik posisinya sebagai riwayat *marfu'* maupun *mauquf*.

Abd bin Humaid, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, Al Baihaqi, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dengan *sanad* yang dinyatakan *dha'if* oleh As-Suyuthi, dari Ibnu Umar, dia bertutur, "Aku keluar bersama Rasulullah SAW. Hingga ketika beliau masuk ke salah satu kebun Madinah, beliau memungut kurma dan memakan(nya), lalu

berkata kepadaku, مَالَكَ لاَ تَأْكُلُ؟ (*Mengapa engkau tidak makan?*). Aku menjawab, 'Aku sedang tidak menggemarinya, wahai Rasulullah'. Beliau lalu bersabda, لَكِنِّي أَشْتَهِيهِ وَهَذِهِ صُبْحُ رَابِعَةٍ مُنْذُ لَمْ أَذُقْ طَعَامًا وَلَمْ أَجِدْهُ، وَلَوْ شِئْتُ لَدَعَوْتُ رَبِّي فَأَعْطَانِي مِثْلَ مُلْكِ كِسْرَى وَقَيْصَرَ، فَكَيْفَ بِكَ يَا ابْنَ عُمَرَ إِذَا بَقِيتَ فِي قَوْمٍ يُخَبِّئُونَ رِزْقَ سَنَتِهِمْ وَيَضْعُفُ الْيَقِينُ (*Tapi aku menggemarinya. Ini Subuh keempat sejak aku tidak merasakan makanan, tidak tidak pula menemukannya. Jika aku mau, niscaya aku berdoa kepada Tuhanku, lalu Dia memberiku seperti kerajaan Kisra dan Kaisar. Bagaimana denganmu, wahai Ibnu Umar, bila engkau berada di tengah kaum yang menyukai rezeki tahunan mereka sementara keyakinannya lemah*?). Demi Allah, belum juga kami beranjak dan belum juga kami hendak beranjak, turunlah ayat, وَكَأَيِّن مِّن دَآبَّةٍ لَّا تَحْمِلُ رِزْقَهَا (*dan berapa banyak binatang yang tidak [dapat] membawa [mengurus] rezekinya sendiri*). Rasulullah SAW lalu bersabda, إِنَّ اللهَ لَمْ يَأْمُرْنِي بِكَنْزِ الدُّنْيَا وَلاَ بِاتِّبَاعِ الشَّهَوَاتِ، أَلاَ وَإِنِّي لاَ أَكْنِزُ دِينَارًا وَلاَ دِرْهَمًا، وَلاَ أَخْبَأُ رِزْقًا لِغَدٍ (*Sesungguhnya Allah tidak memerintahkanku untuk menghimpun keduniaan dan tidak pula memperturutkan syahwat. Ketahuilah, sesungguhnya aku tidak menyimpan dinar serta dirham, dan aku tidak menyembunyikan rezeki untuk esok hari*)."

Hadits tersebut sangat mungkar, karena menyelisihi apa yang dilakukan oleh Nabi SAW, sebab beliau memberi para istrinya makanan untuk setahun, sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab hadits yang tepercaya.

Dalam *sanad* riwayat hadits tadi terdapat Abu Al Athaf Al Jauzi, perawi *dha'if.*

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ (*dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan*), dia berkata, "Kekal."

Ibnu Abi Ad-Dunya dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Abu Ja'far, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

يَا عَجَبًا كُلَّ الْعَجَبِ لِلْمُصَدِّقِ بِدَارِ الْحَيَوَانِ وَهُوَ يَسْعَى لِدَارِ الْغُرُورِ (*Sungguh sangat mengherankan bagi orang yang mempercayai kehidupan yang sebenarnya namun dia justru mengupayakan untuk kehidupan yang memperdayai*).[95] Hadits ini *mursal.*

---

[95] *Maudhu'* (palsu).

Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Dzamm Ad-Dunya* (14).

Dalam sanadnya terdapat Abu Ja'far, selain meriwayatkannya secara *mursal*, dia juga tidak *tsiqah*.

Ahmad dan yang lain berkata, "Hadits-haditsnya palsu."

Lihat *Al-Lisan* (3/442).

SURAH AR-RUUM

Surah ini berjumlah 60 ayat.

Al Qurthubi berkata, "Semua surahnya Makkiyyah. Tidak ada perbedaan pendapat mengenai ini."

Ibnu Adh-Dharis, An-Nahhas, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam Ad-Dalail meriwayatkan dari beberapa jalur, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Surah Ar-Ruum diturunkan di Makkah."

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Az-Zubair.

Abdurrazzaq dan Ahmad meriwayatkan dengan *sanad* yang dinyatakan *hasan* oleh As-Suyuthi, dari seorang lelaki dari kalangan sahabat, bahwa Rasulullah SAW shalat Subuh mengimami mereka, lalu dalam shalat itu beliau membaca surah Ar-Ruum.[96]

Al Bazzar juga meriwayatkan seperti itu dari Al Ighr Al Madani.

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar biin Abdul Malik bin Umar, bahwa Nabi SAW ketika shalat Subuh pada hari Jum'at membaca surah Ar-Ruum.

Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf*, Ahmad, dan Ibnu Qani meriwayatkan dari jalur Abdul Malik bin Umar seperti hadits lelaki dari kalangan sahabat tadi, dengan tambahan: Beliau mengulang-ulanginya. Setelah selesai (shalat), beliau bersabda, إِنَّمَا يَلْبِسُ عَلَيْنَا فِي

---

[96] *Hasan.*
HR. Ahmad (5/368) dan Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (2/116).

صَلَاتِنَا قَوْمٌ يَحْضُرُونَ الصَّلَاةَ بِغَيْرِ طُهُورٍ، مَنْ شَهِدَ الصَّلَاةَ فَلْيُحْسِنِ الطُّهُورِ

(Sesungguhnya shalat kita dikacaukan oleh orang-orang yang mengikuti shalat ini tanpa bersuci. Barangsiapa mengikuti shalat maka hendaknya membaguskan bersuci).

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

الٓمٓ ﴿١﴾ غُلِبَتِ ٱلرُّومُ ﴿٢﴾ فِيٓ أَدْنَى ٱلْأَرْضِ وَهُم مِّنۢ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ ﴿٣﴾ فِي بِضْعِ سِنِينَ ۗ لِلَّهِ ٱلْأَمْرُ مِن قَبْلُ وَمِنۢ بَعْدُ ۚ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿٤﴾ بِنَصْرِ ٱللَّهِ ۚ يَنصُرُ مَن يَشَآءُ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥﴾ وَعْدَ ٱللَّهِ ۖ لَا يُخْلِفُ ٱللَّهُ وَعْدَهُۥ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾ يَعْلَمُونَ ظَٰهِرًا مِّنَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ ٱلْءَاخِرَةِ هُمْ غَٰفِلُونَ ﴿٧﴾ أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا۟ فِيٓ أَنفُسِهِم ۗ مَّا خَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ بِلِقَآيِٕ رَبِّهِمْ لَكَٰفِرُونَ ﴿٨﴾ أَوَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِي ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوٓا۟ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا۟ ٱلْأَرْضَ وَعَمَرُوهَآ أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ ۖ فَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾ ثُمَّ كَانَ عَٰقِبَةَ ٱلَّذِينَ أَسَٰٓـُٔوا۟ ٱلسُّوٓأَىٰٓ أَن كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَكَانُوا۟ بِهَا يَسْتَهْزِءُونَ ﴿١٠﴾

"Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allahlah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. (Sebagai) janji yang sebenar-benarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya,

tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai. Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya. Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang yang sebelum mereka? Orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zhalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zhalim kepada diri sendiri. Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah (adzab) yang lebih buruk, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-oloknya." **(Qs. Ar-Ruum [30]: 1-10)**

الٓمٓ (*Alif Laam Miim*). Pembahasan tentang pembukaan surah telah dipaparkan dalam pembahasan pembukaan surah Al Baqarah, dan telah dipaparkan juga tentang posisinya dalam *i'rab* dan juga kalimat-kalimat serupa lainnya di beberapa bagian pembukaan sejumlah surah sebelum ini.

Jumhur membacanya غُلِبَتِ الرُّومُ (*telah dikalahkan bangsa Romawi*), dengan *dhamah* pada huruf *ghain* dan *kasrah* pada huruf *laam* dalam bentuk *mabni lil maf'ul*.

Ali bin Abi Thalib, Abu Sa'id Al Khudri, Mu'awiyah bin Qurrah, Ibnu Umar, dan orang-orang Syam membacanya dengan *fathah* pada huruf *ghain* dan huruf *laam* dalam bentuk *mabni lil fa'il.*

An-Nahhas berkata, "*Qira`ah* kebanyakan orang adalah غُلِبَتِ, dengan *dhamah* pada huruf *ghain* dan *kasrah* pada huruf *laam.*"

Para ahli tafsir berkata, "Bangsa Persia mengalahkan Romawi, maka orang-orang kafir Makkah gembira karena hal itu, dan mereka berkata, 'Orang-orang yang tidak memiliki Kitab telah mengalahkan orang-orang yang memiliki Kitab'. Mereka pun membanggakan diri terhadap kaum muslim, dan berkata, 'Kami juga akan mengalahkan kalian sebagaimana Persia mengalahkan Romawi'. Sementara itu, kaum muslim lebih suka Romawi menang atas Persia, karena Romawi adalah Ahli Kitab."

Makna فِيٓ أَدۡنَى ٱلۡأَرۡضِ (*di negeri yang terdekat*) adalah negeri mereka yang paling dekat dengan negeri Arab, atau negeri Arab yang paling dekat dengan mereka.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa itu adalah negeri Jazirah.

Ada yang mengatakan Adzru'at.

Ada yang mengatakan Kaskir.

Ada yang mengatakan Yordan.

Ada juga yang mengatakan Palestina. Tempat-tempat ini merupakan negeri-negeri Arab yang paling dekat dibanding negeri-negeri lainnya.

Dibawakannya pemaknaan ٱلۡأَرۡضِ kepada makna negeri Arab karena itulah yang dikenal dalam percakapan mereka, sebab bila mereka mengatakan الأَرْضُ maka mereka memaksudkan jazirah Arab.

Ada juga yang berpendapat bahwa huruf *alif* dan huruf *laam* adalah pengganti dari *mudhaf ilaih*, dan perkiraannya yaitu فِي أَدْنَى أَرْضِهِمْ (di negeri mereka yang terdekat). Jadi, *dhamir*-nya kembali

kepada الرُّومِ. Maknanya adalah, di negeri Romawi yang paling dekat ke wilayah Arab.

Ibnu Athiyyah berkata, "Jika kejadiannya di Adzru'at, maka itulah negeri terdekatnya berdasarkan ukuran dari Makkah. Jika kejadiannya di Jarizah, maka itulah negeri terdekatnya berdasarkan ukuran dari negeri Kaisar. Jika kejadiannya di Yordan, maka itulah negeri terdekat Romawi."

وَهُم مِّنۢ بَعۡدِ غَلَبِهِمۡ سَيَغۡلِبُونَ (*dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang*) maksudnya adalah, setelah kemenangan Persia atas Romawi, maka Rowawi akan mengalahkan orang-orang Persia.

الْغَلَبُ dan الْغَلَبَةُ adalah dua macam logat. *Mashdar*-nya di-*idhafah*-kan kepada *maf'ul* berdasarkan *qira`ah* jumhur, dan kepada *fa'il* berdasarkan *qira`ah* yang lain. Jumhur membacanya سَيَغْلِبُونَ, dalam bentuk *mabni lil fa'il.* Sementara Abu Sa'id, Mu'awiyah bin Qurrah, Ibnu Umar, dan orang-orang Syam membacanya dalam bentuk *bina` lil maf'ul.* Ibnu As-Sumaifi' membacanya مِنْ بَعْدِ غَلْبِهِمْ, dengan *sukun* pada huruf *laam.*

Kalimat فِي بِضْعِ سِنِينَ (*dalam beberapa tahun [lagi]*) terkait dengan yang sebelumnya. Penafsiran الْبِضْعُ dan *isytiqaq*-nya (derivasinya; pembentukan dan turunannya dari asal katanya) telah dipaparkan dalam surah Yuusuf. Adapun yang dimaksud di sini adalah antara tiga hingga sepuluh.

لِلَّهِ الْأَمْرُ مِن قَبْلُ وَمِنۢ بَعْدُ (*bagi Allahlah urusan sebelum dan sesudah [mereka menang]*) maksudnya adalah, Dia Yang Maha Esa dengan kekuasaan dan menundukkan waktu kekalahan serta kemenangan mereka. Jadi, semua itu adalah dengan perintah dan ketetapan Allah SWT.

Jumhur membacanya مِن قَبْلُ وَمِنۢ بَعْدُ, dengan *dhammah* pada keduanya [yakni huruf *laam* dan *daal*], karena keduanya terlepas dari

idhafah, dan perkiraannya adalah مِنْ قَبْلِ الْغَلَبِ وَمِنْ بَعْدِهِ (sebelum dan setelah kemenangan).

Al Kisa`i menceritakan *qira`ah* مِنْ قَبْلٍ وَمِنْ بَعْدُ, dengan *kasrah* pada yang pertama serta *tanwin*, dan dengan *dhammah* pada yang kedua tanpa *tanwin*.

Al Farra menceritakan مِنْ قَبْلِ وَمِنْ بَعْدِ, dengan *kasrah* pada keduanya tanpa *tanwin*, namun *qira`ah* ini disalahkan oleh An-Nahhas.

Ibnu Syihabuddin berkata, "Dibaca juga dengan *kasrah* pada keduanya serta *tanwin* [yakni: مِنْ قَبْلٍ وَمِنْ بَعْدٍ]."

Az-Zajjaj berkata, "Makna ayat yaitu, dari yang telah berlalu dan yang kemudian."

وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿٤﴾ بِنَصْرِ ٱللَّهِ (*dan di hari [kemenangan bangsa Romawi] itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah*) maksudnya adalah pada hari menangnya bangsa Romawi atas bangsa Persia. Setelah beberapa tahun, bergembiralah orang-orang beriman karena pertolongan Allah bagi Romawi, sebab mereka adalah Ahli Kitab, sebagaimana kaum muslim juga Ahli Kitab. Beda halnya dengan Persia, karena mereka bukan Ahli Kitab. Oleh karena itu, kaum musyrik pernah bergembira ketika Persia menang atas Romawi.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa pertolongan Allah itu adalah menampakkan kebenaran orang-orang mukmin mengenai apa yang mereka beritakan kepada orang-orang musyrik, yaitu kemenangan Romawi atas Persia.

Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

Az-Zajjaj berkata, "Ayat ini termasuk ayat yang menunjukkan bahwa Al Qur`an memang benar-benar dari sisi Allah, karena Al

Qur`an mengabarkan berita yang akan terjadi, dan hal ini hanya diketahui oleh Allah SWT."

يَنصُرُ مَن يَشَآءُ (*Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya*) untuk ditolongnya. وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ (*dan Dialah Yang Maha Perkasa*) yang Maha Menang lagi Mengalahkan, ٱلرَّحِيمُ (*lagi Maha Penyayang*) yang banyak kasih sayangnya kepada para hamba-Nya yang beriman.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maksud "kasih sayang" di sini adalah di dunia, jadi mencakup yang muslim dan yang kafir.

وَعْدَ ٱللَّهِ لَا يُخْلِفُ ٱللَّهُ وَعْدَهُۥ (*[sebagai] janji yang sebenar-benarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya*) maksudnya adalah, Allah menjanjikan dengan sebenar-benarnya yang tidak akan dilanggar-Nya, yaitu menangnya Romawi atas Persia.

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (*tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*) bahwa Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, yaitu orang-orang kafir. Ada juga yang mengatakan, yaitu khusus orang-orang kafir Makkah.

يَعْلَمُونَ ظَٰهِرًا مِّنَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا (*mereka hanya mengetahui yang lahir [saja] dari kehidupan dunia*) maksudnya adalah mengetahui secara lahir apa yang mereka saksikan berupa perhiasan dunia dan kenikmatannya, serta urusan penghidupan mereka dan sebab-sebab pencapaian manfaat-manfaat duniawi.

Ada juga yang mengatakan, "Maksudnya adalah apa-apa yang dibisikkan oleh syetan-syetan kepada mereka berupa urusan-urusan dunia ketika para syetan itu mencuri-curi dengar dari langit."

Ada juga yang berkata, "Maksudnya dengan yang lahir (zhahir) adalah yang batil."

وَهُمْ عَنِ ٱلْءَاخِرَةِ (*sedang mereka tentang [kehidupan] akhirat*) maksudnya adalah kenikmatan yang abadi dan kesenangan yang murni. هُمْ غَٰفِلُونَ (*adalah lalai*), tidak mempedulikannya dan tidak

menganggapnya sebagai hal yang dibutuhkan. Atau, lalai tentang mengimaninya dan membenarkan keberadaannya.

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِم ۗ مَّا خَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ (*dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang [kejadian] diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya*). Huruf *hamzah* [yakni partikel tanya] di sini untuk mengingkari mereka, dan huruf *wawu*-nya untuk meng-*'athf*-kan (merangkaikan) kalimat yang diperkirakan. Sementara itu, فِىٓ أَنفُسِهِم adalah *zharf* untuk يَتَفَكَّرُوا۟ (*memikirkan*) dan bukan sebagai *maf'ul*-nya, maknanya yaitu, sebab-sebab berpikir ada pada diri mereka, yaitu diri mereka sendiri. Seandainya mereka memikirkan tentang diri mereka sebagaimana mestinya, tentulah mereka akan mengetahui keesaan Allah dan membenarkan para nabi-Nya.

Ada juga yang mengatakan bahwa فِىٓ أَنفُسِهِم adalah *maf'ul* untuk يَتَفَكَّرُوا۟ (*memikirkan*), dan maknanya yaitu, dan mengapa mereka tidak memikirkan penciptaan diri mereka oleh Allah ketika mereka belum menjadi apa-apa.

مَّا خَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ (*Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan [tujuan] yang benar*). مَّا Pada kalimat مَّا خَلَقَ ٱللَّهُ adalah penafi (yang meniadakan), yakni Allah tidak menciptakannya kecuali dengan kebenaran yang membenarkan keberadaannya. Atau مَّا sebagai *ism* yang berada pada posisi *nashab* karena digugurkannya penyebab *khafadh* [yakni *baa`*; بـ], yakni بِمَا خَلَقَ الله. *'Amil*-nya الْعِلْمُ (pengetahuan) yang menyebabkan berpikir.

Az-Zajjaj berkata, "Pada redaksi ini ada kalimat yang dibuang, yakni فَيَعْلَمُوا (sehingga mereka mengetahui)."

Jadi, dia menetapkan مَّا sebagai *ma'mul* dari *fi'l* yang diperkirakan, bukan dari الْعِلْمُ yang ditunjukkan oleh konteksnya.

Huruf *baa`* pada kalimat إِلَّا بِٱلْحَقِّ (*melainkan dengan [tujuan] yang benar*) bisa sebagai *baa` sababiyyah* (menunjukkan sebab), atau dia beserta *majrur*-nya berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni مُلْتَبِسَةً بِالْحَقِّ (disertai dengan kebenaran).

Al Farra berkata, "Maknanya adalah, إِلَّا لِلْحَقِّ (kecuali untuk kebenaran), yakni untuk pahala dan siksa."

Ada yang mengatakan bahwa بِٱلْحَقِّ adalah بِالْعَدْلِ (dengan adil).

Ada yang mengatakan بِالْحِكْمَةِ (dengan hikmah).

Ada yang berkata, "Itu adalah kebenaran, dan untuk kebenaran itulah Allah menciptakannya."

Kalimat وَأَجَلٍ مُّسَمًّى (*dan waktu yang ditentukan*) di-*'athf*-kan (dirangkaikan) kepada الْحَقِّ. Maksudnya, dan dengan waktu yang telah ditentukan untuk langit dan bumi serta segala apa yang ada di antara keduanya hingga habisnya waktu tersebut, yaitu Hari Kiamat. Di sini terkandung peringatan akan kefanaan, dan bahwa setiap makhluk ada ajalnya yang tidak akan dilewatinya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa makna وَأَجَلٍ مُّسَمًّى (*dan waktu yang ditentukan*) yaitu, Allah menciptakan apa yang diciptakan-Nya itu dalam waktu yang telah ditetapkan-Nya.

وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ بِلِقَآيِٕ رَبِّهِمْ لَكَٰفِرُونَ (*dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya*) maksudnya adalah, benar-benar mengingkari pembangkitan kembali setelah mati. Huruf *laam* di sini sebagai penegas, dan maksudnya adalah orang-orang kafir secara umum, atau orang-orang kafir Makkah.

أَوَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ (*dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi*). Pertanyaan ini sebagai dampratan dan celaan karena mereka memikirkan bekas-bekas reruntuhan itu dan tidak mencermati bagian-bagian yang bisa diambil pelajaran.

Huruf *faa`* pada kalimat فَيَنظُرُوا (*dan memperhatikan*) untuk meng-*'athf*-kan (merangkaikan) kepada يَسِيرُوا dan tercakup oleh cakupan kalimat pertanyaan sebagai terguran dan celaan. Maknanya adalah, mereka telah mengadakan perjalanan dan menyaksikan كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ (*bagaimana akibat [yang diderita] oleh orang-orang yang sebelum mereka?*) yaitu golongan-golongan kafir yang binasakan Allah lantaran kekufuran mereka dan penentangan mereka terhadap kebenaran, serta pendustaan mereka terhadap para rasul.

Kalimat كَانُوٓا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً (*orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka [sendiri]*) menerangkan kondisi kenyataan mereka, bahwa mereka lebih kuat daripada orang-orang kafir Makkah dan para pengikut mereka dalam urusan agama.

Makna وَأَثَارُوا ٱلْأَرْضَ (*dan telah mengolah bumi [tanah]*) adalah, membajaknya dan menyianginya untuk tanaman serta mengupayakan sebab-sebabnya, sedangkan penduduk Makkah bukan ahli bercocok tanam.

وَعَمَرُوهَآ أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا (*serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan*) maksudnya adalah, mereka memakmurkannya lebih banyak daripada yang bisa dilakukan oleh penduduk Makkah, karena mereka lebih panjang umurnya, lebih kuat fisiknya, dan lebih banyak menghasilkan sebab-sebab kehidupan. Jadi, mereka dapat memakmurkan bumi dengan membangun dan bercocok tanam.

وَجَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ (*dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata*) maksudnya adalah mukjizat-mukjizat.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah hukum-hukum syariat.

فَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ (*maka Allah sekali-kali tidak berlaku zhalim kepada mereka*) dengan mengadzab mereka tanpa dosa. وَلَٰكِن

كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ (*akan tetapi merekalah yang berlaku zhalim kepada diri sendiri*) karena kekufuran dan pendustaan itu.

ثُمَّ كَانَ عَـٰقِبَةَ ٱلَّذِينَ أَسَـٰٓـُٔوا۟ ٱلسُّوٓأَىٰٓ (*kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan*) maksudnya adalah melakuan keburukan-keburukan berupa syirik dan berbagai kemaksiatan.

Kalimat ٱلسُّوٓأَىٰٓ (*adalah [adzab] yang lebih buruk*) adalah bentuk فُعْلَى dari السُّوْء, yaitu *ta`nits*-nya الأَسْوَأ yang artinya الأَقْبَح (yang lebih buruk). Akibat bagi mereka adalah adzab yang merupakan adzab yang paling buruk.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah sebutan untuk Jahanam, sebagaimana الْحُسْنَى sebagai sebutan untuk surga.

Bisa juga sebagai *mashdar* seperti halnya kata الْبُشْرَى dan الذِّكْرَى. Disifatinya adzab dengan sifat ini adalah sebagai ungkapan *mubalaghah* (menunjukkan sangat).

Nafi, Ibnu Katsir, dan Abu Amr membacanya عَاقِبَةُ, dengan *rafa'* karena dianggap sebagai *ism* كَانَ. Bentuk *mudzakkar*-nya *fi'l* karena *ta`nits*-nya hanya sebagai kiasan [bukan hakiki]. *Khabar*-nya adalah ٱلسُّوٓأَىٰٓ, yakni الْفَعْلَةُ السُّوأَى (perbuatan yang lebih buruk) atau الْخَصْلَةُ السُّوأَى (tabiat yang lebih buruk) atau الْعُقُوبَةُ السُّوأَى (adzab yang lebih buruk). Atau *khabar*-nya adalah أَن كَذَّبُوا۟ (*karena mereka mendustakan*), yakni akhir perkara mereka adalah pendustaan.

Ulama yang lain membacanya عَـٰقِبَةَ, dengan *nashab*, karena dianggap sebagai *khabar* كَانَ, sedangkan *ism*-nya adalah ٱلسُّوٓأَىٰٓ, atau أَن كَذَّبُوا۟. Perkiraannya adalah ثُمَّ كَانَ التَّكْذِيبُ عَاقِبَةَ الَّذِينَ أَسَاءُوا (kemudian pendustaan menjadi akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan). ٱلسُّوٓأَىٰٓ adalah *mashdar* dari أَسَـٰٓـُٔوا۟, atau sifat untuk kalimat yang dibuang.

Al Kisa`i mengatakan bahwa kalmat أَن كَذَّبُوا۟ (*karena mereka mendustakan*) berada pada posisi *nashab* sebagai *'illah*, yakni لِأَنْ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللهِ الَّتِي أَنْزَلَهَا عَلَى رُسُلِهِ (karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah

yang Dia turunkan kepada para rasul-Nya). Atau بِأَنْ كَذَّبُوا (karena mereka mendustakan).

Di antara yang berpendapat bahwa السُّوأَى adalah Jahanam ialah Al Farra, Az-Zajjaj, Ibnu Qutaibah, dan mayoritas mufassir.

Disebut السُّوأَى karena تَسُوءُ (mencelakakan) penghuninya.

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah, kemudian akibat berbuat syirik adalah neraka, karena mereka mendustakaan ayat-ayat Allah, serta karena olok-olokan mereka."

Kalimat وَكَانُوا بِهَا يَسْتَهْزِءُونَ (*dan mereka selalu memperolok-oloknya*) di-*'athf*-kan (dirangkaikan) kepada كَذَّبُوا dan bersamanya tercakup dalam kategori *'illah* menurut salah dari dua pendapat, atau termasuk *ism* untuk كَانَ atau sebagai *khabar*-nya menurut pendapat lainnya.

Diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, dan dia menilainya *hasan*, An-Nasa'i, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani dalam *Al Kabir*, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, Al Baihaqi dalam *Ad-Dalail*, dan Adh-Dhiya dalam *Al Mukhtarah*, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, الٓمٓ ﴿١﴾ غُلِبَتِ الرُّومُ (*Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi*), dia berkata, "Kaum musyrik menghendaki Persia mengalahkan Romawi karena mereka adalah para penyembah berhala, sedangkan kaum muslim menginginkan Romawi mengalahkan Persia karena mereka para Ahli Kitab. Lalu mereka menceritakan itu kepada Abu Bakar, kemudian Abu Bakar menceritakan itu kepada Rasulullah SAW, maka Rasulullah SAW bersabda, أَمَا إِنَّهُمْ سَيَغْلِبُونَ (*sesungguhnya mereka [Romawi] akan menang*). Abu Bakar lalu menceritakan ini kepada mereka, maka mereka berkata, 'Mari kita tetapkan suatu waktu di antara kami dengan kamu, bila kami menang maka bagi kami demikian dan demikian, dan bila kalian menang maka bagi kalian demikian dan demikian'.

Lalu ditetapkan waktu di antara mereka selama lima tahun, dan ternyata mereka tidak menang. Abu Bakar pun menceritakan itu kepada Rasulullah SAW, maka beliau bersabda, أَلاَ جَعَلْتَهُ –أُرَاهُ قَالَ– دُونَ الْعَشْرِ (*mengapa engkau tidak menetapkannya* —menurutku beliau mengatakan– *itu tidak sampai sepuluh tahun*).

Setelah itu Romawi pun memperoleh kemenangan, maka itulah firman-Nya, الٓمٓ ۝ غُلِبَتِ الرُّومُ (*Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi*), lalu Romawi pun dikalahkan, لِلَّهِ الْأَمْرُ مِن قَبْلُ وَمِنۢ بَعْدُۚ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ ۝ بِنَصْرِ اللَّهِ (*bagi Allahlah urusan sebelum dan sesudah [mereka menang]. Dan di hari [kemenangan bangsa Romawi] itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah*).

Sufyan berkata, "Aku mendengar bahwa mereka memperoleh kemenangan ketika Perang Badar."[97]

Abu Ya'la, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Al Bara bin Azib yang menyerupai itu, dengan tambahan: Setelah berlalunya waktu yang ditetapkan itu, Romawi belum juga mengalahkan Persia, maka Nabi SAW merasa tidak suka dengan waktu yang ditetapkan oleh Abu Bakar, dan beliau bersabda, مَا دَعَاكَ إِلَى هَذَا؟ (*Apa yang mendorongmu [menetapkan] itu*?). Abu Bakar menjawab, "Karena membenarkan Allah dan Rasul-Nya." Beliau lalu bersabda, تَعَرَّضْ لَهُمْ وَأَعْظِمِ الْخَطَرَ وَاجْعَلْهُ إِلَى بِضْعِ سِنِينَ (*Nyatakan kepada mereka dan renggangkanlah masanya, serta tetapkanlah hingga beberapa tahun*).

Abu Bakar pun mendatangi mereka, lalu berkata, "Maukah kalian mengulangi, karena mengulangi itu lebih terpuji?" Mereka menjawab, "Ya." Kemudian, tidaklah berlalu tahun-tahun tersebut

---

[97] *Shahih.*

HR. At-Tirmidzi (3193) dan Al Hakim (2/410), dia menilainya *shahih* serta disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Dinilai *shahih* oleh Al Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi* (3/88).

hingga akhirnya Romawi mengalahkan Persia. Mereka menambatkan kuda-kuda mereka di kota-kota dan mendirikan kemah-kemah, maka Abu Bakar mendapat taruhan. Dia pun membawakannya kepada Rasulullah SAW, dan beliau bersabda, هَذَا السُّحْتُ تَصَدَّقْ بِهِ (*Ini haram. Sedekahkanlah*).

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan dia menilainya *shahih*, Ad-Daraquthni dalam *Al Afrad*, Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim dalam *Ad-Dalail*, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* dari Nayyar bin Mukram Al Aslami, dia berkata: Ketika turunnya ayat, الٓمٓ ﴿١﴾ غُلِبَتِ الرُّومُ (*Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi*), Persia sedang menguasai Romawi, sementara kaum muslim mengharapkan Romawi mengalahkan mereka karena mereka sama-sama Ahli Kitab. Berkenaan dengan itu Allah berfirman, وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٤﴾ بِنَصْرِ اللَّهِ (*dan di hari {kemenangan bangsa Romawi] itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah*). Sementara kaum Quraisy mengharapkan kemenangan Persia karena bangsa Persia dan kaum Quraisy sama-sama bukan Ahli Kitab dan tidak mempercayai pembangkitan kembali. Setelah Allah menurunkan ayat ini, Abu Bakar keluar ke penjuru-penjuru Makkah (membacakan): الٓمٓ ﴿١﴾ غُلِبَتِ الرُّومُ ﴿٢﴾ فِىٓ أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُم مِّنۢ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ ﴿٣﴾ فِى بِضْعِ سِنِينَ (*Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun [lagi]*).

Orang-orang Quraisy lalu berkata kepada Abu Bakar, "Itu antara kami dan kalian. Sahabatmu menyatakan bahwa Romawi akan mengalahkan Persia dalam beberapa tahun lagi. Maukah kami bertaruh denganmu tentang itu?" Abu Bakar menjawab, "Boleh." Ini terjadi sebelum diharamkannya pertaruhan. Lalu Abu Bakar dan kaum musyrik bertaruh dan menempatkan barang yang dipertaruhkan. Mereka berkata kepada Abu Bakar, "Beberapa tahun itu antara tiga tahun hingga sembilan tahun, maka sebutkanlah antara kami dan kamu

yang pertengahan sebagai ketetapannya (tebakannya)." Mereka lalu menetapkan enam tahun. Setelah berlalu enam tahun, Romawi belum juga menang, maka kaum musyrik mengambil taruhan Abu Bakar. Ketika memasuki tahun ketujuh, Romawi memang, maka kaum muslim mencela Abu Bakar karena dia menyebut enam tahun, karena Allah telah berfirman, فِي بِضْعِ سِنِينَ (*dalam beberapa tahun [lagi]*). Saat itu banyak manusia yang memeluk Islam.[98]

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan dia menilainya *hasan*, Ibnu Jarir, serta Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi SAW bersabda kepada Abu Bakar, أَلاَّ احْتَطْتَ يَا أَبَا بَكْرٍ، فَإِنَّ الْبِضْعَ مَا بَيْنَ ثَلاَثٍ إِلَى تِسْعٍ (*Mengapa engkau tidak berhati-hati, wahai Abu Bakar. Padahal sesunggunnya al bidh'u itu adalah antara tiga hingga sembilan*).[99]

Al Bukhari dalam *Tarikh*-nya meriwayatkan serupa itu darinya.

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, At-Tirmidzi, dan dia menilainya *hasan*, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, serta Ibnu Mardawaih dari Abu Sa'id, dia berkata, "Saat terjadi Perang Badar, Romawi mengalahkan Persia, maka hal itu menakjubkan kaum mukmin. Lalu turunlah ayat, الم. غَلَبَتِ الرُّومُ (*Alif Laam Miim. Telah menang bangsa Romawi*), dia membacanya dengan *nashab* pada *ghaib* dalam bentuk *bina` lil fa'il*, hingga يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٤﴾ بِنَصْرِ اللَّهِ (*bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah*). Kaum mukminin pun gembira karena kemenangan Romawi atas Persia." Riwayat ini menafsirkan *qira`ah* Abu Sa'id dan yang lainnya.

---

[98] *Hasan*.
Dinilai *shahih* oleh Al Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi* (2552).
[99] *Shahih li ghairihi*.
HR. At-Tirmidzi (3191).
Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (3/426).
Baris pertamanya dikeluarkan oleh Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (2151).

Diriwayatkan oleh Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari Abu Darda, dia berkata, "Kelak akan datang orang-orang yang membaca الٓمٓ. غَلَبَتِ الرُّومُ (*Alif Laam Miim. Telah menang bangsa Romawi*), yakni dengan *fathah* pada huruf *ghain*. Padahal sebenarnya adalah غُلِبَتِ (*dikalahkan*), yakni dengan *dhammah* pada huruf *ghain*."

Mengenai ini masih ada riwayat-riwayat lainnya, namun apa yang telah kami kemukakan sudah mencukupi.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, "يَعْلَمُونَ ظَٰهِرًا مِّنَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا (*mereka hanya mengetahui yang lahir [saja] dari kehidupan dunia*) maksudnya adalah penghidupan mereka ketika mereka menanam dan memetik."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Umar, mengenai firman-Nya, كَانُوٓا۟ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً (*orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka [sendiri]*), dia berkata, "Dulu orang sebelum kalian lebar antara dua bahunya adalah satu mil."

ٱللَّهُ يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١١﴾ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ
يُبْلِسُ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿١٢﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُم مِّن شُرَكَآئِهِمْ شُفَعَٰٓؤُا۟ وَكَانُوا۟
بِشُرَكَآئِهِمْ كَٰفِرِينَ ﴿١٣﴾ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَتَفَرَّقُونَ
﴿١٤﴾ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَهُمْ فِى رَوْضَةٍ
يُحْبَرُونَ ﴿١٥﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَلِقَآئِ ٱلْءَاخِرَةِ
فَأُو۟لَٰٓئِكَ فِى ٱلْعَذَابِ مُحْضَرُونَ ﴿١٦﴾ فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ
تُصْبِحُونَ ﴿١٧﴾ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ
﴿١٨﴾ يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَيُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ

مَوْتِهَاۚ وَكَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ ﴿١٩﴾ وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ إِذَآ
أَنتُم بَشَرٌ تَنتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾ وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ
أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓاْ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ
لَأَيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ
وَٱخْتِلَٰفُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَٰنِكُمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَأَيَٰتٍ لِّلْعَٰلِمِينَ ﴿٢٢﴾ وَمِنْ
ءَايَٰتِهِۦ مَنَامُكُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱبْتِغَآؤُكُم مِّن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ
لَأَيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٢٣﴾ وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ يُرِيكُمُ ٱلْبَرْقَ خَوْفًا
وَطَمَعًا وَيُنَزِّلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَيُحْىِۦ بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ ۚ إِنَّ فِى
ذَٰلِكَ لَأَيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٤﴾ وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَن تَقُومَ ٱلسَّمَآءُ
وَٱلْأَرْضُ بِأَمْرِهِۦ ۚ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ إِذَآ أَنتُمْ تَخْرُجُونَ ﴿٢٥﴾
وَلَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ كُلٌّ لَّهُۥ قَٰنِتُونَ ﴿٢٦﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى
يَبْدَؤُاْ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ۚ وَلَهُ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ فِى
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

"Allah menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali; kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan. Dan pada hari terjadinya kiamat, orang-orang yang berdosa terdiam berputus asa. Dan sekali-kali tidak ada pemberi syafaat bagi mereka dari berhala-berhala mereka, dan adalah mereka mengingkari berhala mereka itu. Dan pada hari terjadinya kiamat, di hari itu mereka (manusia) bergolong-golongan. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, maka mereka di dalam taman (surga) bergembira.

Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami (Al Qur`an) serta (mendustakan) menemui Hari Akhirat, maka mereka tetap berada di dalam siksaan (neraka). Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu Subuh, dan bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zhuhur. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi sesudah matinya. Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur). Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradah-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali

panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur). Dan kepunyaan-Nyalah siapa saja yang ada di langit dan di bumi. Semua-Nya hanya kepada-Nya tunduk. Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkannya kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nyalah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." **(Qs. Ar-Ruum [30]: 11-27)**

Firman-Nya, ٱللَّهُ يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ (*Allah menciptakan [manusia] dari permulaan, kemudian mengembalikan [menghidupkan]nya kembali*) setelah mati sebagaimana sebelumnya.

ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (*kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan*) maksudnya adalah kepada tempat hisab, lalu membalas yang baik dengan kebaikannya dan yang buruk (jahat) dengan keburukannya (kejahatannya).

Bentuk *dhamir* tunggal pada kalimat يُعِيدُهُۥ adalah berdasarkan lafazh ٱلْخَلْقَ, dan bentuk jamak pada kalimat تُرْجَعُونَ adalah berdasarkan maknanya.

Abu Bakar dan Abu Amr membacanya يُرْجَعُونَ, dengan huruf *yaa`*.

Ulama yang lain membacanya تُرْجَعُونَ, dengan huruf *taa`* dalam bentuk *khithab*.

وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يُبْلِسُ ٱلْمُجْرِمُونَ (*dan pada hari terjadinya kiamat, orang-orang yang berdosa terdiam berputus asa*). Jumhur membacanya يُبْلِسُ, dalam bentuk *bina` lil fa'il*, sementara As-Sulami membacanya dalam bentuk *bina` lil maf'ul*. Dikatakan أَبْلَسَ الرَّجُلُ apabila lelaki itu terdiam dan terputus alasannya.

Al Farra dan Az-Zajjaj berkata, "الْمُبْلِس artinya yang diam dan terputus alasannya, yang berputus asa untuk mengarah kepadanya."

Al Kalbi berkata, "Maksudnya adalah, orang-orang musyrik itu berputus asa dari setiap kebaikan ketika mereka menyaksikan adzab."

Penafsiran tentang الإِبْلاَس [yakni dari يُبْلِسُ] telah dipaparkan dalam pembahasan firman-Nya, فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ (*Maka ketika itu mereka terdiam berputus asa*). (Qs. Al An'aam [6]: 44).

وَلَمْ يَكُن لَّهُم مِّن شُرَكَآئِهِمْ شُفَعَـٰٓؤُاْ (*dan sekali-kali tidak ada pemberi syafaat bagi mereka dari berhala-berhala mereka*) maksudnya adalah, saat terjadinya kiamat tidak ada pemberi syafaat bagi orang-orang musyrik dari sekutu-sekutu yang mereka sembah selain Allah yang akan menyelamatkan mereka dari adzab Allah. وَكَانُوا (*dan adalah mereka*) pada saat itu, بِشُرَكَآئِهِمْ كَـٰفِرِينَ (*mengingkari berhala mereka itu*), yang mereka jadikan sekutu-sekutu bagi Allah itu, sebagai tuhan-tuhan mereka, karena saat itu mereka tahu bahwa tuhan-tuhan itu tidak dapat mendatangkan manfaat dan mudharat.

Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah, sewaktu di dunia mereka kafir lantaran menyembah tuhan-tuhan mereka.

Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَتَفَرَّقُونَ (*dan pada hari terjadinya kiamat, di hari itu mereka [manusia] bergolong-golongan*) maksudnya adalah bergolong-golongan semua makhluk yang ditunjukkan oleh firman-Nya, اللَّهُ يَبْدَؤُا الْخَلْقَ (*Allah menciptakan [manusia] dari permulaan*). Maksud "bergolong-golongan" adalah setiap golongan menyendiri masing-masing, orang-orang beriman menuju ke surga, sementara orang-orang kafir menuju neraka. Jadi, maksudnya bukan berpencarnya masing-masing diri mereka dari yang lainnya, seperti disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*, فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ

(*Segolongan masuk surga, dan segolongan masuk Jahanam*). (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 7). Ini setelah selesainya hisab, sehingga setelah itu mereka tidak pernah lagi berkumpul.

Allah SWT kemudian menerangkan bagaimana bergolong-golongannya mereka, فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ فَهُمْ فِى رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ (*adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, maka mereka di dalam taman [surga] bergembira*).

An-Nahhas berkata, "Aku mendengar Az-Zajjaj berkata, 'Makna أَمَّا yaitu, tinggalkan apa yang sedang dilakukan sekarang dan lakukanlah yang lainnya'. Demikian juga yang dikatakan oleh Sibawaih, bahwa maknanya yaitu, kendati ada sesuatu, namun ambillah pada selainnya."

الرَّوْضَةُ artinya setiap tanah yang ada tumbuhannya. Para mufassir mengatakan bahwa maksudnya adalah surga. Makna يُحْبَرُونَ adalah يُسَرُّونَ (senang; gembira). الْحُبُورُ dan الْحَبْرَةُ adalah السُّرُورُ (kegembiraan; kegirangan). Maksudnya adalah, فَهُمْ فِي رِيَاضِ الْجَنَّةِ يَنْعُمُونَ (maka mereka di dalam taman-taman surga bersenang gembira).

Abu Ubaid berkata, "الرَّوْضَةُ artinya yang ada di bawah, adapun yang tinggi disebut تُرْعَةٌ."

Ada juga yang berpendapat bahwa يُحْبَرُونَ artinya يُكْرَمُونَ (dimuliakan).

An-Nahhas berkata, "Al Kisa`i menuturkan bahwa حَبَرْتُهُ artinya أَكْرَمْتُهُ وَنَعَّمْتُهُ (aku memuliakannya dan menyenangkannya)."

Pendapat yang lebih tepat adalah menafsirkan يُحْبَرُونَ dengan "bergembira" sesuai makna Arabnya. Lagipula, masuk surga sudah pasti ada kemuliaan dan kenikmatan, dan adanya kegembiraan merupakan tambahannya.

Ada yang mengatakan, "التَّحْبِيرُ [yakni dari يُحْبَرُونَ] adalah التَّحْسِينُ (kebaikan), jadi makna يُحْبَرُونَ adalah diberikan kebaikan kepada mereka."

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah pendengaran yang mereka dengar di surga.

Ada juga yang mengatakan selain itu.

Pendapat yang lebih tepat adalah yang kami sebutkan tadi.

وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا (*adapun orang-orang yang kafir*) terhadap Allah وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا (*dan mendustakan ayat-ayat Kami [Al Qur`an]*), serta mendustakan وَلِقَاءِ الْآخِرَةِ (*menemui Hari Akhirat*), maksudnya adalah pembangkitan kembali setelah mati, surga dan neraka.

Kata penunjuk فَأُولَٰئِكَ (*maka mereka*) menunjukkan orang-orang yang disifati dengan sifat-sifat itu. Lafazh ini sebagai *mubtada`* dan *khabar*-nya adalah فِي الْعَذَابِ مُحْضَرُونَ (*tetap berada di dalam siksaan [neraka]*), yakni مُقِيمُونَ فِيهِ (menetap di dalam itu).

Ada yang mengatakan, "Maknanya adalah مَجْمُوعُونَ (dikumpulkan di dalam itu)."

Ada yang mengatakan, "Maknanya adalah نَازِلُونَ (turun)."

Ada juga yang mengatakan, "Maknanya adalah مُعَذَّبُونَ (diadzab)."

Makna-makna ini saling mendekati, dan maksudnya adalah kekalnya adzab mereka.

Selanjutnya Allah menunjukkan orang-orang beriman kepada hal-hal yang mengandung pahala yang banyak dan kebaikan yang umum, فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ (*maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu Subuh*). Huruf *faa`* di sini untuk mengurutkan yang setelahnya kepada yang sebelumnya. Maksudnya adalah, bila kalian telah mengetahui demikian, bertasbihlah kepada Allah, Sucikanlah Dia dari

segala yang tidak layak bagi-Nya ketika kalian sedang berada di waktu pagi, di waktu sore, di waktu malam, dan di waktu siang.

Ada juga yang berpendapat bahwa maksud "tasbih" di sini adalah shalat yang lima waktu, sehingga makna حِينَ تُمْسُونَ (*di waktu kamu berada di petang hari*) adalah shalat Maghrib dan Isya, makna وَحِينَ تُصْبِحُونَ (*dan waktu kamu berada di waktu Subuh*) adalah shalat Subuh, makna وَعَشِيًّا (*dan di waktu kamu berada pada petang hari*) adalah shalat Ashar, dan makna وَحِينَ تُظْهِرُونَ (*dan di waktu kamu berada di waktu Zhuhur*) adalah shalat Zhuhur. Demikian yang dikatakan oleh Adh-Dhahhak, Sa'id bin Jubair, dan yang lain.

Al Wahidi berkata, "Para mufassir mengatakan bahwa makna فَسُبْحَانَ اللَّهِ adalah, maka shalatlah kalian karena Allah."

An-Nahhas berkata, "Para ahli tafsir mengatakan bahwa ayat ini mengenai shalat."

Lebih jauh dia berkata, "Aku juga mendengar Muhammad bin Zaid berkata, 'Menurutku hakikatnya adalah, bertasbihlah kepada Allah dalam shalat, sebab tasbih itu juga terjadi di dalam shalat'."

Kalimat وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ (*dan bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi*) adalah kalimat *mu'taridhah* untuk menunjukkan pujian dan pemberitahuan tentang disyariatkannya pemaduan pujian dengan tasbih, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT, فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ (*Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu*). (Qs. Al Hijr [15]: 98; An-Nashr [110]: 3), dan firman-Nya, وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ (*Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau*). (Qs. Al Baqarah [2]: 30).

Pendapat lain menyebutkan bahwa makna وَلَهُ الْحَمْدُ (*dan bagi-Nyalah segala puji*) adalah pengkhususan bagi-Nya dengan shalat yang di dalamnya dibacakan pujian.

Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

Ikrimah membacanya حِينًا تُمْسُونَ وَحِينًا تُصْبِحُونَ, dan maknanya adalah, sesaat ketika kalian berada di waktu petang, dan sesaat ketika kalian berada di waktu pagi.

الْعَشِيُّ artinya dari shalat Maghrib hingga sepertiga malam pertama. Demikian perkataan Al Jauhari.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah sejak tergelincirnya matahari hingga terbitnya fajar. Contohnya ucapan penyair berikut ini:

غَدَوْنَا غَدْوَةً سَحَرًا بِلَيْلٍ   عَشِيًّا بَعْدَ مَا انْتَصَفَ النَّهَارُ

"Kami berangkat pada pagi sekali masih malam,

dan petang hari setelah pertengahan siang."

Kalimat وَعَشِيًّا *(dan di waktu kamu berada pada petang hari)* di-*'athf*-kan (dirangkaikan) kepada حِينَ, dan فِي السَّمَٰوَٰتِ terkait pujian, yakni segala puji bagi-Nya di langit dan di bumi.

يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ *(Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati)* maksudnya adalah, seperti mengeluarkan manusia dari air mani, dan burung dari telur. وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ *(dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup)* maksudnya adalah seperti mengeluarkan air mani dan telur dari hewan. Penjelasan tentang ini telah dipaparkan dalam surah Aali 'Imraan.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa kaitan ayat ini dengan yang sebelumnya adalah, ketika manusia pada pagi hari keluar dari kondisi yang menyerupai kematian, yaitu tidur, kepada kondisi yang menyerupai wujud, yaitu jaga (bangun), dan ketika malam, dia keluar dari jaga (bangun; tidak tidur) kepada tidur.

وَيُحْيِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا *(dan menghidupkan bumi sesudah matinya)* maksudnya adalah menghidupkannya dengan tumbuh-tumbuhan setelah kematiannya dengan kekeringan, dan ini menyerupai pengeluaran yang hidup dari yang mati.

وَكَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ (*dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan [dari kubur]*) maksudnya adalah seperti pengeluaran itu kalian kelak dikeluarkan dari kubur kalian.

Jumhur membacanya تُخْرَجُونَ (*kamu akan dikeluarkan*), dalam bentuk *bina` lil maf'ul*, sementara Hamzah dan Al Kisa`i membacanya تَخْرُجُونَ (kamu akan keluar), dalam bentuk *bina` lil fa'il*, menyandarkan "keluar" kepada mereka, seperti firman-Nya, يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ (*[Yaitu] pada hari mereka keluar dari kubur)*. (Qs. Al Ma'aarij [70]: 43).

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ (*dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah*) maksudnya adalah, di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya yang luar biasa, yang menunjukkan kekuasaan untuk membangkitkan kembali setelah mati adalah penciptaan kalian, Dia menciptakan bapak kalian, Adam, dari tanah, dan menciptakan kalian dalam penciptaannya, karena cabang bertopang kepada asalnya dan diambil darinya. Penafsiran ini telah dipaparkan dalam surah Al An'aam.

Lafazh أَنْ berada pada posisi *rafa'* sebagai *mubtada`*, dan مِنْ آيَاتِهِ adalah *khabar*-nya.

ثُمَّ إِذَآ أَنتُم بَشَرٌ تَنتَشِرُونَ (*kemudian tiba-tiba kamu [menjadi] manusia yang berkembang biak*) di bumi. إِذَا adalah *fujaiyyah* (menunjukkan tiba-tiba), bahwa setelah waktu tersebut tiba-tiba saja kalian menjadi manusia yang menyebar di muka bumi. Walaupun إِذَا yang sebagai *fujaiyyah* banyak digunakan setelah huruf *faa`*, namun di sini digunakan setelah ثُمَّ karena lebih cocok dengan kondisi yang khusus ini, yaitu tahapan-tahapan manusia, sebagaimana difirmankan oleh Allah di beberapa ayat, yaitu dari setetes air mani, kemudian menjadi segumpal darah, kemudian menjadi segumpal daging, kemudian menjadi tulang yang dibungkus daging, lalu tiba-tiba menjadi manusia yang berkembang biak.

Makna تَنتَشِرُونَ adalah betebaran dalam menopang penghidupan kalian.

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا (*dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri*) maksudnya adalah, di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya yang menunjukkan kekuasaan untuk membangkitkan kembali adalah menciptakan untuk kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri, yaitu jenis manusia.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maksudnya adalah Hawa, karena dia diciptakan dari tulang rusuk Adam.

لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا (*supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya*) maksudnya adalah, supaya kalian menyatu dengannya dan cenderung kepadanya, karena dua jenis yang berbeda tidak akan saling cenderung satu sama lain.

وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً (*dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang*) maksudnya adalah cinta dan kasih sayang yang disebabkan oleh ikatan pernikahan, yang dengannya sebagian kalian mengasihi sebagian lain, kendati sebelumnya kalian tidak saling mengenal, apalagi saling mencintai dan mengasihi.

Mujahid berkata, "الْمَوَدَّةُ adalah الْجِمَاعُ (persetubuhan), dan الرَّحْمَةُ adalah الْوَلَدُ (anak)."

Demikian juga perkataan Al Hasan.

Sementara itu, As-Suddi berkata, "الْمَوَدَّةُ adalah الْمَحَبَّةُ (kecintaan), dan الرَّحْمَةُ adalah الشَّفَقَةُ (kasih sayang)."

Ada yang mengatakan bahwa الْمَوَدَّةُ adalah cintanya lelaki kepada istrinya, dan الرَّحْمَةُ adalah belas kasihan lelaki kepada istrinya bila dia tertimpa keburukan."

Kalimat أَنْ خَلَقَ berada pada posisi *rafa'* sebagai *mubtada`*, dan مِنْ آيَاتِهِ adalah *khabar*-nya.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ (*sesungguhnya pada yang demikian itu*) maksudnya adalah yang disebutkan tadi, لَآيَٰتٍ (*benar-benar terdapat tanda-tanda*) yang besar, terang dan jelas menunjukkan kekuasaan Allah SWT untuk membangkitkan kembali setelah mati. لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (*bagi kaum yang berpikir*), karena mereka mampu menyimpulkan, sebab berpikir merupakan sarana untuk mencapainya. Adapun orang-orang yang lalai dari berpikir, sama seperti binatang ternak.

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi*), karena Dzat yang menciptakan benda-benda besar ini, yaitu langit dan bumi, serta menjadikannya tetap selama kehidupan dunia ini masih ada, dan menciptakan di dalamnya segala keajaiban ciptaan, yang merupakan pelajaran bagi yang mau mengambil pelajaran, adalah Maha Kuasa untuk menciptakan kalian setelah matinya kalian dan membangkitkan kembali kalian dari kubur kalian.

وَٱخْتِلَٰفُ أَلْسِنَتِكُمْ (*dan berlain-lainan bahasamu*) maksudnya adalah لُغَاتِكُمْ (bahasa-bahasa kalian), ada yang berbicara dengan bahasa Arab, ada juga dengan selain bahasa Arab, seperti Turki dan Romawi.

وَأَلْوَٰنِكُمْ (*dan warna kulitmu*) maksudnya adalah ada yang putih, hitam, merah, kuning, biru, dan hijau, padahal kalian merupakan keturunan satu orang lelaki dan satu ibu. Kalian juga merupakan satu jenis yang sama, yaitu manusia, dan merupakan satu tipe yang sama, yaitu yang dapat berbicara. Hingga akhirnya kalian menjadi sangat beragam di antara kalian, yang ini berbeda dengan yang itu, bahkan masing-masing dari kalian bisa dibedakan dari individu-individu lainnya. Sungguh, di dalam ini semua terdapat keluhuran kekuasaan yang tidak dapat dicerna kecuali oleh orang-orang berilmu, dan tidak dapat dipahami kecuali oleh orang-orang yang berpikir.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَٰتٍ لِّلْعَٰلِمِينَ (*sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang*

mengetahui) yang berasal dari jenis makhluk ini, yang baik maupun yang jahat. Jumhur membacanya لِلْعَالَمِينَ, dengan *fathah* pada huruf *laam*. sedangkan Hafsh membacanya لِلْعَٰلِمِينَ, dengan *kasrah*.

Al Farra berkata, "Alasannya sangat bagus, karena Allah telah berfirman, لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ (*Benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya*) (Qs. Ar-Ruum [30]: 24), لَأٓيَٰتٖ لِّأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ (*Terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal*). (Qs. Aali 'Imraan [3]: 190), serta وَمَا يَعۡقِلُهَآ إِلَّا ٱلۡعَٰلِمُونَ (*Dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu*). (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 43)."

وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦ مَنَامُكُم بِٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱبۡتِغَآؤُكُم مِّن فَضۡلِهِۦٓ (*dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya*). Suatu pendapat menyebutkan, "Pada susunan redaksi ini ada kalimat yang didahulukan serta diakhirkan, dan perkiraannya adalah وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَابْتِغَاؤُكُمْ مِنْ فَضْلِهِ بِالنَّهَارِ (dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu pada waktu malam dan usahamu mencari sebagian karunia-Nya pada siang hari)..

Ada juga yang berpendapat bahwa makna ayat ini sesuai lafazhnya dibenarkan, tanpa ada kalimat yang didahulukan dan diakhirkan, yakni Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya yang agung ialah bahwa kalian tidur di malam hari dan di siang hari pada sebagian kondisi untuk istirahat, yaitu seperti waktu tidur siang, dan usaha kalian mencari sebagian dari karunia-Nya pada malam hari dan siang hari. Semua itu dapat dilakukan pada kedua waktu tersebut, sekalipun mencari rejeki lebih banyak dilakukan pada siang hari."

Pemaknaan yang pertama lebih sesuai dengan semua konteks ayat, sedangkan pemaknaan yang lain sesuai dengan susunan redaksinya di sini. Alasan disebutkannya tidur dan mencari karunia di sini, serta menjadikan itu termasuk tanda-tanda yang menunjukkan kekuasaan-Nya untuk membangkitkan kembali, yaitu, tidur

menyerupai mati, sedangkan beraktivitas untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan upaya mencari penghidupan menyerupai hidup setelah mati.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ (*sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan*) maksudnya adalah yang mendengarkan ayat-ayat dan nasihat-nasihat dengan pendengaran yang disertai dengan pemikiran dan penghayatan, sehingga mereka akan mendapatkan bukti yang menunjukkan kekuasaan Allah untuk kebangkitkan kembali setelah mati.

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ يُرِيكُمُ ٱلْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا (*dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk [menimbulkan] ketakutan dan harapan*). Maknanya adalah أَنْ يُرِيَكُمْ, lalu أَنْ-nya dibuang karena telah ditunjukkan oleh konteksnya, maka tidak lagi berfungsi.

Ada juga yang berpendapat bahwa ini karena ada kalimat yang didahulukan serta dibelakangkan, dan perkiraannya adalah وَيُرِيكُمُ الْبَرْقَ مِنْ آيَاتِهِ (dan Dia memperlihatkan kepadamu kilat di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya), sehingga ini merupakan bentuk *'athf* (merangkaikan) *jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyyah.*

Bisa juga kalimat يُرِيكُمْ sebagai sifat untuk *maushuf* yang dibuang, yakni وَمِنْ آيَاتِهِ آيَةٌ يُرِيكُمْ بِهَا وَفِيهَا الْبَرْقَ (dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah tanda yang Dia perlihatkan kepadamu dengannya, dan di dalamnya terdapat kilat). Pendapat lain menyebutkan, perkiraannya: وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا مِنْ آيَاتِهِ (Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan terhadap tanda-tanda kekuasaan-Nya).

Az-Zajjaj berkata, "Ini berarti bentuk perangkaian *jumlah 'illah* (kalimat beralasan) kepada kalimat lainnya."

Qatadah berkata, "Maksudnya adalah menimbulkan ketakutan bagi yang musafir dan menimbulkan harapan bagi yang muqim (tidak musafir)."

Adh-Dhahhak berkata, "Maksudnya adalah menimbulkan ketakutan terhadap petir dan menimbulkan harapan terhadap hujan."

Yahya bin Salam berkata, "Maksudnya adalah menimbulkan ketahukan dari dingin, yaitu hancurnya tanaman, dan menimbulkan harapan untuk hujan, yaitu untuk menghidupkan tanaman."

Ibnu Bahr berkata, "Maksudnya adalah menimbulkan ketakutan akan terjadinya kilat yang tidak disertai hujan, dan menimbulkan harapan untuk turunnya hujan."

Dia lalu bersenandung,

لاَ يَكُنْ بَرْقُكَ بَرْقًا خُلَّبًا   إِنَّ خَيْرَ الْبَرْقِ مَا الْغَيْثُ مَعَهُ

"*Jangan sampai kilat-Mu adalah kilat yang tak berhujan.*[100]

Sesungguhnya sebaik-baik kilat adalah yang disertai hujan."

Manshub-nya خَوْفًا وَطَمَعًا adalah karena sebagai *'illah* (sebab; alasan).

وَيُنَزِّلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَيُحْيِۦ بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ (*dan Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya*) maksudnya adalah menghidupkannya dengan tumbuh-tumbuhan setelah kematiannya dengan kekeringan.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأَيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (*sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya*), karena orang yang berakal akan mengetahui bahwa itu adalah tanda yang dapat menunjukkan kekuasaan-Nya yang sangat luar biasa.

---

[100] Maksudnya adalah yang tidak disertai hujan.

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَن تَقُومَ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ بِأَمْرِهِۦ (*dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya*) .maksudnya adalah, berdiri dan tertahan langit dan bumi adalah dengan kehendak dan kekuasaan Allah SWT, tanpa ada tiang yang menyangganya dan tanpa ada hamparan yang ditempatinya.

Al Farra berkata, "Maksudnya adalah, langit dan bumi tetap berdiri dengan perintah-Nya."

ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ إِذَآ أَنتُمْ تَخْرُجُونَ (*kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu [juga] kamu keluar [dari kubur]*) maksudnya adalah, kemudian setelah kematian kalian dan keberadaan kalian di dalam kubur, lalu ketika Dia memanggil kalian dengan sekali panggilan, maka seketika itu pula kalian keluar darinya dengan segera tanpa menunggu sedikit pun, sebagaimana menyahutnya orang yang patuh dan taat ketika dipanggil oleh orang yang memanggilnya yang sangat dia patuhi.

Kalimat مِّنَ ٱلْأَرْضِ (*dari bumi*) terkait dengan دَعَا (*memanggil*) maksudnya adalah memanggil kalian dari bumi yang kalian berada di dalamnya, seperti ungkapan دَعَوْتُهُ مِنْ أَسْفَلِ الْوَادِي فَطَلَعَ إِلَيَّ (aku memanggilkan dari dasar lembah, maka dia pun muncul kepadaku). Atau terkait dengan kalimat yang dibuang, yang merupakan sifat untuk panggilan itu. Atau terkait dengan kalimat yang dibuang, yang ditunjukkan oleh تَخْرُجُونَ (*kamu keluar*), yakni خَرَجْتُمْ مِنَ الْأَرْضِ (kalian pun keluar dari bumi). Kalimat ini tidak boleh dinyatakan terkait dengan تَخْرُجُونَ, sebab yang setelah إِذَا tidak berpengaruh kepada apa yang sebelumnya.

Panggilan ini adalah tiupan sangkakala Israfil yang terakhir, sebagaimana telah dipaparkan.

Para ahli *qira`ah* sependapat untuk membacanya تَخْرُجُونَ, dengan *fathah* pada huruf *taa`*. Adalah keliru orang yang mengatakan bahwa ini dibaca تُخْرَجُونَ (dikeluarkan), dengan *dhammah* dalam

bentuk *bina` lil maf'ul*. Adapun yang terdapat dalam surah Al A'raaf memang dibaca dengan *dhammah.*

وَلَهُۥ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*dan kepunyaan-Nyalah siapa saja yang ada di langit dan di bumi*) dari semua makhluk, tidak ada sesuatu pun dipunyai oleh selain-Nya.

كُلٌّ لَّهُۥ قَٰنِتُونَ (*semua-Nya hanya kepada-Nya tunduk*) maksudnya adalah patuh dengan sepenuhnya.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah tunduk dengan penghambaan.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah shalat.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah berdiri pada Hari Kiamat, يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ (*[yaitu] hari [ketika] manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam)*. (Qs. Al Muthaffifin [83]: 6), yakni berdiri untuk dihisab.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah dengan bersaksi bahwa mereka adalah para hamba-Nya.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah dengan ikhlas.

وَهُوَ ٱلَّذِى يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ (*dan Dialah yang menciptakan [manusia] dari permulaan, kemudian mengembalikan [menghidupkan]nya kembali*) setelah kematian itu, maksudnya adalah menghidupkannya kembali dengan kehidupan yang abadi.

وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ (*dan menghidupkannya kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya*) maksudnya adalah, tidak ada kesulitan bagi-Nya. Atau, lebih mudah bagi-Nya dibanding dengan kemampuan kalian, dan dibanding dengan perkataan sebagian kalian kepada sebagian lain. Jika tidak demikian, maka tidak ada artinya dinyatakan lebih mudahnya sebagiannya dari sebagian lainnya, karena segala

sesuatu adalah sama untuk pengadaannya, yaitu cukup dengan berfirman, "Jadilah," maka itu pun jadi.

Abu Ubaid berkata, "Orang yang menyatakan bahwa أَهْوَنُ sebagai kata yang melebihkan sesuatu atas sesuatu lainnya, maka pendapatnya tertolak oleh firman-Nya, وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا (*Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah)*. (Qs. An-Nisaa` [4]: 30, 169; Al Ahzaab [33]: 19, 30) dan firman-Nya, وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا (*dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya)*. (Qs. Al Baqarah [2]: 255). Orang Arab sendiri sering menggunakan أَفْعَلُ sebagai فَاعِلٌ, seperti dalam ucapan Al Farzadaq berikut ini:

إِنَّ الَّذِي سَمَكَ السَّمَاءَ بَنَى لَنَا   بَيْتًا دَعَائِمُهُ أَعَزُّ وَأَطْوَلُ

'*Sesungguhnya Dzat yang telah mendirikan langit telah membangunkan untuk kita rumah yang tiang-tiangnya mulia dan panjang*'.

Maksudnya adalah عَزِيزَةٌ طَوِيلَةٌ (mulila dan panjang).

Ahmad bin Yahya Tsa'lab bersenandung mengenai itu,

تَمَنَّى رِجَالٌ أَنْ أَمُوتَ وَإِنْ أَمُتْ   فَتِلْكَ سَبِيلٌ لَسْتُ فِيهَا بِأَوْحَدَ

'*Orang-orang berharap aku mati. Namun bila aku mati, maka itu adalah jalan yang aku bukan satu-satunya orang yang mengalaminya*'.

Maksudnya adalah لَسْتُ بِوَاحِدٍ (bukan aku seorang). Contoh lainnya adalah ucapan penyair berikut ini:

لَعَمْرُكَ إِنَّ الزِّبْرِقَانَ لَبَاذِلٌ   لِمَعْرُوفِهِ عِنْدَ السِّنِينَ وَأَفْضَلُ

'*Sungguh, Az-Zabarqan adalah benar-benar seorang dermawan. Karena kebaikannya pada masa-masa paceklik dan seorang yang mulia*'.

Maksudnya adalah وَفَاضِلٌ (dan seorang yang mulia)."

Abdullah bin Mas'ud membacanya وَهُوَ عَلَيْهِ هَيِّنٌ.

Mujahid, Ikrimah, dan Adh-Dhahhak berkata, "Sesungguhnya pengulangan itu lebih muda bagi Allah daripada permulaan, walaupun semuanya mudah."

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, pengulangan di antara para makhluk lebih mudah daripada permulaan.

Ada juga yang mengatakan bahwa *dhamir* pada عَلَيْهِ adalah untuk para makhluk, yakni lebih mudah bagi para makhluk, karena mereka dipanggil dengan satu pekikan, lalu mereka pun bangkit, kemudian dikatakan kepada mereka, "Jadilah kalian," maka mereka pun jadi. Itu lebih mudah bagi mereka daripada menjadi setetes air mani, kemudian menjadi segumpal darah, kemudian menjadi segumpal daging dan seterusnya.

وَلَهُ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ (*dan bagi-Nyalah sifat yang Maha Tinggi*). Al Khalil berkata, "ٱلْمَثَلُ adalah الصِّفَةُ (sifat), yakni وَلَهُ الْوَصْفُ الْأَعْلَى (dan bagi-Nyalah sifat yang Maha Tinggi) فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*di langit dan di bumi*), sebagaimana firman-Nya, مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ (*Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa)*. (Qs. Ar-Ra'd [13]: 35), yakni sifatnya."

Mujahid berkata, "ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ adalah ucapan *laa ilaaha illallaah*." Demikian juga yang dikatakan oleh Qatadah.

Az-Zajjaj berkata, "وَلَهُ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*dan bagi-Nyalah sifat Yang Maha Tinggi di langit dan di bumi*) maksudnya adalah firman-Nya, وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ (*dan menghidupkannya kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya*), dijadikan-Nya sebagai perumpamaan bagi kalian yang mengenal sulit dan mudah."

Ada yang berpendapat bahwa ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ artinya tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya.

Ada yang berpendapat bahwa apa yang dikehendaki-Nya akan terjadi dengan ucapan كُنْ (jadilah).

Kalimat فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*di langit dan di bumi*) terkait dengan kandungan kalimat terdahulu. Maknanya adalah, Allah SWT mengenalkan sifat-Nya Yang Maha Tinggi, dan Dia menyifati Diri-Nya dengan itu di langit dan di bumi. Bisa juga kalimat ini terkait dengan kalimat yang dibuang dengan anggapan sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari ٱلْأَعْلَىٰ, dari *dhamir* pada ٱلْأَعْلَىٰ.

وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ (*dan Dialah Yang Maha Perkasa*) di dalam kerajaan-Nya lagi Maha Kuasa yang tidak terkalahkan. ٱلْحَكِيمُ (*lagi Maha Bijaksana*) dalam segala perkataan dan perbuatan-Nya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, يُبْلِسُ, dia berkata, "(Maksudnya adalah) يَبْتَئِسُ (bersedih hati)."

Al Firyabi, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan mengenai firman-Nya, يُبْلِسُ, dia berkata, "(Maksudnya adalah) يَكْتَئِبُ (bersedih hati)." Dari kata ini terdapat kata الإِبْلاَسُ yang artinya الْفَضِيحَةُ (aib atau cela).

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, يُحْبَرُونَ, dia berkata, "(Maksudnya adalah) يُكْرَمُونَ (dimuliakan)."

Ad-Dailami meriwayatkan dari Jabir, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ قَالَ اللهُ: أَيْنَ الَّذِينَ كَانُوا يُنَزِّهُونَ أَسْمَاعَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ عَنْ مَزَامِيرِ الشَّيْطَانِ؟ مَيِّزُوهُمْ. فَيُمَيَّزُونَ فِي كُثُبِ الْمِسْكِ وَالْعَنْبَرِ، ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلاَئِكَةِ: أَسْمِعُوهُمْ مِنْ تَسْبِيحِي وَتَحْمِيدِي وَتَهْلِيلِي. قَالَ: فَيُسَبِّحُونَ بِأَصْوَاتٍ لَمْ يَسْمَعِ السَّامِعُونَ بِمِثْلِهَا قَطُّ (*Pada Hari Kiamat nanti Allah berfirman, "Manakah orang-orang yang dulu menyucikan pendengaran dan penglihatan mereka dari seruling-seruling syetan. Pisahkanlah mereka." Mereka pun dipisahkan di tempat misik dan minyak ambar. Allah lalu berkata kepada para malaikat, "Perdengarkanlah kepada mereka dari tasbih-*

Ku, tahmid-Ku, dan tahlil-Ku." Lalu mereka pun bertasbih dengan suara-suara yang sama sekali tidak pernah didengar yang seperti itu).[101]

Ad-Dainuri dalam *Al Mujalasah* meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Seorang penyeru berseru pada Hari Kiamat...." Dia lalu menyebutkan riwayat menyerupai itu tanpa menyebutkan orang yang meriwayatkannya dari Rasulullah.

Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Dzamm Al Malahi* dan Al Ashbahani dalam *At-Targhib* meriwayatkan dari Muhammad bin Munkadir, riwayat menyerupai itu.

Ibnu Abi Ad-Dunya dan Adh-Dhiya` Al Maqdisi dalam *Sifat Al Jannah* meriwayatkan dengan *sanad* yang dinyatakan *shahih* oleh As-Suyuthi, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Di dalam surga ada sebuah pohon yang besar cabangnya sejauh perjalanan penunggang kuda yang gesit di bawah naungannya selama seratus tahun. Lalu para penghuni surga, para penghuni kamar-kamar surga, dan lainnya, keluar dan berbicang-bincang di bawah naungannya. Sebagian mereka menggemari dan menceritakan permainan dunia, lalu Allah mengirimkan angin dari surga hingga menggerakkan pohon tersebut dengan segala permainan yang pernah ada di dunia."

Al Hakim dan At-Tirmidzi dalam *Nawadir Al Ushul* juga meriwayatkan serupa itu dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, serta Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari Abu Razin, dia berkata, "Nafi bin Al Azraq datang kepada Ibnu Abbas dan berkata, 'Apakah engkau menemukan shalat yang lima waktu di dalam Al Qur`an?' Dia menjawab, 'Ya'. Dia lalu membacakan ayat, فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ (*maka bertasbihlah kepada*

---

[101] Saya tidak menemukannya. Kesendiriannya meriwayatkan ini menyebabkannya *dha'if*.

Allah di waktu kamu berada di petang hari), dia berkata, 'Shalat Maghrib. وَحِينَ تُصْبِحُونَ (*dan waktu kamu berada di waktu Subuh*), shalat Subuh. وَعَشِيًّا (*dan di waktu kamu berada pada petang hari*), shalat Ashar. وَحِينَ تُظْهِرُونَ (*dan di waktu kamu berada di waktu Zhuhur*), shalat Zhuhur'. Dia juga membacakan ayat, وَمِنْ بَعْدِ صَلَوٰةِ الْعِشَآءِ (*Dan sesudah shalat Isya*). (Qs. An-Nuur [24]: 58)."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, dia berkata, "Ayat ini menghimpunkan waktu-waktu shalat, فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ (*maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari*) adalah Maghrib, dan Isya. وَحِينَ تُصْبِحُونَ (*dan waktu kamu berada di waktu Subuh*) adalah Subuh. وَعَشِيًّا (*dan di waktu kamu berada pada petang hari*) adalah Ashar. وَحِينَ تُظْهِرُونَ (*dan di waktu kamu berada di waktu Zhuhur*) adalah Zhuhur."

Ahmad, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu As-Sunni dalam *'Amal Yaum wa Lailah*, Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Ad-Da'awat* meriwayatkan dari Mu'adz bin Anas, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, أَلاَ أُخْبِرُكُمْ لِمَ سَمَّى اللهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلَهُ الَّذِي وَفَّى؟ لِأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ كُلَّمَا أَصْبَحَ وَأَمْسَى: سُبْحَانَ اللهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ، وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ (*Maukah kalian aku beritahu mengapa Allah menyebut Ibrahim kekasihnya sebagai yang menyempurnakan janji? Karena setiap pagi dan sore beliau mengucapkan, "Maha Suci Allah Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu Subuh, dan bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi di waktu kamu berada pada petang hari dan waktu kamu berada di waktu Zhuhur."*).[102] Dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah.

---

[102] Sanadnya *dha'if.*

Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'* (10/117), dan dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Dalam sanadnya terdapat para perawi *dha'if* yang dinilai *tsiqah*.".

Disebutkan juga oleh Ibnu Katsir (3/428), dan dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah.

Abu Daud, Ath-Thabarani, Ibnu As-Sunni, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ: سُبْحَانَ اللهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ، وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ، يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَيُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَكَذَلِكَ تُخْرَجُونَ. أَدْرَكَ مَا فَاتَهُ فِي يَوْمِهِ، وَمَنْ قَالَهَا حِينَ يُمْسِي أَدْرَكَ مَا فَاتَهُ فِي لَيْلَتِهِ (*Barangsiapa pada pagi hari mengucapkan, "Maha Suci Allah pada waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu Subuh, dan bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi, serta di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zhuhur. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, serta menghidupkan bumi sesudah matinya, dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur)," maka dia akan mendapatkan apa yang dia luputkan pada harinya itu. Barangsiapa mengucapkannya pada sore hari, maka dia akan mendapatkan apa yang dia luputkan pada malam harinya itu*).[103] Sanadnya *dha'if.*

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, كُلٌّ لَّهُ قَٰنِتُونَ (*semua-Nya hanya kepada-Nya tunduk*), dia berkata, "مُطِيعُونَ (tunduk) maksudnya adalah kehidupan, pembangkitan kembali, dan kematian. Sedangkan dalam hal ibadah selain itu, mereka tidak tunduk."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ (*dan menghidupkannya kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) أَيْسَرُ (lebih mudah)."

Ibnu Al Anbari juga meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ (*dan menghidupkannya kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya*), dia berkata, "Pengulangan itu lebih mudah terhadap

---

[103] Sangat *dha'if.*
HR. Abu Daud (5076).
Disebutkan oleh Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (5745).

makhluk, karena pada Hari Kiamat Allah hanya mengatakan, 'Jadilah', maka dia pun jadi. Sementara memulai penciptaan dari setetes air mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, وَلَهُ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ (*dan bagi-Nyalah sifat Yang Maha Tinggi*), dia berkata, "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia."

ضَرَبَ لَكُم مَّثَلًا مِّنْ أَنفُسِكُمْ ۖ هَل لَّكُم مِّن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُم مِّن شُرَكَآءَ فِى مَا رَزَقْنَٰكُمْ فَأَنتُمْ فِيهِ سَوَآءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنفُسَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٨﴾ بَلِ ٱتَّبَعَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ أَهْوَآءَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ فَمَن يَهْدِى مَنْ أَضَلَّ ٱللَّهُ ۖ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٢٩﴾ فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ ۞ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَٱتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا ۖ كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾ وَإِذَا مَسَّ ٱلنَّاسَ ضُرٌّ دَعَوْا۟ رَبَّهُم مُّنِيبِينَ إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَآ أَذَاقَهُم مِّنْهُ رَحْمَةً إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾ لِيَكْفُرُوا۟ بِمَآ ءَاتَيْنَٰهُمْ ۚ فَتَمَتَّعُوا۟ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣٤﴾ أَمْ أَنزَلْنَا عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنًا فَهُوَ يَتَكَلَّمُ بِمَا كَانُوا۟ بِهِۦ يُشْرِكُونَ

﴿٣٥﴾ وَإِذَآ أَذَقْنَا ٱلنَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا۟ بِهَا ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ ﴿٣٦﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٣٧﴾

"Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. Apakah ada di antara hambasahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah kami berikan kepadamu; maka kamu sama dengan mereka dalam (hak menggunakan) rezeki itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri? Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal. Tetapi orang-orang yang zhalim, mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan; maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah? Dan tiadalah bagi mereka seorang penolong pun. Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka. Dan apabila manusia disentuh oleh suatu bahaya, mereka menyeru Tuhannya dengan kembali bertobat kepada-Nya, kemudian apabila Tuhan merasakan kepada mereka barang sedikit rahmat daripada-Nya, tiba-tiba sebagian dari mereka mempersekutukan Tuhannya, sehingga mereka mengingkari akan rahmat yang telah Kami berikan kepada mereka. Maka bersenang-senanglah kamu sekalian, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu). Atau

pernahkah Kami menurunkan kepada mereka keterangan, lalu keterangan itu menunjukkan (kebenaran) apa yang mereka selalu mempersekutukan dengan Tuhan? Dan apabila Kami rasakan suatu rahmat pada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu. Dan apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu berputus asa. Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan (rezeki itu)? Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman." **(Qs. Ar-Ruum [30]: 28-37)**

Firman-Nya, ضَرَبَ لَكُم مَّثَلًا (*Dia membuat perumpamaan untuk kamu*). Penjelasan makna الْمَثَل telah dikemukakan. Lafazh مِّنْ pada kalimat مِّنْ أَنفُسِكُمْ (*dari dirimu sendiri*) untuk *ibtida`ul ghayah*, lafazh ini dan *majrur*-nya berada pada posisi *nashab* sebagai sifat untuk مَّثَلًا, yakni perumpamaan yang diambil dari diri kalian sendiri, karena hal itu adalah yang paling dekat dengan kalian dan paling jelas bagi kalian daripada yang lain. Jika perumpamaan untuk kalian itu dengan perumpamaan dari diri kalian sendiri mengenai batilnya syirik, maka itu menjadi bukti yang sangat jelas dan sangat nyata.

Allah lalu menerangkan perumpamaan tersebut, هَل لَّكُم مِّن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُم مِّن شُرَكَآءَ فِى مَا رَزَقْنَٰكُمْ (*apakah ada di antara hambasahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam [memiliki] rezeki yang telah kami berikan kepadamu*).

مِنْ pada مَّا untuk menunjukkan sebagian, sedangkan pada kalimat مِّن شُرَكَآءَ adalah tambahan untuk penegas. Maknanya adalah, apakah kalian memiliki sekutu dari kalangan hambasahaya yang kalian miliki pada apa yang Kami anugerahkan kepada kalian itu? Pertanyaan ini untuk mengingkari.

Kalimat فَأَنتُمْ فِيهِ سَوَآءٌ (*maka kamu sama dengan mereka dalam [hak menggunakan] rezeki itu*) sebagai penimpal kalimat tanya yang bermakna menafikan (meniadakan) dan memastikan makna peniadaan persekutuan antara mereka dengan para hambasahaya mereka mereka miliki terhadap harta mereka. Maksudnya, apakah kalian rela akan hal itu untuk diri kalian, karena para hamba kalian itu sama seperti kalian sebagai manusia, sehingga mereka menyamai kalian dalam hak mempergunakan harta yang telah Kami anugerahkan kepada kalian dan menyertai kalian dalam hal itu tanpa ada perbedaan antara kalian dengan mereka?

تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ (*kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri*). Huruf *kaaf* ini adalah *na't* (sifat) untuk *mashar* yang dibuang, yakni kalian takut kepada orang-orang merdeka yang serupa dengan kalian dalam hal kemerdekaan dan kepemilikan harta, serta dalam hal bolehnya menggunakannya. Maksudnya adalah peniadaan ketiga persekutuan itu di antara mereka dan para hambasahaya mereka, kesamaan dengan mereka dan rasa takut terhadap mereka.

Jadi, maksudnya bukan menetapkan persekutuan, tapi meniadakan kesamaan dan rasa takut, sebagaimana ungkapan مَا تَأْتِينَا فَتُحَدِّثَنَا (kau tidak mendatangi kami, maka bagaimana kau berbicara kepada kami). Maksudnya adalah penegakkan hujjah terhadap kaum musyrik, karena mereka pasti berkata, "Kami tidak rela itu." Lalu dikatakan kepada mereka, "Lalu bagaimana bisa kalian melepaskan diri kalian dari penyekutuan para hambasahaya kalian, kendati mereka sama seperti kalian sebagai manusia, sedangkan kalian justru menjadikan hamba-hamba Allah sebagai sekutu bagi-Nya?"

Dikarenakan tidak benarnya persekutuan antara hambasahaya dengan majikan dalam hal yang dimiliki oleh majikan, maka tidak benar persekutuan antara Allah dengan makhluk-Nya, padahal semua

makhluk adalah hamba Allah *Ta'ala*, dan tidak ada tuhan selain Dia, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Jumhur membacanya أَنفُسَكُمْ dengan *nashab* karena sebagai *ma'mul* dari *mashdar* yang di-*idhafah*-kan (disandarkan) kepada *fa'il*-nya. Sementara itu, Ibnu Abi 'Ablah membacanya dengan *rafa'* karena meng-*idhafah*-kan *mashdar* kepada *maf'ul*-nya.

كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ (*demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat*) dengan sangat terang dan jelas. لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (*bagi kaum yang berakal*), karena merekalah yang dapat memanfaatkan ayat-ayat yang diturunkan dan bukti-bukti alam dengan menggunakan akal mereka dalam mencermati, menghayati, dan memikirkannya.

Selanjutnya Allah berfirman, بَلِ اتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَهْوَاءَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ (*Tetapi orang-orang yang zhalim, mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan*). Maksudnya, mereka tidak memikirkan ayat-ayat itu, tapi mengikuti hawa nafsu mereka yang menyeleweng dan pandangan-pandangan rusak mereka yang menyimpang.

Posisi بِغَيْرِ عِلْمٍ (*tanpa ilmu pengetahuan*) adalah *nashab* karena sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni dalam keadaan tidak mengetahui bahwa mereka berada di atas kesesatan.

فَمَن يَهْدِي مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ (*maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah?*) maksudnya adalah, tidak ada seorang pun yang dapat menunjukinya, karena bimbingan dan petunjuk adalah dengan takdir dan kehendak Allah.

وَمَا لَهُم مِّن نَّاصِرِينَ (*dan tiadalah bagi mereka seorang penolong pun*) maksudnya adalah, tidak ada bagi orang-orang yang disesatkan oleh Allah itu para penolong yang dapat menolong mereka dan mencegah adzab Allah SWT atas mereka.

Allah SWT kemudian memerintahkan Rasul-Nya untuk mengesakan dan menyembah-Nya, sebagaimana diperintahkan kepadanya, فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا (*maka hadapkanlah wajahmu*

dengan lurus kepada agama [Allah]). Allah menyerupakan menetapi agama dengan menghadapkan wajah kepadanya. *Manshub*-nya حَنِيفًا adalah karena sebagai *haal* dari *fa'il* أَقِمْ, atau dari *maf'ul*-nya, yakni condong kepadanya dengan lurus di atasnya tanpa menoleh kepada agama-agama lain yang batil.

فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا *([tetaplah atas] fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu).* Asal makna الفِطْرَة adalah الخِلْقَة (naluri bawaan), adapun maksudnya di sini adalah agama, yaitu Islam dan tauhid.

- Al Wahidi berkata, "Demikian pendapat para mufassir mengenai فِطْرَتَ اللَّهِ."

Adapun maksud النَّاسَ (*manusia*) di sini adalah yang Allah fitrahkan di atas Islam, karena orang musyrik tidak difitrahkan di atas Islam. Walaupun *khithab* ini khusus untuk Rasulullah SAW, namun umatnya tercakup bersamanya.

Al Qurthubi berkata, "Demikian menurut kesamaan pendapat para ahli takwil."

Pendapat yang lebih tepat adalah mengartikan manusia di sini secara umum tanpa membedakan antara yang muslim dengan yang kafir, dan mereka semua difitrahkan demikian kalau saja tidak ada faktor-faktor yang memalingkan mereka, karena sebab faktor-faktor itulah mereka menjadi kafir, sebagaimana disebutkan dalam hadtis *shahih* dari hadits Abu Hurairah dalam *Ash-Shahih*, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلاَّ يُولَدُ عَلَى الفِطْرَةِ *(Tidak ada seorang bayi pun kecuali dia dilahirkan di atas fitrah).*

—dalam riwayat lain disebutkan:— عَلَى هَذِهِ المِلَّةِ، وَلَكِنْ أَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، وَيُنَصِّرَانِهِ، وَيُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيْمَةُ بَهِيْمَةً جَمْعَاءَ، هَلْ تُحِسُّوْنَ فِيْهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟ *([dilahirkan] di atas agama ini, akan tetapi kedua ibu-bapaknyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, atau seorang Nasrani, atau seorang Majusi, sebagaimana binatang melahirkan*

binatang dalam keadaan sempurna, adakah kalian menemukannya dalam keadaan terpotong (hidung, telinga, atau lainnya]?).

Abu Hurairah lalu berkata, "Bacalah jika kalian mau, فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ (*[tetaplah atas] fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah*)."[104]

Dalam riwayat lain disebutkan: حَتَّى تَكُونُوا أَنْتُمْ تَجْدَعُونَهَا (*sehingga kalianlah yang memotongnya*). *Insyaallah* di akhir pembahasan bagian ini akan dikemukakan riwayat lain yang menguatkan hadits Abu Hurairah ini.

Jadi, setiap manusia telah difitrahkan demikian, yakni diciptakan di atas agama Islam, akan tetapi iman dan Islam tidak dianggap berdasarkan fitrah itu, tapi iman dan Islam dinilai dari syariat. Demikian pendapat sejumlah sahabat dan generasi setelah mereka. Juga pendapat sejumlah mufassir, dan inilah pendapat yang benar.

Pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan fitrah di sini adalah Islam, merupakan madzhabnya mayoritas salaf. Ulama lainnya mengatakan bahwa itu adalah permulaan yang Allah memulainya dari itu, karena Allah memulai mereka dengan ketetapan hidup, mati, bahagia, dan sengsara.

Dalam perkataan orang Arab, الْفَاطِرُ adalah الْمُبْتَدِئُ (yang memulai). Ini pijakan mereka yang memaknai fitrah di sini secara bahasa dengan mengesampingkan maknanya secara syar'i, padahal menurut kesepakatan para ahli syariat, makna yang syar'i harus didahulukan daripada makna bahasa, dan hal ini tidak bertentangan dengan disebutkannya fitrah di dalam Al Kitab dan Sunnah yang sebagiannya memang memaksudkan makna secara bahasa, seperti

---

[104] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (4775) dan Muslim (4/2048) dari hadits Abu Hurairah.

firman-Nya, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi)*. (Qs. Faathir [35]: 1). Maksudnya adalah خَالِقُهُمَا وَمُبْتَدِيهِمَا (pencipta keduanya dan yang memulai keduanya). Juga seperti firman-Nya, وَمَا لِيَ لَآ أَعْبُدُ ٱلَّذِي فَطَرَنِي (*Mengapa aku tidak menyembah [Tuhan] yang telah menciptakanku)*. (Qs. Yaasiin [36]: 22), karena tidak ada perbedaan pendapat bahwa maknanya secara bahasa memang itu. Akan tetapi perbedaan pendapat terjadi mengenai makna syar'i untuk fithrah, yaitu apa yang disebutkan oleh orang-orang terdahulu, sebagaimana telah kami jelaskan.

Manshub-nya فِطْرَتَ adalah karena sebagai *mashdar* yang menegaskan kalimat sebelumnya.

Az-Zajjaj berkata, "Lafazh فِطْرَتَ posisinya *nashab* dengan makna اِتَّبِعْ فِطْرَةَ اللهِ (ikutilah fitrah Allah)."

Lebih jauh dia berkata, "Karena makna فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ (*maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama [Allah]*) adalah, ikutilah agama dan ikutilah fitrah Allah."

Ibnu Jarir berkata, "Itu adalah *mashdar* dari makna فَأَقِمْ وَجْهَكَ, karena maknanya adalah, Allah memfitrahkan manusia di atas agama (Islam)."

Ada juga yang berpendapat bahwa *manshub*-nya itu karena sebagai anjuran, yakni tetapilah fitrah Allah, atau hendaklah kalian menetapi fitrah Allah. Pendapat ini disanggah oleh Abu Hayyan, dia berkata, "Kalimat anjuran tidak disembunyikan, karena merupakan pengganti dari *fi'l*, dan kalau itu dibuang maka dibuang pula penggantinya dan yang digantinya." Pandangan ini lalu disanggah, bahwa itu adalah pandangan orang-orang Bashrah, sedangkan Al Kisa`i dan para pengikutnya membolehkan itu.

Kalimat لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ (*tidak ada perubahan pada fitrah Allah*) sebagai penjelasan alasan untuk yang sebelumnya, yang berupa perintah untuk menetapi fitrah. Maksudnya, tidak ada perubahan dari

pihak Allah pada fitrah manusia yang telah Allah tetapkan pada mereka. Ada juga yang mengatakan, bahwa ini adalah pola nafi (peniadaan) yang maknanya larangan. Yakni: janganlah kalian merubah ciptaan Allah.

Mujahid dan Ibrahim An-Nakhali berkata, "Maknanya adalah, tidak ada perubahan untuk agama Allah."

Qatadah, Ibnu Jarir, Adh-Dhahhak, dan Ibnu Zaid berkata, "Ini terkait dengan keyakinan."

Ikrimah berkata, "Tidak boleh ada perubahan pada ciptaan binatang, misalnya dengan mengebiri pejantannya."

ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ (*[itulah] agama yang lurus*) maksudnya yaitu, agama yang diperintahkan untuk menghadapkan wajah kepadanya itu adalah agama yang lurus. Atau, menetapi fitrah adalah agama yang lurus.

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (*tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*), sehingga mereka tidak melaksanakannya.

مُنِيبِينَ إِلَيْهِ (*dengan kembali bertobat kepada-Nya*) maksudnya adalah dengan kembali kepadanya dengan tobat dan ikhlas, serta patuh kepada-Nya, dengan menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Contoh pengertian ini adalah ucapan Abu Qais bin Al Aslat berikut ini:

فَإِنْ تَابُوا فَإِنَّ بَنِي سُلَيْمٍ وَقَوْمُهُمْ هَوَازِنُ قَدْ أَنَابُوا

"Jika mereka kembali, bani Sulaim

beserta Hawazin, kaum mereka, juga telah kembali."

Al Jauhari berkata, "أَنَابَ إِلَى اللهِ artinya menghadap dan bertobat kepada-Nya."

Manshub-nya مُنِيبِينَ adalah karena sebagai *haal* dari *fa'il* أَقِمْ.

Al Mubarrad berkata, "Karena makna أَقِمْ وَجْهَكَ adalah أَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ (hadapkanlah wajah kalian)." [Yakni bentuk jamak].

Al Farra berkata, "Maknanya adalah, فَأَقِمْ وَجْهَكَ وَمَنْ مَعَكَ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ (maka hadapkanlah wajahmu dan orang-orang yang bersamamu dalam keadaan kembali bertobat kepada-Nya)."

Demikian juga perkataan Az-Zajjaj, dia berkata, "Perkiraannya adalah فَأَقِمْ وَجْهَكَ وَأُمَّتَكَ (maka hadapkanlah wajahmu dan umatmu). Jadi, *haal* ini dari lafazh jamak. Bisa juga yang dirangkaikannya itu dibuang karena telah ditunjukkan oleh lafazh مُنِيبِينَ."

Ada juga yang mengatakan bahwa *manshub*-nya itu karena sebagai *khabar* كَانَ yang dibuang, yakni وَكُونُوا مُنِيبِينَ إِلَيْهِ (dan jadilah kalian kembali bertobat kepada-Nya), karena kalimat وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (*dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah*) menunjukkan itu.

Allah SWT kemudian memerintahkan mereka untuk bertakwa setelah memerintahkan mereka untuk bertobat, وَاتَّقُوهُ (*dan bertakwalah kepada-Nya*), dengan menjauhi perbuatan-perbuatan maksiat terhadap-Nya. Kalimat ini dirangkaikan kepada *fi'l* yang diperkirakan yang me-*nashab*-kan مُنِيبِينَ.

وَأَقِيمُوا الصَّلَوٰةَ (*serta dirikanlah shalat*) yang telah diperintahkan kepada kalian, وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (*dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan*) Allah.

Firman-Nya, مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا (*Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan*) sebagai *badal* dari yang sebelumnya dengan mengulang partikel *jaar*. Lafazh الشِّيَعُ bermakna الْفِرَقُ (golongan-golongan). Maksudnya adalah, janganlah kalian menjadi termasuk orang-orang yang berpecah-belah menjadi golongan-golongan dalam agama, yang saling fanatik dengan golongannya masing-masing, yaitu berupa para pelaku bid'ah dan para penurut hawa nafsu.

Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang memecah-belah agama mereka menjadi golongan-golongan adalah kaum Yahudi dan Nasrani.

Hamzah dan Al Kisa`i membacanya فَارَقُوا دِينَهُمْ (meninggalkan agama mereka). *Qira`ah* ini diriwayatkan juga dari Ali bin Abi Thalib. Maksudnya adalah meninggalkan agama mereka yang semestinya mereka ikuti, yaitu tauhid. Penafsiran ayat ini telah dipaparkan di akhir surah Al An'aam.

كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ (*tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka*) maksudnya adalah, masing-masing golongan itu dengan agama yang dibangun atas dasar yang tidak benar itu merasa senang dan bangga. Mereka mengira telah berada di atas kebenaran, padahal tidak ada sedikit pun kebenaran di tangan mereka.

Al Farra berkata, "Bisa juga firman-Nya, مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا (*yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan*) dianggap sebagai kalimat permulaan, sebagaimana bisa juga dianggap bersambung dengan yang sebelumnya."

وَإِذَا مَسَّ النَّاسَ ضُرٌّ (*dan apabila manusia disentuh oleh suatu bahaya*) maksudnya adalah paceklik dan kelaparan atau penderitaan, دَعَوْا رَبَّهُم (*mereka menyeru Tuhannya*) agar menghilangkan itu dari mereka, dan mereka meminta tolong kepada-Nya. مُنِيبِينَ إِلَيْهِ (*dengan kembali bertobat kepada-Nya*), tidak mengandalkan kepada selain-Nya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah menghadap kepada-Nya dengan sepenuh hati mereka.

ثُمَّ إِذَا أَذَاقَهُم مِّنْهُ رَحْمَةً (*kemudian apabila Tuhan merasakan kepada mereka barang sedikit rahmat daripada-Nya*) dengan memperkenankan doa mereka dan menghilangkan kesusahan itu dari

mereka, إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ (*tiba-tiba sebagian dari mereka mempersekutukan Tuhannya*). إِذَا di sini adalah *fujaiyyah* (menunjukkan tiba-tiba) yang berperan sebagai penimpal kalimat syarat, karena kata ini seperti *faa`* dalam fungsinya untuk mengurutkan. Maksudnya, maka tiba-tiba saja segolongan dari mereka berbuat syirik, padahal mereka tadinya berdoa kepada-Nya, lalu Allah melepaskan mereka dari apa yang sedang mereka alami. Redaksi ini merupakan ungkapan yang mengherankan perihal mereka, mengakui keesaan Allah SWT saat susah, namun kembali syirik setelah dihilangkannya kesusahan itu dari mereka.

Huruf *laam* pada firman-Nya, لِيَكْفُرُوا بِمَآ ءَاتَيْنَٰهُمْ (*sehingga mereka mengingkari akan rahmat yang telah Kami berikan kepada mereka*) adalah huruf *laam kay* (menunjukkan supaya).

Ada yang mengatakan bahwa ini adalah huruf *laamul amr* (menunjukkan perintah) dengan maksud ancaman.

Ada juga yang mengatakan bahwa ini adalah huruf *laamul 'aqibah* (menunjukkan akibat).

Allah SWT kemudian meng-*khithab* mereka yang bersikap demikian, فَتَمَتَّعُوا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ (*maka bersenang-senanglah kamu sekalian, kelak kamu akan mengetahui*) akibat perbuatanmu dari bersenang-senang yang segera sirna itu, yaitu adzab yang pedih.

Jumhur membacanya فَتَمَتَّعُوا, dalam bentuk *khithab*. Sementara itu, Abu Al Aliyah membacanya dalam bentuk *bina` lil maf'ul*.

Dalam Mushaf Ibnu Mas'ud dicantumkan فَلْيَتَمَتَّعُوا (maka hendaklah mereka bersenang-senang).

أَمْ أَنزَلْنَا عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنًا (*atau pernahkah Kami menurunkan kepada mereka keterangan*). أَمْ adalah pemutus, dan pertanyaan ini untuk mengingkari. السُّلْطَان adalah keterangan yang jelas. فَهُوَ يَتَكَلَّمُ (*lalu keterangan itu menunjukkan*), yakni يَدُلُّ (menunjukkan), seperti

firman-Nya, هَٰذَا كِتَٰبُنَا يَنطِقُ عَلَيْكُم بِٱلْحَقِّ (*Inilah kitab [catatan] Kami yang menuturkan terhadapmu dengan benar)*. (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 29).

Al Farra berkata, "Orang Arab kadang me-*ta`nits* lafazh السُّلْطَانُ. Mereka mengatakan قَضَتْ بِهِ عَلَيْكَ السُّلْطَانُ (tetap ditetapkan penjelasan kepadamu). Adapun menurut orang-orang Bashrah, men-*tadzkir*-nya adalah lebih fasih. Demikian juga yang dicantumkan di dalam Al Qur`an. Sedangkan men-*ta`nits*-nya, mereka juga membolehkannya, karena maknanya الْحُجَّةُ [lafazh *muannats*]."

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud السُّلْطَانُ di sini adalah الْمُلْكُ (kekuasaan).

بِمَا كَانُوا۟ بِهِۦ يُشْرِكُونَ (*[kebenaran] apa yang mereka selalu mempersekutukan dengan Tuhan*) maksudnya adalah yang menunjukkan penyekutuan kalian terhadap Allah SWT. Bisa juga huruf *baa`* di sini adalah *sababiyyah* (menunjukkan sebab), yakni disebabkan hal yang karenanya mereka menyekutukan Tuhan

وَإِذَآ أَذَقْنَا ٱلنَّاسَ رَحْمَةً (*dan apabila Kami rasakan suatu rahmat pada manusia*), yakni kesuburan, kenikmatan, kelapangan, dan kesehatan. فَرِحُوا۟ بِهَا (*niscaya mereka gembira dengan rahmat itu*), yaitu kegembiraan yang angkuh, bukan kegembiraan yang mengandung kesyukuran dan kesenangan karena sampainya rahmat itu kepada mereka. قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ (*katakanlah, "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira...."*) (Qs. Yuunus [10]: 58).

Allah SWT kemudian berfirman, وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌۢ (*dan apabila mereka ditimpa suatu musibah [bahaya]),* yakni kesusahan dalam bentuk apa pun. بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ (*disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri*), yakni بِسَبَبِ ذُنُوبِهِمْ (disebabkan dosa-dosa mereka). إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ (*tiba-tiba mereka itu berputus asa*). الْقُنُوطُ [yakni dari يَقْنَطُونَ] adalah berputus asa dari rahmat. Demikian yang dikatakan oleh Jumhur.

Al Hasan berkata, "الْقُنُوطُ artinya meninggalkan kewajiban-kewajiban terhadap Allah SWT."

Jumhur membacanya يَقْنُطُونَ, dengan *dhammah* pada huruf *nuun*.

Sementara itu, Abu Amr, Al Kisa`i, dan Ya'qub membacanya يَقْنِطُونَ, dengan *kasrah*.

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ (*dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya*) dari antara para hamba-Nya dan melapangkan baginya. وَيَقْدِرُ (*dan Dia [pula] yang menyempitkan [rezeki itu]*) bagi siapa yang dikehendaki-Nya untuk kemaslahatan dalam melapangkan bagi siapa yang dilapangan untuknya dan dalam menyempitkan bagi siapa yang disempitkan untuknya.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (*sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda [kekuasaan Allah] bagi kaum yang beriman*), yang mereka menjadikan itu sebagai bukti-bukti kebenaran yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan Allah, serta betapa detail dan mengagumkannya ciptaan-Nya.

Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dulu orang-orang musyrik biasa bertalbiyah, لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ إِلَّا شَرِيكٌ هُوَ لَكَ تَمْلِكُهُ وَمَا مَلَكَ (kami penuhi panggilan-Mu. Tidak ada sekutu bagi-Mu keuali satu sekutu, dia milik-Mu, Engkau memilikinya dan dia tidak memiliki). Allah lalu menurunkan ayat, هَل لَّكُم مِّن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُم مِّن شُرَكَاءَ (*apakah ada di antara hambasahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu*)."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, dia berkata, "Itu mengenai tuhan-tuhan. Berkenaan dengan itu, Dia berfirman, 'Kalian takut mereka akan mewarisi kalian sebagaimana sebagian kalian mewarisi sebagian lain'."

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ (*tidak ada perubahan pada fitrah Allah*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) agama Allah. ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ (*[itulah] agama yang lurus*), yakni ketetapan yang lurus."

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, An-Nasa`i, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih, dari Al Aswad bin Sari, bahwa Rasulullah SAW mengirim suatu brigade ke Khaibar, lalu mereka memerangi kaum musyrikn, dan pemerangan itu hingga ke anak-anak. Tatkala mereka datang, Nabi SAW bersabda, مَا حَمَلَكُمْ عَلَى قَتْلِ الذُّرِّيَّةِ؟ (*Apa yang mendorong kalian membunuh anak-anak?)* Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya mereka anak-anak kaum musyrik." Beliau lalu bersabda, وَهَلْ خِيَارُكُمْ إِلاَّ أَوْلاَدُ الْمُشْرِكِينَ؟ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا مِنْ نَسَمَةٍ تُولَدُ إِلاَّ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعْرِبَ عَنْهَا لِسَانُهَا (*Bukankah orang-orang terbaik kalian hanyalah anak-anak kaum musyrik? Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak ada satu jiwa pun yang terlahir kecuali di atas fitrah [kesucian] hingga lisannya dapat mengatakannya*).[105]

Ahmad meriwayatkan dari hadits Jabir bin Abdullah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعَبِّرَ عَنْهُ لِسَانُهُ، فَإِذَا عَبَّرَ عَنْهُ لِسَانُهُ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا (*Setiap anak dilahirkan di atas*

---

[105] *Dha'if.*

HR. Ahmad (4/24); Al Hakim (2/123); dan Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (11/122).

Al Hasan Al Bashri meriwayatkan secara *'an'anah.*

Ibnu Al Madini berkata, "Dia tidak mendengar dari Al Aswad bin Sari'."

Ad-Daraquthni berkata, "Riwayat-riwayat *mursal*-nya *dha'if.*"

Saya katakan: Saya dapati Syaikh kami Al Albani menilai *shahih* hadits ini dalam *Ash-Shahihah* (402), dan dia berkata, "Al Hasan menyatakan mendengar dari Al Aswad bin Sari' dalam riwayat Al Hakim."

Saya katakan juga: Al Hafizh berkata dalam biographi Al Aswad bin Sari', "Telah meriwayatkan darinya Al Hasan dan Abdurrahman bin Bakrah."

Ibnu Manduh berkata, "Tidak benarnya mendengarnya Al Hasan darinya."

Demikian juga yang disebutkan oleh pengarang *Asad Al Ghabah.* Silakan lihat *Tahdzib At-Tahdzib* (1/295).

fithrah [kesucian] hingga lisannya dapat mengungkapkannya. Bila lisannya telah dapat mengungkapkannya, maka dia bisa bersyukur atau kufur).[106]

Diriwayatkan juga oleh Ahmad dari Ar-Rabi bin Anas, dari Al Hasan, dari Jabir.

Ahmad dalam *Al Musnad* berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, Hisyam menceritakan kepada kami, Qatadah menceritakan kepada kami dari Mutharrif, dari Iyadh bin Hammad, bahwa pada suatu hari Rasulullah SAW menyampaikan khutbah, lalu dalam khutbahnya beliau bersabda menceritakan dari Allah SWT, وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ، وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِينُ فَأَضَلَّتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ .. *(Dan sesungguhnya menciptakan hamba-hamba-Ku semuanya lurus. Lalu mereka didatangi oleh para syetan yang kemudian menyesatkan mereka dari agama mereka, dan mengharamkan bagi mereka apa yang Aku halalkan bagi mereka...).*[107]

فَـَٔاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ
وَجْهَ ٱللَّهِ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٣٨﴾ وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن رِّبًا لِّيَرْبُوَا۟ فِىٓ أَمْوَٰلِ
ٱلنَّاسِ فَلَا يَرْبُوا۟ عِندَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن زَكَوٰةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ

---

[106] *Dha'if.*

Dikeluarkan oleh Ahmad (3/353) dan Al Haitsami dalam *Al Majma'* (7/218).

Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, dan dalam sanadnya terdapat Abu Ja'far Ar-Razi, perawi *tsiqah* namun kredibitasnya diperdebatkan."

Saya katakan: Ada dua alasan untuk ini:

Pertama: Abu Ja'far dikatakan oleh Al Hafizh, "*Shaduq*, hapalannya buruk."

Kedua: Al Hasan adalah seorang *mudallis* dan kadang meriwayatkan secara *'an'anah.*

[107] *Shahih.*

HR. Ahmad (4/162).

Ini merupakan bagian hadits yang dikeluarkan oleh Muslim (4/2197) dari hadits Iyadh bin Himar Al Mujasyi'i.

هُمُ ٱلْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ۖ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَفْعَلُ مِن ذَٰلِكُم مِّن شَىْءٍ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٤٠﴾ ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ قُلْ سِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلُ ۚ كَانَ أَكْثَرُهُم مُّشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾ فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ ٱلْقَيِّمِ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ يَوْمٌ لَّا مَرَدَّ لَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ ۖ يَوْمَئِذٍ يَصَّدَّعُونَ ﴿٤٣﴾ مَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُۥ ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِأَنفُسِهِمْ يَمْهَدُونَ ﴿٤٤﴾ لِيَجْزِىَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٤٥﴾ وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَن يُرْسِلَ ٱلرِّيَاحَ مُبَشِّرَٰتٍ وَلِيُذِيقَكُم مِّن رَّحْمَتِهِۦ وَلِتَجْرِىَ ٱلْفُلْكُ بِأَمْرِهِۦ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٤٦﴾

"Maka berikanlah pada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) pada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan merekalah orang-orang yang beruntung. Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencari keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya). Allahlah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezeki, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu? Maha Sucilah Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan. Telah nampak

kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah, 'Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang dahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)'. Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam) sebelum datang dari Allah suatu hari yang tak dapat ditolak (kedatangannya); pada hari itu mereka terpisah-pisah. Barangsiapa yang kafir maka dia sendirilah yang menanggung (akibat) kekafirannya itu; dan barangsiapa yang beramal shalih maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan), agar Allah memberi pahala kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang ingkar. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya dan supaya kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya dan (juga) supaya kamu dapat mencari karunia-Nya; mudah-mudahan kamu bersyukur."

(Qs. Ar-Ruum [30]: 38-46)

Allah mengisyaratkan kepada mereka yang dilapangkan rezekinya agar bersikap peduli terhadap kaum kerabat dan orang-orang yang membutuhkan, فَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ, (*maka berikanlah pada kerabat yang terdekat akan haknya*). *Khithab* ini untuk Nabi SAW, dan umatnya meneladani beliau. Atau untuk setiap *mukallaf* yang Allah lapangkan rezekinya. Didahulukannya memberikan kebaikan kepada kerabat adalah karena sebaik-baik sedekah adalah yang diberikan kepada kerabat terdekat, yaitu sedekah yang berlipat ganda

pahalanya dan silaturahim yang sangat disukai. Jadi, berbuat baik kepada kerabat terdekat adalah sedekah, silaturahim, dan kebajikan.

وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ (*demikian [pula] pada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan*) yakni, berikanlah kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan hak mereka yang harus diberikan kepada mereka.

Dikhususkannya penyebutan ketiga golongan ini karena mereka merupakan golongan yang paling utama untuk diberi derma. Dan, hal itu merupakan kewajiban bagi setiap yang memiliki kelebihan harta dari kebutuhannya dan kebutuhan orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya.

Ada perbedaan pendapat mengenai hukum ayat ini, tetap berlaku atau dihapus?

Suatu pendapat menyebutkan bahwa ayat ini dihapus oleh ayat-ayat tentang perwarisan.

Ada yang mengatakan bahwa hukum ayat ini tetap berlaku, dan bagi seorang kerabat mempunyai hak terhadap harta kerabatnya yang kaya. Demikian yang dikatakan oleh Mujahid dan Qatadah.

Mujahid berkata, "Tidak diterima sedekah dari seseorang yang mahramnya (kerabat dekatnya) sedang membutuhkan."

Muqatil berkata, "Hak orang miskin adalah diberi sedekah, dan hak ibnu sabil adalah bertamu."

Ada yang berpendapat bahwa maksud ٱلْقُرْبَىٰ adalah Nabi SAW.

Al Qurthubi berkata, "Pendapat pertama lebih tepat, karena hak mereka telah dijelaskan dalam Kitabullah, فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ (*Maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul)*. (Qs. Al Anfaal [8]: 41)."

Al Hasan berkata, "Sesungguhnya perintah untuk memberi kepada kaum kerabat adalah anjuran."

ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ (*itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah*) maksudnya adalah, memberi itu lebih utama daripada tidak memberi bagi yang ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT.

وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ (*dan merekalah orang-orang yang beruntung*) maksudnya adalah, memperoleh keinginan mereka karena mereka berinfak untuk mendapat ridha Allah dan dalam rangka menjalankan perintah-Nya.

وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن رِّبًا (*dan sesuatu riba [tambahan] yang kamu berikan*). Jumhur membacanya ءَاتَيْتُم, dengan *madd* yang bermakna أَعْطَيْتُمْ (kamu berikan).

Mujahid, Humaid, dan Ibnu Katsir membacanya dengan *qashr* (tanpa *madd*) yang bermakna مَا فَعَلْتُمْ (apa yang kamu lakukan).

Kemudian mereka sepakat membaca dengan *madd* pada kalimat وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن زَكَوٰةٍ (*dan apa yang kamu berikan berupa zakat*). Asal makna الرِّبَا adalah الزِّيَادَةُ (tambahan). Pemaknaan *qira`ah* dengan *qashr* dibawakan kepada *qira`ah* dengan *madd*, karena maknanya adalah, apa yang kamu kerjakan dalam bentuk pemberian, seperti ungkapan أَتَيْتَ خَطَأً وَأَتَيْتَ صَوَابًا (Anda melakukan kesalahan dan juga melakukan yang benar). Makna ayat ini adalah, apa yang kalian berikan berupa tambahan yang tidak ada penggantinya (kompensasinya). لِّيَرْبُوَاْ فِىٓ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ (*agar dia bertambah pada harta manusia*) maksudnya adalah bertambah dan berkembang harta mereka. فَلَا يَرْبُواْ عِندَ ٱللَّهِ (*maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah*) maksudnya adalah Allah tidak memberkahinya.

As-Suddi berkata, "الرِّبَا dalam hal ini adalah hadiah yang diberikan seseorang kepada saudaranya yang meminta balasan, karena hal itu tidak bertambah di sisi Allah, yang pelakunya tidak mendapat pahala dan tidak pula berdosa."

Demikian juga perkataan Qatadah dan Adh-Dhahhak.

Al Wahidi berkata, "Ini adalah pendapat sejumlah mufassir."

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah, seseorang menyerahkan sesuatu agar diganti dengan yang lebih banyak dari itu tidaklah haram, akan tetapi tidak ada pahalanya, karena yang memberikannya menuntut lebih banyak dari itu."

Asy-Sya'bi berkata, "Makna ayat ini adalah, pelayanan yang diberikan seseorang kepada orang lain untuk dimanfaatkan dalam urusan keduniaannya, maka bayaran atas layanan itu tidak bertambah di sisi Allah."

Suatu pendapat menyebutkan bahwa ini diharamkan khusus bagi Nabi SAW, berdasarkan firman Allah SWT, وَلَا تَمۡنُن تَسۡتَكۡثِرُ *(dan janganlah kamu memberi [dengan maksud] memperoleh [balasan] yang lebih banyak)* (Qs. Al Muddatstsir [74]: 6). Maknanya adalah, engkau memberi lalu mengambil ganti darinya dengan lebih banyak dari itu.

Ada juga yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan penghibahan pahala.

Ibnu Athiyyah berkata, "Ini berlaku pada apa yang dilakukan orang untuk diberi balasan."

Ikrimah berkata, "Riba ada dua macam, yaitu riba halal dan riba haram. Riba halal adalah yang memberi hadiah agar mendapat yang lebih baik dari itu, yakni sebagaimana pada ayat ini."

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud ayat ini adalah riba yang haram. Jadi, makna "tidak bertambah di sisi Allah" menurut pendapat ini adalah tidak dihukumi demikian, tapi hukum itu bagi yang diambil darinya.

Al Muhallab berkata, "Para ulama berbeda pendapat mengenai orang yang menghibahkan suatu pemberian dengan meminta balasan.

Malik mengatakan bahwa perkaranya dilihat lebih rinci. Jika orang yang meminta balasan itu setara dengan yang diberi hibah, maka itu boleh. Misalnya orang miskin memberi hibah kepada orang kaya. Pelayan memberi hibah kepada orang yang dilayaninya. Seseorang memberi hibah kepada pemimpinnya. Ini juga merupakan salah satu dari dua pendapat Asy-Syafi'i.

Sementara itu, Abu Hanifah berkata, "Tidak ada balasan baginya jika tidak mensyaratkan. Ini juga merupakan pendapat lain dari Asy-Syafi'i."

Jumhur membacanya لِيَرْبُوَا, dengan huruf *yaa`* karena *fi'l*-nya disandarkan kepada رِبًا.

Nafi dan Ya'qub membacanya dengan huruf *taa`* ber-*dhammah* sebagai *khithab* untuk jama'ah, yang bermakna لِتَكُونُوا ذوي زيادات (agar kalian menjadi orang-orang yang memiliki tambahan).

Abu Malik membacanya لِتَرْبُوَهَا (agar menambahinya).

Makna ayat ini adalah, tidak berkembang di sisi Allah dan diberi ganjaran, karena Allah tidak menerima kecuali yang dimaksudkan untuk mendapatkan keridhaan-Nya dengan tulus.

وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن زَكَوٰةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ (*dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencari keridhaan Allah*) maksudnya adalah sedekah apa pun yang kalian berikan, yang tidak mengharapkan balasan dengannya, melainkan hanya mengharapkan apa yang ada di sisi Allah.

فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُضْعِفُونَ (*maka [yang berbuat demikian] itulah orang-orang yang melipatgandakan [pahalanya]*). الْمُضْعِف adalah selain pelipatgandaan satu kebaikan yang mereka berikan, yang diganjar dengan sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat.

Al Farra berkata, "Itu seperti ungkapan مُسْمِنٌ bagi yang memiliki unta gemuk, مُعْطِشٌ bagi yang memilik unta kehausan, atau مُضْعِفٌ bagi yang memiliki unta yang lemah."

Ubay membacanya الْمُضْعَفُونَ, dengan *fathah* pada huruf *a'in* dalam bentuk *ism maf'ul.*

اللَّهُ الَّذِى خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَفْعَلُ مِن ذَٰلِكُم مِّن شَىْءٍ (*Allahlah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezeki, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu [kembali]. Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu?*). Allah kembali mengemukakan hujjah kepada orang-orang musyrik, bahwa Dialah Pencipta, Pemberi rezeki, Yang Mematikan dan Yang Menghidupkan.

Allah lalu berfirman dalam bentuk pertanyaan, هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَفْعَلُ مِن ذَٰلِكُم مِّن شَىْءٍ (*adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu?*). Sebagaimana diketahui, mereka mengatakan bahwa tidak ada yang melakukan itu di antara yang mereka sekutukan dengan Allah. Dengan demikian, telah tegaklah hujjah atas mereka.

Allah lalu menyucikan Diri-Nya, سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ (*Maha Sucilah Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan*). Maksudnya, sucikanlah Dia dengan sebenar-benarnya penyucian, dan Dia Maha Tinggi dari penyekutuan itu terhadap-Nya.

Kalimat مِن شُرَكَآئِكُم adalah *khabar muqaddam*, dan مِن menunjukkan sebagian. *Mubtada'*-nya adalah *maushul*, yakni مَّن يَفْعَلُ. Sementara kalimat مِن ذَٰلِكُم terkait dengan kalimat yang dibuang, karena kalimat ini merupakan *haal* dari مِّن شَىْءٍ yang disebutkan setelahnya. مِّن pada kalimat مِّن شَىْءٍ adalah tambahan sebagai penegas. Di-*idhafah*-kannya (disandarkannya) الشُّرَكَاء kepada mereka [شُرَكَآئِكُم] adalah karena mereka menyebut sekutu-sekutu itu sebagai tuhan-

tuhan, dan menetapkan bagian tertentu bagi tuhan-tuhan itu dari harta mereka.

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ (*telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia*) maksudnya adalah, Allah SWT menerangkan bahwa syirik dan maksiat merupakan sebab terjadinya kerusakan di alam ini.

Para mufassir berbeda pendapat mengenai kerusakan tersebut:

Suatu pendapat menyebutkan bahwa itu adalah paceklik dan tidak adanya tanam-tanaman, kurangnya rezeki, banyaknya rasa takut, dan sebagainya.

Mujahid dan Ikrimah berkata, "Kerusakan di darat adalah manusia membunuh saudaranya, yakni Qabil membunuh Habil. Sedangkan kerusakan di laut adalah raja yang mengambil semua perahu dengan paksa."

Sayang sekali, tidak ada dalil yang menunjukkan pengkhususan yang jauh dan penetapan yang aneh ini, karena ayat ini diturunkan kepada Muhamamd SAW, dan pengertian kerusakan itu menunjukkan jenis, sehingga mencakup segala kerusakan yang terjadi di darat dan di laut.

As-Suddi berkata, "Kerusakan di sini maksudnya adalah syirik, dan itu adalah kerusakan terbesar."

Bisa dikatakan bahwa walaupun syirik itu sendiri benar-benar merupakan kemaksiatan terbesar, akan tetapi tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan kerusakan di sini adalah mengkhususkan itu.

Ada yang berpendapat bahwa kerusakan itu adalah lesunya pasar dan minimnya penghidupan.

Ada yang mengatakan bahwa kerusakan itu adalah perampokan dan kezhaliman.

Ada juga yang mengatakan selain itu dengan mengkhususkan pemaknaannya, namun tidak ada dalil yang menunjukkannya.

Pemaknaan yang benar untuk ayat ini adalah, terjadinya setiap yang bisa disebut kerusakan, baik berpangkal dari perbuatan manusia yang berupa kemaksiatan-kemaksiatan mereka, perbuatan-perbuatan jahat, saling memutuskan hubungan, saling menganiaya, saling membunuh, dan sebagainya, maupun dari Allah SWT yang disebabkan oleh dosa-dosa mereka, seperti paceklik, banyaknya ketakutan dan kematian, serta kurangnya tanaman dan buah-buahan.

Pengertian الْبَرِّ (darat) dan الْبَحْرِ (laut) sudah diketahui, sebagaimana sudah dikenal [yakni darat dan laut].

Ada juga yang mengatakan bahwa الْبَرِّ artinya rawa-rawa, sedangkan الْبَحْرِ artinya desa-desa yang mengapung di atas air. Demikian yang dikatakan oleh Ikrimah.

Orang Arab kadang menyebut ibukota-ibukota negeri dengan sebutan الْبِحَارُ.

Mujahid berkata, "الْبَرِّ adalah kota-kota dan desa-desa yang tidak berada di tepi sungai, sedangkan الْبَحْرِ adalah kota-kota dan desa-desa yang letaknya di tepi sungai."

Pemaknaan yang pertama lebih tepat, sehingga makna الْبَرِّ adalah kota-kota di darat, sedangkan الْبَحْرِ adalah kota-kota laut, mencakup daerah-daerah pertanian dan perkebunan yang menyambung ke tempat-tempat itu.

Huruf *faa`* pada kalimat بِمَا كَسَبَتْ (*disebabkan karena perbuatan*) adalah *sababiyyah* (menunjukkan sebab), sementara مَا-nya bisa sebagai *maushul* atau *mashdar*.

لِيُذِيقَهُم بَعْضَ الَّذِى عَمِلُوا (*supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari [akibat] perbuatan mereka*). Huruf *laam* di sini terkait dengan ظَهَرَ, yaitu huruf *laam 'illah* (alasan), yakni supaya Allah

merasakan kepada mereka akibat dari sebagian perbuatan mereka, atau balasan perbuatan mereka.

لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (*agar mereka kembali [ke jalan yang benar]*) dari kemaksiatan-kemaksiatan yang mereka lakukan, dan kembali bertobat kepada Allah.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلُ (*katakanlah, "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang dahulu."*).

Selanjutnya Allah menerangkan kepada mereka kesesatan orang-orang yang seperti mereka dari generasi-generasi terdahulu. Allah lalu memerintahkan mereka agar berjalan di muka bumi untuk memperhatikan bekas-bekas mereka dan menyaksikan bagaimana kesudahan mereka, karena rumah-rumah mereka hancur dan tanah mereka lengang dan seram, seperti Ad, Tsamud, dan golongan-golongan kafir lainnya.

Kalimat كَانَ أَكْثَرُهُم مُّشْرِكِينَ (*kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan [Allah]*) adalah kalimat permulaan untuk menerangkan perihal mereka dahulu, dan menerangkan sebab yang menimbulkan akibat yang mereka alami itu.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ الْقَيِّمِ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا مَرَدَّ لَهُ (*oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus [Islam] sebelum datang dari Allah suatu hari yang tak dapat ditolak [kedatangannya]*). Ini *khithab* untuk Rasulullah SAW, dan umatnya meneladani beliau. Seakan-akan maknanya adalah, jika telah tampak kerusakan dengan sebab tadi, maka hadapkanlah wajahmu, hai Muhammad....

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah, jadikanlah arahmu mengikuti agama yang lurus, yaitu Islam."

مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ (*sebelum datang dari Allah suatu hari*) maksudnya adalah Hari Kiamat, لَّا مَرَدَّ لَهُ (*yang tak dapat ditolak*

[kedatangannya]). Maksudnya, tidak seorang pun mampu menolak kedatangannya. الْمَرَدُّ adalah *mashdar* dari رَدَّ (menolak).

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, jelaskan yang haq dan bersungguh-sungguhlah berdalih.

Kalimat مِنَ اللَّهِ *(dari Allah)* terkaiat dengan يَأْتِيَ *(datang)*, atau dengan kalimat yang dibuang, yang ditunjukkan oleh *mashdar*, yakni لاَ يَرُدُّهُ مِنَ اللهِ أَحَدٌ (tidak ada seorang pun yang dapat menolaknya dari Allah).

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, لاَ يَرُدُّهُ اللهُ (yang Allah tidak menolaknya) karena terkaitnya kehendak-Nya yang dahulu akan hal itu dengan kedatangannya. Pemaknaan ini lemah dan sangat buruk etika terhadap Allah.

يَوْمَئِذٍ يَصَّدَّعُونَ *(pada hari itu mereka terpisah-pisah)*. Asalnya يَتَصَدَّعُونَ. Makna التَّصَدُّعُ adalah التَّفَرُّقُ (terpisah-pisah). Dikatakan تَصَدَّعَ الْقَوْمُ apabila kaum itu terpisah-pisah atau bercerai-berai.

Maksud terpisah-pisahnya mereka di sini adalah, ahli surga menuju surga, sedangkan ahli neraka menuju neraka.

مَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ *(barangsiapa yang kafir maka dia sendirilah yang menanggung [akibat] kekafirannya itu)* maksudnya adalah balasan kekafirannya, yaitu neraka. وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِأَنْفُسِهِمْ يَمْهَدُونَ *(dan barangsiapa yang beramal shalih maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan [tempat yang menyenangkan]),* yakni menempatkan tempat tinggal-tempat tinggal di surga untuk diri mereka sendiri dengan amal shalih itu.

Lafazh الْمِهَادُ berarti الْفِرَاشُ (hamparan; tempat tidur). Dikatakan مَهَدْتُ الْفِرَاشَ مَهْدًا apabila aku membentangkan atau menghamparkan alas atau tempat tidur dan menginjaknya. Jadi, Allah menetapkan bahwa amal-amal shalih yang menjadi sebab masuk surga itu bagaikan membangun tempat tinggal-tempat tinggal di surga beserta hamparannya.

Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah, maka terhadap diri mereka sendirilah mereka mengasihani.

Didahulukannya *zharf* di kedua tempat di sini untuk menunjukkan pengkhususan.

Mujahid berkata, "(Maksudnya adalah) maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan tempat untuk di alam kubur."

Huruf *laam* pada kalimat لِيَجْزِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا (*agar Allah memberi pahala kepada orang-orang yang beriman*) terkait dengan يَصَّدَّعُونَ (*mereka terpisah-pisah*) atau يَمْهَدُونَ (*mereka menyiapkan*). Maksudnya, mereka terpisah-pisah, agar Allah memberi ganjaran kepada orang-orang beirman sesuai dengan hak mereka مِن فَضْلِهِۦٓ (*dari karunia-Nya*). Atau, mereka menyiapkan untuk diri mereka dengan amal-amal shalih itu agar Allah mengganjar mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa huruf *laam* di sini terkait dengan kalimat yang dibuang.

Ibnu Athiyyah berkata, "Perkiraannya adalah ذَٰلِكَ لِيَجْزِيَ, dan kata penunjuk ini menunjukkan kalimat sebelumnya, yaitu مَن كَفَرَ (*barangsiapa yang kafir*) serta وَمَنْ عَمِلَ (*dan barangsiapa yang beramal*)."

Abu Hayyan menyatakan bahwa penimpal untuk kebalikan kalimat الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحَٰتِ (*orang-orang yang beriman dan beramal shalih*) dibuang karena telah ditunjukkan oleh firman-Nya, إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ الْكَٰفِرِينَ (*sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang ingkar*), karena kalimat ini sebagai kiasan tentang kemurkaan-Nya terhadap mereka, sedangkan kemurkaan-Nya itu disertai dengan siksaan-Nya.

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَن يُرْسِلَ الرِّيَاحَ مُبَشِّرَٰتٍ (*dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira*) maksudnya adalah, dan di antara bukti-bukti yang menunjukkan hebatnya kekuasaan-Nya adalah Dia

mengirim angin sebagai pembawa berita, yaitu hujan, karena hujan itu didahului oleh angin, sebagaimana disebutkan dalam firman Allâh SWT, بُشْرًا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦ (*Sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya [hujan]).* (Qs. Al A'raaf [7]: 57).

Jumhur membacanya الرِّيَاحَ, sementara Al A'masy membacanya الرِّيحَ, dalam bentuk tunggal, karena dianggap memaksudkan jenis untuk مُبَشِّرَٰتٍ.

Huruf *laam* pada firman-Nya, وَلِيُذِيقَكُم مِّن رَّحْمَتِهِۦ (*dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya*) terkait dengan يُرْسِلَ (*mengirimkan*), yakni mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira, dan mengirimkannya untuk merasakan kepadamu sebagian rahmat-Nya, yakni hujan dan kesuburan.

Ada yang mengatakan bahwa huruf *laam* ini terkait dengan kalimat yang dibuang, yakni, dan untuk merasakan kepadamu pengirimannya.

Ada juga yang mengatakan bahwa huruf *wawu*-nya ini adalah tambahan, menurut pendapat yang membolehkan demikian, maka huruf *laam*-nya terkait dengan يُرْسِلَ.

Kalimat وَلِتَجْرِىَ ٱلْفُلْكُ بِأَمْرِهِۦ (*dan supaya kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya*) di-*'athf*-kan (dirangkaikan) kepada لِيُذِيقَكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ (*untuk merasakan kepadamu sebagian rahmat-Nya*), yakni mengirim angin supaya kapal dapat berlayar di laut ketika berhembusnya, sebab kata "berlayar" ini disandarkan kepada "kapal", maka disusul dengan kalimat بِأَمْرِهِۦ (dengan perintah-Nya).

وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ (*dan [juga] supaya kamu dapat mencari karunia-Nya*) maksudnya adalah, mencari rezeki dengan perniagaan yang dibawa oleh kapal-kapal.

وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (*mudah-mudahan kamu bersyukur*) atas nikmat-nikmat ini, sehingga kalian menyendirikan Allah dengan penyembahan dan banyak melakukan ketaatan.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن رِّبًا (*dan sesuatu riba [tambahan] yang kamu berikan*), dia berkata, "Riba ada dua macam, yaitu riba yang boleh dan riba yang tidak boleh. Riba yang boleh adalah hadiah seseorang kepada orang lain yang menginginkan kelebihan dan pelipatannya."

Al Baihaqi meriwayatkan darinya, dia berkata, "Inilah riba yang halal, yaitu memberi hadiah dengan menginginkan lebih banyak dari itu, tanpa mendapat pahala dan tidak pula dosa. Namun Allah secara khusus melarang Nabi SAW, وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ (*Dan janganlah kamu memberi [dengan maksud] memperoleh [balasan] yang lebih banyak)*. (Qs. Al Muddatstsir [74]: 6)."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن زَكَوٰةٍ (*dan apa yang kamu berikan berupa zakat*), dia berkata, "Maksudnya adalah sedekah."

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ (*telah nampak kerusakan di darat dan di laut*), dia berkata, "ٱلْبَرِّ artinya daratan yang tidak ada sungai padanya, sedangkan ٱلْبَحْرِ adalah kota-kota dan desa-desa di tepi sungai."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, dia berkata, "Berkurangnya keberkahan akibat perbuatan para hamba agar mereka bertobat."

Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (*agar mereka kembali (ke jalan yang benar),* dia berkata, "Dari dosa-dosa."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, يَصَّدَّعُونَ (*mereka terpisah-pisah*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) يَتَفَرَّقُونَ (mereka terpisah-pisah)."

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَجَآءُوهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَٱنتَقَمْنَا مِنَ ٱلَّذِينَ
أَجْرَمُوا۟ ۖ وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾ ٱللَّهُ ٱلَّذِى يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ
فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُۥ فِى ٱلسَّمَآءِ كَيْفَ يَشَآءُ وَيَجْعَلُهُۥ كِسَفًا فَتَرَى ٱلْوَدْقَ
يَخْرُجُ مِنْ خِلَٰلِهِۦ ۖ فَإِذَآ أَصَابَ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦٓ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ
﴿٤٨﴾ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلِ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْهِم مِّن قَبْلِهِۦ لَمُبْلِسِينَ ﴿٤٩﴾ فَٱنظُرْ
إِلَىٰٓ ءَاثَٰرِ رَحْمَتِ ٱللَّهِ كَيْفَ يُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْىِ
ٱلْمَوْتَىٰ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾ وَلَئِنْ أَرْسَلْنَا رِيحًا فَرَأَوْهُ مُصْفَرًّا
لَّظَلُّوا۟ مِنۢ بَعْدِهِۦ يَكْفُرُونَ ﴿٥١﴾ فَإِنَّكَ لَا تُسْمِعُ ٱلْمَوْتَىٰ وَلَا تُسْمِعُ ٱلصُّمَّ
ٱلدُّعَآءَ إِذَا وَلَّوْا۟ مُدْبِرِينَ ﴿٥٢﴾ وَمَآ أَنتَ بِهَٰدِ ٱلْعُمْىِ عَن ضَلَٰلَتِهِمْ ۖ إِن تُسْمِعُ
إِلَّا مَن يُؤْمِنُ بِـَٔايَٰتِنَا فَهُم مُّسْلِمُونَ ﴿٥٣﴾ ۞ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن ضَعْفٍ
ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ۚ
يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يُقْسِمُ
ٱلْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا۟ غَيْرَ سَاعَةٍ ۚ كَذَٰلِكَ كَانُوا۟ يُؤْفَكُونَ ﴿٥٥﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ
أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ وَٱلْإِيمَٰنَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْبَعْثِ ۖ فَهَٰذَا يَوْمُ
ٱلْبَعْثِ وَلَٰكِنَّكُمْ كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٥٦﴾ فَيَوْمَئِذٍ لَّا يَنفَعُ ٱلَّذِينَ
ظَلَمُوا۟ مَعْذِرَتُهُمْ وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٥٧﴾ وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِى
هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٍ ۚ وَلَئِن جِئْتَهُم بِـَٔايَةٍ لَّيَقُولَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟
إِنْ أَنتُمْ إِلَّا مُبْطِلُونَ ﴿٥٨﴾ كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلَّذِينَ لَا

يَعْلَمُونَ ﴿٥٩﴾ فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ الَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ ﴿٦٠﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus sebelum kamu beberapa orang rasul kepada kaumnya, mereka datang kepadanya dengan membawa keterangan-keterangan (yang cukup), lalu Kami melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang berdosa. Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman. Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya tiba-tiba mereka menjadi gembira. Dan sesungguhnya sebelum hujan diturunkan kepada mereka, mereka benar-benar telah berputus asa. Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan sungguh, jika Kami mengirimkan angin (kepada tumbuh-tumbuhan) lalu mereka melihat (tumbuh-tumbuhan itu) menjadi kuning (kering), benar-benar tetaplah mereka sesudah itu menjadi orang yang ingkar. Maka sesungguhnya kamu tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu dapat mendengar, dan tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang tuli dapat mendengar seruan, apabila mereka itu berpaling membelakang. Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta (mata hatinya) dari kesesatannya. Dan kamu tidak dapat memperdengarkan (petunjuk Tuhan) melainkan kepada orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, mereka itulah orang-orang yang berserah diri (kepada Kami). Allah, Dialah

yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) itu sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa. Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpah orang-orang yang berdosa, 'Mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja)'. Seperti demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran). Dan berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang yang kafir), 'Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai Hari Berbangkit; maka inilah Hari Berbangkit itu akan tetapi kamu selalu tidak meyakini(nya)'. Maka pada hari itu tidak bermanfaat (lagi) bagi orang-orang yang zhalim permintaan udzur mereka, dan tidak pula mereka diberi kesempatan bertobat lagi. Dan sesungguhnya telah Kami buat dalam Al Qur`an ini segala macam perumpamaan untuk manusia. Dan sesungguhnya jika kamu membawa kepada mereka suatu ayat, pastilah orang-orang yang kafir itu berkata, 'Kamu tidak lain hanyalah orang-orang yang membuat kepalsuan belaka'. Demikianlah Allah mengunci-mati hati orang-orang yang tidak (mau) memahami. Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar, dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu." **(Qs. Ar-Ruum [30]: 47-60)**

Firman-Nya, وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ (*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus sebelum kamu beberapa orang rasul kepada kaumnya*) sebagaimana Kami mengutusmu kepada kaummu. فَجَآءُوهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ (*mereka datang kepadanya dengan membawa keterangan-keterangan [yang cukup]),* yakni dengan membawa mukjizat-mukjizat dan keterangan-keterangan yang jelas. فَٱنتَقَمْنَا (*lalu Kami melakukan*

pembalasan). Mereka mengingkari, maka Kami melakukan pembalasan مِنَ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُوا۟ (*terhadap orang-orang yang berdosa*), yakni فَعَلُوا الإِجْرَامَ yang berarti فَعَلُوا الآثَامَ (melakukan dosa-dosa).

وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ (*Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman*). Ini merupakan pemberitahuan dari Allah SWT, bahwa pertolongan-Nya terhadap para hamba-Nya yang beriman merupakan hak-Nya, dan Dia Maha Menepati janji, serta tidak pernah mengingkari janji-Nya. semua ini sebagai pemuliaan bagi orang-orang yang beriman, dan tambahan kemuliaan bagi para hamba-Nya yang shalih.

Sebagian ahli *qira`ah* me-*waqaf*-kan pada lafazh حَقًّا, dan menetapkan bahwa *ism* كَانَ adalah *dhamir* di dalamnya, sementara *khabar*-nya adalah حَقًّا.

Ibnu Athiyyah berkata, "Pendapat ini lemah. Pendapat yang benar yaitu, نَصْرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ adalah *ism* كَانَ, *khabar*-nya adalah حَقًّا, dan عَلَيْنَا terkait dengan حَقًّا atau dengan kalimat yang dibuang, yang merupakan sifatnya."

ٱللَّهُ ٱلَّذِى يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ (*Allah, Dialah yang mengirim angin*). Hamzah, Al Kisa`i, Ibnu Katsir, dan Ibnu Muhaishin membacanya يُرْسِلُ الرِّيْحَ, dengan bentuk tunggal, sedangkan yang lain membacanya يُرْسِلُ الرِّيَاحَ.

Abu Amr berkata, "Setiap (angin) yang bermakna rahmat adalah bentuk jamak, dan setiap yang bermakna adzab adalah tunggal."

Kalimat ini sebagai kalimat permulaan untuk menerangkan perihal angin yang telah disebutkan sebelumnya. Berdasarkan pendapat ini, maka kalimat وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا (*dan sesungguhnya Kami telah mengutus*) sampai وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ (*dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman*) adalah kalimat yang bersilangan.

فَتُثِيرُ سَحَابًا (*lalu angin itu menggerakkan awan*) maksudnya adalah mengaraknya dari tempatnya. فَيَبْسُطُهُۥ فِى ٱلسَّمَآءِ كَيْفَ يَشَآءُ (*dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya*), terkadang terus bergerak dan terkadang berhenti, terkadang tertumpuk-tumpuk dan terkadang tidak bertumpuk-tumpuk, terkadang ke jarak yang jauh dan terkadang ke jarak yang dekat. Penafsiran ayat ini telah dipaparkan dalam surah Al Baqarah dan An-Nuur.

وَيَجْعَلُهُۥ كِسَفًا (*dan menjadikannya bergumpal-gumpal*) maksudnya adalah pada kali yang lain, atau setelah membentangkannya Allah menjadikannya bercerai-berai. الْكِسَفُ adalah كِسْفَةٌ, yakni potongan atau bagian dari awan. Penafsirannya dan perbedaan *qira`ah* mengenai ini telah dipaparkan.

فَتَرَى ٱلْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَٰلِهِۦ (*lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya*). ٱلْوَدْقَ adalah الْمَطَرُ (hujan). مِنْ خِلَٰلِهِۦ yakni مِنْ وَسَطِهِ (dari tengahnya; dari celah-celahnya).

Abu Al Aliyah dan Adh-Dhahhak membacanya يَخْرُجُ مِنْ خَلَلِهِ.

فَإِذَآ أَصَابَ بِهِۦ (*maka apabila hujan itu turun mengenai*), بِهِۦ yakni بِالْمَطَرِ (hujan). مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦٓ (*hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya*), yakni negeri mereka, atau tanah mereka. إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ (*tiba-tiba mereka menjadi gembira*). إِذَا ini *fujaiyyah* (menunjukkan tiba-tiba), yakni tiba-tiba saja mereka bergembira dengan turunnya hujan itu. الاِسْتِبْشَارُ [yakni dari يَسْتَبْشِرُونَ] adalah الْفَرَحُ (kesenangan; kegembiraan).

وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلِ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْهِم (*dan sesungguhnya sebelum hujan diturunkan kepada mereka*) maksudnya adalah مِنْ قَبْلِ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْهِمُ الْمَطَرُ (sebelum diturunkannya hujan kepada mereka). إِنْ di sini *mukhaffafah* (tanpa *tasydid*) dan ada *dhamir sya`n* padanya yang merupakan *ism*-nya, yakni وَإِنَّ الشَّأْنَ كَانُوا مِنْ قَبْلِ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْهِمُ الْمَطَرُ (dan sesungguhnya perihal mereka sebelum diturunkannya hujan kepada mereka).

Kalimat مِّن قَبْلِهِۦ adalah pengulangan sebagai penegas. Demikian yang dikatakan oleh Al Akhfasy dan mayoritas ahli nahwu, sebagaimana dituturkan oleh An-Nahhas dari mereka.

Quthrub berkata, "*Dhamir* pada kalimat مِّن قَبْلِهِۦ kembali kepada hujan, yakni وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلِ التَّنْزِيلِ (dan sesungguhnya mereka sebelum penurunan), yakni مِنْ قَبْلِ الْمَطَرِ (sebelum hujan).

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah مِنْ قَبْلِ تَنْزِيلِ الْغَيْثِ عَلَيْهِمْ (sebelum diturunkannya hujan kepada mereka), yakni مِنْ قَبْلِ الزَّرْعِ وَالْمَطَرِ (sebelum penaburan benih dan hujan).

Ada yang mengatakan bahwa مِنْ قَبْلِ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ مِنْ قَبْلِ السَّحَابِ (sebelum diturunkan kepada mereka sebelum awan) maksudnya adalah sebelum melihatnya. An-Nahhas memilih pendapat ini.

Ada yang berpendapat bahwa *dhamir*-nya kembali kepada كِسَفًا (bergumpal-gumpal).

Ada yang berpendapat bahwa *dhamir*-nya kembali kepada الإِرْسَالُ [yakni dari أَرْسَلَ] (pengiriman).

Ada juga yang berpendapat bahwa *dhamir*-nya kembali kepada الاِسْتِبْشَارُ [yakni dari يَسْتَبْشِرُونَ] (kegembiraan).

Pendapat yang *rajih* adalah yang pertama, sedangkan pendapat-pendapat yang setelahnya terlalu dibuat-buat dan dipaksakan.

Khabar كَانَ adalah لَمُبْلِسِينَ (*mereka benar-benar telah berputus asa*), yakni آيِسِينَ (putus asa) atau بَائِسِينَ (sengsara). Pembahasan tentang ini telah dipaparkan.

فَٱنظُرْ إِلَىٰٓ ءَاثَٰرِ رَحْمَتِ ٱللَّهِ (*maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah*) yang muncul dari penurunan hujan yang berupa tanaman, buah-buahan, serta tumbuh-tumbuhan yang mengandung kesuburan dan kemewahan kehidupan. Maksudnya yaitu, lihatlah dan perhatikanlah

secara saksama agar engkau mendapat bukti tentang keesaan Allah dan mengesakan-Nya dengan ciptaan yang menakjubkan ini.

Jumhur membacanya أَثَرِ, dalam bentuk tunggal. Sedangkan Ibnu Amir, Hafsh, Hamzah, dan Al Kisa`i membacanya ءَاثَٰرِ, dalam bentuk jamak.

كَيْفَ يُحْيِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ (*bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati*). *fa'il* dari يُحْيِ adalah *dhamir* yang kembali kepada Allah SWT.

Ada juga yang mengatakan bahwa *fa'il*-nya adalah *dhamir* yang kembali kepada ءَاثَٰرِ. Kalimat ini berada pada posisi *nashab* karena pengaruh ٱنظُرْ, yakni perhatikanlah cara penghidupan yang indah untuk bumi ini.

Al Jahdari dan Abu Haiwah membacanya تُحْيِي, dengan huruf *taa`* karena *fa'il*-nya adalah *dhamir* yang kembali kepada الرَّحْمَة (rahmat; lafazh *muannats*), atau kepada ءَاثَٰرِ menurut *qira`ah* dengan bentuk jamak.

Kata penunjuk pada firman-Nya, إِنَّ ذَٰلِكَ (*sesungguhnya [Tuhan yang berkuasa seperti] demikian*) menunjukkan kepada Allah SWT, bahwa sesungguhnya Allah Yang Maha Agung, Pencipta hal-hal tersebut, adalah لَمُحْيِ ٱلْمَوْتَىٰ (*benar-benar [berkuasa] menghidupkan orang-orang yang telah mati*) serta membalas mereka, sebagaimana Allah telah menghidupkan bumi yang telah mati dengan hujan.

وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (*dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu*) maksudnya adalah sangat besar dan sangat banyak kekuasaan-Nya.

وَلَئِنْ أَرْسَلْنَا رِيحًا فَرَأَوْهُ مُصْفَرًّا (*dan sungguh, jika Kami mengirimkan angin [kepada tumbuh-tumbuhan] lalu mereka melihat [tumbuh-tumbuhan itu] menjadi kuning [kering]). Dhamir* pada kalimat فَرَأَوْهُ kembali kepada tanam-tanaman dan tumbuh-tumbuhan yang merupakan dampak rahmat Allah. Maksudnya adalah, lalu mereka

melihatnya menjadi kuning karena dingin yang dihembuskan oleh angin yang dikirimkan Allah setelah sebelumnya menghijau.

Ada juga yang mengatakan bahwa *dhamir*-nya kembali kepada الرِّيحُ (angin). Lafazh ini boleh di-*tadzkir* dan boleh di-*ta`nits*.

Ada yang mengatakan kembali kepada الأَثَرُ yang ditunjukkan oleh lafazh ءَاثَٰرِ (*bekas-bekas*).

Ada juga yang mengatakan kembali kepada السَّحَابُ (awan), karena bila awan itu kuning, maka tidak menurunkan hujan.

Pendapat yang paling tepat adalah pendapat yang pertama.

Huruf *laam*-nya [yakni pada kalimat وَلَئِنْ] adalah partikel sumpah, dan penimpalnya adalah لَّظَلُّوا۟ مِنۢ بَعْدِهِۦ يَكْفُرُونَ (*benar-benar tetaplah mereka sesudah itu menjadi orang yang ingkar*), dan ini berperan sebagai penimpal kata syarat. Maknanya adalah, sungguh, jika Kami mengirimkan angin yang panas atau yang dingin, lalu angin itu menyebabkan tanaman mereka menguning, tentulah setelah itu mereka benar-benar akan kufur terhadap Allah dan mengingkari nikmat-nikmat-Nya. Ini menunjukkan betapa cepat perubahan mereka, ketidaksabaran mereka dan lemahnya hati mereka. Namun tidak demikian perihal orang-orang beriman.

Allah lalu menyerupakan mereka dengan orang-orang yang mati dan tuli, فَإِنَّكَ لَا تُسْمِعُ ٱلْمَوْتَىٰ (*maka sesungguhnya kamu tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu dapat mendengar*) jika kamu menyeru mereka, maka demikian juga mereka, karena mereka tidak memahami hakikat dan tidak mengetahui yang benar.

وَلَا تُسْمِعُ ٱلصُّمَّ ٱلدُّعَآءَ (*dan tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang tuli dapat mendengar seruan*) jika kamu menyeru mereka kepada kebenaran dan menasihati mereka dengan nasihat-nasihat Allah dan mengingatkan mereka akan akhirat beserta segala hal yang ada padanya.

Kalimat, إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ (*apabila mereka itu berpaling membelakang*) adalah keterangan tentang berpalingnya mereka dari kebenaran setelah menerangkan kondisi mereka yang seperti orang-orang mati dan tuli. Penafsiran ini telah dipaparkan dalam surah An-Naml.

Allah lalu menyifatkan kebutaan kepada mereka, وَمَآ أَنتَ بِهَٰدِ ٱلْعُمْيِ عَن ضَلَٰلَتِهِمْ (*dan kamu sekali-kali tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta [mata hatinya] dari kesesatannya*) karena mereka telah kehilangan fungsi penglihatan yang semestinya, atau karena mereka telah kehilangan penglihatan.

إِن تُسْمِعُ إِلَّا مَن يُؤْمِنُ بِـَٔايَٰتِنَا (*dan kamu tidak dapat memperdengarkan [petunjuk Tuhan] melainkan kepada orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami*) maksudnya adalah, kamu tidak dapat memperdengarkan kecuali kepada mereka, karena mereka adalah orang-orang yang berpikir dan menghayati, serta mengambil kesimpulan dan petunjuk dari bekas-bekas kepada yang berkuasa melakukannya.

فَهُم مُّسْلِمُونَ (*mereka itulah orang-orang yang berserah diri (kepada Kami)* maksudnya adalah tunduk kepada kebenaran dan mengikutinya.

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن ضَعْفٍ (*Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari kadaan lemah*). Allah SWT menyebutkan bukti lain yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya, yaitu menciptakan manusia melalui tahapan-tahapan yang beragam. Jadi, مِّن ضَعْفٍ (*dari kadaan lemah*) adalah dari air mani.

Al Wahidi berkata, "Para mufassir berkata, '(Maksudnya adalah) dari air mani'. Maknanya adalah, مِن ذِي ضَعْفٍ (dari yang lemah)."

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah kondisi ketika masa kanak-kanak dan masa kecil.

ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعۡدِ ضَعۡفٖ قُوَّةٗ (*kemudian Dia menjadikan [kamu] sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat*) maksudnya adalah masa remaja dan masa muda, karena saat itulah meningkatnya kekuatan dan matangnya karakter hingga mencapai puncaknya.

ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعۡدِ قُوَّةٖ ضَعۡفٗا (*kemudian Dia menjadikan [kamu] itu sesudah kuat itu lemah [kembali]*) maksudnya adalah ketika mencapai usia tua. وَشَيۡبَةٗ (*dan beruban*), yaitu sempurnanya kelemahan dan mencapai ketuaan.

Jumhur membacanya ضُعْفٍ, dengan *dhammah* pada huruf *dhaadh* di tempat-tempat ini.

Ashim dan Hamzah membacanya dengan *fathah.*

Al Jahdari membacanya dengan *fathah* untuk kedua lafazh pertamanya, dan dengan *dhammah* untuk lafazh yang ketiga.

Al Farra berkata, "Dengan *dhammah* adalah logat atau aksen Quraisy, sedangkan dengan *fathah* adalah aksen bani Tamim."

Al Jauhari berkata, "الضَّعْفُ dan الضُّعْفُ adalah kebalikan الْقُوَّةُ (kuat)."

Ada juga yang berpendapat bahwa dengan *fathah* adalah terkait dengan pandangan (pemikiran), sedangkan dengan *dhammah* terkait dengan fisik.

يَخۡلُقُ مَا يَشَآءُۖ (*Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya*) maksudnya adalah segala sesuatu yang dikehendaki-Nya, termasuk kekuatan dan kelemahan pada diri manusia.

وَهُوَ ٱلۡعَلِيمُ (*dan Dialah Yang Maha Mengetahui*) pengaturan-Nya, ٱلۡقَدِيرُ (*lagi Maha Kuasa*) atas penciptaan segala yang dikehendaki-Nya.

Orang-orang Kufah membolehkan ضَعَفٌ, dengan *fathah* pada huruf *dhaadh* dan *'ain.*

وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ (*dan pada hari terjadinya kiamat*) maksudnya adalah القيامة (Kiamat). Disebut ساعة (saat) karena kiamat terjadi di saat-saat akhir dari dunia.

يُقْسِمُ ٱلْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا۟ غَيْرَ سَاعَةٍ (*bersumpah orang-orang yang berdosa, "Mereka tidak berdiam [dalam kubur] melainkan sesaat [saja]."*) maksudnya adalah mereka bersumpah, bahwa tidaklah mereka berdiam di dunia, atau di dalam kubur mereka, melainkan hanya sesaat. Kemungkinan mereka menganggap sebentarnya masa tinggal mereka, dan itu terbayang kuat di benak mereka, lalu mereka pun bersumpah demikian, dan mereka mengira sumpah mereka telah sesuai dengan kenyataannya.

Ibnu Qutaibah berkata, "Sesungguhnnya mereka berdusta pada waktu itu sebagaimana mereka berdusta sebelum itu." Inilah yang benar, karena bila mereka memaksudkan masa tinggal mereka di dunia, maka sesungguhnya masing-masing mereka telah mengetahui kadarnya. Sedangkan bila mereka memaksudkan masa tinggal mereka di dalam kubur, maka mereka telah bersumpah dengan ketidaktahuan, karena mereka tidak mengetahui waktu-waktu di alam barzakh.

كَذَٰلِكَ كَانُوا۟ يُؤْفَكُونَ (*seperti demikianlah mereka selalu dipalingkan [dari kebenaran]).* Dikatakan أفك الرَّجُل apabila lelaki itu berpaling dari kejujuran. Maknanya adalah, seperti pemalingan itulah mereka dipalingkan.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah dipalingkan dari kebenaran.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah dipalingkan dari kebaikan.

Pemaknaan yang pertama lebih tepat, dan itu merupakan bukti bahwa sumpah mereka itu adalah dusta.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ وَٱلْإِيمَٰنَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْبَعْثِ (*dan berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan*

[kepada orang-orang yang kafir], "Sesungguhnya kamu telah berdiam [dalam kubur] menurut ketetapan Allah, sampai Hari Berbangkit."). Para mufassir berbeda pendapat dalam memastikan ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ (mereka yang diberi ilmu pengetahuan) itu:

Suatu pendapat menyebutkan bahwa mereka adalah para malaikat.

Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah para nabi.

Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah para ulama dari semua umat.

Ada juga yang mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang beriman dari umat ini.

Tidak ada halangan untuk mengartikannya dengan semua itu.

Makna فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ adalah menurut ilmu Allah dan ketetapan-Nya.

Az-Zajjaj berkata, "(Maksudnya adalah) menurut ilmu Allah yang ditetapkan di dalam Lauh Mahfuzh."

Al Wahidi berkata, "Para mufassir mengartikannya dengan anggapan didahulukan serta dibelakangkannya kalimat, dan perkiraannya yaitu, dan berkatalah orang-orang yang diberi ilmu tentang Kitabullah."

Sanggahan mereka yang diberi ilmu itu dengan sumpah adalah sebagai penegas, atau untuk mengimbangi sumpah dengan sumpah.

Kemudian dilanjutkan dengan peringatan dalam bentuk celaan, bahwa هَٰذَا (*inilah*) waktu yang sedang dijalani, يَوْمُ ٱلْبَعْثِ وَلَٰكِنَّكُمْ كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (*Hari Berbangkit itu, akan tetapi kamu selalu tidak meyakini[nya]*) bahwa itu adalah benar adanya, bahkan kalian meminta untuk disegerakan, sebagai bentuk pendustaan dan olokan.

فَيَوْمَئِذٍ لَّا يَنفَعُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مَعْذِرَتُهُمْ (*maka pada hari itu tidak bermanfaat [lagi] bagi orang-orang yang zhalim permintaan udzur*

mereka) maksudnya adalah, pada hari itu tidak berguna lagi bagi mereka permintaan udzur, dan tidak berguna lagi pengetahuan mereka tentang Hari Kiamat itu.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa ketika orang-orang beriman menyanggah mereka, mereka meminta agar dikembalikan ke dunia dan meminta udzur, namun mereka tidak beri udzur.

Jumhur membacanya لَا تَنفَعُ, dengan huruf *taa`*.

Sementara itu, Ashim, Hamzah, dan Al Kisa`i membacanya لَا يَنفَعُ, dengan huruf *taa`*.

وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ (*dan tidak pula mereka diberi kesempatan bertobat lagi*). Dikatakan اِسْتَعْتَبْتُهُ فَأَعْتَبَنِي artinya aku meminta keridhaannya, maka dia pun meridhaiku. Ini bila aku telah berbuat jahat terhadapnya. Hakikat أَعْتَبْتُهُ adalah أَزَلْتُ عَتَبَهُ (aku menghilangkan kesusahannya). Maknanya adalah, mereka tidak diberi kesempatan untuk menghilangkan kesusahan mereka dengan tobat dan ketaatan, sebagaimana mereka diberi kesempatan untuk itu sewaktu di dunia.

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٍ (*dan sesungguhnya telah Kami buat dalam Al Qur`an ini segala macam perumpamaan untuk manusia*) maksudnya adalah segala macam perumpamaan yang menunjukkan mereka kepada keesaan Allah dan kebenaran para rasul-Nya. Sungguh, Kami telah mengemukakan segala hujjah kepada mereka yang menunjukkan batilnya syirik.

وَلَئِن جِئْتَهُم بِـَٔايَةٍ (*dan sesungguhnya jika kamu membawa kepada mereka suatu ayat*) dari ayat-ayat Al Qur`an yang membicarakan itu, atau jika kamu membawakan kepada mereka suatu mukjizat seperti tongkat dan tangan, لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ أَنتُمْ إِلَّا مُبْطِلُونَ (*pastilah orang-orang yang kafir itu berkata, "Kamu tidak lain hanyalah orang-orang yang membuat kepalsuan belaka."*) yakni tidaklah engkau, hai Muhammad, dan para sahabatmu, melainkan

orang-orang yang melakukan kebatilan. Kalian hanyalah mengikuti sihir, dan itu hanyalah kesamaran dalam kebatilan.

كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ (*demikianlah Allah mengunci-mati hati orang-orang yang tidak [mau] memahami*), seperti penguncian itulah Allah mengunci-mati hati orang-orang yang kehilangan ilmu yang bermanfaat, yang tidak menggunakannya menuju kebenaran dan tidak memanfaatkannya untuk menyelamatkan diri dari kebatilan.

Allah SWT kemudian memerintahkan Nabi-Nya SAW agar bersabar, sebagai alasan akan kebenaran janji Allah, dan bahwa Allah tidak akan menyalahi janji, فَٱصْبِرْ (*maka bersabarlah kamu*) terhadap apa yang engkau dengar dan engkau lihat dari mereka yang berupa perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan kufur, karena Allah telah menjanjikan kemenangan bagimu atas mereka, memenangkan hujjahmu atas mereka, dan memenangkan seruanmu. Sesungguhnya janji-Nya adalah benar, tidak ada penyelisihan padanya.

وَلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ ٱلَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ (*dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini [kebenaran ayat-ayat Allah] itu menggelisahkan kamu*) maksudnya adalah, jangan sampai orang-orang yang tidak yakin kepada Allah, tidak membenarkan agamanya, dan tidak beriman kepada Kitab-Kitab-Nya mendorongmu kepada kegelisahan. Jangan sampai pula mereka menyimpangkanmu dari agamamu dan apa yang sedang engkau lakukan. *Khithab* ini untuk Nabi SAW. Dikatakan اِسْتَخَفَّ فُلَانٌ فُلَانًا artinya fulan meluluhkan si fulan hingga mendorongnya untuk mengikutinya dalam kesesatan.

Jumhur membacanya يَسْتَخِفَّنَّكَ, dengan huruf *khaa`* dan *faa`*.

Sementara itu, Ya'qub dan Ibnu Abi Ishaq membacanya dengan huruf *haa`* dan *qaaf*, dari الْاِسْتِحْقَاقُ. Bentuk larangan pada ayat ini termasuk kategori لَا أُرَيَنَّكَ هَا هُنَا (jangan sampai aku melihatmu di sini).

Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Darda, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَرُدُّ عَنْ عِرْضِ أَخِيهِ إِلاَّ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يَرُدَّ عَنْهُ نَارَ جَهَنَّمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (*Tidak seorang muslim pun yang melindungi kehormatan saudaranya [sesama muslim] kecuali adalah hak atas Allah untuk melindunginya dari Neraka Jahanam pada Hari Kiamat*).

Beliau lalu membacakan ayat, وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ (*dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman*).[108]

Hadits tersebut diriwayatkan dari jalur Syahr bin Hausyab, dari Ummu Darda, dari Abu Darda.

Abu Ya'la dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, وَيَجْعَلُهُ كِسَفًا (*dan menjadikannya bergumpal-gumpal*), dia berkata, "Potongan-potongan, sebagiannya di atas sebagian lainnya. فَتَرَى الْوَدْقَ (*lalu kamu lihat hujan*), yakni الْمَطَر (hujan). يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ (*keluar dari celah-celahnya*), yakni مِن بَيْنِه (dari celah-celahnya)."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Al Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Ayat, فَإِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَى وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ (*maka sesungguhnya kamu tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu dapat mendengar, dan tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang tuli dapat mendengar seruan*) diturunkan berkenaan dengan doa Nabi SAW untuk orang-orang yang ikut Perang Badar." Sanadnya *dha'if*.

Pendapat yang mahsyhur dalam *Ash-Shahihain* dan lainnya adalah, Aisyah berdalih dengan ayat ini untuk menyangkal riwayat orang yang meriwayatkan dari sahabat, bahwa Nabi SAW berseru kepada orang-orang yang dimasukkan ke dalam sumur Badar. Ini suatu bentuk pendalilan dengan yang umum untuk menyangkal yang

---

[108] *Dha'if*.
Disebutkan oleh Al Iraqi dalam *Al Ihya`* (3/146), dan dia berkata, "Dalam sanadnya terdapat Syahr bin Hausyab." Dia menilainya *dha'if*.

khusus, karena Nabi SAW ketika dikatakan kepada beliau, "Sesungguhnya engkau berseru kepada jasad-jasad yang telah binasa," beliau bersabda, مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ لِمَا أَقُولُ مِنْهُمْ (*Tidaklah kalian lebih dapat mendengar apa yang aku ucapkan daripada mereka*).

Dalam riwayat Muslim dari hadits Anas disebutkan bahwa Umar bin Khaththab, ketika mendengar Nabi SAW berseru kepada mereka, dia berkata, "Wahai Rasulullah, engkau menyeru mereka setelah tiga (hari). Apakah mereka dapat mendengar? (Bukankah) Allah berfirman, فَإِنَّكَ لَا تُسْمِعُ ٱلْمَوْتَىٰ (*maka sesungguhnya kamu tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu*)?" Beliau lalu menjawab, وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ مِنْهُمْ، وَلَكِنَّهُمْ لاَ يُطِيقُونَ أَنْ يُجِيبُوا (*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya. Tidaklah kalian lebih dapat mendengar daripada mereka, hanya saja mereka tidak kuasa menjawab*).[109]

---

[109] *Shahih.*
HR. Muslim (4/2203) dari hadits Anas bin Malik.

SURAH LUQMAAN

Surah ini berjumlah 34 ayat, yang semuanya Makkiyyah, kecuali tiga ayatnya, yaitu وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ *(Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena.* (Qs. Luqmaan [31]: 27) hingga tiga ayat berikutnya. Demikian perkataan Ibnu Abbas, sebagaimana diriwayatkan oleh An-Nahhas darinya.

Sementara itu, Ibnu Adh-Dharis, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il* meriwayatkan darinya, bahwa surah ini Makkiyyah, tanpa ada yang dikecualikan.

Al Qurthubi meriwayatkan dari Qatadah, bahwa surah ini Makkiyyah, kecuali dua ayat.

An-Nasa`i dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Al Bara, dia berkata, "Kami shalat Zhuhur di belakang Nabi SAW, (dan) kami mendengar dari beliau ayat demi ayat dari surah Luqmaan dan Adz-Dzaariyaat."[110]

---

[110] *Dha'if.*
Ibnu Majah (830) dan An-Nasa`i (2/163).

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

الٓمٓ ﴿١﴾ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْحَكِيمِ ﴿٢﴾ هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ ﴿٣﴾ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْتَرِى لَهْوَ ٱلْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٦﴾ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَٰتُنَا وَلَّىٰ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِىٓ أُذُنَيْهِ وَقْرًا ۖ فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٧﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمْ جَنَّٰتُ ٱلنَّعِيمِ ﴿٨﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۖ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقًّا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٩﴾ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۖ وَأَلْقَىٰ فِى ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِىَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ ۚ وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿١٠﴾ هَٰذَا خَلْقُ ٱللَّهِ فَأَرُونِى مَاذَا خَلَقَ ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦ ۚ بَلِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿١١﴾

"Alif Laam Miim. Inilah ayat-ayat Al Qur`an yang mengandung hikmah, menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan. (Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat. Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh adzab yang menghinakan. Dan apabila

dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya; maka beri kabar gembiralah dia dengan adzab yang pedih. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan, kekal mereka di dalamnya; sebagai janji Allah yang benar. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya, dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembangbiakkan padanya segala macam jenis binatang. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik. Inilah ciptaan Allah, maka perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembahan-sembahan(mu) selain Allah. Sebenarnya orang-orang yang zhalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata." **(Qs. Luqmaan [31]: 1-11)**

Firman-Nya, الٓمٓ (*Alif Laam Miim*). Pembahasan tentang ini beserta penjelasan tentang posisinya dalam *i'rab* telah dipaparkan secara gamblang pada pembukaan surah-surah yang seperti ini, sehingga kami tidak mengulangnya di sini.

Penjelasan tentang kembalinya kata penunjuk pada kalimat تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ (*inilah ayat-ayat Al Qur'an*) juga telah dipaparkan secara gamblang pada pembukaan surah-surah yang serupa dengan surah ini, demikian juga mengenai posisinya dalam *i'rab*, maka untuk penjelasan ini kami tidak mengulangnya.

Lafazh ٱلْحَكِيمِ (*yang mengandung hikmah*) bisa bermakna مَفْعِلْ, bisa juga فاعِلْ, bisa juga ذِي الْحِكْمَةِ (yang memiliki hikmah), dan bisa juga bermakna الْحَكِيمُ قَائِلُهُ (yang bijaksana pengucapnya).

Kalimat هُدًى وَرَحْمَةً (*menjadi petunjuk dan rahmat*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), berdasarkan *qira`ah* jumhur.

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah, itulah ayat-ayat Al Kitab sebagai petunjuk dan rahmat."

Hamzah membacanya وَرَحْمَةٌ, dengan *rafa'* karena dianggap sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni هُوَ هُدًى وَرَحْمَةٌ. Bisa juga sebagai *khabar* تِلْكَ.

لِّلْمُحْسِنِينَ (*bagi orang-orang yang berbuat kebaikan*). الْمُحْسِن artinya orang yang berbuat kebaikan, atau orang yang menyembah Allah seakan-akan dia melihat-Nya, sebagaimana diriwayatkan dari Nabi SAW dalam *Ash-Shahih*, ketika Jibril bertanya kepada beliau tentang *ihsan*, beliau menjawab, أَنْ تَعْبُدَ الله كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ (*Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Kendati engkau tidak dapat melihat-Nya, namun sesungguhnya Dia melihatmu*).[111]

Allah kemudian menerangkan perbuatan orang-orang yang kebaikan, Allah berfirman, الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَوٰةَ وَهُم بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ((*Yaitu*) *orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat*). *Maushul*-nya [الَّذِينَ] berada pada posisi *jarr* karena sebagai sifat untuk الْمُحْسِنِينَ, atau berada pada posisi *rafa'*, atau berada pada posisi *nashab* karena sebagai pujian. Dikhususkannya penyebutan ketiga ibadah ini karena merupakan tiangnya ibadah-ibadah lain.

أُوْلَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (*mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung*). Penafsiran ini telah dipaparkan di awal-awal surah Al Baqarah. Maknanya di sini adalah, orang-orang

[111] *Muttafaq 'alaih.*
Takhrij-nya telah dikemukakan.

yang disifati dengan kebaikan dan melakukan ketaatan-ketaatan yang merupakan induk-induk segala ibadah itu adalah orang-orang yang berada di atas petunjuk, dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh apa yang mereka inginkan dan memperoleh kebaikan dunia-akhirat.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْتَرِى لَهْوَ ٱلْحَدِيثِ (*dan di antara manusia [ada] orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna*). Kalimat وَمِنَ ٱلنَّاسِ (*dan di antara manusia*) berada pada posisi *rafa'* karena sebagai *mubtada`*, sebagaimana penjelasannya telah dikemukakan dalam surah Al Baqarah. *Khabar*-nya adalah مَن يَشْتَرِى لَهْوَ ٱلْحَدِيثِ (*[ada] orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna*). مَن ini bisa sebagai *maushul* dan bisa juga sebagai *maushuf*. لَهْوَ ٱلْحَدِيثِ (*perkataan yang tidak berguna*) adalah setiap yang melengahkan dari kebaikan, yaitu nyanyian, permainan, cerita-cerita bohong, dan kemungkaran lainnya. Bentuk *idhafah* (penyandangan) ini adalah *idhafah bayaniyyah* (penyandangan keterangan).

Ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah membeli budak-budak penyanyi. Jadi, perkiraannya yaitu, dan di antara manusia ada yang membeli para pelantun perkataan-perkataan yang tidak berguna.

Al Hasan berkata, "لَهْوَ ٱلْحَدِيثِ adalah musik dan nyanyian."

Diriwayatkan juga darinya, dia berkata, "Maksudnya adalah kufur dan syirik."

Al Qurthubi berkata, "Pendapat paling baik mengenai ini adalah menafsirkan لَهْوَ ٱلْحَدِيثِ sebagai nyanyian."

Lebih jauh dia berkata, "Itu merupakan pendapat para sahabat dan tabi'in."

Huruf *laam* pada kalimat لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ (*untuk menyesatkan [manusia] dari jalan Allah*) adalah *laam ta'lil* (menunjukkan alasan). Jumhur membacanya لِيُضِلَّ, dengan *dhammah* pada huruf *yaa`*, yakni

untuk menyesatkan orang lain dari jalan petunjuk dan *manhaj* yang haq. Bila menyesatkan orang lain, berarti dirinya sendiri juga telah sesat.

Ibnu Katsir, Abu Amr, Ibnu Muhaishin, Humaid, Warasy, dan Ibnu Ishaq membacanya dengan *fathah* pada huruf *yaa`*, yakni agar dirinya sesat.

Az-Zajjaj berkata, "*Qira`ah* dengan *dhammah* pada huruf *yaa`* maknanya adalah, untuk menyesatkan orang lain. Bila dia menyesatkan orang lain, berarti dirinya sendiri juga telah sesat. Adapun *qira`ah* dengan *fathah,* maknanya adalah, agar urusannya mengarah kepada kesesatan, yaitu walaupun tidak menggunakan untuk kesesatan namun perkaranya menuju kesesatan. Jadi, alasan ini menunjukkan bahwa yang tercela adalah orang yang menggunakan perkataan tidak berguna untuk tujuan itu."

Pendapat tersebut dikuatkan oleh riwayat yang menyebutkan sebab turunnya ayat ini, yang nanti akan dikemukakan di akhir pembahasan bagian ini.

Al Qurthubi berkata, "Para ulama Amshar telah sependapat menyatakan makruhnya nyanyian, dan melarang itu."

Orang yang berbeda pendapat di sini adalah Ibrahim bin Sa'd dan Abdullah Al 'Anbari.

Al Qadhi Abu Bakar Al Arabi berkata, "Seorang lelaki boleh mendengarkan nyanyian budak perempuannya, karena tidak ada yang diharamkan baginya dari budak perempuannya, baik yang lahir maupun yang batin. Jadi, bagaimana bisa diharamkan menikmati suaranya?"

Saya (Asy-Syaukani) katakan: Aku telah menyusun sebuah risalah yang menghimpun pendapat-pendapat para ulama mengenai nyanyian beserta alasan-alasan dari mereka yang menghalalkannya dan mereka yang mengharamkannya. Aku rasa risalah itu cukup untuk

memahami dan menghayati makna-maknanya, sehingga tidak perlu lagi melihat yang lain. Aku memberinya judul *Ibthal Da'wa al Ijma' 'ala Tahrim Muthlaq As-Sima'*.

Kalimat بِغَيْرِ عِلْمٍ (*tanpa pengetahuan*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni dalam kondisi tidak mengetahui tentang perihal yang dibelinya (digunakannya), atau tentang perihal manfaat atau mudharat dari perniagaan yang dilakukannya, sehingga dia telah mengganti yang baik dengan keburukan yang murni (sama sekali tidak mengandung kebaikan).

وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا (*dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan*). Jumhur membacanya يَتَّخِذُهَا, dengan *rafa'* karena di-*'athf*-kan (dirangkaikan) kepada يَشْتَرِي, dan ini termasuk kalimat *shilah*.

Ada juga yang mengatakan bahwa *rafa'*-nya itu karena sebagai permulaan kalimat, sementara *dhamir* yang *manshub* pada kalimat يَتَّخِذُهَا kembali kepada ayat-ayat yang telah disebutkan.

Pendapat pertama lebih tepat.

Hamzah, Al Kisa'i, dan Al A'masy membacanya وَيَتَّخِذَهَا, dengan *nashab* karena di-*'athf*-kan kepada لِيُضِلَّ, sementara *dhamir* yang *manshub*-nya kembali kepada السَّبِيلَ [سَبِيلِ اللَّهِ] (*jalan Allah]*). Berdasarkan *qira'ah* ini, maka susunan kalimat ini termasuk alasan pengharaman. Maknanya adalah, dia membeli para pelantun perkataan-perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan orang lain dari jalan Allah dan menjadikan jalan itu sebagai bahan olokan, yakni mengolok-oloknya. Lafahz السَّبِيلُ bisa dianggap *mudzakkar* dan bisa juga *muannats*.

Kata penunjuk pada firman-Nya, أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ (*mereka itu akan memperoleh adzab yang menghinakan*) menunjukkan kepada مَنْ. Bentuk jamak ini berdasarkan maknanya, sebagaimana bentuk tunggal pada kedua *fi'l*-nya adalah berdasarkan lafazhnya. عَذَابٌ مُّهِينٌ

(*adzab yang menghinakan*) adalah adzab yang keras yang menjadikan orang yang mengalaminya sebagai orang yang hina- dina.

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَٰتُنَا (*dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami*) maksudnya adalah, dan apabila dibacakan ayat-ayat Al Qur`an kepada orang yang mengolok-olok ini, وَلَّىٰ مُسْتَكْبِرًا (*dia berpaling dengan menyombongkan diri*), yakni berpaling darinya dengan sikap yang sangat angkuh dan sombong.

Kalimat كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا (*seolah-olah dia belum mendengarnya*) berada pada posisi *nashab* karena sebagai *haal*, yakni seolah-olah orang yang berpaling darinya dengan menyombongkan diri itu belum mendengarnya padahal dia telah mendengarnya. Namun kondisinya ditetapkan sebagai kondisi orang yang belum mendengarnya.

Kalimat كَأَنَّ فِىٓ أُذُنَيْهِ وَقْرًا (*seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya*) adalah *haal* kedua, atau *badal* dari yang sebelumnya, atau *haal* dari *dhamir* يَسْمَعْهَا. Bisa juga sebagai kalimat permulaan. الْوَقْرُ adalah الثِّقَلُ (beban). Penjelasannya telah dikemukakan. Ini menunjukkan sangat berpalingnya orang yang berpaling itu.

فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (*maka beri kabar gembiralah dia dengan adzab yang pedih*) maksudnya adalah, beritahu dia bahwa baginya adalah adzab yang sangat pedih.

Selanjutnya Allah menerangkan perihal orang yang menerimanya, إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحَٰتِ (*sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih*), yakni beriman kepada Allah dan ayat-ayat-Nya, serta tidak berpaling darinya, bahkan menerimanya dan mengamalkannya. لَهُمْ جَنَّٰتُ النَّعِيمِ (*bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan*). Pembalikan susunan redaksinya untuk *mubalaghah*. Allah menetapkan bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan, sebagaimana menjadikan adzab yang menghinakan bagi golongan yang pertama.

Manshub-nya خَٰلِدِينَ فِيهَا (*kekal mereka di dalamnya*) karena sebagai *haal* (keterangan kondisi). Zaid bin Ali membacanya خَالِدُونَ فِيهَا, karena dianggap sebagai *khabar* kedua, karena وَعْدَ ٱللَّهِ حَقًّا (*sebagai janji Allah yang benar*) adalah dua *mashdar;* yang pertama menegaskan dirinya, yakni وَعَدَ اللهُ وَعْدًا, dan yang kedua menegaskan yang lainnya, dan itu termasuk kalimat yang pertama, perkiraannya adalah حَقَّ ذَلِكَ حَقًّا. Maknanya yaitu, janji-Nya pasti ditepati, dan tidak ada penyelisihan padanya.

وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ (*dan Dialah Yang Maha Perkasa*), tidak ada yang dapat mengalahkan-Nya. ٱلْحَكِيمُ (*lagi Maha Bijaksana*) dalam segala perkataan dan perbuatan-Nya.

Allah kemudian SWT menerangkan keperkasaan-Nya dan kebijaksanaan-Nya, خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا (*Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya*). الْعَمَدُ adalah bentuk jamak dari عِمَادٌ. Pembahasan tentang ini telah dipaparkan dalam surah Ar-Ra'd. Kalimat تَرَوْنَهَا berada pada posisi *jarr* sebagai sifat untuk عَمَدٍ. Jadi, mungkin di sana memang ada tiang, namun kalian tidak dapat melihatnya. Bisa juga berada pada posisi *nashab* sebagai *haal*, yakni sama sekali tidak ada tiang.

An-Nahhas berkata, "Aku mendengar Ali bin Sulaiman berkata, 'Pendapat yang lebih tepat adalah dianggap sebagai kalimat permulaan', yakni tidak ada tiang di sana."

وَأَلْقَىٰ فِي ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِيَ (*dan Dia meletakkan gunung-gunung [di permukaan] bumi*) maksudnya adalah gunung-gunung yang kokoh.

Kalimat أَن تَمِيدَ بِكُمْ (*supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu*) berada pada posisi *nashab* sebagai *'illah*, yakni كَرَاهَةَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ (agar tidak menggoyangkan kalian).

Orang-orang Kufah memperkirakannya لِئَلاَّ تَمِيدَ (agar supaya tidak menggoyangkan). Maknanya yaitu, bumi diciptakan dan

dijadikan tetap tidak bergerak dengan ditempatkannya gunung-gunung yang kokoh di permukaannya.

وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ (*dan memperkembangbiakkan padanya segala macam jenis binatang*) maksudnya adalah berbagai macam spesis binatang. Penjelasan makna الْبَثّ telah dikemukakan.

وَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَآءِ مَآءً فَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ (*dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik*) maksudnya adalah, Kami menurunkan hujan dari langit, lalu dengan sebab penurunan hujan itu Kami tumbuhkan berbagai macam tumbuhan. Penyifatannya dengan kata كَرِيمٍ (*baik*) karena keindahan warnanya dan manfaatnya yang banyak.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah manusia, yang baik menuju surga, sedangkan yang jahat menuju neraka. Demikian yang dikatakan Asy-Sya'bi dan lainnya.

Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

Kata penunjuk هَٰذَا (*inilah*) menunjukkan apa yang telah disebutkan mengenai penciptaan langit dan bumi. Kata ini sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah خَلْقُ ٱللَّهِ (*ciptaan Allah*), yakni makhluk-Nya.

فَأَرُونِى مَاذَا خَلَقَ ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦ (*maka perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembahan-sembahan[mu] selain Allah*) maksudnya adalah tuhan-tuhan kalian yang selalu kalian sembah. Ini merupakan celaan dan dampratan. Maknanya yaitu, perlihatkanlah kepadaku ciptaan mereka yang bisa menandingi ciptaan Allah, atau mendekati ciptaan Allah. Perintah untuk mereka ini menunjukkan kelemahan dan ketidakberdayaan mereka, serta sebagai cercaan untuk mereka.

Allah lalu beralih kepada menghukumi mereka dengan kesesatan yang nyata, بَلِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ (*sebenarnya orang-orang*

yang zhalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata). Terlebih dahulu Allah menetapkan kezhaliman mereka, kemudian kesesatan mereka. Kezhaliman dan kesesatan mereka disifati dengan sifat "nyata", sedangkan orang yang kondisinya demikian tidak dapat menerima hujjah dan tidak akan menuju kebenaran.

Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشۡتَرِي لَهۡوَ ٱلۡحَدِيثِ (*dan di antara manusia [ada] orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna*), dia berkata, "Maksudnya adalah orang yang berkata batil, yaitu Al Harits bin Alqamah mempergunakan perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan orang-orang non-Arab untuk memperoleh uang. Dia menulis buku-buku dari Hirah hingga Syam dan mendustakan Al Qur`an."

Al Firyabi, Ibnu Jarir, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan mengenai ayat ini, dia berkata, "(Maksudnya adalah) orang yang berkata batil, yaitu nyanyian dan serupanya."

Megenai firmanNya, لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ (*untuk menyesatkan [manusia] dari jalan Allah*), dia berkata, "(Maksudnya adalah menyesatkan manusia dari) bacaan Al Qur`an dan dzikrullah. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang Quraisy yang membeli budak perempuan penyanyi."

Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Ibnu Abi Ad-Dunya, Ibnu Jarir, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* juga meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, dia berkata, "Maksudnya adalah nyanyian dan serupanya."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, mengenai ayat ini, dia berkata, "(Maksudnya adalah) para budak perempuan penari."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Abi Ad-Dunya, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, meriwayatkan dari Abu Ash-Shahba`, dia berkata, "Aku bertanya kepada Abdullah bin Mas'ud mengenai firman-Nya, وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْتَرِى لَهْوَ ٱلْحَدِيثِ (*dan di antara manusia [ada] orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna*), dia berkata, 'Demi Allah, itu adalah nyanyian'."

Dalam lafazh Ibnu Jarir disebutkan: Itu adalah nyanyian, demi Allah yang tidak ada tuhan selain-Nya. Dia mengulang-ulangnya hingga tiga kali.

Sa'id bin Manshur, Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Abi Ad-Dunya, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Abu Umamah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, لاَ تَبِيعُوا الْقَيْنَاتِ وَلاَ تَشْتَرُوهُنَّ، وَلاَ خَيْرَ فِي تِجَارَةٍ فِيهِنَّ وَثَمَنُهُنَّ حَرَامٌ (*Janganlah kalian menjual para budak penyanyi dan jangan pula kalian membeli mereka. Tidak ada kebaikan dalam menjual-belikan mereka, dan hasil penjualan mereka haram*).[112] Berkenaan dengan ini diturunkanlah ayat, وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْتَرِى لَهْوَ ٱلْحَدِيثِ (*dan di antara manusia [ada] orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna*). Dalam sanadnya terdapat Ubaid bin Zahr yang meriwayatkannya dari Ali bin Zaid, dari Al Qasim bin Abdurrahman, mereka semua perawi yang *dha'if*.

Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Dzam Al Malahi* dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ اللهَ حَرَّمَ الْقَيْنَةَ وَبَيْعَهَا وَثَمَنَهَا وَتَعْلِيمَهَا وَالاِسْتِمَاعَ إِلَيْهَا (*Sesungguhnya Allah mengharamkan budak perempuan penyanyi, hasil penjualannya, mengajarinya, dan mendengarkannya*). Beliau

---

[112] *Dha'if.*

HR. At-Tirmidzi (3195) dan Ibnu Majah (2168).

Disebutkan oleh Ibnu Al Jauzi dalam *Al 'Ilal Al Mutanahiyah* (2/784), dan dia berkata, "Tidak *shahih*."

Disebutkan oleh Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (6202).

lalu membacakan ayat, وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْتَرِى لَهْوَ ٱلْحَدِيثِ (*dan di antara manusia [ada] orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna*).[113]

Ibnu Abi Ad-Dunya dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, الْغِنَاءُ يُنْبِتُ النِّفَاقَ كَمَا يُنْبِتُ الْمَاءُ الْبَقَلَ (*Nyanyian menumbuhkan kemunafikan, sebagaimana air menumbuhkan sayuran*)."[114]

Keduanya juga meriwayatkan ini darinya secara *mauquf.*

Ibnu Abi Ad-Dunya dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Umamah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, مَا رَفَعَ أَحَدٌ صَوْتَهُ بِغِنَاءٍ إِلاَّ بَعَثَ اللهُ إِلَيْهِ شَيْطَانَيْنِ يَجْلِسَانِ عَلَى مَنْكِبَيْهِ يَضْرِبَانِ بِأَعْقَابِهِمَا عَلَى صَدْرِهِ حَتَّى يُمْسِكَ (*Tidaklah seseorang mengeraskan suaranya dengan suatu nyanyian kecuali Allah mengirimkan dua syetan kepadanya yang duduk di kedua bahunya, yang terus-menerus mengetuk-ngetuk tumit mereka pada dadanya hingga dia berhenti*).[115] Mengenai ini ada juga hadits-hadits lainnya, namun setiap hadits itu diperbincangkan.

---

[113] *Dha'if.*

Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'* (4/91), dan dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Ausath.* Dalam sanadnya terdapat dua perawi yang aku tidak menemukan siapa yang menyebutkannya. Sementara itu, Laits bin Abi Sulaim seorang *mudallis.*"

Disebutkan juga oleh Ibnu Al Jauzi dalam *Al 'Ilal* (2/784), dan dia berkata, "Sanadnya *dha'if.*"

Al Baihaqi berkata, "Tidak terpelihara."

[114] *Dha'if.*

HR. Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (5098).

Disebutkan oleh Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (3940).

HR. Ibnu Al Jauzi dalam *Al 'Ilal Al Mutanahiyah,* dan dia berkata, "Tidak *shahih.*"

[115] *Dha'if.*

Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (8/119), dan dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dengan beberapa *sanad,* dan para perawi salah satu sanadnya dinilai *tsiqah dha'if.*"

Al Iraqi dalam *Al Ihya'* berkata, "Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Dzamm Al Malahi* dan Ath-Thabarani dalam *Al Kabir.* Ini riwayat *dha'if.*"

Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman-Nya, وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشۡتَرِي لَهۡوَ ٱلۡحَدِيثِ (*dan di antara manusia [ada] orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) lelaki yang membeli budak perempuan yang bernyanyi siang dan malam."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda mengenai firman-Nya, وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشۡتَرِي لَهۡوَ ٱلۡحَدِيثِ (*dan di antara manusia [ada] orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna*), إِنَّمَا ذَلِكَ شِرَاءُ الرَّجُلِ اللَّعِبَ وَالْبَاطِلِ (*Sesungguhnya itu adalah lelaki yang membeli permainan dan kebatilan*).[116]

Ibnu Abi Ad-Dunya dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Nafi, dia berkata, "Ketika aku sedang berjalan dengan Abdullah bin Umar di suatu jalanan, dia mendengar suara klarinet (seruling), maka dia menyumbatkan dua jarinya di kedua telinganya, kemudian berbelok dari jalanan itu, dan dia terus-menerus berkata, 'Apakah kau dengar (itu), hai Nafi?' Aku menjawab, 'Tidak (lagi)'. Dia pun melepaskan penyumbatan kedua jarinya dari kedua telinganya, lalu berkata, 'Begitulah yang aku lihat Rasulullah SAW melakuikannya'."[117]

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Abdurrahman bin Auf, bahwa Rasulullah SAW bersabda, إِنَّمَا نُهِيْتُ عَنْ صَوْتَيْنِ أَحْمَقَيْنِ فَاجِرَيْنِ: صَوْتٌ عِنْدَ نَغْمَةِ لَهْوٍ وَمَزَامِيرِ شَيْطَانٍ، وَصَوْتٌ عِنْدَ مُصِيبَةٍ: خَمْشُ وُجُوهٍ وَشَقُّ جُيُوبٍ وَرَنَّةُ شَيْطَانٍ (*Sesungguhnya aku melarang dua suara yang dungu dan jahat, (yaitu) suara saat pelantunan permainan dan seruling syetan, dan suara ketika musibah, yaitu mencakar wajah, merobek pakaian, dan ratapan syetan*).[118]

---

[116] Saya tidak menemukannya.

[117] *Munkar*.

Disebutkan oleh Al Iraqi dalam *Al Ihya`* (2/286), dan dia berkata, "Di-*marfu'*-kan oleh Abu Daud, dia berkata, 'Hadits ini *munkar*'.".

Dikeluarkan juga oleh Abu Daud (4924).

[118] *Hasan*.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ
يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا
ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ
ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ
بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ
وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىَّ ۚ ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ
تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَٰبُنَىَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِى
صَخْرَةٍ أَوْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوْ فِى ٱلْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ
﴿١٦﴾ يَٰبُنَىَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأْمُرْ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱنْهَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱصْبِرْ عَلَىٰ
مَآ أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ
فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَٱقْصِدْ فِى مَشْيِكَ
وَٱغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلْأَصْوَٰتِ لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, 'Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji'. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu dia memberi pelajaran kepadanya, 'Hai anakku, janganlah kamu

---

Dikeluarkan oleh At-Tirmidzi (1005) dan dinilai *hasan* oleh Al Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi* (1/295).

***mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar'. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu-bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata), 'Hai Anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai Anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai'.*" (Qs. Luqmaan [31]: 12-19)**

Ada perbedaan pendapat mengenai lafazh لُقْمَانُ, apakah lafazh Arab yang berasal dari اللَّقْمُ (menelan)? Orang yang mengatakan bahwa ini bukan lafazh Arab, melarangnya untuk *ta'rif* dan *'ajamah*,

sedangkan yang mengatakannya sebagai lafazh Arab, melarangnya untuk *ta'rif* dan penambahan huruf *alif* dan huruf *nuun*.

Para ulama berbeda pendapat mengenai Luqman, dia seorang nabi atau orang shalih?

Mayoritas ulama berpendapat bahwa dia bukan seorang nabi.

Al Wahidi menceritakan dari Ikrimah, As-Suddi, dan Asy-Sya'bi, bahwa dia seorang nabi.

Pendapat yang pertama lebih *rajih*, berdasarkan riwayat-riwayat yang nanti akan dikemukakan di akhir pembahasan bagian ini.

Ada juga yang mengatakan bahwa tidak seorang pun yang mengatakannya sebagai nabi selain Ikrimah, namun yang meriwayatkan ini darinya adalah Jabir Al Ju'fi, perawi yang sangat *dha'if*.

Luqman yang dimaksud di sini adalah Luqman bin Ba'ura bin Nahur bin Tarikh, yaitu Aazar ayahnya Ibrahim. Ada juga yang mengatakan bahwa dia adalah Luqman bin Anqa bin Marwan, dari penduduk Ailah. Demikian yang dikatakan oleh As-Suhaili. Sementara itu, Wahb berkata, "Dia adalah putra saudara perempuan Ayyub."

Muqatil berkata, "Dia adalah putra bibinya. Dia hidup selama seribu tahun dan berlajar ilmu darinya. Dia biasa memberi fatwa sebelum diutusnya Daud. Setelah Daud diutus, dia menghentikan fatwanya, maka ditanyakan hal itu kepadanya, dia pun menjawab, 'Bukankah aku telah dicukupi ketika aku dicukupi'?"

Al Waqidi berkata, "Dia seorang qadhi di kalangan bani Israil."

Hikmah yang diberikan Allah kepadanya adalah pemahaman, akal, dan ketepatan berbicara.

Ada juga yang menafsirkan hikmah di sini sebagai kenabian, yaitu orang yang menganggap Luqman sebagai seorang nabi.

أَنِ اشْكُرْ لِي (*yaitu, "Bersyukurlah kepada-Ku."*). أنْ ini sebagai penafsir, karena dalam pemberian hikmah terkandung makna perkataan.

Ada yang mengatakan bahwa perkiraannya adalah قُلْنَا لَهُ أَنِ اشْكُرْ لِي (Kami katakan kepadanya, "Bersyukurlah engkau kepada-Ku.").

Az-Zajjaj berkata, “Maknanya adalah وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ لِأَنِ اشْكُرْ لِي (dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, "Bersyukurlah engkau kepada-Ku.").

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah بِأَنِ اشْكُرْ لِي (bersyukurlah engkau kepada-Ku). Dia pun bersyukur, lalu menjadi memiliki hikmah karena kesyukurannya itu. Bersyukur kepada Allah adalah memuji-Nya atas nikmat-Nya dan mematuhi segala perintah-Nya.

Allah kemudian SWT menerangkan, bahwa kesyukuran mendatangkan manfaat bagi yang bersyukur, وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ (*dan barangsiapa yang bersyukur [kepada Allah], maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri*), karena manfaatnya, faedahnya, dan hasilnya, kembali kepadanya, karena dengan kesyukuran itu akan mempertahankan nikmat yang ada dan mendatangkan tambahan nikmat lainnya dari Allah SWT.

وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (*dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji*) maksudnya adalah, barangsiapa menjadikan pengingkaran nikmat sebaga pengganti dari mensyukurinya, maka sesungguhnya Allah tidak membutuhkan kesyukurannya dan tidak memerlukannya. Allah Maha Terpuji, berhak mendapat pujian dari para makhluk-Nya karena penganugerahan nikmat-nikmat-Nya yang tiada berbatas dan tidak terhingga kepada mereka walaupun tidak seorang pun dari para

makhluk-Nya itu yang memuji-Nya, karena setiap ciptaan pada hakikatnya menyatakan pujian dengan keberadaanya.

Yahya bin Salam berkata, "Maksudnya adalah tidak membutuhkan para hamba-Nya dan Maha Terpuji dalam perbuatan-Nya."

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ (*dan [ingatlah] ketika Luqman berkata kepada anaknya*). As-Suhaili berkata, "Nama anaknya adalah Tsaran menurut perkataan Ibnu Jarir dan Al Qutaibi."

Al Kalbi berkata, "Nama anaknya adalah Masykum."

An-Naqqasy berkata, "Nama anaknya adalah An'um."

Ada juga yang mengatakan bahwa nanaknya adalah Matan.

Al Qusyairi berkata, "Dulu anak dan istrinya kafir, namun Luqman terus menasihati mereka hingga ahirnya keduanya memeluk Islam."

Kalimat ini di-*'athf*-kan (dirangkaikan) kepada yang telah disebutkan, dan perkiraannya yaitu, Kami memberikan hikmah kepada Luqman ketika Kami menjadikannya bersyukur untuk dirinya sendiri, dan ketika Kami menjadikannya memberi pelajaran kepada orang lain.

Az-Zajjaj berkata, "Kata إِذْ berada pada posisi *nashab* karena pengaruh ءَاتَيْنَا. Maknanya adalah وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ إِذْ قَالَ (dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman ketika dia berkata)."

An-Nahhas berkata, "Aku kira dia salah, karena pada redaksi ini ada huruf *wawu*, dan itu menghalangi pemaknaan tersebut."

Makna وَهُوَ يَعِظُهُۥ (*di waktu dia memberi pelajaran kepadanya*) maksudnya adalah berbicara kepadanya dengan nasihat-nasihat yang mendorongnya kepada tauhid dan menghalanginya dari syirik.

يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ (*hai Anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah*). Jumhur membacanya dengan *kasrah* pada huruf *yaa`*.

Sementara Ibnu Katsir membacanya dengan *sukun*, dan Hafsh membacanya dengan *fathah*. Larangannya terhadap syirik menunjukkan bahwa anaknya itu kafir, sebagaimana telah dikemukakan.

Kalimat إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (*sesungguhnya mempersekutukan [Allah] adalah benar-benar kezhaliman yang besar*) sebagai penjelasan alasan untuk yang sebelumnya. Luqman memulai pengajarannya (nasihatnya) dengan larangan syirik karena itu lebih penting dari yang lainnya. Ada perbedaan pendapat mengenai kalimat ini:

Suatu pendapat menyebutkan bahwa ini perkataan Luqman.

Ada juga yang berpendapat bahwa ini perkataan Allah sehingga terputus dari yang sebelumnya, yang dikuatkan oleh riwayat dalam hadits *shahih*, bahwa ketika diturunkan ayat, وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ (*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman*). (Qs. Al An'aam [6]: 82) para sahabat merasa berat, maka mereka berkata, "Siapa di antara kami yang tidak menzhalimi dirinya sendiri?" Allah lalu menurunkan ayat, إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (*sesungguhnya mempersekutukan [Allah] adalah benar-benar kezhaliman yang besar*). Mereka pun menjadi tenteram.[119]

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ (*dan Kami perintahkan kepada manusia [berbuat baik] kepada dua orang ibu-bapaknya*). Wasiat (perintah) untuk berbuat baik kepada kedua orang ibu-bapak dan seterusnya hingga firman-Nya, بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (*apa yang telah kamu kerjakan*) adalah penegasan perkataan Luqman yang sebelumnya tentang larangan menyekutukan Allah. Penafsiran ٱلتَّوْصِيَةُ ini [yakni dari وَوَصَّيْنَا] adalah firman-Nya, أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ (*bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu-bapakmu*). Penetapan perintah bersyukur kepada kedua orang ibu-bapak yang disertai dengan

---

[119] *Shahih.*
HR. Al Bukhari (4776) dari hadits Abdullah.

perintah bersyukur kepada Allah menunjukkan bahwa hak keduanya merupakan hak terbesar mereka terhadap anak, dan ketentuan yang paling wajib dipenuhi.

Makna حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ (*ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah*) maksudnya adalah, ibunya mengandungnya di dalam perutnya dan semakin hari semakin bertambah kelemahannya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, wanita diciptakan dengan karakter lemah, kemudian bertambah lemah dengan kehamilan.

Manshub-nya وَهْنًا adalah karena sebagai *mashdar*. Namun An-Nahhas berkata, "Karena sebagai *maf'ul* kedua dengan pengguguran kata bantu [yakni partikel *jarr*], yakni حَمَلَتْهُ بِضَعْفٍ عَلَى ضَعْفٍ (mengandungnya dengan kelemahan di dalam kelemahan)."

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah, kehamilannya itu menyebabkannya semakin lemah."

Ada juga yang mengatakan bahwa *manshub*-nya itu karena sebagai *haal* (keteransgan kondisi) dari أُمُّهُ (*ibunya*). Sementara عَلَىٰ وَهْنٍ sebagai sifat untuk وَهْنًا, yakni وَهْنًا كَائِنًا عَلَى وَهْنٍ (dalam keadaan lemah di atas kelemahan).

Jumhur membacanya dengan *sukun* pada huruf *haa`* di kedua tempat ini.

Isa Ats-Tsaqi membacanya dengan *fathah* pada keduanya, dan ini juga merupakan riwayat dari Abu Amr.

Keduanya merupakan dua macam logat.

Qa'nab berkata,

هَلْ لِلْعَوَاذِلِ مِنْ نَاهٍ فَيَزْجُرُهَا ... إِنَّ الْعَوَاذِلَ فِيهَا الْأَيْنُ وَالْوَهَنُ

"*Adakah yang mencegah para pencela sehingga menegurnya*

Sesungguhnya ada kepenatan dan kelemahan pada para pencela."[120]

وَفِصَٰلُهُۥ فِي عَامَيْنِ (*dan menyapihnya dalam dua tahun*). الْفِصَالُ adalah الْفِطَامُ (penyapihan), yaitu penyapihan anak dari ibunya. Kata ini sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah *zharf* (keterangan waktu, yakni فِي عَامَيْنِ [*dalam dua tahun*]).

Al Jahdari, Qatadah, Abu Raja`, Al Hasan, dan Ya'qub membacanya وَفَصْلُهُ. Keduanya adalah dua macam logat. Dikatakan اِنْفَصَلَ عَنْ كَذَا artinya terlepas dari anu. Oleh karena itu, disebut الْفَصِيلُ (yang disapih).

Telah kami kemukakan tadi, bahwa أَنْ pada kalimat أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ (*bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu-bapakmu*) adalah sebagai penafsir.

Az-Zajjaj berkata, "Itu adalah *mashdar*. Maknanya adalah بِأَنِ اشْكُرْ لِي (bersyukurlah engkau kepada-Ku)."

An-Nahhas berkata, "Pengertian yang lebih baik dari itu, bahwa أَنْ sebagai penafsir, dan kalimat إِلَيَّ الْمَصِيرُ (*hanya kepada-Kulah kembalimu*) sebagai alasan wajibnya pelaksanaan perintah itu, yakni kembalimu kepada-Ku, bukan kepada selain-Ku."

وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ (*dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu*) maksudnya adalah, tidak ada pengetahuanmu tentang syiriknya itu, فَلَا تُطِعْهُمَا (*maka janganlah kamu mengikuti keduanya*) dalam hal itu. Penafsiran ayat ini dan sebab turunnya telah kami kemukakan dalam surah Al 'Ankabuut.

Manshub-nya مَعْرُوفًا (*dengan baik*) adalah karena sebagai sifat untuk *mashdar* yang dibuang, yakni وَصَاحِبْهُمَا صِحَابًا مَعْرُوفًا (dan pergaulilah keduanya di dunia dengan pergaulan yang baik).

---

[120] *Al ain* artinya lelah dan penat.
Al wahn artinya kelemahan dalam perbuatan dan perkara.

Ada juga yang mengatakan bahwa *manshub*-nya adalah karena *naz'ul khafidh* (partikel penyebab *khafadh*), dan perkiraannya yaitu بِمَعْرُوفٍ (dengan baik).

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ (*dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku*) maksudnya adalah, ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku dengan tobat dan keikhlasan, yaitu para hamba-Ku yang shalih.

ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ (*kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu*) semuanya, bukan kepada selain-Ku. فَأُنَبِّئُكُم (*maka Ku-beritakan kepadamu*) ketika kembalinya kalian, بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (*apa yang telah kamu kerjakan*), yaitu kebaikan dan keburukan. Lalu Aku membalas masing-masingnya dengan amalnya.

Ada yang mengatakan bahwa redaksi ini dari mulai وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ hingga di sini adalah dari perkataan Luqman, sehingga tidak ada kontradiksi. Namun pendapat ini jauh dari mengena.

Allah kemudian SWT menyebutkan sisa perkataan dan nasihat Luqman kepada anaknya, يَٰبُنَيَّ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ (*hai Anakku, sesungguhnya jika ada [sesuatu perbuatan] seberat biji sawi*). *Dhamir* pada kalimat إِنَّهَا kembali kepada الْخَطِيئَة (kesalahan; dosa) karena diriwayatkan bahwa anaknya Luqman berkata kepada bapaknya (kepada Luqman), "Wahai Ayahku, jika aku melakukan kesalahan yang tidak dilihat oleh seorang pun, maka apakah Allah mengetahuinya?" Luqman pun menjawab, إِنَّهَا (Sesungguhnya ia) yakni sesungguhnya kesalahan itu... Kalimat syarat di sini sebagai penafsir *dhamir* itu, yakni إِنْ الْخَطِيئَة إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ (sesungguhnya kesalahan itu, jika ada seberat biji sawi pun).

Az-Zajjaj berkata, "Perkiraannya adalah, sesungguhnya apa yang engkau tanyakan kepadaku itu, jika ada seberat biji sawi pun...."

Pengungkapannya dengan menggunakan kata خَرْدَلٍ (biji sawi), karena merupakan biji yang sangat kecil, yang bobotnya tidak dapat dirasa oleh indra dan tidak begitu berdampak dalam timbangan.

Ada juga yang berpendapat bahwa *dhamir* pada kalimat إِنَّهَآ kembali kepada الْخَصْلَة (tabiat; pekerti) yang buruk dan yang baik, bahwa sesungguhnya tabiat yang buruk dan yang baik, jika ada seberat biji sawi pun....

Kemudian menambahkan keterangan tentang samarnya biji itu disamping keringanannya, فَتَكُن فِي صَخْرَةٍ (*dan berada dalam batu*), karena keberadaannya di dalam batu menjadikannya berada di tempat yang sangat tersembunyi dan tertutup. أَوْ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوْ فِي ٱلْأَرْضِ (*atau di langit atau di dalam bumi*), yakni dimanapun di belahan-belahan langit atau belahan-belahan bumi. يَأْتِ بِهَا ٱللَّهُ (*niscaya Allah akan mendatangkannya [membalasinya]*), yakni akan mendatangkannya dan menghisab pelakunya.

إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ (*sesungguhnya Allah Maha Halus*), tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan-Nya, bahkan pengetahuan-Nya mencapai segala yang tersembunyi. خَبِيرٌ (*lagi Maha Mengetahui*) segala sesuatu, tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya.

Jumhur membacanya إِن تَكُ, dengan huruf *taa`*, yang maknanya إِنْ تَكُ الْخَطِيئَةُ (jika ada kesalahan), atau إِنْ تَكُ الْمَسْأَلَةُ (jika ada masalah), atau إِنْ تَكُ الْخَصْلَةُ (jika ada karakter atau perbuatan), atau إِنْ تَكُ الْقِصَّةُ (jika ada kisah).

Mereka juga membacanya مِثْقَالَ, dengan *nashab* karena dianggap sebagai *khabar* كَانَ [yakni تَكُ], dan *ism*-nya adalah salah dari perkiraan-perkiraan tadi.

Nafi membacanya مِثْقَالُ, dengan *rafa'* sebagai *ism* كَانَ dan kalimatnya sudah sempurna. Bentuk *ta`nits*-nya *fi'l* pada *qira`ah* ini karena di-*idhafah*-kannya (disandangkannya) lafazh مِثْقَالَ kepada lafazh *muannats* [yakni حَبَّةٍ].

Selanjutnya jumhur membacanya فَتَكُنْ, dengan *dhammah* pada huruf *kaaf.*

Al Jahdari membacanya dengan *kasrah* dan *tasydid* pada huruf *nuun,* dari الْكِنُّ, yaitu sesuatu yang tertutup.

As-Suddi berkata, "Batu itu adalah batu yang tidak di langit dan tidak pula di bumi."

Allah kemudian menceritakan tentang Luqman, bahwa dia memerintahkan anaknya untuk mendirikan shalat, melakukan *amar ma'ruf nahyi munkar* (memerintahkan kebajikan dan mencegah kemungkaran), serta bersabar terhadap musibah. Dikhususkannya penyebutan ketiga ketaatan ini karena merupakan pokok-pokok ibadah dan tiang segala kebaikan.

Kata penunjuk dalam kalimat إِنَّ ذَٰلِكَ *(sesungguhnya yang demikian itu)* menunjukkan ketaatan-ketaatan yang disebutkan itu. *Khabar* إِنَّ adalah مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ *(termasuk hal-hal yang diwajibkan [oleh Allah]).*

Al Mubarrad berkata, "Sesungguhnya huruf *'ain* dapat menggantikan huruf *haa`*, sehingga dikatakan عَزْمٌ dan حَزْمٌ."

Ibnu Jarir berkata, "Kemungkinan maksudnya adalah, itu termasuk karakter orang-orang yang berbudi pekerti terpuji dan ambisi orang-orang yang berteguh hati, yang menempuh jalan keselamatan." Al Qurthubi membenarkan ini.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ *(dan janganlah memalingkan muka dari manusia [karena sombong]).* Jumhur membacanya تُصَعِّرْ, sementara Ibnu Katsir dan Ashim membacanya تُصَاعِرْ. Makna keduanya saling berdekatan. الصَّعَرُ adalah الْمَيْلُ (miring; condong), dikatakan صَعَرَ خَدَّهُ dan صَاعَرَ خَدَّهُ [memiringkan pipinya] apabila memiringkan wajahnya dan berpaling karena sombong. Maknanya yaitu, janganlah engkau berpaling dari manusia karena sombong terhadap mereka. Contohnya ucapan penyair berikut ini:

وَكُنَّا إِذَا الْجَبَّارُ صَعَّرَ خَدَّهُ   مَشَيْنَا إِلَيْهِ بِالسُّيُوفِ نُعَاتِبُهُ

"Adalah kami, bila si lalim itu memalingkan wajahnya, maka kami pergi kepadanya dengan membawa pedang untuk mencelanya."

Ibnu Jarir meriwayatkannya sebagai berikut,

وَكُنَّا إِذَا الْجَبَّارُ صَعَّرَ خَدَّهُ   أَقَمْنَا لَهُ مِنْ مَيْلِهِ فَتَقَوَّمَا

"Adalah kami, bila si lalim itu memalingkan wajahnya, maka kami berdiri untuknya karena berpalingnya sehingga diluruskan."

Al Harawi berkata, "وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ (*dan janganlah memalingkan muka dari manusia [karena sombong]*) maksudnya adalah, janganlah engkau berpaling dari mereka karena sombong. Dikatakan أَصَابَ الْبَعِيرُ صَعَرٌ artinya unta itu terkena penyakit menengok-nengkokkan lehernya."

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya yaitu, janganlah engkau membengkokkan mulutmu (mencibir) bila disebutkan seseorang di hadapanmu sehingga seakan-akan engkau menghinakannya.

Ibnu Kuwaiz Mundad berkata, "Seolah-olah itu adalah larangan seseorang merendahkan dirinya kepada orang lain tanpa keperluan."

Kemungkinan dia memahami التَّصْعِيرُ dengan makna التَّذَلُّل (merendahkan diri; menghinakan diri).

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا (*dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh*) maksudnya adalah dengan sombong dan bangga. Maknanya yaitu, larangan bersikap sombong dan angkuh.

الْمُخْتَالُ artinya orang yang angkuh dalam berjalan. Ini adalah *mashdar* di posisi *haal*. Penjelasannya telah dikemukakan.

Kalimat إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (*sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri*) sebagai keterangan alasan larangan sikap sombong, yakni angkuh.

الْفَخُورُ artinya orang yang membanggakan diri terhadap orang lain karena harta, keturunan, kekuatan, dan sebagainya. Mengenai ini, tidak termasuk sikap dalam menceritakan nikmat Allah, karena Allah berfirman, وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ (*Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu siarkan)*. (Qs. Adh-Dhuhaa [93]: 11).

وَٱقْصِدْ فِى مَشْيِكَ (*dan sederhanalah kamu dalam berjalan*) maksudnya adalah bersikap pertengahan, yaitu antara cepat dan lamban. Dikatakan قَصَدَ فُلَانٌ فِي مِشْيَتِهِ apabila si fulan itu berjalan secara sederhana, tidak merayap dan tidak pula meloncat seperti loncarnya syetan.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa apabila Rasulullah SAW berjalan, maka beliau berjalan dengan cepat.

Jadi, sederhana di sini diartikan tidak melewati batas cepat.

Muqatil berkata, "Maknanya yaitu, janganlah engkau mereka-reka dalam berjalan."

Atha berkata, "Maksudnya yaitu, berjalanlah dengan sopan dan santun, seperti yang disebutkan dalam firman-Nya, يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا (*Yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati)*. (Qs. Al Furqaan [25]: 63)."

وَٱغْضُضْ مِن صَوْتِكَ (*dan lunakkanlah suaramu*), kurangilah darinya dan rendahkanlah, serta janganlah mengencangkannya dengan kuat, karena mengeraskan suara melebihi kebutuhan akan mengganggu orang yang mendengarnya.

Kalimat إِنَّ أَنكَرَ ٱلْأَصْوَٰتِ لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ (*sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai*) sebagai keterangan alasan perintah melunakkan suara. Maksudnya adalah أَوْحَشُ الأَصْوَاتِ وأَقْبَحُهَا (seburuk-buruk dan sejelek-jelek suara).

Qatadah berkata, "Seburuk-buruk suara adalah suara keledai, permulaannya geraman dan akhirannya rintihan."

Al Mubarrad berkata, "Penakwilannya yaitu, mengencangkan suara tidaklah terpuji, bahkan termasuk kategori suara yang mungkar."

Huruf *laam* pada kalimat لَصَوْتُ adalah partikel penegas. Bentuk tunggal lafazh الصَّوْتُ kendati di-*idhafah*-kan kepada lafazh jamak [yaitu الْحَمِيرِ, bentuk jamak dari حِمَارٌ], karena kata ini adalah *mashdar*, dan itu menunjukkan banyak, yaitu *mashdar* dari صَاتَ – يَصُوتُ – صَوْتًا – فَهُوَ صَائِتٌ (bersuara).

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, أَتَدْرُونَ مَا كَانَ لُقْمَانُ؟ (*Tahukah kalian, orang manakah Luqman itu?*). Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, كَانَ حَبَشِيًّا (*Beliau seorang [bangsa] habsyi [abyssinia]*).

Ibnu Abi Syaibah, Ahmad dalam *Az-Zuhd*, Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Al Mamlukin*, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Luqman adalah seorang hamba habsyi dan seorang tukang kayu."

Ath-Thabarani, Ibnu Hibban dalam *Adh-Dhu'afa`*, dan Ibnu Asakir meriwayatkan darinya, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, اتَّخِذُوا السُّودَانَ فَإِنَّ ثَلاَثَةً مِنْهُمْ سَادَاتُ أَهْلِ الْجَنَّةِ: لُقْمَانُ الْحَكِيمِ، وَالنَّجَاشِيُّ، وَبِلاَلٌ الْمُؤَذِّنُ (*Ambillah orang-orang Sudan [Habasyah], karena tiga orang dari mereka termasuk para pemuka ahli surga, [yaitu] Luqmanul Hakim, An-Najasyi, dan Bilal sang muadzdzin*).[121]

---

[121] *Dha'if.*

Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (4/235), dan dia

Ath-Thabarani berkata, "Maksudnya adalah Habasyah."

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ (*dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman*), dia berkata, "Maksudnya adalah akal, pemahaman, dan kecerdasan yang bukan pada kenabian."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, bahwa Luqman adalah seorang nabi. Telah kami kemukakan, bahwa yang meriwayatkan darinya adalah Jabir Al Ju'fi, dia sangat *dha'if.*

Ahmad, Al Hakim, At-Tirmidzi, Al Hakim dalam *Al Kuna,* dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, beliau bersabda, إِنَّ لُقْمَانَ الْحَكِيمَ كَانَ يَقُولُ: إِنَّ اللهَ إِذَا اسْتُوْدِعَ شَيْئًا حَفِظَهُ (*sesungguhnya Luqmanul Hakim berkata, "Sesungguhnya apabila Allah menitipkan sesuatu, maka Dia memeliharanya."*).[122]

Sejumlah ahli hadits menyebutkan beberapa riwayat dari sejumlah sahabat dan tabi'in yang mengandung kalimat-kalimat dari nasihat-nasihat Luqman dan kata-kata bijaknya, namun tidak ada satu pun yang *shahih* dari Rasulullah SAW, dan tidak ada *sanad* yang *shahih* hingga ke Luqman, sehingga kita tidak harus menerimanya.

Allah SWT telah menceritakan sebagian nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya, sebagaimana yang dikemukakan di sini, dan itu sudah cukup bagi kita untuk mengetahuinya. Adapun yang selain itu, yang memang tidak *shahih,* maka menyebutkannya hanyalah mempersempit dan membuang-buang waktu. Beliau bukan seorang nabi, sehingga tidak ada nukilan darinya dalam syariat-syariat sebelum kita, dan tidaklah *shahih sanad* yang meriwayatkan kalimat-

---

berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, dia berkata, 'Maksudnya adalah Al Habsyi'. Dalam sanadnya terdapat Abyan bin Sufyan, perawi *dha'if.*"

Disebutkan oleh Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (93).

[122] *Dha'if.*

HR. Ahmad (2/87) dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (3344). Disebutkan oleh Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (1918).

kalimat darinya, sehingga tidaklah tepat dari situ dibuatkan kalimat-kalimat bijak yang justru menyesatkan orang mukmin.

Abu Ya'la, Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Utsman An-Nahdi, bahwa Sa'd bin Abi Waqqash berkata, "Berkenaan denganku, diturunkan ayat, وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى (*dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku*)." Riwayat ini tela dikemukakan.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Sa'd bin Abi Waqqash."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ (*dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) kesulitan demi kesulitan, dan fase kehamilan demi fase kehamilan."

Ath-Thabarani, Ibnu Adi, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ayyub Al Anshari, bahwa Rasulullah SAW ditanya mengenai firman-Nya, وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ (*dan janganlah memalingkan muka dari manusia [karena sombong]*), lalu beliau bersabda, لَا تَتَكَبَّرْ فَتَحْتَقِرَ عِبَادَ اللهِ وَتُعْرِضَ عَنْهُمْ إِذَا كَلَّمُوكَ (*Janganlah engkau sombong hingga merendahkan hamba-hamba Allah, dan janganlah berpaling dari mereka ketika mereka berbicara kepadamu*)."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, dia berkata, "Maksudnya adalah, apabila (ada orang) yang memberi salam kepadanya, dia memalingkan lehernya seperti orang sombong."

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُۥ
ظَٰهِرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِى ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا

كِتَٰبٖ مُّنِيرٖ ﴿٢٠﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُواْ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُواْ بَلۡ نَتَّبِعُ مَا وَجَدۡنَا عَلَيۡهِ ءَابَآءَنَآۚ أَوَلَوۡ كَانَ ٱلشَّيۡطَٰنُ يَدۡعُوهُمۡ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ ﴿٢١﴾ ۞ وَمَن يُسۡلِمۡ وَجۡهَهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ وَهُوَ مُحۡسِنٞ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰۗ وَإِلَى ٱللَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلۡأُمُورِ ﴿٢٢﴾ وَمَن كَفَرَ فَلَا يَحۡزُنكَ كُفۡرُهُۥٓۚ إِلَيۡنَا مَرۡجِعُهُمۡ فَنُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمُۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٢٣﴾ نُمَتِّعُهُمۡ قَلِيلٗا ثُمَّ نَضۡطَرُّهُمۡ إِلَىٰ عَذَابٍ غَلِيظٖ ﴿٢٤﴾ وَلَئِن سَأَلۡتَهُم مَّنۡ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُۚ قُلِ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِۚ بَلۡ أَكۡثَرُهُمۡ لَا يَعۡلَمُونَ ﴿٢٥﴾ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلۡغَنِيُّ ٱلۡحَمِيدُ ﴿٢٦﴾ وَلَوۡ أَنَّمَا فِي ٱلۡأَرۡضِ مِن شَجَرَةٍ أَقۡلَٰمٞ وَٱلۡبَحۡرُ يَمُدُّهُۥ مِنۢ بَعۡدِهِۦ سَبۡعَةُ أَبۡحُرٖ مَّا نَفِدَتۡ كَلِمَٰتُ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٞ ﴿٢٧﴾ مَّا خَلۡقُكُمۡ وَلَا بَعۡثُكُمۡ إِلَّا كَنَفۡسٖ وَٰحِدَةٍۗ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعُۢ بَصِيرٌ ﴿٢٨﴾

"Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan. Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang diturunkan Allah'. Mereka menjawab, '(Tidak), tapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya'. Dan apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun syetan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (neraka)? Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang

berbuat kebaikan, maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allahlah kesudahan segala urusan. Dan barangsiapa kafir maka kekafirannya itu janganlah menyedihkanmu. Hanya kepada Kamilah mereka kembali, lalu Kami beritakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati. Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam siksa yang keras. Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Tentu mereka akan menjawab, 'Allah'. Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah', tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Kepunyaan Allahlah apa yang di langit dan yang di bumi. Sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

(Qs. Luqmaan [31]: 20-28)

Allah berfirman, أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ (*Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk [kepentingan]mu apa yang di langit dan apa yang di bumi*). Az-Zajjaj berkata, "Makna menundukkannya untuk manusia adalah untuk dimanfaatkan oleh manusia."

Di antara makhluk langit yang ditundukkan bagi manusia, yang dapat dimanfaatkan oleh mereka adalah matahari, bulan, dan

bintang-bintang. Termasuk juga para malaikat, karena mereka adalah penjaga manusia dengan perintah Allah SWT.

Di antara makhluk bumi yang ditundukkan bagi manusia adalah bebatuan, tanah, tmbuhan, pepohonan, buah-buahan, binatang yang dapat diambil manfaatnya, dan rerumputan untuk menggembalakan ternak-ternak mereka.

Jadi, yang dimaksud penundukkan ini adalah menjadikan yang ditundukkan itu dapat diambil manfaatnya.

وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُۥ ظَٰهِرَةً وَبَاطِنَةً (*dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin*) maksudnya adalah أَتَمَّ وَأَكْمَلَ عَلَيْكُمْ نِعْمَةً (menyempurnakan nikmat-nikmat-Nya untukmu). Dikatakan سَبَغَتِ النِّعْمَةُ apabila kenikmatan itu sempurna.

Jumhur membacanya وَأَسْبَغَ, dengan huruf *siin*, sedangkan Ibnu Abbas dan Yahya bin Umarah membacanya dengan huruf *shaad* menggantikan huruf *siin*.

النِّعَمُ adalah bentuk jamak dari نِعْمَةً. Demikian *qira`ah* Nafi, Abu Amr, dan Hafsh [yakni نِعَمَهُ].

Ulama yang lain membacanya نِعْمَةً, dengan *sukun* pada huruf *'ain* dalam bentuk tunggal dan *tanwin*, yaitu sebutan jenis yang memaksudkan bentuk jamak dan menunjukkan banyak, seperti firman-Nya, وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا (*Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya*). (Qs. Ibraahiim [14]: 34; An-Nahl [16]: 18). Ini juga merupakan *qira`ah* Ibnu Abbas [yakni نِعْمَةً].

Maksud "nikmat-nikmat yang lahir" adalah yang dapat diketahui oleh akal atau indra, dan dapat dikenali. Sedangkan "nikmat-nikmat yang batin" adalah yang tidak diketahui oleh manusia.

Ada yang berpendapat bahwa nikmat-nikmat yang lahir adalah kesehatan dan kesempurnaan fisik. Sedangkan yang batin adalah pengetahuan dan akal.

Ada yang mengatakan bahwa yang lahir adalah dapat dilihat, yaitu berupa harta, wibawa, keindahan, dan perbuatan-perbuatan taat. Sedangkan yang batin adalah apa yang diketahui seseorang pada dirinya dari pengetahuan tentang Allah, keyakinan yang baik, dan kekurangan-kekurangan yang Allah jauhkan darinya.

Ada yang mengatakan bahwa yang lahir adalah nikmat-nikmat dunia, sedangkan yang batin adalah nikmat-nikmat akhirat.

Ada yang mengatakan bahwa yang batin adalah Islam dan keindahan, sedangkan yang batin adalah yang perbuatan-perbuatan buruk yang Allah tutupi dari hamba.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِي ٱللَّهِ (*dan di antara manusia ada yang membantah tentang [keesaan] Allah*) yakni tentang keberadaan Allah, mengenai keesaan-Nya dan sifat-sifat-Nya, dengan sombong dan keras kepala, padahal kebenaran telah ditampakkan kepadanya dan hujjah telah ditegakkan terhadapnya. Oleh karena itu Allah menyatakan, بِغَيۡرِ عِلۡمٖ (*tanpa ilmu pengetahuan*), yakni tanpa akal maupun dalil, وَلَا هُدٗى (*atau petunjuk*) yang menunjukkan ke jalan yang benar. وَلَا كِتَٰبٖ مُّنِيرٖ (*dan tanpa Kitab yang memberi penerangan*) yang diturunkan Allah SWT, melainkan hanya berdasarkan kekeras-kepalaan dan pembangkangan saja. Penafsiran ayat ini telah dipaparkan dalam surah Al Baqarah.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُواْ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ (*dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang diturunkan Allah."*) maksudnya adalah, bila dikatakan kepada orang-orang yang membantah itu. Penggunaan bentuk jamak ini berdasarkan makna مَن, yakni, siapa yang mengikuti Al Kitab yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya adalah yang berpedoman kepada *taqlid* semata (menirukan para pendahulu

mereka). Dan, قَالُوا۟ بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ (*Mereka menjawab, '(Tidak), tapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya*), maka kami pun menyembah berhala-berhala yang biasa mereka sembah, dan kami pun menempuh jalan yang biasa ditempuh oleh mereka dalam agama mereka.

Allah kemudian berfirman dalam bentuk pertanyaan untuk membungkan mereka dan menyatakan jauhnya mereka dari itu, أَوَلَوْ كَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ يَدْعُوهُمْ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ (*dan apakah mereka [akan mengikuti bapak-bapak mereka] walaupun syetan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala [neraka]?*) maksudnya adalah, apakah mereka akan mengikuti juga bapak-bapak mereka walaupun syetan menyeru bapak-bapak mereka ke neraka?

Bisa juga maksudnya adalah, syetan menjadikan indah mengikuti bapak-bapak mereka dan beragama dengan agama mereka dalam pandangan para pengikut itu.

Bisa juga maksudnya adalah, menyeru semua pengikut dan yang diikuti kepada adzab neraka. Seruannya terhadap yang diikuti adalah dengan menjadikan indah perbuatan syirik dalam pandangan mereka, dan seruannya terhadap yang mengikuti adalah dengan menjadikan indah bagi mereka perbuatan mengikuti agama bapak-bapak mereka (nenek moyang mereka).

Penimpal لَوْ dibuang, yakni menyeru mereka, maka mereka pun mengikuti bapak-bapak mereka? Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

Betapa buruk *taqlid* (mengekor), betapa banyak bahayanya terhadap pelakunya, dan betapa buruk akibatnya terhadap orang yang terjerumus ke dalamnya, karena orang yang menyerunya kepada apa yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya bagaikan orang yang menarik tempat tidur dari lahapan api agar tidak terbakar, namun ia enggan dan tetap mendekati pada api adzab yang menyala-nyala itu.

وَمَن يُسْلِمْ وَجْهَهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ (*dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah*) maksudnya adalah memasrahkan urusannya kepada-Nya, memurnikan ibadahnya kepada-Nya, serta menerima-Nya secara keseluruhan. وَهُوَ مُحْسِنٌ (*sedang dia orang yang berbuat kebaikan*) dalam segala perbuatannya, karena ibadah tanpa disertai kebaikan dan pengetahuan tentang apa yang dibutuhkannya dalam melaksanakannya tidak akan mencapai tingkat ibadah orang-orang yang berbuat kebaikan.

Dalam sebuah riwayat yang *shahih* dari Nabi SAW ketika Jibril menanyakan kepadanya tentang *ihsan*, beliau menjawab, أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ (*Yaitu engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak dapat melihat-Nya maka sesungguhnya Dia Maha melihatmu*).[123]

فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ (*maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh*) maksudnya adalah berpegang teguh dan bergantung dengan jaminan yang paling kuat. Ini perumpamaan perihal orang yang menyerahkan diri kepada Allah, yaitu diserupakan dengan orang yang naik ke tempat tinggi dengan tali, lalu dia berpegangan dengan tali yang sangat kokoh.

وَإِلَى ٱللَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ (*dan hanya kepada Allahlah kesudahan segala urusan*) maksudnya adalah, arahnya menuju kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya.

Ali bin Abi Thalib, As-Sulami, dan Abdullah bin Muslim bin Yasar membacanya وَمَنْ يُسَلِّمْ, dengan *tasydid*.

An-Nahhas berkata, "*Takhfif* dalam hal ini lebih populer, sebagaimana firman Allah *'Azza wa Jalla,* فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ (*Maka Katakanlah, 'Aku menyerahkan diriku kepada Allah'.*) (Qs. Aali 'Imraan [3]: 20)."

---

[123] *Shahih.*
Takhrij-nya telah dikemukakan beberapa kali.

وَمَن كَفَرَ فَلَا يَحْزُنكَ كُفْرُهُۥٓ (*dan barangsiapa kafir maka kekafirannya itu janganlah menyedihkanmu*) maksudnya yaitu, janganlah hal itu menyedihkanmu, karena kekufurannya tidak membahayakanmu.

Allah SWT menerangkan perihal orang-orang kafir setelah menerangkan perihal orang-orang beriman. Kemudian mengancam mereka dengan firman-Nya, إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ فَنُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوٓا۟ (*hanya kepada Kamilah mereka kembali, lalu Kami beritakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan*). Maksudnya, Kami memberitahu mereka keburukan-keburukan perbuatan mereka, dan Kami membalas mereka berdasarkan itu.

إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ (*sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati*) maksudnya adalah, apa-apa yang disembunyikan di dalam dada mereka diketahui oleh-Nya. Jadi, rahasia apa pun bagi-Nya adalah sama dengan yang nyata.

نُمَتِّعُهُمْ قَلِيلًا (*Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar*) maksudnya adalah, membiarkan mereka di dunia untuk bersenang-senang sebentar, karena kenikmatan yang akan berakhir adalah sedikit bila dibanding dengan kenikmatan yang abadi.

Manshub-nya قَلِيلًا adalah karena sebagai sifat dari *mashdar* yang dibuang, yakni تَمْتِيعًا قَلِيلًا.

ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلَىٰ عَذَابٍ غَلِيظٍ (*kemudian Kami paksa mereka [masuk] ke dalam siksa yang keras*) maksudnya adalah, menyeret mereka ke dalam adzab neraka, karena tidak ada yang lebih berat bagi yang masuk ke dalamnya dan terkena adzabnya, maka digunakanlah kata pinjaman غَلِيظٍ untuk itu.

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ (*dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka akan menjawab, "Allah."*). Mereka mengakui bahwa Allahlah pencipta semua itu karena jelasnya perkara

itu bagi mereka. Pengakuan mereka ini termasuk yang menunjukkan tauhid dan batilnya syirik. Oleh karena itu, Allah berfirman, قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ (*katakanlah, "Segala puji bagi Allah."*) hai Muhammad, atas pengakuan mereka itu. Lalu, bagaimana bisa kalian menyembah selain-Nya dan menjadikannya sebagai sekutu bagi-Nya? Atau Maknanya yaitu, katakanlah, "Segala puji bagi Allah," karena telah menunjuki kami kepada agama-Nya.

Kemudian berfirman, بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (*tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui*) pencipta segala sesuatu ini adalah Dia yang harus diibadahi, bukan selain-Nya.

لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*kepunyaan Allahlah apa yang di langit dan yang di bumi*), termasuk malaikat dan manusia, maka tidak ada yang berhak diibadahi selain-Nya. إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَنِيُّ (*sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Kaya*) tidak membutuhkan para hamba-Nya, ٱلْحَمِيدُ (*lagi Maha Terpuji*) yang berhak atas pujian dari para hamba-Nya, baik dengan lisan maupun dengan tindakan.

Selanjutnya Allah berfirman, وَلَوْ أَنَّمَا فِي ٱلْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَٰمٌ (*dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena*). Maksudnya, seandainya semua pepohonan di bumi dijadikan pena.

Dalam ayat ini digunakan lafazh tunggal شَجَرَةٍ (*pohon*) karena di dalam ilmu *ma'ani* cakupan lafazh tunggal lebih menyeluruh, jadi seakan-akan dikatakan: كُلُّ شَجَرَةٍ شَجَرَةٍ (setiap pohon-pohon), sehingga tidak ada satu jenis pun yang luput kecuali dirubah menjadi pena.

Penggunaan bentuk jamak pada lafazh أَقْلَٰمٌ untuk menunjukkan banyak, yakni seandainya setiap pohon dari semua pepohonan dianggap sebagai pena-pena.

Abu Hayyan berkata, "Ini termasuk penempatan kata tunggal pada posisi jamak dan kata *nakirah* pada posisi *ma'rifah*, seperti firman-Nya, مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ (*Ayat mana saja yang Kami hapuskan*). (Qs. Al Baqarah [2]: 106)."

Allah kemudian SWT berfirman, وَٱلْبَحْرُ يَمُدُّهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ (*dan laut [menjadi tinta], ditambahkan kepadanya tujuh laut [lagi] sesudah [kering]nya*). Maksudnya, ditambahkan kepadanya setelah habisnya yang tujuh laut itu.

Jumhur membacanya وَٱلْبَحْرُ, dengan *rafa'* karena sebagai *mubtada`*, dan يَمُدُّهُۥ sebagai *khabar*-nya. Kalimat ini posisinya sebagai *haal* (keterangan kondisi), bahwa lautan yang maha luas itu ditambah lagi dengan tujuh laut lainnya. Demikian perkataan Sibawaih.

Sementara itu, Al Mubarrad mengatakan bahwa *mafu'*-nya الْبَحْرُ adalah karena *fi'l muqaddar* (kata kerja yang diperkirakan), yang perkiraannya yaitu وَلَوْ ثَبَتَ الْبَحْرُ حَالَ كَوْنِهِ تَمُدُّهُ مِن بَعْدِهِ سَبْعَةَ أَبْحُرٍ (dan seandainya laut itu ketika ditambahkan kepadanya tujuh laut lagi sesudah [kering]nya).

Ada juga yang mengatakan bahwa *marfu'*-nya itu karena di-*'athf*-kan (dirangkaikan) kepada أَنَّ.

Abu Amr dan Ibnu Abi Ishaq membacanya وَالْبَحْرَ, dengan *nashab*, karena di-*'athf*-kan kepada *ism* أَنَّ, atau karena *fi'l* yang disembunyikan, yang ditafsirkan oleh يَمُدُّهُۥ.

Selanjutnya, Ibnu Hurmuz dan Al Hasan membacanya يُمِدُّهُ, dengan *dhammah* pada huruf *mudhari'* dan *kasrah* pada huruf *miim*, dari أَمَدَّ.

Ja'far bin Muhammad membacanya وَالْبَحْرُ مِدَادُهُ (dan laut sebagai tintanya).

Penimpal لَوْ adalah مَّا نَفِدَتْ كَلِمَٰتُ ٱللَّهِ (*niscaya tidak akan habis-habisnya [dituliskan] kalimat Allah*), yakni kalimat-kalimat-Nya yang merupakan ilmu pengetahuan-Nya.

Abu Ali Al Farisi berkata, "Maksud كَلِمَٰتُ ٱللَّهِ (*kalimat-kalimat Allah*) adalah, apa yang ada di dalam ketetapan selain yang keluar darinya di alam wujud." Pendapat ini disepakati oleh Al Qaffal, dia

berkata, “Maknanya adalah, seandainya semua pepohonan dijadikan pena dan lautan sebagai tintanya, lalu menuliskan segala keajaiban ciptaan Allah yang menunjukkan kekuasaan-Nya dan keesaan-Nya, maka tidak akan dapat disebutkan semuanya keajaiban-keajaiban itu.”

Al Qusyairi berkata, “Al Qaffal mengembalikan makna كَلِمَٰتُ (*kalimat-kalimat*) kepada kekuasaan. Namun, mengartikan ayat ini dengan makna kalam yang terdahulu adalah lebih utama.”

An-Nahhas berkata, “Telah jelas bahwa maksud كَلِمَٰتُ (*kalimat-kalimat*) di sini adalah ilmu dan hakikat segala sesuatu, karena Allah *'Azza wa Jalla* telah mengetahui sebelum penciptaan para makhluk segala apa yang akan Dia ciptakan di langit dan di bumi, dan telah mengetahui segala sesuatu yang ada di alam partikel-partikel atom terkecil, serta mengetahui segala jenis, segala bulu, bagian, termasuk juga dedaunan yang terdapat di dalam pepohonan dan seluruh makhluk lainnya.”

Ada juga yang mengatakan bahwa orang-orang Quraisy berkata, “Betapa banyak perkataan Muhammad.” Lalu turunlah ayat ini. Demikian yang dikatakan oleh As-Suddi.

Ada juga yang mengatakan bahwa ketika diturunkannya ayat, وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا (*Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit*). (Qs. Al Israa` [17]: 85) berkenaan dengan orang-orang Yahudi, mereka berkata, “Bagaimana mungkin, padahal kami telah diberi Taurat yang di dalamnya terdapat Kalam Allah dan hukum-hukum-Nya?” lalu turunlah ayat ini.

Abu Ubaidah berkata, “Maksud laut di sini adalah air tawar yang menumbuhkan pena, karena air asin tidak dapat menumbuhkan pena.”

Saya katakan: Perkataan ini tidak tepat dan kurang bermanfaat.

إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (*sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*) maksudnya adalah Maha mengalahkan, tidak ada

sesuatu pun yang mengalahkan-Nya, dan tidak ada makhluk yang keluar dari kebijaksanaan dan pengetahuan-Nya.

مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ (*tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu [dari dalam kubur] itu melainkan hanyalah seperti [menciptakan dan membangkitkan] satu jiwa saja*) maksudnya adalah إلاَّ كَخَلْقِ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَبَعْثِهَا (melainkan seperti menciptakan dan membangkitkan satu jiwa saja).

An-Nahhas berkata, "Demikian para ahli nahwu memperkirakannya كَخَلْقِ نَفْسٍ (seperti penciptaan satu jiwa), seperti firman-Nya, وَسْئَلِ الْقَرْيَةَ (*Dan tanyalah [penduduk] negeri*). (Qs. Yuusuf [12]: 82)."

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah, kekuasaan Allah untuk membangkitkan kembali semua makhluk dan menciptakan mereka adalah seperti kekuasaannya untuk menciptakan dan membangkitkan satu jiwa saja."

إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ (*sesungguhnya Allah Maha Mendengar*) segala yang didengar, بَصِيرٌ (*lagi Maha Melihat*) segala yang dilihat.

Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Atha, dia berkata, "Aku tanyakan kepada Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ (*dan menyempurnakan untukmu...*), dia lalu berkata, 'Ini termasuk perbendaharaan ilmuku. Aku menanyakannya kepada Rasulullah SAW, lalu beliau bersabda, أَمَّا الظَّاهِرَةُ فَمَا سَوَّى مِنْ خَلْقِكَ، وَأَمَّا الْبَاطِنَةُ فَمَا سَتَرَ مِنْ عَوْرَتِكَ، وَلَوْ أَبْدَاهَا لَقَلاَكَ أَهْلُكَ فَمَنْ سِوَاهُمْ (*Yang lahir adalah apa yang Dia disempurnakan pada penciptaanmu, sedangkan yang batin adalah apa yang Dia sembunyikan dari auratmu. Jika itu Dia tampakkan, niscaya kau akan dibenci keluargamu dan juga selain mereka*)'."[124]

---

[124] Sangat *dha'if*.

Dikeluarkan oleh Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (4504) dari jalur Abdurrahman Al Arzami, dari ayahnya, dari kakeknya.

Al Hafizh dalam *Al-Lisan* berkata, "Ad-Daraquthni berkata, 'Abdurrahman Al

Ibnu Mardawaih, Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, Ad-Dailami, dan Ibnu An-Najjar meriwayatkan darinya, dia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah SAW mengenai firman-Nya, وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُۥ ظَٰهِرَةً وَبَاطِنَةً (*dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin*), lalu beliau bersabda, أَمَّا الظَّاهِرَةُ فَالإِسْلاَمُ وَمَا سَوَّى مِنْ خَلْقِكَ وَمَا أَسْبَغَ عَلَيْكَ مِنْ رِزْقِهِ، وَأَمَّا الْبَاطِنَةُ فَمَا سَتَرَ مِنْ مَسَاوِئِ عَمَلِكَ (*Yang lahir adalah Islam dan apa yang disempurnakan pada penciptaanmu serta apa yang disempurnakan-Nya bagimu dari rezeki-Nya. Sedangkan yang batin adalah apa yang Dia sembunyikan dari keburukan-keburukan perbuatanmu*)."[125]

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "Nikmat yang lahir adalah Islam, sedangkan nikmat yang batin adalah setiap yang Dia sembunyikan pada kalian yang berupa dosa, aib, dan hudud."

Al Firyabi, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, bahwa dalam menafsirkan ayat ini dia berkata, "Maksudnya adalah *laa ilaaha illallaah.*"

Ibnu Abi Ishaq, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, وَلَوْ أَنَّمَا فِي ٱلْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَٰمٌ (*dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena*), dia berkata, "Para pendeta Yahudi di Madinah berkata kepada Rasulullah SAW, 'Wahai Muhammad, tentang perkataanmu, وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا (*Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit).* (Qs. Al Israa` [17]: 85), apakah kami yang engkau maksud? Ataukah kaummu?' Beliau lalu menjawab, كِلاًّ (*Keduanya*). Mereka kemudian berkata, 'Bukankah di antara yang datang kepadamu adalah, kami telah diberi Taurat, yang di dalamnya terdapat penjelasan segala

Arzami perawi *matruk* (riwayatnya ditinggalkan), demikian juga ayah dan kakeknya'."

[125] *Dha'if.*

HR. Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (4/119), dan dia berkata, "Sanadnya *dha'if.*"

sesuatu?' Beliau menjawab, إِنَّهَا فِي عِلْمِ اللهِ قَلِيلٌ (*Sesungguhnya itu di dalam ilmu Allah adalah sedikit*). Allah lalu menurunkan ayat, وَلَوْ أَنَّمَا فِي ٱلْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَٰمٌ (*Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena*)."[126]

Dikeluarkan pula oleh Ibnu Mardawaih darinya dengan redaksi yang lebih panjang dari ini.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Mas'ud.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِي ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِي ٱلَّيْلِ وَسَخَّرَ
ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِيٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَأَنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ
﴿٢٩﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ٱلْبَٰطِلُ وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ
ٱلْعَلِيُّ ٱلْكَبِيرُ ﴿٣٠﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱلْفُلْكَ تَجْرِي فِي ٱلْبَحْرِ بِنِعْمَتِ ٱللَّهِ
لِيُرِيَكُم مِّنْ ءَايَٰتِهِۦٓ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣١﴾ وَإِذَا
غَشِيَهُم مَّوْجٌ كَٱلظُّلَلِ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ فَلَمَّا نَجَّىٰهُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ
فَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمَا يَجْحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ ﴿٣٢﴾ يَٰٓأَيُّهَا
ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمْ وَٱخْشَوْا۟ يَوْمًا لَّا يَجْزِي وَالِدٌ عَن وَلَدِهِۦ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ
جَازٍ عَن وَالِدِهِۦ شَيْـًٔا إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا
وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿٣٣﴾ إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ

---

[126] Sanadnya *dha'if.*
HR. Ibnu Jarir (21/51) dan Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (3/451).
Dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak dikenal.

ٱلْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْأَرْحَامِ ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌۢ بِأَىِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌۢ ﴿٣٤﴾

"Tidakkah kamu memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam, dan Dia tundukkan matahari dan bulan masing-masing berjalan sampai kepada waktu yang telah ditentukan, dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah itulah yang batil; dan sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar. Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur. Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar. Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syetan) memperdayakan kamu dalam (menaati) Allah. Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dialah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat

***mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."* (Qs. Luqmaan [31]: 29-34)**

Khithab أَلَمْ تَرَ (*tidakkah kamu memperhatikan*) ditujukan kepada setiap yang layak untuknya, atau kepada Rasul SAW. أَنَّ ٱللَّهَ يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِي ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِي ٱلَّيْلِ (*bahwa sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam*), yakni masing-masing memasuki yang lainnya. Penafsirannya telah dikemukakan dalam surah Al Hajj dan Al An'aam.

وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ (*dan Dia tundukkan matahari dan bulan*) maksudnya adalah menundukkan keduanya dan menjadikan keduanya patuh untuk terbit dan terbenam, sebagai penetapan waktu dan untuk menyempurnakan pemanfaatan. Kalimat ini di-*'athf*-kan (dirangkaikan) kepada yang sebelumnya.

كُلٌّ يَجْرِيٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى (*masing-masing berjalan sampai kepada waktu yang telah ditentukan*). Ada perbedaan pendapat mengenai waktu yang telah ditentukan, apa itu?

Suatu pendapat menyebutkan bahwa itu itu adalah Hari Kiamat.

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah waktu terbit dan terbenam.

Pendapat pertama lebih tepat.

Kalimat وَأَنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (*dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*) di-*'athf*-kan kepada أَنَّ ٱللَّهَ يُولِجُ (*bahwa sesungguhnya Allah memasukkan malam*), yakni Maha Mengetahui segala apa yang kalian kerjakan, tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan-Nya, karena Dzat Yang kuasa atas hal-

hal besar itu pasti lebih berkuasa untuk mengetahui segala hal yang kalian kerjakan.

Jumhur membacanya تَعۡمَلُونَ, dengan huruf *taa`*.

As-Sulami, Nashr bin Amir, dan Ad-Dauri dari Amr membacanya يَعۡمَلُونَ (mereka kerjakan), dengan huruf *yaa`* dalam bentuk berita.

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*demikianlah*) menunjukkan yang telah disebutkan. Huruf *baa`* pada kalimat بِأَنَّ ٱللَّهَ (*karena sesungguhnya Allah*) adalah *sababiyyah*, yakni demikian itu disebabkan Allah SWT هُوَ ٱلۡحَقُّ (*Dialah yang haq*) sedangkan selain-Nya adalah batil. Atau, terkait dengan kalimat yang dibuang, yakni melakukan itu agar mereka mengetahui bahwa Dialah Yang haq.

وَأَنَّ مَا يَدۡعُونَ مِن دُونِهِ ٱلۡبَٰطِلُ (*dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah itulah yang batil*). Mujahid berkata, "Maksudnya adalah syetan."

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah apa-apa yang mereka persekutukan dengan Allah, yaitu berhala dan sebagainya. Pendapat ini lebih tepat.

Kalimat وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلۡعَلِيُّ ٱلۡكَبِيرُ (*dan sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar*) di-*'athf*-kan (dirangkaikan) kepada kalimat بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلۡحَقُّ (*karena sesungguhnya Allah, Dialah yang haq*). Maknanya yaitu, ciptaan yang indah sebagaimana yang digambarkan oleh ayat-ayat tadi adalah untuk membuktikan bahwa Allah adalah yang Haq, dan selain-Nya adalah batil. Ketinggian dan kebesaran Allah adalah tinggi kedudukan-Nya, dan besar ketuhanan dan serta kekuasaan-Nya.

Allah kemudian menyebutkan keajaiban ciptaannya dan keindahan kekuasaannya dalam bentuk lain, أَلَمۡ تَرَ أَنَّ ٱلۡفُلۡكَ تَجۡرِي فِي ٱلۡبَحۡرِ بِنِعۡمَتِ ٱللَّهِ (*tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah*), yakni karena kehalusan-

Nya dan rahmat-Nya kepada kalian. Ini termasuk nikmat terbesar dari-Nya untuk kalian, karena dengan itu menyelamatkan kalian dari tenggelam ketika kalian sedang dalam perjalanan di laut untuk mencari rezeki.

Ibnu Hurmuz membacanya بنعمات الله, dalam bentuk jamak dari نعمة.

لِيُرِيَكُم مِّنْ ءَايَٰتِهِۦٓ (*supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda [kekuasaan]-Nya*). مِّنْ di sini untuk menunjukkan sebagian.

Yahya bin Salam berkata, "Maksudnya adalah, berlayarnya perahu di laut dengan angin."

Ibnu Syajarah berkata, "Maksud مِّنْ ءَايَٰتِهِۦٓ (*dari tanda-tanda [kekuasaan]-Nya*) adalah kekuasaan Allah yang dapat mereka saksikan."

An-Naqqasy berkata, "Maksudnya adalah rezeki yang Allah anugerahkan kepada mereka di laut."

إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ (*sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur*). Kalimat ini sebagai keterangan alasan untuk yang sebelumnya. Maksudnya, sesungguhnya pada apa yang disebutkan itu benar-benar terdapat tanda-tanda yang besar bagi setiap orang yang sangat bersabar dalam menahan diri dari bermaksiat terhadap Allah, serta banyak bersyukur atas nikmat-nikmat Allah.

وَإِذَا غَشِيَهُم مَّوْجٌ كَٱلظُّلَلِ (*dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung*). Allah menyerupakan ombak —karena besarnya— dengan sesuatu yang dapat menaungi manusia, yaitu gunung, atau awan, atau yang lainnya. Diserupakannya الْمَوْجُ —yakni lafazh tunggal— dengan الظُّلَل —yakni lafazh jamak— adalah karena kematian datang sedikit demi sedikit dan saling bertumpuk.

Ada juga yang mengatakan bahwa الْمَوْجُ mengandung makna jamak karena sebagai *mashdar*. Asal makna الْمَوْجُ adalah الْحَرَكَةُ وَالْاِزْدِحَامُ (gerakan dan berdesakan). Dari pengertian ini dikatakan مَاجَ الْبَحْرُ laut bergelombang) dan مَاجَ النَّاسُ (manusia berdesakan).

Muhammad bin Al Hanafiyyah membacanya مَوْجٌ كَالظِّلَالِ, bentuk jamak dari ظِلٌّ.

دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ (*mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya*) maksudnya adalah, hanya berseru kepada Allah, tidak kepada selain-Nya untuk menyelamatkan mereka, karena mereka tahu tidak ada selain-Nya yang mampu mendatangkan manfaat dan mudharat. Akan tetapi, tabiat mereka dikalahkan oleh tradisi, sehingga ketika mereka mengalami kondisi semacam ini, mereka mengakui keesaan Allah dan memurnikan ketaatan kepada-Nya agar selamat dari musibah yang tengah mereka hadapi.

فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ (*maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan*), mereka terbagi menjadi dua golongan, yaitu satu golongan مُقْتَصِدٌ (*tetap menempuh jalan yang lurus*), tetap memurnikan ketaatan kepada-Nya setelah Allah menyelamatkannya dari marabahaya laut dan mengeluarkannya ke daratan dalam keadaan selamat.

Al Hasan berkata, "Makna مُقْتَصِدٌ adalah beriman dan berpegang teguh dengan tauhid serta ketaatan."

Mujahid berkata, "Maksudnya adalah lurus dalam perkataan namun menyembunyikan kekufuran."

Pemaknaan yang benar adalah yang kami sebutkan, dan pada redaksi ini ada kalimat yang dibuang, perkiraannya yaitu فَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ كَافِرٌ (lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus, dan sebagian mereka kafir). Kalimat yang dibuang ini ditunjukkan oleh firman-Nya, وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ (*dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi*

ingkar). الْخَتْرُ artinya pengkhianatan yang paling buruk. Contohnya ungkapan Al A'sya berikut ini:

بِالْأَبْلَقِ الْفَرْدِ مِنْ تَيْمَاءَ مَنْزِلُهُ   حِصْنٌ حَصِينٌ وَجَارٌ غَيْرُ خَتَّارِ

"*Di Al Ablaq Al Fard dari Taima sebagai tempat tinggalnya adalah sebuah benteng nan kokoh*

dan dikelilingi oleh yang bukan pengkhianat."

الْأَبْلَقِ الْفَرْدِ adalah nama benteng milik Samuel.

Al Jauhari berkata, "الْخَتْرُ adalah الْغَدْرُ (pengkhianatan; pelanggaran janji). Dikatakan خَتَرَهُ – فَهُوَ خَتَّارٌ." Al Mawardi berkomentar, "Ini adalah pendapat jumhur."

Ibnu Athiyyah berkata, "Maksudnya adalah الْجَاحِدُ (yang mengingkari). جَحَدَ الْآيَاتِ artinya mengingkari ayat-ayat. الْكَفُورُ artinya yang sangat kufur (ingkar) terhadap nikmat-nikmat Allah."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمْ وَٱخْشَوْا۟ يَوْمًا لَّا يَجْزِى وَالِدٌ عَن وَلَدِهِۦ (*hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang [pada hari itu] seorang bapak tidak dapat menolong anaknya*) maksudnya adalah, seorang bapak tidak dapat membantu anaknya sedikit pun dan tidak dapat memberi manfaat apa pun kepadanya karena kesibukan dirinya. Penjelasan maknanya telah dipaparkan dalam surah Al Baqarah.

وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَن وَالِدِهِۦ شَيْـًٔا (*dan seorang anak tidak dapat [pula] menolong bapaknya sedikit pun*). Allah SWT menyebutkan dua pribadi yang mempunyai hubungan dekat, yaitu bapak dan anak, dan keduanya berada di tingkat kasih sayang tertinggi antara yang satu dengan yang lain. Adapun kalangan kerabat selain itu, tidak lebih dekat dari itu, maka apalagi yang bukan kerabat.

إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ (*sesungguhnya janji Allah adalah benar*), Dia tidak menyelisihi kebaikan yang dijanjikan-Nya dan keburukan yang diancamkan-Nya. Itu semua pasti terjdi.

فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا (*maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu*) dan juga kemewahannya, karena semua itu akan segera binasa dan sirna. وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ (*dan jangan [pula] penipu [syetan] memperdayakan kamu dalam [menaati] Allah*). Jumhur membacanya ٱلْغَرُورُ, dengan *fathah* pada huruf *ghain*, yaitu الشّيطان (syetan), karena perbuatan syetan adalah يَغُرُّ (memperdayai) manusia, meniupkan angan-angan batil kepada mereka, melengahkan mereka dari akhirat, dan menghalangi dari jalan kebenaran.

Simak bin Harb, Abu Haiwah, dan Ibnu As-Sumaifi membacanya dengan *dhammah* pada huruf *ghain*, yaitu *mashdar* dari غُرُورًا – يَغُرُّ – غَرَّ. Bisa juga sebagai *mashdar* yang berperan sebagai sifat untuk syetan, sebagai bentuk *mubalaghah*.

إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ (*sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat*) maksudnya adalah, Allah mengetahui waktu terjadinya kiamat.

Al Farra berkata, "Sesungguhnya makna kalimat ini adalah penafian (peniadaan), yakni tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah *'Azza wa Jalla.*"

An-Nahhas berkata, "Terkandungnya makna penafian di sini karena diriwayatkan dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda mengenai firman-Nya, وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ (*Dan pada sisi Allahlah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri*). (Qs. Al An'aam [6]: 59), *"Sesungguhnya ini dijelaskan oleh ayat berikutnya,"* وَيُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ *(dan Dialah Yang menurunkan hujan)* adalah mengenai waktu-waktu yang telah Allah tetapkan untuk menurunkannya, dan tidak ada yang mengetahuinya selain-Nya."

وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْأَرْحَامِ (*dan mengetahui apa yang ada dalam rahim*) maksudnya adalah laki-laki atau perempuan, baik atau rusak. وَمَا تَدْرِى

نَفْسٌ (*dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui [dengan pasti]*), baik para malaikat, para nabi, jin, maupun manusia. مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا (*apa yang akan diusahakannya besok*), baik terkait dengan urusan agama maupun urusan dunia.

وَمَا تَدْرِى نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ (*dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati*) maksudnya adalah di tempat mana Allah menetapkan kematiannya.

Jumhur membacanya وَيُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ, dengan *tasydid*.

Ibnu Katsir, Abu Amr, Hamzah, dan Al Kisa`i membacanya secara *takhfif* (tanpa *tasydid*).

Jumhur membacanya بِأَيِّ أَرْضٍ.

Ubay bi Ka'b dan Musa Al Ahwazi membacanya بِأَيَّةِ. Al Farra membolehkannya, namun ini adalah logat yang lemah.

Al Akhfasy berkata, "Boleh dikatakan مَرَرْتُ بِجَارِيَةٍ أَيِّ جَارِيَةٍ (aku melewati budak perempuan mana saja)."

Az-Zajjaj berkata, "Barangsiapa mengaku mengetahui sesuatu dari kelima hal ini, maka dia telah kufur terhadap Al Qur`an karena menyelisihinya."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, خَتَّارٍ (*orang-orang yang tidak setia*), dia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang menentang."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ (*dan jangan [pula] penipu [syetan] memperdayakan kamu dalam [menaati] Allah*), dia berkata, "Maksudnya adalah syetan."

Demikian juga yang dikatakan oleh Mujahid, Ikrimah, dan Qatadah.

Al Firyabi, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Seorang lelaki dari pedalaman datang, lalu

berkata, 'Sesungguhnya istriku sedang hamil, maka beritahulah aku apa yang akan dilahirkannya? Negeri kami sedang paceklik, maka beritahulah aku kapan akan turun hujan? Aku telah mengetahui kapan aku dilahirkan, maka beritahulah aku kapan aku akan mati?' Allah lalu menurunkan ayat, إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ (*sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat*)."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan serupa itu dari Ikrimah, dengan tambahan: Aku telah mengetahui apa yang aku perbuat hari ini, maka beritahulah aku apa yang akan aku perbuat esok?"

Juga ada tambahan: Lelaki itu bertanya kepada beliau tentang waktu terjadinya kiamat.

Al Bukhari, Muslim, dan yang lain meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ لاَ يَعْلَمُهُنَّ إِلاَّ اللهُ: لاَ يَعْلَمُ مَا فِي غَدٍ إِلاَّ اللهُ، وَلاَ مَتَى تَقُومُ السَّاعَةُ إِلاَّ اللهُ، وَلاَ مَا فِي الْأَرْحَامِ إِلاَّ اللهُ، وَلاَ مَتَى يَنْزِلُ الْغَيْثُ إِلاَّ اللهُ، وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِلاَّ اللهُ (*Kunci-kunci kegaiban adalah lima, dan tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah; Tidak ada yang mengetahui apa yang akan terjadi esok kecuali Allah, tidak juga (ada yang mengetahui) kapan terjadinya Kiamat kecuali Allah, tidak juga (ada yang mengetahui) apa yang ada di dalam rahim kecuali Allah, tidak juga (ada yang mengetahui) kapan turunnya hujan kecuali Allah, dan tidak juga (ada yang mengetahui) dimana ia akan mati, kecuali Allah yang mengetahuinya*)."[127]

Dalam *Ash-Shahihain* dan lainnya disebutkan dari hadits Abu Hurairah tentang tanya jawab mengenai kiamat dan tanda-tandanya, kemudian beliau mengatakan, فِي خَمْسٍ لاَ يَعْلَمُهُنَّ إِلاَّ اللهُ (*Pada lima hal yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah*). Beliau lalu membacakan ayat ini.[128] Mengenai hal ini masih ada hadits-hadits lainnya.

---

[127] *Shahih.*

Haditsnya dalam riwayat Al Bukhari (4778) dengan lafazh ini, dari hadits Ibnu Umar.

[128] *Takhrij*-nya telah dikemukakan lebih dari sekali, dari hadits Jibril untuk Nabi SAW.

SURAH AS-SAJDAH

Surah ini terdiri dari tiga puluh ayat yang kesemuanya Makkiyyah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Adh-Dharis, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Ad-Dala`il* dari Ibnu Abbas, dan sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari Ibnu Az-Zubair. Sementara itu, Ibnu An-Najjar meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ini surah Makkiyyah kecuali tiga ayat, yaitu: أَفَمَن كَانَ مُؤْمِنًا *(Maka apakah orang yang beriman)* (ayat 18) hingga tiga ayat." Demikian juga yang dikatakan oleh Al Kalbi dan Muqatil. Ada juga yang mengatakan, "Kecuali lima ayat, yaitu dari: تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ *(Lambung mereka jauh)* (ayat 16) hingga: ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ *(yang dahulu kamu mendustakannya)*. (ayat 20)."

Telah diriwayatkan secara valid di dalam riwayat Muslim dan para penyusun kitab Sunan dari hadits Abu Hurairah: Bahwa dalam shalat Subuh hari Jum'at, Nabi SAW membaca: *Alif laam miim tanziil* (Qs. As-Sajdah) dan هَلْ أَتَىٰ عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ *(Bukankah telah datang atas manusia* (Qs. Al Insaan [76]).[129] Hadits ini dikeluarkan juga oleh Al Bukhari, Muslim dan yang lainnya dari haditsnya.[130]

Diriwayatkan oleh Abu Ubaidah di dalam *Fadhail*-nya, Ahmad, Abd bin Humaid, Ad-Darimi, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Al Hakim dan ia menshahihkannya, serta Ibnu Mardawaih, dari Jabir, ia berkata, "Tidaklah Nabi SAW tidur kecuali setelah membaca *alif laam*

---

[129] *Shahih*, Muslim, 2/599; At-Tirmidzi, 520.

[130] *Muttafaq 'alaih, Al-Lu`lu` wa Al Marjan*, 504, dari hadits Abu Hurairah RA.

miim as-sajdah dan تَبَٰرَكَ ٱلَّذِى بِيَدِهِ ٱلْمُلْكُ (*Maha suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan.* (Qs. Al Mulk [67])."[131]

Abu Nashr, Ath-Thabarani dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas secara *marfu'* hingga kepada Rasulullah SAW, beliau bersabda, مَنْ صَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ خَلْفَ الْعِشَاءِ الْأَخِيرَةِ قَرَأَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ: قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ وَ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ. وَفِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُخْرَيَيْنِ: تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَ الم تَنْزِيلُ السَّجْدَةَ كُتِبْنَ لَهُ كَأَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مِنْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ (*Barangsiapa shalat empat raka'at setelah shalat Isya yang terakhir, dimana pada dua raka'at pertamanya membaca*: (*Katakanlah, 'Hai orang-orang kafir.'* (Qs. Al Kaafiruun [109]) *dan* (*Katakanlah, 'Dia-lah Allah, yang Maha Esa.'* (Qs. Al Ikhlaash [112]), *dan pada dua raka'at terakhirnya membaca*: (*Maha suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan.* (Qs. Al Mulk [67])) *dan alif laam miim as-sajdah* (Qs. As-Sajdah), *maka dituliskan itu baginya seperti empat raka'at pada malam qadar*).[132]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, مَنْ قَرَأَ: تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكَ وَ الم تَنْزِيلُ السَّجْدَةَ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ الْآخِرَةِ فَكَأَنَّمَا قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ (*Barangsiapa membaca*: (*Maha suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan.* (Qs. Al Mulk [67])) *dan* (*alif laam miim tanziil*) *as-sajdah* (Qs. As-Sajdah) *di antara Maghrib dan Isya yang terakhir, maka seakan-akan ia shalat malam pada malam qadar*)."[133]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, مَنْ قَرَأَ فِي لَيْلَةٍ الم تَنْزِيلُ السَّجْدَةَ وَ يس وَ اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَ تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ كُنَّ لَهُ نُورًا وَحِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ، وَرُفِعَ فِي الدَّرَجَاتِ إِلَى

---

[131] *Shahih*, Ahmad, 3/340; At-Tirmidzi, 2892; Ad-Darimi, 3411; Al Hakim, 2/412; An-Nasa'i di dalam *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah*, 707; Disebutkan oleh Al Albani di dalam *Shahih Al Jami'*, 4873.

[132] *Dha'if*, disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Al Majma'*, 2/231, dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani di dalam *Al Kabir*. Di dalam sanadnya terdapat Yazid bin Sinan Abu Farwah Ar-Rahawi, ia *dha'if*."

[133] Sanadnya *dha'if*, dikeluarkan oleh Ad-Dailami di dalam *Musnad Al Firdaus*, 5654. Di dalam sanadnya terdapat Abu Farwah, ia *dha'if*.

يَوْمِ الْقِيَامَةِ (*Barangsiapa yang pada suatu malam membaca: alif laam miim as-sajdah* (Qs. As-Sajdah), *yaasiin* (Qs. Yaasiin [36]), (*Telah dekat datangnya saat itu* (Qs. Al Qamar [54])) dan (*Maha suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan.* (Qs. Al Mulk [67]), *maka itu menjadi cahaya dan benteng baginya dari syetan, dan diangkat derajatnya hingga Hari Kiamat*)."[134]

Ibnu Adh-Dharis meriwayatkan dari Al Musayyab bin Rafi', bahwa Nabi SAW bersabda, آلم تَنْزِيلُ تَجِيءُ لَهَا جَنَاحَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُظِلُّ صَاحِبَهَا وَتَقُولُ: لاَ سَبِيلَ عَلَيْهِ لاَ سَبِيلَ عَلَيْهِ (*Alif laam miim tanzill* (Qs. As-Sajdah), *akan datang pada Hari Kiamat dengan dua sayap yang menaungi para pembacanya sambil mengatakan, 'Tidak ada jalan atasnya, tidak ada jalan atasnya.'*).[135]

---

[134] *Dha'if,* disebutkan oleh Al Hafizh Al Iraqi di dalam *Al Ihya`*, 1/342, dan ia mengatakan, "*Dha'if.*"

[135] *Mursal,* Al Musayyab bin Rafi' tidak pernah mendengar dari seorang sahabat pun kecuali Al Bara` dan Abu Iyas Amir bin Abdah sebagaimana yang dikatakan oleh Al Hafizh, *wallahu a'lam.*

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

الٓمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾ أَمْ
يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۚ بَلْ هُوَ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أَتَىٰهُم مِّن نَّذِيرٍ
مِّن قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٣﴾ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ
وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۖ مَا لَكُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِىٍّ
وَلَا شَفِيعٍ ۚ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤﴾ يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ إِلَى ٱلْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ
إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥٓ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾ ذَٰلِكَ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ
وَٱلشَّهَٰدَةِ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٦﴾ ٱلَّذِىٓ أَحْسَنَ كُلَّ شَىْءٍ خَلَقَهُۥ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ
ٱلْإِنسَٰنِ مِن طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُۥ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن مَّآءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ
سَوَّىٰهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِۦ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۚ
قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾ وَقَالُوٓا۟ أَءِذَا ضَلَلْنَا فِى ٱلْأَرْضِ أَءِنَّا لَفِى خَلْقٍ
جَدِيدٍ ۚ بَلْ هُم بِلِقَآءِ رَبِّهِمْ كَٰفِرُونَ ﴿١٠﴾ ۞ قُلْ يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ ٱلْمَوْتِ ٱلَّذِى
وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١١﴾

"Alif Laam Miim. Turunnya Al Qur`an yang tidak ada keraguan padanya, (adalah) dari Tuhan semesta alam. Tetapi mengapa mereka (orang-kafir) mengatakan, 'Dia (Muhammad) mengada-adakannya.' Sebenarnya Al Qur`an itu adalah kebenaran (yang datang) dari Tuhanmu, agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang belum datang kepada mereka orang yang memberi peringatan sebelum kamu; mudah-mudahan mereka mendapat petunjuk. Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa

yang ada di antara keduanya dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain daripada-Nya seorang penolong pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. Yang demikian itu ialah Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. Dan mereka berkata, 'Apakah bila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru?' Bahkan (sebenarnya) mereka ingkar akan menemui Tuhannya. Katakanlah, 'Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu; kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan."

(Qs. As-Sajdah [32]: 1-11)

Firman-Nya, الٓمٓ (*Alif Laam Miim*). Kami telah mengemukakan pembahasan tentang pembukaan surah dengan lafazh ini, dan begitu juga tentang posisinya di dalam i'rab, yaitu pada pembahasan surah Al Baqarah dan pembukaan surah-surah lainnya.

Marfu'-nya lafazh تَنزِيلُ karena sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, atau karena sebagai *khabar* setelah *khabar* dengan perkiraan, bahwa الٓمٓ berada pada posisi *rafa'* karena sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, atau *khabar* untuk الٓمٓ dengan perkiraan bahwa itu adalah nama surah ini. Sementara لَارَيْبَ فِيهِ (*tidak ada*

keraguan padanya) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi). Bisa juga *marfu'*-nya تَنزِيلُ karena sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabarnya* adalah لَا رَيْبَ فِيهِ. Sedangkan مِن رَّبِّ الْعَالَمِينَ (*dari Tuhan semesta alam*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal*. Bisa juga semua ini sebagai *khabar-khabar* untuk *mubtada`* yang diperkirakan sebelum تَنزِيلُ, atau *khabar* untuk الٓمٓ dengan perkiraan bahwa lafazh ini sebagai *mubtada`*, dan bukan dengan perkiraannya sebagai rangkaian huruf-huruf yang menunjukkan bilangan. Al Makki berkata, "Pendapat yang paling mengena, bahwa kalimat لَا رَيْبَ فِيهِ (*tidak ada keraguan padanya*) berada pada posisi *haal*, sementara مِن رَّبِّ الْعَالَمِينَ (*(adalah) dari Tuhan semesta alam*) sebagai *khabar*." Maknanya berdasarkan pendapat-pendapat tadi: Bahwa turunnya Al Kitab yang dibacakan itu tidak ada keraguan padanya, dan bahwa itu diturunkan dari Tuhan semesta alam, dan bahwa itu bukanlah kebohongan, bukan sihir, bukan perdukungan, dan bukan pula dongengan-dongengan orang-orang terdahulu.

Lafazh أَمْ pada kalimat أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ (*Tetapi mengapa mereka (orang-kafir) mengatakan, 'Dia (Muhammad) mengada-adakannya.'*) adalah pemutus yang bermakna بَلْ (tetapi) dan *hamzah* (partikel tanya), yakni: بَلْ أَيَقُولُونَ هُوَ مُفْتَرٍ (Tetapi mengapa mereka mengatakan, "Dia orang yang mengada-adakannya), lalu perkataan yang pertama dialihkan kepada apa yang diyakini oleh orang-orang kafir yang disertai dengan pertanyaan yang mengandung celaan dan dampratan. Makna افْتَرَاهُ mengada-adakannya dan membuat-buatnya dengan bohong.

Kemudian beralih dari anggapan mereka kepada penjelasan yang benar mengenai perihal Al Kitab, Allah pun berfirman, بَلْ هُوَ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ (*Sebenarnya Al Qur`an itu adalah kebenaran (yang datang) dari Tuhanmu*). Ini berarti Allah mendustakan mereka yang menuduh Muhammad SAW telah mengada-adakannya.

Kemudian Allah menjelaskan alasan penurunannya, Allah pun berfirman, لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أَتَىٰهُم مِّن نَّذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ (*agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang belum datang kepada mereka orang yang memberi peringatan sebelum kamu*). Yaitu bangsa Arab, mereka adalah kaum yang buta huruf, belum pernah datang seorang rasul pun kepada mereka. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adakah kaum Quraisy secara khusus. *Maf'ul* kedua dari لِتُنذِرَ dibuang, yakni: لِتُنْذِرَ قَوْمًا الْعِقَابَ (agar kamu memberi peringatan kepada kaum itu tentang adzab). Kalimat مَّآ أَتَىٰهُم مِّن نَّذِيرٍ (*yang belum datang kepada mereka orang yang memberi peringatan*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), dan مِّن قَبْلِكَ (*sebelum kamu*) adalah sifat untuk نَّذِيرٍ (*orang yang memberi peringatan*).

Abu Hayyan membolehkan مَا ini sebagai *maushul*, perkiraannya: لِتُنْذِرَ قَوْمًا الْعِقَابَ الَّذِي أَتَاهُمْ مِنْ نَذِيرٍ مِنْ قَبْلِكَ (agar kamu memberi peringatan kepada kaum itu tentang adzab yang akan datang kepada mereka dari seorang pemberi peringatan sebelum kamu). Pendapat ini sangat lemah, karena maksudnya adalah menerangkan alasan penurunan untuk memberi peringatan kaum kaum yang belum pernah didatangi oleh seorang pemberi peringatan pun sebelumnya. Jadi bukan menerangkan alasan pemberian peringatan untuk kaum yang telah diberi peringatan sebelumnya.

Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan kaum di sini adalah *ahlul fatrah* (masa tidak ada rasul dan ajaran Allah yang harus diikuti), yaitu kaum yang hidup di masa antara Isa dan Muhammad SAW.

لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ (*mudah-mudahan mereka mendapat petunjuk*), yakni harapan agar mereka mendapat petunjuk, atau supaya mereka mendapat petunjuk

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ

(*Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas*

'*Arsy*). Penafsiran ayat ini telah dipaparkan di dalam surah Al A'raaf. Maksud penyebutannya di sini adalah memberitahukan kepada mereka akan kesempurnaan kekuasaan-Nya dan keagungan ciptaan-Nya, agar mereka mendengarkan Al Qur`an dan menghayatinya. Makna خَلَقَ adalah mengadakan dan menciptakan. Al Hasan berkata, "Hari di sini adalah hari-hari dunia." Ada juga yang mengatakan, bahwa kadar satu harinya adalah seribu tahun dengan perhitungan tahun dunia, demikian yang dikatakan oleh Adh-Dhahhak. Berdasarkan pendapat ini, maka hari di sini adalah hari-hari akhirat, bukan hari-hari dunia.

Lafazh ثُمَّ pada kalimat ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ (*kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy*) bukan untuk mengurutkan. Penafsiran ini pernah dipaparkan secara gamblang.

مَا لَكُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ (*Tidak ada bagi kamu selain daripada-Nya seorang penolong pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at*). Tidak ada bagi kalian pelindung yang melindungi kalian selain Allah, yang dapat melindungi kalian dari adzab-Nya, dan tidak punya pemeri syafa'at (pembela) yang memberi syafa'at (pembalaan) kepada kelian di hadapan-Nya.

أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ (*Maka apakah kamu tidak memperhatikan?*), yakni memikirkan, mencermati dan memperhatikan serta mendengar nasihat-nasihat ini dengan seksama yang disertai pemahaman dan perhatian sehingga kalian dapat mengambil manfaat darinya.

يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ إِلَى ٱلْأَرْضِ (*Dia mengatur urusan dari langit ke bumi*). Setelah Allah SWT menerangkan penciptaan langit dan bumi, selanjutnya Allah menerangkan pengaturan-Nya terhadap segala urusan. Yakni: menetapkan perintah dengan qadha` dan qadar-Nya dari langit ke bumi. Maknanya: menurunkan perintah-Nya dari atas langit hingga ke bagian terbawah bumi ke tujuh, sebagaimana yang difirmankan Allah SWT, ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ وَمِنَ ٱلْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ ٱلْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ (*Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula

bumi. Perintah Allah berlaku padanya. (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 12). Jarak antara langit dunia dan bumi yang di bawahnya adalah sejauh seribu tahun dalam hitungan hari-hari bumi. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan perintah adalah perbuatan yang diperintahkan, yakni: menurunkannya sebagai pengatur dari langit ke bumi. Ada juga yang mengatakan, yakni: mengatur urusan dunia dengan sebab-sebab samawi (bersifat di langit), seperti malaikat dan sebagainya, yakni menurunkan hukum-hukumnya dan dampak-dampaknya ke bumi. Ada juga yang mengatakan, yakni: menurunkan wahyu bersama Jibril.

Ada juga yang mengatakan, bahwa 'Arsy merupakan tempat pengaturan, sebagaimana yang di bawah 'Arsy sebagaimana tempat perincian, yaitu sebagaimana yang disebutkan di dalam firman-Nya, ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۖ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ ۖ كُلٌّ يَجْرِى لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ يُفَصِّلُ ٱلْآيَٰتِ *(kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya).* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 2). Adapun yang di bawah langit adalah tempat pelaksanaan. Allah berfirman, وَلَقَدْ صَرَّفْنَٰهُ بَيْنَهُمْ لِيَذَّكَّرُوا۟ *(Dan Sesungguhnya Kami telah mempergilirkan hujan itu di antara manusia supaya mereka mengambil pelajaran (dari padanya)* .(Qs. Al Furqaan [25]: 50).

Kemudian, setelah Allah menyebutkan pengaturan urusan, Allah berfirman, ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥٓ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ *(kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu)*, yakni kemudian urusan dan pengaturan itu kembali kepada Allah SWT dalam waktu yang kadarnya seribu tahun dalam hitungan hari-hari dunia. Demikian ini berdasarkan anggapan jarak turun dari langit dan jarak naik dari bumi sebagaimana yang telah kami kemukakan di atas.

Ada juga yang berpendapat, bahwa maksudnya adalah kembali kepada-Nya pada Hari Kiamat yang kadarnya adalah selama seribu tahun menurut perhitungan hari-hari dunia. Yaitu ketika berhentinya urusan dunia dan matinya semua yang ada padanya.

Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah berita-berita tentang para penghuni bumi yang naik kepada-Nya bersama para malaikat yang diutus ke bumi. Maknanya: bahwa urusan itu ditetapkan di sisi-Nya dan ditulis dalam catatan-catatan para malaikat-Nya mengenai apa-apa yang dilakukan oleh para penghuni bumi dari waktu ke waktu hingga dunia mencapai akhir masanya.

Ada juga yang mengatakan, bahwa makna naik kepada-Nya adalah telah ditetapkan dalam pengetahuan-Nya yang direalisasikan dengan perbuatan dalam kurun waktu seribu tahun. Maksudnya adalah jarak masa antara pengaturan berbagai peristiwa dengan terjadinya peristiwa-peristiwa itu.

Ada juga yang mengatakan, yakni: mengatur urusan peristiwa-peristiwa harian dengan menetapkannya di dalam Lauh Mahfuzh, lalu diturunkan oleh para malaikat, kemudian kembali lagi kepada-Nya dalam waktu yang seperti seribu tahun menurut hitungan hari-hari dunia.

Ada juga yang mengatakan, yakni: menetapkan keputusan untuk seribu tahun, lalu malaikat membawanya turun, kemudian naik lagi setelah seribu tahun untuk seribu tahun yang lainnya.

Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah amal-amal yang merupakan ketaatan-ketaatan, Allah SWT mengaturnya dan diturunkan oleh para malaikat-Nya, kemudian tidak ada yang naik dari itu kecuali yang murni setelah masa yang panjang karena sedikitnya para hamba-Nya yang ikhlas.

Ada juga yang mengatakan, bahwa *dhamir* pada يَعْرُجُ (*naik*) kembali kepada الْمَلَكُ (malaikat; bentuk tunggal-lafazh *mudzakkar*)

walaupun tidak disebutkan sebelumnya karena difahami dari konteksnya. Dan in ditelah disebutkan secara jelas di dalam firman-Nya, تَعْرُجُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيْهِ (*Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan*. (Qs. Al Ma'aarij [70]: 4). Sementara *dhamir* pada kalimat إِلَيْهِ kembali kepada السَّمَاءِ (langit) menurut logat yang menganggap lafazh ini sebagai lafazh *mudzakkar*, atau kepada مَكَانِ الْمَلَكِ (tempat malaikat) yang ia kembali kepadanya, yaitu yang telah Allah tetapkan ia pada tempat itu.

Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: mengatur urusan matahari saat terbit dan terbenamnya, serta saat kembalinya kepada Allah dalam satu hari yang kadarnya jika ditempuh oleh selain malaikat adalah seribu tahun, karena jarak antara langit dan bumi adalah sejauh perjalanan lima ratus tahun. Jadi jarak turun dari langit ke bumi dan kembali lagi dari bumi ke langit adalah seribu tahun. Pendapat ini di-*rajih*-kan oleh sejumlah mufaasir termasuk di antaranya adalah Ibnu Jarir.

Ada juga yang mengatakan, bahwa jarak turun seribu tahun dan jarak kembali adalah seribu tahun. Pendapat ini diriwayatkan dari Adh-Dhahhak.

Hari yang disebutkan ini adalah ungkapan tentang masa yang kadarnya seribu tahun, jadi maksudnya bukan hari yang bisa digunakan sebagai sebutan masa yang terdiri dari siang dan malam. Orang Arab kadang mengungkapkan masa dengan kata "hari", sebagaimana ucapan seorang penyair,

يَوْمَانِ يَوْمُ مَقَامَاتٍ وَأَنْدِيَةٍ   وَيَوْمُ سَيْرٍ إِلَى الْأَعْدَاءِ تَأْدِيبُ

"*Dua hari, dimana satu hari berkemah dan pengumpulan bala bantuan*

dan satu hari perjalanan menuju musuh yang terasa bagaikan siksaan. .

Penyair ini tidak memaksudkan hari yang biasa, tapi maksudnya adalah masa yang mereka alami itu dibagi dua bagian, lalu masing-masing bagiannya diungkapkan dengan menggunakan kata يَوْمٌ (hari).

Jumhur membacanya: يَعْرُجُ, dalam bentuk *bina` lil fa'il.* Sementara Ibnu Abi 'Ablah membacanya dalam bentuk *bina` lil maf'ul*. Asalnya يُعْرَجُ بِهِ, kemudian huruf *jarr*-nya [yakni بِـ]dibuang dan *dhamir*-nya [yakni ـهِ] disembunyikan.

Sejumlah mufassir merasa kesulitan dalam menyingkonkan ayat ini dengan ayat: تَعْرُجُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ (*Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun.* (Qs. Al Ma'aarij [70]: 4). Suatu pendapat menyebutkan tentang jawabannya, bahwa Hari Kiamat itu kadarnya seribu tahun menurut hitungan hari-hari dunia, akan tetapi berdasarkan kesulitannya dan kedahsyatan huru-haranya yang dirasakan oleh orang-orang kafir adalah seperti selama lima puluh ribu tahun. Orang Arab seringkali menyifati hari yang tidak disukai dengan sifat yang panjang, sebagaimana sebaliknya menyifati hari nan bahagia dengan sifat pendek, seperti ungkapan seorang penyair,

وَيَوْمٍ كَإِبْهَامِ الْقِطَاةِ قَطَعْتُهُ

"*Dan hari yang seperti jari kucing yang dipotongnya.*"

Ada juga yang mengatakan, bahwa Hari Kiamat itu terdiri dari beberapa hari, di antaranya ada yang kadarnya selama seribu tahun, dan ada yang kadarnya selama lima puluh ribu tahun.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah waktu yang bermacam-macam untuk mengadzab orang-orang kafir dengan berbagai macam adzab selama seribu tahun. Kemudian beralih kepada bentuk adzab lainnya, lalu diadzab lagi selama lima puluh ribu tahun.

Ada juga yang mengatakan, bahwa tempat-tempat perhentian pada Hari Kiamat ada lima puluh, dimana setiap perhentian selama seribu tahun, sehingga makna يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ (*naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun*), bahwa naiknya itu dalam salah satu waktu di antara waktu-waktu itu, atau pada salah satu perhentian di antara perhentian-perhentian itu.

Ats-Tsa'labi menuturkan dari Mujahid, Qatadah dan Adh-Dhahhak, bahwa yang dimaksud Allah SWT di dalam firman-Nya, تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ (*Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun.* (Qs. Al Ma'aarij [70]: 4)) adalah jarak dari bumi ke sidratul muntaha yang merupakan tempatnya Jibril. Maksudnya, bahwa Jibril beserta malaikat lainnya di tempat tersebut bergerak ke bumi menempuh jarak perjalanan sejauh lima puluh ribu tahun dalam waktu satu hari menurut hitungan hari-hari dunia. Dan yang dimaksud dengan firman-Nya, فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ (*dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun*), adalah jarak perjalanan turun dan naik antara bumi dan langit dunia, bahwa jaraknya itu seribu tahun perjalanan menurut hitungan hari-hari dunia.

Ada juga yang mengatakan, bahwa itu mengisyaratkan kepada memanjangnya pelaksanaan perintah. Demikian ini, karena yang telah menyelesaikan urusannya dengan tuntas dalam satu hari atau dua hari lalu berhenti tidak seperti yang menyelesaikan urusannya dalam tahun-tahun yang panjang. Maka firman-Nya, فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ (*dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun*), maksudnya adalah mengatur urusan itu dalam masa satu hari yang lamanya seribu tahun. Jadi berapa lamanya satu bulan dari itu? Berapa lamanya satu tahun dari itu? Berdasarkan pendapat ini, maka tidak ada perbedaan antara seribu tahun dan lima puluh ribu tahun.

Dan masih banyak pendapat-pendapat lainnya. Adalah sang tinta umat, Ibnu Abbas, beliau bertawaqquf ketika ditanya mengenai kedua ayat tadi, sebagaimana yang riwayatnya akan dikemukakan di akhir pembahasan bagian ini.

Jumhur membacanya: مِّمَّا تَعُدُّونَ dengan *taa`* dalam bentuk *khithab* (orang kedua). Sementara Al Hasan, As-Sulami, Ibnu Wutsab dan Al A'masy membacanya dengan *yaa`* dalam bentuk *ghaibiyyah* (orang ketiga).

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*Yang demikian itu*) menunjukkan kepada Allah SWT bedasarkan penyandangan sifat-sifat tesebut. Kata ini sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah: عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ (*ialah Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata*), yakni Yang mengetahui segala yang ghaib dan yang nyata dalam pengetahuan para makhluk. Di sini terkandung makna ancaman, karena bila Allah SWT mengetahui segala yang ghaib dan yang nyata, maka Dia akan membalas setiap pelaku perbuatan dengan perbuatannya, atau Dia mengatur segala urusan sesuai dengan tuntutan hikmah-Nya.

ٱلْعَزِيزُ (*Yang Maha Perkasa*), yakni Yang Maha Kuat lagi Mengalahkan, ٱلرَّحِيمُ (*lagi Maha Penyayang*) terhadap para hamba-Nya. Ini adalah *khabar-khabar* untuk *mubtada`* tadi.

Demikian juga firman-Nya, ٱلَّذِىٓ أَحْسَنَ كُلَّ شَىْءٍ خَلَقَهُۥ (*Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya*), ini sebagai *khabar* lainnya untuk *mubtada`* tadi. Jumhur membacanya: خَلَقَهُۥ, dengan *fathah* pada *laam*. Sementara Ibnu Katsir, Abu Amr dan Ibnu Amir membacanya dengan men-*sukun*-kannya.

Berdasarkan qira`ah yang pertama, itu adalah *fi'l madhi* sebagai *na't* untuk شَىْءٍ. Kata ini berada pada posisi *jarr*. Qira`ah Jumhur ini dipilih oleh Abu Ubaidah dan Abu Hatim. Bisa juga sebagai sifat dari *mudhaf*, sehingga posisinya *nashab*.

Adapun berdasarkan qira`ah yang kedua, maka tentang *nashab*-nya adalah beberapa pandangan:

Pertama: sebagai *badal* dari كُلَّ شَيْءٍ, yaitu *badl isytimal* (pengganti keseluruhan), dan *dhamir*-nya kembali kepada كُلَّ شَيْءٍ. Inilah pandangan yang masyhur di kalangan para ahli nahwu.

Kedua: sebagai *badl kull* dari كُلَّ, dan *dhamir*-nya kembali kepada Allah SWT. Makna أَحْسَنَ adalah حَسَّنَ (membaguskan; membaikkan), karena tidak ada sesuatu pun kecuali diciptakan sesuai dengan tuntutan hikmah, maka semua makluk adalah bagus.

Ketiga: kalimat كُلَّ شَيْءٍ adalah *maf'ul* pertama, dan خَلْقَهُ, *maf'ul* kedua dengan anggapan bahwa أَحْسَنَ ini mengandung makna أَعْطَى (memberi). Maknanya: Memberikan kepada segala sesuatu bentuk ciptaannya yang dikhususkan baginya. Ada juga yang mengatakan berdasarkan anggapan mengandung makna أَلْهَمَ (mengilhami). Al Farra` berkata, "(Yakni) mengilhami ciptaan-Nya segala sesuatu yang mereka butuhkan."

Keempat: bahwa itu *manshub* karena sebgai *mashdar* yang menegaskan kandung kalimat, yakni: خَلَقَهُ خَلْقًا, seperti firman-Nya, صُنْعَ اللَّهِ *((Begitulah) perbuatan Allah.* (Qs. An-Naml [27]: 88), demikian pendapat Sibawaih. *Dhamir*-nya kembali kepada Allah SWT.

Kelima: bahwa itu *manshub* karena pengaruh *naz'ul khafizh* (partikel penyebab *khafadh*), maknanya: أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ فِي خَلْقِهِ (membaguskan segala sesuatu dalam penciptaannya).

Makna ayat ini: bahwa Allah menciptakan para makhluknya dengan sedetail-detailnya dan sebaik-baiknya. Maka sebagian makhluk yang kendatipun dirinya tidak bagus, maka sesungguhnya itu adalah ciptaan yang rapi, detail dan baik. Jadi ayat ini maknanya adalah makna: أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ, *(memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya.* (Qs. Thaahaa [20]: 50), yakni: Allah tidak menciptakan manusia dalam bentuk binatang, dan tidak

menciptakan binatang dalam bentuk mansuia. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah umum dalam segi lafazh, namun khusus dalam segi makna. Yakni: membaguskan penciptaan segala sesuatu dengan baik.

وَبَدَأَ خَلْقَ ٱلْإِنسَٰنِ مِن طِينٍ (*dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah*), yakni Adam. Allah menciptakannya dari tanah, lalu ia menjadi bentuk yang indah.

جَعَلَ نَسْلَهُۥ (*Kemudian Dia menjadikan keturunannya*), yakni ذُرِّيَّتَهُ (keturunannya), مِن سُلَٰلَةٍ (*dari saripati*). Keturunan disebut سُلَٰلَةٍ (saripati) karena تَسِلُّ مِنَ الْأَصْلِ وَتَنْفَصِلُ عَنْهُ (mengalir dari asalnya dan terpisah darinya). Penafsiran ini telah dipaparkan di dalam surah Al Mu`minuun.

Makna مِّن مَّآءٍ مَّهِينٍ (*air yang hina (air mani)*) adalah air usang yang tidak diperhitungkan oleh manusia, yaitu air mani. Az-Zajjaj berkata, "Yakni dari air yang lemah."

ثُمَّ سَوَّىٰهُ (*Kemudian Dia menyempurnakan*), yakni manusia yang dimulai penciptaannya dari tanah, yaitu Adam, atau semua jenis. Maksudnya adalah menyempurnakan ciptaannya dan bentuknya serta menyerasikan antar anggota tubuhnya.

وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِۦ (*dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan)-Nya*). Bentuk *idhafah* (penyandaran) ini [yakni penyandaran kepada-Nya, yaitu رُّوحِهِۦ] adalah untuk memuliakan. *Idhafah* ini menguatkan pendapat bahwa ayat ini membicarakan tentang Adam, bukan tentang keturunannya walaupun memungkinkan untuk menisbatkannya kepada semuanya.

Kemudian meng-*khithab* semua jenis dengan berfirman, وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ (*dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati*), yakni menciptakan bagi kalian segala hal ini untuk menyempurnakan nikmat-nikmat-Nya kepada kalian, dan untuk menyempurnakan penciptaan kalian sehingga

berhimpunlah berbagai nikmat pada kalian, dimana kalian dapat mendengar setiap yang didengar, dapat melihat setiap yang dilihat, dapat memikirkan setiap yang difikirkan, dan dapat memahami setiap yang difahami. Penggunaan lafazh tunggal ٱلسَّمْعَ karena merupakan *mashdar* yang mencakup sedikit dan banyak. Dikhususkannya lafazh ٱلسَّمْعَ (pendengaran) dengan bentuk *mashdar*, sementara ٱلْبَصَرُ (penglihatan) dan ٱلْفُؤَادُ (hati) dengan bentuk *ism* sehingga menggunakan lafazh jamak, karena pendengaran satu kekuatan dengan satu tempat, yaitu telinga, dan tidak ada pilihan padanya, karena suara sampai kepadanya dan tidak dapat ditolak, dan juga tidak dapat mengkhususkan suatu tertentu dengan mengesampaingkan suara lainnya. Beda halnya dengan penglihatan yang letaknya di mata, di sini ada pilihan, karena bisa bergerak ke suatu pemandangan dengan mengesampingkan pemandangan liannya, bahkan bisa menggunakan pelupuk dengan menutupkannya bila tidak ingin melihat sesuatu. Begitu pula hati, ada pilihan untuk mengetahui, yaitu bisa memikirkan yang ini dan tidak memikirkan yang itu, bisa memahami yang ini dan tidak yang itu.

Jumhur membacanya: وَبَدَأَ, dengan *hamzah*, sementara Az-Zuhri membacanya dengan *alif* murni tanpa *hamzah*.

Manshub-nya قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (*(tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur*) karena sebagai sifat dari *mashdar* yang dibuang, yakni: شُكْرًا قَلِيلًا (dengan kesyukuran yang sedikit). Atau sifat dari waktu yang dibuang, yakni: زَمَانًا قَلِيلًا (dengan waktu yang sedikit). Ini menunjukkan pengingkaran mereka terhadap nikmat-nikmat Allah dan tidak mensyukurinya kecuali sangat jarang sekali.

وَقَالُوٓا۟ أَءِذَا ضَلَلْنَا فِى ٱلْأَرْضِ (*Dan mereka berkata, 'Apakah bila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah*). Telah dikemukakan tentang perbedaan qira`ah pada *hamzah* di sini dan *hamzah* yang setelahnya. ٱلضَّلَالُ [yakni dari ضَلَلْنَا] adalah ٱلْغَيْبُوبَةُ (terbenam; hilang). Dikatakan ضَلَّ ٱلْمَيِّتُ فِي ٱلتُّرَابِ apabila mayit itu terbenam ke dalam tanah.

Orang Arab mengatakan sesuatu yang hilang darinya sehingga tidak diketahui jejaknya: قَدْ ضَلَّ (sudah hilang; lenyap)

كُنْتُ الْقَذَى فِي مَوْجٍ أَكْدَرَ مُزْبِدٍ قَذَفَ الْأَتِيُّ بِهَا فَضَلَّ ضَلَالًا

"Aku adalah debu halus di dalam ombak keruh berbuih

Yang dihempaskan oleh yang berikutnya sehingga benar-benar lenyap."

Quthrub berkata, "Makna ضَلَلْنَا فِي الْأَرْضِ adalah غِبْنَا فِي الْأَرْضِ (kami menghilang ditelan bumi)." Jumhur membacanya: ضَلَلْنَا, dengan *fathah* pada *dhaadh* dan *laam* yang bermakna: hilang dan menjadi tanah serta lenyap dari pandangan mata. Adapun Yahya bin Ya'mur, Ibnu Muhaishin, dan Abu Raja` membacanya: ضَلِلْنَا, dengan *kasrah* pada *laam*, ini adalah logatnya Bani 'Aliyah dari Najed. Al Jauhari berkata, "Bani 'Aliyah biasa mengatakan: ضَلِلْتُ, dengan *kasrah*." Lebih jauh ia mengatakan, "أَضَلَّهُ artinya menghilangkannya dan menghancurkannya. Dikatakan ضَلَّ الْمَيِّتُ apabila mayit itu telah dikuburkan."

Sementara itu, Ali bin Abi Thalib, Al Hasan, Al A'masy dan Aban bin Sa'id membacanya: صَلَلْنَا, dengan *shaad* tanpa titik dan *laam* ber-*fathah*, yakni أَنْتَنَّا (membusuk). An-Nuhas berkata, "Dalam bahasa tidak dikenal kata صَلَلْنَا (kami membusuk). Akan tetapi dikatakan صَلَّ اللَّحْمُ apabila daging itu membusuk." Al Jauhari berkata, " صَلَّ اللَّحْمُ – يَصِلُّ – صُلُولًا artinya أَنْتَنَ (daging itu membusuk), baik yang sudah dimasak maupun yang mentah. Contohnya adalah ucapan Al Hathi`ah,

ذَاكَ فَتًى يَبْذِلُ ذَا قِدْرِهِ لَا يُفْسِدُ اللَّحْمَ لَدَيْهِ الصُّلُولُ

'Pemuda itu mengerahkan periuk miliknya,

Tidak akan rusak daging di tangannya karena membusuk'."

أَءِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ (*kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru?*), yakni dibangkitkan kembali dan menjadi hidup kembali?

Pertanyaan ini sebagai pengingkaran. Ini ucapan orang-orang kafir yang mengingkari adanya pembangkitan kembali setelah mati.

Selanjutnya Allah beralih dari menerangkan kekufuran mereka karena mengingkari pembangkitan kembali, kepada penjelasan apa yang lebih parah dari itu, yaitu kufurnya mereka terhadap pertemuan dengan Allah. Allah berfirman, بَلْ هُم بِلِقَآءِ رَبِّهِمْ كَٰفِرُونَ (*Bahkan (sebenarnya) mereka ingkar akan menemui Tuhannya*), yakni mengingkari itu karena sombong dan membangkang. Karena sebenarnya pengakuan mereka bahwa Allah-lah yang memulai penciptaan melazimkan pengakuan mereka bahwa Dia juga Kuasa untuk mengulanginya.

Kemudian Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya SAW untuk menerangkan yang benar kepada mereka, dan menyanggah kebatilan yang mereka kemukakan, Allah pun berfirman, قُلْ يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ ٱلْمَوْتِ ٱلَّذِى وُكِّلَ بِكُمْ (*Katakanlah, 'Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu*). Dikatakan تَوَفَّاهُ الله وَاسْتَوْفَى رُوحَهُ (Allah mewafatkannya dan mencabut nyawanya) apabila Allah menarik rohnya kepda-Nya. Malaikat maut itu adalah Izrail. Maka وُكِّلَ بِكُمْ adalah وُكِّلَ بِقَبْضِ أَرْوَاحِكُمْ عِنْدَ حُضُورِ آجَالِكُمْ (yang diserahi tugas untuk mencakup nyawa kalian ketika tibanya ajal kalian).

ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ (*kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan*), yakni menuju kepada-Nya dalam keadaan hidup dengan pembangkitan kembali, bukan kepada selain-Nya. Lalu Dia membalasi kalian sesuai dengan perbuatan-perbuatan kalian, jika baik maka dibalas dengan kebaikan, dan jika buruk maka dibalas dengan keburukan.

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ (*Dia mengatur urusan*) al aayah, ia berkata, "Di alam dunia ini, malaikat naik pada satu hari yang kadarnya seribu tahun."

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim serta Al Hakim dan ia menshahihkannya, darinya, mengenai firman-Nya, فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥٓ أَلْفَ سَنَةٍ (*dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun*), ia berkata, "(Yaitu) dari enam hari dimana Allah menciptakan langit dan bumi."

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Sa'id ibn Manshur, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Al Anbari di dalam *Al Mashahif*, serta Al Hakim dan ia menshahihkannya, dari Abdullah bin Abi Mulaikah, ia berkata, "Aku dan Abdullah bin Fairuz maula Utsman bin Affan masuk ke tempat Abdullah bin Abbas, lalu Ibnu Fairuz mengatakan kepadanya, 'Wahai Ibnu Abbas, apa pendapatmu tentang firman-Nya, يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ إِلَى ٱلْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥٓ أَلْفَ سَنَةٍ (*Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun*).' Maka seakan-akan Ibnu Abbas menuduhnya, lalu ia berkata, 'Hari apa yang kadarnya lima puluh ribu tahun?' Ia berkata, 'Sesungguhnya aku bertanya kepadamu agar engkau memberitahuku.'

Ibnu Abbas berkata, 'Itu adalah dua hari yang Allah sebutkan di dalam Kitab-Nya, Allah lebih mengetahui tentang itu. Dan aku tidak suka mengatakan tentang Kitabullah yang aku tidak tahu.' Lalu berlalunya masa itu, hingga (suatu ketika) aku duduk di majlis Ibnu Al Musayyab, lalu seseorang menanyakan kepadanya tentang kedua hari itu, namun ia tidak memberitahunya dan tidak mengetahui. Lalu aku berkata, 'Maukah aku beritahu engkau tentang apa yang pernah aku saksikan dari Ibnu Abbas?' Ia menjawab, 'Tentu.' Maka aku pun memberitahunya, lalu ia berkata kepada orang yang bertanya itu, 'Demikian itu Ibnu Abbas, ia enggan mengatakan tentang itu, padahal ia lebih mengetahui daripada aku.'"

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, كَانَ مِقْدَارُهُۥٓ أَلْفَ سَنَةٍ (*yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun*), ia berkata, "Tidak sampai pertengahan hari pada kadar

hari-hari dunia di hari itu hingga diputuskan di antara para hamba. Lalu ahli surga menempati surga dan ahli neraka menempati neraka. Seandainya (dilakukan) oleh selain-Nya, maka tidak akan selesai hingga lima puluh ribu tahun."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ (*kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari*), ia berkata, "(Yaitu) dari hari-hari kalian ini, sedangkan jarak perjalanan antara langit dan bumi adalah lima ratus tahun."

Ibnu Abi Syaibah, Al Hakim, At-Tirmidzi di dalam *Nawadir Al Ushul*, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas: Bahwa Ibnu Abbas membacakan: ٱلَّذِىٓ أَحْسَنَ كُلَّ شَىْءٍ خَلَقَهُۥ (*Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya*), lalu berkata, "Apa yang aku lihat, bahwa kera-kera itu tidak bagus, akan tetapi Allah telah menciptakannya dengan sebaik-baiknya."

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, bahwa ia berkata, "Sebenarnya bentuk kera itu tidak bagus, akan tetapi itulah sebaik-baik bentuknya." Ia juga mengatakan, "خَلَقَهُۥ (*yang Dia ciptakan*) yakni bentuknya. أَحْسَنَ كُلَّ شَىْءٍ (*membuat segala sesuatu sebaik-baiknya*), yaitu yang buruk dan yang bagus, juga kalajengking, ular dan segala sesuatu yang Dia ciptakan. Selain-Nya tidak ada yang mampu menciptakan apa pun yang lebih baik dari itu."

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Abu Umamah, ia berkata, "Ketika kami sedang bersama Rasulullah SAW, tiba-tiba kami berjumpa dengan Amr bin Zurarah Al Anshari yang mengenakan jubah yang mengulur melewati mata kaki, lalu Nabi SAW meraih ujung pakaiannya, maka ia berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku adalah orang yang berbetis kecil.' Maka Rasulullah SAW bersabda, يَا عَمْرَو بْنَ زُرَارَةَ إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ، يَا عَمْرَو بْنَ زُرَارَةَ إِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ الْمُسْبِلِينَ (*Wahai Amr bin Zurarah, sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla telah menciptakan segala sesuatu yang Dia ciptakan dengan sebaik-baiknya. Wahai Amr bin Zurarah,*

sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melabuhkan pakainnya melewati mata kaki)."[136]

Ahmad dan Ath-Thabarani meriwayatkan dari Asy-Syarid bin Suwaid, ia bertutur, "Nabi SAW melihat seorang lelaki yang melabuhkan pakaiannya melewati mata kaki, maka beliau bersabda, إِرْفَـعْ إِزَارَكَ (*Angkatlah kainmu*). Lelaki itu berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kedua kakiku bentuknya bengkok.' Maka beliau bersabda, إِرْفَـعْ إِزَارَكَ، كُـلُّ خَلْـقِ اللهِ حَسَـنٌ (*Angkatlah kainmu. Segala ciptaan Allah adalah bagus*)."[137]

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا۟ رُءُوسِهِمْ عِندَ رَبِّهِمْ رَبَّنَآ أَبْصَرْنَا
وَسَمِعْنَا فَٱرْجِعْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ﴿١٢﴾ وَلَوْ شِئْنَا لَءَاتَيْنَا كُلَّ
نَفْسٍ هُدَىٰهَا وَلَٰكِنْ حَقَّ ٱلْقَوْلُ مِنِّى لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلْجِنَّةِ
وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٣﴾ فَذُوقُوا۟ بِمَا نَسِيتُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَآ إِنَّا
نَسِينَٰكُمْ ۖ وَذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْخُلْدِ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾ إِنَّمَا
يُؤْمِنُ بِـَٔايَٰتِنَا ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا۟ بِهَا خَرُّوا۟ سُجَّدًا وَسَبَّحُوا۟ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ
وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ۩ ﴿١٥﴾ تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ
رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ
أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾ أَفَمَن كَانَ مُؤْمِنًا

---

[136] *Shahih*, disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Al Majma'*, 5/124, dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dengan beberapa sanad, dan para perawi salah satu sanadnya *tsiqah*."

[137] *Shahih*, Ahmad, 4/390; Disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa`id*, 5/124, dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, dan para perawi Ahmad adalah para perawi *Ash-Shahih*."

كَمَن كَانَ فَاسِقًا ۚ لَّا يَسْتَوُۥنَ ﴿١٨﴾ أَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ
فَلَهُمْ جَنَّٰتُ ٱلْمَأْوَىٰ نُزُلًۢا بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فَسَقُوا۟
فَمَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ ۖ كُلَّمَآ أَرَادُوٓا۟ أَن يَخْرُجُوا۟ مِنْهَآ أُعِيدُوا۟ فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا۟
عَذَابَ ٱلنَّارِ ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ﴿٢٠﴾ وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنَ
ٱلْعَذَابِ ٱلْأَدْنَىٰ دُونَ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢١﴾ وَمَنْ أَظْلَمُ
مِمَّن ذُكِّرَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِۦ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَآ ۚ إِنَّا مِنَ ٱلْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ ﴿٢٢﴾

"Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata), 'Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal shalih, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin.' Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)nya, akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) daripada-Ku: 'Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama.' Maka rasakanlah olehmu (siksa ini) disebabkan kamu melupakan akan pertemuan dengan harimu ini (Hari Kiamat); sesungguhnya Kami telah melupakan kamu (pula) dan rasakanlah siksa yang kekal, disebabkan apa yang selalu kamu kerjakan. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, adalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat (Kami), mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya, sedang mereka tidak menyombongkan diri. Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan

untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Maka apakah orang yang beriman seperti orang yang fasik (kafir)? Mereka tidak sama. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, maka bagi mereka surga-surga tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir), maka tempat mereka adalah neraka, setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka, 'Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya.' Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian adzab yang dekat (di dunia) sebelum adzab yang lebih besar (di akhirat); mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar). Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian ia berpaling daripadanya? Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa."

(Qs. As-Sajdah [32]: 12-22)

Firman-Nya, وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا۟ رُءُوسِهِمْ عِندَ رَبِّهِمْ (*Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya*). Yang dimaksud dengan ٱلْمُجْرِمُونَ (*orang-orang yang berdosa*) itu adalah orang-orang yang mengatakan, أَءِذَا ضَلَلْنَا (*Apakah bila kami telah lenyap*). *Khitab* di sini untuk setiap yang layak baginya, atau untuk Rasulullah SAW. Bisa juga yang dimaksud dengan ٱلْمُجْرِمُونَ (*orang-orang yang berdosa*) ini adalah setiap orang yang berdosa, dan tentunya termasuk juga orang-orang yang mengatakan perkataan itu.

Makna نَاكِسُوا۟ رُءُوسِهِمْ (*menundukkan kepalanya*) adalah menundukkan kepala karena malu dan menyesal atas apa yang telah mereka perbuat sewaktu di dunia, yaitu mempersekutukan Allah dan

bermaksiat terhadap-Nya. Makna عِندَ رَبِّهِمْ (*di hadapan Tuhannya*) adalah ketika Tuhan menghisab mereka. Az-Zajjaj berkata, "*Khithab* untuk Nabi SAW adalah juga *khithab* untuk umatnya, jadi maknanya: dan sekiranya engkau, hai Muhammad, melihat orang-ornag yang mengingkari pembangkitan kembali itu pada Hari Kiamat, niscaya engkau akan melihat kengerian."

رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا (*Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar*), yakni mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sekarang kami telah melihat apa yang dahulu kami dustakan, dan kami telah mendengar apa yang dulu kami ingkari." Ada juga yang mengatakan, yakni: Kami telah melihat kebenaran ancaman-Mu, dan kami telah mendengar kebenaran para rasul-Mu. Jadi mereka melihat itu ketika sudah tidak berguna lagi penglihatan itu, dan mereka mendengar itu setelah tidak berguna lagi pendengaran itu.

فَارْجِعْنَا (*maka kembalikanlah kami*) ke dunia, نَعْمَلْ (*kami akan mengerjakan*) amal صَٰلِحًا (*shalih*) sebagaimana yang Engkau perintahkan kepada kami. إِنَّا مُوقِنُونَ (*sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin*), yakni orang-orang yang percaya. Ada juga yang mengatakan, yakni: orang-orang yang mempercayai apa-apa yang dibawakan oleh Muhammad SAW. Mereka menyifati diri mereka dengan kata yakin sekarang karena ambisi mereka untuk mendapatkan apa yang mereka minta, yaitu dikembalikan ke dunia. Namun tidak mungkin itu terjadi bagi mereka, karena telah ditetapkan ketetapan Allah atas mereka, karena sesungguhnya mereka itu, وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ (*Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta belaka.* (Qs. Al An'aam [6]: 28).

Ada juga yang berpendapat, bahwa makna إِنَّا مُوقِنُونَ (*sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin*) adalah: bahwa telah hilang keraguan dari mereka yang selama ini menyelimuti

mereka sewaktu di dunia ketika mereka melihat apa yang mereka lihat dan mendengar apa yang mereka dengar itu.

Bisa juga makna أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا (*kami telah melihat dan mendengar*) adalah: kami menjadi termasuk orang-orang yang mendengar dan melihat, sehingga tidak perlu memperkirakan *maf'ul*. Dan bisa juga lafazh صَٰلِحًا sebagai *maf'ul* dari نَعْمَلْ (*kami akan mengerjakan*), sebagaimana bisa juga sebagai *na't* untuk *mashdar* yang dibuang.

Penimpal لَوْ dibuang, yakni: niscaya engkau akan melihat perkara yang menakutkan dan kedahsyatan yang mengerikan.

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَىٰهَا (*Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)nya*). Ini sangkalan bagi mereka atas permintaan mereka untuk dikembalikan ke dunia. Yakni: kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuknya sehingga Kami menunjuki semua manusia, maka tidak seorang pun yang kafir dari mereka. An-Nuhas berkata, "Ada dua makna mengenai ini. ***Pertama***: bahwa itu di dunia, dan ***kedua***: bahwa itu di akhirat. Yakni: kalau Kami menghendaki, niscaya Kami kembalikan mereka ke dunia."

وَلَٰكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (*akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) daripada-Ku: 'Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama.'*). Kalimat لَوْ شِئْنَا diperkirakan "perkataan" yang di-*'athf*-kan (dirangkaikan) kepada kalimat yang diperkirakan sebelum: أَبْصَرْنَا (*kami telah melihat*). Yakni: وَنَقُولُ لَوْ شِئْنَا... (Dan Kami berkata, "Kalau Kami menghendaki...").

Makna وَلَٰكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي (*akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) daripada-Ku*), yakni telah berlaku ketetapan-Ku dan takdir-Ku, dan telah ditetapkan kaputusan-Ku. لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (*Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahannam itu*

dengan jin dan manusia bersama-sama). Ini adalah perkataan yang wajib dari Allah dan pasti berlaku terhadap para hamba-Nya, dan telah ditetapkan ketetapan-Nya itu. Maka konsekwensi dari perkataan ini, bahwa tidak setiap jiwa diberi petunjuk, akan tetap ditetapkan ini atas mereka, karena Allah SWT telah mengetahui, bahwa di antara mereka akan ada yang sengsara, dan di antara mereka ada yang memilih kesesatan daripada petunjuk.

Faa`* dalam firman-Nya, فَذُوقُوا بِمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا (*Maka rasakanlah olehmu (siksa ini) disebabkan kamu melupakan akan pertemuan dengan harimu ini*) berfungsi untuk mengurutkan perintah untuk merasakan ini kepada yang sebelumnya, dan *baa` pada kalimat بِمَا نَسِيتُمْ (*disebabkan kamu melupakan*) adalah *baa` sababiyyah* (menunjukkan sebab). Ini menunjukkan, bahwa diadzabnya mereka bukan hanya karena ketentuan yang telah ditetapkan, tapi karena ketetapan itu dan sebab ini.

Ada perbedaan pendapat mengenai lupa yang disebutkan di sini. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa itu adalah lupa yang sebenarnya, yaitu yang hilang setelah pernah ingat. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah meninggalkan. Maknanya berdasarkan pendapat pertama: bahwa mereka tidak mengetahui hari tersebut, jadi mereka lupa akan hari tersebut yang pernah mereka dustakan dahulu. Sedangkan maknanya bedasarkan pendapat kedua dengan memperkirakan adanya *mudhaf* sebelum kata لِقَاءَ, yakni: rasakanlah oleh kalian adzab pertemuan dengan hari kalian ini disebabkan kalian meninggalkan apa-apa yang Aku perintahkan kepada kalian.

Al Mubarrad me-*rajih*-kan pendapat yang kedua. Demikian juga yang dikatakan oleh Adh-Dhahhak dan Yahya bin Salam, bahwa lupa di sini adalah meninggalkan. Yahya bin Salam berkata, "Maknanya: karena kalian meninggalkan keimanan terhadap pembangkitan kembali pada hari ini, maka Kami tinggalkan kalian

dari kebaikan." Demikian yang dituturkan oleh As-Suddi. Mujahid berkata, "Yakni: Kami meninggalkan kalian di dalam adzab." Muqatil berkata, "Ketika mereka memasuki neraka, para penjaga neraka mengatakan kepada mereka, 'Rasakanlah oleh kalian siksa ini disebabkan kalian melupakan...'"

Peminjaman kata الذَّوْقُ (daya rasa) ini memaksudkan الإِحْسَاسُ (rasa). Contohnya ucapan Thufail

فَذُوقُوا كَمَا ذُقْنَا غَدَاةَ مُحَجَّرٍ ... مِنَ الْغَيْظِ فِي أَكْبَادِنَا وَالتَّحَوُّبِ

"*Maka rasakanlah oleh kalian sebagaimana kami menjadi incaran, yaitu kemarahan dan kesedihan di dalam hati kami.*"[138]

Firman-Nya, وَذُوقُوا عَذَابَ الْخُلْدِ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (*dan rasakanlah siksa yang kekal, disebabkan apa yang selalu kamu kerjakan*) adalah pengulangan untuk menegaskan. Yakni: Rasakanlah oleh kalian siska yang kekal yang tidak akan berhenti selamanya karena kekufuran dan kemaksiatan yang telah kalian lakukan sewaktu di dunia.

Ar-Razi di dalam Tafsirnya mengatakan, bahwa kata penunjuk pada kalimat: بِمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا (*disebabkan kamu melupakan akan pertemuan dengan harimu ini*) mengandung tiga kemungkinan, yaitu: bisa menunjukkan kepada pertemuan itu, bisa juga menunjukkan kepada hari, dan bisa juga menunjukkan kepada adzab.

Kalimat إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا (*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami*) adalah kalimat permulaan untuk menerangkan siapa yang berhak ditunjuki kepada keimanan dan siapa yang tidak berhak. Maknanya: sesungguhnya orang-orang yang mempercayai ayat-ayat Kami dan memanfaatkannya, الَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا (*adalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat (Kami), mereka menyungkur sujud*), dan bukannya selain

---

[138] Di dalam naskahnya dicantumkan demikian, sedangkan di dalam *Lisan Al 'Arab* dicantumkan: مُحَجَّرٍ.

mereka dari kalangan orang-orang yang telah diperingatkan dengannya. Yakni orang-orang yang dinasihati dengannya namun tidak menerimanya dan tidak mempercayainya. Makna خَرُّوا سُجَّدًا adalah menyungkurkan wajah mereka dalam keadaan bersujud sebagai bentuk pengagungan untuk ayat-ayat Allah dan karena takut akan kemurkaan dan adzab-Nya.

وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ (*dan bertasbih serta memuji Tuhannya*), yakni mensucikan-Nya dari segala yang tidak layak bagi-Nya disertai dengan memuji-Nya atas segala nikmat-Nya, yang di antaranya yang paling utama adalah petunjuk kepada keimanan. Maknanya: mereka mengatakan di dalam sujud mereka, سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ (Maha Suci Allah, dan aku memuji-Nya), atau سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ (Maha Suci Allah yang Maha Tinggi, dan aku memuji-Nya). Sufyan berkata, "Maknanya: mereka shalat sebagai pujian untuk Tuhan mereka."

Kalimat وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ (*sedang mereka tidak menyombongkan diri*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni: dalam kondisi mereka tunduk dan merendahkan diri kepada Allah dan tidak menyombongkan diri terhadap-Nya.

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ (*Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya*), yakni meninggi dan merenggang. Dikatakan جَفَا الشَّيْءُ عَنِ الشَّيْءِ dan تَجَافَى الشَّيْءُ عَنِ الشَّيْءِ apabila sesuatu itu tidak menempal kepada sesuatu lainnya dan merenggang darinya. الْمَضَاجِعُ adalah jamak dari الْمَضْجَعُ, yaitu الْمَوْضِعُ الَّذِي يَضْطَجِعُ فِيهِ (tempat untuk berbaring; tempat tidur). Az-Zajjaj dan Ar-Rumani berkata, "التَّجَافِي dan التَّجَفِّي adalah ke arah atas." Demikian juga pemaafan terhadap yang salah, yaitu berupa celaan dan serupanya. الْجُنُوبُ adalah jamak dari جَنْبٌ (lambung). Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni: dalam kondisi lambung mereka jauh dari tempat tidur mereka. Yaitu orang-orang yang bertahajjud di malam

hari, yang berdiri untuk shalat dengan meninggalkan tempat tidur. Demikian yang dikatakan oleh Al Hasan, Mujahid, Atha` dan Jumhur.

Yang dimaksud di sini adalah mengerjakan shalat, yaitu shalat sunnah di malam hari. Qatadah dan Ikrimah mengatakan, bahwa itu adalah shalat sunnah antara Maghrib dan Isya. Ada juga yang mengatakán, bahwa itu adalah shalat Isya saja, ini diriwayatkan dari Al Hasan dan Atha`. Adh-Dhahhak berkata, "Yaitu shalat Isya dan Subuh berjama'ah." Ada juga yang mengatakan, "Yaitu orang-orang yang bangun untuk berdzikir kepada Allah, baik dengan shalat maupun lainnya."

يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا (*sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap*). Kalimat ini beada pada posisi *nashab* sebagai *haal* juga dari *dhamir* yang terdapat pada kalimat جُنُوبُهُمْ. Jadi ini adalah *haal* setelah *haal*. Bisa juga kalimat yang pertama sebagai kalimat permulaan untuk menerangkan salah satu jenis ketaatan mereka, maknanya: lambung mereka jauh dari tempat tidur dalam keadaan mereka berdoa kepada Tuhan mereka karena rasa takut akan adzab-Nya dan mengharapkan rahmat-Nya.

وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ (*dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka*), yakni dari apa yang Kami rezekikan kepada mereka, atau: dari rezeki mereka. Yaitu zakat wajib. Ada juga yang mengatakan shadaqah yang disunahkan. Yang lebih tepat adalah mengartikannya secara umum.

Manshub-nya خَوْفًا وَطَمَعًا karena sebagai *'illah*. Bisa juga karena sebagai *mashdar* yang *manshub* karena kalimat yang diperkirakan.

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ (*Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata*). Bentuk *nakirah* dalam kontek penafian (peniadaan) mengindikasikan keumuman, yakni:

tidak ada satu jiwa pun dari jiwa yang mana saja yang mengetahui apa yang disembunyikan Allah SWT untuk mereka yang telah disebutkan itu, yaitu berupa hah-hal yang menyenangkan pandangan mereka.

Jumhur membacanya: قُرَّةِ, dalam bentuk tunggal. Sementara Ibnu Mas'ud, Abu Hurairah dan Abu Darda membacanya: قُرَّاتِ, dalam bentuk jamak. Hamzah membacanya: مَا أُخْفِيْ, dengan *sukun* pada *yaa`* karena dianggap sebagai *fi'l mudhari'* yang disandarkan kepada Allah SWT. Sementara yang lainnya membacanya dengan *fathah* karena dianggap sebagai *fi'l madhi* yang *mabni lil maf'ul*. Ibnu Mas'ud membacanya: مَا نُخْفِي, dengan *nuun* ber-*dhammah*. Al A'masy membacanya: يُخْفِي, dengan *yaa`* ber-*dhammah*. Az-Zajjaj mengatakan tentang makna qira`ah Hamzah, "Yakni: مِنْهُ مَا أُخْفِيَ اللهُ لَهُمْ (dari itu apa-apa yang disembunyikan Allah untuk mereka)." Ini juga merupakan qira`ahnya Muhammad bin Ka'b. مَا ini berada pada posisi *nashab*.

Kemudian Allah SWT menjelaskan, bahwa itu disebabkan oleh amal-amal shalih mereka. Allah berfirman, جَزَآءً بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ (*sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan*), yakni: karena balasan atas apa-apa yang mereka lakukan sewaktu di dunia, atau; mereka diberi belasan karena sebab itu.

أَفَمَن كَانَ مُؤْمِنًا كَمَن كَانَ فَاسِقًا (*Maka apakah orang yang beriman seperti orang yang fasik (kafir)?*). Pertanyaan ini untuk mengingkari, yakni: orang yang beriman tidaklah seperti orang yang fasik, karena sangat jelas perbedaan antara keduanya. Karena itulah Allah mengatakan, لَّا يَسْتَوُۥنَ (*Mereka tidak sama*), ini menambah tegasnya pengingkaran yang dikemukakan dalam pertanyaan tadi. Az-Zajjaj berkata, "Di sini disebutkan yang berbilang dua itu dengan sebutan jamak, yaitu Allah mengatakan, لَّا يَسْتَوُۥنَ (*Mereka tidak sama*). Hal ini berdasarkan makna مَنْ." Ada juga yang mengatakan, bahwa karena dua adalah jamak terkecil. Tentang sebab turunnya ayat ini akan dikemukakan di akhir pembahasan bagian ini.

Kemudian Allah SWT menyebutkan akibat kedua golongan tadi, dan Allah memulainya dengan menyebutkan perihal orang-orang yang beriman. Allah berfirman, أَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمْ جَنَّٰتُ ٱلْمَأْوَىٰ (*Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, maka bagi mereka surga-surga tempat kediaman*). Jumhur membacanya: جَنَّٰتُ, dalam bentuk jamak. Sementara Thalhah bin Musharrif membacanya: جَنَّةُ ٱلْمَأْوَىٰ, dalam bentuk tunggal. ٱلْمَأْوَىٰ adalah tempat mereka menetap. Di-*idhafah*-kannya (disandangkannya) جَنَّٰتُ kepada ٱلْمَأْوَىٰ, karena surga merupakan tempat tinggal yang sesungguhnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa ٱلْمَأْوَىٰ adalah salah satu surga. Pembahasan tentang ini pernah dikemukakan.

Makna نُزُلًا (*tempat kediaman*), bahwa surga itu telah disediakan bagi mereka sebagai tempat kediaman mereka. Asal maknanya adalah makanan dan minuman yang disediakan untuk orang yang singgah sebagaimana yang telah kami paparkan di dalam surah Aali 'Imraan. *Manshub*-nya lafazh ini karena sebagai *haal*. Abu Haiwah membacanya: نُزْلًا, dengan *sukun* pada *zaay*.

Baa`* pada kalimat بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ (*sebagai pahala terhadap apa yang telah mereka kerjakan*) adalah *baa` sababiyyah (menunjukkan sebab), yakni: disebabkan oleh apa yang telah mereka kerjakan, atau: disebabkan amalan mereka.

Kemudian Allah menyebutkan golongan lainnya. Allah berfirman, وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فَسَقُوا۟ (*Dan adapun orang-orang yang fasik*), yakni orang-orang yang keluar dari ketaatan terhadap Allah dan membangkan terhadap-Nya dan terhadap para rasul-Nya. فَمَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ (*maka tempat mereka adalah neraka*), yakni tempat tinggal yang akan mereka tempati dan mereka tinggali adalah neraka.

كُلَّمَآ أَرَادُوٓا۟ أَن يَخْرُجُوا۟ مِنْهَآ أُعِيدُوا۟ فِيهَا (*setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya*), yakni: apabila mereka hendak keluar darinya, maka mereka dikembalikan

kepadanya dengan diseret dan dipaksa. Ada juga yang mengatakan, "Apabila kobaran api neraka mendorong mereka ke atasnya, maka mereka dikembalikan ke tempat-tempat mereka."

وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّذِي كُنتُم بِهِ تُكَذِّبُونَ (*dan dikatakan kepada mereka, 'Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya.'*). Yang mengatakan ini kepada mereka adalah para malaikat penjaga Jahannam. Atau yang mengatakan ini kepada mereka adalah Allah *'Azza wa Jalla*. Dalam perkataan untuk mereka ini menunjukkan kondisi mereka, bahwa mereka telah berada di dalam neraka dan telah meliputi mereka.

وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ (*Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian adzab yang dekat*), yaitu adzab di dunia. Al Hasan, Abu Al 'Aliyah, Adh-Dhahhak dan An-Nakha'i berkata, "Yaitu musibah-musibah dunia dan penyakit-penyakitnya." Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah hudud (hukuman karena pelanggaran). Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah pembunuhan dengan senjata saat perang Badar. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah kelaparan di Mekah. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah adzab kubur. Tidak ada halangan untuk mengartikan dengan semua ini.

دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ (*sebelum adzab yang lebih besar*), yaitu adzab akhirat. لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (*mudah-mudahan mereka kembali*) dari syirik dan kemaksiatan yang mereka lakukan disebabkan oleh adzab yang menimpa mereka kepada keimanan dan ketaatan, serta bertaubat dari apa yang mereka perbuat. Alasan ini menunjukkan lemahnya pendapat yang mengatakan, bahwa الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ (*adzab yang dekat*) adalah adzab kubur.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا (*Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian ia berpaling daripadanya?*), yakni tidak ada seorang pun yang lebih zhalim daripadanya, karena ia telah

mendengar ayat-ayat Allah yang semestinya diterima dan disambut dengan keimanan dan ketaatan, namun ia malah berpaling untuk menggantikan itu. Penggunaan ثُمَّ (*kemudian*) menunjukkan jauhnya hal itu, dan bahwa itu adalah tidak mungkin [yakni tidak mungkin ada yang lebih zhalim darinya].

إِنَّا مِنَ ٱلْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ (*Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa*), yakni orang-orang yang berdosa secara umum sehingga tentunya termasuk juga orang yang berpaling dari ayat-ayat Allah.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, إِنَّا نَسِينَٰكُمْ (*sesungguhnya Kami telah melupakan kamu (pula),* ia berkata, "(Yaki) Kami telah meninggalkan kamu."

Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan darinya, ia berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan perihal shalat yang lima waktu: إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِـَٔايَٰتِنَا ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا۟ بِهَا خَرُّوا۟ سُجَّدًا (*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, adalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat (Kami), mereka menyungkur sujud*), yakni melaksanakannya. وَسَبَّحُوا۟ (*dan bertasbih*), yakni shalat sesuai perintah Tuhan mereka. وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ (*sedang mereka tidak menyombongkan diri*) dari melaksanakan shalat dengan berjama'ah.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan dishahihkannya, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih dan Muhammad bin Nashr di dalam *Kitab Ash-Shalah*, dari Anas bin Malik: Bahwa ayat ini: تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ (*Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya*), diturunkan berkenaan dengan menanti pelaksanaan shalat yang disebut *'atamah* (shalat Isya yang terakhir)."

Al Bukhari di dalam *Tarikh*-nya dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, ia berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan shalat Isya."

Al Firyabi, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya juga mengenai ayat ini, ia berkata, "Mereka tidak tidur hingga melaksanakan shalat Isya."

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan darinya, ia berkata, "Kami menjauhi tempat tidur sebelum melaksanakan shalat Isya."

Abdurrazzaq di dalam *Al Mushannaf* dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan darinya, ia berkata, "Aku sama sekali tidak pernah melihat Rasulullah SAW tidur sebelum isya, dan tidak pula beliau mengobrol setelahnya. Sesungguhnya ayat ini diturunkan berkenaan dengan itu: تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ (*Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya*)."[139]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Bahwa Nabi SAW bersabda mengenai firman-Nya, تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ (*Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya*), beliau bersabda, هُمُ الَّذِينَ لاَ يَنَامُونَ قَبْلَ الْعِشَاءِ (*Mereka adalah orang-orang yang tidak tidur sebelum Isya*), lalu beliau memuji mereka.[140] Setelah beliau menyebutkan hal itu, maka ada orang yang menjauhi tempat tidurnya karena khawatir ketiduran. Jadi waktunya adalah sebelum tidurnya anak kecil dan sebelum orang yang tua merasa malas."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Bilal, ia berkata, "Kami bersama para sahabat Rasulullah SAW biasa duduk di masjid setelah Maghrib Isya, lambung mereka jauh dari tempat tidur." Abdullah bin

---

[139] Dikeluarkan oleh Abdurrazzaq di dalam *Al Mushannaf*, 2138. Di dalam sanadnya terdapat Aban bin Abi Ayyasy.

[140] Saya tidak menemukannya karena tidak tersedianya Tafsir Ibnu Mardawaih dan sejauh yang saya ketahui, tafsir itu belum dicetak sampai sekarang. Kesendiriannya dalam meriwayatkan hadits ini menyebabkannya *dha'if* sebagaimana yang dikatakan oleh As-Suyuthi.

Ahmad di dalam *Zawa`id Az-Zuhd*, Ibnu Adi dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan serupa itu dari Anas.

Ibnu Abi Syaibah, Abu Daud, Muhammad bin Nashr, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Anas mengenai firman-Nya, تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ (*Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya*), ia berkata, "Mereka menanti antara Maghrib dan Isya dengan shalat."

Ahmad, Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal, dari Nabi SAW mengenai firman-Nya, تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ (*Lambung mereka jauh*), beliau bersabda, قِيَامُ الْعَبْدِ مِنَ اللَّيْلِ (*(Yaitu) shalatnya hamba pada malam hari*).[141]

Diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi dan ia menshahihkannya, An-Nasa`i, Ibnu Majah, Ibnu Nashr di dalam *Kitab Ash-Shalah*, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim dan ia menshahihkannya, serta Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab*, dari Mu'adz bin Jabal dari Nabi SAW, beliau menyebutkan sebuah hadits yang mengandung anjuran untuk melaksanakan berbagai ketaatan, di antaranya beliau mengatakan, وَصَلَاةُ الْمَرْءِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ (*dan shalatnya seseorang di tengah malam*), kemudian beliau membacakan (ayat): تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ (*Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya*).[142]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Anas mengenai ayat ini, ia berkata, "Tidaklah berlalu satu malam pun pada mereka kecuali mereka memanfaatkan darinya."

Abdullah bin Ahmad di dalam *Zawa`id Az-Zuhd* meriwayatkan dari jalur Abu Abdillah Al Jadali, dari Ubadah bin Ash-Shamit, dari

---

[141] Sanadnya *dha'if*, Ahmad, 5/242; Ibnu Jarir, 21/65. Di dalam sanad mereka berdua terdapat Syahr bin Hausyam, ia *dha'if*.

[142] *Shahih*, Ahmad, 5/231, 237, 248; At-Tirmidzi, 2616; Ibnu Majah, 3973; An-Nasa`i; Dishahihkan oleh Al Albani di dalam *Shahih As-Sunan*.

Ka'b, ia berkata, "Apabila manusia telah dihimpunkan, maka berserulah penyeru, 'Inilah hari penentuan, dimanakan orang-orang yang lambung mereka jauh dari tempat tidurnya'." Al hadits.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini, ia berkata, "Lambung mereka jauh dari tempat tidur karena untuk berdzikir kepada Allah sebagaimana mereka bangun untuk berdzikir kepada Allah, baik itu ketika shalat, berdiri, duduk ataupun berbaring, mereka senantiasa berdzikir kepada Allah."

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Muhammad bin Nashr, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh, Al Hakim dan ia menshahihkannya, serta Al Baihaqi di dalam *Al Ba'ts*, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "'Arsy Allah di atas air, lalu Allah menjadikan sebuah taman Diri-Nya, kemudian menjadikan taman lainnya selain itu, kemudian menutupi keduanya dengan satu mutiara, kemudian berfirman, وَمِن دُونِهِمَا جَنَّتَانِ (*Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi*. (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 62). Para makhluk tidak mengetahui apa yang ada pada keduanya. Itulah yang difirmankan Allah, فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ (*Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata*). Setiap hari datang hadiah (sesuatu yang amat berharga) kepada mereka."

Diriwayatkan dari Al Firyabi, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, serta Al Hakim dan ia menshahihkannya, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Sesungguhnya telah tertulis di dalam Taurat: 'Sesungguhnya Allah telah menyediakan bagi orang-orang yang lambung mereka jauh dari tempat tidurnya apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, tidak pernah terdetik di dalam hati manusia, serta tidak diketahui oleh malaikat yang didekatkan dan tidak pula oleh nabi yang diutus.' Dan sesungguhnya itu juga terdapat di dalam Al Qur`an: فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ (*Seorang pun tidak*

mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata)."

Al Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, قَالَ اللهُ تَعَالَى: أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ، وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ (*Allah Ta'ala berfirman, 'Aku telah menyediakan untuk para hamba-Ku yang shalih apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terdetik di dalam hati manusia.'*).[143] Abu Hurairah berkata, "Jika kalian mau, silakan baca: فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ (*Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata*)." Mengenai ini, masih banyak hadits lainnya dari sejumlah sahabat dan itu cukup dikenal, maka kami tidak berpanjang lebar mengemukakannya.

Abu Al Faraj Al Ashbahani di dalam kitab *Al Aghani*, Al Wahidi, Ibnu Adi, Ibnu Mardawaih, Al Khathib dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari beberapa jalur, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Al Walid bin Uqbah mengatakan kepada Ali bin Abi Thalib, 'Aku lebih tajam tombak daripada kamu, lebih piawai berbicara daripada kamu, dan lebih banyak pendukung daripada kamu.' Maka Ali mengatakan kepadanya, 'Diam kau. Sesungguhnya kamu hanyalah seorang yang fasik.' Lalu turunlah ayat: أَفَمَن كَانَ مُؤْمِنًا كَمَن كَانَ فَاسِقًا لَّا يَسْتَوُۥنَ (*Maka apakah orang yang beriman seperti orang yang fasik (kafir)? Mereka tidak sama*). Yang dimaksud dengan orang yang beriman ini adalah Ali, dan yang dimaksud dengan orang fasik ini adalah Al Walid bin Uqbah bin Abi Mu'ith."

Ibnu Mardawaih, Al Khathib dan Ibnu Asakir juga meriwayatkan serupa itu darinya. Diriwayatkan juga menyerupai ini dari Atha` bin Yasar, As-Suddi dan Abdurrahman bin Abi Laila.

---

[143] *Muttafaq 'alaih*, Al Bukhari, 3244; Muslim, 4/2174, dari hadits Abu Hurairah.

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Ibnu Mani', Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Al Hakim dan ia menshahihkannya, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi di dalam *Ad-Dala'il*, dari Ibnu Mas'ud mengenai firman-Nya, وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنَ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَدْنَىٰ *(Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian adzab yang dekat (di dunia),* ia berkata, "(Yakni) saat perang Badar. دُونَ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَكْبَرِ *(sebelum adzab yang lebih besar (di akhirat),* yakni pada Hari Kiamat. لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ *(mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar),* yakni mudah-mudahan yang masih tersisa dari mereka bertaubat lalu kembali (ke jalan yang benar)."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, An-Nasa'i, Ibnu Al Mundzir, Al Hakim dan ia menshahihkannya, serta Ibnu Mardawaih, dari Ibnu Mas'ud mengenai ayat ini, ia berkata, " ٱلْعَذَابِ ٱلْأَدْنَىٰ *(adzab yang dekat*) adalah paceklik yang menimpa mereka. لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ *(mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar),* yakni bertaubat."

Diriwayatkan oleh Muslim, Abdullah bin Ahmad di dalam *Zawa'id Al Musnad*, Abu Awanah di dalam *Shahih*-nya, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim dan ia menshahihkannya, serta Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab*, dari Ubay bin Ka'b mengenai firman-Nya, وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنَ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَدْنَىٰ *(Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian adzab yang dekat (di dunia),* ia berkata, "(Yaitu) musibah-musibah di dunia, tentara Romawi, kekerasan[144] dan asap."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, ia berkata, "(Yaitu) perang Badar."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, " مِّنَ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَدْنَىٰ *(sebagian*

[144] *Shahih,* Muslim, 4/2157; Al Hakim, 4/428; Abdullah bin Ahmad di dalam *Az-Zawa'id,* 154, dan lain-lain.

adzab yang dekat), yaitu hudud. لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (*mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar),* yakni bertaubat."

Ibnu Mani', Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dengan sanad yang dinilai *dha'if* oleh As-Suyuthi, dari Mu'adz bin Jabal, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, ثَلَاثٌ مَنْ فَعَلَهُنَّ فَقَدْ أَجْرَمَ: مَنْ عَقَدَ لِوَاءً فِي غَيْرِ حَقٍّ، أَوْ عَقَّ وَالِدَيْهِ، أَوْ مَشَى مَعَ ظَالِمٍ لِيَنْصُرَهُ فَقَدْ أَجْرَمَ. يَقُولُ اللهُ: إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنْتَقِمُونَ (*Tiga hal yang barangsiapa melakukannya maka ia telah berdosa, yaitu: orang yang mengibarkan panji dalam hal yang tidak haq; atau berbuat durhaka terhadap kedua orang tuanya; atau berjalan bersama orang zhalim untuk menolongnya, maka sungguh ia telah berbuat dosa. Allah berfirman, 'Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa.'*)."[145] Setelah mengemukakan hadits ini Ibnu Katsir berkata, 'Ini hadits *gharib*."

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ فَلَا تَكُن فِى مِرْيَةٍ مِّن لِّقَآئِهِۦ ۖ وَجَعَلْنَٰهُ هُدًى لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿٢٣﴾ وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا۟ ۖ وَكَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٢٥﴾ أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّنَ ٱلْقُرُونِ يَمْشُونَ فِى مَسَٰكِنِهِمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ ۖ أَفَلَا يَسْمَعُونَ ﴿٢٦﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّا نَسُوقُ ٱلْمَآءَ إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِۦ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَٰمُهُمْ وَأَنفُسُهُمْ ۖ أَفَلَا يُبْصِرُونَ ﴿٢٧﴾ وَيَقُولُونَ

[145] *Dha'if,* disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Al Majma'*, 7/90, dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Di dalam sanadnya terdapat Abdul Aziz bin Ubaidullah bin Hamzah, ia *dha'if.*" Al Albani mengatakan di dalam *Adh-Dha'ifah,* 1951, "*Dha'if.*"

مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْفَتْحُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٢٨﴾ قُلْ يَوْمَ ٱلْفَتْحِ لَا يَنفَعُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِيمَٰنُهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٢٩﴾ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَٱنتَظِرْ إِنَّهُم مُّنتَظِرُونَ ﴿٣٠﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Al Kitab (Taurat), maka janganlah kamu (Muhammad) ragu-ragu menerima (Al Qur`an itu), dan Kami jadikan Al Kitab (Taurat) itu petunjuk bagi Bani Israil. Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang memberikan keputusan di antara mereka pada Hari Kiamat tentang apa yang selalu mereka perselisihkan padanya. Dan apakah tidak menjadi petunjuk bagi mereka, berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Tuhan). Maka apakah mereka tidak mendengarkan (memperhatikan)? Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanam-tanaman yang daripadanya (dapat) makan binatang-binatang ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan? Dan mereka bertanya, 'Bilakah kemenangan itu (datang) jika kamu memang orang-orang yang benar?' Katakanlah, 'Pada hari kemenangan itu tidak berguna bagi orang-orang kafir iman mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh.' Maka berpalinglah kamu dari mereka dan tunggulah, sesungguhnya mereka (juga) menunggu."

(Qs. As-Sajdah [32]: 23-30)

Firman-Nya, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ (*Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Al Kitab*), yakni Taurat. فَلَا تَكُن (*maka janganlah kamu*), hai Muhammad, فِي مِرْيَةٍ (*ragu-ragu*), yakni فِي شَكٍّ وَرِيبَةٍ (ragu-ragu) مِّن لِّقَآئِهِۦ (*menerimanya*). Al Wahidi berkata, "Para mufassir mengatakan, "Rasulullah SAW berjanji akan menjumpai Musa sebelum meninggal. Kemudian beliau berjumpa dengannya di langit, atau di Baitul Maqdis karena Isra' Mi'raj." Ini adalah pendapat Mujahid, Al Kalbi dan As-Suddi. Ada juga yang berpendpat, yakni: maka janganlah engkau ragu akan berjumpa dengan Musa pada Hari Kiamat, karena engkau akan berjumpa dengannya di sana. Ada juga yang mengatakan, yakni: maka janganlah engkau ragu bahwa Musa telah menerima Al Kitab, demikian yang dikatakan oleh Az-Zajjaj.

Al Hasan mengatakan, bahwa maknanya: Dan sesungguhnya Kami telah memberikan Al Kitab kepada Musa, maka ia didustakan dan dianiaya, maka janganlah engkau ragu, bahwa engkau juga akan menerima pendustaan dan penganiayaan sebagaimana yang diterimanya. Maka menurut pemaknaan ini, *dhamir* pada kalimat لِّقَآئِهِۦ kembali kepada kalimat yang dibuang. Maknanya: مِنْ لِقَاءِ مَا لَاقَى مُوسَى (terhadap penerimaan apa yang diterima oleh Musa). An-Nuhas berkata, "Ini pendapat yang janggal."

Ada juga yang mengatakan, bahwa pada susunan redaksi ini ada kalimat yang didahulukan dan dibelakangkan, maknanya: Katakanlah, "Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu, maka janganlah ragu akan pertemuan dengannya." Jadi ada *i'tiradh* antara kalimat: وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ (*Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Al Kitab*) dengan kalimat: وَجَعَلْنَٰهُ هُدًى لِّبَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ (*dan Kami jadikan Al Kitab itu petunjuk bagi Bani Israil*).

Ada juga yang berpendapat, bahwa *dhamir*-nya kembali kepada ٱلْكِتَٰبَ (*Al Kitab*) yaitu Al Furqan, seperti firman-Nya, وَإِنَّكَ لَتُلَقَّى ٱلْقُرْءَانَ (*Dan sesungguhnya kamu benar-benar diberi Al Qur`an.*

(Qs. An-Naml [27]: 6). Maknanya: Sesungguhnya telah Kami berikan Al Kitab kepada Musa seperti yang Kami berikan kepadamu, dan telah Kami wahyukan kepadanya seperti yang Kami wahyukan kepadamu, maka janganlah engkau merasa ragu bahwa engkau telah menerima seperti dia dan yang serupanya. Pemaknaan ini sangat jauh dari mengena. Kemungkinan yang mendorongnya berpendapat demikian adalah firman-Nya, وَجَعَلْنَٰهُ هُدًى لِّبَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ (*dan Kami jadikan Al Kitab itu petunjuk bagi Bani Israil*), karena *dhamir*-nya memang kembali kepada Al Kitab.

Ada juga yang berpendapat, bahwa *dhamir* pada kalimat لِّقَآئِهِۦ kembali kepada yang difahami dari kalimat: ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ (*kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan.* (ayat 11), yakni: janganlah engkau ragu akan pertemuan dengan pengembalian itu. Pemaknaan ini juga jauh dari mengena.

Kemudian terjadi perbedaan pendapat juga mengenai *dhamir* pada kalimat وَجَعَلْنَٰهُ, suatu pendapat menyebutkan, bahwa *dhamir*-nya kembali kepada Al Kitab, yakni: dan Kami jadikan Taurat sebagai petunjuk bagi Bani Israil, demikian yang dikatakan oleh Al Hasan dan yang lainnya. Qatadah mengatakan, bahwa *dhamir*-nya kembali kepada Musa, yakni: dan Kami jadikan Musa sebagai petunjuk bagi Bani Israil.

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً (*Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin*), yakni para pemimpin yang diikuti dalam agama mereka. Orang-orang Kufah membacanya: أَئِمَّةً. An-Nuhas berkata, "Ini kesalahan pengucapan menurut semua ahli nahwu karena menggabungkan dua *hamzah* dalam satu kalimat."

Makna يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا (*yang memberi petunjuk dengan perintah Kami*), yakni menyeru mereka kepada petunjuk dengan menyampaikan hukum-hukum Taurat dan wejangan-wejangannya berdasarkan perintah Kami, yakni: berdasarkan perintah Kami kepada mereka, atau: karena perintah Kami.

Qatadah berkata, "Yang dimaksud الأَئِمَّةَ ini adalah para nabi dari kalangan mereka." Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah para ulama.

لَمَّا صَبَرُوا (*ketika mereka sabar*). Jumhur membacanya: لَمَّا, dengan *fathah* pada *laam* dan *tasydid* pada *miim*. Yakni: Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin karena kesabaran mereka. Qira`ah ini dipilih oleh Abu Ubaid berdasarkan qira`ah Ibnu Mas'ud: بِمَا صَبَرُوا, dengan *baa`*. Kesabaran ini adalah kesabaran mereka dalam menghadapi sulitnya beban syari'at dan menunjuki mansuia. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah kesabaran terhadap keduniaan.

وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ (*Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami*) yang diturunkan. يُوقِنُونَ (*meyakini*), yakni mempercayainya dan mengetahui bahwa itu adalah benar, dan bahwa itu dari sisi Allah, hal ini karena banyaknya mereka berfikir dan menghayatinya.

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ (*Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang memberikan keputusan di antara mereka*), yakni menetapkan keputusan di antara orang-orang beriman dan orang-orang kafir يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ (*pada Hari Kiamat tentang apa yang selalu mereka perselisihkan padanya*). Ada juga yang mengatakan, yakni: memberikan keputusan di antara para nabi dan umat-umat mereka, demikian yang dituturkan oleh An-Naqqasy.

أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ (*Dan apakah tidak menjadi petunjuk bagi mereka*), yakni: apakah belum dijelaskan kepada mereka. Pertanyaan ini untuk mengingkari, dan *fa'il*-nya adalah apa yang ditunjukkan oleh kalimat كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّنَ الْقُرُونِ (*berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan*). Yakni: dan apakah belum Kami jelaskan kepada mereka banyaknya pembinasaan yang Kami lakukan terhadap umat-umat sebelum mereka.

Al Farra` berkata, "كَمْ berada pada posisi *rafa'* karena يَهْدِ." Al Mubarrad berkata, "Sesungguhnya *fa'il* dari pemberian petunjuk adalah yang ditunjukkan oleh يَهْدِ. Yakni: أَوَ لَمْ يَهْدِ لَهُمْ الْهُدَى (apakah petunjuk belum menjadi petunjuk bagi mereka)." Az-Zajjaj berkata, "كَمْ berada pada posisi *nashab* karena أَهْلَكْنَا."

Jumhur membacanya: أَوَلَمْ يَهْدِ, dengan *yaa`*. As-Sulami, Qatadah dan Abu Zaid dan Ya'qub membacanya dengan *nuun*. Qira`ah ini cukup jelas. An-Nuhas berkata, "Qira`ah dengan *yaa`* mengandung kejanggalan, karena dikatakan bahwa *fi'l* tidak lepas dari *fa'il*, lalu mana *fa'il* dari يَهْدِ?" Lalu dijawab, bahwa *fa'il*-nya adalah sebagaimana yang telah kami sebutkan tadi.

Yang dimaksud dengan umat-umat sebelum mereka adalah kaum 'Aad, Tsamud dan sebagainya.

Kalimat يَمْشُونَ فِي مَسَٰكِنِهِمْ (*sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* dari *dhamir* لَهُمْ. Yakni: dan kondisinya, bahwa mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kaum yang telah dibinasakan itu dan menyaksikannya serta melihat banyak pelaran di sana dan bekas-bekas adzab, namun mereka tidak mengambil pelajaran dari itu.

Ada juga yang berpendapat, bahwa *dhamir*-nya kembalinya kepada umat-umat yang telah dibinasakan. Maknanya: Kami membinasakan mereka ketika mereka sedang berjalan di tempat-tempat kediaman mereka. Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ (*Sesungguhnya pada yang demikian itu*), yakni yang disebutkan itu, لَأٓيَٰتٍ (*terdapat tanda-tanda (kekuasaan Tuhan),* yakni tanda-tanda yang agung. أَفَلَا يَسْمَعُونَ (*Maka apakah mereka tidak mendengarkan (memperhatikan)?*), yakni, mengambil pelajaran dari itu.

أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّا نَسُوقُ ٱلْمَآءَ إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلْجُرُزِ (*Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang*

mengandung) air ke bumi yang tandus), yakni: apakah mereka tidak mengetahui bahwasanya Kami menyiramkan air ke bumi yang tidak dapat ditumbuhi kecuali dengan disiramkannya air itu kepadanya? Ada juga yang mengatakan, bahwa اَلْجُرُزِ adalah yang kering. Asalnya dari الْجَرْزُ yaitu الْقَطْعُ (memotong), yakni yang tanamannya terpotong/putus karena tidak adanya air. Kata جَرْزٌ tidak digunakan sebagai sebutan untuk tanah yang sama sekali tidak ditumbuhi, berdasarkan firman-Nya, فَنُخْرِجُ بِهِۦ زَرْعًا (*lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanam-tanaman*). Suatu pendapat menyebutkan, bahwa itu adalah negeri Yaman. Ada juga yang mengatakan negeri 'Adn. Adh-Dhahhak berkata, "Yaitu tanah yang kekeringan." Al Farra` berkata, "Yaitu tanah yang tidak adan tanaman padanya." Al Ashma'i berkata, "Yaitu tanah yang tidak ditumbuhi apa pun." Ada juga yang mengatakan, bahwa ini berasal dari ungkapan: رَجُلٌ جَرُوزٌ, yaitu orang yang tidak ada sesuatu yang tersia kecuali ia memakannnya. Contohnya dari pengertian ini adalah ucapan seorang penyair,

خَبٌّ جَرُوزٌ وَإِذَا جَاعَ بَكَى وَيَأْكُلُ التَّمَرَ وَلاَ يُلْقِي النَّوَى

"*Si pelahap memang pelibas, apabila lapar ia nangis,*

dan makan kurma tanpa membuang bijinya."

Begitu juga dikatakan نَاقَةٌ جَرُوزٌ, yaitu unta yang memakan segala yang ditemukannya. Mujahid berkata, "Yaitu negeri Nil. Karena airnya datang kepadanya sepanjang tahun."

فَنُخْرِجُ بِهِۦ (*lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu*), yakni بِالْمَاءِ (dengan air itu), زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَٰمُهُمْ (*tanam-tanaman yang daripadanya (dapat) makan binatang-binatang ternak mereka*), yakni seperti jerami, dedaunan dan sebagainya yang tidak dimakan oleh manusia. وَأَنفُسُهُمْ (*dan mereka sendiri*), yakni mereka memakan biji-bijian yang dihasilkan dari tanaman itu yang menjadi makanan pokok mereka. Kalimat تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَٰمُهُمْ (*yang daripadanya (dapat) makan*

binatang-binatang ternak mereka) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal*.

أَفَلَا يُبْصِرُونَ (*Maka apakah mereka tidak memperhatikan*) nikmat-nikmat ini dan bersyukur kepada pemberi nikmat serta mengesakan-Nya, karena hanya Dia-lah yang mengadakan itu.

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْفَتْحُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ (*Dan mereka bertanya, 'Bilakah kemenangan itu (datang) jika kamu memang orang-orang yang benar?'*). Yang mengatakan ini adalah orang-orang kafir secara umum, atau: orang-orang kafir Mekah secara khusus. Yakni: kapankah terjadinya keputusan yang kalian janjikan kepada kami? Maksudnya adalah keputusan dan penetapan di antara para hamba, yaitu hari pembangkitan dimana Allah memberi keputusan di antara para hamba-Nya. Demikian yang dikatakan oleh Mujahid dan yang lainnya.

Al Farra` dan Al Qutaibi berkata, "Yaitu penaklukan Mekah."

Qatadah berkata, "Para sahabat Nabi mengatakan kepada orang-orang kafir, 'Sesungguhnya kami akan mempunyai hari dimana kami mendapat limpahan nikmat dan beristirahat, dan Allah memberi keputusan antara kami dan kalian.' Maksudnya Hari Kiamat. Lalu orang-orang kafir berkata, 'Kapankan keputusan itu?'"

As-Suddi berkata, "Yaitu hari perang Badar. Karena para sahabat Nabi SAW mengatakan kepada orang-orang kafir, 'Sesungguhnya Allah Penolong kami dan yang memenangkan kami atas kalian.'"

Kata مَتَىٰ pada kalimat مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْفَتْحُ (*Bilakah kemenangan itu (datang)*) berada pada posisi *rafa'*, atau posisi *nashab* sebagai *zharf*.

Kemudian Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya SAW agar menjawab mereka. Allah berfirman, قُلْ يَوْمَ ٱلْفَتْحِ لَا يَنفَعُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِيمَٰنُهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ (*Katakanlah, 'Pada hari kemenangan itu tidak berguna bagi orang-orang kafir iman mereka dan tidak (pula) mereka diberi*

tangguh.'). Ini menunjukkan bahwa يَوْمَ الْفَتْحِ adalah Hari Kiamat, karena hari penaklukkan Mekah dan hari perang Badar merupakan hari-hari dimana masih berguna keimanan saat itu. Bahkan pada saat penaklukan Mekah banyak penduduk Mekah yang memeluk Islam, dan Nabi SAW pun menerima mereka.

Makna وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ (*dan tidak (pula) mereka diberi tangguh*), yakni tidak dimundurkan dan tidak ditangguhkan.

Kata يَوْمَ pada kalimat يَوْمَ الْفَتْحِ adalah *manshub* karena sebagai *zharf.* Al Farra` membolehkannya *rafa'.*

فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ (*Maka berpalinglah kamu dari mereka*), yakni dari kebodohan mereka dan pendustaan mereka, dan janganlah engkau menjawab mereka kecuali dengan apa yang diperintahkan kepadamu.

وَانتَظِرْ إِنَّهُم مُّنتَظِرُونَ (*dan tunggulah, sesungguhnya mereka (juga) menunggu*), yakni: dan tunggulah hari keputusan, yaitu Hari Kiamat, atau: hari pembinasaan mereka dengan pembunuhan. Sesungguhnya mereka juga menunggu bersamamu akan peristiwa-peristiwa masa yang berupa kematian, pembunuhan atau kekalahan. Ini seperti firman-Nya, فَتَرَبَّصُوٓا۟ إِنَّا مَعَكُم مُّتَرَبِّصُونَ (*Sebab itu tunggulah, sesungguhnya kami menunggu-nunggu bersamamu.* (Qs. At-Taubah [9]: 52). Bisa juga maksudnya: sesungguhnya mereka menunggu untuk pembinasaan mereka.

Hukum ayat ini dihapus oleh ayat yang memerintahkan perang. Ada juga yang mengatakan tidak dihapus, karena ada kalanya berpaling yang disertai perintah untuk memerangi.

Ibnu As-Sumaifi' membacanya: إِنَّهُمْ مُنْتَظَرُونَ, dengan *fathah* pada *zhaa`* dalam bentuk *mabni lil maf'ul.* Qira`ah ini diriwayatkan juga dari Mujahid dan Ibnu Muhaishin. Al Farra` berkata, "Ini tidak dibenarkan kecuali dengan penyembunyian, yakni: إِنَّهُمْ مُنْتَظَرٌ بِهِمْ." Abu Hatim berkata, "Yang benar adalah dengan *kasrah*, yakni: tunggulah

adzab mereka, karena sesungguhnya mereka tengah menunggu kebinasaanmu."

Al Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas, ia berkata, "Nabi SAW bersabda, رَأَيْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي مُوسَى بْنَ عِمْرَانَ رَجُلاً طَوِيلاً جَعْدًا كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنُوءَةَ، وَرَأَيْتُ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ مَرْبُوعَ الْخَلْقِ إِلَى الْحُمْرَةِ وَالْبَيَاضِ سَبْطَ الرَّأْسِ، وَرَأَيْتُ مَالِكًا خَازِنَ جَهَنَّمَ وَالدَّجَّالَ فِي آيَاتٍ أَرَاهُنَّ اللهُ إِيَّاهُ (*Pada malam aku diperjalankan, aku melihat Musa bin Imran sebagai seorang lelaki yang berpostur tinggi dan berambut keriting, seakan-akan beliau dari kalangan orang-orang sangar. Aku juga melihat Isa bin Maryam berpostur tegap dengan kulit kemerah-merahan dan keputih-putihan serta berambut ikal. Dan aku juga melihat malaikat penjaga Jahannam dan dajjal di antara tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang Allah perlihatkan kepadaku*)."[146] Allah berfirman, فَلَا تَكُن فِي مِرْيَةٍ مِّن لِّقَآئِهِۦ (*maka janganlah kamu (Muhammad) ragu-ragu menerima (Al Qur`an itu)*. Seakan-akan Qatadah menafsirkannya, bahwa Nabi SAW telah berjumpa dengan Musa. وَجَعَلْنَٰهُ هُدًى لِّبَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ (*dan Kami menjadikan itu petunjuk bagi Bani Israil*), ia berkata, "Allah menjadikan Musa sebagai petunjuk bagi Bani Israil."

Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih dan Adh-Dhiya` di dalam *Al Mukhtarah* meriwayatkan dengan sanad yang dinilai shahih oleh As-Suyuthi, dari Ibnu Abbas, dari nabi SAW mengenai firman-Nya, فَلَا تَكُن فِي مِرْيَةٍ مِّن لِّقَآئِهِۦ, ia berkata, "(Yakni) tentang berjumpa dengan Musa." Dikatakan, "Beliau berjumpa dengan Musa?" Ia menjawab, "Ya. Tidakkah engkau perhatikan firman-Nya, وَسْـَٔلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَآ (*Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu*. (Qs. Az-Zukhruf [43]: 45)."[147]

---

[146] *Muttafaq 'alaih, Al-Lu`lu` wa Al Marjan fiimaa ittafaq 'alaihi Asy-Syaikhani*, hadits nomor 104.

[147] *Shahih*, disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Al Majma'*, 7/90, dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, para perawinya adalah para perawi *Ash-Shahih*."

Al Firyabi, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ (*Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus*), ia berkata, "الْجُرُزِ adalah areal yang tidak mendapat hujan kecuali hujan yang tidak berarti apa-apa baginya kecuali yang dialiri oleh air sungai."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ (*ke bumi yang tandus*), ia berkata, "(Yaitu) negeri Yaman." Al Qurthubi mengatakan di dalam Tafsirnya, "Penyandarannya kepada Ibnu Abbas adalah shahih, tidak ada catatan padanya."

Diriwayatkan oleh Al Hakim dan ia menshahihkannya serta Al Baihaqi di dalam *Ad-Dala`il*, dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْفَتْحُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ (*Dan mereka bertanya, 'Bilakah kemenangan itu (datang) jika kamu memang orang-orang yang benar?'*), ia berkata, "(Yaitu) saat perang Badar, Nabi SAW memperoleh kemenangan, maka keimanan orang-orang kafir tidak lagi berguna setelah kematian."